Syaikhul Islam Ibnu Qudamah
مختصر
منهاج القاصدين
MUKHTASHAR
MINHAJIL QASHIDIN
AGAR
ORANG BIASA
BISA MASUK
SURGA

Judul:
Agar Orang Biasa Bisa Masuk Surga

Judul Asli:
Mukhtashar Minhajil Qashidin

Penulis:
Imam Ahmad bin Muhammad bin Abdurrahman bin Qudamah al-Maqdisi (Ibnu Qudamah al-Maqdisi)

Penerjemah:
Abdul Majid, Lc.

Penyunting Bahasa:
Saptorini, S.S.

Setting:
Liliek Koerniawan

Desain Sampul:
Andhi Rasydan

Cetakan Pertama, Jumadil Ula 1430 H/April 2009

Penerbit
Indiva Pustaka
Kelompok Penerbit Indiva Media Kreasi
Jl. Apel II No. 30 Jajar,
Laweyan, Surakarta Telp. (0271)7055584, Fax. (0271)710812
www.indivamediakreasi.com
indiva_mediakreasi@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ibnu Qudamah al-Maqdisi

Agar Orang Biasa Bisa Masuk Surga/
Ibnu Qudamah al-Maqdisi,
penyunting bahasa, Saptorini, S.S.-
Solo. Indiva Media Kreasi, 2009
512 hlm.; 230 cm.

ISBN: 978-602-8277-03-7

I. Ibnu Qudamah al-Maqdisi
II. Saptorini, S.S.

Mukadimah Penerbit

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji hanya milik Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta ampunan-Nya. Kita berlindung kepada-Nya dari semua kejahatan hawa nafsu kita dan segala jenis keburukan amal kita. Orang yang ditunjuki Allah tidak akan disesatkan oleh siapapun dan orang yang disesatkan Allah tidak akan ditunjuki oleh siapapun. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang tidak mempunyai satu pun sekutu dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya. *Amma ba'd.*[1]

Ini adalah cetakan keempat buku *Mukhtashar Minhajil Qashidin* (Ringkasan Minhajil Qashidin) yang kami persembahkan buat Anda, pembaca budiman. Mudah-mudahan Allah menjadikannya bermanfaat sebagaimana cetakan-cetakan sebelumnya. Buku ini telah laku dengan sangat laris yang memang menjadi haknya. Sebab ia berisi pembahasan-pembahasan yang bermanfaat dan merupakan ringkasan buku *Ihya' Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali yang merupakan salah satu buku paling luas persebarannya dan pengaruhnya.

Ringkasan ini lebih bermanfaat daripada buku aslinya, *Ihya' Ulumiddin,* karya Imam al-Ghazali lantaran ia diringkas dari *Minhajul Qashidin* karya Imam Ibnul Jauzi yang telah meringkas *Ihya'.* Ibnul Jauzi adalah seorang ulama Hanbali yang sekelas dengan Imam al-Ghazali dalam ilmu-ilmu yang dikuasainya dan lebih unggul darinya karena penguasaannya atas ilmu hadits, baik matan maupun sanadnya.

Ibnu Qudamah sang penulis *Ringkasan* ini—walau kami tidak menemukan biografinya yang lengkap—adalah salah seorang anggota keluarga besar yang terkenal dalam bidang keilmuan.

Meski demikian, buku ini tetap mengandung beberapa kekeliruan dan kesalahan, karena Allah *Ta'ala* tidak menghendaki sifat keterpeliharaan dari kesalahan, kecuali untuk Kitab-Nya.

Sebelumnya buku ini telah dicetak pada tahun 1347 Hijriah di Damaskus setelah diteliti oleh Yang Mulia Ustadz Syekh Ahmad Muhammad Dahman dan ia menyatakan bahwa dirinya telah memvalidasinya berdasarkan tiga

1. Lihat buku *Khutbah Hajat yang Diajarkan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang ditahkik al-Muhaddits al-Kabir Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani dan diterbitkan al-Maktab al-Islami.

manuskrip yang berbeda. Pada tahun 1380 Hijriah kami mencetaknya dengan bekerjasama dengan Maktabah asy-Syabab al-Islami yang validasinya dipimpin oleh Yang Mulia Ustadz Syekh Abdul Qadir al-Arna'uth. Dan pada tahun 1389 Hijriah kami mencetaknya lagi setelah ia diteliti oleh anggota-anggota Divisi Validasi di kantor kami di Damaskus di bawah pimpinan Yang Mulia Syekh Syu'aib al-Arna'uth.

Pada cetakan kali ini Allah telah memberi kemudahan kepada kami untuk menyertakan dua fotokopian manuskrip sebagai pelengkap manuskrip-manuskrip terdahulu sehingga manuskrip yang dijadikan rujukan validasi kitab ini menjadi enam buah plus rujukan aslinya, *Ihya' Ulumiddin*.

Pendistribusian buku ini dalam setiap cetakan disokong oleh seorang dermawan Qatar, Syekh Qasim bin Darwis. Beliau telah membantu mendistribusikan sebagiannya secara cuma-cuma di jalan Allah. Semoga Allah membanggakannya dan membalasnya dengan semua jenis kebaikan.

Hanya kepada Allah kami memohon mudah-mudahan Dia menjadikan amal kami ini ikhlas karena-Nya, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan. Doa penutup kami adalah *alhamdulillahi rabbil 'alamin.*

Beirut, 10 Rajab 1394 H.

Zuhair asy-Syawais

Daftar Isi

Mukadimah Penulis

Bismillahirrahmanirrahim

Hanya kepada Allah kami mohon pertolongan

Syekh Imam al-Alim az-Zahid al-Abid al-Auhad al-Allamah Najmuddin AbulAbbas Ahmad Ibn Syekh al-Imam al-Alim a l-Amil az-Zahid al-Allamah Izzuddin bin Abdullah Muhammad bin Syekh al-Imam al-Alim al-Amil az-Zahid al-Abid al-Allamah Syekhul Islam Mufti al-Anam Sayyidul Ulama wal Hukkam Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Syekh al-Imam al-Alim a l-Amil al-Arif az-Zahid al-Wari' Syekhul Islam Abu Umar Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi al-Hanbali ra. mengatakan:

Semua jenis pujian hanya hak Allah yang meliputi seluruh makhluk dengan rahmat-Nya dan yang mengkhususkan kelompok yang menaati-Nya dengan petunjuk ke jalan kebenaran serta membantunya dengan kelembutan-Nya untuk mengerjakan amal-amal salih sehingga mereka memeroleh apa yang mereka inginkan. Aku memuji–Nya dengan pujian seseorang yang mengakui banyaknya pemberian. Aku berlindung kepada-Nya dari bahaya penolakan dan pengusiran. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah yang tidak mempunyai satu pun sekutu dengan kesaksian yang aku simpan untuk hari pembalasan.

Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, penjelas jalan hidayah dan kebenaran serta penumpas kaum pengingkar dan pendurhaka dari kalangan orang yang tersesat dan durhaka. Mudah-mudahan Allah *Ta'ala* bershalawat kepadanya dan kepada keluarganya yang mulia dan dermawan dengan shalawat yang bisa mengantarkan kita ke puncak angan-angan dan cita-cita.

Suatu kali aku menemukan buku *Minhajul Qashidin* karya Syekh al-Imam al-Alim al-Auhad Jamaluddin Ibnul Jauzi *rahimahullah*. Aku mendapatinya sebagai salah satu kitab teragung dan terbesar manfaatnya. Aku menaruh perhatian lebih kepadanya dan sangat ingin memiliki serta menelaahnya. Ketika aku menelaahnya untuk kedua kalinya, aku mendapatinya lebih dari apa yang aku kira sebelumnya. Namun sayang, itu adalah buku yang tebal. Maka aku bermaksud membuat ringkasan yang berisi tujuan-tujuan pokok dan inti

pembahasan serta keterangan dengan meninggalkan masalah-masalah lahir yang terkait dengan fikih yang ada di bagian depan, lantaran banyak kita temukan di kitab-kitab fikih yang beredar di tengah-tengah masyarakat.

Di dalam menuliskannya aku tidak selalu mengikuti urutannya dan menuliskan kata-katanya sebagaimana aslinya. Tetapi aku menuliskan sebagiannya berdasarkan makna untuk meringkasnya. Terkadang aku juga menyebutkan sebuah hadits atau sesuatu yang sederhana dari buku lain jika ia sesuai dengannya. *Wallahu Ta'ala a'lam.*

Aku mengikuti penulis asli dalam membagi buku menjadi empat bagian:

Pertama : bagian ibadah

Kedua : bagian 'adat

Ketiga : bagian sifat-sifat pembinasa

Keempat : bagian sifat-sifat penyelamat.

Tiap-tiap bagian terdiri dari beberapa bab, beberapa subbab, serta beberapa subsubbab.

Walhamdulillah.

Penulis

Ibnu Qudamah al-Maqdisi

Bagian Pertama:

Ibadah

Bab 1

Ilmu dan Keutamaannya[2]

Pengantar

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (QS. az-Zumar: 9)

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. al-Mujadilah: 11)

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, "Allah mengangkat derajat mereka sejauh jarak perjalanan 500 tahun."

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama." (QS. Fathir: 28)

Mu'awiyah bin Abu Sufyan ra. mengatakan, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Barangsiapa dikehendaki baik oleh Allah akan Dia pahamkan agama-Nya secara mendalam'"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Abu Umamah ra. menuturkan, "Dua orang dibicarakan di hadapan Rasulullah saw. Salah seorang dari mereka seorang abid dan seorang lagi adalah orang alim. Maka Rasulullah saw. bersabda, *'Keunggulan seorang alim atas seorang abid seperti keunggulanku atas orang terendah kalian.'* Kemudian beliau melanjutkan, *'Allah, malaikat-malaikat-Nya, serta penduduk langit dan bumi hingga kawanan semut di lubangnya dan ikan-ikan di laut mendoakan orang-orang yang mengajari manusia kebaikan'"* (HR. Tirmidzi dan dia mengatakan, "Hadits hasan shahih.").

Dalam hadits lain Rasulullah saw.bersabda, *"Keunggulan seorang alim atas seorang abid bagaikan keunggulan bulan di malam purnama atas seluruh bintang. Ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi hanya mewariskan ilmu. Maka orang yang mendapatkannya benar-benar telah mendapatkan bagian yang banyak."* (HR. Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ibnu Majah).

Shafwan bin Assal menuturkan, "Nabi saw. bersabda, *'Para malaikat meletakkan sayapnya untuk pencari ilmu karena ridha dengan apa yang mereka cari'"* (HR. Imam Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majah).

---

2. Di antara kitab terbaik yang membahas keutamaan ilmu adalah *Iqtidha' al-'Ilm al-'Amal* tulisan al-Hafidz al-Khathib al-Baghdadi yang diterbitkan al-Maktab al-Islami.

Al-Khathabi menuturkan, "Kata 'meletakkan sayapnya' mengandung tiga kemungkinan arti. *Pertama*, melebarkan sayapnya. *Kedua*, merendahkan diri karena memuliakan pencari ilmu. *Ketiga*, turun ke majelis-majelis ilmu dan tidak terbang."

Abu Hurairah ra. menuturkan, "Rasulullah saw. bersabda, '*Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, pasti akan dimudahkan Allah untuk menempuh jalan ke surga*'" (HR. Muslim).

Nabi saw. bersabda, "*Orang yang didatangi kematian ketika ia mencari ilmu untuk menghidupkan Islam maka ia akan ada dalam satu tingkatan dengan para nabi.*"[3]

Riwayat-riwayat tentang masalah ini banyak jumlahnya.

Seorang ahli hikmah mengatakan, "Apa yang akan diperoleh orang yang tidak berilmu dan apa yang tidak diperoleh orang yang berilmu?"

Riwayat lain yang menuturkan keutamaan mengajar adalah riwayat yang ditakhrij Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*, "Rasulullah saw.bersabda kepada Ali bin Abu Thalib, '*Allah memberi petunjuk kepada seseorang melalui engkau adalah lebih baik daripada engkau menyedekahkan unta merah.*'"

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, "Orang yang mengajari manusia kebaikan dimintakan ampun oleh seluruh makhluk hingga ikan-ikan di lautan."

Hal serupa diriwayatkan dalam hadits yang di-*marfu'*-kan hingga Nabi Muhammad saw.

Pertanyaan: mengapa ikan-ikan ikut memintakan ampun untuk orang yang mengajarkan kebaikan?

Jawaban: manfaat ilmu meliputi segala sesuatu, termasuk ikan. Karena ulama, berkat ilmunya, mengetahui apa yang halal dan apa yang haram dan menyuruh manusia berbuat baik kepada semua makhluk, sekalipun dia binatang yang disembelih dan ikan. Maka Allah *Ta'ala* menyuruh mereka semua meminta ampun untuk mereka sebagai balasan atas perbuatan baiknya.

Abu Musa ra. menuturkan, "Rasulullah saw. bersabda, '*Petunjuk dan ilmu yang menjadi tujuan pengutusanku oleh Allah laksana air hujan yang jatuh di sebidang tanah. Ada di antara tanah itu bagian yang baik yang menerima air lalu ia*

---

3. Diriwayatkan oleh Darimi dari Hasan secara mursal dan ditakhrij Thabrani dalam *al-Ausath* dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* secara marfu' namun dalam sanadnya terdapat Muhammad bin Ja'd seorang yang matruk.

menumbuhkan rerumputan yang banyak. Ada di antaranya yang tandus namun ia mampu menyimpan air sehingga ia bermanfaat buat orang banyak untuk minum, menyiram tanaman, dan bercocok tanam. Ada juga bagian yang keras yang tidak mampu menyimpan air dan tidak sanggup menumbuhkan rerumputan. Itulah perumpamaan orang yang paham akan agama Allah lalu Allah memberinya manfaat dari apa yang menjadi tujuan pengutusanku sehingga dia belajar dan mengajar serta perumpamaan orang yang tidak mau peduli dan tidak menerima petunjuk Allah yang menjadi tujuan pengutusanku'" (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Perhatikanlah secara saksama hadits di atas, alangkah tepatnya ia dengan kondisi riil manusia! Fuqaha yang mempunyai pemahaman bak sebidang tanah yang menerima air dan menumbuhkan rerumputan. Karena mereka mengetahui, memahami, menyebarluaskan, dan mengajarkannya. Para penukil dari kalangan ahli hadits yang tidak dianugerahi pemahaman dan pengertian sama seperti tanah tandus yang menyimpan air dan bisa diambil manfaatnya. Sementara orang-orang yang hanya mendengar namun tidak belajar dan tidak menghafal adalah orang-orang awam yang tidak berilmu.

Hasan *rahimahullah* mengatakan, "Kalau bukan karena ulama pasti manusia akan menjadi seperti binatang."

Mu'adz bin Jabal ra. menuturkan, "Pelajarilah ilmu, karena memelajarinya demi Allah adalah rasa takut kepada-Nya, mencarinya adalah ibadah, mengulangnya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah, dan menyampaikannya kepada ahlinya adalah amalan yang mendekatkan. Ilmu adalah teman dalam kesendirian dan sahabat dalam keterasingan."

Ka'ab *rahimahullah* mengatakan, "*Allah Ta'ala mewahyukan kepada Musa as., 'Wahai Musa, pelajari kebaikan dan ajarkan ia kepada manusia. Aku akan menyinari kuburan para pengajar dan pelajar kebaikan sehingga mereka tidak merasa kesepian di dalamnya.'*"

Anas bin Malik ra. mengatakan, "Nabi saw. bersabda, '*Mencari ilmu sangat wajib atas semua orang Islam*'" (HR. Ahmad dalam *al-'Ilal*).[4]

---

4. Juga diriwayatkan Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya nomor 223. Al-Bushairi, dalam *az-Zawa'id*, mengatakan, "Sanadnya dhaif, karena kelemahan Hafsh bin Sulaiman." As-Suyuthi menceritakan, "Syekh Muhyiddin an-Nawawi *rahimahullah* ditanya tentang status hadits ini dan ia menjawab, 'Dia dhaif (sanadnya) tetapi shahih (maknanya).' Muridnya yang bernama Jamaluddin al-Mazzi mengatakan, 'Hadits ini diriwayatkan dari beberapa sanad yang sampai tingkatan hasan.' Dia memang seperti itu. Aku telah menemukan 50 sanadnya dan aku telah mengumpulkannya dalam sebuah kitab."

Penulis asli buku ini (Imam al-Ghazali *rahimahullah*) mengatakan, "Manusia berbeda pandangan tentang ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap muslim (wajib 'ain):

Fuqaha mengatakan, 'Yang wajib adalah ilmu fikih karena ia menunjukkan mana yang halal dan mana yang haram.'

Ahli tafsir dan ahli hadits mengatakan, 'Dia adalah ilmu Al-Qur'an dan As-Sunah, karena keduanya akan mengantarkan seseorang ke seluruh ilmu.'

Kaum sufi mengatakan, 'Dia adalah ilmu ikhlas dan ilmu tentang keburukan-keburukan hawa nafsu.'

Ahli ilmu kalam menuturkan, 'Dia adalah ilmu kalam.'

Dan pendapat-pendapat lain yang tidak mengandung satu pun pendapat yang memuaskan.

Pendapat yang benar adalah ilmu yang terkait dengan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya."

Hubungan yang dibebankan Allah kepada hamba-Nya terbagi atas tiga hal. *Pertama*, iktikad. *Kedua*, mengerjakan sesuatu. *Ketiga*, meninggalkan sesuatu.

Pertama, iktikad. Hal-hal yang terkait dengan iktikad yang wajib diketahuinya adalah segala sesuatu yang terkait dengan berbagai jenis lintasan. Apabila keraguan tentang makna-makna yang ditunjukkan dua kalimat syahadat terlintas pada dirinya, ia berkewajiban memelajari sesuatu yang bisa menghilangkan keraguannya. Jika ia hidup di daerah tempat tersebarluasnya bid'ah, ia berkewajiban memelajari kebenaran. Begitu pula jika ia seorang pedagang di daerah tempat maraknya praktik riba, ia wajib memelajari cara mewaspadainya. Selain itu, dia juga wajib memelajari iman kepada kebangkitan, surga, serta neraka.

Kedua, mengerjakan sesuatu. Kewajiban pertama seseorang yang telah menginjak usia akil balig adalah memelajari dua kalimat syahadat dan memahami maknanya walaupun tidak didasarkan perenungan dan penggunaan dalil. Karena inilah kewajiban ketika itu. Setelah itu, baru diwajibkan melakukan perenungan dan penggunaan dalil.

Jika waktu shalat tiba, ia berkewajiban memelajari tata cara bersuci dan shalat. Kalau dia hidup hingga bulan Ramadhan, dia wajib memelajari puasa. Apabila mempunyai harta dan telah memilikinya selama setahun, dia wajib memelajari zakat. Jika tiba waktu haji dan dia mempunyai kemampuan melakukannya, ia wajib memelajari manasik.

Ketiga, meninggalkan sesuatu. Hal-hal yang harus ditinggalkan adalah segala sesuatu yang terkait dengan situasi-kondisi yang senantiasa berubah. Seseorang yang buta tidak wajib memelajari sesuatu yang haram ia lihat dan seseorang yang bisu tidak wajib memelajari sesuatu yang haram ia bicarakan. Seseorang yang hidup di daerah yang marak mengonsumsi minuman keras dan pemakaiannya berkewajiban mengetahui haramnya perkara tersebut.

Berdasarkan apa yang telah kami terangkan, jelaslah bahwa ilmu yang fardhu ain adalah ilmu yang wajib atas setiap orang yaitu ilmu-ilmu tentang perkara-perkara di atas.

Sedang ilmu-ilmu yang fardhu kifayah adalah semua ilmu yang dibutuhkan dalam menegakkan sendi kehidupan, seperti ilmu kedokteran yang dibutuhkan untuk memelihara kesehatan badan dan ilmu hitung yang diperlukan untuk membagi harta warisan, harta wasiat, dan sebagainya.

Anda tidak perlu terkejut atas pernyataan kami bahwa memelajari ilmu kedokteran dan ilmu hitung termasuk ilmu yang fardhu kifayah. Induk semua jenis pekerjaan juga termasuk ilmu yang fardhu kifayah, seperti bertani dan menenun. Bahkan, membekam pun demikian. Karena suatu daerah, jika tidak mempunyai seorang tukang bekam, tentu kebinasaan akan dengan cepat menimpa penduduknya, lantaran Dzat yang menurunkan penyakit telah menurunkan obat dan menunjukkan cara menggunakannya. Namun memperdalam masalah-masalah ilmu kedokteran dan ilmu hitung yang pelik termasuk perkara sunah, bukan fardhu kifayah, karena dia tidak begitu dibutuhkan.[5]

Selain kedua jenis ilmu di atas, terdapat jenis lain: ilmu mubah dan ilmu tercela. Contoh ilmu mubah adalah ilmu tentang bait-bait syair yang tidak mengandung perkataan keji dan ilmu sejarah. Sedang contoh ilmu yang tercela adalah ilmu sihir, ilmu azimat, dan ilmu sulap.

Sedang semua ilmu agama adalah ilmu yang terpuji dan terbagi atas ilmu induk, ilmu cabang, ilmu pendahulu, serta ilmu penyempurna.

Ilmu induk adalah ilmu tentang Kitab Allah, Sunah Rasul-Nya saw., Ijmak umat, dan atsar shahabat.

---

5. Memperdalam ilmu kedokteran dan semua jenis ilmu alam hukumnya fardhu kifayah yang wajib dikuasai dengan baik oleh umat Islam agar mereka memeroleh manfaat dan kebaikannya. Di samping itu, umat Islam hanya bisa kuat dan disegani bila mereka melaksanakan Islam yang terdiri dari akidah, syariat, dan jihad. Ilmu termasuk sarana kehidupan dan sesuatu yang menjadi prasyarat terwujudnya kewajiban adalah kewajiban juga.

Ilmu cabang adalah makna-makna yang dipahami dan disimpulkan akal dari ilmu induk di atas, termasuk di dalamnya pemahaman yang didasarkan pada lafadz yang terucap dan lainnya, sebagaimana hadits, *"Seorang hakim tidak boleh memutuskan perkara ketika ia sedang marah"* yang dipahami sebagai larangan memutuskan perkara saat lapar.

Ilmu pendahulu adalah ilmu yang berkedudukan sebagai alat, seperti ilmu *nahu* dan ilmu bahasa, karena keduanya merupakan alat untuk memelajari Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya saw.

Sedang ilmu penyempurna adalah seperti ilmu qira'ah dan *makharijul huruf*, ilmu tentang nama para perawi hadits, '*adalah* (keadilan), dan hal-ihwalnya.

Itulah ilmu-ilmu agama dan semuanya adalah ilmu-ilmu terpuji.

Sedangkan "ilmu mu'amalah" adalah ilmu hal-ihwal hati, seperti *khauf* (takut), *raja'* (mengharap), ridha, jujur, ikhlas, dan sebagainya. Ilmu inilah yang telah mengangkat derajat sekelompok ulama dan memopulerkannya karena mereka mengamalkannya. Di antara mereka adalah Sufyan ats-Tsauri, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, serta Imam Ahmad bin Hanbal.

Umat Islam beserta sebagian besar fuqaha dan ulamanya jauh dari sifat-sifat di atas, sebab mereka hanya fokus pada bentuk-bentuk formal ilmu tanpa sedikit pun berusaha mendorong jiwa naik ke atas untuk mencapai hakikat ilmu dan mengamalkan inti sarinya. Kita sering melihat seorang fuqaha berbicara panjang lebar seputar dzihar, li'an, lomba, dan memanah serta memerinci lebih detail lagi masalah-masalah cabang yang menghabiskan waktu padahal ia tidak membutuhkan satu pun darinya. Anehnya, ia sama sekali tidak berbicara tentang keikhlasan dan tidak takut riya' kendatipun ia sesuatu yang fardhu 'ain atas dirinya, karena pengabaiannya menyebabkan kebinasaannya. Fuqaha ini jika ditanya tentang alasannya meninggalkan usaha memaksa jiwa untuk membicarakan masalah ikhlas dan riya', pasti dia tidak akan mempunyai jawaban. Tetapi andaikata ditanya tentang motivasinya membicarakan masalah li'an dan memanah tentu ia akan menjawab, "Ini fardhu kifayah." Ia memang telah mengatakan kebenaran, namun tidak menyadari bahwa ilmu hitung pun fardhu kifayah. Karena sama-sama fardhu kifayah, mengapa dia tidak menyibukkan diri dengannya saja? Sungguh hawa nafsu telah memperdayanya. Karena riya' dan mengejar popularitas yang menjadi cita-citanya hanya bisa ia capai melalui perdebatan, bukan melalui ilmu hitung!

Ketahuilah, ada beberapa kata yang telah diganti, diselewengkan, serta diartikan dengan makna-makna yang tak pernah disebutkan salafusalih.

Pertama, **fikih**. Beberapa orang telah menyempitkan makna "fikih" dan mengartikannya hanya dengan "pengetahuan tentang masalah-masalah cabang dan alasan-alasan hukumnya". Padahal, generasi pertama Islam telah mengartikan kata "fikih" dengan ilmu menempuh jalan akhirat, pengetahuan tentang penyakit jiwa dan sifat yang merusak amal, pengetahuan yang kuat seputar kehinaan dunia, kerinduan yang membuncah pada kenikmatan akhirat, serta berkuasanya rasa takut atas hati.

Karena itulah, Hasan Bashri mengatakan, "Seorang fuqaha adalah seorang yang zuhud pada dunia dan cinta pada akhirat, yang mengetahui hakikat agamanya, yang istiqamah beribadah kepada Tuhannya, yang wara' dan menahan diri dari merusak kehormatan umat Islam, yang memelihara diri dari harta benda mereka, dan yang berbelas kasih kepada mereka."

Terlihat terang bahwa mereka lebih sering memaknai kata fikih dengan ilmu akhirat dan mereka mengartikannya sebagai ilmu tentang fatwa hukum hanyalah berdasarkan cakupan umumnya. Dengan begitu, jelaslah bahwa dari penyempitan makna ini telah lahir keterpedayaan beberapa orang yang memfokuskan diri pada ilmu fatwa dan berpaling dari ilmu akhirat.

Kedua, **ilmu**. Dahulu kala kata *ilmu* diartikan sebagai "ilmu tentang Allah dan tanda-tanda kekuasaan-Nya atau ilmu tentang nikmat-nikmat Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya. Seorang ulama adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang semua itu". Namun kemudian istilah "ulama" mengalami penyempitan makna menjadi "orang yang pandai berdebat dalam masalah-masalah fikih meskipun ia tidak memiliki pengetahuan tentang tafsir atau hadits".

Ketiga, **tauhid**. Dulu kata *tauhid* diartikan dengan "meyakini segala sesuatu berasal dari Allah *Ta'ala* tanpa menoleh ke sebab-musabab dan perantara hingga ia melahirkan tawakal dan ridha". Tetapi sekarang ia telah dimaknai dengan "seni berdebat tentang masalah-masalah iktikad" yang dulu dikategorikan sebagai kemungkaran oleh generasi salaf.

Keempat, ***at-tadzkir*** dan ***adz-dzikr.*** Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman"* (QS. adz-Dzariyat: 55).

Nabi saw.. bersabda, *"Jika kalian melintas di taman-taman surga maka nikmatilah." Para shahabat bertanya, "Apa maksud taman-taman surga?" Beliau menjawab, "Majelis-majelis dzikir."*

Kata *at-tadzkir* dan *dzikir* yang semestinya berarti "mengingatkan tentang masalah-masalah akhirat dan berdzikir"—seperti dalam ayat dan hadits di atas—tetapi diubah oleh orang-orang menjadi "kisah-kisah" serta "kalimat-kalimat kosong kaum sufi" yang mengisi majelis-majelis tukang cerita.

Seorang penceramah yang menceritakan kisah orang-orang dahulu hendaklah mengetahui bahwa kebanyakan yang diceritakannya itu tidak benar. Sebagai contoh, kisah yang menyatakan bahwa Nabi Yusuf as. telah melepaskan tali celananya, Nabi Yusuf as. melihat Ya'qub as. menggigit tangannya, dan Nabi Daud as. sengaja mengirim Orya ke medan perang hingga ia tewas terbunuh. Kisah-kisah semacam ini berbahaya bila didengarkan.

Kalimat kosong kaum sufi adalah salah satu perkara yang paling merusak orang awam, karena ia mengandung penuturan masalah cinta, pertemuan dengan kekasih serta keperihan perpisahan. Rata-rata pengunjung yang menghadiri majelis tukang cerita adalah orang kasar yang batinnya penuh dengan syahwat dan cinta pada penampilan lahir. Karenanya, semua itu hanya menggerakkan apa yang tersembunyi di dalam hatinya dan menyalakan api syahwat sehingga mereka pun berteriak histeris. Semua ini adalah kerusakan.

Terkadang kalimat kosong kaum sufi mengandung pengakuan-pengakuan yang berlebihan tentang *mahabbatullah* (cinta Allah *Ta'ala*) yang mengandung bahaya sangat besar. Bahkan, ia telah menyebabkan sekelompok petani meninggalkan pekerjaannya dan mengatakan pengakuan-pengakuan seperti itu.[6]

Kelima, **hikmah**. Makna aslinya adalah "ilmu dan pengamalannya".

Ibnu Qutaibah mengatakan, "Seseorang baru bisa dijuluki sebagai ahli hikmah bila ia telah menghimpun dua hal: ilmu dan pengamalannya." Namun sayang, sekarang kata ini dimaknai dengan "dokter" dan "tukang ramal".

Ilmu yang terpuji terbagi atas dua kelompok:

Pertama, ilmu yang terpuji hingga puncak tujuannya dan makin banyak makin terpuji serta makin baik.

Ini adalah ilmu tentang Allah *Ta'ala*, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan hikmah-Nya dalam mengurutkan akhirat sesudah dunia. Ini adalah

6. Kita tidak pernah menyaksikan dari para penganut aliran-aliran ini selain sesuatu yang tidak benar dan tidak memberi manfaat. Lihatlah bagaimana Imam al-Ghazali *rahimahullah* penulis kitab asli mengkritisi mereka dan orang-orang yang sepaham dengan mereka. Lebih parah lagi, hingga hari ini, kelakuan mereka tetap dan kondisi mereka tidak berubah.

ilmu yang dicari untuk dirinya sendiri dan digunakan sebagai sarana memeroleh kebahagiaan akhirat. Ilmu ini adalah lautan yang tak terjangkau kedalamannya dan manusia hanya bisa berjalan-jalan di pantainya dan daerah-daerah pinggirannya menurut anugerah yang diberikan kepadanya.

Kedua, ilmu yang hanya terpuji hingga batasan tertentu.

Ini adalah ilmu-ilmu yang kami masukkan dalam kelompok ilmu yang fardhu kifayah.

Karena setiap ilmu mempunyai tingkatan ringkas, cukup, dan pendalaman, Anda harus menjadi salah satu dari dua orang: orang yang sibuk dengan diri sendiri atau orang yang fokus untuk memperbaiki orang lain sesudah memperbaiki diri sendiri. Jangan sekali-kali Anda menghabiskan waktu untuk memperbaiki orang lain sebelum Anda memperbaiki diri sendiri. Fokuskan konsentrasi Anda pada upaya memperbaiki dan membersihkan batin Anda dari sifat-sifat tercela, seperti rakus, hasad, riya', dan ujub sebelum Anda memperbaiki lahir Anda. Masalah ini, *insya Allah Ta'ala*, akan dibahas di bagian sifat-sifat yang membinasakan. Jika Anda belum selesai membersihkannya, jangan sekali-kali menyibukkan diri dengan amalan-amalan yang fardhu kifayah. Sebab, di tengah-tengah masyarakat sudah banyak orang yang melaksanakannya. Sungguh orang yang membinasakan dirinya untuk memperbaiki orang lain adalah orang bodoh dan ia seperti orang yang bajunya kemasukan kalajengking tetapi ia malah berusaha menjauhkan lalat dari orang lain!

Jika Anda telah selesai memperbaiki dan menyucikan diri sendiri—dan alangkah sulitnya ia terealisasi, kerjakanlah ibadah-ibadah yang fardhu kifayah dan perhatikan tahapan-tahapan dalam melaksanakannya.

Mulailah dengan Kitab Allah *Azza wa Jalla*, Sunah Rasulullah saw., dan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang terdiri dari ilmu tafsir, ilmu nasikh dan mansukh, ilmu muhkam dan mutasyabih, dan seterusnya.

Lalu teruskan dengan ilmu fikih, ushul fikih, dan ilmu-ilmu lain menurut umur yang ada dan waktu yang tersedia.

Jangan habiskan umur Anda untuk satu bidang ilmu dengan tujuan menguasai seluruh detailnya! Ilmu sangat banyak dan umur terlalu pendek. Ilmu-ilmu yang disebutkan terakhir ini adalah alat yang dipakai untuk memeroleh sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang dicari untuk sesuatu yang lain sepatutnya tidak membuat lupa pada apa yang dicari.

Debat yang dimaksudkan untuk mendapatkan kemenangan dan memburu ketenaran adalah sumber semua akhlak tercela dan pelakunya tidak bisa lepas dari sifat sombong karena ia menghina mereka yang kalah serta ujub pada dirinya karena kemenangan atas pesaingnya. Selain itu, ia juga tidak dapat bebas dari sifat riya'. Sebab, rata-rata niat ahli debat sekarang adalah tersiarnya kemenangan dan ucapan terima kasih serta pujian dari orang banyak. Sungguh ia telah menghabiskan umurnya untuk memelajari ilmu-ilmu yang bisa membuatnya menang dalam debat tetapi tidak mampu memberinya manfaat di akhirat, seperti membaguskan kata dan menghafalkan ilmu-ilmu yang jarang didengar.

Nabi saw. bersabda, *"Orang yang paling berat azabnya pada hari kiamat adalah orang alim yang tidak bermanfaat ilmunya."*

Adab Murid dan Adab Guru

Di antara adab murid adalah:

1. Seorang murid seyogianya mendahulukan usaha menyucikan jiwa dari akhlak yang hina dan sifat yang tercela, karena ilmu adalah ibadah hati.
2. Seorang murid harus memutus hubungan dengan perkara-perkara lain yang menyibukkan, karena pikiran yang tercerai-berai pada aneka masalah tidak akan mampu memahami suatu ilmu.

   Kaum salaf di masa lalu mengutamakan ilmu atas segala sesuatu, seperti Imam Ahmad bin Hanbal yang baru menikah setelah usianya lebih dari 40 tahun dan Abu Bakar bin al-Anbari yang dihadiahi seorang budak perempuan. Ketika ia masuk, dia sedang memikirkan jawaban suatu pertanyaan dan ia pun menjauhinya. Al-Anbari memerintahkan, "Berikan budak ini kepada Nakhkhas!" Si budak bertanya, "Apakah aku telah melakukan kesalahan?" Dia menjawab, "Tidak. Hanya saja hatiku sibuk memikirkanmu. Makhluk sepertimu sangat tidak layak menjadi penghalangku dalam memelajari ilmu!"
3. Seorang murid wajib menyerahkan urusannya kepada gurunya seperti seorang pasien yang menyerahkan urusannya kepada dokter.
4. Seorang murid mesti merendahkan diri kepadanya dan sungguh-sungguh dalam melayaninya.

   Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* memegang lutut Zaid bin Tsabit ra. dan mengatakan, "Beginilah yang diperintahkan kepada kita untuk kita lakukan kepada ulama."

Seseorang yang tidak mau belajar kecuali dari orang yang terkenal sebagai seorang pakar adalah orang bodoh. Karena hikmah adalah milik orang beriman yang hilang sehingga di mana pun ia menemukannya, ia wajib mengambilnya.

5. Seorang murid diwajibkan meninggalkan pendapatnya sendiri dan mengikuti pendapat gurunya. Karena kesalahan seorang guru lebih bermanfaat untuk seorang murid daripada kebenaran dirinya sendiri.

   Ali bin Abu Thalib ra. menuturkan, "Salah satu hak orang alim atasmu adalah kamu mengucapkan salam kepada orang banyak secara jamak namun kamu mengkhususkan salammu untuknya. Jika kamu duduk di hadapannya, jangan memberi isyarat dengan tangan. Jangan melirik ke kanan ke kiri. Jangan memperbanyak pertanyaan dan memaksanya menjawab. Jangan memaksanya mengajar ketika ia sedang malas. Jangan menanyainya ketika ia menolak ditanya. Jangan menarik bajunya ketika ia hendak berdiri. Jangan menyebarluaskan rahasianya. Jangan menggunjing seseorang di hadapannya. Jangan mencari-cari kesalahannya. Jika ia keliru kamu harus memaafkannya. Jangan sekali-kali kamu berkata kepadanya, 'Aku mendengar si A telah mengatakan begini' atau 'Aku mendengar si A telah mengatakan perkataan yang bertentangan dengan perkataan Anda'. Jangan sekali-kali menceritakan ulama lain di hadapannya. Jangan bosan karena lamanya berguru kepadanya. Jangan merasa berat untuk membantunya. Jika kamu menawarkan bantuan kepadanya berarti kamu telah mendahului orang banyak untuk memberikannya. Gurumu laksana pohon kurma yang kamu nanti-nantikan kapan ia akan menjatuhimu dengan sesuatu dari buahnya."

6. Seorang murid yang menekuni suatu ilmu di awal-awal masa belajarnya hendaklah menjauhi masalah-masalah yang diperselisihkan oleh para ahli, karena akan membingungkan pikirannya dan melemahkan akalnya. Sepatutnya ia mengambil sesuatu yang terbaik dari segala sesuatu, sebab umur tidak cukup untuk semua ilmu. Setelah itu, ia mesti menghabiskan seluruh waktunya untuk ilmu termulia, yaitu ilmu yang terkait dengan akhirat yang mendatangkan keyakinan seperti yang diperoleh Abu Bakar ash-Shiddiq ra. hingga Rasulullah saw. pun memberi kesaksian untuknya melalui sabdanya, *"Abu Bakar tidak mengalahkan kalian dengan banyaknya puasa dan shalat, tetapi dengan sesuatu yang kokoh di dadanya."*

Adapun tugas seorang guru di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Berkasih sayang kepada murid dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri, tidak meminta upah atas tugasnya menyampaikan ilmu, tidak mengharapkan balasan atau ucapan terima kasih, mengajar hanya demi memeroleh ridha Allah dan tidak merasa berjasa atas murid-muridnya. Sebaliknya, ia harus menganggap murid-muridnya telah berjasa kepadanya karena telah menyiapkan hatinya untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan menanamkan ilmu di dalamnya. Mereka laksana orang yang meminjamkan ladangnya kepada orang yang akan menanaminya sehingga seorang guru terlarang menerima upah kecuali dari Allah *Azza wa Jalla.* Ulama salaf menolak menerima hadiah dari murid.
2. Tidak segan-segan menasihati muridnya dan melarangnya berakhlak buruk dengan cara menyindir, bukan secara langsung—selama ia dimungkinkan, karena larangan yang disampaikan secara langsung akan meruntuhkan kewibawaan.
3. Memerhatikan kemampuan memahami murid dan kekuatan akalnya sehingga ia tidak menyampaikan kepadanya sesuatu yang tidak bisa dijangkau pemahamannya dan tidak mampu dicerna akalnya.

   Dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Nabi saw. bersabda, 'Aku diperintah berbicara kepada manusia menurut kemampuan akalnya.'"*[7]

   Ali bin Abi Thalib ra. mengatakan, "Di sini ada suatu ilmu andai saja aku menemukan orang yang dapat menerimanya!"

   Imam Syafi'i *rahimahullah* menuturkan:

   "Apakah aku harus memberikan mutiara kepada kawanan binatang?

   Apakah aku harus membuat kalung permata untuk kawanan kambing?

   Orang yang menyampaikan ilmu kepada orang-orang bodoh adalah orang yang menyia-nyiakannya

   Dan orang yang tidak memberikannya kepada mereka yang berhak adalah orang yang telah berbuat aniaya."

---

7. Dalam masalah ini tidak ada satu pun hadits shahih dari Nabi saw. dan makna senada telah diriwayatkan dari perkataan Imam Ali bin Abu Thalib ra., "Ajaklah bicara manusia tentang apa yang mereka pahami. Apakah kalian ingin Allah dan Rasul-Nya didustakan." Perkataan ini ditakhrij Bukhari dalam *Shahih*-nya, 1/199 secara mu'allaq. Kalimat yang mirip dinukil juga dari Ibnu Mas'ud ra., "Apabila kamu menyampaikan kepada suatu kaum pembicaraan yang tidak mereka pahami niscaya dia akan menjadi bahaya bagi sebagian mereka." Perkataan ini ditakhrij Muslim, 1/11.

4. Mengamalkan ilmunya sehingga perbuatannya tidak mendustakan perkataannya.

   Allah *Ta'ala* berfirman, *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)?"* (QS. al-Baqarah: 44).[8]

   Ali bin Abi Thalib ra. mengatakan, "Aku sangat bersedih memikirkan dua orang: orang alim yang tidak beramal dan orang bodoh yang gemar beribadah."

Perkara-Perkara yang Merusak Ilmu serta Penjelasan Seputar Ulama Jahat dan Ulama Akhirat

Ulama jahat adalah ulama yang meniatkan ilmunya untuk menikmati kesenangan duniawi dan menggunakannya untuk memeroleh kedudukan di antara para penghuninya.

Abu Hurairah ra. mengatakan, "Nabi saw. bersabda, *'Orang yang memelajari suatu ilmu di antara ilmu-ilmu yang semestinya diniatkan untuk memeroleh ridha Allah Azza wa Jalla dan dia tidak meniatkannya kecuali untuk memeroleh kesenangan duniawi adalah orang yang tidak akan merasakan bau surga pada hari kiamat.'"*

Dalam hadits lain Rasulullah saw. bersabda, *"Siapa saja yang memelajari ilmu untuk menyaingi ulama atau menghinakan orang bodoh atau mencari pujian manusia adalah orang yang akan masuk neraka"* (HR. Tirmidzi).

Hadits tentang masalah ini sangat banyak.

Seorang ulama salaf mengatakan, "Manusia yang paling besar penyesalannya ketika mati adalah orang alim yang tidak mengamalkan ilmunya."

Hal yang diwajibkan atas orang alim adalah melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan saja. Sedang menjadi seorang yang zuhud dan seorang yang berpaling dari perkara-perkara mubah adalah sesuatu yang tidak wajib. Tidak semua tubuh mampu menahan diri dari sesuatu yang mubah, sebab manusia berbeda-beda. Kendati demikian, jika memang dimungkinkan, semestinya ia tetap mengurangi kesenangan duniawi.

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* umpamanya. Ia suka makanan yang enak-enak dan mengatakan, "Seekor binatang pekerja jika tidak kamu beri makanan yang baik tentu tidak akan mau bekerja." Lain Sufyan ats-Tsauri lain pula

---

8. Lihat juga kitab *Talbis Iblis* karya al-Imam Ibnul Jauzi. Di sana ia membuka kedok ulama jahat secara panjang lebar.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*. Ia memilih pola hidup yang sangat memprihatinkan. Ringkas kata, pembawaan tiap-tiap orang tidak sama.

Di antara sifat ulama akhirat adalah:

1. Mengetahui bahwa dunia hina sedang akhirat mulia dan keduanya seperti istri tua dan istri muda yang saling membenci.
2. Mementingkan akhirat.
3. Perbuatannya tidak bertentangan dengan perkataannya.
4. Cenderung pada ilmu yang bermanfaat di akhirat dan menjauhi ilmu-ilmu yang sedikit manfaatnya demi mengutamakan ilmu yang besar faedahnya.

   Suatu hari, Syaqiq al-Balkhi menanyai Hatim. "Kamu telah bergaul denganku selama beberapa waktu. Apa yang telah kamu pelajari?"

   "Delapan masalah. *Pertama*, aku merenungkan kehidupan manusia dan melihat setiap orang mempunyai kekasih. Namun, jika ia telah sampai di kuburan, kekasih tersebut meninggalkannya. Maka aku pun menjadikan kebaikan-kebaikanku sebagai kekasihku agar ia menemaniku di kuburanku.

   Kedua, aku membaca firman Allah *Ta'ala*, *'Dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya'* (QS. an-Nazi'at: 40). Maka aku berusaha keras untuk melawan keinginan hawa nafsu hingga ia berdiri tegak untuk menaati Allah *Ta'ala*.

   Ketiga, aku melihat setiap orang yang mempunyai sesuatu yang bernilai memeliharanya, lalu aku membaca firman Allah *Ta'ala*, *'Apa yang di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah akan kekal'* (QS. an-Nahl: 96). Maka setiap kali aku mempunyai sesuatu yang bernilai, aku memberikannya kepada Allah agar ia kekal di sisi-Nya.

   Keempat, aku melihat manusia membanggakan harta, keturunan, dan kemuliaan padahal semua itu tidak bernilai, lalu aku membaca firman Allah *Ta'ala*, *'Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu'* (QS. al-Hujurat: 13). Maka aku berusaha bertakwa agar aku menjadi mulia di sisi-Nya.

   Kelima, aku melihat manusia saling iri lalu aku membaca firman Allah *Ta'ala*, *'Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia'* (QS. az-Zukhruf: 32) maka aku meninggalkan iri.

Keenam, aku melihat manusia saling bermusuhan lalu aku membaca firman Allah *Ta'ala*, *'Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu maka anggaplah ia musuhmu'* (QS. Fathir: 6) maka aku tidak memusuhi mereka dan menjadikan setan sebagai musuhku satu-satunya.

Ketujuh, aku melihat manusia menghinakan diri untuk mencari rezeki lalu aku membaca firman Allah *Ta'ala*, *'Dan tidak ada suatu binatang melata pun di muka bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya'* (QS. Hud: 6) maka aku menyibukkan diri dengan hak-Nya atasku dan aku meninggalkan hakku atas-Nya.

Kedelapan, aku melihat mereka bertawakal kepada perdagangan, pekerjaan, dan kesehatan badannya maka aku bertawakal kepada Allah."

5. Menjauhi para penguasa dan menghindari pergaulan dengannya.

   Hudzaifah ra. menuturkan, "Jauhilah tempat-tempat fitnah." Seseorang bertanya, "Apa tempat-tempat fitnah itu?" Dia menjawab, "Pintu-pintu penguasa. Seseorang dari kamu menghadap penguasa lalu ia membenarkannya meskipun ia berkata dusta dan ia mengatakan sesuatu tentangnya padahal ia tidak dimilikinya."

   Sa'id bin Musayyab menuturkan, "Jika kamu melihat seorang ulama bergaul dengan penguasa maka waspadailah, sebab dia pencuri."

   Seorang ulama salaf mengatakan, "Setiap kali kamu memeroleh sesuatu dari penguasa pasti ia memeroleh suatu bagian dari agamamu yang lebih baik darinya."

6. Tidak cepat-cepat berfatwa dan tidak memberi fatwa kecuali fatwa yang telah ia yakini kebenarannya.

   Ulama salaf biasa menyerahkan urusan fatwa kepada ulama lain hingga ia kembali kepada ulama pertama yang ditanya.

   Abdurrahman bin Abu Laila menuturkan, "Aku mendapati 120 shahabat Rasulullah saw. di masjid ini. Setiap kali seseorang dari mereka ditanya tentang sebuah hadits atau sebuah masalah pasti ia ingin saudaranya yang menjawabnya. Kemudian zaman berganti dengan orang-orang yang mengaku berilmu dan berani memberikan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang jika ditanyakan kepada Umar bin Khathab ra. tentu ia akan mengumpulkan para shahabat yang ikut Perang Badar dan memusyawarahkan dengannya!"

7. Mayoritas pembahasannya adalah masalah-masalah yang bisa merusak amal, mengeruhkan hati, dan memicu was-was. Sebab bentuk lahir amal

adalah sesuatu yang terlihat jelas dan mudah dipelajari, sedang keletihan ada pada usaha membersihkan hati. Induk agama adalah menghindari keburukan dan seseorang tidak akan mampu menjauhi keburukan selama ia tidak mengetahuinya.

8. Mencari rahasia amalan-amalan agama dan menelusuri hikmahnya. Dan jika tidak mampu mengetahuinya ia pasrah pada agama.
9. Mengikuti generasi shahabat dan generasi tabi'in yang baik serta menjauhi segala jenis bid'ah.

Bab 2

Bersuci dan Rahasia-Rahasianya serta Shalat dan Segala Sesuatu yang Terkait dengannya

Bersuci dan Rahasianya

Bersuci mempunyai empat tingkatan:

Pertama, membersihkan tubuh dari hadas, najis, dan kotoran.

Kedua, menyucikan jiwa dari dosa dan kesalahan.

Ketiga, menyucikan hati dari akhlak yang tercela dan sifat yang hina.

Keempat, menyucikan ruh dari segala sesuatu selain Allah *Ta'ala*.

Tingkatan terakhir inilah puncak tertinggi. Orang yang kuat mata hatinya akan naik ke tingkatan ini, sedang orang yang buta mata hatinya tidak akan memahami tingkatan-tingkatan bersuci kecuali tingkatan pertama. Orang ini akan terlihat menyia-nyiakan waktunya yang berharga dengan melampaui batas dalam membersihkan kotoran dan mencuci pakaian karena ia menyangka—berdasarkan pengaruh was-was dan sedikitnya ilmu—bahwa bersuci yang diperintahkan adalah bersuci tingkatan ini saja. Ia tidak mengetahui perikehidupan generasi terdahulu yang menghabiskan waktunya untuk menyucikan hati dan menyepelekan masalah lahir. Umar bin Khathab ra. berwudhu dari wadah air milik seorang wanita Nasrani. Generasi salaf hampir tidak pernah mencuci tangannya yang terkena kotoran dan shalat di atas tanah, berjalan dengan kaki telanjang dan mencukupkan diri dengan bebatuan dalam membersihkan kotoran.

Namun kini semuanya berubah. Orang-orang sekarang menamai kedunguan sebagai kebersihan. Kebanyakan waktu mereka habis untuk menghias perkara-perkara lahir sementara batin mereka rusak dan penuh dengan sifat-sifat jahat, seperti sombong, bodoh, riya', dan kemunafikan. Kalau saja mereka melihat seseorang yang membatasi diri dengan bebatuan dalam membersihkan kotoran atau seseorang yang berjalan tanpa alas kaki atau seseorang yang shalat di atas tanah tanpa alas atau seseorang yang berwudhu dari wadah air seorang wanita tua tentu mereka akan mengingkarinya dengan keras, menjulukinya sebagai orang jorok serta menolak untuk makan bersamanya. Perhatikanlah bagaimana mereka telah mengubah kesederhanaan yang merupakan bagian iman sebagai kejorokan, kedunguan sebagai kebersihan,

sesuatu yang mungkar sebagai sesuatu yang makruf dan sebaliknya! Padahal—yang benar—orang yang meniatkan bersuci untuk kebersihan, tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan air, dan tidak meyakini penggunaan air yang banyak sebagai asas agama adalah orang yang tidak boleh disalahkan. Bahkan, ia harus dianggap telah melakukan sebuah kebajikan. Untuk mengetahui masalah najis dan hadas, kami persilakan Anda merujuk kitab-kitab fikih, karena maksud buku ini adalah membahas adab.

Sesuatu yang dibersihkan terdiri dari dua jenis.

Pertama, kotoran yang dihilangkan.

Contoh kotoran yang dihilangkan adalah kotoran yang ada di kepala yang sunah dibersihkan dengan cara mencuci, menyisir, dan meminyakinya. Termasuk jenis ini adalah kotoran yang ada di telinga dan hidung.

Bersiwak dan berkumur juga disunahkan untuk menghilangkan kotoran yang ada di gigi dan mulut. Sedang kotoran yang ada di lipatan jari-jemari serta kotoran yang berkumpul di seluruh anggota badan karena bekas keringat atau debu jalanan dibersihkan dengan cara dicuci.

Tidak mengapa bila seseorang masuk ke pemandian air panas karena ia lebih sempurna dalam membersihkan kotoran dan sekelompok orang dari shahabat Nabi saw. pun telah melakukannya. Walau begitu, orang yang memasukinya berkewajiban menjaga auratnya dari pandangan dan sentuhan orang lain. Ketika merasakan panasnya air, sepatutnyalah ia mengingat panasnya api neraka, sebab pikiran seorang mukmin akan senantiasa teringat pada masalah-masalah akhirat setiap kali ia melakukan suatu kegiatan duniawi, sebab yang lebih berkuasa atas dirinya adalah urusan akhirat dan setiap wadah menampakkan apa yang ada di dalamnya. Bukankah bila tukang kasur, tukang kayu, tukang batu, dan tukang jahit mengunjungi sebuah bangunan yang megah bersama-sama pasti si tukang kasur akan memerhatikan kasurnya dan memperkirakan harganya, si tukang jahit akan memerhatikan tenunan pakaiannya, si tukang kayu akan melihat atapnya, dan si tukang batu akan memerhatikan temboknya? Maka demikian pula seorang mukmin. Jika melihat kegelapan ia akan teringat pada kegelapan kuburan. Jika mendengar suara yang sangat keras ia akan teringat tiupan sangkakala. Jika melihat kenikmatan ia akan teringat nikmat surga. Dan jika melihat azab ia akan teringat pada neraka.

Walau mandi di pemandian air panas tidak terlarang, tetapi hukumnya makruh bila dilakukan sesaat sebelum terbenamnya matahari dan setelah shalat Maghrib. Karena ia adalah waktu setan berkeliaran.

Kedua, bagian-bagian yang dibuang.

Contohnya adalah mencukur kumis, mencabuti bulu ketiak, dan memotong kuku. Sedang mencabuti uban hukumnya makruh dan menyemirnya adalah sunah.

Tingkatan-tingkatan bersuci yang lain *insya Allah Ta'ala* akan dibahas pada bagian sifat-sifat pembinasa dan sifat-sifat penyelamat.

Shalat

Shalat adalah tiang agama dan puncak ketaatan. Telah diriwayatkan banyak hadits yang terkenal tentang keutamaan-keutamaannya.

Salah satu adab terbaik shalat adalah khusyuk.

Utsman bin Affan ra. mengatakan, "Nabi saw. bersabda, *'Setiap orang yang kedatangan waktu shalat fardhu lalu ia membaguskan wudhunya, khusyuknya, dan rukuknya maka ia akan menjadi penghapus dosa-dosanya yang terdahulu selama ia tidak mengerjakan dosa besar dan itu berlaku di sepanjang zaman.'*"

Utsman bin Affan ra. mengatakan, "Nabi saw. bersabda, *'Siapa saja yang mengerjakan shalat dua rakaat tanpa memikirkan sesuatu selainnya, akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.'*"

Jika mengerjakan shalat, Ibnu Zubair ra. langsung berubah laksana sebatang kayu karena sangat khusyuknya. Ketika ia sedang sujud, beberapa ekor burung hinggap di punggungnya karena menganggapnya sebagai kayu di tembok. Suatu hari, ketika ia sedang shalat di bekas reruntuhan batu Kakbah, tiba-tiba sebuah batu batanya jatuh di hadapannya dan menyobek sebagian pakaiannya, tetapi hebatnya, ia tetap tidak menoleh.

Maimun bin Mahran ra. menuturkan, "Aku sama sekali tidak pernah melihat Muslim bin Yasar menoleh dalam shalatnya. Suatu saat, salah satu bagian masjid rusak dan mengagetkan semua orang yang ada di pasar. Namun, ia sendiri tetap shalat di masjid dan tidak menoleh."

Setiap selesai berwudhu, warna kulit Ali bin Hasan *radhiyallahu 'anhuma* selalu berubah. Seseorang menanyainya, "Mengapa hal ini selalu terjadi pada Anda jika selesai berwudhu?" Dia justru balik bertanya, "Tahukah kalian kepada siapa aku akan menghadap?"

Shalat mempunyai beberapa rukun, kewajiban, dan kesunahan, sementara ruhnya adalah niat, keikhlasan, kekhusyukan, dan terjaganya hati. Shalat berisi bermacam-macam dzikir, munajat, dan gerakan. Karenanya, tanpa adanya keterjagaan hati, tujuan dzikir dan munajat tidak akan terwujud. Sebab ucapan jika tidak mengungkapkan apa yang ada di dalam hati sama seperti igauan. Maksud dari gerakan juga tidak akan terealisasi jika keterjagaan hati tidak mengejawantah. Jika maksud berdiri adalah pengabdian dan maksud rukuk dan sujud adalah penghinaan diri dan pengagungan maka semua itu tidak akan terwujud tanpa hati yang terjaga. Sebab, suatu gerakan jika keluar dari tujuannya hanya akan menyisakan bentuk luarnya yang tak mempunyai nilai sama sekali. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan), tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya"* (QS. al-Hajj: 37). Artinya, yang sampai kepada Allah *Ta'ala* adalah sifat yang merajai hati hingga mendorongnya melaksanakan perintah-perintah-Nya. Jelaslah bahwa keterjagaan hati wajib dalam shalat. Meski demikian, pembuat syariat memberi keringanan untuk kelalaian, sebab keterjagaan hati di awal shalat telah mencakup seluruh bagiannya yang lain.

Banyak perkara yang menyempurnakan kehidupan shalat, di antaranya:

1. Keterjagaan hati—seperti telah kami sebutkan.

Keterjagaan hati berarti keberpalingan hati dari semua yang tidak ada hubungan dengannya. Penyebabnya adalah konsentrasi. Karena Anda, jika berkonsentrasi pada sesuatu, pasti hati Anda akan terjaga. Ini berarti, tidak ada cara untuk membuat hati terjaga selain memfokuskan konsentrasi pada shalat, sementara lemah-kuatnya konsentrasi bergantung pada kekuatan iman kepada akhirat dan pengetahuan akan hinanya dunia. Karenanya, jika mendapati hati Anda tidak terjaga dalam shalat, Anda wajib menyadari bahwa penyebabnya adalah lemahnya iman sehingga Anda harus bersungguh-sungguh dalam memperkuatnya.

2. Berupaya memahami makna ucapan.

Tingkatan ini adalah setelah maujudnya keterjagaan hati. Karena, terkadang hati terjaga hanya dengan lafadz bukan dengan makna. Oleh sebab itu, seyogianya pikiran diarahkan kepada pemahaman makna dengan cara menolak lintasan-lintasan yang menyibukkan dan mencerabut akar-akarnya. Akar lintasan ada yang lahir. Dia adalah perkara yang menyibukkan penglihatan dan pendengaran. Ada pula akar lintasan batin. Jenis ini lebih berat, seperti orang yang pikirannya kocar-kacir di berbagai tempat karena memikirkan berbagai

macam masalah duniawi. Pikiran orang seperti ini tidak akan dapat berkonsentrasi pada satu hal dan menutup mata tidak akan memberinya manfaat karena apa yang ada di hati telah cukup untuk menyibukkannya.

Cara penanganan: akar lahiriah bisa dihilangkan dengan menjauhkan apa-apa yang menyibukkan pendengaran dan penglihatan. Caranya, mendekat ke arah kiblat, mengarahkan pandangan ke tempat sujud, menghindari shalat di tempat-tempat yang diukir, dan menjauhkan semua yang dapat menyibukkan indranya. Nabi saw. telah menanggalkan pakaian *inbijani* yang bergambar sambil bersabda, *"Tadi ia telah melalaikanku dari shalatku."*

Sedang akar batiniah bisa ditangani dengan cara memaksa jiwa kembali kepada apa yang dibaca dalam shalat dan menyibukkan dengannya. Sebelum memulai shalat seyogianya seseorang melakukan persiapan. Caranya, menghentikan semua kesibukannya, berusaha keras mengosongkan hatinya serta memperbarui ingatan tentang akhirat, berdiri di hadapan Allah *Azza wa Jalla,* dan mengingat kengerian kiamat. Jika lintasan-lintasan tidak jua hilang, hendaklah ia mengetahui bahwa dia sedang memikirkan sesuatu yang diinginkannya lalu ia harus meninggalkan keinginan-keinginannya dan memutuskan hubungan dengannya.

Jika suatu penyakit telah menahun, tak ada obat yang bisa mengobatinya kecuali obat dengan dosis tinggi. Begitupun kelalaian dalam shalat. Jika telah parah, akan menyebabkan tarik-menarik dengan orang yang mengerjakan shalat hingga selesai mengerjakannya. Orang ini seperti seseorang yang berada di bawah sebatang pohon yang ingin menjernihkan pikirannya sementara kicauan kawanan burung mengganggunya dan ia memegang sebatang kayu untuk mengusirnya. Setiap kali pikirannya tenang, burung-burung itu kembali datang dan ia pun kembali sibuk dengannya. Lalu seseorang memberitahunya, "Ini adalah sesuatu yang tidak akan berhenti. Jika kamu ingin bebas, tebanglah pohonnya." Demikian pula dengan pohon syahwat jika telah meninggi dan bercabang banyak, ia akan mengundang berbagai macam pikiran seperti kawanan burungyang tertarik kepada pepohonan dan sekawanan lalat yang tertarik pada kotoran. Maka umur yang begitu berharga pun harus habis untuk menjauhkan sesuatu yang tidak bisa menjauh. Karena itulah, kita harus mencabut akar yang mendatangkan berbagai macam pikiran dan dia adalah **cinta dunia**.

Amir bin Abdul Qais pernah ditanya, "Apakah hatimu pernah membisikkan sesuatu tentang urusan dunia di dalam shalat?" Dia menjawab, "Anak-anak panah mencacahku lebih aku sukai daripada mendapati hal seperti itu."

Mencerabut cinta dunia dari hati adalah perkara yang sulit dan hilangnya secara total adalah sesuatu yang langka. Karena itu, hendaklah seseorang bersungguh-sungguh dalam sesuatu yang mungkin dan hanya Allah-lah yang mampu memberi pertolongan dan bantuan.

3. Mengagungkan Allah dan takut kepada-Nya.

Hal ini bisa terealisasi karena dua hal: mengetahui kebesaran Allah *Ta'ala* dan keagungan-Nya serta mengetahui kehinaan diri serta meyakini posisinya sebagai seorang hamba yang bisa melahirkan dua hal: kehinaan diri dan kekhusyukan.

4. Mengharapkan Allah.

Ini adalah sesuatu di atas ketakutan. Karena, betapa banyak orang yang mengagungkan seorang raja yang ditakuti karena kekejamannya tetapi dia juga mengharapkan kebaikannya.

Seorang yang mengerjakan shalat hendaklah mengharapkan pahala Allah dari shalatnya sebagaimana ia takut pada azab-Nya jika ia teledor dalam mengerjakannya.

Seorang yang mengerjakan shalat hendaklah menghadirkan hatinya dalam seluruh hal yang ada dalam shalat. Sebagai contoh, jika mendengar adzan muadzin hendaklah ia membayangkan panggilan di hari kiamat dan bersegera menjawabnya dan seyogianya ia mengangan-angan apa yang dijawabnya dan badan apa yang akan dipakai untuk mendatanginya. Jika menutup aurat hendaklah ia mengetahui bahwa maksudnya adalah menutupi cela-cela tubuhnya dari pandangan manusia dan hendaklah ia mengingat-ingat aib-aib batinnya dan cacat-cacat hatinya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Sang Pencipta yang tidak bisa ditutupi dari-Nya namun bisa terhapus oleh penyesalan, rasa malu, dan rasa takut. Jika menghadap kiblat hendaklah ia menyadari bahwa dirinya benar-benar telah memalingkan wajahnya dari semua arah menuju Baitullah. Karenanya, mengarahkan hatinya kepada Allah lebih utama darinya. Semestinya ia juga menyadari bahwa jika tidak mampu menghadap ke arah Baitullah kecuali dengan berpaling dari arah-arah lainnya maka hati juga tidak bisa menghadap Allah *Ta'ala* kecuali dengan memalingkan diri dari selain-Nya.

Jika Anda, hai orang yang mengerjakan shalat, telah bertakbir, jangan sekali-kali hati Anda mendustakan lisan Anda dengan meyakini adanya sesuatu yang lebih besar daripada Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itu, waspadalah bila hawa nafsu lebih besar di hati Anda. Yakni, ketika Anda lebih mengutamakannya daripada menaati Allah *Ta'ala*.

Jika Anda membaca ta'awudz hendaklah Anda mengetahui bahwa ta'awudz berarti meminta perlindungan kepada Allah *Ta'ala.* Karenanya, jika tidak berlindung dengan hati Anda berarti perkataan Anda hanyalah omong kosong belaka.

Kemudian pahamilah makna bacaan yang Anda baca dan hadirkan usaha memahami ke dalam hati ketika membaca *alhamdulillahi rabbil 'alamin.* Setelah itu, hadirkan kelembutan Allah ketika membaca *arrahmanirrahim* serta keagungan-Nya saat Anda membaca *maliki yaumiddin.* Demikian seterusnya dalam semua bacaan yang Anda baca.

Zararah bin Abi Aufa, sesaat sesudah membaca *"apabila ditiup sangkakala"* (QS. al-Muddatstsir: 8) langsung jatuh dan meninggal karena membayangkan keadaan saat itu yang membuatnya binasa.

Ketika rukuk usahakan merendahkan diri. Sedang ketika sujud upayakan untuk makin menghayati kehinaan dan kerendahan diri. Karena pada waktu itu Anda telah meletakkan diri pada tempatnya dan mengembalikan cabang ke pokoknya dengan sujud di tanah yang merupakan asal muasal penciptaan Anda. Sungguh-sungguhlah memahami makna semua bacaan dengan perasaan Anda.

Mengerjakan shalat lengkap dengan syarat-syarat batin ini akan menghilangkan karat hati dan akan mendatangkan banyak cahaya yang akan menyingkap keagungan Tuhan serta menampakkan rahasia-rahasia-Nya. Namun ini hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang berilmu.

Beberapa Adab yang Terkait dengan Shalat Jum'at dan Hari Jum'at

Jumlahnya sekitar 15 adab, yaitu:

1. Mempersiapkan diri untuk menyambutnya sejak hari Kamis dan malam Jum'at dengan cara bersih-bersih, mencuci pakaian, dan menyiapkan segala sesuatu yang akan diperlukan.
2. Mandi di hari Jum'at berdasarkan beberapa hadits yang diriwayatkan dalam *ash-Shahihain* dan kitab-kitab hadits lainnya. Waktu paling utama untuk mandi adalah sesaat sebelum pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat Jum'at.
3. Berhias dengan cara membersihkan badan, memotong kuku, bersiwak, serta hal-hal lain—seperti yang telah dijelaskan—serta memakai wewangian dan pakaian terbaik.
4. Bersegera pergi ke masjid dengan berjalan kaki.

   Seseorang yang pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat Jum'at

dianjurkan berjalan kaki dengan penuh ketenangan dan kekhusyukan serta meniatkan iktikaf hingga waktu keluar dari masjid.

5. Tidak berjalan di hadapan orang-orang yang berbaris dalam shaf dan tidak memisahkan dua orang yang bersebelahan kecuali jika memang melihat ada celah di antara mereka.
6. Tidak berjalan di depan orang yang sedang mengerjakan shalat.
7. Mencari shaf pertama. Namun, jika melihat atau mendengar suatu kemungkaran, berada di shaf belakang tidak dilarang.
8. Berhenti mengerjakan shalat atau dzikir sunah ketika imam telah keluar dari tempatnya untuk menjawab adzan dan mendengarkan khutbah.
9. Mengerjakan shalat sunah ba'diyah Jum'at sebanyak dua atau empat atau enam rakaat.
10. Tetap tinggal di masjid hingga shalat Asar. Lebih baik lagi bila tetap di dalamnya hingga shalat Maghrib.
11. Mencari "saat mulia" yang ada di hari Jum'at dengan cara memelihara keterjagaan hati dan berdzikir secara berkesinambungan.

    Para ulama berbeda pandangan tentang kapan "saat mulia" di hari Jum'at karena perbedaan riwayat tentangnya.

    Imam Muslim telah meriwayatkan sebuah hadits dari Abu Musa yang menyatakan bahwa saat mulia adalah ketika imam duduk hingga selesai shalat. Dalam hadits Jabir disebutkan bahwa ia adalah waktu terakhir setelah shalat Asar. Sedang dalam hadits Anas, Rasulullah saw. bersabda, *"Carilah ia di antara shalat Asar hingga terbenamnya matahari."*

    Abu Bakar al-Atsram mengatakan, "Hadits-hadits ini mengandung dua kemungkinan: *pertama*, salah satu hadits lebih shahih dari yang lainnya. *Kedua*, saat mulia ini berpindah-pindah di beberapa waktu seperti perpindahan lailatul qadar di sepuluh malam terakhir bulan Ramadhan."
12. Banyak-banyak membaca shalawat Nabi saw. di hari ini. Nabi saw. bersabda, *"Orang yang bershalawat kepadaku 80 kali di malam Jum'at akan diampuni dosanya oleh Allah selama 80 tahun."* Jika mau, ia boleh menambah dengan mendoakannya, seperti, "Ya Allah, anugerahilah Muhammad wasilah, keutamaan, dan derajat yang tinggi serta bangkitkan dia di tempat terpuji yang telah Engkau janjikan kepada-Nya. Ya Allah, berilah balasan kepada Muhammad atas jasanya kepada kami dengan balasan yang setimpal."

    Lalu sambunglah shalawat itu dengan istighfar, sebab ia dikabulkan di hari itu.
13. Membaca surat al-Kahfi.

    Aisyah ra. mengatakan, *"Rasulullah saw. bersabda, 'Maukah kalian aku beritahu*

satu surat yang keagungannya memenuhi langit dan bumi, yang penulisnya memeroleh pahala seperti itu, yang pembacanya di hari Jum'at akan diampuni dosanya yang ada di hari itu dan hari Jum'at berikutnya dengan ditambah tiga hari, dan yang membaca seperlima akhirnya ketika hendak tidur pasti akan dibangunkan Allah Ta'ala kapan saja dia mau bangun?' Para shahabat menjawab, 'Tentu, ya Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Surat al-Kahfi.'"

Dalam hadits lain disebutkan, *"Orang yang membacanya di malam Jum'at atau di siangnya akan dipelihara dari azab kubur."*

Sunah pula memperbanyak membaca Al-Qur'an atau mengkhatamkannya di hari Jum'at atau di malamnya jika memang dimungkinkan.

14. Bersedekah di hari Jum'at jika dimungkinkan dan hendaklah ia memberikannya di luar masjid.

    Sunah pula mengerjakan shalat Tasbih.

15. Sunah menjadikan hari Jum'at sebagai hari untuk amal-amal akhirat dengan berhenti dari semua aktivitas duniawi.

Shalat Nawafil

Selain shalat fardhu terdapat tiga jenis shalat lain: sunah, mustahab, dan *tathawwu'*.

Shalat sunah adalah shalat yang dikerjakan Rasulullah saw. secara rutin, seperti shalat sunah rawatib setelah shalat fardhu dan shalat Witir.

Shalat mustahab adalah shalat yang keutamaannya disebutkan dalam hadits Nabi saw. tetapi beliau tidak mengerjakannya secara rutin, seperti shalat ketika akan masuk atau keluar rumah.

Sedang shalat *tathawwu'* adalah shalat selain kedua jenis shalat di atas yang tidak disebutkan dalam hadits tetapi ia dikerjakan oleh seorang muslim berdasarkan kemauannya sendiri.

Ketiga jenis shalat ini dinamakan shalat nawafil, karena makna *nafl* adalah *ziyadah* (tambahan) dan shalat ini adalah shalat tambahan untuk shalat fardhu.

Ibadah tambahan paling utama yang dikerjakan badan adalah shalat.

Macam-macam shalat nawafil dan keutamaan-keutamaannya telah dibahas secara panjang lebar dalam buku-buku fikih dan buku-buku lainnya. Karenanya, kami hanya akan membahas shalat Tasbih, sebab kadangkala caranya belum diketahui oleh sebagian orang.

Ikrimah meriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, "Rasulullah saw. bersabda kepada Abbas, *'Paman, maukah kamu aku beri sesuatu? Maukah*

kamu aku ajari sesuatu? Kerjakanlah shalat empat rakaat. Pada setiap rakaat bacalah surat al-Fatihah dan suatu surat dari Al-Qur'an. Setelah selesai membaca surat pada rakaat pertama dan kamu masih berdiri bacalah subhanallah walhamdulillah wa laa ilaaha illallah wallahu akbar sebanyak 15 kali. Lalu rukuklah dan bacalah bacaan itu sebanyak 10 kali. Kemudian angkat kepalamu dari rukuk dan bacalah bacaan itu sebanyak 10 kali. Lalu sujudlah dan bacalah bacaan itu sebanyak 10 kali. Setelah itu angkatlah kepalamu dari sujud dan bacalah bacaan itu sebanyak 10 kali. Lalu sujudlah dan bacalah bacaan itu sebanyak 10 kali. Setelah itu angkatlah kepalamu dari sujud dan bacalah bacaan itu sebelum berdiri sebanyak 10 kali. Jadi semuanya berjumlah 75. Kerjakanlah itu sebanyak empat rakaat. Jika kamu mampu mengerjakannya sekali setiap hari kerjakanlah. Jika kamu tidak mampu, kerjakanlah seminggu sekali. Jika kamu tidak mampu, kerjakanlah sebulan sekali. Jika kamu tidak mampu, kerjakanlah setahun sekali. Dan jika kamu tetap tidak mampu, kerjakanlah seumur hidumu sekali.'"

Shalat nawafil tidak boleh dikerjakan pada waktu-waktu terlarang mengerjakan shalat yang tidak mempunyai sebab, misalnya shalat Tasbih. Karena larangan mengerjakan shalat pada waktu-waktu ini adalah larangan yang kuat, sedang hal-hal ini lemah, sehingga ia tidak mampu mengimbanginya.

Larangan mengerjakan shalat di waktu-waktu terlarang memiliki tiga rahasia:

1. Agar tidak sama dengan para penyembah matahari.
2. Agar tidak sujud kepada tanduk setan, karena matahari terbit bersama tanduk setan dan setelah meninggi, ia meninggalkannya. Ketika matahari ada di atas kita, ia kembali bersamanya. Namun jika ia telah condong ke arah barat, ia meninggalkannya. Menjelang matahari terbenam ia kembali bersamanya dan jika ia tenggelam, ia kembali menjauhinya.
3. Para penempuh jalan akhirat tidak pernah berhenti beribadah dan beribadah dengan satu corak ibadah akan mendatangkan kemalasan. Pula, jika dilarang mengerjakan sesuatu ia akan bersemangat, karena jiwa memang sangat senang pada apa yang dilarang. Jadi, seseorang dilarang mengerjakan shalat pada waktu-waktu terlarang dan tidak dilarang mengerjakan ibadah-ibadah lain seperti membaca Al-Qur'an dan membaca tasbih di waktu-waktu tersebut, supaya ia berpindah dari satu jenis ibadah ke jenis yang lain persis seperti shalat yang dibagi ke dalam beberapa bagian seperti berdiri, duduk, dan sujud. *Wallahu a'lam.*

Bab 3

Zakat, Rahasia-Rahasianya, dan Segala Sesuatu yang Terkait dengannya

Pengantar

Zakat adalah salah satu asas Islam dan Allah *Ta'ala* telah menghubungkannya dengan shalat dalam firman-Nya, *"Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat"* (QS. al-Baqarah: 43).

Jenis-jenis zakat, macam-macamnya, dan sebab-sebab wajibnya telah terdapat dalam buku-buku fikih sehingga di sini kami hanya akan membahas sebagian syarat dan adabnya.

Di antara syaratnya adalah mengeluarkan jenis barang yang diwajibkan dan tidak mengeluarkan uang seharga barang tersebut—menurut pendapat yang benar. Karena, tujuan ulama yang memb●lehkan mengeluarkan sebesar harganya hanyalah menghilangkan kesusahan dan menghilangkan kesusahan bukanlah tujuan utama, tetapi tujuan perantara. Sebab, kewajiban-kewajiban syariat terbagi atas tiga kel●mp●k:

Pertama, bagian yang murni *ta'abbudi* (memerlihatkan penghambaan se●rang hamba), seperti melempar jumrah. Kewajiban seperti ini dimaksudkan untuk menguji hamba dengan suatu amal agar ia memerlihatkan penghambaannya dengan mengerjakan sesuatu yang maknanya tak bisa dicerna akal. Karena, sesuatu yang maknanya bisa dicerna akal akan lebih mudah dilakukan lantaran adanya bantuan tabiat sehingga dia pun tidak mampu memerlihatkan kemurnian penghambaan. Berbeda dengan kewajiban yang bersifat *ta'abbudi*—seperti yang telah kami sebutkan.

Kedua, lawan dari bagian pertama dan dia adalah sesuatu yang tidak dimaksudkan untuk memerlihatkan penghambaan se●rang hamba, tetapi semata-mata untuk kepentingan manusia, seperti melunasi utang manusia, mengembalikan barang rampasan, dan sejenisnya. Dalam kel●mp●k kewajiban ini tidak disyaratkan niat atau cara tertentu. Artinya, dengan cara apapun hak sese●rang sampai kepadanya maka tujuan kewajiban ini telah tercapai dan perintah syariat telah terlaksana.

Kedua kel●mp●k yang disebutkan ini tidak mengandung perpaduan dua unsur.

Ketiga, kelompok yang terdiri dari dua unsur dan dimaksudkan untuk dua tujuan sekaligus: menguji seorang yang akil balig dan menunaikan hak manusiawi sehingga terhimpunlah *ta'abbud* yang ada dalam melempar jumrah dan upaya penyampaian hak anak Adam dalam melunasi utang sehingga sangat wajar bila makna yang samar (*ta'abbud*) tidak dilalaikan. Sebab, sangat mungkin dia lebih penting. Zakat termasuk jenis ini. Memberikan bagian kaum papa dimaksudkan untuk memenuhi kekurangan, sedang menunaikan hak *ta'abbud* adalah tujuan yang diinginkan syariat. Berdasarkan parameter inilah zakat menjadi padanan shalat dan haji. *Wallahu a'lam.*

Adab-Adab Batin dalam Zakat

Orang yang menginginkan akhirat mempunyai beberapa kewajiban dalam menunaikan zakat:

1. Memahami maksud zakat yang terdiri dari tiga hal: *pertama*, menguji orang-orang yang mengaku mencintai Allah dengan mengeluarkan sesuatu yang dicintainya. *Kedua,* membersihkan diri dari sifat kikir yang membinasakan. *Ketiga*, mensyukuri nikmat harta.
2. Mengeluarkan zakat secara sembunyi-sembunyi karena ia lebih jauh dari riya' dan popularitas. Di samping itu, mengeluarkannya secara terang-terangan bisa menghinakan orang fakir. Seseorang yang khawatir dituduh tidak mengeluarkan zakat disarankan mengeluarkan sebagiannya kepada beberapa orang fakir secara terang-terangan di tengah-tengah khalayak ramai dan mengeluarkan sisanya secara sembunyi-sembunyi.
3. Tidak merusak zakat dengan mengungkit-ungkit dan menyakiti. Seseorang yang melihat dirinya berbuat baik kepada orang miskin dengan memberinya sesuatu sangat mungkin akan melakukan tindakan seperti itu. Andaikata dia memerhatikan secara saksama, niscaya dia akan mengetahui bahwa si fakirlah yang telah berbuat baik kepadanya karena telah mau menerima hak Allah yang menjadi pembersih dirinya. Apalagi jika dia juga meyakini bahwa mengeluarkan zakat adalah sebagai bentuk ucapan syukur atas nikmat harta, tentu ia sama sekali tidak akan pernah menghina orang fakir. Memang sudah sepatutnya seseorang tidak menghina orang fakir karena kemiskinannya, sebab keutamaan bukan berdasarkan harta dan kehinaan bukan karena tidak adanya harta.
4. Menganggap sedikit zakat yang dikeluarkan, karena orang yang menganggap besar suatu amal pasti akan ujub dengannya.

Seorang ahli hikmah mengatakan, "Suatu kebaikan tidak akan sempurna kecuali dengan tiga hal: menganggapnya remeh, menyegerakannya, dan merahasiakannya."

5. Memilih harta yang paling halal, paling baik, dan paling dicintai. Harta yang paling halal mesti dipilih karena Allah *Ta'ala* Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik. Harta paling baik dipilih berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, *"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan dari padanya"* (QS. al-Baqarah: 267). Karenanya, dalam mengeluarkan haruslah diperhatikan dua hal. *Pertama*, hak Allah *Ta'ala* dengan cara mengagungkan-Nya dan Dia adalah Dzat yang paling pantas dipilihkan. Andaikata seseorang menyuguhkan kepada tamunya makanan yang jelek tentu hal itu akan menyesakkan dadanya. *Kedua*, hak dirinya. Karena sesuatu yang diberikannya itu akan ditemuinya besok pada hari kiamat sehingga sangat wajar bila ia memilih yang paling baik untuk dirinya. Sedang yang paling dicintai adalah berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, *"Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai"* (QS. Ali 'Imran: 92).

   Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*, jika sangat mencintai suatu jenis harta yang dimilikinya, cepat-cepat menafkahkannya demi mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*.

   Ketika sedang singgah di Juhfah dan terkena duri, Ibnu Umar ra. mengatakan, "Aku sangat ingin makan ikan." Beberapa orang mencarikannya ikan namun ternyata mereka hanya mendapatkan seekor. Istrinya mengambilnya dan memasaknya lalu menyuguhkannya kepadanya. Tiba-tiba seorang pria miskin datang dan Ibnu Umar mengatakan, "Ambillah." Keluarganya berseru, "*Subhanallah*! Kami telah bersusah payah memasaknya untuk Anda. Biarkan kami memberinya dari perbekalan kami." Dia menjawab, "Abdullah bin Umar mencintainya!"

   Seorang pengemis berdiri di depan pintu Rabi' bin Khaitsam *rahimahullah*. Maka ia memerintahkan, "Berilah dia gula!" Sahabat-sahabatnya mengusulkan, "Kami akan memberinya roti karena itu lebih bermanfaat untuknya." Dia menjawab, "Jangan! Beri dia gula." Karena Rabi' bin Khaitsam suka gula.

6. Memberikan zakat kepada kelompok orang yang bisa menyucikannya dan mereka adalah beberapa orang khusus dari kedelapan kelompok penerima zakat yang memiliki ciri-ciri khas sebagai berikut:

a. Takwa. Hendaklah seseorang memberikan zakatnya hanya kepada kelompok orang yang bertakwa karena dia akan lebih membangkitkan semangatnya mengabdi kepada Allah.

   Amir bin Abdullah bin Zubair mencari para abid yang sedang bersujud dan mendatangi mereka dengan membawa kantung berisi uang dinar dan uang dirham lalu ia meletakkan di sandalnya sehingga mereka pun mengetahuinya namun tidak mengetahui siapa yang memberikannya. Seseorang menanyainya, "Mengapa Anda tidak mengirimkannya secara langsung kepadanya?" Dia menjawab, "Aku tidak ingin mereka merasa malu jika melihat utusanku atau bertemu denganku."

b. Ilmu. Karena memberi orang alim berarti membantu ilmu dan penyebaran agama dan itu berarti penguatan syariat.

c. Orang yang mengetahui bahwa si pemberi nikmat hanyalah Allah *Ta'ala* semata dan ia tidak memedulikan sebab musabab kecuali sekadar mengucapkan terima kasih kepada orang yang memberi. Sedang orang yang biasa memuji ketika diberi akan mencaci ketika tidak diberi.

d. Merahasiakan kemiskinannya, menutupi kefakirannya, dan tidak mengeluh seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*, *"Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta"* (QS. al-Baqarah: 273).

   Orang-orang seperti itu tidak akan masuk dalam daftar penerima zakat dari orang yang akan berzakat kecuali setelah mereka dicari dan sesudah orang-orang yang berzakat bertanya-tanya kepada penduduk setiap daerah tentang orang-orang yang memiliki sifat seperti itu.

7. Orang yang mempunyai keluarga atau tertahan karena sakit atau utang. Orang seperti ini termasuk orang yang tertawan dan sedekah kepadanya bisa melepaskannya dari tawanannya.

8. Orang yang termasuk kerabat dan famili, lantaran sedekah kepada mereka berarti sedekah sekaligus silaturahmi.

   Keutamaan memberikan zakat kepada setiap orang yang memiliki sifat-sifat di atas sangat bergantung pada sedikit-banyaknya sifat yang dihimpunnya.

Adab Penerima Zakat

Penerima zakat harus berasal dari delapan golongan penerima dan ketika menerimanya ia mempunyai beberapa kewajiban, yaitu:

1. Memahami bahwa Allah *Ta'ala* mewajibkan penyerahan zakat kepadanya agar ia dapat mencukupi kebutuhannya sehingga memfokuskan keinginannya hanya pada satu keinginan, yaitu mencari ridha Allah *Azza wa Jalla*.
2. Berterima kasih kepada pemberinya, mendoakan, dan memujinya, karena orang yang tidak berterima kasih kepada manusia tidak berterima kasih kepada Allah, seperti yang telah disebutkan dalam hadits.

   Termasuk kesempurnaan berterima kasih adalah tidak meremehkan atau mencela pemberian meskipun ia sedikit serta menutupi aib yang ada padanya. Jika kewajiban pemberi adalah menganggap sedikit maka kewajiban penerima adalah menganggap banyak. Namun semua itu tetap tidak boleh melalaikannya pada kenyataan bahwa nikmat itu berasal dari Allah *Azza wa Jalla*. Orang yang tidak mengetahui bahwa perantara hanyalah perantara adalah orang bodoh dan orang yang tidak tahu berterima kasih adalah orang yang menganggap perantara sebagai sebab utama.
3. Meneliti apa yang diberikan kepadanya. Jika tidak halal, ia tidak boleh mengambilnya walau sedikit. Karena mengeluarkan harta orang lain bukanlah zakat. Jika ia syubhat, ia harus menjauhinya kecuali bila terpaksa. Orang yang kebanyakan hartanya adalah harta haram lalu ia mengeluarkan zakat dan tidak diketahui jenisnya maka orang yang diberi hendaklah menyedekahkannya. Walau demikian, orang yang membutuhkan diperbolehkan menerimanya sekadar keperluannya ketika ia terpaksa atau tidak mampu memeroleh yang benar-benar halal.
4. Menjauhi perkara-perkara syubhat dalam sesuatu yang diterimanya dengan cara mengambil yang mubah dan mengambil hanya sekadar keperluannya saja. Jika dia pemilik utang, dia hanya mengambil sebanyak yang bisa melunasi utangnya. Jika ia prajurit perang, ia hanya mengambil hanya sebanyak yang diperlukannya. Jika ia mengambilnya karena alasan kemiskinan, ia mengambil sebanyak keperluannya tanpa mengambil tambahan untuk maksud memperkaya diri. Semua itu diserahkan pada kebijaksanaan tiap-tiap orang dan *wara'* adalah meninggalkan sesuatu yang meragukan.

   Para ulama berbeda pendapat tentang ukuran kekayaan yang menghalangi pemiliknya untuk menerima zakat. Pendapat yang benar adalah, dia mempunyai sesuatu yang mencukupinya secara permanen, baik dari perdagangan, pekerjaan lain, menyewakan tanah, dan sebagainya. Jika ia

mempunyai separo harta dari kebutuhannya, ia boleh mengambil zakat untuk menggenapinya. Tetapi jika ia tidak memilikinya, ia boleh mengambil sebanyak yang mencukupinya. Hendaklah ia mengambil sebanyak yang bisa mencukupi kebutuhannya setahun dan tidak mengambil lebih. Tahun dijadikan ukuran, sebab jika ia telah berlalu, tibalah zakat untuk tahun berikutnya dan jika ia mengambil lebih banyak dari kebutuhan setahun tentu ia akan merugikan kaum papa.

Sedekah Sunah, Keutamaan dan Adabnya

Keutamaan sedekah sunah sangat banyak dan sangat terkenal, seperti:

1. Ibnu Mas'ud ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bertanya, *'Siapakah dari kalian yang lebih mencintai harta ahli warisnya daripada hartanya sendiri?' Para shahabat menjawab, 'Ya Rasulullah, setiap orang dari kami lebih mencintai hartanya sendiri.' Beliau bersabda, 'Hartanya adalah harta yang disedekahkan, sedang harta ahli warisnya adalah harta yang diwariskannya.'"* (HR. Bukhari)
2. Abu Hurairah ra. menuturkan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Orang yang menyedekahkan harta sebesar biji kurma dari penghasilan yang baik—dan tidak naik kepada Allah kecuali sesuatu yang baik—maka Allah akan membolak-balikkannya dengan tangan kanan-Nya kemudian Dia mengembangkannya untuk pemiliknya seperti seseorang dari kamu merawat peranakan kuda hingga ia besar seperti gunung'"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).
3. Rasulullah saw. bersabda, *"Sedekah memadamkan murka Tuhan dan menjauhkan mati su'ul khatimah."*
4. Rasulullah saw. bersabda, *"Bersedekahlah, karena sedekah adalah pembebasmu dari neraka."*
5. Buraidah ra. menuturkan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Apabila seorang menyedekahkan sesuatu berarti ia telah meremukkan tulang dagu tujuh puluh setan."*

   Seorang rahib beribadah di pertapaannya selama 60 tahun. Suatu hari, ia turun dengan membawa sepotong roti. Tiba-tiba ia melihat seorang wanita menghadangnya dengan membuka auratnya dan dia pun menggaulinya. Ternyata kematian menghampirinya ketika ia dalam keadaan seperti itu. Lalu seorang pengemis mendatanginya dan dia memberi rotinya tersebut dan langsung meninggal. Amalnya selama 60 tahun didatangkan dan diletakkan di salah satu daun timbangan amal, sedang kesalahannya diletakkan di daun timbangan yang lain. Ternyata amalnya kalah. Rotinya didatangkan dan diletakkan bersama amalnya. Ternyata kesalahannya yang kalah."

6. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anh* mengatakan, "Nabi saw. bersabda, '*Sedekah tidak mengurangi harta*'" (HR. Muslim).
7. Aisyah ra. mengatakan, "*Para shahabat menyembelih seekor kambing. Kemudian Rasulullah saw. bertanya, 'Apa yang tersisa?' Mereka menjawab, 'Yang tersisa hanya pundaknya.' Beliau bersabda, 'Semuanya masih tersisa, kecuali pundaknya.'*"

   Adab sedekah sama dengan adab zakat—seperti yang telah disebutkan. Tetapi para ulama berbeda pandangan, mana yang lebih utama untuk orang miskin: mengambil harta zakat atau mengambil harta sedekah? Sekelompok ulama mengatakan, harta zakat lebih utama. Sedang sekelompok yang lain menyatakan, harta sedekah lebih utama.

   Sedang sedekah yang paling utama adalah seperti yang diriwayatkan Abu Hurairah ra., "*Rasulullah saw. ditanya, 'Sedekah apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Kamu bersedekah ketika dalam kondisi sehat, kikir pada diri sendiri, mengkhawatirkan kemelaratan dan menginginkan kekayaan. Jangan kamu tunda hingga ketika ruhmu telah sampai di kerongkongan dan kamu mengatakan: si A mempunyai hak sekian dari hartaku, si B mempunyai hak sekian, dan harta yang ini berikan kepada si C*'" (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Bab 4

Puasa, Rahasia-Rahasia, Fungsi, dan Segala Sesuatu yang Terkait dengannya

Pengantar

Puasa memiliki satu keistimewaan yang tidak dimiliki ibadah-ibadah lain. Yaitu, dia dinisbatkan kepada Allah *Azza wa Jalla* seperti yang difirmankan-Nya dalam sebuah hadits qudsi, *"Puasa adalah kepunyaan-Ku dan Aku-lah yang akan membalasnya."* Penisbatan ini telah cukup sebagai bukti atas kemuliaannya sebagaimana Dia telah memuliakan Baitullah dengan cara menisbatkannya kepada-Nya dalam firman-Nya, *"Dan sucikan rumah-Ku ini"* (QS. al-Hajj: 26).

Puasa memiliki keistimewaan seperti itu karena dua alasan:

Pertama, puasa adalah rahasia dan amal batin yang tidak diketahui makhluk dan tidak dimasuki riya'.

Kedua, dia menundukkan musuh Allah (setan), lantaran sarana setan adalah syahwat yang makin menguat karena makan dan minum. Selama tanah syahwat subur, setan-setan akan bolak-balik ke sana. Sebaliknya, dengan meninggalkan syahwat, jalan-jalannya akan menyempit.

Terdapat banyak hadits yang menunjukkan keutamaan puasa dan dia telah sangat terkenal.

Sunah-Sunah Puasa

Sunah puasa banyak, di antaranya:

1. Mengakhirkan sahur serta menyegerakan berbuka walaupun hanya dengan sebiji kurma.
2. Lebih dermawan di bulan Ramadhan serta banyak sedekah demi meneladani Rasulullah saw.
3. Bertadarus Al-Qur'an, iktikaf, serta meningkatkan semua jenis ibadah, terutama di sepuluh hari yang terakhir.

Aisyah ra. menuturkan, *"Jika masuk sepuluh hari yang terakhir Rasulullah saw. mengencangkan pakaian bawahnya, menghidupkan malam-malamnya, dan membangunkan keluarganya"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Para ulama menyebutkan dua makna untuk kata "mengencangkan pakaian bawahnya": *pertama*, berpaling dari wanita. *Kedua*, kata kiasan dari "bersungguh-sungguh dalam beramal".

Para ulama mengatakan, "Sebab kesungguhan Rasulullah saw. di sepuluh hari yang terakhir bulan Ramadhan adalah lailatul qadar."

Rahasia dan Adab Puasa

Puasa terdiri dari tiga tingkatan: puasa orang awam, puasa orang khusus, dan puasa orang super khusus.

Puasa orang awam adalah menahan perut dan kemaluan dari memenuhi keinginannya.

Puasa orang khusus adalah memelihara mata, lisan, tangan, kaki, telinga, dan seluruh anggota tubuh dari dosa.

Puasa orang super khusus adalah puasanya hati dari ambisi-ambisi rendahan dan pikiran-pikiran hina yang menjauhkan dari Allah *Ta'ala* serta memeliharanya dari selain Allah *Ta'ala* secara total.

Puasa jenis terakhir ini mempunyai keterangan-keterangan panjang lebar yang akan disebutkan di bab lain.

Di antara adab puasa orang khusus adalah:

1. Menundukkan pandangan.
2. Memelihara lisan dari perkataan haram atau makruh yang menyakitkan atau tidak bermanfaat.
3. Menjaga anggota-anggota tubuh yang lain dari mengerjakan dosa.

   Nabi saw. bersabda, "*Barangsiapa tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta maka Allah tidak membutuhkan upayanya meninggalkan makanan dan minumannya*" (HR. Bukhari).[9]
4. Tidak memenuhi perut dengan makanan di waktu malam dan hanya makan menurut kebutuhannya saja. Sebab, tidak ada wadah yang lebih buruk daripada perut anak Adam. Jika telah kenyang di awal malam, ia tidak akan memeroleh manfaat dari bagian-bagian malam yang tersisa dan bila ia telah kenyang di waktu sahur, ia tidak akan mendapatkan manfaat hingga menjelang waktu Dzuhur. Banyak makan akan

---

9. Artinya: Allah tidak memedulikan amalnya dan tidak memerhatikannya, sebab dia menahan diri dari sesuatu yang diperbolehkan untuknya di waktu selain puasa dan tidak menahan diri dari apa yang diharamkan atasnya di seluruh waktu.

mendatangkan kemalasan dan keloyoan. Di samping itu, tujuan puasa juga tidak terealisasi akibat banyak makan. Karena, tujuan puasa yang sesungguhnya adalah agar orang yang puasa merasakan lapar dan supaya ia meninggalkan sesuatu yang diinginkannya.

Puasa Sunah

Puasa lebih disunahkan lagi di hari-hari istimewa. Hari-hari istimewa sebagiannya ada dalam tahun, seperti puasa enam hari Syawal, puasa hari Arafah, puasa Asyura', puasa sepuluh Dzulhijah, dan puasa Muharam. Sebagiannya terulang dalam sebulan, seperti puasa di awal bulan, pertengahannya, dan akhirnya. Orang yang mengerjakan puasa di awal bulan, pertengahannya, dan akhirnya benar-benar telah mengerjakan kebaikan. Tetapi yang lebih utama adalah mengerjakan tiga hari puasa pada 'hari-hari putih' (tanggal 13,14, dan 15 di setiap bulan).

Puasa sunah paling utama adalah puasa Daud as. Beliau biasa puasa sehari dan berbuka sehari. Puasa ini dikatakan paling utama karena tiga alasan.

Pertama, jiwa diberi haknya di hari berbuka dan dia memenuhi kewajiban ibadahnya di hari berpuasa. Jadi, dengan melakukannya, ia telah menghimpun hak dan kewajibannya dan inilah keadilan.

Kedua, hari berbuka adalah hari syukur dan hari berpuasa adalah hari sabar, dan iman terbagi atas dua: syukur dan sabar.

Ketiga, ia adalah ibadah paling berat untuk jiwa dalam mujahadah. Sebab, jika ia tengah menikmati suatu kondisi, ia dipindah ke kondisi yang lain. Kondisi ini terasa sangat berat.

Tentang puasa setahun penuh telah diriwayatkan dalam hadits Muslim dari Abu Qatadah, *"Umar ra. bertanya kepada Nabi saw., 'Bagaimana dengan orang yang puasa setahun penuh?' Beliau menjawab, 'Dia tidak puasa dan tidak berbuka.'"* Ini ditakwili dengan orang yang puasa terus-menerus sekalipun di hari-hari yang diharamkan berpuasa. Namun jika ia berbuka di hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, serta hari-hari Tasyriq ia tidak berdosa. Telah diriwayatkan dari Hisyam bin Urwah bahwa bapaknya terus-menerus mengerjakan puasa dan Aisyah ra. pun demikian. Anas bin Malik ra. menuturkan, "Abu Thalhah berpuasa secara terus-menerus sepeninggal Rasulullah saw. selama 40 tahun."

Orang yang dianugerahi kecerdasan pasti akan mengetahui tujuan puasa. Karenanya, ia akan membebani dirinya dengan mengerjakan sesuatu yang

dimampuinya sehingga ia mampu mengerjakan sesuatu yang lebih utama darinya.

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anh* tidak banyak berpuasa dan mengatakan, "Jika aku puasa, aku menjadi lemah untuk shalat dan aku mengutamakan shalat atas puasa."

Seorang ulama di masa lalu jika berpuasa menjadi lemah untuk membaca Al-Qur'an maka ia lebih sering tidak berpuasa agar mampu membaca Al-Qur'an. Ringkas kata, setiap individu lebih mengetahui kondisi pribadinya dan sesuatu yang lebih cocok untuknya.[10]

10. Ibnu Abdul Bar, dalam ***at-Tamhid***, menuturkan, "Al-Umari al-Abid mengirim sepucuk surat kepada Imam Malik ***rahimahullah*** yang berisi ajakan menyendiri untuk beramal dan anjuran untuk meninggalkan majelis ilmu. Maka Malik menjawab, 'Allah *Ta'ala* telah membagi amal seperti membagi rezeki. Kadang seseorang menemukan kelezatan ibadah dalam shalat namun tidak menemukannya dalam puasa. Sedang yang lain menemukan kelezatan ibadah dalam sedekah tetapi tidak menemukannya dalam puasa. Dan yang lain lagi menemukan kelezatan ibadah dalam jihad namun tidak menemukannya dalam shalat. Menyebar dan mengajarkan ilmu termasuk amalan yang paling mulia. Aku senang dengan apa yang dianugerahkan Allah ***Azza wa Jalla*** kepadaku di dalamnya. Aku yakin apa yang sedang aku tekuni tidak lebih rendah daripada apa yang kamu tekuni. Aku berharap mudah-mudahan kita semua berada dalam kebaikan dan kebajikan dan masing-masing orang dari kita wajib ridha dengan apa yang menjadi bagiannya, ***wassalam***."

Bab 5

Haji dan Rahasia-Rahasia, Keutamaan, Adab, serta Hal-Hal Lain yang Terkait dengannya

Pengantar

Seyogianya orang yang hendak menunaikan ibadah haji mengawalinya dengan tobat, mengembalikan harta benda yang dizaliminya kepada para pemiliknya, melunasi utangnya, mempersiapkan kebutuhan orang-orang yang wajib dinafkahinya hingga ia pulang serta mengembalikan barang-barang yang dititipkan kepadanya.

Hendaklah ia membawa harta halal yang bisa mencukupinya ketika pulang dan pergi tanpa mengirit. Bahkan, sepatutnya ia membawa lebih agar bisa lebih leluasa memakainya dan supaya ia dapat memberikan sebagiannya kepada orang-orang miskin.

Hendaklah ia membawa sesuatu yang akan diperlukannya, seperti siwak, sisir, cermin, dan celak.[11]

Hendaklah ia bersedekah sebelum berangkat.

Hendaklah ia memperlihatkan barang-barang yang akan dibawanya, baik sedikit atau banyak, kepada pemilik unta bila ia menyewa unta. Seseorang telah berkata kepada Ibnul Mubarak, "Sampaikan surat ini kepada si A!" Maka ia menjawab, "Aku akan meminta izin dulu kepada pemilik unta."

Sepatutnya ia mencari seorang teman yang salih yang suka pada kebaikan dan gemar membantu pelakunya sehingga jika dirinya lupa ia akan mengingatkannya, jika ingat ia akan membantunya, dan jika dadanya sempit ia akan menghiburnya.

Hendaklah suatu rombongan mengangkat orang yang paling baik akhlaknya dan paling lembut pekertinya di antara mereka untuk menjadi pemimpinnya. Pengangkatan pemimpin diperlukan karena pendapat anggota rombongan tidak sama hingga pengaturan mereka menjadi sulit terlaksanakan. Begitu pula seorang pemimpin, ia wajib berbelas kasih kepada semua anggotanya, memerhatikan kemaslahatan mereka, serta menjadikan dirinya pelindung bagi mereka.

11. Membawa segala sesuatu yang akan dibutuhkan. Masalah ini berbeda menurut perbedaan zaman dan daerah asal si jamaah haji.

Seorang musafir seyogianya berkata baik, memberi makan, serta memperlihatkan akhlak mulia. Karena bepergian memperlihatkan rahasia-rahasia hati. Orang yang ketika bepergian—padahal ia adalah waktu yang merepotkan—memperlihatkan akhlak yang baik pasti akhlaknya akan lebih baik lagi ketika ia sedang mukim. Seseorang telah mengatakan, "Jangan ragukan kesalihan seseorang yang telah dipuji oleh teman-temannya ketika ia mukim dan rekan-rekannya ketika ia bepergian."

Sepatutnya ia berpamitan kepada rekan-rekannya dan saudara-saudaranya yang mukim dan meminta doanya, bepergian di pagi hari Kamis, mengerjakan shalat dua rakaat di rumahnya sebelum berangkat, menitipkan keluarga dan harta bendanya kepada Allah, membaca doa-doa yang diriwayatkan dari Nabi saw. ketika keluar dari rumah dan ketika naik dan turun dari kendaraan. Doa-doa ini sangat terkenal dalam banyak kitab tentang manasik haji. Ketika mengerjakan seluruh manasik haji, seperti ihram, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, ia disunahkan membaca doa-doanya dan memelihara adab-adabnya. Semua ini ada dan dibicarakan secara panjang lebar di buku-buku fikih dan buku-buku lain. Karena itu, silakan mencarinya di sana.[12]

Adab-Adab Batin Haji dan Beberapa Rahasianya

Tidak akan sampai kepada Allah kecuali dengan memfokuskan diri dan mengisolasi diri untuk mengabdi kepada-Nya. Karena itu, para biarawan menyepi di gunung-gunung untuk merasakan keakraban dengan-Nya. Namun hal ini tidak berlaku bagi umat Muhammad saw. sebab Allah telah menjadikan haji sebagai sarana untuk merasakan keakraban dengan-Nya.

Termasuk adab haji adalah:

1. Tidak berdagang yang menyibukkan hatinya dan memecah konsentrasinya supaya ia fokus hanya untuk menaati Allah.
2. Berambut acak-acakan dan berdebu, berpenampilan buruk, serta tidak banyak menggunakan wewangian.
3. Tidak naik kendaraan yang baik kecuali karena suatu alasan. Nabi saw. menunaikan haji dengan naik kendaraan yang beralaskan alas yang usang. Jabir ra. meriwayatkan, "Nabi saw. bersabda, *'Allah Azza wa Jalla membangga-banggakan seorang yang melaksanakan ibadah haji di hadapan para*

12. Di antara kitab doa yang paling bagus untuk Anda adalah kitab *Shahih al-Kalim ath-Thayyib*, sedang kitab tentang manasik haji adalah kitab *Hajjat an-Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam.* Keduanya karya Imam al-Albani dan sama-sama diterbitkan oleh al-Maktab al-Islami.

malaikat dengan berfirman, 'Perhatikanlah hamba-hamba-Ku! Mereka telah datang kepada-Ku dengan rambut acak-acakan dan tubuh berdebu dari negeri yang jauh. Aku mempersaksikan kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka.'"

Allah *Ta'ala* telah memuliakan dan mengagungkan rumah-Nya, menjadikannya tujuan hamba-hamba-Nya, serta mengangkat daerah-daerah sekitarnya sebagai tempat suci-Nya demi memuliakan dan mengagungkan kedudukannya dan menjadikan Arafah laksana lapangan di depan istananya.

Dalam setiap amalan haji terdapat peringatan bagi orang yang mau ingat dan pelajaran bagi orang yang mau belajar. Berikut sebagian darinya:

1. Ketika menyiapkan perbekalan haji hendaklah ia mengingat amal-amal yang menjadi bekal ke akhirat dan waspada supaya amalnya tidak rusak oleh riya' dan sejenisnya sehingga ia tidak bisa dibawa dan tidak dapat memberinya manfaat. Amal seperti ini laksana makanan basah yang akan rusak di tempat peristirahatan pertama dalam perjalanannya ke Makkah sehingga saat dibutuhkan, pemiliknya menjadi kebingungan.
2. Ketika telah meninggalkan tanah air dan mulai masuk ke daerah-daerah pedalaman serta melihat rintangan-rintangan yang ada hendaklah ia ingat saat nanti keluar dari dunia ketika mati, peristiwa-peristiwa di hari kiamat, serta kengerian-kengerian yang terjadi di antara keduanya.
3. Ketika menanggalkan pakaian kesehariannya dan memakai pakaian ihram hendaklah ia ingat saat memakai kain kafannya dan saat ia akan menghadap Allah dengan pakaian yang berbeda dengan pakaian penduduk dunia.
4. Ketika membaca doa talbiyah hendaklah ia berusaha mengingat bahwa dirinya tengah menjawab panggilan Allah *Ta'ala* saat Dia berfirman, *"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji"* (QS. al-Hajj: 27) dan hendaklah ia mengharapkan diterima ibadah hajinya serta mengkhawatirkan penolakannya.
5. Ketika telah masuk daerah haram hendaklah ia mengharapkan keterbebasan dari siksaan dan khawatir kalau dirinya bukan termasuk kelompok orang yang didekatkan. Walau demikian, pengharapan seyogianya lebih mendominasi, karena kedermawanan Allah tengah meliputi, hak tamu pasti diperhatikan-Nya, dan jaminan untuk peminta perlindungan tidak akan disia-siakan-Nya.
6. Ketika melihat Baitullah hendaklah ia menghadirkan keagungan ke dalam hatinya dan bersyukur kepada Allah *Ta'ala* karena Dia telah

memperkenankannya untuk berada pada tingkatan orang-orang yang mengunjungi-Nya. Ketika thawaf di sekelilingnya hendaklah ia berusaha merasakan keagungannya lantaran dia adalah salah satu jenis shalat.

7. Ketika mencium Hajar Aswad hendaklah ia meyakini bahwa dirinya tengah berjanji kepada Allah untuk menaati-Nya serta bertekad bulat untuk memenuhi janjinya.
8. Ketika bergelantungan di selimut Kakbah dan bersimpuh di Multazam hendaklah mengingat permohonan perlindungan seorang hamba yang berdosa kepada Tuannya dan dekatnya seorang pecinta dengan Kekasihnya. Seorang ulama mendendangkan beberapa bait syair dalam melukiskannya.

   Selimut-selimut rumah-Mu adalah simbol keamanan yang Engkau berikan

   Dan aku, wahai Dzat Yang Maha Mencipta, telah bergelantungan padanya untuk meminta perlindungan

   Aku yakin Engkau tak kan mendekatkanku ke neraka

   Setelah aku bergelantungan kepadanya karena takut padanya

   Kini aku telah bertetangga ke rumah yang Engkau firmankan: 'Kunjungilah dia!'

   Dan Engkau telah menyuruh berbuat baik kepada tetangga
9. Ketika sedang sa'i di antara Shafa dan Marwa hendaklah ia menganggapnya seperti dua daun timbangan serta mondar-mandirnya dia di pelataran-pelataran kiamat atau mondar-mandirnya seorang hamba ke pintu gerbang rajanya untuk memperlihatkan ketulusan penghambaannya, memohon perhatiannya, dan mengharapkan terpenuhi keinginannya.
10. Ketika tengah wukuf di Arafah dan ketika melihat kerumunan manusia dan kerasnya suara mereka dalam berbagai bahasa hendaklah mengingat Padang Mahsyar di hari kiamat, perkumpulan seluruh umat di tempat tersebut serta upaya mereka mendapatkan syafaat.
11. Ketika hendak melempar jumrah hendaklah ia meniatkannya untuk melaksanakan perintah, memperlihatkan kehambaan dan kesahayaannya serta menampakkan ketulusan melaksanakan perintah yang jauh dari mementingkan diri sendiri.
12. Ketika melihat Madinah hendaklah ia ingat bahwa itu adalah kota yang telah dipilih Allah *Ta'ala* untuk Nabi-Nya saw. dan Dia telah memerintahkan hijrah ke sana serta menjadikannya tempat pemakamannya. Kemudian ia harus membayangkan jejak-jejak kaki Rasulullah saw. ketika beliau berjalan-jalan di sana serta membayangkan

kekhusyukan dan ketenangannya. Jika akan menziarahinya, hendaklah ia membuka hatinya untuk memuliakan dan mengagungkannya, membayangkan wajahnya yang mulia di benaknya serta membayangkan keagungan kedudukannya di hatinya. Jika telah sampai di dekatnya, hendaklah ia mengucapkan salam kepadanya dan meyakini bahwa beliau mengetahui kedatangan dan salamnya—seperti telah disebutkan dalam sebuah hadits.[13]

13. Ketika hendak berangkat, hendaklah seseorang niat mengunjungi masjid Nabi saw., dan ketika sudah di Madinah hendaklah ia niat menziarahi maqamnya yang mulia. Dengan begitu, dia tidak melanggar larangan Nabi saw. untuk mengadakan perjalanan ke selain tiga masjid: Masjidilharam, Masjidilaqsha, dan Masjid Nabawi.

Bab 6

Adab Membaca Al-Qur'an al-Karim dan Keutamaannya

Keutamaan Al-Qur'an

Kemuliaan Al-Qur'an terbesar adalah kedudukannya sebagai firman Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Ta'ala* telah memujinya dalam banyak ayat, seperti, *"Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi"* (QS. al-An'am: 92).

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus." (QS. al-Isra': 9)

"Yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya." (QS. Fushilat: 42)

Utsman bin Affan ra. mengatakan, "Nabi saw. bersabda, *'Yang paling baik di antara kalian adalah orang yang memelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.'"* (HR. Bukhari)

Anas ra. meriwayatkan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Allah Azza wa Jalla mempunyai keluarga dari kalangan manusia.' Seseorang bertanya, 'Siapa mereka, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Ahli Al-Qur'an adalah keluarga Allah dan orang-orang terdekat-Nya.'"* (HR. Nasa'i)

Nabi saw. bersabda, *"Allah tidak akan menyiksa hati yang hafal Al-Qur'an."*

Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* menuturkan, *"Nabi saw. bersabda, 'Kepada pembaca Al-Qur'an dikatakan, 'Bacalah dengan tartil sebagaimana kamu telah membacanya di dunia secara tartil, karena kedudukanmu berdasarkan ayat terakhir yang kamu baca'"* (HR. Tirmidzi dan dia menshahihkannya).

Buraidah ra. meriwayatkan, "Nabi saw. bersabda, *'Al-Qur'an akan menemui pembacanya saat ia keluar dari kuburnya di hari kiamat laksana seorang pria pucat dan menanyainya, 'Kamu kenal aku?' Dia menjawab, 'Tidak. Aku tidak kenal kamu.' Dia memberitahu, 'Aku adalah rekanmu, Al-Qur'an, yang telah menghauskanmu di siang hari yang sangat panas dan membuatmu tidak tidur di waktu malam. Karena setiap pedagang bertanggung jawab atas dagangannya maka aku akan bertanggung jawab atas semua yang akan engkau hadapi di hari ini.' Lalu ia diberi kerajaan dari samping kanannya dan keabadian dari samping kirinya serta dimahkotai dengan*

mahkota keagungan. Kemudian kedua orang tuanya diberi dua pakaian yang harganya lebih mahal daripada seluruh isi dunia. Mereka bertanya, 'Mengapa Engkau memberi kami pakaian ini?' Allah menjawab, 'Karena anakmu telah membaca Al-Qur'an.' Lalu diperintahkan, 'Bacalah dan naiklah di tangga-tangga surga dan kamar-kamarnya.' Maka ia naik sambil membaca Al-Qur'an dengan cepat dan dengan tartil."

Abdullah bin Mas'ud ra. mengatakan, "Seorang penghafal Al-Qur'an semestinya bisa dikenali dengan shalat malamnya ketika orang lain tengah tidur, dengan puasanya ketika orang lain sedang tidak berpuasa, dengan kesedihannya ketika orang lain sedang bahagia, dengan tangisannya ketika orang lain sedang tertawa, dengan diamnya ketika orang lain sedang berbicara, dan dengan kekhusyukannya ketika orang lain sedang menyombongkan dirinya, dan sepatutnya ia tidak keras, lalai, suka berteriak, dan bengis."

Fudhail mengatakan, "Penghafal Al-Qur'an adalah pembawa panji-panji Islam. Maka sepatutnya ia tidak bersenda gurau dengan orang yang bersenda gurau, tidak lalai dengan orang yang lalai, serta tidak bermain-main dengan orang yang bermain-main demi mengagungkan Allah *Ta'ala.* Seyogianya ia tidak memerlukan orang lain. Sebaliknya, orang lainlah yang semestinya memerlukannya."

Imam Ahmad bin Hanbal bercerita, "Aku mimpi melihat Allah *Azza wa Jal'la.* Aku menanyai-Nya, 'Duhai Tuhanku, apa yang paling cepat mendekatkan kepada-Mu dari orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Mu?' Dia menjawab, 'Firman-Ku, wahai Ahmad.' Aku menanyai-Nya, 'Dengan memahaminya atau tidak?' Dia menjawab, 'Dengan memahaminya atau tidak.'"

Adab Membaca Al-Qur'an

Seorang pembaca Al-Qur'an hendaklah mempunyai wudhu, beradab dengan adab membaca Al-Qur'an, menundukkan kepala, tidak bersila dan bertelekan serta tidak duduk seperti duduknya orang sombong.

Waktu paling afdhal untuk membaca Al-Qur'an adalah ketika berdiri di dalam shalat dan di dalam masjid.

Ulama-ulama salaf mempunyai kebiasaan berbeda dalam mengkhatamkan Al-Qur'an. Ada yang mengkhatamkan sehari sekali dan semalam sekali. Ada yang sehari semalam. Ada yang dalam tiga hari. Ada yang dalam seminggu serta ada pula yang sebulan sekali karena sibuk dengan pekerjaan, menyebarkan dan mengajarkan ilmu, ibadah lain, atau mencari penghidupan.

Ukuran membaca yang paling pas adalah ukuran yang tidak menghalangi seseorang untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan pentingnya, tidak membuat letih tubuhnya, serta tidak menghilangkan tartil dan upaya memahaminya.

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, "Membaca al-Baqarah dan Ali 'Imran dengan tartil dan merenunginya lebih aku senangi daripada membaca seluruh Al-Qur'an secara cepat."

Orang yang mempunyai waktu hendaklah memanfaatkannya untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an supaya ia memeroleh pahala yang banyak. Utsman bin Affan ra. membaca seluruh isi Al-Qur'an dalam satu rakaat shalat Witir. Sedang Imam Syafi'i menamatkan Al-Qur'an sebanyak 60 kali dalam bulan Ramadhan.

Kedisiplinan membaca hendaklah berdasarkan kemampuan—seperti telah kami kemukakan. Sebagian ulama menyunahkan menamatkannya pada waktu mengerjakan shalat sunah qabliyah Subuh atau setelahnya jika seseorang menamatkannya di siang hari. Jika menamatkannya di malam hari, ia disunahkan menamatkannya di waktu shalat Maghrib atau sesudahnya untuk menyambut permulaan malam atau permulaan siang dengan menamatkan Al-Qur'an.

Ibnu Mas'ud ra. menuturkan, "Orang yang menamatkan Al-Qur'an mempunyai doa yang dikabulkan."

Anas bin Malik ra. mengumpulkan keluarganya jika hendak menamatkan Al-Qur'an dan berdoa.

Membaguskan bacaan hukumnya sunah. Apabila suara pembaca Al-Qur'an tidak merdu hendaklah ia membaguskan bacaannya semampunya. Sedang membaca Al-Qur'an dengan lagu dimakruhkan oleh ulama salaf. Membaca Al-Qur'an dengan pelan pun sunah. Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Keutamaan membaca pelan atas membaca keras seperti keutamaan sedekah yang dirahasiakan dengan sedekah yang diumumkan."* Namun seyogianya ia memperdengarkannya pada dirinya sendiri.

Tidak ada larangan mengeraskan bacaan Al-Qur'an pada waktu tertentu karena suatu tujuan yang benar, seperti membaguskan bacaan, membuang kemalasan, dan menghilangkan kantuk.

Hukum membaca Al-Qur'an dalam shalat, ukuran bacaan yang dibaca dalam shalat fardhu serta waktu melirihkan dan mengeraskannya telah dibahas secara panjang lebar dalam buku-buku fikih.

Orang yang mempunyai mushaf hendaklah membaca beberapa ayat darinya setiap hari agar ia tidak terlantar.

Pembaca Al-Qur'an al-Karim hendaklah merenungkan bagaimana Allah *Ta'ala* telah berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya dengan menyampaikan makna-makna firman-Nya ke pemahaman mereka, meyakini bahwa apa yang dibacanya bukan perkataan manusia serta menginga t-ingat keagungan pemilik firman dan mengangan-angannya. Karena mengangan-angannya adalah maksud dari membaca Al-Qur'an. Jika mengangan-angan tidak dapat terwujud kecuali dengan mengulang-ulang ayat hendaklah ia mengulang-ulangnya.

Abu Dzar ra. telah menceritakan, Nabi saw.. shalat malam dengan mengulang-ulang ayat, "*Jika Engkau menyiksa mereka maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana*" (QS. al-Ma'idah: 118).

Tamim ad-Dari ra. mengerjakan shalat malam dengan mengulang-ulang ayat, "*Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang salih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu*" (QS. al-Jatsiyah: 21).

Rabi' bin Khutsaim juga mengerjakan shalat malam dengan mengulang-ulang ayat itu.

Seorang pembaca Al-Qur'an hendaklah mencari tahu tentang segala sesuatu yang terkait dengan ayat yang dibacanya dan berusaha memahaminya. Sebagai contoh, bila ia membaca ayat, "*Yang telah menciptakan langit dan bumi*" (QS. al-An'am: 1) hendaklah ia mengetahui kebesaran Allah dan membayangkan kekuasaan-Nya dalam semua yang dilihatnya. Jika ia membaca, "*Maka terangkanlah kepadaku tentang benih yang kamu pancarkan*" (QS. al-Waqi'ah: 58) hendaklah ia memikirkan spermatozoa yang terdiri dari bagian-bagian yang mirip lalu ia berubah menjadi daging, tulang, pembuluh darah, dan urat saraf serta kepala, tangan, dan kaki. Pula, sifat-sifat mulia seperti pendengaran, penglihatan, akal, dan sebagainya. Hendaklah ia merenungkan keajaiban-keajaiban ini. Dan apabila ia membaca akibat para pendusta hendaklah ia merasa takut pada siksa Allah jika saja ia lalai untuk melaksanakan perintah.

Seorang pembaca Al-Qur'an hendaklah menjauhkan diri dari perkara-perkara yang menghalanginya memahami apa yang dibacanya, seperti setan yang membisikinya bahwa dia belum benar dalam membaca huruf dan belum

mengeluarkannya dari tempat keluar yang semestinya sehingga ia mengulang bacaannya dan lupa untuk memahami maknanya. Juga seperti terus-menerus mengerjakan dosa, bersifat sombong, atau mengikuti hawa nafsu yang merupakan penyebab gelap dan berkaratnya hati. Dia laksana debu di cermin yang menghalangi tampaknya kebenaran. Hati ibarat cermin, sifat-sifat buruk laksana karat, dan makna-makna Al-Qur'an bak gambar-gambar yang terlihat di cermin. *Riyadhah* (olah jiwa) bagi hati dengan membuang sifat-sifat buruk darinya persis seperti membersihkan cermin.

Seorang pembaca Al-Qur'an semestinya meyakini bahwa dirinyalah yang dimaksud oleh kalimat-kalimat Al-Qur'an dan ancamannya. Seyogianya ia memahami bahwa kisah-kisah yang ada di dalamnya tidak dimaksudkan untuk diperbincangkan tetapi untuk dijadikan pelajaran. Hendaklah ia menyadari semua itu. Ketika itulah, ia akan membaca Al-Qur'an seperti seorang hamba yang membaca surat yang dikirim tuannya agar ia merenungi isinya dan melaksanakan kandungannya. Perumpamaan ahli maksiat bila membaca Al-Qur'an dan mengulang-ulangnya adalah seperti orang yang membaca surat rajanya berkali-kali tetapi dia tidak mau memakmurkan kerajaannya serta melaksanakan perintah yang ada di dalam suratnya. Dia memelajarinya namun menentang perintah-perintahnya. Andai saja dia tidak memelajari dan tidak mengerjakan tentu cemoohan dan siksaan lebih layak untuk dijauhkan darinya.

Hendaklah ia berlepas diri dari kekuatan dan upayanya serta tidak melihat dirinya dengan mata puas dan menyucikannya. Karena orang yang melihat dirinya dengan kaca mata keteledoran niscaya akan dekat dengan Tuhannya.

Bab 7
Dzikir dan Doa

Pengantar

Setelah membaca Al-Qur'an, tidak ada ibadah lisan yang lebih utama dari dzikrullah dan mengadukan keperluan dengan doa-doa yang tulus kepada-Nya.

Dalil atas keutamaan dzikir adalah:

"Ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." (QS. al-Baqarah: 152)

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring." (QS. Ali 'Imran: 191)

"Laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah." (QS. al-Ahzab: 35)

Nabi saw. bersabda, *"Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Aku bersama hamba-Ku selama ia menyebut-Ku dan kedua bibirnya bergerak-gerak karena-Ku.'"*

Nabi saw. bersabda, *"Setiap kali suatu kaum duduk-duduk untuk berdzikir pasti mereka akan dikelilingi malaikat, diguyur rahmat, diberi ketenangan, dan disebut oleh Allah di sisi mereka yang ada di sisi-Nya"* (HR. Muslim).

Hadits-hadits tentang keutamaan dzikir sangat banyak dan disebutkan dalam bab "Fadha'ilul A'mal" (amalan-amalan utama).

Abu Hurairah ra. meriwayatkan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Apabila suatu kaum duduk di suatu majelis lalu bubar darinya tanpa mengingat Allah Azza wa Jalla maka mereka seperti kaum yang bubar dari mengerumuni bangkai keledai dan majelis itu akan berubah menjadi penyesalan bagi mereka pada hari kiamat.'"*

Dalam redaksi lain, *"Apabila suatu kaum duduk di suatu majelis tanpa mengingat Allah Azza wa Jalla atau bershalawat atas Nabi-Nya saw. maka itu akan berubah menjadi penyesalan bagi mereka pada hari kiamat."*

Tentang keutamaan doa, Abu Hurairah telah meriwayatkan dari Nabi saw., *"Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah selain doa. Ibadah paling mulia adalah doa. Orang yang tidak berdoa kepada Allah akan dimurkai-Nya."*

Dalam hadits lain, *"Mintalah Allah dari sebagian karunia-Nya, karena Allah suka bila Dia diminta."*

Doa mempunyai banyak adab. Di antaranya adalah memilih waktu-waktu yang mulia, seperti hari Arafah dalam setahun, bulan Ramadhan di antara bulan-bulan yang ada, hari Jum'at dalam seminggu, waktu sahur di malam hari, waktu antara adzan dan iqamah, waktu setelah shalat, saat turun hujan, ketika berperang di jalan Allah, waktu mengkhatamkan Al-Qur'an, ketika sujud, saat berbuka, ketika hati sedang terjaga, dan ketika hati sedang takut.

Sebenarnya kemuliaan waktu tergantung pada kemuliaan kondisi, seperti waktu sahur yang merupakan waktu jernih dan kosongnya hati dan waktu sujud yang merupakan waktu menghinakan diri.

Termasuk adab berdoa adalah menghadap kiblat, mengangkat kedua tangan lalu mengusapkannya ke muka, merendahkan suara, memulainya dengan dzikrullah dan shalawat atas Nabi-Nya saw., dan tidak melagukan doa.

Termasuk adab yang lain adalah adab batin yang merupakan asas pengabulannya. Yakni, tobat dan mengembalikan harta benda yang diterima dari jalan tidak halal.

Wirid dan Keutamaannya serta Distribusi Ibadah menurut Waktu yang Dibutuhkan

Jika "makrifatullah" (mengetahui Allah), membenarkan janji-Nya, dan mengetahui pendeknya umur telah ada pada diri seseorang maka keteledoran dalam umur yang pendek ini adalah sesuatu yang mesti ditinggalkan. Karena jiwa yang mengerjakan satu jenis amal akan mudah bosan maka termasuk kecerdasan adalah memindahkannya dari satu kondisi ke kondisi lain.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari"* (QS. al-Insan: 25-26).

Ayat di atas dan ayat-ayat semisal menunjukkan bahwa jalan menuju Allah adalah memelihara waktu dan mengisinya dengan wirid-wirid secara permanen. Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur"* (QS. al-Furqan: 62). Yakni, salah satu mengganti yang lain untuk menyusuli apa yang luput pada rekannya.

Jumlah Wirid Siang dan Wirid Malam serta Urutannya

Wirid siang ada tujuh dan wirid malam ada enam. Kami akan menyebutkan keutamaan setiap wirid, amalan di dalamnya, dan sesuatu yang berhubungan dengannya.

A. Wirid siang

1. Wirid siang pertama yang dimulai dari terbitnya fajar kedua hingga terbitnya matahari

   Ini adalah waktu yang mulia dan Allah *Ta'ala* telah bersumpah dengannya, *"Dan demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing"* (QS. at-Takwir: 18). Maka sepatutnya seorang "murid" (penempuh jalan akhirat) ketika bangun tidur, ia mengingat Allah *Azza wa Jalla* dengan membaca doa seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Nabi saw.: *"alhamdulillahilladzi ahyana ba'da ma amatana wa ilaihinnusyur"* (segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami setelah mematikan kami dan hanya kepada-Nya kami akan kembali).

   Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra., "Di waktu petang Rasulullah saw. membaca:

   أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ. لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِيْ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِيْ هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا. رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوْءِ الْكِبَرِ رَبِّ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

   Amsainaa wa amsalmulku lillaahi walhamdu lillaahi wa laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lah. Lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli sya'in qadiir. Rabbi as'aluka khaira maa fii haadzihillailah wa khaira maa ba'dahaa wa a'uudzu bika minsyarri maa fii haadzihillailah wa syarri maa ba'dahaa. Rabbi a'uudzubika minal kasali wa su'ilkibar. Rabbi a'uudzu bika min 'adzaabin finnaar wa adzaabin fil qabr.

   "Kami masuk waktu petang dan di waktu petang ini kerajaan milik Allah dan segala puji kepunyaan Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah tanpa satu pun sekutu. Hanya milik-Nya semua kekuasaan dan hanya kepunyaan-Nya segala puji. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Duhai Tuhanku, aku memohon kepada-Mu kebaikan malam ini dan kebaikan yang ada setelahnya dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan malam ini dan keburukan setelahnya. Duhai Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan usia tua yang menyiksa. Duhai

Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari azab di neraka dan azab di kubur."

Di waktu sore beliau juga membaca doa yang sama kemudian membaca:

بِسْمِ اللهِ الَّذِيْ لاَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلاَ فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

Bismillaahilladzii laa yadhurru ma'asmihi syai'un fil ardhi walaa fissamaa'i wa huwassamii'ul 'aliim.

"Dengan menyebut nama Dzat yang dengan nama-Nya sesuatu yang ada di bumi dan sesuatu yang ada di langit tidak akan membahayakan dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" sebanyak tiga kali, dan

رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُوْلاً

Radhiitu billaahi rabba wa bil islaami diina wa bi muhammadin nabiyya wa rasuula.

"Aku ridha Allah menjadi Tuhanku, Islam menjadi agamaku, dan Muhammad saw. menjadi nabiku."

Selesai mengerjakan shalat Subuh, dengan kaki yang masih terlipat dan sebelum berbicara, hendaklah ia membaca:

لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Laa ilaaha illallaah wahdahu laa syariika lahu. Lahul mulku wa lahul hamdu yuhyii wa yumiitu wa huwa 'alaa kulli sya'in qadiir.

"Tidak ada Tuhan selain Allah tanpa satu pun sekutu. Hanya milik-Nya semua kekuasaan dan hanya kepunyaan-Nya segala puji. Dia menghidupkan dan mematikan. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu" sepuluh kali. Lalu membaca penghulu istighfar:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلٰى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِيْ فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ

Allaahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta khalaqtani wa ana 'abduka wa ana 'ala 'ahdika wa wa'dika mastathatu a'udzu bika min syarri maa shana'tu abu'u laka bi ni'matika 'alayya wa abu'u bi dzanbii faghfirlii fa innahu laa yaghfirudzdzunuuba illaa anta.

"Ya Allah, Engkaulah Tuhanku. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Engkau telah menciptakanku dan aku hamba-Mu. Aku akan memenuhi janji-Ku kepadamu menurut kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang telah aku perbuat. Aku kembali kepada-Mu dengan nikmat-Mu yang Engkau berikan kepadaku dan aku kembali kepada-Mu dengan dosaku maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain diri-Mu." Lalu membaca:

أَصْبَحْنَا عَلٰى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ وَكَلِمَةِ الْإِخْلَاصِ وَعَلٰى دِيْنِ نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلٰى مِلَّةِ أَبِيْنَا إِبْرَاهِيْمَ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ

Ashbahnaa 'alaa fithratil Islaam wa 'alaa kalimatil ikhlaash wa diini nabiyyinaa Muhammad saw. wa millati abiina Ibrahima haniifan muslima wa maa kaana minal musyrikiin.

"Aku bangun dengan fitrah Islam, 'kalimat ikhlas' (laa ilaaha illallaah), agama Nabi kami, Muhammad saw., dan agama bapak kami, Ibrahim as. yang lurus dan muslim, dan dia bukan termasuk orang-orang musyrik." Kemudian berdoa:

اَللّٰهُمَّ أَصْلِحْ لِيْ دِيْنِي الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ اَمْرِيْ وَاَصْلِحْ لِيْ دُنْيَايَ الَّتِيْ فِيْهَا مَعَشِيْ وَ أَصْلِحْ لِيْ اٰخِرَتِي الَّتِيْ فِيْهَ مَعَدِيْ وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَتً لِيْ فِيْ كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِيْ مِنْ كُلِّ شَرٍّ

Allaahumma ashlih lii diinilladzii huwa 'ishmatu amrii wa ashlih lii dunyaayallatii fiihaa ma'asyii wa ashlih lii aakhiratillati fiiha ma'adii waj'alilhayaata ziyaadatan lii fii kulli khairi waj'alilmauta raahatan lii min kulli syarrin.

"Ya Allah, perbaikilah agamaku yang menjadi pokok urusanku, perbaikilah duniaku yang menjadi tempat penghidupanku, dan perbaikilah akhiratku yang menjadi tempat kembaliku. Jadikanlah hidup sebagai tambahan untukku dalam semua kebaikan dan jadikanlah kematian sebagai istirahatku dari semua keburukan."

Kemudian berdoa dengan doa Abu Dar'da:

اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبِّيْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ عَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمْ
مَا شَاءَاللّٰهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ.
أَعْلَمُ أَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ وَأَنَّ اللّٰهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا. اَللّٰهُمَّ
إِنِّ أَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِيْ وَمِنْ شَرِّ كُلِّ دَابَّةٍ أَنْتَ أٰخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّيْ عَلٰى
صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

Allahumma anta rabbii laa ilaaha illaa anta 'alaika tawakkaltu wa anta rabbul 'arsyil 'azhim maa syaa Allaahu kaana wa maa lam yasya' lam yakun wa laa haula wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'azhiim. A'lamu annallaaha 'ala kulli syai'in qadiir wa annallaaha qad ahaatha bi kulli syai'in 'ilmaa. Allaahumma innii a'udzuubika min syarri nafsii wa min syarri kulli daabatin anta akhidzun bi naashiyatihaa inna rabbii 'alaa shiraathimmustaqiim.

"Ya Allah, Engkau Tuhanku. Tidak ada Tuhan selain Engkau. Hanya kepada-Mu aku bertawakal dan Engkau Tuhan Arsy yang agung. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar. Aku meyakini bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan Allah telah meliputi segala sesuatu dengan ilmu-Nya. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku dan dari kejahatan seluruh binatang melata yang Engkaulah pemegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku pemilik jalan yang lurus."

Doa-doa di atas mesti dibaca oleh seorang penempuh jalan akhirat.

Sebelum pergi ke masjid untuk mengerjakan shalat Subuh hendaklah ia mengerjakan shalat sunah di rumahnya dan ketika dalam perjalanan ke masjid hendaklah ia membaca:

اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ اَسْأَلُكَ بِحَقِّ السَّائِلِيْنَ عَلَيْكَ وَبِحَقِّ مَمْشَايَ هٰذَا فَإِنِّيْ لَمْ أَخْرُجْ
أَشَرًا وَلَا بَطَرًا وَلَا رِيَاءً وَلَا سُمْعَةً خَرَجْتُ اِتِّقَاءَ سَخَطِكَ وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ
اَسْأَلُكَ أَنْ تُنْقِذَنِيْ مِنَ النَّارِ وَأَنْ تَغْفِرَ لِيْ ذُنُوْبِيْ إِنَّهُ لَا يَغْفِرُالذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ

Allaahumma innii as'aluka bi haqqissaa'iliina 'alaika wa bi haqqi mamsyaaya hadzaa, fa innii lam akhruj asyaran wa laa batharan wa laa riyaa'an wa laa sum'atan, kharajtu ittiqaa a sakhathika wa ibtighaa'a mardhaatika, as'aluka an tunqidzani min an-naari wa an taghfira lii dzunuubii innahu laa yaghfirudzdzunuuba illaa anta.

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang meminta-Mu dan hak jalanku ini. Aku tidak keluar rumah karena sombong, angkuh, riya', atau mencari popularitas. Aku keluar rumah semata-mata karena takut pada murka-Mu dan mengharapkan ridha-Mu. Aku meminta-Mu menyelamatkanku dari neraka dan mengampuni dosa-dosaku. Sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."

Ketika hendak masuk masjid hendaklah ia membaca doa yang diriwayatkan Muslim dari Nabi saw. dalam *Shahih*-nya, *"Jika salah seorang dari kamu hendak masuk masjid hendaklah ia membaca 'allahummaftah lii abwaba rahmatik' (ya Allah, bukalah untukku pintu-pintu rahmat-Mu) dan jika hendak keluar hendaklah ia membaca 'allahumma inni as'aluka min fadhlik' (ya Allah, aku meminta sebagian dari karunia-Mu)."*

Kemudian hendaklah ia mencari barisan pertama untuk menantikan shalat jamaah sambil membaca bacaan-bacaan dan doa-doa seperti yang telah disebutkan.

Usai mengerjakan shalat Shubuh, sunah baginya tetap tinggal di masjid hingga terbitnya matahari.

Anas bin Malik ra. meriwayatkan, "Nabi saw.. bersabda, *'Orang yang mengerjakan shalat Subuh secara berjamaah lalu duduk berdzikir hingga terbitnya matahari dan mengerjakan shalat sunah dua rakaat akan mendapatkan seperti pahala haji dan umrah yang sempurna'*" (HR. Tirmidzi dan dia mengatakan, "Hadits hasan").

Ketika itu, hendaklah ia mengisi waktunya dengan empat hal: doa, dzikir, membaca Al-Qur'an, dan berpikir.

Hendaklah ia melakukan keempat hal di atas sesuai kemampuan. Ia harus memikirkan cara menghilangkan rintangan-rintangan yang menghalanginya mengerjakan kebaikan agar ia bisa melaksanakan tugas-tugas hariannya dengan baik dan ia mesti memikirkan nikmat-nikmat Allah *Ta'ala* supaya ia bisa mensyukurinya.

2. Wirid siang kedua yang dimulai dari terbitnya matahari hingga waktu dhuha.

Wirid ini berlangsung selama tiga jam di siang hari. Jika sehari terdiri dari dua belas jam maka dia seperempat hari. Ini adalah waktu yang mulia dan berisi dua amalan:

a. Shalat Dhuha.

b. Amalan yang terkait dengan manusia, seperti menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, menghadiri majelis ilmu, dan memenuhi keperluan orang Islam. Namun jika ia tidak melakukan satu pun dari hal-hal tadi hendaklah ia menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an dan berdzikir.

3. Wirid ketiga yang dimulai dari waktu dhuha hingga tergelincirnya matahari.

   Amalan di wirid ini sama dengan amalan-amalan wirid sebelumnya tetapi ditambah dua amalan lain, yaitu:

   a. Mencari penghidupan dan rezeki serta pergi ke pasar.

      Jika dia seorang pedagang hendaklah berdagang dengan jujur dan amanah dan jika dia seorang pekerja hendaklah ia mengerjakan pekerjaannya dengan baik dan profesional. Dia tidak boleh lupa dari dzikrullah dalam semua kegiatannya dan hendaklah ia puas dengan yang sedikit.

   b. Tidur siang.

      Tidur siang adalah salah satu hal yang bisa membantunya mengerjakan shalat malam seperti sahur yang meringankan puasa di siangnya. Jika telah tidur hendaklah ia berusaha semaksimal mungkin bangun sebelum tergelincirnya matahari agar bisa menyiapkan diri untuk mengerjakan shalat sebelum tiba waktunya.

      Sehari semalam terdiri dari dua puluh empat jam dan lamanya tidur yang pas adalah sepertiganya (delapan jam). Orang yang tidur kurang dari itu sangat mungkin akan kacau pikirannya. Sedang orang yang tidur lebih banyak dari itu akan menjadi sangat malas. Seseorang yang tidur di waktu malam lebih dari delapan jam tidak mempunyai alasan untuk tidur di siangnya. Hanya orang yang kurang tidurnya di malam hari sajalah yang berhak untuk menyempurnakannya di siang hari.

4. Wirid keempat yang dimulai dari tergelincirnya matahari hingga selesai mengerjakan shalat Dzuhur.

   Ini adalah wirid siang paling pendek dan paling afdhal. Pada saat ini ketika mendengar muadzin mengumandangkan adzan hendaklah ia

menjawabnya sama dengan bacaan yang dikumandangkannya. Lalu mengerjakan shalat sunah empat rakaat yang sunah ia panjangkan, karena pintu-pintu langit terbuka pada saat itu. Kemudian ia mengerjakan shalat Dzuhur lengkap dengan sunah-sunahnya. Lalu mengerjakan shalat sunah empat rakaat.

5. Wirid kelima yang dimulai dari akhir wirid di atas hingga tibanya waktu shalat Asar.

   Pada waktu ini ia disunahkan berdzikir, mengerjakan shalat, dan melakukan berbagai macam kebaikan. Salah satu amal paling utama adalah menanti shalat setelah mengerjakan shalat.

6. Wirid keenam yang dimulai dari tibanya waktu shalat Asar hingga menguningnya sinar matahari.

   Pada waktu ini tidak ada shalat, kecuali shalat empat rakaat antara dua adzan serta shalat fardhu Asar. Kemudian hendaklah ia memanfaatkan waktunya dengan empat amalan yang telah disebutkan dalam wirid pertama. Namun yang paling utama adalah membaca Al-Qur'an dengan berusaha merenungi maknanya dan memahaminya.

7. Wirid ketujuh yang dimulai dari menguningnya sinar matahari hingga terbenamnya matahari.

   Ini adalah waktu yang mulia. Hasan Bashri *rahimahullah* mengatakan, "Para shahabat sangat menghormati waktu senja."

   Di waktu ini disunahkan membaca tasbih dan istighfar.

   Dengan datangnya waktu shalat Maghrib berakhirlah wirid-wirid siang. Karena itu, seyogianya seorang hamba meneliti amalan-amalannya dan menghisab dirinya lantaran satu tahapan perjalanannya telah berlalu dan hendaklah ia mengetahui bahwa umur adalah hari-hari yang keseluruhannya habis dengan habisnya bagian-bagiannya.

   Hasan Bashri mengatakan, "Anak Adam, kamu hanyalah hari-hari. Jika seharimu berlalu maka berlalulah sebagian darimu."

   Hendaklah seorang hamba memikirkan apakah sama harinya itu dengan hari kemarinnya. Jika dia mendapati harinya telah penuh dengan kebaikan hendaklah ia bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas taufik-Nya. Tetapi jika yang ada adalah sebaliknya, hendaklah ia bertobat dan bertekad memperbaiki keteledorannya itu pada malam yang akan datang. Sebab, kebaikan mengenyahkan keburukan. Hendaklah dia bersyukur kepada Allah *Azza wa Jalla* atas kesehatan tubuhnya dan umurnya yang tersisa

sehingga ia bisa memerbaiki keteledorannya. Sekelompok ulama salaf suka menutup siangnya dengan sedekah dan berusaha sungguh-sungguh mengakhirinya dengan suatu jenis kebaikan yang mungkin dilakukan.

B. Wirid malam

1. Wirid pertama yang dimulai dari terbenamnya matahari hingga waktu shalat Isya.

   Jika matahari telah tenggelam hendaklah ia mengerjakan shalat Maghrib dan menghidupkan waktu antara Maghrib dan Isya.

   Anas ra. telah berkata tentang firman Allah *Ta'ala*, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka"* (QS. as-Sajdah: 16), "Ayat ini turun pada shahabat-shahabat Rasulullah saw. Mereka mengerjakan shalat pada waktu antara Maghrib dan Isya'."

   Abu Hurairah ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Seseorang mengerjakan shalat enam rakaat setelah Maghrib dan tidak mengatakan keburukan di antara keenamnya, niscaya akan memeroleh pahala yang sama dengan pahala ibadah dua belas tahun.'"*

2. Wirid kedua yang dimulai dari hilangnya mega merah hingga waktu tidur.

   Pada waktu ini ia disunahkan mengerjakan shalat di antara dua adzan menurut kemampuannya dan hendaklah ia membaca, *"Alif Laam Miim. Turunnya Al-Qur'an yang tidak ada keraguan padanya, (adalah) dari Tuhan semesta alam"* (QS. as-Sajdah: 1-2) dan, *"Mahasuci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu"* (QS. al-Mulk: 1) dalam shalatnya, karena Rasulullah saw. baru tidur setelah membaca keduanya.

   Dalam hadits lain yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra., "Rasulullah saw. bersabda, *'Orang yang membaca surat al-Waqi'ah setiap malam tidak akan ditimpa kemiskinan.'"*

3. Wirid ketiga adalah mengerjakan shalat Witir sebelum tidur.

   Namun buat orang yang telah biasa mengerjakan shalat malam disunahkan mengakhirkannya.

   Aisyah ra. menuturkan, *"Rasulullah saw. telah mengerjakan shalat witir di permulaan malam, di tengahnya, dan di penghujungnya. Witir beliau berakhir pada waktu sahur"* (Muttafaq 'alaih).

Setelah shalat Witir hendaklah ia membaca *"subhanal malikil quddus"* (Mahasuci Allah Dzat Yang Maha Memiliki lagi Mahasuci).

4. Wirid keempat adalah tidur

   Kami memasukkan tidur termasuk wirid, karena jika adab-adabnya dipelihara dan diniatkan untuk kebaikan, dia akan dihitung sebagai ibadah. Mu'adz ra. mengatakan, "Aku mengharapkan pahala dari tidurku sebagaimana aku mengharapkan pahala dari shalat malamku."

   Di antara adab tidur adalah:

   1) Bersuci terlebih dahulu.

      Aisyah ra. menuturkan, *"Rasulullah saw. jika hendak tidur berwudhu seperti wudhu akan shalat."*

      Abdullah bin Amr bin Ash mengatakan, "Ruh naik dalam tidurnya ke langit lalu ia disuruh bersujud di dekat Arsy. Ruh yang suci akan bersujud di dekat Arsy, sedang ruh yang tidak suci akan bersujud jauh dari Arsy."

   2) Bertobat sebelum tidur.

      Seyogianya orang yang membersihkan lahiriahnya juga membersihkan batiniahnya, sebab bisa jadi ia akan meninggal dalam tidurnya itu.

   3) Membersihkan hatinya dari sifat iri pada semua orang Islam, tidak berniat menzaliminya, serta tidak berniat mengerjakan keburukan setelah bangun nanti.

   4) Tidur setelah menulis wasiat jika ia mempunyai sesuatu yang bisa diwasiatkan.

      Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, "Nabi saw. bersabda, *'Seorang muslim yang mempunyai sesuatu yang bisa diwasiatkan tidak boleh tidur lebih dari dua malam tanpa wasiat yang tertulis di dekatnya*" (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

   5) Sepatutnya ia tidak berlebih-lebihan dalam menyiapkan tempat tidur, karena ia akan menyenyakkan tidurnya. Nabi saw. telah melipat kasurnya seraya bersabda, *"Keempukannya menghalangiku mengerjakan shalat di malam ini."*

   6) Seyogianya ia tidak berangkat tidur sebelum benar-benar mengantuk. Para ulama salaf biasa tidur setelah mereka tidak mampu melawan kantuk.

   7) Menghadap kiblat, berdoa dengan doa-doa yang diriwayatkan dalam hadits-hadits Nabi saw. dan tidur di atas lambung kanan.

Di antara hadits yang membahas masalah ini adalah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah dari Nabi saw., *"Jika salah seorang dari kamu pergi ke tempat tidurnya hendaklah ia membersihkan apa yang ada di dalam pakaian bawahnya, karena dia tidak tahu apa yang akan terjadi setelahnya."*

Setelah meletakkan lambungnya hendaklah ia membaca doa yang ditakhrij dalam *ash-Shahihain:*

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتُ جَنْبِيْ وَ بِكَ أَرْفَعُه إِنْ أَمْسَكْتَ نَفْسِي فَرْحَمْهَا وَ إِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِ مَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادِكَ الصَّالِحِيْن

Bismika rabbii wadha'tu janbii wa bika arfa'uh, in amsakta nafsii farhamhaa, wa in arsaltahaa fahfazhhaa bi maa tahfazhu bihi 'ibaadikashshaalihiin.

"Hanya dengan nama-Mu, duhai Tuhanku, aku meletakkan lambungku dan mengangkatnya. Jika Engkau mematikan diriku maka rahmatilah dia. Namun jika Engkau menghidupkannya maka peliharalah dia dengan sesuatu yang Engkau pergunakan memelihara hamba-hamba-Mu yang salih."

Aisyah ra. menuturkan, *"Setiap malam, bila telah berada di tempat tidurnya, Nabi saw. mengumpulkan kedua tapak tangannya lalu meniup keduanya dan membacakannya surat al-Ikhlash, surah al-Falaq, dan surah an-Nas. Kemudian beliau mengusapkannya ke bagian-bagian tubuhnya yang bisa diusapnya dan dimulai dari kepalanya, mukanya, lalu bagian depan tubuhnya. Beliau melakukannya sebanyak tiga kali"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Barra' bin Azib ra. menuturkan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Jika kamu akan pergi ke tempat tidurmu hendaklah kamu berwudhu seperti wudhu akan shalat. Kemudian berbaringlah di atas lambung kananmu dan bacalah:*

اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِيْ إِلَيْكَ وَ وَجَّهْتُ وَجْهِيْ اِلَيْكَ وَ فَوَّضْتُ أَمْرِيْ إِلَيْكَ وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِيْ إِلَيْكَ رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ لاَ مَلْجَأَ وَلاَمَنْجَا مِنْكَ إِلاَّ إِلَيْكَ أَمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِ أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِيْ أَرْسَلْتَ

Allahumma aslamtu nafsii ilaika wa wajjahtu wajhii ilaika wa fawwadhtu amrii ilaika wa alja'tu dhahrii ilaika raghbatan wa rahbatan ilaika laa malja'a wa laa manjaa minka illaa ilaika aamantu bi kitaabikalladzii

anzalta wa nabiyyikalladzii arsalta (Ya Allah, aku memasrahkan diriku kepada-Mu, aku menghadapkan wajahku kepada-Mu, aku menyerahkan urusanku kepada-Mu, dan aku menyandarkan diriku kepada-Mu, karena berharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat perlindungan dan tempat menyelamatkan diri dari-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan nabi-Mu yang telah Engkau utus). *Jika kamu mati di malam itu kamu mati dalam kesucian. Dan jika kamu bangun kamu akan bangun dalam keadaan baik*'" (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Ali bin Abu Thalib ra. menuturkan, "Rasulullah saw. bersabda kepadanya dan kepada Fathimah, '*Jika kalian telah berbaring di tempat pembaringan kalian atau kalian telah berada di tempat tidur kalian, bacalah tasbih sebanyak 33 kali, tahmid sebanyak 33 kali, dan takbir sebanyak 34 kali. Itu lebih baik buat kalian daripada seorang pembantu*'" (Muttafaq 'alaih).

Hadits Abu Hurairah ketika ia menjaga zakat Ramadhan telah demikian terkenal dan di dalamnya disebutkan, *"Setan telah berkata kepadanya, 'Jika kamu hendak pergi ke tempat tidurmu bacalah ayat Kursi, sesungguhnya kamu akan selalu dijaga seorang penjaga dari Allah dan kamu tidak akan didekati setan.' Lalu ia memberitahu Nabi saw. dan beliau bersabda, 'Ketahuilah, ia telah berkata jujur kepadamu padahal ia seorang pendusta.'"*

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Nabi saw. jika pergi ke tempat tidurnya membaca:*

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَكَفَانَا وَآوَانَا فَكَمْ مِمَّنْ لَا كَافِيَ لَهُ وَلَا مُؤْوِيَ

Alhamdulillahilladzi ath'amanaa wa saqanaa wa kafaanaa wa aawaanaa fa kam mimman laa kaafiya lahu wa laa mu'wiya (segala puji bagi Allah yang telah memberi makan kami, memberi minum kami, mencukupi kebutuhan kami, dan memberi tempat tinggal kepada kami. Alangkah banyak orang yang tidak mempunyai seseorang yang mencukupi kebutuhan dan tempat tinggalnya)."

Apabila ia bangun untuk mengerjakan shalat Tahajud hendaklah ia membaca doa:

اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ لْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَ لْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ وَلَكَ لْحَمْدُ اَنْتَ نُوْرُالسَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ اَنْتَ مَلِكُ السَّمَا وَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيْهِنَّ وَلَكَ الْحَمدُ اَنْتَ الْحَقْ وَوَعْدُكَ الْحَقْ وَلِقَاؤُكَ حَقْ وَالْجَنَّةُ حَقْ وَالنَّارُ حَقْ وَالنَّبِيُّوْنَ حَقْ وَمُحَمَّدٌ حَقْ وَالسَّاعَةُ حَقْ اَللّٰهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ أَمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَ إِلَيْكَ اَنَبْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ فَاغْفِرْ لِيْ مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا اَسْرَرْتُ وَمَاأَعْلَنْتُ

Allahumma rabbanaa lakalhamdu. Anta qayyimussamaawaati wal ardhi wa man fiihinna. Wa lakalhamdu anta nuurussamaawaati wal ardhi wa man fiihinna. Wa lakalhamdu anta malikussamaawaati wal ardhi wa man fiihinna. Wa lakalhamdu. Antalhaq. Wa wa'dukalhaq. Wa liqa'uka haq. Waljannatu haq. Wannaaru haq. Wannabiyyuuna haq. Wa Muhammadun haq. Wassaa'atu haq. Allahumma laka aslamtu. Wa bika aamantu. Wa 'alaika tawakkaltu. Wa ilaika anabtu. Wa bika khaashamtu. Wa ilaika haakamtu. Faghfir lii maa qaddamtu wa maa akhkhartu wa maa asrartu wa maa a'lantu (Ya Allah Tuhan kami. Hanya milik-Mu semua pujian. Engkau Penegak langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Hanya milik-Mu semua pujian. Engkau Cahaya langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Hanya milik-Mu semua pujian. Engkau Pemilik langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Hanya milik-Mu semua pujian. Engkau adalah Dzat Yang Mahabenar. Janji-Mu benar. Pertemuan dengan-Mu benar. Surga benar. Neraka benar. Para nabi benar. Muhammad benar. Dan kiamat benar. Ya Allah, hanya kepada-Mu aku pasrah. Hanya kepada-Mu aku beriman. Hanya kepada-Mu aku bertawakal. Hanya kepada-Mu aku bertobat. Hanya dengan-Mu aku bertengkar. Hanya kepada-Mu aku mengadu. Maka ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu dan dosa-dosaku yang akan datang). Dan dalam riwayat lain:

وَمَااَنْتَ اَعْلَمُ بِهِ مِنِّيْ اَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَاَنْتَ الْمُؤَخِّرُ لَااِلٰهَ اِلاَّ اَنْتَ

Wa maa anta a'lamu bihi minni. Antal muqaddimu wa antal mu'akhkhiru. Laa ilaaha illaa anta (dan dosa yang Engkau ketahui dariku. Engkaulah yang mendahulukan dan Engkaulah yang mengakhirkan. Tidak ada Tuhan selain Engkau) (Muttafaq 'alaih).

Hendaklah ia berusaha sungguh-sungguh agar penutup perkataannya ketika hendak tidur adalah dzikrullah dan perkataan pertama yang melintas di lisannya ketika bangun adalah dzikrullah. Sesungguhnya dua hal ini adalah tanda keimanan.

5. Wirid malam kelima yang dimulai dari berlalunya pertengahan malam hingga sepertiga malam:

   Ini adalah waktu mulia. Abu Dzar ra. menuturkan, *"Aku bertanya kepada Rasulullah saw., 'Shalat malam apa yang paling utama?' Beliau menjawab, 'Shalat malam yang dikerjakan di tengah malam. Namun, sangat sedikit pelakunya.'"*

   Nabi Daud as. bertanya, "Tuhanku, kapan aku bangun untuk mengerjakan shalat?" Maka Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya, "Wahai Daud, jangan bangun di permulaan malam atau di akhirnya. Tetapi bangunlah di tengah malam sehingga Kamu bisa menyendiri dengan-Ku dan Aku bisa menyendiri denganmu. Lalu adukan keperluan-keperluanmu."

   Apabila dia telah berdiri mengerjakan shalat Tahajud hendaklah ia membaca sepuluh ayat terakhir dari surah Ali 'Imran. Ini didasarkan pada riwayat yang disebutkan dalam *ash-Shahihain* yang menyatakan bahwa Nabi saw. telah melakukannya. Lalu hendaklah ia berdoa dengan doa Nabi saw. saat beliau bangun dari tidur. Kemudian hendaklah ia mengawali shalatnya dengan shalat dua rakaat yang pendek. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ra., *"Nabi saw. bersabda, 'Jika salah seorang dari kamu bangun untuk mengerjakan shalat malam hendaklah ia mengawalinya dengan shalat dua rakaat yang pendek'"* (HR. Muslim). Kemudian hendaklah ia mengerjakan shalat dua rakaat dua rakaat. Jumlah rakaat shalat malam Nabi saw. yang terbanyak adalah 13 rakaat. Sedang jumlah paling sedikitnya adalah 7 rakaat.

6. Wirid keenam adalah seperenam malam yang terakhir. Ini adalah waktu sahur.

   Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)"* (QS. adz-Dzariyat: 18).

   Nabi saw. bersabda, "Bacaan seseorang di akhir malam adalah bacaan yang dihadiri."

Thawus datang ke tempat seseorang pada waktu sahur. Orang-orang memberitahunya, "Dia masih tidur." Maka Thawus mengatakan, "Sebelum ini aku tidak tahu ada orang yang masih tidur di waktu sahur."

Jika seorang hamba telah selesai mengerjakan shalat di waktu sahur hendaklah ia beristighfar kepada Allah *Azza wa Jalla.* Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* biasa melakukannya.

Perbedaan Wirid Menurut Perbedaan Kondisi

Seorang penempuh jalan akhirat pasti merupakan seorang pemilik salah satu dari keenam kondisi: seorang abid, seorang ulama, seorang pelajar, seorang pemimpin, seorang pekerja, atau seorang yang tenggelam dalam *mahabbatullah* dan sibuk dengan-Nya hingga lupa pada yang lain-Nya.

1. Seorang abid

   Seorang abid adalah seseorang yang yang meninggalkan seluruh pekerjaan untuk berkonsentrasi dalam beribadah. Kewajiban orang yang seperti ini adalah mengerjakan wirid-wirid seperti yang telah kami sebutkan. Walau begitu, terkadang wirid para abid berbeda sebab kondisi para abid dari generasi salaf pun tidak sama. Ada di antara mereka yang memilih membaca Al-Qur'an hingga mampu menamatkannya sehari sekali, dua kali, bahkan tiga kali. Ada di antara mereka yang memperbanyak membaca tasbih. Ada yang memperbanyak shalat. Ada pula yang memilih thawaf di Baitullah.

   Pertanyaan: kalau begitu, wirid apa yang paling layak dilakukan di sebagian besar waktu seorang abid?

   Jawaban: membaca Al-Qur'an dalam shalat dalam keadaan berdiri mencakup semuanya. Namun kadang sulit untuk istiqamah melaksanakannya. Oleh karena itu, wirid yang paling utama berbeda menurut perbedaan pelakunya. Tujuan wirid-wirid itu adalah menyucikan dan membersihkan hati. Maka hendaklah seorang murid mengamati wirid apa yang paling besar pengaruhnya terhadap dirinya lalu hendaklah ia istiqamah menjalankannya. Apabila dia merasa bosan hendaklah ia pindah ke wirid lain.

   Abu Sulaiman ad-Darani mengatakan, "Jika kamu mendapati hatimu ketika berdiri maka kamu tidak boleh rukuk. Dan jika kamu mendapati hatimu ketika kamu rukuk, kamu dilarang mengangkatnya."

2. Seorang ulama

   Seorang ulama adalah seseorang yang ilmunya ditimba oleh orang banyak lewat fatwa, mengajar, menulis, atau ceramahnya. Urutan wiridnya tidak

sama dengan urutan wirid seorang abid, sebab ia butuh menelaah kitab, mengarang, dan mengajar. Apabila dia mampu menghabiskan semua waktunya untuk hal-hal tersebut maka itu adalah wirid yang paling utama untuknya setelah shalat fardhu. Maksud kami dengan ilmu yang lebih utama dari ibadah di sini adalah ilmu yang mendorong orang untuk mengutamakan akhirat dan membantu menempuh jalannya.

Seorang ulama juga disarankan membagi waktunya, karena menghabiskan waktu untuk ilmu adalah sesuatu yang tidak dimampui jiwa. Oleh sebab itu, sepatutnyalah ia mengkhususkan waktu setelah Subuh hingga terbitnya matahari untuk membaca dzikir dan wirid-wirid yang telah kami sebutkan. Lalu waktu setelah terbitnya matahari hingga Dhuha hendaklah ia pergunakan untuk mengajar dan menyampaikan ilmu. Jika dia tidak mempunyai murid, hendaklah ia memanfaatkan waktunya untuk memikirkan ilmu, karena kejernihan hati setelah berdzikir dan sebelum sibuk dengan berbagai permasalahan dunia membantunya untuk memahami berbagai persoalan pelik keilmuan. Kemudian waktu setelah Dhuha hingga waktu Asar hendaklah ia gunakan untuk mengarang dan menelaah kitab. Hal ini tidak boleh ditinggalkan kecuali untuk makan, bersuci, mengerjakan shalat wajib, dan tidur siang. Dari waktu Asar hingga menguningnya sinar matahari hendaklah ia manfaatkan untuk mendengarkan tafsir, hadits, atau ilmu lain yang bermanfaat yang dibacakan kepadanya. Sedang dari menguningnya sinar matahari hingga tenggelamnya matahari hendaklah ia manfaatkan untuk beristighfar dan membaca tasbih sehingga wirid pertamanya terdiri dari amalan lisan, wirid keduanya terdiri dari amalan hati (berpikir), wirid ketiganya terdiri dari amalan mata dan tangan (menelaah dan menulis), sedang wirid keempatnya terdiri dari amalan telinga untuk mengistirahatkan mata dan tangan, sebab membaca dan menulis setelah Asar sangat mungkin membahayakan mata.

Sedang wirid malam yang paling baik adalah seperti yang dilakukan Imam Syafi'i *rahimahullah*. Ia membaginya menjadi tiga bagian: sepertiga pertama untuk menuliskan ilmu, sepertiga kedua untuk shalat, dan sepertiga ketiga untuk tidur. Namun di musim panas hal ini mungkin tidak bisa dilakukan oleh seseorang kecuali jika ia telah memperbanyak tidur di siangnya.

3. Seorang pelajar

Bagi seorang pelajar, belajar lebih utama daripada menyibukkan diri dengan bacaan-bacaan dzikir dan ibadah-ibadah sunah. Urutan wirid

seorang pelajar sama dengan urutan wirid seorang ulama. Hanya saja dia sibuk dengan belajar ketika seorang ulama sibuk dengan mengajar dan ia sibuk dengan mengomentari dan mencatat ketika seorang ulama sibuk dengan mengarang. Apabila dia termasuk seorang awam maka menghadiri majelis dzikir, majelis ilmu, dan pengajian lebih baik baginya daripada menyibukkan diri dengan wirid-wirid yang sunah.

4. Seorang pemimpin seperti imam, qadhi, atau seorang pemegang amanah dari umat Islam.

   Memenuhi keperluan dan keinginan umat Islam sesuai dengan syariat Islam dan karena dorongan keikhlasan adalah lebih afdhal bagi mereka daripada mengerjakan wirid-wirid yang telah disebutkan, karena dia adalah ibadah yang manfaatnya mencakup banyak orang. Maka sepatutnya di siang hari ia membatasi diri dengan shalat-shalat wajib lalu menghabiskan seluruh waktu untuk pekerjaannya tersebut dan mencukupkan diri dengan wirid-wirid malam.

5. Seorang pekerja

   Dia adalah orang yang perlu mencari rezeki untuk diri dan keluarganya. Dia tidak diperkenankan menghabiskan waktunya untuk ibadah sunah. Ia justru diwajibkan bersungguh-sungguh bekerja disertai dzikir yang permanen. Apabila ia telah mendapatkan apa yang mencukupinya hendaklah ia kembali mengamalkan wirid-wiridnya.

6. Seorang yang tenggelam dalam *mahabbatullah*

   Wirid orang seperti ini setelah shalat-shalat wajib adalah menghadirkan hati bersama Allah *Ta'ala* dan menggerakkannya ke wirid yang diinginkannya.

   Seyogianya seseorang istiqamah dalam mengamalkan wirid-wiridnya berdasarkan sabda Nabi saw., *"Amal yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah amal yang paling istiqamah meskipun sedikit"* dan amal Nabi saw. pun adalah amal yang istiqamah.

Bab 8

Shalat Malam, Keutamaan, Perkara-Perkara yang Memudahkan, dan Sebagainya

Keutamaan Shalat Malam

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya"* (QS. as-Sajdah: 16).

Nabi *Saw.* bersabda, *"Kerjakanlah shalat malam, karena dia kebiasaan orang-orang salih sebelummu, sarana mendekatkan diri kepada Tuhanmu, penyebab diampuninya berbagai macam kesalahan serta pencegah mengerjakan dosa."*

Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang membicarakan keutamaannya.

Hasan Bashri *rahimahullah* mengatakan, "Aku belum pernah menemukan ibadah yang lebih berat daripada shalat di tengah malam." Seseorang menanyainya, "Mengapa orang-orang yang biasa shalat malam wajahnya paling tampan?" Dia menjawab, "Karena mereka menyendiri dengan Allah lalu Dia memakaikan sebagian cahaya-Nya kepadanya."

Perkara-Perkara yang Memudahkan Shalat Malam

Shalat malam berat kecuali untuk orang yang diberi taufik untuk mengerjakannya lewat perkara-perkara yang memudahkannya. Perkara-perkara yang memudahkannya ada yang lahir dan ada yang batin.

Perkara-perkara lahir yang memudahkannya banyak, di antaranya:

1. Tidak banyak makan.

   Seorang ulama mengatakan, "Hai para penempuh jalan akhirat, jangan makan banyak karena kamu akan banyak minum. Jika kamu banyak minum, kamu akan tidur banyak sehingga kamu akan merugi dengan kerugian yang tidak sedikit."
2. Tidak memayahkan tubuh dengan pekerjaan-pekerjaan berat di siang hari.
3. Tidak meninggalkan tidur siang, sebab dia memudahkan bangun malam.
4. Menjauhi berbagai macam jenis dosa.

   Ats-Tsauri mengatakan, "Aku tidak mampu mengerjakan shalat malam selama lima bulan karena satu dosa yang aku kerjakan."

Perkara-perkara batin yang memudahkannya banyak, di antaranya:

1. Kebersihan hati dari niat jahat pada umat Islam, kesuciannya dari bid'ah, dan keberpalingannya dari ambisi duniawi.
2. Rasa takut yang kuat di hati yang disertai keyakinan hati akan pendeknya umur.
3. Mengetahui keutamaan shalat malam.

Salah satu pendorong terkuat untuk shalat malam adalah cinta Allah *Ta'ala* dan kuatnya keyakinan bahwa jika ia bangun malam maka ia akan bermunajat dan bertemu dengan Tuhannya. Dengan demikian, munajatnya itu akan menguatkannya untuk memanjangkan shalatnya.

Abu Sulaiman *rahimahullah* mengatakan, "Orang yang ahli shalat malam lebih merasakan kelezatan karena shalat malamnya daripada orang yang bersenda gurau karena senda guraunya. Andai bukan karena malam tentu aku tidak ingin tetap tinggal di dunia."

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan sebuah hadits Nabi saw., *"Di waktu malam ada satu waktu yang bila dimanfaatkan seorang muslim untuk meminta kebaikan di dunia dan di akhirat kepada Allah pasti Dia akan memberikan kepadanya dan itu ada di setiap malam."*

Tingkatan-Tingkatan Menghidupkan Malam

Menghidupkan malam terdiri dari beberapa tingkatan:

Pertama, menghidupkan seluruh malam. Ini telah diriwayatkan dari sejumlah ulama salaf.

Kedua, menghidupkan separo malam. Ini juga telah diriwayatkan dari sekelompok ulama salaf. Cara paling tepat dalam tingkatan ini adalah tidur sepertiga pertama dan seperenam terakhir dari malam.

Ketiga, menghidupkan sepertiga malam. Hendaklah orang yang melakukan ini tidur pada separo malam yang pertama dan seperenam malam yang terakhir. Ini adalah cara yang dilakukan Nabi Daud as.

Rasulullah saw. bersabda, *"Shalat yang paling dicintai Allah adalah shalat Daud. Ia tidur pada separo malam, shalat di sepertiganya, lalu tidur di seperenam terakhirnya"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Tidur di penghujung malam memang paling baik, karena ia menghilangkan bekas-bekas kantuk dari wajah di pagi hari dan mengurangi kekuningannya.

Keempat, mengerjakan shalat pada seperenam atau seperlima malam. Yang paling afdhal adalah mengerjakannya pada separo malam yang terakhir. Tetapi

sebagian ulama mengatakan, "Yang paling afdhal adalah seperenam malam yang terakhir."

Kelima, tidak mempunyai ukuran yang jelas, sebab menentukan ukuran adalah sesuatu yang sulit.

Di dalam mengerjakan tingkatan kelima ini ada dua cara:

1. Mengerjakan shalat di awal malam hingga tidak mampu lagi menahan kantuk. Apabila bangun ia kembali mengerjakan shalat. Namun jika kembali mengantuk ia tidur lagi. Ini merupakan perjuangan yang berat dan ini adalah metode yang dipakai sekelompok ulama salaf.

   Anas bin Malik ra. menuturkan, *"Setiap kali kami ingin melihat Rasulullah saw. shalat di waktu malam pasti kami selalu bisa melihatnya dan setiap kali kami ingin melihatnya tidur pasti kami selalu melihatnya"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

   Umar bin Khathab ra. mengerjakan shalat malam sebanyak yang diinginkannya lalu pada akhir malam ia membangunkan keluarganya dengan mengatakan, "Shalat ... shalat."

   Adh-Dhahhak mengatakan, "Aku mendapati sekelompok orang yang malu pada Allah *Ta'ala* di kegelapan malam karena lamanya mereka tidur."

2. Tidur di awal malam lalu bangun dan mengerjakan shalat di sisa malam.

   Sufyan ats-Tsauri mengatakan, "Dia adalah awal tidur. Setelah terbangun, aku tidak akan tidur lagi."

   Keenam, mengerjakan shalat sebanyak empat atau dua rakaat.

Nabi saw. bersabda, *"Shalatlah di waktu malam. Shalatlah empat rakaat. Shalatlah dua rakaat."*

Dalam *Sunan Abu Dawud* disebutkan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Orang yang bangun di malam hari lalu membangunkan istrinya dan kemudian mereka mengerjakan shalat dua rakaat secara bersama-sama akan dicatat sebagai golongan orang yang banyak mengingat Allah."*

Thalhah bin Mushraf menyuruh keluarganya mengerjakan shalat malam sembari mengatakan, "Kerjakan shalat dua rakaat, karena shalat di tengah malam menghapuskan berbagai macam kesalahan."

Itulah cara-cara membagi malam. Maka hendaklah seorang murid memilih cara yang paling mudah untuknya. Jika dia tidak mampu bangun di tengah malam, ia tidak boleh meninggalkan usaha menghidupkan waktu di antara shalat Maghrib dan shalat Isya dan wirid di waktu sahur agar ia menjadi orang yang menghidupkan malam di dua ujung malam. Ini adalah tingkatan *ketujuh*.

Sedang orang yang merasa berat untuk bersuci dan mengerjakan shalat di malam hari hendaklah duduk menghadap kiblat, berdzikir, dan berdoa menurut kemampuannya. Jika tidak mampu duduk hendaklah ia berdoa dengan berbaring. Orang yang mempunyai wirid malam lalu tertidur disarankan mengerjakannya di siang hari setelah mengerjakan shalat Dhuha. Hal ini telah disebutkan dalam *ash-Shahihain*. Hendaklah orang yang mempunyai kebiasaan shalat malam berusaha keras untuk tidak meninggalkannya, karena dalam *ash-Shahihain* telah disebutkan, *"Rasulullah saw. bersabda kepada Abdullah bin Amr, 'Jangan seperti si A. Sebelum ini dia mengerjakan shalat malam lalu ia meninggalkannya.'"*

Malam-Malam dan Hari-Hari yang Memiliki Keutamaan

Malam-malam yang dikhususkan dengan keistimewaan dan disunahkan dihidupkan ada lima belas malam. Oleh sebab itu, seorang murid seyogianya tidak menyepelekannya. Karena seorang pedagang yang menyepelekan musim keuntungan, kapan lagi akan mendapatkan keuntungan? Di antara malam-malam itu ada tujuh malam di bulan Ramadhan, yaitu malam tujuh belas (malam yang pagi harinya adalah Perang Badar) dan enam malam ganjil terakhir yang merupakan malam-malam tempat mencari lailatulqadar. Sedang delapan malam yang lain adalah malam pertama bulan Muharam, malam Asyura', malam pertama bulan Rajab, malam ke-15 bulan Rajab, malam ke-27 bulan Rajab karena dia malam Isra' Mi'raj, malam nishfu Sya'ban, malam Arafah, dan dua malam hari raya. Telah diriwayatkan beberapa jenis shalat di malam-malam ini tetapi tidak ada satu pun riwayat yang shahih.

Sedang hari-hari yang istimewa ada 21 hari: hari Arafah, hari Asyura', hari ke-27 bulan Rajab (hari turunnya Jibril as. ke bumi untuk pertama kalinya), hari ke-17 bulan Ramadhan yang merupakan hari terjadinya Perang Badar, hari nishfu Sya'ban, hari Jum'at, dua hari raya, "hari-hari yang diketahui" (sepuluh hari pertama bulan Dzulhijah), dan "hari-hari yang dihitung" (hari-hari Tasyriq).

Sementara hari-hari yang istimewa di dalam seminggu adalah hari Senin, Kamis, dan "hari-hari putih" (tiga hari yang ada di pertengahan bulan). Di dalam hari-hari ini terdapat keutamaan yang besar dan telah disebutkan dalam bab keutamaan puasa (dalam kitab aslinya—*penerj.*).

Ini adalah penutup bagian ibadah.

Bagian Kedua:

'Adat

Bab 9

Adab Makan, Makan Bersama, Menjamu, dan Sebagainya

Adab Makan

Ada beberapa adab makan, baik sebelum makan, ketika makan, maupun setelahnya.

A. *Adab sebelum makan*

1. Mencuci tangan sebelum makan—seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits, karena tangan tidak steril dari kotoran.
2. Meletakkan makanan ke dalam wadah yang diletakkan di tanah, karena lebih mirip dengan tindakan Rasulullah saw. daripada menaruhnya di atas meja makan. Di samping itu, ini lebih memerlihatkan ketawadhu'an.
3. Duduk dengan cara mengangkat kaki kanannya dan bersandar pada kaki kirinya di hadapan wadah makanan.
4. Hendaklah makan diniatkan untuk mencari kekuatan beribadah kepada Allah dan bukan semata-mata untuk mencari kenikmatan saja.

   Tanda niat ini adalah makan secukupnya dan tidak sampai kenyang. Nabi saw. bersabda, *"Tak ada wadah yang lebih buruk daripada perut yang dipenuhi anak Adam. Cukuplah bagi seseorang beberapa suap makanan yang mampu menegakkan tulang punggungnya. Jika memang tidak bisa seperti itu hendaklah sepertiga perutnya untuk makanan, sepertiganya untuk minuman, dan sepertiga untuk napasnya."* Bukti lain dari adanya niat ini adalah tidak mengambil makanan kecuali ketika lapar dan menjauhkan tangannya dari makanan ketika telah kenyang. Orang yang mau mengerjakan seperti ini hampir bisa dipastikan tidak akan perlu seorang dokter.
5. Puas dengan makanan yang ada dan tidak menghina makanan sedikit yang dipunyainya.
6. Mengajak orang lain makan bersama meskipun dia adalah istri dan anak-anaknya.

B. *Adab ketika makan*

1. Membaca basmalah sebelum mulai makan dan membaca hamdalah setelah selesai.

2. Makan dengan tangan kanan.
3. Mengecilkan suapan dan mencernanya dengan baik.
4. Tidak terburu-buru mengambil makanan lagi sebelum selesai mencerna suapan sebelumnya.
5. Tidak mencela makanan.
6. Makan makanan yang ada di dekatnya kecuali jika ia memang terdiri dari beberapa jenis, seperti buah-buahan.
7. Makan dengan tiga jari.
8. Mengambil makanan yang jatuh ke tanah.
9. Tidak meniup makanan yang panas.
10. Tidak meletakkan kurma dan biji-biji lain di dalam satu wadah atau di satu tapak tangan. Sebaliknya, ia harus mengeluarkan biji dari mulutnya lalu meletakkannya di balik tapak tangannya dan membuangnya. Begitu pula semua makanan yang berbiji dan serat sisa.
11. Tidak minum air ketika makan. Ini adalah anjuran ilmu kedokteran yang sangat baik.
12. Minum air dengan tangan kanan, melihat isinya sebelum diminum lalu mengisapnya dan tidak menenggaknya. Telah diriwayatkan dari Imam Ali bin Abu Thalib ra., *"Isaplah air dengan sekali isapan dan jangan tenggak dengan sekali tenggakan, karena penyakit liver disebabkan menenggak air."*
13. Tidak minum dengan berdiri.
14. Tidak minum lebih dari tiga napas.

    Dalam *ash-Shahihain* disebutkan, *"Nabi saw. bernapas tiga kali ketika minum."* Makna "bernapas" adalah menjauhkan wadah air ketika minum untuk memberi kesempatan bernapas, bukan bernapas dalam minuman.

C. *Adab setelah makan*

1. Berhenti makan sebelum kenyang.
2. Menjilati jari-jemarinya.
3. Membersihkan wadah dari sisa-sisa makanan.
4. Membaca hamdalah.

    Dalam sebuah hadits Nabi saw. bersabda, *"Allah ridha pada seorang hamba yang jika makan makanan ia memuji Allah dan jika minum minuman ia memuji Allah."*
5. Membersihkan tangan dari minyak dan lemak.

Adab-Adab Tambahan dalam Makan karena Makan Bersama

1. Tidak makan lebih dahulu jika di majelisnya ada orang yang mempunyai hak untuk didahulukan karena umurnya yang lebih tua atau karena kedudukannya, kecuali jika memang ia seorang pemimpin.
2. Tidak diam ketika makan. Sebaliknya, dianjurkan untuk berbicara dan membicarakan kisah orang-orang salih ketika mereka sedang makan atau saat mereka sedang mengerjakan pekerjaan lain.
3. Setiap peserta makan bersama hendaklah berusaha mengutamakan rekannya dan tidak membiarkannya hingga ia terpaksa mengatakan, "Makanlah." Sebaliknya, dia mesti memberinya peluang untuk menyantapnya.
4. Tidak menatap rekan-rekannya ketika makan agar mereka tidak malu.
5. Tidak melakukan suatu tindakan menjijikkan yang tidak diinginkan dari rekan-rekannya, seperti membersihkan tangan di wadah makan atau meletakkan kepala di arah wadah ketika rekannya akan memasukkan makanan ke mulutnya.
6. Jika ingin membuang sesuatu dari mulutnya hendaklah ia menjauhkan wajahnya dari makanan dan melempar sesuatu itu ke arah kiri.
7. Hendaklah ia tidak memasukan makanan yang berlemak ke dalam cuka atau sebaliknya.
8. Tidak memasukkan sisa suapan ke dalam air kuah.

Seyogianya seseorang menyuguhkan makanan kepada rekan-rekannya.

Imam Ali bin Abu Thalib ra. mengatakan, "Makan bersama rekan-rekanku dari satu wadah lebih aku sukai daripada memerdekakan seorang budak."

Khaitsumah *rahimahullah* membuat makanan yang lezat lalu mengundang Ibrahim dan A'masy seraya mengatakan, "Ayo makan. Aku memasaknya hanya untuk kalian."

Ia juga dianjurkan menyuguhkan makanan yang dimilikinya secara apa adanya tanpa mencari-cari sesuatu yang tidak ada dan tidak meminta izin kepada rekan-rekannya untuk menyuguhkannya. Termasuk memaksakan diri adalah menyuguhkan semua yang dimilikinya.

Termasuk adab tamu adalah tidak meminta suatu jenis makanan. Jika disuruh memilih antara dua jenis makanan hendaklah ia memilih yang paling mudah kecuali jika ia mengetahui bahwa tuan rumah senang dengan

permintaannya. Imam Syafi'i *rahimahullah* bertamu ke rumah az-Za'farani dan setiap hari az-Za'farani mencatat setiap jenis makanan yang diinginkannya dan menyerahkannya ke pembantunya. Imam Syafi'i mengambil catatan itu dan menambahinya dengan jenis makanan yang lain. Ketika mengetahuinya, az-Za'farani sangat senang.

Seseorang yang mengetahui sekelompok orang sedang makan dilarang ikut masuk. Jika ia masuk ke dalamnya tanpa disengaja lalu mereka mengajaknya makan maka seyogianya ia memikirkannya. Bila ia mengetahui mereka mengajaknya makan karena dorongan rasa malu, ia tidak boleh ikut makan. Tetapi bila ia mengetahui mereka memang sangat menginginkannya ikut makan, ia diperbolehkan ikut makan.

Seseorang yang masuk rumah seorang rekannya tetapi tidak mendapatinya, diizinkan memakan makanannya jika ia benar-benar yakin bahwa rekannya tersebut akan gembira jika melihatnya telah makan di rumahnya.

Termasuk adab bertamu adalah bertamu kepada orang-orang yang bertakwa, bukan kepada para pendurhaka. Seorang ulama salaf mengatakan, "Jangan makan kecuali makanan orang yang bertakwa dan jangan makan makananmu kecuali orang yang bertakwa."

Hendaklah seseorang yang akan bertamu mencari rumah orang-orang miskin, bukan rumah orang-orang kaya. Seyogianya tidak menyepelekan familinya dalam hal menyuguhkan makanan dan minuman, karena menyepelekan mereka akan menyebabkan ketidaksenangan dan keterputusan hubungan silaturahmi. Dia juga dianjurkan untuk memerhatikan tingkatan rekan dan kenalannya serta dilarang mengundang orang lain karena tujuan membangga-banggakan diri dan memerlihatkan kemewahan. Ia harus mengikuti sunah Nabi saw. dalam menyuguhkan makanan dan tujuannya meski untuk menarik hati rekan-rekannya dan membuat gembira hati orang-orang beriman. Dia tidak diperbolehkan mengundang orang yang mempunyai uzur untuk datang atau seseorang yang jika datang akan merasa tidak nyaman karena kehadiran orang lain.

Termasuk adab menghadiri undangan adalah jika undangan itu adalah undangan pengantin maka menghadirinya adalah sesuatu yang wajib jika ia diundang seorang muslim. Namun jika undangan lain maka menghadirinya adalah mubah. Seyogianya ia tidak hanya menghadiri undangan orang-orang kaya saja dengan mengabaikan undangan orang-orang miskin. Hendaklah

tetap menghadiri undangan sekalipun sedang berpuasa. Jika puasanya sunah dan ia mengetahui bahwa berbukanya akan menggembirakan saudaranya maka ia dianjurkan berbuka. Tetapi jika makanan yang disuguhkan dalam suatu undangan adalah makanan haram, ia dilarang menghadirinya. Demikian pula jika di sana ada tempat duduk yang diharamkan, wadah yang diharamkan, seruling, atau gambar. Pula, bila si pengundang adalah seorang yang zalim, fasik, ahli bid'ah, atau orang yang berniat menyombongkan diri dengan undangannya. Seyogianya seseorang yang menghadiri suatu undangan tidak berniat memakan makanan saja, tetapi hendaklah ia berniat mengikuti sunah, memuliakan saudara seiman serta memelihara diri dari orang yang mungkin akan berburuk sangka kepadanya jika ia tidak menghadirinya yang sangat mungkin akan berkata tentangnya, "Dia seorang yang sombong."

Sepatutnya seseorang tawadhu' ketika menghadiri suatu undangan dan hendaklah ia tidak memaksa diri untuk duduk di depan. Jika tuan rumah menyuruhnya duduk di suatu tempat hendaklah ia duduk di tempat tersebut dan tidak berpindah ke tempat lain. Ia juga dilarang melihat secara terus-menerus ke arah tempat keluarnya makanan karena itu adalah tanda kerakusan.

Adab Menyuguhkan Makanan

Menyuguhkan makanan mempunyai lima adab:

1. Bersegera menyuguhkannya, karena dia termasuk bukti menghormati tamu.
2. Menyuguhkan buah-buahan terlebih dahulu sebelum menyuguhkan jenis makanan lain. Ini lebih sesuai dengan ilmu kedokteran dan Allah *Ta'ala* pun telah berfirman, *"Dan buah-buahan dari apa yang mereka pilih, dan daging burung dari apa yang mereka inginkan"* (QS. al-Waqi'ah: 20-21).

   Makanan paling baik yang disuguhkan setelah buah-buahan adalah daging, terutama yang dibakar. Disusul kemudian dengan bubur daging dan kue manis. Setelah itu, suguhan-suguhan ini diakhiri dengan meminum air dingin dan menuangkan air dingin ke tangan untuk mencucinya.
3. Menyuguhkan seluruh jenis makanan yang ada.
4. Tidak terburu-buru mengambil suguhan dari tempat tamu dan tetap membiarkan di tempatnya hingga si tamu puas menikmatinya.
5. Menyuguhkan makanan yang mencukupi, karena menyuguhkan makanan yang kurang dari kebutuhan tamu bisa mengurangi harga diri si tuan rumah.

Seyogianya seorang tuan rumah menyisakan sedikit makanan yang akan disuguhkan untuk keluarganya. Jika tamu akan pulang hendaklah ia mengantarkannya hingga pintu rumah, sebab itu adalah sunah Nabi saw. dan termasuk bukti memuliakan tamu.

Termasuk kesempurnaan memuliakan tamu adalah wajah yang cerah dan perkataan yang baik ketika tamu baru datang, ketika ia berpamitan, dan ketika ia akan makan.

Seorang tamu seyogianya pulang dengan perasaan puas meskipun ada sesuatu yang kurang memuaskannya. Ini termasuk bukti akhlak yang baik dan sifat tawadhu'. Dia tidak diperbolehkan pulang kecuali setelah mendapatkan ridha dan izin dari si tuan rumah. Hendaklah pula memperkirakan sendiri berapa lama ia harus bertamu.

Bab 10

Pernikahan, Adab, dan Segala Sesuatu yang Terkait dengannya

Manfaat Pernikahan

Para ulama sepakat menyatakan bahwa menikah adalah suatu kesunahan dan mengandung banyak manfaat. Di antara manfaatnya adalah:

1. Anak, karena tujuan pernikahan adalah lestarinya keturunan.
2. Menjadikan orang yang menikah dicintai Allah *Ta'ala*, karena dia berusaha melestarikan jenis manusia.
3. Menjadikan orang yang menikah dicintai Rasulullah saw., karena ia memperbanyak umatnya yang akan dibangga-banggakannya di hari kiamat.
4. Memeroleh keberkahan berkat doa anak yang salih dan mendapatkan syafaat karena kematian anak yang masih kecil.
5. Memelihara diri dari godaan setan dengan cara mengendalikan gelora syahwat.
6. Menenangkan dan mendamaikan jiwa lewat mempergauli istri.
7. Menjadikan seorang suami tidak perlu mengatur rumah dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah seperti memasak, menyapu, merapikan tempat tidur, mencuci peralatan dapur, dan menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan di dalam sebuah rumah tangga. Biasanya seseorang akan kesulitan melakukan hal-hal itu jika ia sendirian. Kalau dia memfokuskan diri pada pekerjaan itu, tentu sebagian besar waktunya akan habis dan ia tidak bisa berkonsentrasi untuk ilmu dan amal. Jadi, istri yang salihah adalah penolong melaksanakan agama melalui cara seperti itu, lantaran mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tersebut akan menyibukkan hati.
8. Melatih jiwa melalui usaha membina keluarga dan memimpinnya, melaksanakan hak-hak istri, sabar atas kelakuan buruknya, tabah atas tindakan menyakitkan darinya, usaha memerbaikinya, menunjukinya ke jalan agama, bersungguh-sungguh mencari penghasilan yang halal demi memenuhi kebutuhannya, serta mendidik anak. Semua itu adalah amal perbuatan yang mempunyai keutamaan yang besar, karena dia adalah

pemeliharaan dan kepemimpinan, sedang keutamaan kepemimpinan sangatlah besar. Sesungguhnya orang yang dilarang memegangnya adalah orang yang dikhawatirkan akan teledor dalam menunaikan hak-haknya. Bahkan, sabar dalam mendidik istri dan anak sama dengan jihad di jalan Allah *Azza wa Jalla.*

Nabi saw. bersabda, *"Satu dinar yang kamu sedekahkan di jalan Allah, satu dinar yang kamu sedekahkan untuk seorang budak, satu dinar yang kamu sedekahkan untuk orang miskin, dan satu dinar yang kamu infakkan untuk istrimu yang lebih utama adalah satu dinar yang kamu nafkahkan untuk istrimu"* (HR. Muslim).

Madharat Pernikahan

Selain mengandung banyak manfaat, pernikahan pun memiliki banyak madharat, seperti:

1. Tidak mampu mencari nafkah yang halal karena ia merupakan sesuatu yang sulit sehingga terkadang seorang suami terpaksa mengambil sesuatu yang bukan miliknya.
2. Tidak mampu menunaikan hak-hak keluarga dan menyabarkan diri atas kelakuan buruk mereka. Ini cukup berbahaya, karena seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang anggota-anggotanya.
3. Istri dan anak-anaknya membuatnya kurang dapat mengingat Allah. Bahkan, siang dan malamnya habis untuk bercanda dengan mereka dan hatinya pun tidak bisa fokus memikirkan akhirat dan amal untuknya.

Itulah pokok-pokok manfaat dan madharat pernikahan. Menentukan mana yang lebih utama bagi seseorang, menikah atau membujang, tergantung penuh pada pengetahuan yang sempurna tentang pokok-pokok manfaat dan madharat ini. Maka seyogianya seorang murid mengukur dirinya dengan barometer itu. Jika ia tidak khawatir akan tertimpa madharat-madharatnya dan meyakini dirinya akan menerima manfaat-manfaatnya lantaran dia seorang pemuda yang memiliki harta yang halal dan akhlak yang baik serta perlu menenangkan syahwatnya dan mengatur rumah, sudah barang tentu menikah adalah lebih utama untuknya. Sebaliknya jika manfaat-manfaat pernikahan tidak bisa ia nikmati dan justru madharatnya yang akan ia rasakan maka tidak menikah adalah sesuatu yang lebih utama. Namun seseorang yang memerlukan untuk menikah, wajib melakukannya.

Sifat-Sifat Wanita yang Layak Dinikahi

Wanita yang layak dinikahi mempunyai beberapa ciri, di antaranya:

1. Agama.

   Agama adalah asas berdasarkan sabda Nabi saw., *"Pilihlah wanita yang beragama."* Jika dia tidak mempunyai agama, dia akan merusak agama suaminya dan menjerumuskannya. Jika dia melakukan suatu tindakan yang menimbulkan kecurigaan tentu suaminya akan senantiasa dalam kegundahan dan kegelisahan.

2. Akhlak yang baik.

   Wanita yang buruk akhlaknya lebih besar bahayanya daripada manfaatnya.

3. Penampilan yang menarik.

   Ini adalah sesuatu yang juga diperintahkan, karena dialah yang dapat memelihara kehormatan seorang suami. Oleh karena itu, Nabi saw.. menyuruh melihat wanita yang dilamar. Memang pernah ada beberapa orang yang tidak menaruh perhatian pada kecantikan dan tidak bermaksud bersenang-senang dalam pernikahan. Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* umpamanya, ia lebih memilih seorang wanita yang juling daripada saudara perempuannya yang lebih cantik. Ini adalah sesuatu yang sangat jarang terjadi dan bertentangan dengan naluri yang sehat.

4. Mahar yang murah.

   Sa'id bin Musayyab telah menikahkan anak perempuannya dengan uang dua dirham.

   Umar bin Khathab ra. mengatakan, "Jangan mahalkan mahar kaum wanita."

   Jika seorang wanita dimakruhkan memahalkan maharnya, seorang pria dimakruhkan meminta sesuatu yang menjadi hak istrinya.

   Imam Sufyan ats-Tsauri mengatakan, "Jika seorang pria akan menikahi seorang wanita bertanya, 'Apa yang dimilikinya?' Maka ketahuilah bahwa dia seorang pencuri."

5. Keperawanan.

   Karena Pembuat syariat menganjurkannya dan karena dia lebih mencintai suami dan menyayanginya daripada seorang janda sehingga akan lahirlah kasih sayang. Sungguh tabiat telah tercipta untuk mencintai sesuatu yang pertama kali dikenalnya. Seorang suami juga akan lebih mencintai istrinya,

sebab menurut tabiat seseorang akan berpaling dari sesuatu yang pernah disentuh orang lain.

6. Pandai melahirkan anak.
7. Nasab. Yakni dia harus berasal dari keluarga yang beragama dan salih.
8. Bukan berasal dari keluarga sendiri.

Jika seorang pria dianjurkan melihat wanita yang akan dinikahinya, seorang wali juga dianjurkan meneliti agama calon suami anaknya, akhlak, dan hal-ihwalnya. Karena dengan pernikahan, anaknya tersebut akan menjadi seorang yang diperbudak. Oleh karenanya, bila ia menikahkannya dengan seorang pria fasik atau ahli bid'ah berarti ia telah menzalimi anaknya dan menzalimi dirinya sendiri.

Ketika ditanya seseorang, "Dengan siapa aku menikahkan anak perempuanku?" Hasan menjawab, "Dengan orang yang bertakwa kepada Allah. Karena jika dia mencintainya, dia akan memuliakannya dan jika dia membencinya, dia tidak akan menzaliminya."

Adab Pergaulan Suami-Istri serta Hak dan Kewajiban Mereka

1. Kewajiban Suami

Seorang suami wajib memerhatikan tata krama dan adab-adab di bawah ini:

Pertama, walimah, karena dia sunah.

Kedua, berakhlak yang baik dalam mempergauli istri.

Ketiga, tabah atas kelakuan buruk istri yang disebabkan kelemahan akalnya.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan, *"Berbuat baiklah kepada kaum wanita, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk. Sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian teratasnya. Jika kamu membiarkannya, niscaya ia akan tetap bengkok. Maka berbuat baiklah kepada kaum wanita."*

Berbuat baik kepada istri tidak berarti mencegah munculnya kelakuan buruk si istri, tetapi dia dimaknai dengan ketabahan hati menanggung kelakuan buruknya dan sabar dalam menghadapi marah dan murkanya demi meneladani Rasulullah saw. Dalam *ash-Shahihain* terdapat hadits Umar ra., *"Istri-istri Nabi saw. protes kepada beliau dan salah seorang dari mereka tidak mau berbicara dengan beliau sehari semalam."* Hadits ini hadits masyhur.

Keempat, bercumbu rayu dan bersenda gurau dengannya. Nabi saw. telah berlomba dengan Aisyah ra. dan mencumbu istri-istrinya. Jabir mengatakan, *"Mengapa kamu tidak menikahi seorang gadis sehingga kamu bisa mencumbunya dan dia bisa mencumbumu?"* Tetapi semua itu harus pada ukuran tertentu dan tidak melampaui batas hingga kewibawaannya jatuh secara total di mata istrinya. Kami telah meriwayatkan, Umar ra. mencela salah seorang bawahannya, maka istrinya bertanya, "Wahai Amirulmukminin, kesalahan apa yang telah dilakukannya?' Dia menjawab, 'Hai musuh Allah, apa hubunganmu dengannya? Kamu hanyalah permainan yang dimainkannya lalu kamu akan ditinggalkannya.'"

Kelima, tidak terlalu pencemburu. Yakni, dia tidak boleh menyepelekan perbuatan-perbuatan yang dikhawatirkan akan menjerumuskannya dan tidak berlebihan dalam berburuk sangka. Nabi saw. telah melarang seorang suami mengetuk rumahnya di malam hari.

Keenam, memilih jalan tengah dalam memberi nafkah dengan tidak melakukan pemborosan dan kekikiran. Seorang suami dilarang makan makanan yang lezat tanpa melibatkan istrinya karena hal tersebut akan membuatnya marah.

Ketujuh, seorang suami wajib memelajari haid dan perkara-perkara yang terkait dengannya agar ia bisa mempergauli wanita yang sedang haid, mengajari istrinya iktikad yang benar, menghilangkan semua jenis bid'ah dari hatinya jika memang ada, mengajarinya hukum-hukum shalat, haid dan istihadah, memberitahunya bahwa jika darah haidnya berhenti sesaat sebelum Maghrib ia wajib mengerjakan shalat Dzuhur dan Asar dan jika ia berhenti sesaat sebelum Subuh ia wajib mengqadha shalat Maghrib dan Isya'. Masalah ini sangat jarang diperhatikan kaum wanita.

Kedelapan, seorang suami yang mempunyai lebih dari satu istri diwajibkan berlaku adil pada mereka dalam hal tidur dan nafkah, bukan dalam hal cinta dan persetubuhan, karena itu di luar kemampuannya. Jika hendak bepergian dan ingin mengajak salah seorang dari mereka dia harus mengundi mereka. Siapa saja yang namanya keluar maka dialah yang ikut pergi bersamanya.

Kesembilan, durhaka. Jika kedurhakaan berasal dari istri maka seorang suami wajib mendidik dan memaksanya untuk menaatinya. Kendati demikian, ia tetap harus melakukannya secara bertahap. Pertama-tama dia harus menasihati dan menakut-nakutinya. Jika ini tidak bermanfaat, dia harus mendiamkannya di tempat tidur dengan cara berpaling darinya di atas tempat

tidur serta tidak mengajaknya bicara, tetapi tidak lebih dari tiga hari. Apabila ini juga tidak membuatnya berhenti dari kedurhakaannya, ia diperbolehkan memukulnya dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Yakni, pukulan yang tidak menyebabkan pendarahan di tubuhnya dan tidak mengenai wajahnya.

Kesepuluh, adab persetubuhan. Sunah diawali dengan membaca basmalah, menghindari arah kiblat, menutup diri dan istri dengan selimut, tidak telanjang bulat serta mengawalinya dengan mencumbu, memeluk, dan mencium. Ada sementara ulama yang menyunahkan jimak di hari Jum'at. Jika seorang suami telah memuaskan hasratnya, hendaklah ia menahan sebentar agar istrinya bisa memuaskan hasratnya pula, karena orgasme seorangwanita ada kalanya terlambat.

Seorang istri yang sedang haid hendaklah memakai pakaian dari pinggangnya hingga ke kedua lutut jika suaminya ingin bersenang-senang dengannya. Seorang suami tidak diperbolehkan menyetubuhi istrinya ketika ia sedang haid atau menyetubuhinya lewat anus. Bila ia ingin mengulang persetubuhan, hendaklah ia membasuh kemaluannya dan berwudhu.

Termasuk adab hubungan suami-istri yang lain adalah tidak mencukur rambut, tidak memotong kuku, dan tidak mengeluarkan darah ketika sedang junub. Dan "azl" (mengeluarkan kemaluan dari vagina istri ketika air mani hendak keluar) adalah sesuatu yang diperbolehkan meskipun makruh.

Kesebelas, adab memeroleh anak. Ada enam adab dalam perkara ini, yaitu:

1. Tidak terlalu gembira karena kelahiran bayi laki-laki dan tidak terlalu sedih karena kelahiran bayi perempuan, karena dia tidak mengetahui di mana kebaikan berada.
2. Mengumandangkan adzan di telinga bayi sesaat setelah ia lahir.
3. Menamainya dengan nama yang baik.

   Muslim meriwayatkan, "*Nama kalian yang paling dicintai Allah Azza wa Jalla adalah Abdullah dan Abdurrahman.*"

   Orang yang mempunyai nama jelek disunahkan menggantinya, karena Nabi saw. telah mengganti nama beberapa orang shahabatnya. Ada pula nama-nama yang dimakruhkan, yaitu: Aflah, Nafik, Yasar, Rabbah, dan Barakah.
4. Mengakikahi anak laki-laki dengan dua kambing dan anak perempuan dengan satu kambing.
5. Men-*tahnik* (menyuapi) bayi dengan kurma atau sesuatu yang manis.
6. Mengkhitan.

Kedua belas, segala sesuatu yang terkait dengan talak. Talak adalah suatu perbuatan mubah yang paling dimurkai Allah *Azza wa Jalla*. Seorang suami tidak boleh mengagetkan istrinya dengan talak tanpa suatu perbuatan dosa yang dilakukannya dan seorang istri dilarang memaksa suaminya menceraikannya. Namun jika seorang suami memang ingin menceraikan istrinya, hendaklah ia memerhatikan empat hal berikut:

1. Menceraikannya di masa suci dan sebelum disetubuhinya agar masa idahnya tidak terlalu lama.
2. Menceraikannya hanya dengan talak satu agar ia masih bisa merujuknya jika di kemudian hari menyesalinya.
3. Berlaku lemah lembut kepada istrinya dengan memberinya sesuatu yang bisa menyenangkannya agar hilang kesedihannya. Telah diriwayatkan, Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anhuma* menceraikan seorang wanita dan mengiriminya uang sebanyak 10.000 dirham. Maka wanita tersebut mengatakan, "Harta yang sangat sedikit dari seorang kekasih yang menceraikan."
4. Tidak menyebarluaskan rahasia mantan istrinya. Dalam sebuah hadits shahih riwayat Muslim disebutkan, *"Salah seorang yang paling buruk kedudukannya di sisi Allah pada hari kiamat adalah seorang pria yang telah bergaul dengan istrinya lalu ia menceritakan rahasianya."*

Seorang pria salih hendak menceraikan istrinya. Maka seorang menanyainya, "Apa yang mendorongmu untuk menceraikannya?" Dia menjawab, "Seorang yang berakal tidak mungkin membocorkan rahasia." Setelah menceraikannya dia ditanya, "Mengapa kamu menceraikannya?" Dia menjawab, "Aku tidak berhak membicarakan istri orang lain."

Itulah perkara-perkara yang wajib dilakukan seorang suami.

2. Kewajiban Istri

Abu Umamah ra. menuturkan, *"Rasulullah saw. bersabda, 'Kalau saja seorang diperbolehkan bersujud kepada orang lain tentu aku akan menyuruh seorang wanita bersujud kepada suaminya.'"* Ini karena besarnya hak suami atasnya.

Terdapat sangat banyak hadits yang menunjukkan besar dan banyaknya hak suami atas istrinya tetapi yang paling penting ada dua:

Pertama, memelihara kehormatan diri.

Kedua, qana'ah.

Dua hal itulah yang dilakukan wanita-wanita generasi salaf. Jika seorang suami akan meninggalkan rumah, istrinya berpesan kepadanya, "Jangan sekali-kali mencari penghasilan yang haram. Kami mampu menahan lapar tetapi kami tidak mampu menahan panasnya api neraka."

Termasuk kewajiban istri juga adalah tidak boros dalam membelanjakan harta suaminya. Jika dia memberi makan orang lain atas izin suaminya, ia memeroleh pahala sebanyak pahala suaminya. Tetapi jika ia memberi makan orang lain tanpa izinnya maka suaminyalah yang memeroleh pahala atas amal ini tetapi dia sendiri malah mendapatkan dosa atas perbuatannya.

Seorang ibu wajib mendidik anak perempuannya sebelum ia dipindahkan ke rumah suaminya supaya ia mengetahui adab pergaulan suami-istri.

Seorang istri hendaklah selalu berada di rumahnya, tidak banyak bicara pada tetangga, tidak banyak tertawa ketika suaminya tidak ada di rumah, memelihara kehormatannya ketika suaminya ada atau tidak ada di rumah, membuat suaminya selalu merasa gembira, tidak mengkhianatinya, tidak mencuri hartanya, tidak mendudukkan orang yang dibencinya di kasurnya, tidak mengizinkan orang lain masuk tanpa sepengetahuan suaminya, cita-cita terbesarnya adalah memerbaiki dirinya dan mengatur rumahnya, mengerjakan semua pekerjaan rumah yang dimampuinya, serta mendahulukan hak suaminya atas hak dirinya dan hak semua karib kerabatnya.

Bab 11

Adab Bekerja, Keutamaan, Keabsahan Hubungan Pekerjaan, dan Segala Sesuatu yang Terkait dengannya

Allah SWT berdasarkan hikmah-Nya yang bijaksana telah menjadikan dunia sebagai kampung mencari bekal dan nafkah, kadang untuk dunia dan kadang untuk akhirat. Kami akan menyebutkan adab-adab berdagang, bekerja, dan berbagai jenis pekerjaan lainnya serta hal-hal yang terkait dengannya.

Keutamaan Bekerja dan Anjuran Melakukannya

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan"* (QS. an-Naba': 11). Dia menyebutkan masalah ini untuk menunjukkan anugerah-Nya atas manusia. Firman-Nya yang lain, *"Dan Kami adakan bagi-Mu di muka bumi itu (sumber penghidupan). Amat sedikitlah kamu yang bersyukur"* (QS. al-A'raf: 10). Dia menjadikan bekerja mencari penghidupan sebagai sebuah kenikmatan dan menuntut kita mensyukurinya. Dia juga berfirman, *"Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perniagaan) dari Tuhanmu"* (QS. al-Baqarah: 198).

Nabi Muhammad saw. bersabda, *"Mencari rezeki yang halal adalah jihad dan Allah sangat mencintai seorang hamba yang bekerja."*

Nabi saw. bersabda, *"Tak ada makanan yang dimakan seseorang yang lebih baik dari makanan yang diperolehnya dari hasil keringatnya sendiri. Sesungguhnya Nabiyullah Daud as. makan dari hasil keringatnya sendiri"* (HR. Bukhari).

Dalam hadits lain Nabi saw. bersabda, *"Nabi Zakariya as. adalah seorang tukang kayu."*

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bercerita, "Nabi Adam as. adalah seorang petani, Nabi Nuh as. seorang tukang kayu, Nabi Idris as. seorang penjahit, Nabi Ibrahim as. seorang pemilik kebun, Nabi Shaleh as. seorang pedagang, Nabi Daud as. seorang pandai besi, Nabi Musa as., Nabi Syu'aib as., dan Nabi Muhammad saw. adalah seorang penggembala."

Luqmanul Hakim berkata kepada anaknya, "Putraku, carilah pekerjaan yang halal, karena seorang yang miskin pasti akan tertimpa tiga hal. *Pertama*, agama yang lemah. *Kedua*, akal yang lemah. *Ketiga*, hilangnya kehormatan

diri. Namun yang lebih berat dari semua itu adalah penghinaan manusia kepadanya."

Ketika ditanya, "Bagaimana pendapat Anda tentang seorang yang duduk di rumahnya atau di masjid sambil mengatakan, 'Aku tidak akan mengerjakan sesuatu hingga rezekiku mendatangiku?' Imam Ahmad bin Hanbal menjawab, 'Orang itu orang yang tidak mempunyai ilmu. Tidakkah dia mendengar sabda Nabi saw., *'Allah telah menjadikan rezekiku di bawah naungan tombakku.'* Dan beliau, ketika membicarakan sekawanan burung, bersabda, *'Mereka berangkat pagi-pagi dengan perut kosong lalu pulang di sore hari dengan perut kenyang.'*"

Para shahabat Nabi Muhammad saw. berdagang di daratan dan di lautan serta bekerja di kebun-kebun kurma mereka dan mereka adalah panutan yang wajib diteladani.

Abu Sulaiman ad-Darani mengatakan, "Bagi kami, ibadah tidak berarti kamu membariskan kedua kakimu sedang orang lain bersusah payah mencukupi kebutuhanmu. Mulailah dengan mencari rotimu dan menyimpannya lalu beribadahlah!"

Pertanyaan: bagaimana dengan perkataan Abu Darda', "Aku telah mencoba menggabungkan berdagang dan beribadah namun aku tidak berhasil?"

Jawaban kami: berdagang tidak dimaksudkan untuk perdagangan itu sendiri. Tapi agar kita tidak membutuhkan orang lain, bisa mencukupi kebutuhan keluarga, serta memberikan kelebihan kepada rekan-rekan kita yang membutuhkan. Namun jika yang dimaksudkan dengan perdagangan adalah mendapatkan harta dan mengumpulkannya serta membangga-banggakannya serta tujuan-tujuan semisalnya maka dia tercela.

Empat Unsur Utama Perdagangan

Sebuah transaksi perdagangan hendaklah mengandung empat hal: keabsahan, keadilan, kebaikan, dan perhatian pada tatanan agama.

A. Tentang keabsahan

Suatu transaksi perdagangan dikatakan sah bila ia mencakup tiga unsur utama: pelaku transaksi, objek transaksi, dan lafadz transaksi.

1. Pelaku transaksi

   Seorang pedagang tidak boleh melakukan transaksi perdagangan dengan orang gila dan anak kecil. Namun ia diperbolehkan bertransaksi dengan

anak kecil yang telah memeroleh izin dari bapak atau walinya karena kedudukannya seperti seorang budak yang telah diberi izin tuannya. Tetapi menurut Imam Syafi'i, transaksi perdagangan dengan anak kecil tidak sah. Transaksi perdagangan dengan orang buta, menurut kami, adalah sah, baik ia menjual atau membeli. Namun Imam Syafi'i menganggapnya tidak sah.

Orang-orang zalim yang mayoritas hartanya adalah harta haram tidak boleh dijadikan rekan transaksi kecuali pada hartanya yang benar-benar diketahui kehalalannya.

2. Objek transaksi

   Objek transaksi adalah harta yang akan dipindahtangankan. Anjing tidak boleh diperjualbelikan karena dia najis. Sedang anak keledai boleh diperjualbelikan baik kita menganggapnya suci atau najis. Adapun serangga, kayu bahan baku alat musik, seruling, patung-patung yang terbuat dari tanah atau bahan lainnya dan sesuatu yang tidak bisa diserahkan secara riil atau secara agama, tidak boleh diperdagangkan. Sesuatu yang tidak bisa diserahkan secara riil misalnya burung yang terbang di angkasa, budak yang minggat, dan sebagainya. Sedang sesuatu yang tidak bisa diserahkan secara agama adalah seperti sesuatu yang digadaikan, menjual induk tanpa anaknya yang masih kecil, atau menjual anak binatang yang masih kecil tanpa induknya.

3. Lafadz transaksi

   Lafadz transaksi adalah "lafadz ijab" (dari penjual) dan "lafadz qabul" (dari pembeli). Apabila lafadz qabul mendahului lafadz ijab maka transaksi tidak sah berdasarkan salah satu riwayat, dan sah dalam riwayat lain, baik ia menggunakan lafadz yang menunjukkan makna lampau maupun yang memakai lafadz permintaan. Transaksi yang tidak menggunakan ijab dan qabul adalah sah menurut makna lahir perkataan Imam Ahmad. Qadhi Abu Ya'la mengatakan, "Jual-beli tanpa ijab dan qabul tidak sah kecuali pada barang-barang yang remeh." Ini adalah pendapat yang lebih tepat. Yakni, jual beli tanpa ijab dan qabul hanya berlaku pada barang-barang yang remeh, bukan pada barang-barang yang mahal karena yang berlaku di masyarakat memang demikian. Namun, demi kehati-hatian, seyogianya seseorang tidak meninggalkan ijab dan qabul agar keluar dari perselisihan ulama.

Allah *Ta'ala* telah begitu keras melarang riba maka selayaknya seorang

muslim berhati-hati agar tidak terjatuh ke dalamnya. Riba ada dua macam: riba fadhl dan riba nasi'ah. Sepatutnya seorang muslim memahaminya dan mengetahui sesuatu yang biasa terjadi dalam transaksi ribawi serta mengetahui syarat-syarat transaksi salam, ijarah, mudharabah, dan syarikah, sebab seseorang yang mencari uang tidak bisa lepas dari transaksi-transaksi di atas.

B. Tentang keadilan

Melaksanakan keadilan dan menjauhi kezaliman wajib dilakukan dalam sebuah hubungan perdagangan. Maksud kezaliman di sini adalah suatu tindakan yang bisa merugikan pihak lain. Kezaliman ada yang menimbulkan bahaya besar dan ada yang berdampak bahaya kecil.

1. Kezaliman yang menimbulkan bahaya besar

   Di antara bentuk kezaliman yang menimbulkan bahaya besar adalah menimbun. Menimbun adalah sesuatu yang dilarang karena ia menjadikan harga-harga melonjak naik dan membuat orang banyak kesulitan mendapatkan bahan pokok yang mereka butuhkan. Suatu tindakan dikatakan menimbun bila seseorang membeli bahan pokok dalam jumlah besar ketika harganya murah lalu menyimpan dan menjualnya lagi pada saat harganya melonjak mahal. Namun jika ia mempunyai sesuatu dari tanah ladangnya sendiri lalu ia menyimpannya maka ia tidak dinamakan penimbun. Demikian pula bila ia membeli ketika barang yang tersedia melimpah dan dengan harga yang murah maka ia tidak dinamakan penimbun. Pendek kata, dilarang menimbun bahan pokok karena dia makanan utama masyarakat.

2. Kezaliman yang menimbulkan bahaya kecil

   Memuji suatu barang dagangan dengan sesuatu yang tidak ada padanya atau merahasiakan sebagian celanya hingga membuat rugi si pembeli termasuk kezaliman yang menimbulkan bahaya kecil. Nabi saw. bersabda, *"Orang yang menipu kami bukan termasuk golongan kami."*

   Menipu haram hukumnya dalam jual-beli dan dalam pekerjaan-pekerjaan lain. Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* telah ditanya tentang menambal pakaian agar tidak terlihat celanya. Maka ia menjawab, "Orang yang menjualnya tidak boleh merahasiakannya."

   Seorang pedagang harus berhati-hati dalam menimbang. Dia dilarang melakukan tindakan curang dengan mengurangi timbangan ketika

menimbang untuk orang lain dan menambahi timbangan saat menimbang dari orang lain. Seorang pedagang makanan hewan yang mencampurnya dengan tanah adalah seseorang yang curang. Demikian pula seorang tukang jagal yang mencampur daging dengan tulang.

Nabi saw. telah melarang "praktik *najsy*", yakni seseorang menawar suatu barang dagangan dengan harga yang lebih tinggi padahal dia tidak bermaksud membelinya, tetapi bertujuan menipu orang lain. Beliau juga melarang "praktik *tashriyah*", yakni tidak memeras susu hewan selama beberapa hari agar ketika dijual ia terlihat lebih montok dan berisi.

C. Tentang kebaikan

Allah *Ta'ala* telah menyuruh berlaku adil dan baik. Salah satu bentuk kebaikan adalah toleran dalam berjual beli dan tidak melakukan penipuan dalam mengambil untung. Tetapi merahasiakan untung adalah sesuatu yang tidak terlarang, karena jual-beli memang dimaksudkan untuk mencari keuntungan. Namun seyogianya tidak mengambil untung terlalu banyak.

Apabila seorang pembeli ingin memberikan keuntungan yang lebih besar daripada biasanya karena keinginan yang kuat dan kebutuhannya yang mendesak, seorang penjual selayaknya tidak menerimanya, karena menolaknya termasuk kebaikan.

Jika seseorang ingin membayar penuh harga suatu barang atau ingin melunasi utangnya maka seorang penjual disunahkan membebaskannya, memberinya diskon, memberinya tempo, atau memberinya keleluasaan untuk memilih.

Juga termasuk kebaikan dalam jual-beli adalah membatalkan akad orang yang menginginkan pembatalannya, karena biasanya tidak meminta pembatalan akad kecuali orang yang menderita kerugian dalam transaksinya.

Hadits-hadits Nabi saw. banyak membahas keutamaan tindakan-tindakan yang telah disebutkan di atas serta pahala dan ganjaran bagi para pelakunya.

D. Perhatian pada tatanan agama

Seorang pedagang harus menaruh perhatian pada tatanan agama dan hal-hal yang terkait dengan urusan akhirat. Ia tidak boleh lalai pada akhiratnya karena urusan perdagangannya. Sebaliknya, ia harus memerhatikannya. Perhatiannya pada agamanya bisa terealisasi melalui enam hal, yakni:

1. Niat baik ketika akan berdagang.

Hendaklah ia berniat menjaga kehormatan diri dari meminta-minta, menghilangkan kerakusan pada harta orang lain, mencukupi kebutuhan keluarga, serta membantu umat Islam agar dirinya termasuk kelompok para mujahid.

2. Niat melaksanakan salah satu fardhu kifayah dengan berdagang.

   Bekerja dan berdagang adalah dua hal yang bila ditinggalkan akan menyebabkan kehidupan terhenti. Namun ada beberapa jenis pekerjaan dan perdagangan yang lebih penting daripada jenis-jenis lainnya. Ada pula yang tidak diperlukan karena ia terkait dengan perhiasan dan perlengkapan. Karenanya, hendaklah seseorang memilih pekerjaan yang penting agar ia bisa melaksanakan sesuatu yang penting buat umat Islam dan hendaklah ia menjauhi pekerjaan kemasan, mengukir, mengecat bangunan, serta semua pekerjaan yang sifatnya sebagai penghias dan pelengkap karena dia makruh.

   Termasuk pekerjaan yang dilarang adalah menjahit sutera untuk kaum pria, menjadi tukang jagal karena ia mengeraskan hati, menjadi tukang bekam atau tukang sapu karena ia bersentuhan langsung dengan najis, serta menjadi tukang samak kulit binatang.

   Menerima upah dari mengajarkan Al-Qur'an, melaksanakan ibadah, atau fardhu-fardhu kifayah lainnya juga tidak diperbolehkan.

3. Pasar dunia tidak boleh membuat lalai dari "pasar akhirat".

   "Pasar akhirat" adalah masjid. Maka seyogianya seseorang menjadikan permulaan siangnya hingga waktu masuk pasar untuk urusan akhiratnya dengan membaca wirid-wiridnya secara tekun. Orang-orang salih dari generasi salaf menjadikan awal dan akhir siang untuk akhiratnya, sedang pertengahannya mereka jadikan untuk perdagangan. Jika seorang pedagang mendengar adzan Dzuhur dan Asar, hendaklah ia meninggalkan perdagangannya untuk melaksanakan kewajibannya.

4. Selalu mengingat Allah *Azza wa Jalla* di pasar dan senantiasa membaca tasbih dan tahlil.

5. Tidak boleh berlebihan dalam mencintai pasar dan perdagangan dengan menjadi orang pertama yang masuk pasar dan orang terakhir yang keluar darinya.

6. Tidak mencukupkan diri hanya dengan menjauhi sesuatu yang haram, tetapi harus menjauhi tindakan-tindakan syubhat dan transaksi-transaksi yang samar. Seyogianya ia tidak hanya berpegang pada fatwa-fatwa hukum fikih, namun ia mesti bertanya kepada hati nuraninya agar bisa menjauhi sesuatu yang meresahkan hatinya.

Bab 12
Halal dan Haram

Mencari rezeki yang halal adalah suatu kewajiban setiap orang Islam. Namun tidak sedikit orang bodoh menafikan adanya sesuatu yang halal di zaman sekarang. Mereka menjelaskan bahwa yang halal tinggal air sungai dan rerumputan, sedang selain itu telah dirusak oleh transaksi-transaksi yang rusak pula! Karena meyakini hal ini dan mengetahui bahwa diri mereka memang membutuhkan makanan, akhirnya mereka memakan sesuatu yang syubhat dan yang haram. Sungguh ini disebabkan kebodohan dan kurangnya ilmu. Nu'man bin Basyir ra. menuturkan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Sesuatu yang halal telah jelas dan sesuatu yang haram telah jelas. Antara keduanya adalah perkara-perkara syubhat'*" (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Lantaran keyakinan orang-orang bodoh ini adalah sebuah bid'ah yang bahayanya telah meliputi semua orang dan madharatnya terhadap agama telah demikian besar, kami merasa berkewajiban menjelaskan kerusakannya dengan menunjukkan cara membedakan sesuatu yang halal, haram, dan syubhat.

Kami akan menjelaskannya dalam beberapa bagian.

Keutamaan Mencari yang Halal, Celaan terhadap yang Haram, serta Tingkatan-Tingkatan Halal dan Haram

a. Keutamaan mencari yang halal dan celaan terhadap yang haram

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang salih"* (QS. al-Mu'minun: 51). "Makanan yang baik-baik" adalah makanan yang halal. Allah *Ta'ala* menyuruh para rasul *'alaihimus-salam* memakannya sebelum mereka beramal.

Allah *Ta'ala* berfirman tentang celaan pada yang haram, *"Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil"* (QS. al-Baqarah: 188).

Abu Hurairah ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Hai sekalian manusia, Allah Mahabaik dan tidak menerima kecuali sesuatu yang baik ... seseorang melakukan perjalanan jauh dengan rambut acak-acakan dan tubuh berdebu lalu ia menengadahkan kedua tangannya ke langit: Duhai Tuhanku, duhai Tuhanku. Tetapi makanannya haram, minumannya haram, dan pakaiannya haram. Maka bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?'*" (HR. Muslim).

Tentang masalah ini telah diriwayatkan banyak hadits.

Sa'ad telah bertanya kepada Nabi saw. tentang syarat dikabulkannya doa. Maka beliau bersabda, *"Makanlah makanan yang halal niscaya doamu dikabulkan."*

Para generasi salaf meneliti dan sangat berhati-hati dalam masalah halal dan haram. Abu Bakar ash-Shiddiq ra. misalnya, ia telah makan makanan syubhat lalu ia memuntahkannya.[14]

b. Tingkatan-tingkatan halal dan haram

Semua yang halal itu baik namun sebagiannya lebih baik dari yang lain, dan semua yang haram itu buruk tetapi sebagiannya lebih buruk dari yang lain. Ini sama dengan seorang dokter yang mengatakan, "Semua yang manis itu panas. Namun ini panas di level pertama, ini panas di level kedua, dan ini panas di level ketiga." Contohnya, sesuatu yang haram yang dihasilkan dari transaksi yang rusak adalah haram. Tetapi tingkatannya tidak sama dengan sesuatu yang haram yang diambil dari harta rampasan dari orang lain. Harta rampasan dari orang lain lebih berat keharamannya, karena dia menyakiti orang lain dan menolak cara agama dalam mencari penghasilan. Berbeda dengan transaksi yang rusak. Dia hanya melakukan pelanggaran terhadap cara yang diajarkan agama. Demikian pula sesuatu yang diambil secara zalim dari orang miskin, orang salih, dan anak yatim lebih buruk dan lebih berat dosanya daripada sesuatu yang diambil secara zalim dari orang kaya, orang fasik, dan orang dewasa.

c. Tingkatan-tingkatan wara'

Wara' terbagi atas empat tingkatan. *Pertama*, menjauhi semua hal yang haram berdasarkan fatwa fikih. Tingkatan ini tidak memerlukan contoh. *Kedua*, tingkatan menjauhi semua syubhat, yang sunah dijauhi bukan yang wajib dijauhi seperti disebutkan dalam bab syubhat. Contohnya adalah apa yang disabdakan Nabi saw., *"Tinggalkan apa yang meragukanmu untuk memilih apa yang tidak meragukanmu." Ketiga*, menjauhi sebagian yang halal karena khawatir terjatuh pada yang haram. *Keempat*, menjauhi segala sesuatu yang tidak ditujukan untuk Allah *Ta'ala*. Ini adalah wara' kaum *shiddiq*. Contohnya adalah Yahya bin Yahya an-Naisaburi minum suatu jenis obat lalu istrinya berkata kepadanya, "Berjalanlah sebentar di rumah untuk mengambil obat yang lain." Dia menjawab, "Jalanku ini tidak aku

---

14. Abu Bakar ash-Shiddiq ra. memuntahkannya karena dia adalah makanan yang dihasilkan dari upah dukun yang merupakan makanan yang haram dan tidak baik.

ketahui maksudnya, padahal aku telah menghisab diriku sejak tiga puluh tahun." Perhatikanlah bagaimana orang ini tidak jadi berjalan karena tidak mempunyai niat dalam jalannya yang terkait dengan agama dan ini termasuk jenis wara' yang sangat hati-hati.

Ringkas kata, wara' mempunyai awal dan akhir dan antara keduanya terdapat beberapa tingkatan kehati-hatian. Semakin hati-hati seseorang dalam perbuatannya, semakin cepat ia menyeberangi shirath dan semakin ringan bebannya. Tingkatan-tingkatan di surga didasarkan pada tingkatan-tingkatan wara' ini sebagaimana tingkatan-tingkatan di neraka bagi para pelaku kezaliman didasarkan pada tingkatan-tingkatan haram. Jika Anda mau, berhati-hatilah dan jika Anda mau, peringanlah. Untuk diri Anda, Anda berhati-hati, dan atas diri Anda, Anda memperingan!

Tingkatan-Tingkatan Syubhat dan Cara Membedakannya dari yang Halal dan yang Haram

Hadits Nu'man bin Basyir adalah nash untuk tiga jenis ini: halal, haram, dan sesuatu yang ada di antara keduanya. Sebenarnya yang bermasalah hanyalah tingkatan tengah (syubhat) yang tidak diketahui oleh banyak orang. Berikut ini keterangannya.

Halal murni adalah sesuatu yang zatnya tidak mengandung sifat yang mengharuskan pengharamannya karena zat dan sebab-sebab memerolehnya tidak terkait dengan sesuatu yang menyebabkan pengharaman atau pemakruhan. Contohnya adalah air yang diambil seseorang dari air hujan sebelum jatuh ke tanah milik orang lain.

Haram murni adalah sesuatu yang mengandung sifat yang membuatnya diharamkan, seperti memabukkan dalam khamr dan najis dalam air kencing atau sesuatu yang diperoleh lewat cara terlarang, seperti sesuatu yang didapatkan dengan cara zalim dan riba.

Dua jenis di atas adalah dua bagian yang jelas dan termasuk di dalam keduanya segala sesuatu yang jelas keadaannya namun dimungkinkan berubah. Tetapi kemungkinan itu tidak mempunyai sebab yang jelas yang menunjukkan hal itu. Sesungguhnya binatang di daratan dan di lautan halal. Namun orang yang memburu kijang dan ikan bisa jadi memeroleh apa yang telah ditangkap oleh pemburu lain lalu ia terlepas. Kemungkinan ini mustahil terjadi pada air hujan yang diambil dari udara. Jadi, berpegang pada kemungkinan itu dalam berburu adalah wara' kalangan orang yang terserang was-was, karena ia hanya prasangka yang tidak berdasar. Tetapi andai ada suatu indikator, seperti adanya

luka di tubuh kijang yang baru diketahui setelah diteliti, seperti luka bakar dan sangat mungkin ia memang telah menjadi milik orang lain, maka inilah letak wara'.

Syubhat diartikan dengan sesuatu yang berisi dua iktikad yang bertentangan yang bersumber dari dua hal yang menghasilkan dua iktikad.

Contoh syubhat sangat banyak, namun yang penting ada dua:

Pertama, ragu pada sebab yang menghalalkan atau mengharamkan. Jenis ini terbagi atas empat hal:

1. Kehalalan telah diketahui lalu muncul keraguan pada penyebab yang menghalalkan. Ini adalah syubhat yang wajib dijauhi dan haram diambil. Contohnya, seseorang melihat binatang buruan lalu ia melukainya dan ia terjatuh ke dalam air. Kemudian dia mendapatinya telah mati dan dia tidak tahu apakah ia mati karena tenggelam atau mati karena terluka. Ini adalah sesuatu yang haram, karena hukum aslinya adalah haram.
2. Kehalalan diketahui namun keharaman diragukan sehingga asalnya adalah halal dan hukumnya adalah halal. Contohnya, seekor burung terbang lalu seseorang mengatakan, "Jika dia burung gagak maka istriku aku cerai." Kemudian yang lain mengatakan, "Jika dia bukan burung gagak maka istriku aku cerai." Kemudian burung itu terbang menjauh sehingga tidak jelas jenisnya. Maka kami tidak mengatakan jatuhnya talak mereka. Kendati demikian, berdasarkan wara', seyogianya keduanya dijauhi dan talak dinyatakan jatuh.
3. Asal sesuatu adalah haram lalu muncul sesuatu yang mengubahnya menjadi halal karena prasangka yang kuat atau sesuatu yang keharamannya diragukan dan kehalalannya lebih dominan. Contohnya, seseorang memanah buruan lalu ia hilang. Kemudian dia menemukannya mati dan pada tubuhnya tidak ada bekas kecuali bekas anak panahnya. Ini jelas kehalalannya, karena kemungkinan yang tidak didasarkan pada dalil dinamakan was-was. Tetapi jika di tubuhnya ada bekas hantaman atau luka maka ia dimasukkan ke dalam kelompok pertama (haram).
4. Kehalalan jelas namun kemudian muncul sesuatu yang diyakini mengubahnya menjadi haram karena suatu sebab yang diakui dalam syariat. Contohnya, seseorang meyakini kenajisan salah satu wadah berdasarkan tanda tertentu yang membuatnya meyakini kenajisannya. Maka keyakinannya ini menyebabkan haramnya meminum atau berwudhu dari wadah tersebut.

Kedua, sesuatu yang haram bercampur dengan sesuatu yang halal sehingga kehalalan dan keharamannya tidak jelas. Jenis ini terbagi atas beberapa hal:

1. Jika seekor binatang mati bercampur dengan seekor atau sepuluh binatang sembelihan. Atau saudara perempuan bercampur dengan beberapa wanita lain. Ini adalah syubhat yang wajib dijauhi.
2. Sesuatu yang haram dalam jumlah tertentu bercampur dengan sesuatu yang halal dalam jumlah yang tidak tertentu. Contohnya, seorang saudara perempuan atau sepuluh saudara perempuan sepersusuan bercampur dengan wanita-wanita suatu negeri yang besar maka seseorang tidak terlarang menikah dengan penduduk negeri tersebut. Sebaliknya, ia boleh menikah dengan wanita mana saja yang disukai, karena mengharamkannya menyebabkan kerepotan yang besar. Demikian pula orang yang mengetahui bahwa semua harta dunia memang haram. Ia tidak wajib meninggalkan jual-beli dan makan makanan dunia, karena hal tersebut merepotkan. Nabi saw. telah memberitahu shahabat-shahabatnya bahwa ada sementara orang yang menjalankan praktik riba, namun mereka tidak meninggalkan dirham secara total. Pula, sebuah perisai telah dicuri di zamannya, tetapi mereka tetap membeli perisai. Jadi, meninggalkan jenis barang termasuk was-was.
3. Sesuatu yang haram yang tak terhitung bercampur dengan sesuatu yang halal yang tak terhitung. Seperti harta benda di zaman sekarang (zaman penulis kitab ini). Mengambil sesuatu dari jenis yang bercampur ini tidak haram kecuali jika sesuatu itu mempunyai satu tanda yang menunjukkan keharamannya, seperti mengambil sesuatu dari seorang penguasa yang zalim. Namun jika ia tidak mempunyai tanda maka meninggalkannya adalah suatu tindakan wara' dan ia tidak diharamkan. Karena, di zaman Nabi saw. dan Khulafaurasyidin sepeninggalnya, uang hasil penjualan khamr, uang riba, dan harta curian dari harta rampasan perang bercampur dengan harta-harta jenis lainnya, namun mereka tetap melakukan transaksi perdagangan. Pun para shahabat mengetahui adanya harta rampokan dan harta orang-orang zalim di zaman mereka, tetapi mereka tetap melakukan jual-beli di pasar. Andaikata transaksi itu tidak sah tentu semua transaksi akan berhenti, lantaran kefasikan menguasai kebanyakan orang, tetapi hukum asli harta benda adalah halal. Apabila sesuatu yang asli bertentangan dengan suatu tambahan dan tambahan itu tidak mempunyai tanda maka sesuatu itu tetap halal seperti pendapat kami tentang lumpur jalanan dan wadah kaum musyrik. Umar bin Khathab ra.

telah berwudhu dari wadah air seorang wanita Nasrani padahal minuman mereka adalah khamr, makanannya daging babi, dan mereka tidak berhati-hati masalah najis. Generasi shahabat pun memakai pakaian yang berasal dari kulit binatang yang disamak dan pakaian yang dicelup. Orang yang memerhatikan keadaan para tukang samak dan tukang celup pasti mengetahui najis yang sering mengenai mereka. Ini artinya, mereka tidak berhati-hati kecuali pada najis yang terlihat atau najis yang memang memiliki indikator dan mereka menolak berpegang pada prasangka yang hanya disandarkan pada kemungkinan-kemungkinan saja.

Pertanyaan: generasi shahabat *radhiyallahu 'anhum* begitu toleran dalam masalah bersuci namun sangat berhati-hati dalam masalah-masalah syubhat. Apa bedanya?

Jawaban kami: jika Anda mengatakan, mereka shalat dengan najis maka ini tidak benar. Jika Anda mengatakan, mereka menjauhi semua jenis najis yang wajib dijauhi maka ini benar. Sedang kehati-hatian mereka dalam masalah-masalah syubhat adalah karena mereka ingin menjauhkan diri dari sesuatu yang tidak berbahaya karena khawatir akan terjerumus pada sesuatu yang berbahaya. Selain itu, hawa nafsu memiliki kecenderungan pada harta benda dari mana pun datangnya, namun ia tidak cenderung pada najis. Dulu, para shahabat *radhiyallahu 'anhum* menolak sesuatu yang halal bila ia akan menyibukkan hati mereka. *Wallahu a'lam.*

Mencari Tahu, Bertanya, dan Mengabaikan Sesuatu yang Halal dan Haram serta Waktunya

Jika Anda disuguhi sesuatu atau diberi hadiah atau ingin membeli sesuatu dari orang lain Anda tidak boleh mengatakan, "Ini adalah sesuatu yang belum aku ketahui kehalalannya dan aku ingin menelitinya." Namun Anda juga tidak terlarang untuk meneliti. Sehingga yang benar adalah, meneliti terkadang hukumnya wajib, terkadang haram, terkadang sunah, dan tidak jarang makruh.

Pendapat yang tepat adalah Anda boleh bertanya ketika Anda ragu. Dan keraguan terkait dengan harta atau pemiliknya.

Contoh yang terkait dengan pemilik harta adalah seseorang yang tidak dikenal. Yakni, ia tidak mempunyai tanda yang menunjukkannya sebagai pelaku kezaliman, seperti memakai pakaian preman, dan tidak mempunyai tanda yang menunjukkannya sebagai seorang yang salih, seperti memakai pakaian ahli ilmu dan ahli takwa. Dalam kondisi seperti ini bertanya tidak

boleh, sebab itu merendahkan dan menyakiti seorang muslim. Kita tidak boleh mengatakan, "Orang ini meragukan." Karena orang yang meragukan adalah orang yang mencurigakan karena suatu tanda yang ada padanya. Misalnya, ia berpenampilan seperti orang-orang Turki dan penduduk pedalaman yang telah terkenal sebagai pelaku kezaliman atau begal jalanan. Orang yang seperti ini boleh dijadikan lawan transaksi, karena adanya barang padanya menunjukkan kepemilikan atasnya, sebab tanda-tanda yang ada padanya adalah tanda-tanda yang lemah. Tetapi yang lebih berhati-hati adalah tidak melakukan transaksi dengannya.

Sedang contoh yang terkait dengan harta adalah harta yang haram bercampur dengan harta yang halal, seperti jika di pasar dilemparkan beberapa karung makanan curian lalu ia dibeli orang-orang yang ada di pasar. Ketika itu, seseorang yang akan membeli di pasar tersebut tidak wajib menanyakan apa yang akan dibelinya kecuali jika dia mengetahui bahwa kebanyakan yang ada di tangan para pedagang adalah barang haram. Saat itulah ia diwajibkan bertanya. Namun jika kebanyakan barang dagangan mereka tidak haram maka bertanya demi kehati-hatian tidaklah wajib. Itu pula pendapat kami tentang seseorang yang mempunyai harta halal yang bercampur dengan harta haram. Seperti seorang pedagang yang melakukan transaksi-transaksi perdagangan yang legal namun dia juga menjalankan praktik riba. Jika mayoritas harta orang ini adalah harta haram maka menerima suguhannya atau hadiahnya dilarang kecuali setelah diteliti. Jika ternyata yang diberikan adalah harta halal, dia boleh diambil. Tetapi jika tidak, dia harus ditinggalkan. Jika harta yang haram lebih sedikit maka sesuatu yang diambil adalah sesuatu yang syubhat sehingga yang lebih hati-hati adalah tidak mengambilnya.

Bertanya dilakukan karena adanya kecurigaan. Karenanya, itu harus tetap dilakukan hingga kecurigaan yang menjadi pendorongnya hilang. Umpamanya, orang yang ditanya ternyata tidak mencurigakan. Namun jika ia mencurigakan dan Anda mengetahui bahwa dia mempunyai suatu tujuan dalam mengundang dan memberi hadiah kepada Anda maka Anda tidak boleh memercayai perkataannya dan seyogianya Anda bertanya kepada orang lain.

Cara Tobat dari Harta yang Diambil secara Zalim

Orang yang akan tobat dan hartanya bercampur dengan harta haram berkewajiban memilih yang haram lalu mengeluarkannya. Jika hartanya jelas maka melakukannya tentu pekerjaan yang mudah. Tetapi jika dia bercampur dan sulit dibedakan maka ia terbagi atas dua jenis. *Pertama*, jika dia punya

padanan, seperti biji-bijian, uang, minyak, dan ukurannya diketahui, dia harus memisahkan ukuran tersebut. *Kedua*, jika ia tidak punya padanan, ia bisa menempuh dua cara: (1) mengambil dari hartanya berdasarkan dugaan terkuat atau (2) mengambil dari hartanya berdasarkan sesuatu yang meyakinkannya. Dan inilah wara'.

Jika harta haram yang dikeluarkannya mempunyai pemilik yang jelas, ia wajib memberikan kepadanya atau kepada ahli warisnya. Jika harta tersebut bertambah, dia harus menggabungkannya juga lalu memberikan semuanya kepada mereka. Jika dia telah berusaha keras namun tetap tidak mengetahui apakah pemiliknya masih hidup atau tidak dan apakah dia meninggalkan ahli waris atau tidak, dia harus menyedekahkannya. Bila harta tersebut diambil dari harta rampasan perang dan harta-harta yang disiapkan untuk keperluan umat Islam, dia wajib membelanjakannya untuk pembangunan jembatan, masjid, jalan-jalan Makkah, atau jalan-jalan lain yang bermanfaat untuk umat Islam.

Apabila mempunyai harta campuran halal dan syubhat, dia dianjurkan menggunakan yang halal untuk dirinya sendiri, terutama untuk makan dan pakaian, sedang hartanya yang syubhat untuk upah tukang bekam, membeli minyak, dan menyalakan lampu. Dalil atas hal ini adalah sabda Nabi saw. tentang upah seorang tukang bekam, *"Pergunakanlah ia untuk memberi makan untamu."*

Seseorang yang memiliki orang tua berharta haram dilarang ikut memakannya. Jika harta yang mereka miliki adalah harta syubhat, dia dianjurkan membujuk mereka agar mengizinkannya tidak ikut memakannya. Namun jika mereka tidak memberinya izin, dia diperbolehkan memakan sedikit darinya.

Ibu Bisyr al-Hafi memberinya sebutir kurma dan dia memakannya. Lalu dia naik ke kamarnya dan memuntahkannya.

Pemberian dan Hadiah dari Penguasa serta Jenis-Jenis Hubungan dengan Para Penguasa Zalim yang Diperbolehkan

Orang yang menerima pemberian seorang penguasa wajib meneliti dari mana dia mendapatkannya, mengapa dirinya berhak menerimanya, serta berapa yang mesti dia terima darinya.

Sekelompok ulama telah menolaknya, namun sekelompok lain telah menerima dan menyedekahkannya. Tetapi di zaman sekarang, menerimanya perlu dihindari sebab telah diketahui dari mana mereka mendapatkannya. Selain itu, dia hanya akan diberikan dengan menghinakan diri, meminta-minta, dan mendiamkan kemungkaran.

Seorang ulama salaf tidak mau menerimanya dengan beralasan bahwa beberapa orang yang berhak atasnya belum mengambilnya. Ini juga tidak mengapa.

Dalam menghadapi para penguasa dan para pejabat, Anda mempunyai tiga sikap:

***Pertama*, menghadap mereka. Ini adalah sikap terburuk.**

Nabi saw. bersabda, *"Orang yang mendatangi pintu gerbang para penguasa pasti terkena fitnah. Dan semakin dekat seseorang pada penguasa, semakin jauh dia dari Allah."*

Hudzaifah berpesan, "Jauhilah tempat-tempat fitnah!" Orang-orang bertanya, "Apa maksud tempat-tempat fitnah?" Dia menjawab, "Pintu gerbang para penguasa. Seseorang darimu menghadap kepadanya lalu ia membenarkan perkataan dustanya dan mengatakan sesuatu yang tidak ada padanya."

Seorang penguasa bertanya kepada seorang zahid, "Mengapa Anda tidak mengunjungi kami?" Dia menjawab, "Aku khawatir jika kamu mendekatkanku, kamu akan memfitnahku dan jika kamu menjauhkanku, kamu akan kikir padaku. Di tanganmu tidak ada sesuatu yang aku inginkan dan di tanganku tidak ada sesuatu yang mengkhawatirkanmu. Orang yang datang kepadamu berniat mengayakan dirinya denganmu hingga tak butuh pada orang selainmu. Sedang aku tidak lagi membutuhkanmu karena aku mempunyai Dzat yang telah membuatmu tidak membutuhkanku."

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan kemakruhan menghadap penguasa. Selain itu, seseorang yang menghadap penguasa berpeluang mendurhakai Allah *Azza wa Jalla* dengan perbuatannya, perkataannya, atau diamnya.

1. Mendurhakai Allah dengan perbuatan.

   Biasanya menghadap para penguasa dilakukan di tempat-tempat yang dibangun dari hasil rampasan. Jika tidak demikian, biasanya permadani atau naungannya diambil dari harta haram, padahal memakai sesuatu yang haram adalah haram. Jika saja itu halal, tidak menutup kemungkinan ia akan terjatuh pada perbuatan-perbuatan terlarang, seperti bersujud kepadanya, menghormat kepadanya dengan berdiri, melayaninya, serta merendahkan diri kepadanya karena kekuasaan yang menjadi alat kezalimannya. Padahal, merendahkan diri di hadapan orang zalim adalah kemaksiatan. Bahkan, orang yang merendahkan diri kepada orang kaya karena kekayaannya, bukan karena sebab lain yang mengharuskan

seseorang merendahkan diri kepadanya telah menghilangkan dua pertiga agamanya. Lalu bagaimana jika ia merendahkan diri pada orang zalim? Mencium tangan orang zalim pun suatu perbuatan maksiat kecuali karena adanya uzur. Mencium tangan hanya boleh dilakukan untuk penguasa yang adil atau seorang ulama yang berhak atasnya. Sedang pada selain orang yang telah kami sebutkan, tidak ada yang boleh dilakukan kepada mereka kecuali salam.

2. Mendurhakai Allah dengan perkataan.

   Termasuk mendurhakai Allah dengan perkataan adalah mendoakan penguasa yang zalim, memujinya, membenarkan perkataannya yang batil dengan perkataan yang terang, menggerakkan kepala, kegembiraan yang terlihat di wajah, memerlihatkan cinta dan kesetiaan kepadanya, menampakkan kerinduan untuknya, serta menampakkan keinginan yang kuat untuk berlama-lama di tempatnya. Karena biasanya ia tidak mencukupkan diri dengan salam tetapi berbicara panjang lebar dan pembicaraannya tidak terbatas pada apa-apa yang diperbolehkan saja.

   Telah disebutkan dalam sebuah atsar, "Orang yang mendoakan orang zalim panjang umur benar-benar telah menginginkan Allah didurhakai."

   Doa yang boleh diberikan kepadanya hanyalah seperti "semoga Allah memperbaiki Anda", "semoga Allah memberi taufik kepada Anda", dan sebagainya.

3. Mendurhakai Allah dengan diam.

   Mendurhakai Allah dengan diam dilakukan dengan cara mendiamkan kemungkaran penguasa yang zalim ketika ia melihat tempat-tempat duduk yang terbuat dari sutera, wadah-wadah perak, pakaian sutera yang dipakai para pembantunya, dan sebagainya. Setiap orang yang melihat seperti itu tetapi diam maka dia ikut menanggung dosanya. Demikian pula bila ia mendengar perkataan keji, dusta, celaan, dan perkataan menyakitkan. Mendiamkan semua itu diharamkan, karena dia berkewajiban melaksanakan amar makruf nahi mungkar.

   Jika Anda mengatakan, "Dia mengkhawatirkan keselamatan dirinya. Maka dia dimaafkan dalam mendiamkannya."

   Jawaban kami: Anda benar, namun sebenarnya dia tidak perlu memaksa dirinya melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan kecuali karena adanya uzur. Karena, andai saja dia tidak masuk ke tempat tersebut dan tidak menyaksikan apa yang disaksikannya tentu dia tidak berkewajiban melaksanakan amar makruf nahi mungkar. Setiap orang yang mengetahui

kerusakan di suatu tempat dan dia meyakini bahwa dirinya, jika datang ke sana, tidak dapat mengubahnya maka dia tidak boleh datang ke sana.

Jika dia selamat dari semua itu—dan sungguh ini sebuah kemustahilan—dia tetap tidak akan selamat dari kerusakan yang masuk ke hatinya. Ketika dia melihat mewahnya kehidupan mereka, dia pasti akan meremehkan nikmat Allah atasnya. Selain itu, dia akan menjadi teladan bagi orang lain dalam menghadap penguasa. Dengan demikian, dia memperbanyak jumlah pendukung orang-orang zalim.

Sa'id bin Musayyab diundang untuk membai'at Walid bin Abdul Malik dan Sulaiman bin Abdul Malik. Maka dia berseru, "Aku tidak membai'at dua orang selama masih ada siang dan malam." Orang-orang menasihatinya, "Masuklah lewat pintu ini lalu keluarlah dari pintu lain." Dia menjawab, "Tidak akan. Aku tidak ingin dijadikan panutan oleh siapapun." Maka dia dicambuk seratus kali dengan memakai kain mori kasar.

Berdasarkan apa yang telah kami jelaskan, menghadap para penguasa yang zalim hanya boleh karena adanya dua uzur, yakni:

a. Dipaksa mereka dan jika tidak dituruti, ia khawatir mereka akan menyiksanya.
b. Menghadap demi menyelamatkan seorang muslim dari kezalimannya. Hal ini diperbolehkan asal dia tidak berdusta, tidak memujinya, dan tidak lalai menasihatinya dengan nasihat yang mungkin diterimanya.

Itulah hukum menghadap penguasa.

***Kedua*, menghadap penguasa untuk mengunjunginya.**

Apabila penguasa mengucapkan salam kepada Anda maka Anda berkewajiban menjawabnya. Berdiri dan menghormatinya juga tidak haram untuk membalas penghormatan yang diberikannya. Jika Anda masuk sendirian lalu Anda ingin berdiri demi memerlihatkan kemuliaan agama maka ini lebih baik. Namun jika Anda masuk bersama orang banyak maka memerhatikan keselamatan rakyat lebih diutamakan. Namun jika Anda yakin bahwa ia tidak akan menyakiti dan murka pada rakyatnya maka tidak berdiri adalah lebih baik. Kemudian Anda wajib menasihati dan memberitahunya akan keharaman yang dilakukannya jika ia tidak mengetahui keharamannya. Pun demikian, memberitahunya tentang haramnya kezaliman dan minum khamr adalah sesuatu yang tidak bermanfaat. Sebaliknya, Anda harus menakut-nakutinya agar dia tidak mengerjakan kemaksiatan jika sekiranya Anda yakin bahwa peringatan Anda akan berpengaruh pada hatinya. Anda

juga harus memberitahunya mengenai apa-apa yang bisa mendatangkan kemaslahatan. Bila Anda melihat sesuatu yang dapat menghentikan kezalimannya, Anda wajib memberitahukan kepadanya.

***Ketiga*, menjauhkan diri dari mereka sehingga Anda tidak melihat mereka dan mereka tidak melihat Anda.**

Keselamatan memang ada dalam sikap ini. Namun Anda wajib membenci mereka karena kezalimannya. Di antara buktinya adalah Anda tidak ingin menghadap mereka, tidak memuji mereka, tidak menanyakan keadaan mereka, tidak mendekat kepada orang-orang yang mempunyai hubungan dengan mereka, dan tidak berduka atas apa yang tidak diperolehnya karena meninggalkan mereka.

Seorang ulama mengatakan, "Antara aku dan para raja hanya ada perbedaan satu hari. Untuk hari kemarin, mereka tidak lagi merasakan kelezatannya. Untuk hari esok, aku dan mereka sama-sama dalam kekhawatiran. Sedang untuk hari ini, kami tidak tahu apa yang terjadi di dalamnya."

Jika seorang penguasa mengirimi Anda sejumlah uang agar Anda membagikannya kepada kaum fakir padahal sebenarnya uang itu bukan miliknya, Anda tidak boleh menerimanya. Tetapi jika tidak ada yang mempunyai, Anda harus menyedekahkannya—seperti telah kami jelaskan—dan membagikannya untuk kaum papa.

Sebagian ulama menolak menerimanya. Jika kebanyakan hartanya adalah harta haram maka haram pula berinteraksi dengannya. Jembatan-jembatan, masjid-masjid, dan sumur-sumur yang dibangun para penguasa zalim harus diteliti terlebih dahulu. Jika harta yang digunakan untuk membangun ada pemilik yang jelas maka memakainya hanya diperbolehkan dalam keadaan darurat. Namun jika tidak diketahui pemiliknya maka dia boleh dipergunakan. Tetapi yang paling tepat adalah tidak mempergunakannya. *Wallahu a'lam.*

Bab 13

Adab Persahabatan, Persaudaraan, dan Pergaulan

Pengantar

Persatuan adalah buah akhlak yang baik dan perpecahan adalah buah akhlak yang buruk, karena akhlak yang baik membuahkan cinta dan keselarasan, sedang akhlak yang buruk melahirkan kebencian dan perselisihan. Tidak samar lagi keutamaan akhlak yang baik dan hadits-hadits yang menjelaskannya.

Abu Darda' ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Tak ada sesuatu yang lebih berat di timbangan amal seorang mukmin pada hari kiamat daripada akhlak yang baik'*" (HR. Tirmidzi dan dia menshahihkannya).

Dalam hadits lain Nabi saw. bersabda, *"Orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian. Dan orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya denganku pada hari kiamat adalah orang yang paling buruk akhlaknya di antara kalian."*

Dalam hadits lain disebutkan, *"Nabi saw. ditanya tentang amal yang paling banyak memasukkan orang ke surga. Maka beliau menjawab, 'Takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.'"*

Adapun hadits yang menjelaskan cinta karena Allah adalah hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah ra., "Nabi saw. bersabda, *'Tujuh orang yang akan dinaungi Allah dengan naungan-Nya di hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya ... dua orang yang saling mencintai karena Allah. Mereka bersatu karenanya dan berpisah karenanya'*" (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Dalam hadits qudsi Allah *Ta'ala* berfirman, *"Cinta-Ku pasti Aku berikan kepada orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, cinta-Ku pasti Aku berikan kepada orang-orang yang saling memberi karena-Ku, dan cinta-Ku pasti Aku berikan kepada orang-orang yang saling mengunjungi karena-Ku."*

Nabi saw. bersabda, *"Ikatan iman terkuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."*

Hadits tentang masalah ini sangat banyak.

Orang yang cinta karena Allah pasti akan benci karena Allah. Penjelasannya adalah, jika Anda mencintai seseorang karena dia menaati

Allah, pasti Anda akan membencinya karena Allah ketika dia mendurhakai-Nya. Sebab orang yang mencintai karena suatu sebab pasti akan membenci karena ada lawan sebab tersebut. Sedang orang yang menghimpun sifat-sifat yang terpuji dan sifat-sifat yang tercela akan Anda cintai dari satu sisi dan akan Anda benci dari sisi lain.

Karenanya, Anda wajib mencintai seorang muslim karena keislamannya dan membencinya karena kemaksiatannya. Ketika itu Anda berada di posisi tengah: mencintai dan membenci. Sedang terhadap kesalahan kecil yang sangat mungkin disesalinya maka yang lebih tepat untuk Anda adalah merahasiakan dan mendiamkannya. Namun jika dia terus mengerjakan kemaksiatan, Anda wajib memerlihatkan tanda kebencian Anda dengan berpaling darinya, menjauhinya, serta berkata kasar kepadanya menurut berat-ringan kemaksiatannya.

Orang yang menentang perintah Allah terbagi atas beberapa kelompok:

Pertama, orang kafir.

Jika ia seorang "kafir harbi" (kafir yang memerangi) ia boleh dibunuh atau diperbudak dan tidak ada penghinaan lain setelah dua penghinaan ini. Namun jika dia seorang "kafir dzimmi" (kafir yang dilindungi), dia tidak boleh disakiti. Tindakan yang diperbolehkan terhadapnya adalah berpaling darinya, menghinanya dengan cara mendorongnya ke tempat paling sempit, tidak mendahuluinya dalam mengucapkan salam, dan jika dia mengucapkan salam hendaklah dijawab dengan "'alaika". Lebih baik lagi kalau tidak bergaul dengannya dan tidak makan bersamanya. Sedang bercanda dan bersenda gurau dengannya layaknya teman sendiri adalah sesuatu yang makruh.

Kedua, pelaku bid'ah.

Jika dia termasuk orang yang mengkampanyekan bid'ah dan bid'ah yang dikampanyekannya termasuk bid'ah yang menyebabkan kekafiran maka keburukannya lebih parah daripada orang kafir dzimmi karena dia tidak mau membayar jizyah dan tidak terkena hukum orang kafir dzimmi. Namun, dirinya tetap bukan termasuk orang yang dikafirkan dengannya. Tentu saja hukumnya di sisi Allah *Ta'ala* lebih ringan daripada hukum orang kafir. Walau begitu, kewajiban mengingkarinya lebih kuat daripada kewajiban mengingkari orang kafir, karena kerusakan yang diakibatkan orang kafir tidak besar, sebab dia tidak memeroleh perhatian. Berbeda dengan pelaku bid'ah yang mengkampanyekan bid'ahnya, dia mengaku bahwa apa yang dikampanyekannya adalah suatu kebenaran sehingga dia menjadi sebab tersesatnya umat. Karena kerusakan yang diakibatkannya sangat besar maka memperlihatkan kebencian

kepadanya, memutus hubungan dengannya, memusuhinya, menghinanya, mencelanya karena bid'ahnya, dan menjauhkan orang banyak darinya harus lebih sungguh-sungguh dilakukan.

Sedang seorang pelaku bid'ah dari kalangan awam yang tidak mampu mengkampanyekan bid'ahnya dan tidak dikhawatirkan akan diikuti orang banyak maka urusannya lebih mudah. Yang paling tepat dilakukan adalah menasihatinya dengan lemah lembut, karena hati orang awam sangat cepat berubah. Apabila nasihat ternyata tidak manjur, sementara berpaling darinya bisa menunjukkan keburukan bid'ah di matanya maka berpaling darinya lebih dianjurkan lagi. Jika itu tetap tidak berpengaruh padanya karena kebekuan tabiatnya dan kuatnya akidah di hatinya maka berpaling darinya lebih baik. Sebab jika tidak dijelek-jelekkan dengan sungguh-sungguh, bid'ah tentu akan tersebar luas di tengah-tengah masyarakat dan kerusakannya akan meliputi semua.

Ketiga, pelaku kemaksiatan dengan perbuatannya, bukan dengan iktikadnya.

Jika kemaksiatannya menyebabkan orang lain tersakiti, seperti perbuatan zalim, pencurian, persaksian dusta, menggunjing, mengadu domba, dan sebagainya, maka yang lebih tepat adalah berpaling darinya, tidak mempergaulinya, dan tidak mengadakan hubungan perdagangan dengannya. Tindakan ini pula yang dilakukan terhadap orang yang menyerukan kerusakan, seperti orang yang mengumpulkan kaum pria dan kaum wanita serta orang yang menyediakan minuman keras untuk orang-orang fasik. Orang seperti ini wajib dihinakan, didiamkan, dan diabaikan.

Sedang orang yang melakukan kemaksiatan sendirian, seperti orang yang minum khamr, melakukan zina, mencuri, dan tidak menjalankan kewajiban maka urusannya lebih ringan. Namun, jika dia didapati tengah melakukannya, dia wajib dicegah dengan sesuatu yang bisa menghentikannya. Pun demikian, jika nasihat bisa menghentikan dan memberinya manfaat, maka dialah yang layak diberikan. Jika tidak, dia harus diberlakukan dengan kasar.

Sifat-Sifat yang Wajib Dimiliki Orang yang Akan Dijadikan Sahabat

Nabi saw. bersabda, *"Seseorang akan mengikuti agama kekasihnya. Maka hendaklah seseorang dari kamu meneliti orang yang akan dijadikannya kekasih."*

Tidak semua orang layak dijadikan sahabat. Kita harus memilih sahabat berdasarkan sifat-sifat dan akhlak-akhlak yang membuatnya layak dijadikan

sahabat. Sifat-sifat itu harus didasarkan pada manfaat-manfaat yang diinginkan dari persahabatan. Ada yang bersifat duniawi, seperti memeroleh harta dan kedudukan atau sekadar untuk pertemanan. Namun ini bukan tujuan kita. Ada pula manfaat-manfaat ukhrawi yang berisi beragam tujuan, seperti memelajari ilmu dan amal, memeroleh kedudukan demi melindungi diri dari kejahatan orang yang mengeruhkan hati dan menghalangi beribadah, memeroleh harta agar bisa lebih menghemat waktu dengan tidak menghabiskannya dalam mencari penghidupan, mencari bantuan ketika terkena masalah dan musibah serta mengharapkan syafaat di akhirat. Seorang ulama salaf berpesan, "Perbanyaklah teman, karena setiap orang beriman mempunyai syafaat."

Itulah manfaat-manfaat persahabatan dan setiap manfaat menuntut persyaratan-persyaratan yang bisa merealisasikannya.

Ringkas kata, orang yang akan Anda jadikan sahabat harus mempunya lima sifat berikut: berakal, berakhlak baik, tidak fasik, tidak ahli bid'ah, dan tidak rakus pada dunia.

1. Akal

   Akal adalah modal sebab tidak ada kebaikan dalam persahabatan dengan orang dungu. Ketika dia ingin memberi Anda manfaat, ia justru membahayakan Anda. Orang berakal dalam hal ini adalah orang yang memahami segala sesuatu menurut hakikatnya. Mungkin lewat dirinya sendiri atau mungkin bila diterangkan maka ia akan paham.

2. Akhlak yang baik

   Akhlak yang baik tidak bisa ditawar-tawar lagi, sebab terkadang orang berakal kalah oleh marah atau syahwatnya sehingga dia menaati hawa nafsunya. Dengan demikian, tidak ada kebaikan dalam berteman dengannya.

3. Orang fasik

   Orang fasik tidak takut kepada Allah dan orang yang tidak takut kepada Allah dapat melakukan sesuatu yang menyakitkan dan tidak bisa dipercaya.

4. Ahli bid'ah

   Persahabatan dengan ahli bid'ah dikhawatirkan akan menyebabkan penularan bid'ahnya.

Umar bin Khathab ra. berpesan, "Bertemanlah dengan orang-orang jujur niscaya kamu akan hidup dalam perlindungan mereka. Mereka adalah perhiasan di kala senang dan bantuan di kala susah. Maknailah tindakan sahabatmu dengan makna terbaik hingga kamu benar-benar mengetahui sesuatu yang kamu benci darinya. Jauhilah musuhmu. Waspadalah pada temanmu kecuali temanmu yang jujur. Tetapi tidak akan jujur kecuali orang yang takut akan Allah. Jangan berteman dengan seorang penjahat, karena kamu akan memelajari kejahatannya dan jangan beritahukan rahasiamu kepadanya. Dan musyawarahkan masalahmu dengan orang-orang yang takut kepada Allah *Ta'ala*."

Yahya bin Mu'adz mengatakan, "Teman terburuk adalah teman yang membuatmu harus memintanya menyebutmu dalam doanya, memaksamu hidup dengannya dalam kepura-puraan, atau memaksamu perlu meminta maaf kepadanya."

Sekelompok orang berkunjung ke rumah Hasan ketika dia sedang tidur. Maka seseorang dari mereka langsung makan buah-buahan yang ada di rumahnya. Ketika bangun Hasan berseru, "Semoga Allah merahmatimu. Demi Allah, ini memang tindakan seorang teman."

Abu Ja'far menanyai sahabat-sahabatnya, "Apakah seseorang dari kamu memasukkan tangannya ke saku saudaranya lalu mengambil sesuatu darinya?" Mereka menjawab, "Tidak." Dia mengatakan, "Kalau begitu kalian bukan teman seperti yang kalian katakan."

Fath al-Maushili berkunjung ke rumah rekannya, Isa at-Tammar, ketika dia sedang tidak ada di rumah. Fath berkata kepada pembantunya, "Keluarkan kantung saudaraku." Pembantu tersebut mengeluarkannya dan Fath mengambil dua dirham darinya. Ketika pulang ke rumah dan pembantunya memberitahukan hal tersebut, ia mengatakan, "Jika kamu berkata benar, kamu aku merdekakan." Lalu ia melihat kantungnya dan ternyata dia memang telah berkata benar. Maka dia pun dimerdekakan.

Kewajiban-Kewajiban Sahabat terbadap Sababatnya

A. Memenuhi kebutuhannya.

Dia terbagi atas beberapa tingkatan:

Tingkatan terendah, memenuhi kebutuhannya ketika diminta dan ia mampu melakukannya dengan wajah yang cerah dan perasaan gembira.

Tingkatan menengah, memenuhi kebutuhannya tanpa diminta.

Tingkatan teratas, mendahulukan kebutuhannya atas kebutuhan sendiri.

Seorang ulama salaf mengawasi keadaan keluarga sahabatnya selama 40 tahun setelah kematiannya dan memenuhi kebutuhannya.

B. Berbicara di suatu kesempatan dan diam di kesempatan lain.

1. Diam

Diam berarti tidak membicarakan aibnya ketika dia ada dan ketika dia tidak ada, tidak membantahnya, tidak mendebatnya, tidak menentangnya, tidak menanyakan sesuatu yang tidak disenangi tentang hal-ihwalnya, tidak menanyainya ketika bertemu, "Mau ke mana?" karena terkadang dia tidak ingin memberitahunya, merahasiakan rahasianya walaupun setelah memutus hubungan dengannya, tidak menghina para kekasih dan keluarganya, serta tidak memberitahunya celaan orang lain kepadanya.

Seorang sahabat seharusnya tidak membicarakan semua perkara yang tidak disenangi sahabatnya kecuali jika memang ia wajib mengatakannya dalam rangka amar makruf nahi mungkar dan dia tidak menemukan keringanan untuk mendiamkannya. Sebenarnya menyampaikan hal tersebut kepadanya adalah sama saja dengan berbuat baik kepadanya.

Jika Anda mencari orang yang bersih dari semua cela niscaya Anda tidak akan menemukannya. Karena itu, orang yang kebaikannya lebih baik daripada keburukannya adalah orang baik.

Ibnul Mubarak mengatakan, "Orang mukmin mencari penakwilan, sedang orang munafik mencari kesalahan."

Fudhail mengatakan, "Keperkasaan berarti memaafkan kesalahan sahabat."

Anda harus meninggalkan buruk sangka pada sahabat Anda dan menakwili perbuatannya dengan kebaikan sebisa mungkin. Nabi saw. telah bersabda, *"Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah perkataan terdusta."*

Buruk sangka akan melahirkan memata-matai yang terlarang, sementara menutup aib dan mengabaikannya adalah sifat seorang mukmin.

Iman seseorang tidak sempurna hingga dia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang dicintainya untuk dirinya sendiri.

Tingkatan persaudaraan terendah adalah mempergauli saudara dengan pergaulan yang ingin Anda dapatkan darinya. Tidak diragukan lagi bahwa Anda mengharapkan saudara Anda menutupi aurat dan kesalahan-kesalahan Anda. Andaikata yang muncul kebalikannya tentu ia akan membuat Anda

berduka. Lalu, bagaimana mungkin Anda menantikan sesuatu yang tidak ingin Anda lakukan?

Jika Anda mengharapkan keadilan tetapi Anda sendiri tidak adil maka Anda termasuk dalam firman Allah *Ta'ala*, *"(Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi"* (QS. al-Muthaffifin: 2-3).

Sumber keengganan menutup aurat dan pendorong membukanya adalah dendam dan iri.

Pendorong terkuat pembangkit dendam dan iri antarsahabat adalah perdebatan. Debat tidak akan terjadi kecuali karena dorongan keinginan memperlihatkan kelebihan, kecerdasan, dan penghinaan pada sahabat yang dibantah. Siapa saja yang mendebat sahabatnya benar-benar telah menisbatkannya pada ketidaktahuan, kedunguan, kelalaian, dan ketidakpahaman pada makna sesuatu yang sedang dibahas. Semua itu adalah penghinaan. Dia menyesakkan dada dan menimbulkan permusuhan dan dia adalah musuh persaudaraan.

2. Bicara

Jika persaudaraan menuntut mendiamkan sesuatu yang dibenci maka dia juga menuntut membicarakan sesuatu yang disukai. Bahkan, yang terakhir ini lebih tepat dengan makna persaudaraan. Karena orang yang puas dengan diam adalah sahabat ahli kubur dan seorang sahabat dijadikan sahabat adalah untuk diambil manfaatnya, bukan untuk dihindari. Karena diam maknanya adalah menahan sesuatu yang menyakitkan.

Seorang sahabat harus berusaha menyenangkan sahabat dengan lisannya, mencari tahu hal-ihwalnya, menanyainya tentang apa yang terjadi padanya, menampakkan perhatian kepadanya serta menampakkan kegembiraan karena sesuatu yang menggembirakannya.

Dalam hadits shahih riwayat Tirmidzi disebutkan, *"Jika seseorang dari kamu mencintai saudaranya, hendaklah ia memberitahunya."*

Seorang sahabat mesti memanggil sahabatnya dengan nama yang paling dicintainya. Umar bin Khathab ra. mengatakan, "Tiga perkara yang memperkuat cinta saudaramu: mengucapkan salam kepadanya jika bertemu dengannya, memberi tempat kepadanya di pertemuan, dan memanggilnya dengan nama yang paling dicintainya."

Seorang sahabat harus memuji sahabatnya karena sifat baiknya di hadapan orang yang disenanginya. Dia juga harus memuji anak-anak, keluarga, dan perbuatan-perbuatannya. Bahkan, ia harus memuji penampilan, kecerdasan, tulisan, dan karangannya, serta semua yang membuatnya gembira tanpa melebih-lebihkan atau mengurangi.

Seorang sahabat wajib memberitahu pujian orang terhadapnya dengan memerlihatkan kegembiraan, karena menutupinya adalah murni dorongan sifat iri.

Seorang sahabat harus mengucapkan terima kasih kepada sahabatnya atas kebaikan terhadapnya dan membelanya jika dijelek-jelekkan sementara dia tidak ada. Jadi, kewajiban persahabatan adalah menyingsingkan lengan baju untuk melindungi dan menolong sahabat.

Dalam hadits shahih disebutkan, *"Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Dia tidak menzaliminya dan tidak menghinanya."*

Jika seseorang tidak membela kehormatan sahabatnya, dia benar-benar telah menghinanya. Dalam masalah ini Anda mempunyai dua barometer:

Pertama, Anda menganggap apa yang dikatakan kepadanya telah dikatakan kepada Anda sehingga Anda mengatakan apa yang Anda inginkan darinya.

Kedua, Anda membayangkannya ada di balik dinding tempat Anda berada dan mendengarkan apa yang Anda katakan. Maka keinginan menolongnya yang bergerak di hati Anda ketika dia ada mesti bergerak di hati Anda ketika dia tidak ada. Orang yang tidak tulus dalam persaudaraannya adalah seorang munafik.

Seorang sahabat wajib mengajar dan menasihati sahabatnya. Kebutuhan sahabat Anda pada ilmu tidak lebih kecil daripada kebutuhannya pada harta. Karenanya, jika Anda kaya dengan ilmu, nasihati dan ajarilah sahabat Anda.

Namun demikian, Andamesti menasihatinya di tempat yang sepi. Karena, perbedaan antara pelecehan dan nasihat adalah tempat ramai dan tempat sepi. Sebagaimana perbedaan antara *mudarah* (keluwesan bergaul) dan *mudahanah* (mencari muka) adalah niat melakukannya. Jika Anda mendiamkan sesuatu demi keselamatan agama Anda dan memperbaiki saudara Anda maka Anda seorang yang luwes dalam pergaulan. Tetapi, jika Anda mendiamkan sesuatu demi kepentingan pribadi, kepuasan hawa nafsu, dan keselamatan kedudukan Anda maka Anda seorang penjilat.

Anda juga harus memaafkan kesalahan saudara Anda. Jika kesalahannya terkait dengan agama, sebisa mungkin berlemah lembut dalam menasihatinya.

Anda tidak boleh membiarkannya dengan tidak menasihatinya. Jika telah dinasihati dia menolak, Anda harus berlaku keras terhadapnya.

C. Berdoa untuk saudara Anda ketika dia masih hidup dan sesudah ia meninggal dengan semua doa yang Anda gunakan untuk mendoakan diri Anda.

Abu Darda' ra. mengatakan: Nabi saw. bersabda, *"Doa seorang muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya adalah doa yang dikabulkan dan di dekat kepalanya ada seorang malaikat yang diperintah. Jika dia mendoakan kebaikan untuk saudaranya maka malaikat yang diperintah itu berdoa, 'Amin, dan kamu memeroleh yang sama'"* (HR. Muslim).

Abu Darda' ra. biasa berdoa untuk banyak saudaranya dengan menyebutkan nama mereka satu per satu dan Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berdoa di waktu sahur untuk enam orang rekannya.

Tentang doa untuk saudara setelah ia meninggal, Amr bin Harts mengatakan, "Jika seorang hamba berdoa untuk saudaranya yang telah meninggal, seorang malaikat membawa ke kuburnya dan mengatakan, 'Hai penghuni kubur yang asing, ini hadiah dari saudara yang kasihan kepadamu.'"

D. Setia dan tulus.

Makna setia adalah tetap mencintai hingga meninggal dan setelah dia meninggal maka mencintai anak-anak dan rekan-rekannya. Nabi Muhammad saw. menghormati seorang wanita tua dan bersabda, *"Dia biasa mengunjungi kami ketika Khadijah masih hidup. Dan tetap menjalin hubungan baik adalah sebagian dari iman."*

Termasuk bukti kesetiaan adalah tetap merendahkan diri di hadapan sahabat meskipun kedudukan makin tinggi dan kekuasaan kian luas.

Tetapi bukan termasuk kesetiaan mendukung sahabat dalam melakukan sesuatu yang bertentangan dengan agama. Imam Syafi'i *rahimahullah* umpamanya, ia bersaudara dengan Muhammad bin Abdul Hakam serta begitu dekat dan akrab dengannya. Saat menghadapi sakarat, seseorang menanyainya, "Abu Abdullah, kepada siapa kami harus berguru sepeninggal Anda?" Muhammad bin Abdul Hakam yang ada di dekat kepalanya memperlihatkan dirinya agar ia menunjuknya. Namun, Imam Syafi'i menjawab, "Abu Ya'qub al-Buwaithi." Muhammad bin Abdul Hakam kecewa. Memang sebenarnya Muhammad adalah salah seorang penyebar mazhabnya. Namun al-Buwaithi lebih wara' dan lebih zuhud daripadanya. Imam Syafi'i ingin memberi nasihat pada umat Islam agar mereka meninggalkan kepura-

puraan. Setelah peristiwa itu, Muhammad bin Abdul Hakam meninggalkan Mazhab Syafi'i dan berpindah ke Mazhab Maliki.

Termasuk bentuk kesetiaan adalah tidak mendengarkan berita-berita keburukan yang disampaikan orang-orang tentang sahabatnya dan tidak membenarkan perkataan musuh saudaranya.

E. Meringankan dan tidak memberati.

Seorang sahabat tidak boleh membebani sahabatnya dengan sesuatu yang berat. Sebaliknya, ia harus meringankannya dengan tidak memintanya memenuhi keinginan-keinginannya serta tidak memanfaatkan kedudukan dan hartanya. Ia tidak boleh membebaninya dengan menyuruhnya mencari tahu hal-ihwalnya, melaksanakan kewajiban-kewajibannya, dan merendahkan diri kepadanya. Hendaklah niat dalam menjalin persahabatan adalah mencari ridha Allah *Ta'ala*, mencari keberkahan lewat doanya, mencari kesenangan dengan bertemu dengannya, mencari bantuan untuk melaksanakan agamanya, serta mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan melaksanakan kewajiban-kewajibannya. Kesempurnaan meringankan bisa diwujudkan dengan menghilangkan sesuatu yang dapat mendatangkan sifat malu pada sahabatnya hingga dia berani melakukan sesuatu seolah-olah dia sedang sendirian.

Ja'far bin Muhammad mengatakan, "Saudaraku yang paling merepotkanku adalah orang yang berpura-pura di hadapanku dan aku harus berhati-hati dalam menghadapinya. Sedang saudaraku yang paling menyenangkanku adalah orang yang ketika bersamaku, aku seperti sedang sendirian."

Seorang ahli hikmah mengatakan, "Orang yang tidak berpura-pura akan mampu menjalin persahabatan abadi."

Termasuk kesempurnaan kewajiban meringankan ini adalah Anda melihat sahabat Anda sebagai orang yang mempunyai jasa atas Anda, bukan Anda yang mempunyai jasa atas dia sehingga Anda memosisikan diri Anda laksana pembantunya.

Kewajiban-Kewajiban dalam Mempergauli Manusia

Pada akhir bab ini kami akan menyebutkan beberapa adab pergaulan dengan sesama manusia:

A. Kewajiban-kewajiban dalam pergaulan secara umum:

Bergaul dengan baik berarti Anda menjaga kewibawaan tanpa menyombongkan diri, tawadhu' tanpa menghinakan diri, menemui teman

dan musuh dengan muka yang cerah tanpa menghinakan diri dan takut serta tidak menjalin jari-jemari, memasukkan jari ke hidung, meludah, dan menguap ketika berada di majelis-majelis pertemuan.

Dengarkan secara saksama orang yang berbicara kepada Anda dan jangan memintanya mengulang pembicaraannya, jangan memberitahunya akan kekaguman Anda pada anak dan istri Anda, jangan berhias seperti wanita dan jangan memakai pakaian usang seperti seorang budak.

Berilah peringatan pada keluarga Anda tanpa kekerasan dan berlemah-lembutlah pada mereka tanpa berlebihan. Jangan bercanda dengan budak perempuan dan budak laki-laki Anda, karena itu akan menjatuhkan wibawa Anda. Jangan banyak menoleh ke belakang.

Jangan mengunjungi penguasa. Jika memang terpaksa, jauhilah dosa dan menggunjing orang, tutupilah rahasianya, hindarilah bersenda gurau di hadapannya, dan jangan bersendewa dan menyela-nyela gigi Anda di hadapannya. Jika dia mendekatkan Anda, waspadailah dia. Jika dia begitu cinta kepada Anda, jangan lupa bahwa dia bisa saja berbalik membenci Anda. Berlaku lembutlah padanya seperti perlakuan Anda pada seorang bayi. Sampaikan padanya perkataan yang dia senangi. Jangan turut campur urusannya dengan keluarganya serta para pembantunya.

Jauhilah sahabat di kala senang tetapi dekatilah di saat susah. Jangan jadikan harta Anda lebih mulia daripada kehormatan Anda. Jika Anda masuk ke satu majelis pertemuan, duduklah di tempat yang lebih bisa menunjukkan ketawadhu'an. Jangan duduk-duduk di jalan. Jika Anda terpaksa duduk, tundukkanlah pandangan Anda, bantulah orang zalim, dan tunjukkanlah orang yang tersesat. Jangan meludah ke arah kiblat dan ke samping kanan Anda. Meludahlah ke samping kiri di bawah kaki kiri Anda. Jangan duduk-duduk dengan orang awam. Jika terpaksa duduk dengan mereka, jangan tiru akhlak buruk mereka dan jangan ikut larut dalam pembicaraan mereka. Jangan banyak bergurau, karena akan menyebabkan orang berakal benci kepada Anda dan orang bodoh berani kepada Anda.

B. Kewajiban-kewajiban terhadap orang Islam, karib kerabat, tetangga, dan raja

1. Hak orang Islam.

Di antara kewajiban seorang muslim kepada seorang muslim lainnya adalah mengucapkan salam kepadanya jika bertemu, memenuhi undangannya jika dia mengundang, mendoakannya ketika bersin, membesuknya jika sakit,

melayatnya jika meninggal, menepati janji kepadanya, memberi nasihat jika dia minta dinasihati, melindunginya lewat doa ketika dia tidak ada di rumah, mencintai untuknya sesuatu yang Anda cintai untuk Anda dan membenci untuknya sesuatu yang Anda benci untuk Anda. Semua yang disebutkan ini dinukil dari atsar.

Jangan menyakiti seorang muslim dengan perkataan dan perbuatan. Rendahkanlah diri Anda pada mereka dan jangan sombong terhadap mereka. Jangan dengarkan cerita-cerita buruk yang disampaikan sebagian orang Islam tentang saudara-saudaranya dan jangan sampaikan pada orang-orang yang dibicarakan.

Jangan mendiamkan mereka lebih dari tiga hari bagi orang yang Anda kenal berdasarkan hadits masyhur tentang masalah ini dan hadits lain yang diriwayatkan Abu Hurairah dari Nabi saw., *"Seorang muslim tidak boleh mendiamkan mukmin lainnya lebih dari tiga hari. Jika tiga hari telah berlalu hendaklah dia menemuinya dan mengucapkan salam kepadanya. Jika dia menjawab salamnya maka mereka sama-sama mendapatkan pahala. Jika dia tidak menjawab salamnya, dia telah bebas dari dosa mendiamkan saudaranya."*

Mendiamkan di sini terkait dengan masalah-masalah duniawi. Sedang mendiamkan yang terkait dengan masalah agama, seperti mendiamkan ahli bid'ah dan ahli maksiat, mesti terus dilakukan hingga tampak tanda-tanda tobat dan kembali kepada kebenaran dari mereka.

Seorang muslim wajib berbuat baik kepada setiap orang Islam menurut kemampuannya. Ia tidak boleh masuk ke rumah orang Islam lainnya tanpa izinnya dan ia wajib meminta izin tiga kali. Jika dia tidak memberinya izin, dia harus pulang.

Seorang muslim wajib menghormati orang tua dan menyayangi anak-anak. Dia harus menampakkan wajah cerah, berlaku lemah lembut, berlaku adil, menepati janji, dan mempergauli semua orang dengan pergaulan yang ia inginkan dari mereka.

Hasan mengatakan, "Allah *Ta'ala* mewahyukan empat kalimat kepada Adam: *'Wahai Adam, Aku mewahyukan empat kalimat kepadamu yang berisi pokok-pokok pedoman hidup untukmu dan anak turunmu: satu kalimat untuk-Ku, satu kalimat untukmu, satu kalimat untuk-Ku dan untukmu, dan satu kalimat untukmu dan untuk semua manusia. Kalimat yang untuk-Ku adalah: sembahlah Aku dan jangan sekutukan Aku dengan apapun. Kalimat untukmu adalah: amalmu akan Aku balas pada saat kamu sangat membutuhkannya. Kalimat untuk-Ku dan untukmu adalah: kamu wajib*

berdoa dan Aku wajib mengabulkan. Sedang kalimat untukmu dan untuk semua manusia adalah: pergaulilah mereka dengan pergaulan yang kamu inginkan dari mereka.'"

Seorang muslim wajib memberikan penghormatan lebih kepada orang-orang yang memiliki status sosial lebih, mendamaikan orang yang bermusuhan, dan menutupi kesalahan umat Islam. Orang yang merenungi penutupan Allah *Ta'ala* pada para pelaku maksiat di dunia pasti akan meneladani kelembutan-Nya. Perhatikanlah bagaimana Dia hanya mau menerima persaksian empat orang tepercaya dalam kasus zina. Itu pun jika mereka memberi kesaksian yang sama dalam detail-detailnya. Dzat yang kedermawanan-Nya di dunia seperti itu diharapkan akan lebih dermawan lagi di akhirat.

Seorang muslim wajib menjauhi tempat-tempat yang menimbulkan kecurigaan untuk memelihara hati umat Islam dari berburuk sangka kepadanya dan melindungi lisan mereka dari menggunjingnya.

Seorang muslim harus mau menjadi jembatan yang menghubungkan saudaranya dengan orang yang mempunyai kedudukan dalam merealisasikan keinginannya dan berusaha keras memenuhi keperluannya.

Seorang muslim seyogianya mendahului saudaranya dalam mengucapkan salam dan menjabat tangannya ketika bertemu.

Anas ra. mengatakan, "Nabi saw. bersabda, *'Jika dua orang Islam bertemu lalu salah seorang dari mereka menyalami tangan rekannya maka Allah Azza wa Jalla akan menghadiri doa mereka dan mengampuni mereka sebelum tangan mereka terpisah.'"*

Dalam hadits lain, *"Jika seorang mukmin menyalami mukmin lainnya maka seratus rahmat akan diturunkan kepada mereka. Sembilan puluh sembilan darinya diberikan kepada mukmin yang paling cerah wajahnya dan paling mulia akhlaknya."*

Tidak mengapa mencium tangan orang yang dihormati dalam agama untuk mendapatkan keberkahan. Berpelukan juga tidak dilarang. Mencium lutut untuk menghormati ulama telah dilakukan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* pada Zaid bin Tsabit. Sedang membungkuk adalah sesuatu yang terlarang.

Seorang muslim wajib memelihara kehormatan, jiwa, dan harta saudaranya sesama muslim dari kezaliman orang lain. Ia juga harus membela dan membantunya.

Seorang muslim yang bertemu dengan muslim yang jahat dianjurkan berbuat baik kepadanya dan mewaspadainya berdasarkan hadits Aisyah ra.

Muhammad bin Hanafiyah mengatakan, "Bukan orang bijaksana orang yang tidak mempergauli dengan baik orang yang harus dipergaulinya hingga Allah *Azza wa Jalla* memberinya jalan keluar."

Seorang muslim harus berusaha sebisa mungkin tidak bergaul dengan orang-orang kaya, bergaul dengan orang-orang miskin, dan berbuat baik kepada anak-anak yatim.

Seorang muslim berkewajiban membesuk orang sakit. Di antara adab membesuk orang yang sakit adalah meletakkan tangan di badan si sakit, menanyakan keadaannya, memperpendek waktu kunjungan, memerlihatkan kelembutan, mendoakannya lekas sembuh, serta tidak melihat-lihat hal-hal yang tidak menyenangkan di tempatnya.

Orang yang sakit disunahkan mengerjakan seperti yang diriwayatkan Muslim: *Utsman bin Abil Ash ra. mengadukan rasa sakit di tubuhnya yang dideritanya sejak ia masuk Islam. Maka Rasulullah saw. bersabda, "Letakkan tanganmu di bagian tubuhmu yang sakit lalu bacalah basmalah tiga kali dan teruskan dengan membaca: 'audzu bi 'izzatillahi wa qudratih min syarri ma ajidu wa uhadzir' (aku berlindung dengan kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku dapatkan dan apa yang aku takuti)."*

Ringkas kata, orang yang sakit harus bersabar, tidak banyak mengeluh dan mengaduh, memperbanyak doa serta bertawakal kepada Allah *Ta'ala*.

Seorang muslim diwajibkan mengantarkan jenazah saudaranya dan menziarahi kuburannya. Tujuan dari mengantarkan jenazahnya adalah menunaikan hak umat Islam dan mengambil pelajaran. Al-A'masy mengatakan, "Kami melayat jenazah dan tidak mengetahui siapa yang dilayat karena semua orang yang hadir tampak bersedih."

Sedangkan tujuan berziarah kubur adalah mendoakan ahli kubur, mengambil pelajaran, dan melembutkan hati. Termasuk adab mengantarkan jenazah adalah berjalan kaki, memperlihatkan kekhusyukan, diam, memerhatikan mayit, memikirkan kematian, dan bersiap-siap menghadapinya.

2. Hak tetangga

Seorang tetangga mempunyai hak yang lebih dari sekadar hak persaudaraan Islam. Artinya, ia berhak atas semua hak orang Islam tetapi dengan tambahan. Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Tetangga ada tiga macam: tetangga yang mempunyai satu hak, tetangga yang mempunyai dua hak, dan tetangga yang mempunyai tiga hak. Tetangga yang mempunyai tiga hak adalah tetangga muslim*

yang masih kerabat, dia mendapatkan hak tetangga, hak Islam, dan hak kerabat. Tetangga yang mempunyai dua hak adalah tetangga muslim, dia mendapatkan hak tetangga dan hak Islam. Sedang yang mempunyai satu hak adalah tetangga musyrik."

Kewajiban kita terhadap tetangga bukan sekadar tidak menyakitinya, tetapi juga melebar pada upaya menyabarkan diri atas kejahatannya, santun dan berbuat baik kepadanya, mengucapkan salam kepadanya, tidak berbicara dengannya dalam waktu yang lama, membesuknya jika ia sakit, menghiburnya jika ia tertimpa musibah, mengucapkan selamat jika ia memeroleh kebahagiaan, memaafkan kesalahan-kesalahannya, tidak melihat-lihat rumahnya, tidak merepotkannya dengan meletakkan kayu di dindingnya atau menuangkan air ke selokannnya atau membuang tanah ke halamannya, tidak melihat apa yang dibawanya ke rumahnya, menutupi auratnya yang terbuka, tidak mencuri dengar perkataannya, tidak melihat wanita-wanita mahramnya, dan memenuhi kebutuhan keluarganya jika ia sedang tidak ada.

3. Hak kerabat

Hak kerabat telah disebutkan dalam sebuah hadits shahih dari Aisyah ra. bahwa Nabi saw. bersabda, *"Kerabat tergantung di Arsy dan mengatakan, 'Orang yang menyambungku akan disambung Allah dan orang yang memutuskanku akan diputus Allah.'"*

Nabi saw. bersabda, *"Orang yang menyambung hubungan silaturahmi bukan orang yang membalas. Namun dia adalah orang yang jika diputus keluarganya ia menyambungnya"* (HR. Bukhari).

Rasulullah saw. bersabda, *"Seorang pria mengadu kepada Rasulullah saw., 'Aku mempunyai karib kerabat yang aku sambung tetapi mereka memutusnya. Aku berbuat baik kepada mereka tetapi mereka berbuat jahat kepadaku. Dan aku berlaku santun kepada mereka tetapi mereka berbuat kasar kepadaku.' Maka Rasulullah saw. bersabda, 'Jika kamu memang seperti yang kamu katakan, kamu seolah-olah menampar mereka dengan debu panas dan kamu akan selalu memeroleh bantuan dari Allah untuk menghadapi mereka selama kamu masih tetap seperti itu'"* (HR. Muslim). Yakni, kamu akan menang atas mereka karena hak kekerabatan mereka telah terputus karena tindakan mereka tersebut seperti terputusnya perkataan orang yang ditampar debu panas.

Hadits-hadits yang membahas masalah silaturahmi, hak orang tua, dan keutamaan hak ibu sangat banyak dan terkenal.

Karena tabiat telah mempunyai kecenderungan mencintai anak, tidak diperlukan pesan khusus tentang hak anak. Kendati demikian, terkadang hawa nafsu orang tua lebih mendominasi sehingga dia tidak mengajar dan mendidik anaknya maka Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"* (QS. at-Tahrim: 6). Para ahli tafsir mengatakan, "Maknanya adalah ajari dan didiklah mereka."

Orang tua berkewajiban memberi nama yang baik kepada anaknya dan mengakikahinya. Apabila dia telah menginjak usia tujuh tahun, ia berkewajiban menyuruhnya shalat dan mengkhitannya. Jika telah balig, dia berkewajiban menikahkannya.

Seorang muslim berkewajiban memberi makan budaknya, memberinya pakaian, tidak membebaninya dengan pekerjaan yang tidak dimampuinya, tidak memandangnya hina, memaafkan kesalahannya, dan mengingat-ingat kesalahan dirinya sendiri di sisi Allah lalu memberi maaf kepada budaknya agar Allah mengampuni dosanya.

Bab 14

Uzlah

Perbedaan Ulama tentang Mana yang Lebih Utama: Bergaul atau Uzlah

Ulama berbeda pendapat tentang mana yang lebih utama: bergaul dengan orang banyak atau *uzlah* (menyendiri). Masing-masing dari keduanya mengandung bermacam-macam manfaat dan madharat. Kebanyakan zahid memilih uzlah, termasuk Sufyan ats-Tsauri, Ibrahim bin Adham, Dawud ath-Tha'i, Fudhail, serta Bisyr al-Hafi.. Sedang orang yang memilih bergaul adalah Sa'id bin Musayyab, Syuraih, asy-Sya'bi, serta Ibnul Mubarak. Tiap-tiap kelompok mempunyai hujah untuk pendapat mereka. Kami akan menyebutkan beberapa darinya:

A. Hujah kelompok pertama

1. Abu Sa'id ra. menuturkan, *"Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, siapa manusia terbaik?' Beliau menjawab, 'Seseorang yang berjihad dengan jiwa dan hartanya dan seseorang yang berada di pegunungan untuk beribadah kepada Tuhannya dan menjauhkan orang banyak dari kejahatannya'"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).
2. Dalam hadits lain disebutkan, *"Uqbah bin Amir ra. menanyai Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, bagaimana aku bisa selamat?' Beliau menjawab, 'Jagalah lisanmu, tinggallah di rumahmu, dan tangisilah kesalahanmu.'"*
3. Umar bin Khathab ra. mengatakan, "Manfaatkanlah *uzlah* yang menjadi hak kalian."
4. Sa'id bin Abi Waqqash ra. berandai-andai, "Aku sangat menginginkan adanya sebuah pintu besi antara aku dan orang banyak sehingga tidak ada orang yang berbicara kepadaku dan aku tidak berbicara kepadanya hingga aku bertemu Allah *Azza wa Jalla*."
5. Ibnu Mas'ud ra. berpesan, "Jadilah sumber ilmu, lentera malam, penghuni tetap rumah, orang yang selalu semangat beribadah, orang yang berpakaian usang, dan orang yang dikenal penduduk langit tetapi tidak dikenal penduduk bumi."
6. Abu Darda' ra. mengatakan, "Benar, biara seorang muslim adalah rumahnya. Di sana dia memelihara lisan, kemaluan, dan matanya.

Jauhilah tempat-tempat di pasar, karena dia melalaikan dan memperdaya."

7) Dawud ath-Tha'i mengatakan, "Larilah dari orang banyak seperti lari dari singa."
8) Abu Muhalhal bercerita, "Abu Sufyan menuntunku ke pekuburan. Lalu kami menyendiri di salah satu sudutnya. Dia kemudian menangis seraya mengatakan, 'Abu Muhalhal, jika bisa jangan bergaul dengan seorang pun di zamanmu dan hendaklah perhatianmu kamu fokuskan untuk memperbaiki persiapanmu.'"

B. Hujah kelompok kedua

Nabi saw. bersabda, *"Seorang mukmin yang bergaul dengan orang banyak dan sabar menanggung kejahatan mereka lebih baik daripada orang yang tidak bergaul dengan mereka dan tidak sabar menanggung kejahatan mereka."*

Kelompok ini juga berhujah dengan riwayat-riwayat lain yang lemah yang tidak tepat untuk dijadikan hujah, seperti firman Allah *Ta'ala*, *"Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka"* (QS. Ali 'Imran: 105). Berhujah dengan ayat ini tidak pada tempatnya, karena yang dimaksud adalah perselisihan pendapat tentang pokok syariat. Mereka juga berhujah dengan sabda Nabi saw., *"Tidak boleh mendiamkan orang Islam lebih dari tiga hari."* Mereka mengatakan bahwa uzlah berarti mendiamkan orang Islam secara total. Ini pendapat lemah, karena yang dimaksud dengannya adalah tidak berbicara kepadanya, tidak mengucapkan salam kepadanya, serta tidak mau bergaul dengannya dengan pergaulan yang lazim berlaku.

Manfaat-Manfaat Uzlah dan Madharat-Madharatnya serta Pendapat yang Benar tentang Mana yang Lebih Utama: Bergaul atau Uzlah

Perbedaan ulama mengenai masalah ini tidak berbeda dengan perbedaan mereka tentang mana yang lebih utama: menikah atau membujang. Kami telah menyatakan, itu tergantung pada perbedaan kondisi dan pribadi masing-masing orang. Itu pula yang kami katakan tentang tema kita ini. Pun begitu, kami tetap akan menyebutkan manfaat-manfaat uzlah dan madharat-madharatnya.

A. Manfaat Uzlah:

1. Fokus beribadah dan menikmati munajat kepada Allah SWT karena ia memerlukan konsentrasi dan tidak ada konsentrasi dalam bergaul dengan orang banyak. Jadi, uzlah adalah sarana untuk mencapainya, terutama pada awal-awal kita memulainya.

Ketika ditanya, "Zuhud dan uzlah bisa mengantarkan orang ke mana?" Maka seorang ahli hikmah menjawab, "Kedamaian bersama Allah."

Uwais al-Qarni ra. mengatakan, "Aku belum pernah melihat orang yang telah mengetahui Tuhannya damai dengan selain-Nya."

Orang yang dengan dzikir dan pikir permanen mampu merasakan kedamaian bersama Allah dan dapat merealisasikan makrifatullah disarankan untuk memilih uzlah daripada segala sesuatu yang terkait dengan bergaul dengan orang banyak.

2. Terbebas dari maksiat-maksiat yang biasa dilakukan orang saat bergaul dengan orang banyak, seperti:

   - *Menggunjing*

     Manusia suka menggunjing dan membicarakan aib orang. Karenanya, jika Anda bergaul dengan mereka dan setuju dengan perbuatan mereka, Anda berdosa dan berhak atas murka Allah. Jika diam, Anda adalah rekan mereka, sebab seorang pendengar adalah satu dari dua penggunjing. Bila Anda mengingkarinya, mereka akan membenci dan menggunjing Anda sehingga mereka pun menggabungkan satu gunjingan dengan gunjingan lain. Tidak jarang pula mereka sampai mencaci Anda.

   - *Tidak beramar makruf dan nahi mungkar*

     Orang yang bergaul dengan orang banyak pasti menyaksikan berbagai macam kemungkaran. Jika diam berarti dia mendurhakai Allah dan jika mengingkari berarti dia akan terkena berbagai macam bahaya. Jadi, dalam menyendiri terdapat keselamatan dari semua itu.

   - *Riya'*

     Riya' adalah penyakit kronis yang sulit dihindari dan hal pertama yang terlihat dalam mempergauli orang banyak adalah memerlihatkan kesenangan pada mereka yang pasti mengandung kedustaan. Sejumlah ulama salaf tidak mau menjawab pertanyaan, "Bagaimana keadaan Anda? Bagaimana kabar Anda?" Bahkan ketika ditanya, "Bagaimana kabar Anda?" Seseorang dari mereka menjawab, "Kami penuh dosa. Kami memakan rezeki kami dan menanti ajal kami."

     Jika pertanyaan seseorang "bagaimana kabar Anda" untuk saudaranya tidak didasari rasa sayang dan cinta, itu adalah sesuatu yang dipaksakan dan riya'. Tidak jarang dia menanyakannya sedang dalam hatinya terdapat kedengkian dan dendam yang dapat menguak

kejahatannya. Sungguh, dalam menyendiri terdapat kebebasan dari semua ini karena orang yang bergaul dengan orang banyak namun tidak mempergauli mereka dengan akhlak maka akan dibenci, diremehkan, dan digunjing. Dengan demikian, lenyaplah agama mereka karenanya dan lenyaplah agama dan dunianya karena membalas perbuatan mereka.

- *Tertular kelakuan buruk orang banyak*

Tertular kelakuan buruk orang lain adalah penyakit yang sangat jarang disadari orang-orang berakal, apalagi orang-orang bodoh. Buktinya, apabila seseorang bergaul dengan orang fasik dalam rentang waktu tertentu dan dia mengingkari kefasikannya dengan batinnya lalu dia membandingankan kondisinya sebelum berteman dengannya dan sesudah dia bergaul dengannya pasti dia akan mendapati perbedaan tentang sensitivitasnya pada kefasikan. Karena kerusakan akan menjadi ringan bila dikerjakan secara terus-menerus dan kesannya akan semakin ringan. Bila seseorang selalu melihat dosa-dosa besar dari orang lain, pasti ia akan meremehkan dosa-dosa kecil dari dirinya. Keadaannya persis seperti orang yang mengetahui kondisi kaum salaf dalam kezuhudan dan ibadahnya, tentu dia akan menganggap hina diri dan ibadahnya sehingga akan mendorongnya lebih bersemangat. Dengan keterangan ini Anda mengetahui rahasia perkataan ulama, "Saat orang-orang salih dibicarakan, rahmat turun."

Di antara bukti menurunnya kesan sesuatu karena pengulangan dan penyaksiannya adalah kebanyakan orang, jika melihat seorang muslim tidak berpuasa di bulan Ramadhan, pasti akan menganggapnya sebagai pelanggaran besar dan sangat mungkin akan menganggapnya kafir, padahal, mereka telah terbiasa menyaksikan orang yang tidak mengerjakan shalat dan mereka tidak mengingkarinya seperti pengingkaran mereka pada orang yang tidak berpuasa, padahal meninggalkan shalat sekali saja telah mengeluarkan orang ke kekafiran. Semua itu karena shalat dikerjakan berkali-kali dan meremehkannya telah dilakukan berulang kali.

Seorang fuqaha yang memakai pakaian sutera atau cincin emas pun begitu, orang banyak akan mengingkarinya dengan sangat keras. Namun ketika mereka menyaksikannya menggunjing, mereka tidak menganggapnya dosa besar. Padahal, menggunjing lebih besar dosanya daripada memakai pakaian sutera. Itu artinya, seringnya mendengar

dan menyaksikannya membuat kesannya berkurang di hati mereka. Sadarilah hal-hal pelik ini dan hindarilah pergaulan dengan orang banyak. Karena, setiap kali Anda berkumpul dengan orang banyak pasti Anda akan menyaksikan sesuatu yang meningkatkan kerakusan Anda pada dunia dan kelalaian Anda pada akhirat serta membuat Anda menganggap remeh maksiat dan melemahkan semangat Anda untuk taat. Jika Anda melihat majelis dzikrullah, Anda tidak boleh menghindarinya karena dia adalah keberuntungan orang beriman.

3. Terbebas dari berbagai macam fitnah dan pertengkaran dan mampu memelihara agama dengan tidak larut di dalamnya. Karena, tak ada daerah yang bersih dari fitnah dan pertengkaran, sedang orang yang menyendiri terbebas dari semua itu.

   Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, "*Nabi saw. membicarakan berbagai macam fitnah dan melukiskannya seraya mengatakan, 'Jika kalian melihat manusia telah melanggar janji mereka dan mengkhianati amanat mereka dan mereka seperti ini—sambil merapatkan jari-jemarinya.' Aku menanyainya, 'Apa yang Anda perintahkan kepada kami?' Beliau menjawab, 'Tinggallah di rumahmu, jagalah lisanmu, kerjakan apa yang kamu lihat baik, tinggalkan apa yang kamu anggap mungkar, urusilah urusan pribadimu dan tinggalkan urusan orang lain.'*" Makna yang sama telah diriwayatkan dalam hadits-hadits lain.

4. Terbebas dari kejahatan manusia.

   Orang lain mungkin menyakiti Anda. Kadang dengan menggunjing. Kadang dengan mengadu domba. Kadang dengan berburuk sangka. Kadang dengan tuduhan. Dan kadang dengan kata-kata dusta. Orang yang bergaul dengan orang banyak pasti tak bisa menghindari orang yang iri atau musuh serta jenis-jenis kejahatan lain yang diterimanya dari kenalan-kenalannya. Maka dalam menyendiri terdapat kebebasan dari semua itu seperti yang dikatakan seorang penyair:

   Musuh mengambil manfaat dari sahabat
   Jangan perbanyak sahabat
   Sungguh penyakit yang menimpa
   Berasal dari makanan dan minuman kita.

   Umar bin Khathab ra. berkata, "Dalam uzlah terdapat keselamatan dari teman-teman yang jahat."

   Ibrahim bin Adham mengatakan, "Jangan berkenalan dengan orang yang tidak kamu kenal dan berpura-puralah tidak kenal pada orang yang telah kamu kenal."

Seseorang telah meminta saudaranya, "Aku ingin mengajakmu menunaikan ibadah haji." Dia menjawab, "Biarkan aku tetap hidup di dalam penutupan Allah. Kami khawatir seseorang dari kita akan melihat sesuatu yang tidak ia senangi dari rekannya."

Terdapat manfaat lain dari menyendiri. Yakni tetap terpeliharanya agama, harga diri, dan seluruh rahasia kita.

5. Memutus ambisi orang banyak pada Anda dan memutus ambisi Anda pada mereka.

   Ambisi orang banyak terwujud pada ridha mereka sedangkan keridhaan mereka adalah suatu tujuan yang tak mungkin tercapai. Dengan demikian, orang yang menghindari mereka berarti telah berhasil memutus ambisi mereka untuk menghadirkannya pada acara-acara dan pesta-pesta pernikahan mereka.

   Telah dikatakan, "Orang yang tidak kenal pada semua orang benar-benar telah membuat mereka semua puas padanya."

   Sementara itu, orang yang melihat kemewahan dunia akan menjadi rakus kepadanya lalu ia akan berambisi padanya sehingga dia hanya akan melihat kegagalan dalam kebanyakan ambisinya dan dia pun akan merasa tersiksa.

   Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Lihatlah orang yang di bawahmu dan jangan lihat orang yang di atasmu. Karena itu akan menghindarkanmu dari meremehkan nikmat Allah atasmu."*

   Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia"* (QS. Thaha: 131).

6. Terbebas dari menyaksikan orang-orang bodoh dan orang-orang dungu serta kelakuan buruk mereka. Seseorang yang disakiti orang bodoh pasti akan langsung menggunjingnya dan jika mereka menyakitinya dengan mencacinya ia tentu akan segera membalasnya. Dan tentu saja hal tersebut akan menyebabkan rusaknya agama.

B. Madharat Uzlah

Sebagian kebutuhan ukhrawi dan duniawi ada yang memerlukan bantuan orang lain dan hanya akan terwujud dengan bergaul dengan orang lain.

Di antara manfaat bergaul dengan orang banyak adalah: belajar dan mengajar, memberi manfaat dan menerimanya, mendidik dan dididik, berteman, memeroleh pahala dengan melaksanakan kewajiban, membiasakan tawadhu', dan mendapatkan banyak pengalaman dari menyaksikan berbagai

macam hal. Itulah sebagian manfaat bergaul dengan orang banyak. Berikut ini perinciannya:

1. Belajar dan mengajar

   Kami telah membahas keutamaan belajar dan mengajar di bab ilmu. Orang yang telah memelajari ibadah-ibadah fardhu dan merasa dirinya tidak mampu mendalami ilmu-ilmu lainnya serta ingin menyendiri untuk beribadah disarankan untuk menyendiri. Namun jika dia mampu menonjol dalam ilmu-ilmu syariat maka menyendiri sebelum belajar adalah kerugian yang nyata.

   Karena itulah, Rabi' bin Khaitsam mengatakan, "Pelajarilah ilmu agama terlebih dahulu baru menyendiri, karena ilmu adalah asas agama. Sungguh tidak ada kebaikan dalam uzlah orang awam."

   Ketika ditanya, "Bagaimana pendapat Anda tentang uzlahnya orang bodoh?" Seorang ulama menjawab, "Kegilaan dan kedunguan." Lalu dia ditanya lagi, "Bagaimana dengan uzlahnya orang alim?" Dia menjawab, "Dia laksana unta. Biarkan dia bersama sepatu dan wadah minumnya. Biarkan dia mendatangi air dan memakan pepohonan hingga bertemu Tuhannya."[15]

2. Memberi manfaat dan menerimanya

   Menerima manfaat dari orang lain terwujud dalam pekerjaan dan pergaulan sehingga orang yang memerlukannya tidak bisa menyendiri. Jika ia mempunyai sesuatu yang mencukupinya, uzlah menjadi lebih baik untuknya. Tetapi bila ia berniat bersedekah dengan hasil pekerjaannya maka itu lebih baik daripada uzlah. Uzlah lebih baik baginya jika ia bisa membuatnya mengenal Allah dan tenang bersama-Nya lewat ilmu dan mata hati bukan lewat ilusi-ilusi dan khayalan-khayalan yang rusak.

   Sedang memberi manfaat kepada orang banyak terwujud melalui bantuan harta atau bantuan fisik buat mereka dengan memenuhi kebutuhan mereka. Orang yang mampu melakukannya sesuai dengan batasan-batasan agama lebih baik daripada orang yang uzlah yang hanya sibuk mengerjakan shalat-shalat sunah dan amalan-amalan fisik. Jika ia

---

15. Dia menyerupakan orang alim dengan unta yang membawa sepatu dan wadah minumannya yang berarti: dia mampu berjalan kaki, melakukan perjalanan di muka bumi, mendatangi perairan dan meminumnya, memakan pepohonan serta melindungi diri dari binatang-binatang buas. Begitulah uzlah yang dilakukan orang alim. Karena dia mampu melindungi dirinya dari setan dan hawa nafsu yang senantiasa memerintahkan kejahatan.

termasuk orang yang mampu membuka hati lewat dzikir dan pikir maka itu tidak ada tandingannya sama sekali.

3. Mendidik dan dididik

   Yang kami maksud dengan "dididik" adalah melatih diri dan berjuang menanggung kelakuan buruk orang banyak, mengalahkan hawa nafsu, dan menundukkan syahwat. Ini lebih baik daripada uzlah bagi orang yang belum terdidik akhlaknya.

   Patut dipahami bahwa melatih diri bukanlah tujuan seperti halnya melatih binatang. Tujuan yang sebenarnya dari melatih diri adalah menjadikannya kendaraan untuk menempuh perjalanan. Tubuh adalah kendaraan yang dipakai seseorang untuk sampai ke akhirat dan berisi berbagai macam syahwat yang bila tidak ditundukkan akan membawa pengendaranya ke sana ke mari. Maka siapa saja yang sibuk dengan melatih diri di sepanjang umurnya sama persis dengan orang yang melatih binatang sepanjang hayatnya dan tidak menungganginya. Dia tidak mengambil manfaat darinya kecuali terhindar dari pukulan dan tendangannya. Ini memang suatu manfaat. Namun dia bukan tujuan terbesar. Seorang biarawan pernah dipanggil, "Biarawan!" Maka dia menjawab, "Aku bukan biarawan. Aku anjing yang galak. Aku menahan hawa nafsuku agar aku tidak menyerang orang." Ini baik bila dimaksudkan untuk orang yang galak. Namun seyogianya ia tidak membatasi dirinya hanya padanya.

   Sedang "mendidik" berarti mendidik orang lain dan itu mengandung banyak madharat seperti yang telah kami sebutkan dalam bab menyebarkan ilmu.

4. Berteman

   Berteman terkadang disunahkan seperti berteman dengan orang yang bertakwa. Adakalanya dia dimaksudkan untuk menyenangkan hati setelah lama menyendiri. Namun demikian, berteman seyogianya dilakukan hanya pada waktu-waktu tertentu dengan orang yang tidak merusak waktu-waktu yang lain dan hendaklah objek pembicaraan adalah masalah-masalah agama.

5. Memeroleh pahala dan memberikannya

   Memeroleh pahala terwujud dalam melayat, membesuk orang sakit, menghadiri akad pernikahan, dan undangan-undangan lain. Semua ini mendatangkan pahala karena ia membahagiakan hati orang beriman.

   Memberi pahala terealisasi dalam memberi kesempatan kepada orang

lain untuk ikut berbela sungkawa atas musibahnya, memberikan ucapan selamat kepadanya, dan membesuknya. Dengan melakukan semua ini, orang lain bisa memeroleh pahala. Bila termasuk ulama, ia dapat memberikannya lewat pemberian kesempatan kepada orang banyak untuk bertamu ke rumahnya.

Walaupun demikian, seseorang mesti membanding-bandingkan manfaat bergaul dan madharatnya sehingga dia bisa menentukan mana yang lebih utama: uzlah atau bergaul. Perlu dicatat, bahwa mayoritas ulama salaf lebih memilih uzlah daripada bergaul dengan orang banyak.

6. Tawadhu'

   Seseorang tidak bisa tawadhu' jika dia sendirian. Terkadang kesombongan menjadi pendorong seseorang untuk melakukan uzlah. Terkadang seseorang tidak mau berkumpul dengan banyak orang di pertemuan-pertemuan mereka karena kurangnya penghormatan terhadapnya. Tidak jarang seseorang menolak bergaul dengan orang banyak karena merasa kedudukannya lebih tinggi daripada mereka. Dan begitulah seterusnya. Tanda sifat ini adalah suka dikunjungi tetapi tidak mau mengunjungi, senang didatangi penguasa dan orang-orang awam serta gembira bila dicium tangannya. Uzlah karena sebab ini adalah sebuah kebodohan, karena tawadhu' tidak akan mengurangi kedudukan orang besar.

Setelah mengetahui berbagai manfaat dan madharat uzlah, Anda pasti menyadari bahwa menyatakan keutamaan salah satu dari keduanya tanpa memerincinya adalah sebuah kekeliruan. Sebaliknya, Anda mesti melihat tiap-tiap pribadi dan kondisinya, rekan yang dipergauli dan keadaannya, pendorong menjalin pergaulan, manfaat-manfaat yang hilang akibat pergaulannya lalu membandingkannya dengan manfaat-manfaat yang diperolehnya dari pergaulan. Saat itulah Anda akan mengetahui mana yang benar dan mana yang lebih utama.

Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan, "Menarik diri dari pergaulan mendatangkan kebencian orang banyak dan bergaul dengan mereka melahirkan kejahatan mereka. Maka pilihlah jalan yang ada di antara menarik diri dan bergaul. Orang yang mengatakan selain ini adalah orang yang kurang sempurna pemahamannya sebab dia hanya membicarakan kondisi pribadinya dan ia tidak diperbolehkan memberlakukannya pada orang lain yang tidak sama dengannya."

Pertanyaan: apa saja adab-adab orang yang uzlah?

Jawaban kami: orang yang akan uzlah selayaknya berniat menghentikan kejahatannya pada orang banyak, mencari keselamatan dari kejahatan orang-orang jahat, menghindari dosa akibat ketidakmampuannya melaksanakan hak-hak umat Islam, dan mengonsentrasikan hati untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* untuk selama-lamanya. Inilah adab-adab uzlah yang jelas.

Di dalam uzlahnya ia harus tekun memelajari ilmu dan mengamalkannya serta rajin berdzikir dan berpikir agar ia memeroleh buah uzlah. Hendaklah dia melarang orang banyak sering-sering menjenguknya agar waktunya tidak habis sia-sia dan hendaklah dia tidak mencari tahu tentang kabar mereka dan tidak mendengarkan kejadian-kejadian yang terjadi di luar dan segala sesuatu yang menyibukkan orang banyak. Semua itu akan tertanam di hati dan akan muncul pada waktu shalat. Masuknya berita ke telinga sama dengan jatuhnya bibit ke tanah. Hendaklah dia puas dengan penghidupan yang sederhana. Jika tidak, bermewah-mewahan akan memaksanya bergaul dengan orang banyak.

Hendaklah ia sabar atas kejahatan orang banyak yang ditimpakan kepadanya serta tidak mendengarkan pujian mereka atas uzlahnya dan celaan mereka atas penolakannya untuk bergaul dengan mereka. Semua itu akan berpengaruh pada hati sehingga akan menghentikan langkahnya menuju akhirat.

Hendaklah dia mempunyai seorang teman salih yang bisa diajaknya berbincang-bincang sebentar ketika dia jenuh dari rutinitasnya. Semua itu akan membantunya mengisi waktu-waktu yang lain.

Ketabahan dalam uzlah tidak akan sempurna kecuali dengan mencerabut ketamakan pada dunia. Sementara ketamakannya pada dunia tidak akan terputus kecuali dengan memendekkan angan-angannya. Maka hendaklah ia meyakini bahwa dirinya tidak akan hidup hingga sore hari ketika dia ada di pagi hari dan ia tidak akan hidup hingga pagi hari jika dia ada di sore hari. Ini akan memberinya kemudahan untuk bersabar.

Hendaknya ia sering-sering mengingat mati dan sempitnya kuburan ketika hatinya merasa sempit karena menyendiri. Hendaklah dia meyakini bahwa orang yang dzikrullah dan makrifatullah yang ada di hatinya belum bisa menenangkannya dalam kesendirian, pasti tidak akan tahan menahan pedihnya kesendirian setelah kematian. Hendaklah ia meyakini pula bahwa orang yang

telah tenang dengan dzikrullah dan makrifatullah akan tetap tenang setelah kematiannya, karena kematian tidak menghancurkan tempat ketenangannya dan makrifatnya seperti difirmankan Allah *Ta'ala* tentang syuhada, "*Bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki*" (QS. Ali 'Imran: 169). Dan semua orang yang berkonsentrasi untuk Allah dengan melawan hawa nafsunya adalah orang syahid seperti telah diriwayatkan dari sebagian shahabat, "Kita pulang dari jihad kecil menuju jihad besar."

Bab 15
Adab Bepergian

Bepergian adalah sarana untuk menghindari sesuatu yang dibenci atau mendatangi sesuatu yang dicintai.

Bepergian ada dua:

Pertama, bepergian dengan badan dengan cara meninggalkan kampung halaman.

Kedua, bepergian dengan hati dari tempat orang-orang terendah ke kerajaan langit.

Tingkatan kedua ini adalah tingkatan tertinggi. Karena orang yang tetap bertahan dengan kondisi yang dialaminya setelah kelahiran dan taklid terhadap apa yang ia peroleh dari nenek moyang adalah orang yang tetap berada dalam kekurangan, puas dengan tingkatan rendah, dan menukar surga yang luasnya seluas langit dan bumi dengan kegelapan penjara dan kesempitan tahanan.

"Aku belum pernah melihat cacat manusia yang lebih parah
Dari kekurangan orang-orang yang mampu mencapai kesempurnaan"

Namun karena perjalanan ini penuh onak dan marabahaya, sangat jarang orang yang mau menempuhnya.

Bepergian dengan badan terbagi atas beberapa kelompok dan ia mempunyai beberapa manfaat dan madharat yang sangat besar sehingga pembahasannya mirip dengan uzlah dan bergaul dengan orang banyak. Kami telah membahasnya.

Manfaat-manfaat yang mendorong orang melakukannya mempunyai dua kemungkinan: lari dari sesuatu atau mencari sesuatu. Lari dari sesuatu ada yang terkait dengan suatu bencana duniawi, seperti menghindari penyakit mewabah jika ia tersebar di suatu daerah, menghindari fitnah atau pertengkaran atau menghindari mahalnya harga barang. Ada pula yang terkait dengan bencana agama, seperti orang yang meninggalkan daerahnya demi memilih keterasingan dan ketidakterkenalan serta menjauhi kekayaan dan kedudukan karena di daerahnya dia diuji dengan kedudukan, harta, atau kemudahan yang memalingkannya dari berkonsentrasi kepada Allah *Ta'ala*. Juga seperti orang yang diajak mengikuti suatu bid'ah atau disuruh memegang suatu jabatan yang tidak boleh dijabat.

Sedangkan mencari sesuatu ada yang terkait dengan dunia, seperti mencari harta dan kedudukan, dan ada yang terkait dengan agama, seperti memelajari ilmu agama, mendidik akhlak, atau memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah di muka bumi. Sungguh sangat jarang orang yang terkenal di bidang keilmuan—dari zaman shahabat *radhiyallahu 'anhum* hingga sekarang—yang tidak melakukan bepergian untuk memeroleh ilmu. Ilmu akhlak juga penting, karena menempuh jalan akhirat tidak mungkin terwujud selain dengan memerbaiki dan mendidik akhlak. *Safar* (bepergian) dinamakan *safar* karena dia *yusfir* (memerlihatkan) akhlak orang yang melakukannya.

Ringkas kata, keburukan-keburukan akhlak seseorang tidak akan terlihat di kampung halamannya karena dia telah terbiasa dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di sana. Namun jika dia dipaksa menanggung beban bepergian, dijauhkan dari kebiasaan-kebiasaannya, dan diuji dengan kesulitan-kesulitan di tempat lain, niscaya akan tersingkap semua jenis kelemahan dan celanya.

Melihat tanda-tanda kekuasaan Allah di muka bumi mempunyai banyak manfaat bagi orang yang mau mengambil pelajaran. Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya di muka bumi adalah daerah-daerah yang bertetangga, pegunungan, padang pasir, tanah tandus, lautan, serta aneka jenis binatang dan tumbuhan. Sungguh segala sesuatu mempersaksikan keesaan Allah dan bertasbih dengan lisan yang fasih yang hanya dimengerti oleh orang yang memergunakan pendengaran dan penglihatannya. Yang kami maksud dengan pendengaran dan penglihatan adalah pendengaran dan penglihatan batin, karena hanya dialah yang bisa memahami bahasa alam. Sungguh seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi adalah saksi-saksi keesaan Allah SWT.

Kami telah menyebutkan bahwa di antara manfaat bepergian adalah menjauhi kekuasaan, kedudukan, dan banyaknya ikatan, karena menjalankan agama secara sempurna tidak mungkin terwujud selain dengan hati yang kosong dari segala sesuatu selain Allah. Meski di dunia ini mustahil ada hati yang kosong dari kepentingan-kepentingan duniawi dan kebutuhan-kebutuhan dasar, namun dia dapat dipersedikit dan diperingan. Akan selamat orang-orang yang memperingan dan akan binasa orang-orang yang memperberat. Orang yang memperingan adalah orang yang tidak menjadikan dunia sebagai beban terbesarnya.

Salah satu jenis bepergian adalah bepergian yang diperbolehkan, seperti bepergian untuk rekreasi. Sedang bepergian tanpa tujuan dan sasaran tempat yang jelas adalah sesuatu yang terlarang. Kami telah meriwayatkan dari

Thawus: "Nabi saw. bersabda, '*Tidak ada kerahiban, pembujangan, dan bepergian tanpa tujuan dalam Islam.*'"

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* mengatakan, "Bepergian tanpa tujuan sama sekali tidak ada di dalam Islam dan ia bukan sesuatu yang dilakukan para nabi dan orang-orang salih."

Karena bepergian bisa mencerai-beraikan hati, seorang penempuh jalan akhirat tidak boleh bepergian kecuali untuk mencari ilmu atau mengunjungi seorang guru yang bisa dijadikannya teladan.

Bepergian mempunyai beberapa adab yang disebutkan dalam bab manasik haji dan bab-bab lainnya. Di antara adab bepergian adalah mengembalikan barang-barang haram kepada para pemiliknya, melunasi utang, menyiapkan belanja untuk orang-orang yang menjadi tanggungannya, mengembalikan barang-barang yang dititipkan kepadanya kepada pemiliknya, memilih teman yang salih, berpamitan kepada keluarga dan handai tolan, mengerjakan shalat Istikharah, bepergian di hari Kamis di pagi hari, tidak berjalan sendirian, sebagian besar perjalanannya dilakukan di malam hari, membaca doa bila sampai di suatu tempat atau naik ke suatu daratan tinggi atau ketika turun ke lembah, dan membawa sesuatu yang akan diperlukannya seperti siwak, sisir, cermin, celak, dan sebagainya.

Seseorang yang akan bepergian wajib menyiapkan perbekalan dunia dan akhirat. Bekal dunia terdiri dari makanan, minuman, dan semua kebutuhan yang akan diperlukannya. Dia tidak boleh mengatakan, "Aku akan bepergian dengan bertawakal dan tidak membawa perbekalan." Ini murni kebodohan, karena membawa perbekalan tidak bertentangan dengan tawakal. Adapun bekal akhirat terdiri dari ilmu tentang bersuci, ilmu tentang shalat dan ibadah lainnya, ilmu tentang keringanan-keringanan dalam bepergian seperti mengqashar dan menjamak shalat serta izin untuk tidak berpuasa, lamanya membasuh setiwel dalam bepergian, tata cara tayamum dan mengerjakan shalat sunah ketika ada di atas kendaraan. Semua ini dibahas di kitab-kitab fikih lengkap dengan syarat-syaratnya.

Seorang musafir harus mengetahui segala sesuatu yang senantiasa berubah karena bepergian, seperti arah kiblat dan waktu shalat. Mengetahui semua ini dalam bepergian lebih penting daripada mengetahuinya ketika sedang mukim.

Arah kiblat bisa ditentukan dengan bintang, matahari, bulan, angin, air, dan gunung—seperti yang diterangkan di kitab-kitab fikih. Perlu diketahui,

bagian depan semua gunung menghadap ke arah kiblat.[16]

Sedang waktu shalat Dzuhur dimulai sejak tergelincirnya matahari. Untuk mengetahuinya seorang musafir mesti menancapkan sebatang kayu yang lurus dan memberi beberapa tanda di ujung bayangannya. Jika ternyata ia lebih pendek daripada kayu aslinya berarti waktu Dzuhur belum tiba. Tetapi jika ia lebih panjang berarti matahari telah tergelincir ke arah barat dan waktu Dzuhur telah tiba. Akhir waktu shalat Dzuhur adalah ketika bayangan suatu benda sama dengannya. Lalu disusul dengan awal waktu shalat Asar dan akhir waktunya adalah ketika panjang bayangan suatu benda dua kali lipat dari benda aslinya.

Imam Ahmad mengatakan, "Akhir 'waktu terbaik' untuk shalat Asar adalah hingga matahari menguning. Sedang 'waktu bolehnya' hingga terbenamnya matahari."

Sedang waktu-waktu shalat lainnya telah jelas.

16. Ini yang tidak sama dengan realitas.

Bab 16

Amar Makruf Nahi Mungkar

Pengantar

Amar makruf nahi mungkar adalah poros terbesar agama dan misi utama pengutusan para nabi *'alaihimus-salam* oleh Allah. Andaikata dia tidak dilaksanakan tentu agama akan punah, kerusakan akan mewabah, dan dunia akan musnah.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung"* (QS. Ali 'Imran: 104).

Secara jelas ayat di atas menegaskan bahwa amar makruf nahi mungkar hukumnya fardhu kifayah bukan fardhu ain, karena Allah berfirman "dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat" dan tidak berfirman "jadilah kalian semua orang yang beramar makruf". Artinya, jika telah ada orang yang melaksanakannya gugurlah dosa dari sebagian yang lain. Kendati demikian, keberuntungan hanya didapatkan oleh orang-orang yang melaksanakannya. Di dalam Al-Qur'an al-Karim terdapat banyak ayat tentang amar makruf nahi mungkar.

Nukman bin Basyir ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Perumpamaan orang yang menegakkan hukum-hukum Allah dan orang yang melanggarnya adalah seperti sekelompok orang yang naik sebuah kapal. Sebagian dari mereka dapat tempat di bagian paling bawah, paling sempit, dan paling kumuh. Sedang sebagian yang lain mendapat tempat di bagian paling atas. Orang-orang yang ada di bagian bawah jika hendak mengambil air melewati orang-orang yang ada di bagian atas sehingga mereka merasa terganggu. Maka mereka mengancam, 'Kami bisa saja membuat lubang di tempat kami untuk mengambil air dan tidak menyakiti orang yang ada di atas kami.' Jika orang-orang yang ada di bagian atas membiarkannya melakukan apa yang mereka inginkan tentu mereka akan binasa semua. Namun jika mereka melarangnya mereka akan selamat semuanya."*

Tingkatan-Tingkatan Kemungkaran dan Beberapa Riwayat Tentangnya

Dalam sebuah hadits masyhur yang diriwayatkan Muslim disebutkan: "Nabi saw. bersabda, *'Siapapun dari kalian yang melihat kemungkaran wajib*

mengubah dengan tangannya. Jika tidak mampu maka dengan lisannya. Dan jika tetap tidak mampu maka dengan hatinya dan itu adalah iman terlemah.'"

Dalam hadits lain, *"Jihad paling utama adalah mengatakan kebenaran di hadapan seorang penguasa yang zalim."*

Dalam hadits lain lagi, *"Jika kamu melihat umatku takut pada orang zalim maka katakan kepadanya, 'Kamu zalim!' Dan jika kamu melakukannya, kamu benar-benar telah berlepas diri dari mereka."*

Abu Bakar ra. berkhotbah, "Hai sekalian manusia, kalian telah membaca firman Allah *Ta'ala*, *'Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi madharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk'* (QS. al-Ma'idah: 105) dan kita telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Apabila manusia melihat kemungkaran lalu tidak mau mengubahnya pasti Allah akan menimpakan azab kepada mereka semua'* dan *'Kalian selalu beramar makruf nahi mungkar atau Allah akan menguasakan orang-orang jahat kalian atas orang-orang baik kalian. Lalu orang-orang baik kalian berdoa dan dia tidak dikabulkan.'"*

Rukun Amar Makruf Nahi Mungkar, Syarat, Tingkatan, dan Adab Pelakunya

A. Rukun Amar Makruf Nahi Mungkar

Rukun amar makruf nahi mungkar ada empat:

1. Pelakunya harus seorang yang telah akil balig, muslim, dan mempunyai kemampuan. Ini adalah syarat wajib mengingkari kemungkaran.

   Seorang anak yang telah mengetahui baik-buruk juga dibolehkan mengingkari kemungkaran dan diberi pahala karena melakukannya, namun dia tidak wajib melakukannya.

   Sebagian ulama mewajibkan ketaatan pelaku nahi mungkar dengan mengatakan, "Seorang yang fasik tidak boleh menjadi pelaku nahi mungkar." Mereka berhujah dengan firman Allah *Ta'ala*, *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri"* (QS. al-Baqarah: 44). Namun ayat ini tidak menunjukkan apa yang mereka maksudkan.

   Sebagian ulama mensyaratkan pelaku nahi mungkar adalah orang yang diberi izin oleh penguasa dan melarang mengingkari kemungkaran secara personal. Pendapat ini pendapat rusak, karena ayat-ayat dan hadits-hadits tentang amar makruf nahi mungkar bersifat umum dan menunjukkan

bahwa semua orang yang melihat kemungkaran lalu mendiamkannya adalah pelaku maksiat sehingga pengkhususan dengan izin penguasa adalah klaim tak berdasar.

Lebih mengherankan lagi, kaum syi'ah menambahinya dengan mengatakan, amar makruf nahi mungkar tidak diperbolehkan sebelum keluarnya imam yang maksum! Jawaban untuk pendapat ini adalah, jika mereka datang kepada hakim untuk meminta hak mereka, kita mengatakan kepada mereka, "Membantu kalian adalah amar makruf dan mengambil hak kalian dari tangan orang yang menzalimi kalian adalah nahi mungkar. Kami tidak akan melakukannya, karena masa kemunculan imam tersebut belum tiba!"

Mungkin ada yang mengatakan, "Amar makruf mengandung penegasan kekuasaan dan kepemimpinan atas orang yang menjadi objek. Karena itulah, penguasa kafir tidak mempunyai hak melakukannya terhadap orang Islam. Karenanya pula, orang per orang juga tidak diperbolehkan melakukannya kecuali bila mendapat izin dari penguasa."

Jawaban kami, orang kafir tidak boleh melakukannya karena kekafirannya meski dia mempunyai kekuasaan dan kepemimpinan. Berbeda dengan orang Islam. Secara perorangan mereka mempunyai hak atas kemuliaan ini karena agama mereka.

Selain itu, kebiasaan ulama-ulama salaf yang melakukan amar makruf nahi mungkar terhadap para penguasa secara berkesinambungan tanpa meminta izin mereka adalah bukti bahwa amar makruf nahi mungkar tidak memerlukan izin penguasa.

2. Sesuatu yang diingkari harus berupa kemungkaran yang tengah terjadi dan terlihat.

   Yang dimaksud dengan "kemungkaran" adalah sesuatu yang dilarang syariat. Perlu dicatat, "kemungkaran" lebih umum daripada "kemaksiatan". Karena seseorang yang melihat anak-anak, laki-laki maupun perempuan, meminum minuman keras wajib mengingkarinya. Demikian pula seseorang yang melihat orang gila baik laki-laki maupun perempuan yang berzina, wajib mencegahnya.

   Kata "tengah terjadi" yang kami gunakan di atas untuk mengecualikan orang yang minum minuman keras dan telah selesai meminumnya dan perkara-perkara semisalnya. Karena mengingkari kemungkaran semacam ini tidak boleh dilakukan oleh perseorangan. Kata "tengah terjadi" ini juga dimaksudkan untuk mengecualikan kemungkaran yang akan terjadi,

seperti orang, yang berdasarkan tanda yang dimilikinya, akan minum minuman keras pada malam berikutnya. Ketika itu, seseorang tidak boleh beramar makruf nahi mungkar kecuali dengan menasihatinya saja.

Kata "terlihat" di atas untuk mengecualikan orang yang mengerjakan kemaksiatan di rumah dan menutup pintunya, karena memata-matainya adalah sesuatu yang dilarang, kecuali jika kemungkarannya terdengar atau tercium oleh orang yang ada di luar rumah, seperti suara seruling dan alat-alat musik. Orang yang mendengarnya diizinkan masuk rumah dan merusak alat-alat tersebut. Jika bau minuman keras tercium dari luar rumah, pendapat yang benar mengatakan, seseorang boleh mengingkarinya.

Kemungkaran yang boleh diingkari hanyalah kemungkaran yang telah jelas kemungkarannya. Artinya, segala sesuatu yang berdasarkan ijtihad ulama tidak boleh diingkari. Umpamanya, seorang penganut Mazhab Hanafi tidak boleh mengingkari seorang penganut Mazhab Syafi'i yang makan binatang yang disembelih tanpa membaca basmalah. Begitu juga seorang penganut Mazhab Syafi'i. Dia tidak diperkenankan mengingkari seorang penganut Mazhab Hanafi yang meminum sedikit minuman keras yang tidak memabukkan.

3. Orang yang diingkari.

   Setiap manusia wajib diingkari dan tidak wajib menunggu hingga seseorang akil balig. Seperti telah kami jelaskan, anak-anak dan orang gila yang melakukan sesuatu kemungkaran wajib diingkari.

4. Amar makruf nahi mungkar.

   Amar makruf nahi mungkar mempunyai beberapa tahapan dan adab, yaitu:

   Tahapan pertama, mengetahui kemungkaran.

   Seseorang tidak boleh mencuri dengar dari rumah orang lain untuk mendengarkan suara alat-alat musik, mengendus-endus agar mencium bau minuman keras, menyentuh sesuatu yang telah ditutupi kain untuk mengetahui bentuk seruling, dan bertanya kepada para tetangga tentang apa yang terjadi. Jika ada dua orang terpercaya memberitahunya bahwa si A minum minuman keras, dia baru diperbolehkan masuk ke rumahnya dan mengingkarinya.

   Tahapan kedua, memberitahu.

   Terkadang orang yang tidak mengetahui mengerjakan suatu kemungkaran yang dianggapnya bukan suatu kemungkaran dan jika dia mengetahuinya

dia akan meninggalkannya. Orang seperti ini harus diberitahu dengan cara lemah lembut dengan mengatakan, "Seseorang tidak terlahir sebagai orang berilmu. Dulu kami tidak tahu hukum-hukum agama hingga para ulama mengajari kami. Barangkali daerah Anda tidak ada ulamanya." Demikianlah, seseorang dianjurkan berlemah lembut kepadanya tanpa sedikit pun menyakiti. Sungguh orang yang tidak mau mendiamkan kemungkaran dan justru menyakiti orang Islam padahal sejatinya dia tidak perlu melakukannya benar-benar telah mencuci darah dengan air kencing.

Tahapan ketiga, melarang dengan cara menasihati, menakut-nakuti dengan azab Allah, menyebutkan riwayat-riwayat yang berisi ancaman serta menceritakan perikehidupan salafusalih dengan diserta kesantunan dan kelembutan yang jauh dari kekerasan dan amarah.

Namun di sini terdapat sebuah bahaya besar. Yakni, seorang ulama, kala memberitahu, merasa mulia karena ilmunya dan menganggap hina orang lain karena ketidaktahuannya. Perumpamaannya adalah seperti orang yang menyelamatkan orang lain dari neraka tetapi dengan membakar dirinya sendiri. Ini sungguh puncak kebodohan, kehinaan yang amat besar, dan muslihat dari setan. Hal ini bisa diuji dengan satu parameter. Yaitu, seorang pelaku amar makruf menguji hatinya; apakah berhentinya si pelaku kemungkaran berkat kesadarannya sendiri atau berkat orang lain lebih dia cintai daripada berhentinya dia berkat dirinya. Jika nahi mungkar terasa berat dan merepotkan dan dia sangat menginginkan orang lain yang melakukannya, saat itulah dia boleh melakukannya. Dan ini bila pendorongnya melakukannya adalah dorongan agama. Tetapi jika yang ada ternyata sebaliknya. Dia menuruti hawa nafsunya dan menjadikannya sarana memerlihatkan kedudukannya hendaklah ia terlebih dahulu bertakwa kepada Allah dan mengingkari kemungkaran yang dilakukannya.

Seseorang menanyai Dawud ath-Tha'i, "Bagaimana pendapat Anda tentang seorang ulama yang menghadap penguasa untuk beramar makruf nahi mungkar?"

"Aku khawatir dia akan dicambuk."

"Dia mampu menahannya."

"Aku khawatir dia akan ditebas pedang."

"Dia mampu menahannya."

"Aku khawatir dia punya penyakit tersembunyi; ujub."

Tahapan keempat, mencela dan mencaci dengan perkataan kasar dan bengis. Cara ini boleh digunakan saat melarang dengan lemah lembut tidak lagi dapat memberi manfaat, terlihat gejala-gejala akan terus melakukan kemungkaran, dan munculnya penghinaan pada nasihat dan petuah. Yang kami maksud dengan "mencela" bukan "kata keji dan kebohongan". Yang kami maksud adalah seperti "hai orang fasik, hai orang dungu, hai orang bodoh, tidakkah kamu takut pada Allah?" Allah *Ta'ala* telah berfirman ketika menceritakan Ibrahim as., *"Adalah (celakalah) kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?"* (QS. al-Anbiya': 67).

Tahapan kelima, mengubah kemungkaran dengan tangan.

Seperti merusak alat-alat musik, menumpahkan minuman keras, dan mengusir seseorang dari rumah rampasan.

Tahapan ini mempunyai dua adab:

1. Tidak melakukan tindakan ini kecuali setelah tidak mampu memintanya meninggalkan kemungkaran secara baik-baik. Seseorang yang mau keluar dari rumah yang dirampasnya secara sukarela tidak boleh ditarik atau diusir secara paksa.
2. Merusak alat-alat musik dengan perusakan yang membuatnya tidak bisa dipakai lagi dan tidak boleh melebihi yang seperti itu. Dalam menumpahkan minuman keras seorang pelaku nahi mungkar disarankan untuk tidak memecahkan wadah-wadahnya sebisa mungkin. Jika dia tidak mampu melakukannya dan terpaksa melempari wadah-wadahnya dengan batu dan semisalnya dia dibolehkan melakukannya. Apabila seseorang menutupi minuman keras dengan tubuhnya, seorang pelaku nahi mungkar boleh memukul tubuhnya agar dia bisa menumpahkan minuman kerasnya. Jika minuman keras ada di dalam botol-botol yang kecil lehernya, dan sekiranya dia menumpahkannya dia akan butuh waktu dan akan ketahuan orang-orang fasik yang akan melarangnya, dia diperbolehkan memecahkannya, karena ini adalah suatu uzur. Demikian pula jika menuangkannya akan membuang-buang waktu atau mengganggu aktivitas-aktivitasnya yang lain, seorang pelaku nahi mungkar dibolehkan memecahkannya sekalipun tidak takut ketahuan orang-orang fasik.

Pertanyaannya kemudian, apakah boleh memecahkan botol-botol minuman keras untuk mencegahnya meminumnya. Atau, menyeret seseorang dari rumah rampasan demi mencegahnya mendiaminya?

Jawaban kami, hal tersebut hanya boleh dilakukan para penguasa dan tidak boleh dilakukan oleh perseorangan, karena ketidakjelasan alasannya.

Tahapan keenam, mengancam dan menakut-nakuti.

Seperti, "Tinggalkan perbuatan ini. Kalau tidak, aku akan melakukan *begini* dan *begitu* kepadamu." Seyogianya ini didahulukan atas memukul jika memang dimungkinkan.

Adab dalam tingkatan ini adalah tidak mengancam dengan satu ancaman yang tidak boleh direalisasikan, seperti, "Aku akan merampok rumahmu". Dan, "Aku akan menawan istrimu". Karena, jika itu berdasarkan niat yang kuat dia adalah sesuatu yang haram. Bila dia tidak berdasarkan niat yang kuat dia adalah kedustaan.

Tahapan ketujuh, memukul dengan tangan, kaki, atau sejenisnya dan berusaha keras menghindari penggunaan senjata. Ini diperbolehkan untuk perseorangan dan harus dibatasi sesuai kebutuhan. Apabila kemungkaran telah berhenti dia mesti dihentikan.

Tahapan kedelapan, tidak mencari bantuan kepada orang lain untuk menggunakan senjata jika memang diri sendiri tidak mampu. Karena sangat mungkin pelaku kejahatan juga meminta bantuan kepada rekan-rekannya sehingga akan terjadi perang. Pendapat yang benar adalah meminta bantuan boleh dilakukan jika ada izin dari penguasa, karena ia menyebabkan kekacauan dan kerusuhan. Pendapat yang lemah mengatakan, hal ini tidak memerlukan izin penguasa.

B. Syarat Amar Makruf Nahi Mungkar

Seorang pelaku nahi mungkar mesti mempunyai kemampuan mengingkari. Jika dia tidak mempunyai kemampuan mengingkari dia hanya boleh mengingkari dengan hatinya. Gugurnya kewajiban nahi mungkar tidak terbatas pada ketidakmampuan fisik. Dia juga mencakup kekhawatiran pada bahaya yang akan menimpanya.

Bila seorang pelaku nahi mungkar mengetahui bahwa upayanya mengingkari kemungkaran tak akan membuahkan hasil, dia mempunyai empat kondisi:

1. Meyakini bahwa kemungkaran akan lenyap dengan perkataannya atau perbuatannya tanpa menimbulkan marabahaya terhadap dirinya. Pada kondisi seperti ini dia wajib mengingkarinya.
2. Meyakini bahwa perkataannya tidak akan membuahkan hasil dan jika dia berbicara dia akan dipukul. Dalam kondisi ini kewajiban mengingkari gugur dari pundaknya.
3. Meyakini bahwa upayanya mengingkari kemungkaran tidak akan berhasil namun dia tidak mengkhawatirkan suatu marabahaya. Pada kondisi seperti ini dia tidak wajib melakukannya karena dia tidak mendatangkan manfaat. Tetapi dia disunahkan melakukannya untuk memerlihatkan syi'ar Islam dan mengingatkan orang pada agama.
4. Meyakini bahwa dia akan terkena sesuatu yang tidak menyenangkan namun kemungkaran akan lenyap karena tindakannya. Ini adalah seperti orang yang merusak alat musik dan menumpahkan minuman keras sedang dia mengetahui bahwa dirinya akan dipukul setelahnya. Pada kondisi ini dia tidak diwajibkan melakukan nahi mungkar, namun dia disunahkan melakukannya berdasarkan sabda Nabi saw., *"Jihad paling utama adalah mengatakan kebenaran di hadapan seorang penguasa yang zalim."*

Tak ada perselisihan di kalangan ulama bahwa satu orang Islam boleh menyerang barisan orang kafir walaupun dia mengetahui bahwa dirinya akan terbunuh. Tetapi, jika dia mengetahui bahwa dia tidak akan memberi pengaruh apa-apa pada orang-orang kafir—seperti orang buta yang menerjang ke tengah barisan orang kafir—dia tidak boleh melakukannya. Demikian pula jika dia melihat seorang yang fasik tengah duduk sendirian sambil memegang sebuah gelas berisi minuman keras dan memegang sebilah pedang dan ia meyakini bahwa dirinya jika mengingkarinya karena minum minuman keras pasti dia akan menebas lehernya. Pada kasus seperti ini ia tidak boleh mengingkarinya, karena ia tidak memberi agama suatu pengaruh yang layak menjadi pendorongnya untuk mengorbankan nyawanya. Dia hanya disunahkan mengingkarinya bila dia mampu menghentikan kemungkarannya dan perbuatannya itu membuahkan hasil, seperti seseorang yang menyerang barisan orang kafir.

Apabila seorang pelaku nahi mungkar meyakini bahwa rekannya akan dipukul bersamanya maka dia tidak diperbolehkan mengingkari kemungkaran. Sebab dia tidak mampu menghilangkan kemungkaran dengan mendatangkan kemungkaran yang lain. Ini sama sekali tidak bisa disebut sebagai kemampuan.

Yang kami maksud dengan kata "meyakini" dalam pembicaraan kita kali ini adalah prasangka kuat. Artinya, orang yang berprasangka kuat bahwa dirinya akan terkena marabahaya maka dia tidak wajib mengingkari kemungkaran. Namun jika ia berprasangka kuat bahwa dirinya tidak akan terkena marabahaya maka dia wajib melakukannya. Tidak termasuk dalam pembicaraan kita ini seorang pengecut dan seorang pemberani yang tidak mempunyai perhitungan. Yang masuk hanyalah orang yang mempunyai tabiat dan temperamen normal. Sedang yang kami maksud dengan "marabahaya" adalah pukulan, pembunuhan, perampasan harta, dan pengarakan di seluruh penjuru negeri. Sedang cacian dan celaan bukanlah uzur untuk mendiamkan kemungkaran. Karena pelaku amar makruf nahi mungkar biasanya memang mendapatkannya.

C. Tingkatan Amar Makruf Nahi Mungkar

Amar makruf nahi mungkar memiliki lima tingkatan:

1. Memberitahu
2. Menasihati dengan kalimat yang halus
3. Mencela dan mencaci

   Yang kami maksud dengan "mencela" bukan "berkata keji". Tapi dia seperti, "Hai orang bodoh, hai orang dungu, apakah kamu tidak takut Allah *Ta'ala*?"
4. Mencegah dengan melakukan tindakan kasar, seperti menghancurkan alat-alat musik dan menumpahkan minuman keras.
5. Mengancam dan menakut-nakuti dengan pukulan atau dengan memukul langsung hingga si objek berhenti dari kemungkarannya. Tingkatan ini memerlukan izin penguasa karena sangat mungkin ia akan menimbulkan bahaya. Sedang tingkatan-tingkatan sebelumnya tidak memerlukannya.

Pertanyaan: apakah amar makruf nahi mungkar boleh dilakukan seorang anak terhadap bapaknya, seorang budak terhadap tuannya, seorang istri terhadap suaminya, dan seorang rakyat terhadap penguasanya?

Kami telah menegaskan bahwa kekuasaan mempunyai peranan dalam amar makruf nahi mungkar dan kami telah membagi tingkatannya ke dalam lima tingkatan. Artinya, seorang anak diperbolehkan memberitahu dan menasihati dengan kalimat yang lembut dan pada tingkatan kelima dia diperbolehkan merusak alat musik dan menumpahkan minuman keras. Urutan seperti ini berlaku juga untuk budak dan istri. Sedang rakyat haknya lebih sedikit daripada hak anak. Dia hanya boleh memberitahu dan menasihati.

D. Adab Pelaku Amar Makruf Nahi Mungkar

Kami telah menyebutkan adab pelaku amar makruf nahi mungkar secara terperinci dan bila diringkas terdiri dari tiga adab:

1. Mengetahui perkara-perkara yang mungkar dan batasan-batasannya agar ia bisa membatasi diri pada batasan-batasan agama.
2. Wara', karena terkadang seseorang mengetahui sesuatu namun ia tidak mengerjakannya karena tujuan tertentu.
3. Akhlak mulia. Ini adalah patokan agar seseorang bisa berhenti, sebab marah bila telah bergolak tidak bisa dihentikan oleh sekadar ilmu atau wara' yang tidak dikuatkan oleh akhlak yang baik.

Seorang ulama salaf mengatakan, "Tidak boleh beramar makruf nahi mungkar selain orang yang lemah lembut dalam apa yang diperintahkannya dan lemah lembut dalam apa yang dilarangnya, santun dalam apa yang diperintahkannya dan santun dalam apa yang dilarangnya serta memahami betul apa yang diperintahkannya dan memahami betul apa yang dilarangnya."

Termasuk adab seorang pelaku amar makruf nahi mungkar adalah mempersedikit jalinan hubungan dan menghilangkan kerakusan pada orang lain agar kepura-puraannya hilang.

Diceritakan: seorang ulama mempunyai seekor kucing dan setiap hari dia meminta sedikit daging pada tukang jagal tetangganya. Suatu hari, ia melihat suatu kemungkaran dari si tukang jagal. Maka dia masuk rumah dan mengeluarkan kucingnya lalu menemui si tukang jagal untuk mengingkari kemungkarannya. Si tukang jagal marah, "Mulai besok aku tak akan memberimu sesuatu untuk kucingmu." Maka dia menjawab, "Aku mengingkari kemungkaranmu setelah aku mengeluarkan kucingku dan mencerabut ambisiku pada sesuatu yang kamu miliki." Ini adalah tindakan yang benar, karena seseorang yang tidak mampu mencerabut ambisinya pada orang lain karena dua hal: kelembutan mereka padanya dan pujian mereka kepadanya, tidak akan mampu mengingkari kemungkaran mereka.

Kendati demikian, berlaku lemah lembut dalam amar makruf nahi mungkar adalah sesuatu yang wajib berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, *"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut"* (QS. Thaha: 44).

Abu Darda' melintas di hadapan orang-orang yang sedang mencaci seorang pria yang telah melakukan dosa. Ia bertanya, "Jika kalian mendapatinya tercebur sumur bukankah kalian berusaha mengeluarkannya?" Mereka menjawab, "Tentu." Dia mengatakan, "Kalau begitu, jangan cela

saudaramu dan pujilah Allah karena telah menjauhkanmu dari dosa." Mereka bertanya, "Anda tidak membencinya?" Dia menjawab, "Yang aku benci adalah perbuatannya. Jika dia telah meninggalkannya dia adalah saudaraku."

Seorang pemuda melintas dengan menyeret pakaiannya. Sahabat-sahabat Shilah bin Asyyam bermaksud mencelanya dengan keras. Namun Shilah buru-buru mencegahnya, "Biarkan aku saja yang menanganinya." Lalu dia menasihatinya, "Keponakanku, aku menginginkan sesuatu darimu." Dia bertanya, "Apa yang Anda inginkan?" Dia menjawab, "Aku ingin kamu mengangkat pakaianmu." Dia menjawab, "Baiklah. Dengan senang hati." Lalu dia meninggikan pakaian bawahnya. Shilah berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Ini jauh lebih elegan daripada apa yang kalian inginkan. Andaikata kalian mencelanya dia pasti mencela kalian."

Hasan diundang ke pesta perkawinan dan disuguhi roti panggang dalam sebuah wadah perak. Dia mengambil dan menggesekkannya pada sepotong roti hingga ia terjatuh. Maka seseorang berseru, "Ini adalah larangan dalam diam."

Kemungkaran-Kemungkaran yang Biasa Terjadi

Kemungkaran-kemungkaran yang biasa terjadi tidak mungkin disebutkan satu per satu. Pun demikian, kami akan menyebutkan beberapa darinya untuk dijadikan contoh bagi yang lainnya, di antaranya:

1. Kemungkaran-Kemungkaran di Masjid

Kemungkaran yang sering disaksikan di dalam masjid di antaranya adalah:

- shalat asal-asalan dengan meninggalkan thuma'ninah ketika rukuk dan sujud.
- ketidakacuhan pada hal-hal yang bisa mencederai shalat, seperti najis di baju yang tak terlihat atau ketidaktepatan dalam menghadap kiblat karena kebutaan atau kegelapan.
- kekeliruan dalam membaca.
- keengganan orang yang iktikaf untuk mengingkari kemungkaran-kemungkaran yang terjadi di dalam masjid dan hanya mencukupkan diri dengan mengerjakan ibadah-ibadah sunah saja.
- memanjangkan kalimat-kalimat adzan.
- kedustaan, perkataan-perkataan yang memicu fitnah, dan perkataan-perkataan terlarang lainnya yang keluar dari seorang tukang cerita.

- bercampurnya kaum pria dan kaum wanita yang semestinya diingkari.
- kerumunan orang di hari Jum'at untuk menjual obat-obatan, makanan, dan azimat.
- para pengemis yang meminta-minta dengan menyenandungkan bait-bait syair.

Sebagian kemungkaran yang telah disebutkan di atas ada yang haram dan ada yang makruh.

2. Kemungkaran-Kemungkaran di Pasar

Di antara kemungkaran di pasar adalah:

- berdusta tentang laba yang diambil dan menutupi cela barang dagangan. Penjual yang mengatakan, "Saya membeli barang ini 10 dirham dan mengambil untung 1 dirham" adalah orang fasik jika dia berdusta. Orang yang melihatnya wajib memberitahu pembeli tentang kedustaannya. Jika dia diam karena melindungi si penjual, dia adalah rekannya dalam berkhianat. Orang yang melihat cela barang dagangan juga diwajibkan menjelaskannya kepada pembeli. Begitu pula setiap orang yang mengetahui kecurangan dalam menimbang dan menakar. Ia mesti mengubahnya, bisa secara langsung atau dengan cara melaporkannya kepada penguasa agar ia mengubahnya.
- pemberlakuan syarat-syarat yang rusak.
- transaksi ribawi.
- jual-beli alat-alat musik dan patung.

3. Kemungkaran-Kemungkaran di Jalan

Di antara kemungkaran di jalan:

- membangun toko menjorok ke arah jalan.
- menanam pepohonan yang mempersempit jalan dan mengganggu para pemakai jalan. Sedangkan menaruh kayu bakar dan makanan di jalanan untuk sementara waktu adalah sesuatu yang diperbolehkan. Karena semua orang membutuhkannya.
- mengikat binatang-binatang piaraan di jalan sehingga mempersempit jalan dan mengganggu orang-orang yang berlalu lalang. Hal ini harus dilarang. Namun ia dibolehkan jika hanya untuk sementara waktu.
- membebani binatang dengan beban yang tidak ia mampui.

- membuang sampah dan kulit buah ke tengah jalan serta menyiramkan air atau air dari talang air ke jalan yang dikhawatirkan akan menyebabkan terpeleset. Sedangkan mengingkari orang yang membuang air hujan ke jalan adalah hak penguasa. Orang per orang tidak boleh melakukan apapun selain menasihatinya.

4. Kemungkaran-Kemungkaran di Pemandian Air Panas

Di antara kemungkaran di pemandian air panas adalah:

- foto-foto binatang di dalam dan di luar pemandian. Untuk mengingkarinya cukup dilakukan dengan mencoret wajah foto-foto tersebut sehingga wajah aslinya tidak bisa dikenali lagi. Orang yang tidak bisa mengingkarinya tidak diperbolehkan masuk ke dalamnya kecuali terpaksa dan ia harus pindah ke pemandian lain.
- membuka dan melihat aurat.
- membuka paha dan bagian bawah pusar oleh tukang pijat untuk membersihkan kotoran atau menyentuh aurat.
- memasukkan tangan dan wadah-wadah najis ke dalam air yang sedikit. Jika pelakunya penganut Mazhab Maliki dia harus diperlakukan dengan lemah lembut dan diberitahu, "Anda bisa tidak mengganggguku dengan cara tidak mengotori air yang aku gunakan bersuci."

5. Kemungkaran-Kemungkaran dalam Menjamu Tamu

Di antara kemungkaran menjamu tamu adalah memberikan gelaran sutera untuk tamu pria, membakar kemenyan di wadah perak dan emas, minum dari wadah emas dan perak, memakai air melati yang ditaruh di wadah emas dan perak, memasang tirai bergambar, mendengarkan biduanita dan musik serta wanita melihat pemuda yang dikhawatirkan bahayanya. Semua yang disebutkan ini adalah kemungkaran yang wajib diubah dan siapa saja yang tidak bisa mengubahnya wajib keluar dari tempat tersebut.

Gambar-gambar di bantal dan gelaran bukan termasuk kemungkaran. Demikian pula gelaran-gelaran sutera dan emas untuk kaum wanita. Tidak ada keringanan melubangi telinga bayi perempuan untuk dijadikan tempat menggantungkan emas. Karena itu adalah luka yang menyakitkan. Kalung dan gelang telah cukup untuk menggantikannya. Meminta upah karena melubangi telinga tidak diperbolehkan dan upah yang diterima haram hukumnya.

Apabila pelaku bid'ah yang berbicara tentang kebid'ahannya ada di suatu tempat, seorang Muslim tidak diizinkan datang ke tempat tersebut kecuali jika ia mampu mengubahnya. Namun jika si pelaku bid'ah tidak membicarakan kebid'ahannya, datang ke tempat tersebut tidak dilarang. Walau begitu, ia mesti memerlihatkan ketidaksenangan dan keberpalingan darinya. Apabila seorang pelawak memperbincangkan perkataan keji dan kedustaan ada di suatu tempat, hadir di tempat tersebut tidak diperbolehkan dan mengingkarinya adalah sebuah kewajiban. Namun jika dia seorang yang biasa bergurau dan gurauannya tidak mengandung kedustaan dan kekejian, datang ke tempatnya diizinkan selama tidak melampaui batas. Pun demikian, jika dia dijadikan pekerjaan dan kebiasaan, dia adalah sesuatu yang terlarang.

6. Kemungkaran-Kemungkaran Umum

Seseorang yang meyakini bahwa suatu kemungkaran terjadi di pasar secara terus-menerus atau terputus-putus dan dia mampu mengubahnya tidak diperbolehkan mendiamkannya dengan duduk-duduk di rumah dan dia wajib keluar. Kalau pun ia hanya mampu mengubah sebagiannya dia juga tetap diwajibkan keluar.

Seorang muslim wajib memperbaiki dirinya sendiri terlebih dahulu dengan tekun mengerjakan kewajiban dan meninggalkan larangan. Baru setelah itu ia mengajarkan kepada keluarganya, karib kerabat, tetangga, penduduk kampungnya, penduduk daerahnya hingga ke seluruh dunia. Apabila kewajiban ini telah dilaksanakan oleh orang terdekat, ia gugur dari pundak orang yang lebih jauh. Tetapi jika tidak dilaksanakan maka semua orang yang mampu melakukannya wajib melaksanakannya.

Amar Makruf Nahi Mungkar kepada Penguasa

Kami telah menjelaskan tingkatan-tingkatan amar makruf nahi mungkar. Tingkatan yang boleh dilakukan terhadap penguasa hanya dua jenis pertama: memberitahu dan menasihati. Sedang berkata kasar, seperti "hai orang zalim" dan "hai orang yang tidak takut Allah" tidak diperbolehkan jika ia mendatangkan bahaya untuk orang lain. Tetapi jika ia tidak menimbulkan bahaya kecuali untuk dirinya sendiri, ia diperbolehkan menurut mayoritas ulama. Namun menurutku (penulis), ia tetap terlarang. Karena yang menjadi tujuan adalah menghilangkan kemungkaran, dan mengatakan perkataan yang keras kepada penguasa sama saja dengan mendorongnya melakukan kemungkaran yang lebih besar dari kemungkaran yang ingin ia hilangkan.

Sebab, penguasa biasa diberi penghormatan dan jika ia mendengar dari salah seorang rakyatnya, "Hai orang zalim" atau, "Hai orang fasik" dia akan menganggapnya sebagai puncak penghinaan dan tentu saja mereka tidak akan mampu menahan diri.

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* mengatakan, "Jangan coba-coba mengkritik penguasa, karena pedangnya senantiasa terhunus."

Sedang mengkritik penguasa yang lazim biasa dilakukan ulama salaf adalah karena para penguasa segan pada ulama. Jika para ulama mengkritiknya, mereka biasanya berusaha menahan diri.

Saya telah menghimpun nasihat-nasihat ulama-ulama salaf untuk para khalifah dan penguasa dalam buku *al-Mishbah al-Mudhi'* (Lentera yang Menerangi) dan di sini saya akan menukil beberapa cerita darinya:

- Sa'id bin Amir berkata kepada Umar bin Khathab ra., "Aku mewasiatkan kepada Anda beberapa kalimat yang menjadi pokok Islam dan inti sarinya: takutlah Allah dalam memimpin manusia dan jangan takut manusia dalam menaati Allah; jangan sekali-kali perkataan Anda bertentangan dengan perbuatan Anda, sebab perkataan terbaik adalah yang dibenarkan perbuatan; cintailah untuk kerabat dan orang lain apa yang Anda cintai untuk diri dan keluarga Anda; menangkanlah kebenaran di mana saja Anda melihatnya serta jangan takut celaan orang dalam menaati Allah."

  "Sa'id, siapa yang bisa melakukannya?" tanya Umar.

  "Orang yang menanggung beban seperti yang Anda tanggung!"

- Qatadah menuturkan: Umar bin Khathab ra. meninggalkan masjid bersama Jarud. Di tengah jalan seorang wanita menghadangnya dan mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawabnya. Lalu wanita tersebut mengatakan, "Umar, aku mengenalmu ketika kamu masih dipangil 'Umair' (Umar kecil) di pasar Ukazh ketika kamu mengalahkan anak-anak kecil seusiamu. Lalu beberapa waktu kemudian kamu dipanggil 'Umar'. Dan tidak lama kemudian kamu telah dipanggil 'Amirulmukminin' Maka bertakwalah kepada Allah, karena orang yang takut mati pasti takut terlambat."

  Umar ra. menangis. Jarud berkata kepada wanita tersebut. "Kamu telah berlaku lancang terhadap Amirulmukminin dan membuatnya menangis."

  "Biarkan dia! Kamu tidak kenal wanita ini? Dia Khaulah binti Hukaim yang perkataannya didengar dari atas tujuh langit. Dan demi Allah, Umar lebih layak untuk mendengar perkataannya."

- Seorang Syekh dari Azd menghadap Mu'awiyah dan mengatakan. "Mu'awiyah, bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa setiap hari dan malam yang kamu lalui membuatmu makin jauh dari dunia dan makin dekat ke akhirat, di belakangmu ada seorang pemburu yang pasti akan menemukanmu dan sebuah tanda telah dipasang dan kamu tidak akan mungkin melewatinya. Tidak akan lama lagi kamu akan sampai di sana dan beberapa saat lagi pencarimu akan mendapatkanmu. Kita dan apa yang sedang kita nikmati akan segera berlalu, sedang tempat yang kita tuju kekal abadi. Jika di sini kita berbuat baik, di sana kita akan mendapatkan kebaikan. Jika di sini kita berbuat keburukan, di sana kita akan memeroleh keburukan."
- Sulaiman bin Abdul Malik berkunjung ke Madinah dan tinggal di sana selama tiga hari, "Apakah di sini ada orang yang mendapati shahabat-shahabat Rasulullah saw. yang mau menyampaikan hadits kepadaku?" Tanyanya.

  "Di sini ada seorang ulama bernama Abu Hazim." Jawab seseorang.

  Maka dia memanggilnya dan dia pun datang.

  "Abu Hazim, mengapa Anda begitu tidak peduli?"

  "Ketidakpedulian apa yang kamu lihat dariku?" Tanya Abu Hazim.

  "Seluruh tokoh Madinah datang menghadapku kecuali Anda!"

  "Aku dan kamu belum saling kenal sehingga aku tidak merasa perlu menemuimu."

  "Anda benar, wahai Abu Hazim. Mengapa kami benci mati?" Tanya Sulaiman bin Abdul Malik.

  "Karena kalian meramaikan dunia kalian dan menghancurkan akhirat kalian, sehingga kalian enggan pindah dari keramaian ke kehancuran."

  "Anda benar, wahai Abu Hazim. Lalu bagaimana keadaan orang-orang yang kembali kepada Allah *Ta'ala*?"

  "Orang baik datang kepada-Nya seperti orang yang hilang lalu pulang ke keluarganya dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Sedang orang jahat seperti seorang budak yang minggat yang pulang ke rumah majikannya dengan perasaan takut dan sedih."

  Sulaiman menangis dan merintih.

  "Oh ... apa yang akan kami peroleh di sisi Allah, wahai Abu Hazim?"

  "Ukur dirimu dengan Kitab Allah niscaya kamu akan mengetahui apa yang akan kamu peroleh di sisi Allah."

"Abu Hazim, siapa orang yang paling cerdas?"

"Orang yang memelajari hikmah dan mengajarkannya kepada manusia."

"Lalu siapa orang yang paling dungu?"

"Orang yang menghinakan dirinya demi menuruti hawa nafsu seorang pelaku kezaliman. Dan dengan begitu, dia menjual akhiratnya dengan dunia orang lain."

"Abu Hazim, doa siapa yang paling didengar?"

"Doa orang-orang yang khusyuk."

"Sedekah apa yang paling suci?"

"Sedekah orang miskin."

"Abu Hazim, bagaimana pendapat Anda tentang jabatan yang kami pikul?"

"Maafkan saya tentang masalah satu ini."

"Berilah kami nasihat!" Pinta Sulaiman.

"Beberapa orang telah menduduki jabatan ini lewat jalan kekerasan tanpa melalui proses permusyawaratan dengan umat Islam atau konsensus mereka. Mereka telah menumpahkan darah untuk mendapatkan dunia lalu mereka pergi meninggalkannya. Oh ... alangkah memilukannya! Apa yang kini mereka katakan? Apa yang sekarang ditanyakan kepada mereka?"

"Perkataan terburuk adalah perkataanmu, hai orang tua." Sergah sebagian orang yang hadir.

"Kamu pendusta. Karena Allah telah mengambil janji para ulama untuk menjelaskan hal itu kepada manusia dan tidak menyembunyikannya." Jawab Abu Hazim.

"Abu Hazim, bagaimana kalau besok Anda datang kemari untuk memberikan sesuatu kepada kami dan kami akan memberikan sesuatu kepada Anda?" Tawar Sulaiman.

"Aku berlindung kepada Allah dari mengiyakannya."

"Mengapa?"

"Aku khawatir aku akan cenderung kepada kalian lalu Allah pun menimpakan kepadaku azab dunia dan azab akhirat."

"Kalau begitu, nasihatilah aku!"

"Bertakwalah kepada Allah: jangan sampai Dia melihatmu di tempat yang Dia larang dan jangan sampai Dia mencarimu di tempat yang Dia perintahkan."

"Abu Hazim, doakanlah kami."

"Ya Allah, jika Sulaiman wali-Mu maka berilah dia kemudahan untuk melakukan kebaikan. Namun jika dia tidak seperti itu, maka tuntunlah dia ke kebaikan."

Sulaiman mengatakan, "Pelayan, ambilkan uang 100 dinar!" seraya mengatakan, "Terimalah, wahai Abu Hazim."

"Aku tidak membutuhkannya. Aku dan orang sepertiku punya teladan dalam menghadapi harta seperti ini. Aku akan menerimanya jika Anda mengizinkanku membagi-bagikannya. Jika tidak, aku tidak memerlukannya. Aku khawatir kamu memberikannya karena nasihat yang aku berikan kepadamu."

Sulaiman kagum pada Abu Hazim. Maka az-Zuhri mengatakan. "Dia tetanggaku sejak 30 tahun yang lalu dan aku sama sekali tidak pernah bertegur sapa dengannya."

"Kamu lupa Allah sehingga kamu melupakanku." Tegas Abu Hazim.

"Kamu mencelaku?" Tanya az-Zuhri.

"Kamulah yang mencela dirimu sendiri. Bukankah kamu tahu bahwa tetangga mempunyai hak atas tetangganya?" Tegas Sulaiman mengingatkan.

"Ketika Bani Isra'il masih baik, para penguasanya membutuhkan ulama dan ulamanya menjauhi mereka demi menyelamatkan agamanya. Dan ketika orang-orang hina melihat hal itu, mereka mempelajari ilmu tersebut lalu menjadikannya sarana mendekatkan diri kepada penguasa. Lalu mereka mengerjakan kemaksiatan bersama-sama sehingga ulamanya jatuh dan terhina. Andaikata para ulama memelihara agama dan ilmu mereka tentu para penguasa segan kepada mereka." Jelas Abu Hazim.

"Sepertinya yang kamu maksud adalah aku?" tanya az-Zuhri.

"Dia seperti yang telah kamu dengar." Jawab Abu Hazim.

- Seorang Arab Badui menghadap Sulaiman bin Abdul Malik dan mengatakan.

  "Amirulmukminin, aku ingin mengatakan sesuatu kepada Anda, sabarlah dalam mendengarkannya! Namun jika Anda tidak menyukainya maka ketahuilah bahwa ia mengandung sesuatu yang Anda senangi jika Anda melaksanakannya."

  "Katakan saja!" Perintah Sulaiman.

"Amirulmukminin, Anda tengah dikelilingi oleh orang-orang yang membeli dunia dengan akhirat mereka dan membeli kepuasan Anda dengan kemurkaan Allah. Mereka takut kepada Anda dengan mengorbankan rasa takut kepada Allah dan mereka tidak takut kepada Allah demi ketakutan mereka kepada Anda. Mereka menghancurkan akhirat dan membangun dunia. Mereka memaklumatkan perang kepada akhirat dan menggalang perdamaian dengan dunia. Maka jangan percayai mereka untuk mengemban tugas yang dipercayakan kepada Anda, karena mereka tidak akan menaruh peduli pada amanah dan umat. Padahal, Andalah yang akan bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat dan mereka tidak bertanggung jawab atas apa yang Anda perbuat. Maka, jangan sekali-kali Anda memperbaiki dunia mereka dengan merusak akhirat Anda, sebab, orang yang paling besar kerugiannya adalah orang yang menjual akhiratnya dengan dunia orang lain."

"Kamu benar-benar telah menghunus lisanmu dan dia lebih tajam dari pedangmu." Jawab Sulaiman.

"Benar, wahai Amirulmukminin. Ia bermanfaat untuk Anda dan tidak merugikan Anda."

"Apakah kamu mempunyai kebutuhan pribadi?"

"Kebutuhan pribadi? Tidak. Aku tidak memilikinya." Jawabnya tegas sambil keluar.

Maka Sulaiman mengatakan, "Alangkah mulia asal-usulnya, alangkah suci hatinya, alangkah lancar lisannya, alangkah tulus niatnya, dan alangkah wara' dirinya. Itulah kemuliaan dan kecerdasan yang sempurna."

- Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* meminta Abu Hazim menasihatinya. Maka ia mengatakan, "Berbaringlah dan bayangkan kematian ada di kepalamu! Setelah itu, lihatlah apa yang ingin kamu miliki pada saat itu maka lakukanlah ia sekarang, dan lihatlah apa yang tidak ingin kamu miliki maka tinggalkanlah ia sekarang."
- Muhammad bin Ka'ab menasihati Umar bin Abdul Aziz, "Amirulmukminin, dunia adalah sebuah pasar tempat orang mengambil keuntungan atau kerugian. Betapa banyak orang yang tertipu dengan apa yang tengah kita nikmati sekarang hingga kematian mendatangi dan mengungkung mereka lalu mereka keluar dari dunia dalam keadaan tercela dengan tidak membawa perbekalan untuk sesuatu yang mereka inginkan di akhirat dan pelindung untuk sesuatu yang mereka benci di sana. Kemudian apa yang mereka kumpulkan dibagi oleh orang-orang yang

tidak memuji mereka dan mereka berpindah ke Dzat yang tidak akan menerima uzur mereka. Karenanya, wahai Amirulmukminin, kita mesti melihat-lihat amal-amal mereka yang membuat kita iri kepada mereka kemudian kita harus mengerjakannya dan melihat-lihat amal-amal mereka yang membuat kita ngeri kemudian kita mesti meninggalkannya. Bertakwalah kepada Allah, bukalah pintu, permudahlah perizinan masuk, tolonglah orang yang dizalimi dan kembalikan barang-barang hasil kezaliman kepada para pemiliknya. Amirulmukminin, ada tiga hal yang membuat pemiliknya memiliki keimanan yang sempurna kepada Allah *Azza wa Jalla*: jika senang kesenangannya tidak membuatnya melakukan kebatilan, jika marah kemarahannya tidak mengeluarkannya dari kebenaran dan jika mempunyai kekuasaan dia tidak mengambil kecuali sesuatu yang menjadi haknya."

- Atha' bin Abi Rabbah menghadap Hisyam saat para pembesar tengah berbincang-bincang di tempatnya. Serentak mereka terdiam saat melihatnya datang. Hisyam menyambutnya dan menanyainya, "Abu Muhammad, apa yang Anda inginkan?" Atha' mempertanyakan jatah untuk penduduk Makkah dan Madinah. Hisyam langsung memerintah, "Pelayan, berikan jatah penduduk Makkah dan Madinah." Lalu dia bertanya, "Abu Muhammad, apakah Anda mempunyai keperluan lain?" Dia mempertanyakan jatah penduduk Hijaz, penduduk Nejd, dan penduduk daerah-daerah perbatasan. Hisyam menindaklanjutinya dengan tindakan yang sama. Lalu Atha' memintanya tidak membebani orang kafir dzimmi dengan pekerjaan yang tidak mereka mampui. Hisyam mengabulkannya. Pada penutup pertemuan itu, Hisyam menanyainya, "Apakah Anda mempunyai keperluan lain?" Dia menjawab, "Ya, wahai Amirulmukminin. Bertakwalah kepada Allah demi kepentinganmu sendiri, karena engkau telah diciptakan sendirian, akan mati sendirian, dikumpulkan sendirian, dan dihisab sendirian. Demi Allah, tidak ada seorang pun yang kamu kenal yang akan menemanimu."

  Hisyam menangis tersedu-sedu dan Atha' langsung berdiri. Ketika dia sampai di pintu, seseorang mengejarnya dengan membawa kantung yang tidak diketahui isinya: apakah uang dirham atau uang dinar, sambil mengatakan, "Amirulmukminin menyuruhku memberikan ini kepada Anda." Dia menjawab, "Aku tidak meminta upah atas apa yang aku lakukan. Upahku hanya berasal dari Tuhan semesta alam." Kemudian dia keluar tanpa meminum seteguk pun air di tempat mereka.

- Muhammad bin Ali menuturkan: "Aku ada di istana Abu Ja'far al-Manshur bersama Ibnu Abi Dzu'aib dan Gubernur Madinah, Hasan bin Zaid. Orang-orang Ghifari datang dan mengadukan kepada al-Manshur perilaku tidak baik Hasan bin Zaid. 'Amirulmukminin, tanyai Ibnu Abi Dzu'aib tentang mereka!'

  Al-Manshur menanyainya tentang mereka.

  'Aku bersaksi bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat ahli menjelek-jelekkan orang.' Tegas Ibnu Abi Dzu'aib.

  'Kalian mendengar sendiri?' Tanya al-Manshur.

  'Amirulmukminin, tanyai Ibnu Abi Dzu'aib tentang Hasan bin Zaid.' Pinta orang-orang Ghifari.

  'Aku bersaksi bahwa dia berkuasa dengan tidak baik.'

  'Hasan, kamu telah mendengar sendiri.'

  'Amirulmukminin, tanyalah dia tentang diri Anda!' Hasan meminta.

  'Bagaimana pendapatmu tentangku?' tanya al-Manshur penasaran.

  'Amirulmukminin, Anda tidak akan menghukumku?'

  'Tidak. Demi Allah.'

  'Aku bersaksi bahwa Anda telah merampas harta ini dengan cara yang tidak benar dan memberikannya kepada orang yang tidak berhak menerimanya.'

  Al-Manshur langsung meletakkan tangannya di tengkuk Ibnu Abi Dzu'aib dan mengatakan, 'Demi Allah, andaikata aku belum berjanji untuk tidak menghukummu tentu aku akan menjadikan orang-orang Persia, Dailam, dan Turki sebagai korbanku bersamamu.'

  'Abu Bakar dan Umar telah menjadi khalifah dan mereka menghukum dengan benar, membagi dengan adil, dan menebas leher orang-orang Persia dan Romawi.'

  'Demi Allah, andai saja aku tidak mengetahuimu berkata jujur tentu aku sudah membunuhmu.'

  'Wahai Amirulmukminin, demi Allah, aku lebih berbelas kasih kepadamu daripada putramu, al-Mahdi.'"

- Al-Auza'i bercerita: Al-Manshur mengundangku ketika aku ada di tepi Sungai Tigris. Setelah aku datang dan mengucapkan salam, dia memintaku duduk dan menanyaiku.

  "Auza'i, mengapa Anda tidak pernah kemari?"

"Apa yang kamu inginkan, Amirulmukminin?"

"Aku ingin belajar darimu dan berguru kepadamu."

"Amirulmukminin, apa gunanya mendengarkan sesuatu namun kamu tidak mengamalkannya!"

Rabi' langsung meneriakiku sambil memegang pedangnya. Tetapi al-Manshur malah menghardiknya, "Ini adalah tempat pemberian hadiah bukan tempat pelaksanaan hukuman!" Aku menjadi tenang kembali dan berani berkata dengan tegas.

"Amirulmukminin, Makhul telah menyampaikan sebuah hadits kepadaku dari Athiyah bin Bisyr dari Rasulullah saw., *'Penguasa mana saja yang mati dalam keadaan menipu rakyatnya akan diharamkan Allah masuk surga.'*

Amirulmukminin, sekarang kamu lalai mengurusi urusanmu sendiri karena sibuk mengurusi orang banyak, baik dari kulit hitam maupun kulit putih, orang muslim ataupun orang kafir, yang menjadi rakyatmu dan punya hak atas keadilanmu. Maka pikirkanlah, bagaimana jika kelak mereka satu per satu mengadukan bencana yang kamu timpakan kepadanya dan melaporkan kezaliman yang kamu lakukan terhadapnya!

Amirulmukminin, Makhul telah menyampaikan sebuah hadits dari Zayyad bin Haritsah dari Hubaib bin Salamah bahwa Rasulullah saw. telah mencakar seorang pria Badui tanpa disengaja lalu Jibril mendatanginya, 'Muhammad, Allah *Ta'ala* tidak mengutusmu sebagai seorang yang keras dan sombong.' Nabi saw. mengundang pria Badui tersebut, 'Balaslah cakaranku.' Ternyata ia menjawab, 'Aku telah mengikhlaskannya. Demi Allah, aku tidak akan melakukannya selama-lamanya meskipun Anda membunuhku.' Rasulullah saw. mendoakannya.

Amirulmukminin, tundukkan hawa nafsumu demi kepentingan dirimu dan carilah keselamatan untuk dirimu dari Tuhanmu.

Amirulmukminin, andaikata kekuasaan kekal untuk penguasa sebelummu tentu dia tidak akan sampai kepadamu. Karenanya, sadarilah, dia tidak kekal untukmu sebagaimana dia tidak kekal untuk orang sebelummu.

Amirulmukminin, tentang ayat ini, *'Kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya'* (QS. al-Kahfi: 49) telah diriwayatkan sebuah makna dari kakekmu: 'yang kecil' adalah senyuman, sedang 'yang besar' adalah tertawa. Maka bagaimana dengan perbuatan yang dilakukan tangan dan perkataan yang diucapkan lisan?

Amirulmukminin, aku pernah mendengar bahwa Umar bin Khathab ra. pernah mengatakan, 'Andai seekor anak biri-biri mati di tepi Sungai Eufrat karena terlantar, aku khawatir aku akan dimintai pertanggungjawaban tentangnya.' Maka bagaimana dengan orang yang tidak mendapatkan keadilanmu padahal dia ada di hadapanmu?

Amirulmukminin, tentang ayat ini, *'Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu'* (QS. al-Kahfi: 49) telah diriwayatkan sebuah makna dari kakekmu: jika di hadapanmu ada dua orang yang berseteru dan salah satunya kamu cintai, jangan sekali-kali kamu berpihak kepadanya sehingga merugikan rekannya, dan jika kamu melakukannya Aku pasti akan menghapusmu dari daftar nama nabi-nabi-Ku dan kamu tidak akan pernah menjadi khalifah-Ku lagi. Hai Daud, Aku mengutus rasul-rasul-Ku ke hamba-hamba-Ku seperti para penggembala unta karena mereka mempunyai pengetahuan tentang menggembala dan memiliki kelembutan pada mereka agar menyambung yang terputus dan menuntun yang kurus ke tempat tumbuhnya rerumputan dan air.

Amirulmukminin, kamu telah diuji dengan satu tugas yang jika dibebankan kepada langit, bumi, dan pegunungan tentu mereka akan menolak untuk memikulnya dan merasa ketakutan untuk mengembannya.

Amirulmukminin, Yazid bin Jabir telah memberitahuku sebuah riwayat dari Abdurrahman bin Abu Umairah al-Anshari bahwa Umar bin Khathab ra. mengangkat seseorang menjadi petugas pemungut zakat. Namun beberapa hari kemudian dia melihatnya ada di rumahnya.

> 'Mengapa kamu tidak mengerjakan tugasmu? Tidakkah kamu tahu bahwa kamu akan memeroleh pahala seperti orang-orang yang berjihad di jalan Allah?' Tanyanya.
>
> 'Tidak.'
>
> 'Bagaimana bisa begitu?'
>
> 'Karena aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Setiap orang yang menangani suatu urusan orang banyak pasti pada hari kiamat ia akan datang dengan tangan terikat di lehernya dan dia diberhentikan di atas jembatan di atas Neraka Jahanam lalu jembatan itu menggoyang-goyangkannya hingga seluruh anggota tubuhnya berjatuhan dari tempatnya. Kemudian dia dikembalikan seperti semula dan dihisab. Jika dia berbuat baik dia akan selamat karena kebaikannya dan jika dia berbuat jahat jembatan itu akan berlubang lalu ia akan terjatuh ke dalam Neraka Jahanam sedalam jarak perjalanan 70 tahun!'*

'Dari siapa kamu mendengarnya?'

'Dari Abu Dzar dan Salman *radhiyallahu 'anhuma.*'

Umar memanggil mereka dan menanyainya.

'Benar. Kami mendengarnya dari Rasulullah saw.' Jawab mereka.

'Oh ... kalau begitu siapa yang mau memikulnya dengan risiko besarnya?' Seru Umar.

'Orang yang telah dipotong hidungnya dan ditempelkan pipinya oleh Allah ke tanah.' Jawab Abu Dzar."

Al-Manshur mengambil sapu tangan dan mengusap wajahnya. Lalu ia menangis keras hingga aku pun ikut menangis. Kemudian aku melanjutkan.

"Amirulmukminin, kakekmu, Abbas telah meminta kepada Nabi saw. untuk diangkat menjadi Gubernur Makkah atau Thaif atau Yaman. Maka Nabi saw. menjawab, 'Paman, satu jiwa yang kamu selamatkan lebih baik daripada sebuah kekuasaan yang tidak mampu kamu tangani dengan baik.' Itulah nasihat dari Rasulullah saw. dan kasih sayangnya untuk pamannya. Dan ketika Allah telah mewahyukan kepadanya, *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat'* (QS. asy-Syu'ara': 214) beliau langsung memberitahu karib kerabatnya bahwa ia tidak akan bisa memberi mereka manfaat sedikit pun, *'Abbas, Shafiyah, dan Fathimah, aku tidak bisa memberi manfaat sedikit pun kepada kalian. Amalku untuk diriku dan amal kalian untuk kalian.'*

Amirulmukminin, Umar bin Khathab ra., mengatakan, 'Orang yang boleh menjadi penguasa orang banyak hanyalah seorang yang cerdas yang tidak takut celaan pencela.' Inilah nasihatku dan salamku untukmu."

Aku langsung berdiri.

"Mau ke mana?" Tanya Al-Manshur.

"Pulang kampung jika kamu mengizinkan."

"Aku mengizinkan Anda. Aku berterima kasih atas nasihat Anda dan aku menerimanya dengan penerimaan yang baik. Hanya Allah-lah pemberi taufik dan pertolongan untuk mengerjakan kebaikan. Hanya kepada-Nya aku meminta pertolongan dan bertawakal. Dia yang mencukupiku dan Dia sebaik-baik penolongku. Jangan sekali-kali Anda lupa menasihatiku dengan nasihat serupa. Anda adalah orang yang diterima perkataannya dan tidak dicurigai nasihatnya."

"*Insya Allah*, Amirulmukminin."

Kemudian dia memberiku uang saat aku keluar. Namun aku tidak

menerimanya, "Aku tidak membutuhkannya. Aku tidak mungkin menjual nasihatku dengan seluruh harta benda duniawi."

Al-Manshur menjadi tahu sikapku yang sebenarnya dan dia tidak mempunyai alasan lagi untuk memaksaku menerimanya.

- Ketika ar-Rasyid menunaikan ibadah haji, seseorang memberitahunya. "Syaiban juga menunaikan haji di tahun ini."

  "Carilah dia untukku." Serunya.

  Setelah Syaiban ditemukan, ar-Rasyid meminta. "Syaiban, nasihatilah aku."

  "Amirulmukminin, aku orang Ajam yang tidak bisa berbahasa Arab dengan lancar. Carilah orang yang bisa menerjemahkan perkataanku." Pinta Syaiban.

  Setelah orang yang mengerti bahasa Arab didatangkan, Syaiban mulai berbicara dengan bahasa Nibthi.

  "Amirulmukminin, orang yang menakut-nakutimu sebelum kamu sampai di keamanan lebih mempunyai belas kasih kepadamu daripada orang yang membuatmu merasa aman sebelum kamu sampai pada ketakutan."

  "Maksudnya?" Tanya Harun ar-Rasyid.

  "Orang yang berkata kepadamu, 'Bertakwalah kepada Allah karena kamu orang yang bertanggung jawab atas umat ini. Allah telah mengangkatmu menjadi pemimpin mereka dan menyerahkan urusan mereka kepadamu. Maka berlaku adillah kepada mereka, bagilah kepada mereka dengan adil dan bertakwalah kepada Allah' adalah orang yang menakut-nakutimu. Sehingga ketika kamu telah sampai tempat yang aman, kamu akan merasa aman. Orang ini lebih berbelas kasih kepadamu daripada orang yang berkata kepadamu, 'Kalian adalah keluarga yang diampuni dosa-dosanya. Kalian adalah kerabat nabi kalian dan kalian akan mendapatkan syafaatnya.' Orang ini terus-menerus akan memberimu perasaan aman hingga ketika kamu sampai pada tempat yang menakutkan, kamu akan binasa.'"

  Harun ar-Rasyid langsung menangis hingga semua orang di sekelilingnya merasa kasihan kepadanya.

  "Teruskan!" Pintanya.

  "Cukup." Jawab Syaiban.

- Alqamah bin Martsad menuturkan: "Sesampainya di Irak, Umar bin Hubairah memanggil Hasan dan asy-Sya'bi dan menempatkan mereka

di sebuah rumah. Mereka tinggal di sana sekitar sebulan. Kemudian dia menemui mereka dengan penuh penghormatan seraya memberitahukan, 'Amirulmukminin, Yazid bin Abdul Malik telah mengirimkan beberapa surat kepadaku yang berisi beberapa perintah yang jika aku laksanakan ia akan menimbulkan bencana. Jika aku menaatinya aku mendurhakai Allah dan jika aku menolaknya aku menaati Allah. Apakah kalian mempunyai jalan keluar untuk masalahku ini?'

Asy-Sya'bi memulai pembicaraan dan memberi keringanan kepada Ibnu Hubairah, 'Abu Amr, laksanakanlah perintah Tuan Khalifah.'

'Abu Sa'id, bagaimana pendapatmu?' Tanya Ibnu Hubairah.

'Tuan Gubernur, Tuan telah mendengar apa yang dikatakan asy-Sya'bi.'

'Abu Sa'id, bagaimana pendapatmu?' Tanya Ibnu Hubairah mendesak.

'Umar bin Hubairah, jika kamu menaatinya, kamu akan langsung didatangi malaikat Allah yang keras dan bengis yang tidak mendurhakai Allah dalam apa yang diperintahkan-Nya lalu ia mengeluarkanmu dari kelapangan istana ke kesempitan kuburmu.

Umar bin Hubairah, jika kamu bertakwa kepada Allah, Dia pasti akan melindungimu dari Yazid bin Abdul Malik dan dia tidak akan dapat melindungimu dari Allah.

Umar bin Hubairah, sadarilah bahwa Allah melihat ketaatanmu kepada Yazid bin Abdul Malik lalu ia murka kepadamu dan Dia pun kemudian menutup pintu ampunannya untukmu.

Umar bin Hubairah, aku telah mendapati sekelompok manusia di generasi pertama umat ini yang keberpalingan mereka dari dunia saat dia mendatangi mereka lebih serius daripada ketertarikan kalian kepadanya saat dia berpaling dari kalian.

Umar bin Hubairah, aku menakut-nakutimu pada satu kedudukan yang dijadikan Allah sarana menakutimu, '*Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku*' (QS. Ibrahim: 14).

Umar bin Hubairah, jika kamu bersama Allah dengan menaati-Nya, Dia pasti akan melindungimu dari Yazid bin Abdul Malik. Namun jika kamu bersama Yazid bin Abdul Malik dengan mendurhakai Allah, Dia akan menyerahkanmu kepadanya.'

Umar bin Hubairah langsung menangis dan pergi dengan air mata berlinang. Keesokan harinya, ia mengizinkan mereka pergi dan

mengirimkan hadiah kepada mereka. Ia memberi lebih kepada Hasan dan mengurangi bagian asy-Sya'bi.

Asy-Sya'bi kemudian pergi ke masjid dan menyerukan, 'Hai sekalian manusia, siapa saja di antara kalian mampu mengutamakan Allah *Ta'ala* atas makhluk-Nya hendaklah ia melakukannya. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, Hasan tidak lebih mengetahui sesuatu dariku. Tetapi, aku menginginkan ridha Umar bin Hubairah, maka Ibnu Hubairah malah menjauhkanku darinya. Sedang Hasan bersama Allah dengan menaati-Nya, maka Ibnu Hubairah memberinya dan mendekatkannya kepadanya.'"

- Muhammad bin Wasi' *rahimahullah* menemui Bilal bin Abi Burdah di Ethiopia di hari yang sangat panas ketika Bilal sedang berada di tengah es.

  "Abu Abdullah, bagaimana pendapatmu tentang rumahku ini?" Tanya Bilal bin Abi Burdah.

  "Rumahmu sungguh menawan tetapi surga lebih menawan daripadanya. Namun mengingat neraka membuat kita melupakannya."

  "Bagaimana pendapatmu tentang takdir?"

  "Tetanggamu adalah ahli kubur. Pikirkanlah mereka, karena memikirkan mereka membuatmu tidak sempat memikirkan takdir."

  "Berdoalah kepada Allah untukku."

  "Apa yang akan kamu lakukan dengan doaku sedang di pintu gerbangmu ada orang-orang yang mengatakan *begini* dan *begitu*? Kamu telah berbuat zalim kepada mereka dan doa mereka akan dinaikkan sebelum doaku. Jangan berbuat zalim niscaya kamu tidak akan membutuhkan doaku."

  Itulah ringkasan kisah ulama-ulama yang menasihati para penguasa. Siapa saja yang ingin mengetahui secara lengkap saya persilakan membaca langsung buku *al-Mishbah al-Mudhi'*.

Itulah perikehidupan dan kebiasaan para ulama dalam beramar makruf nahi mungkar serta ketidakpedulian mereka pada kekejaman para penguasa demi memenangkan hak Allah atas ketakutan kepada mereka. Yang menyenangkan, para penguasa di waktu itu mengetahui hak dan keutamaan ilmu, sehingga mereka tabah dalam menahan pahitnya nasihat-nasihat tersebut.

Untuk zaman sekarang, menurut saya, yang lebih tepat adalah menjauhi penguasa. Jika ditakdirkan bertemu, hendaklah seorang ulama mencukupkan diri dengan nasihat yang baik.

Menjauhi penguasa yang saya anggap paling tepat adalah karena dua alasan:

1. Terkait dengan ulama pemberi nasihat. Yakni, niatnya jahat dan dia cenderung pada dunia dan riya' sehingga nasihatnya tidak tulus lagi.
2. Terkait dengan nasihat. Karena kesibukan duniawi telah menyibukkan kebanyakan orang dari memikirkan urusan ukhrawi dan mengagungkan dunia membuat mereka lalai untuk menghormati ulama. Padahal, seorang yang beriman tidak boleh menghinakan dirinya.

Inilah akhir bab amar makruf nahi mungkar. Karena sebelum bab ini penulis asli telah menulis satu bab tentang nyanyian, kami akan membahas sedikit tentangnya.

Bab 17
Nyanyian

Nyanyian adalah sarana terbesar Iblis untuk merusak hati dan memperdaya ulama dan zahid, apalagi orang awam, yang tak terbilang lagi banyaknya. Bahkan mereka mengaku hati mereka menjadi terjaga bersama Allah saat mereka mendengar nyanyian yang menyenangkan dan mengklaim bahwa kegembiraan dan kegairahan hati yang ditimbulkan nyanyian adalah perasaan rindu pada akhirat.

Jika Anda ingin mengetahui kebenaran, amatilah generasi pertama Islam, apakah Rasulullah saw. dan shahabat-shahabatnya melakukan sedikit pun dari hal-hal tersebut? Kemudian cermatilah pendapat generasi tabi'in, tabi'it tabi'in, dan fuqaha umat Islam, seperti Malik, Abu Hanifah, Syafi'i, dan Ahmad *rahimahumullah.* Ternyata mereka semua mencela nyanyian. Bahkan Malik mengatakan, "Apabila seseorang telah membeli budak wanita dan ternyata dia seorang penyanyi, dia diperbolehkan mengembalikannya." Dan tatkala ditanya tentang nyanyian, Malik menjawab, "Yang melakukannya hanyalah orang-orang fasik." Imam Ahmad *rahimahullah* ditanya tentang seorang pria yang meninggal dan meninggalkan seorang anak laki-laki dan seorang sahaya perempuan penyanyi lalu si anak bermaksud menjualnya. Ia mengatakan, "Dia dijual sebagai budak, bukan penyanyi." Seseorang memberitahunya, "Harganya 30.000 jika dia dijual sebagai penyanyi dan jika dijual sebagai budak biasa harganya mungkin sekitar 20 dinar." Ternyata dia tetap mengatakan, "Dia tetap harus dijual sebagai budak."

Semua ulama sepakat menyatakan larangan bernyanyi. Di antara ulama muta'akhirin yang mengharamkannya adalah Abu Thayyib ath-Thabari, salah satu tokoh Mazhab Syafi'i, yang telah menyusun sebuah buku dan sangat keras melarangnya. Adapun kelompok yang membolehkannya adalah orang-orang yang terpedaya yang mengatakan, "Sekelompok ulama salaf telah membolehkannya."

Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* pernah mendengar seorang pembaca syair dan dia mengatakan, "Ini tidak apa-apa." Namun demikian, sepatutnya direnungkan apa sesungguhnya yang difatwakan boleh olehnya. Ternyata yang diperbolehkannya adalah bait-bait sya'ir tentang kezuhudan dan segala sesuatu yang serupa dengannya tanpa disertai memukul alat musik atau tepuk tangan dan tarian.

Makna inilah yang dimaksudkan dari hadits Aisyah ra. tentang dua orang budak wanita penyanyi ketika mereka menyanyikan ucapan-ucapan yang dikatakan kaum Anshar pada Perang Bu'ats, karena itu tidak mengandung musik.

Telah maklum bahwa generasi pertama Islam tidak mempunyai apa yang disebut dengan rebana, simbal, seruling, dan bait syair yang menyentuh, karena semua yang disebutkan ini membangkitkan dan mengobarkan hasrat-hasrat tersembunyi di dalam hawa nafsu sehingga orang yang tidak berilmu menyangkanya sebagai sesuatu yang terkait dengan akhirat. Alangkah jauhnya panggang dari api.

Sungguh menyenangkan andai mereka hanya mengatakan, "Ini adalah permainan yang diperbolehkan yang menyenangkan kami." Tetapi sayang, mereka menganggapnya ibadah yang mendekatkan kepada Tuhan dan menamakan musik yang menghilangkan akal sebagai kerinduan pada akhirat. Padahal, tidak jarang, musik tersebut menimbulkan sesuatu yang tidak halal, seperti merobek pakaian dan kelinglungan. Semua ini sangat bertentangan dengan kebiasaan salafusalih dan tidak disangsikan lagi bahwa itu adalah kesesatan dari jalan kebenaran. Maka sepatutnya seseorang tidak memperdaya dirinya sendiri. Getaran sebenarnya adalah getaran hati ketika mendengarkan Al-Qur'an dan nasihat keagamaan. Saat itulah muncul dari dalam hati rasa takut pada ancaman dan kerinduan pada janji serta penyesalan atas keteledoran. Seluruh gerakan batin ini menyebabkan ketenangan lahir, bukan tarian dan tepuk tangan. Al-Qur'an, nasihat keagamaan, dan bait-bait syair tentang kezuhudan telah mencukupi kita sehingga untuk membangkitkan hati menuju pintu Allah *Ta'ala*, kita tidak perlu menyebut-nyebut nama Salma dan Su'da. Kami tidak memungkiri bahwa memang ada di antara bait-bait nyanyian sesuai dengan kebenaran. Namun mayoritas darinya memalingkan hati kepada kesenangan duniawi.

Perumpamaan orang yang menginginkan nyanyian menjadi bekal akhirat adalah seperti orang yang mengatakan, "Aku akan melihat seorang anak muda yang tampan untuk merenungi ciptaan Dzat Yang Mahakuasa." Orang seperti ini telah salah jalan, sebab sesuatu yang ditimbulkan hasrat dan libido ketika melihatnya, mengeruhkan pikiran dan memalingkannya dari tujuan asli. Karena itulah kami melarangnya dan mengatakan, "Lihatlah sesuatu yang tidak mengandung sesuatu yang mengeruhkan."

"Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?" (Q.S. Qaf: 6)

Sedang orang yang mengatakan, "aku tidak terpengaruh oleh hawa nafsu seperti orang lain" adalah orang yang mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan tabiat sehingga klaimnya tidak perlu diperhatikan. Saya telah secara panjang lebar membahas masalah ini dalam buku *Talbis Iblis* (Muslihat Iblis) sehingga saya merasa tidak perlu membahasnya lebih detail lagi. *Wallahu a'lam.*

Bab 18
Adab Keseharian dan Akhlak Kenabian

Akhlak Kenabian

Adab lahir adalah simbol adab batin, gerakan anggota tubuh adalah buah lintasan hati, dan amal lahir adalah buah akhlak batin. Isi hati adalah sumber perbuatan lahir. Lalu cahaya hati muncul di bagian-bagian lahir untuk menghiasnya.

Orang yang tidak khusyuk hatinya tidak akan khusyuk anggota tubuhnya dan orang yang hatinya bukan lentera cahaya ilahiah maka lahirnya tidak akan menjadi tempat limpahan keelokan adab-adab kenabian.

Kami telah menyebutkan beberapa adab di bagian depan sehingga tidak perlu mengulangnya di sini. Kami akan membatasi diri pada sedikit adab dan akhlak Rasulullah saw. agar kita dapat memperkuat iman dengan menyaksikan akhlak-akhlaknya yang mulia yang satuan-satuannya telah mempersaksikan bahwa beliau adalah makhluk termulia dan paling tinggi kedudukan dan kemuliaannya. Lalu bagaimana dengan keseluruhannya?

Berikut ringkasan akhlak-akhlak mulia Rasulullah saw. dan sifat-sifatnya:

- Rasulullah saw. adalah orang yang paling penyabar, paling dermawan, dan paling penyayang.
- Beliau menambal sandal, menambal pakaian, dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga.
- Beliau lebih pemalu daripada seorang gadis di kamar pingitannya.
- Beliau menghadiri undangan budak, menjenguk orang sakit, berjalan sendirian, membonceng orang, menerima hadiah dan memakan serta membalasnya, tidak makan harta zakat, tidak mempunyai kurma yang bisa memenuhi perut, dan tidak pernah kenyang makan roti gandum selama tiga hari berturut-turut.
- Beliau mengikatkan batu ke perutnya karena lapar.
- Beliau makan makanan yang ada dan tidak pernah mencela makanan.
- Beliau tidak makan dengan posisi bersandar dan makan apa yang ada di dekatnya.
- Makanan yang paling disukainya adalah daging, paha kambing, sayur labu manis, lauk cuka, dan kurma 'ajwah.

- Beliau memakai pakaian seadanya; kadang pakaian penutup kepala dan kadang pakaian bulu.
- Beliau kadang naik unta, kadang naik peranakan keledai, kadang naik keledai, dan tidak jarang berjalan kaki tanpa alas kaki.
- Beliau menyukai parfum dan membenci bau yang tidak enak.
- Beliau memuliakan orang yang punya kedudukan dan menghormati orang yang punya jabatan.
- Beliau tidak kasar kepada siapapun, menerima permintaan maaf orang yang minta maaf, bergurau namun tidak mengatakan selain kebenaran, tertawa tetapi tidak terbahak-bahak, selalu menggunakan waktu untuk beramal demi Allah atau demi keperluan pribadinya, tidak pernah mengutuk wanita atau budak, tidak pernah memukul orang lain kecuali ketika berjihad di jalan Allah, tidak mendendam demi kepentingan pribadinya dan hanya melakukannya bila hukum-hukum Allah dilanggar, selalu memilih perkara yang paling mudah jika disuruh memilih dua hal yang berbeda kecuali jika ia mengandung dosa atau pemutusan hubungan kekerabatan.

  Anas ra. bercerita, *"Aku menjadi pembantu Nabi saw. selama 10 tahun. Beliau sama sekali tidak pernah mengatakan 'ah' kepadaku, tidak pernah menanyakan sesuatu yang aku lakukan, 'Mengapa kamu melakukannya?' dan tidak pernah menanyakan sesuatu yang tidak aku kerjakan, 'Mengapa kamu tidak melakukannya?'"*

Di antara sifat Nabi saw. yang disebutkan di Taurat adalah Muhammad utusan Allah, dia adalah hamba-Ku yang terpilih, tidak kasar, tidak kejam, tidak suka berteriak-teriak di pasar, tidak membalas keburukan dengan keburukan semisalnya, tetapi malah memaafkan dan mengampuni.

Termasuk akhlak Nabi saw. adalah mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang yang ditemuinya, orang yang bermaksud minta izin pulang berusaha keras ditahannya hingga akhirnya ia memaksakan diri untuk pulang, dan bila seseorang menjabat tangannya beliau tidak melepaskannya hingga dia melepaskannya sendiri.

Nabi saw. duduk di tempat yang kosong dan bercampur dengan shahabat-shahabatnya hingga seolah-olah beliau salah seorang dari mereka. Apabila ada orang asing datang, dia tidak mengetahui mana yang Nabi saw. hingga dia menanyakannya.

Nabi saw. selalu diam dan jika berbicara tidak terlalu cepat. Sebaliknya, beliau berkata dengan pelan dan mengulanginya agar ia dipahami.

Nabi saw. memberi maaf saat mampu menghukum dan tidak menyampaikan kepada seseorang sesuatu yang dia benci.

Nabi saw. adalah orang yang paling jujur perkataannya, paling tepat janjinya, paling lembut perangainya, dan paling mulia akhlaknya. Orang yang melihatnya pertama kali akan langsung segan kepadanya dan orang yang bergaul dengannya akan mencintainya. Jika shahabat-shahabatnya membicarakan masalah dunia, beliau ikut membicarakannya. Para shahabatnya memperbincangkan masa jahiliah lalu mereka tertawa dan tersenyum bersama-sama.

Nabi saw. adalah manusia paling pemberani. Seorang shahabat mengatakan, "*Jika perang sedang sengit-sengitnya dan musuh merangsek maju kami berlindung kepada Rasulullah saw.*"

Nabi saw. mempunyai postur tubuh yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, berkulit cerah, dan tidak hitam legam, berambut tidak terlalu lurus dan tidak terlalu ikal, panjang rambutnya hingga daun telinga, berdahi lebar, beralis tipis dan panjang, bermata hitam dan lebar, berbulu mata panjang, berhidung mancung, berpipi datar, berjenggot lebat, berleher jenjang, berdada bidang, perut dan dadanya rata, bertelapak tangan lapang, berlengan panjang, dan bertapak tangan lebih halus daripada sutra.

Mukjizat-Mukjizat Nabi saw.

Orang yang menyaksikan kehidupan Nabi saw. dan mendengar kisah kehidupannya yang menceritakan akhlaknya, adabnya, kecerdasannya dalam menunjukkan kebaikan manusia serta kepiawaiannya dalam memerinci hukum syariat yang lapisan pertama rahasianya tidak bisa diungkap oleh para ilmuwan di sepanjang umurnya pasti meyakini bahwa semua itu tidak diperolehnya lewat belajar dan pasti diperoleh dari ajaran langit dan kekuatan Tuhan yang tidak mungkin dimiliki oleh penipu dan pembual. Ringkas kata, semua perilaku dan akhlaknya adalah bukti nyata atas kebenarannya.

Salah satu mukjizat terbesarnya adalah Al-Qur'an yang tidak mampu ditandingi manusia. Mukjizat semua nabi *'alaihimus-salam* habis dengan kematiannya, tetapi mukjizat Nabi saw. ini abadi selama-selamanya.

Di antara contoh mukjizatnya yang lain adalah terbelahnya bulan, memancarnya air dari jari-jemarinya, memberi makan orang banyak dengan

sedikit makanan, melempar orang banyak dengan beberapa kerikil, batang kurma merindukannya seperti manusia, menceritakan perkara-perkara gaib lalu ia terjadi seperti yang diceritakannya, mengembalikan mata Qatadah ra. dengan tangannya dan dia menjadi mata terbaiknya, meludahi mata Ali bin Abu Thalib ra. lalu ia sembuh seketika serta mukjizat-mukjizat lain yang tersebar luas dan tidak mungkin ditutup-tutupi.

Kami berdoa kepada Allah agar Dia memberi kita taufik untuk meneladani akhlak-akhlak dan sifat-sifat beliau. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah dan Maha Mengabulkan. *Alhamdullillahi rabbil 'alamin.*[17]

17. Lihat kitab *al-Mu'jizat al-Muhammadiyah* terbitan al-Maktab al-Islami.

Bagian Ketiga: Sifat-Sifat Pembinasa

Bab 19
Keajaiban Hati

Bagian yang paling mulia dalam diri manusia adalah hatinya. Karena dialah yang mengetahui Allah, yang beramal untuk-Nya, yang bergerak ke arah-Nya, yang mendekat kepada-Nya, dan yang mengetahui apa yang ada di sisi-Nya. Sementara anggota-anggota tubuh adalah pengikut dan pelayan yang digunakannya laksana para bawahan yang dipekerjakan seorang raja.

Orang yang mengetahui hatinya mengetahui Tuhannya. Tetapi mayoritas manusia tidak mengetahui hati dan jiwanya. Jadi, mengetahui hati dan sifat-sifatnya adalah pokok agama dan titik awal para penempuh jalan akhirat.

Hati, menurut fitrahnya, memiliki potensi menerima hidayah. Namun, karena syahwat dan hawa nafsu yang diciptakan di dalamnya, dia berpaling darinya. Usir-mengusir antara pasukan malaikat dan pasukan setan senantiasa berlangsung di dalam hati hingga ia terbuka untuk salah satu darinya. Lalu ia akan menetap di dalamnya hingga lawannya hanya mampu melintas saja. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi"* (QS. an-Nas: 4). Bisikan setan adalah bisikan dalam hati seseorang yang akan mundur bila ia berdzikir dan akan datang lagi jika ia lalai. Pasukan setan tidak akan terusir dari hati kecuali dengan dzikrullah, sebab dia tidak bisa tenang bila ada dzikrullah.

Hati laksana benteng, sedang setan seperti musuh yang ingin memasuki dan menguasainya. Benteng tidak bisa dilindungi kecuali dengan melindungi pintu-pintu masuknya dan dia hanya bisa dilindungi oleh orang yang mengetahuinya. Sementara itu, setan tidak bisa diusir kecuali dengan mengetahui pintu-pintu masuknya, dan pintu-pintu masuknya adalah sifat-sifat manusia yang sangat banyak. Kendati demikian, di sini kami hanya akan membahas pintu-pintu utamanya yang berkedudukan seperti jalan utama yang mampu menampung setan dalam jumlah sangat banyak. Berikut perinciannya:

- iri dan kerakusan. Jika seorang manusia rakus pada sesuatu, kerakusannya akan membutakan dan menulikannya serta menutupi cahaya mata hati yang dipergunakannya mengetahui pintu-pintu masuk setan. Demikian juga jika dia iri. Ketika itulah setan menemukan kesempatan. Lalu ia menjadikan baik semua hal yang bisa memuaskan hawa nafsunya, meskipun sebenarnya dia adalah kemungkaran atau kekejian.

- marah dan syahwat. Marah adalah hantu akal. Jika tentara akal melemah, setan langsung menyerang dan mempermainkan manusia pemiliknya. Telah diriwayatkan: Iblis mengatakan, "Jika seseorang sedang marah, kami mempermainkannya seperti anak-anak mempermainkan bola."
- senang menghias rumah, pakaian, dan perabot rumah tangga. Setan tak pernah berhenti mengajak manusia membaguskan rumahnya dan menghias atap dan dindingnya serta menghias pakaian dan perabot rumah tangga sehingga manusia menghabiskan umurnya hanya untuk itu.
- kenyang. Kenyang menguatkan hawa nafsu dan melalaikan orang dari ketaatan.
- menginginkan sesuatu dari orang lain. Orang yang menginginkan sesuatu dari seseorang pasti akan berlebih-lebihan dalam memujinya hingga menyebutkan sesuatu yang tidak ada padanya, berpura-pura di hadapannya, tidak memerintahkan kebaikan kepadanya, serta tidak melarangnya mengerjakan kemungkaran.
- terges a-gesa dan tidak berhati-hati. Nabi saw. bersabda, *"Tergesa-gesa dari setan dan berhati-hati dari Allah."*
- cinta harta. Cinta harta jika menguasai hati akan merusaknya, mendorongnya mencari harta dari jalan yang tidak halal, mendorongnya untuk kikir serta menakut-nakutinya dengan kemiskinan hingga ia tidak memberikan hak orang-orang yang berhak menerimanya.
- mendorong orang awam fanatik pada mazhab tertentu tanpa menyuruhnya mengamalkan isi mazhab tersebut.
- mendorong orang awam memikirkan Dzat Allah *Ta'ala*, sifat-sifat-Nya, dan perkara-perkara yang tak terjangkau oleh akal pikiran mereka sehingga mereka ragu pada pokok-pokok agama.
- berburuk sangka pada umat Islam. Orang yang menghakimi seorang muslim dengan prasangka buruknya benar-benar telah menghina dan merendahkannya serta menganggap dirinya lebih baik darinya. Buruk sangka mengakar pada diri pemiliknya karena kebusukan hatinya. Sebab seorang mukmin mencarikan alasan untuk orang mukmin, sedang orang munafik mencari-cari kesalahannya. Seyogianya seorang muslim menjauhi tempat-tempat yang mencurigakan agar orang lain tidak berprasangka buruk kepadanya.

Itulah ringkasan pintu-pintu masuk setan. Cara mengobati penyakit-penyakit di atas adalah menutup pintu-pintu tersebut dengan menyucikan hati dari sifat-sifat tercela. Pembicaraan terperinci tentang sifat-sifat ini, *insya Allah Ta'ala*, akan kita ketengahkan.

Apabila Anda telah mencerabut akar sifat-sifat ini dari dalam hati, setan hanya akan mampu melintas dan tidak dapat tinggal lama di dalamnya. Cara menolak lintasan setan adalah dengan dzikrullah dan mengisi hati dengan takwa.

Setan ibarat anjing kelaparan yang mendekati Anda. Jika di depan Anda tidak ada daging dan roti, dia akan berbalik langsung ketika Anda berkata kepadanya, "Pergilah!" Tapi jika di depan Anda ada sedikit saja daging atau roti, sedang dia dalam keadaan lapar, ia tidak akan menjauh karena ucapan. Demikian pula hati yang bersih dari makanan setan. Setan akan langsung menjauhinya bila ia digunakan untuk berdzikir.

Sedang terhadap hati yang dikuasai nafsu, dzikrullah hanya mampu berada di tepinya dan tidak mampu tinggal di lubuknya, karena lubuknya ditempati setan.

Jika Anda ingin mengetahui kebenaran penyataaan ini, pikirkanlah shalat Anda dan perhatikanlah bagaimana setan, pada kondisi sesakral itu, mengingatkan Anda pada pasar, hitung-hitungan dengan rekan kerja, dan mengatur urusan dunia.

Walaupun demikian, lintasan hati dan sesuatu yang Anda niatkan termasuk sesuatu yang dimaklumi. Orang yang meninggalkannya karena takut kepada Allah akan memeroleh satu kebaikan dan jika dia meninggalkannya karena suatu halangan, kami harap dia akan diampuni. Namun jika niat hati telah menjadi tekad bulat, dia tidak diampuni. Karena tekad bulat untuk mengerjakan kesalahan adalah kesalahan berdasarkan sabda Nabi saw., *"Apabila dua orang muslim bertemu dengan menghunus pedang maka pembunuh dan yang dibunuh di neraka." Seorang shahabat bertanya, "Mengapa yang dibunuh di neraka?" Beliau menjawab, "Dia juga sangat ingin membunuh musuhnya."*

Bagaimana mungkin hukuman tidak diberikan karena tekad bulat padahal amal tergantung pada niatnya? Bukankah kesombongan, riya', dan ujub adalah isi hati? Dan bukankah seorang pria yang melihat di atas tempat tidurnya wanita lain namun dia menyangkanya istrinya, dia tidak berdosa karena menyetubuhinya, namun jika dia melihat istrinya dan menyangkanya wanita lain, dia berdosa karena menyetubuhinya? Semua ini terkait dengan niat hati.

Nabi saw. biasa berdoa, *"Wahai Dzat Yang Membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati kami dalam agama-Mu. Wahai Dzat Yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu."*

Dalam hadits lain Nabi saw. bersabda, *"Hati seperti bulu di padang pasir yang dihempaskan ke sana kemari oleh angin."*

Hati, bila ditinjau dari ketetapannya dalam kebaikan dan keburukan, terbagi atas tiga:

Pertama, hati yang telah diisi dengan ketakwaan, disucikan dengan riyadhah, dan dibersihkan dari akhlak tercela. Laluia memancarkan dorongan-dorongan kebaikan yang bersumber dari gudang-gudang kegaiban dan para malaikat memperkuatnya dengan petunjuk.

Kedua, hati yang lemah, penuh dengan hawa nafsu, tertutup dengan keburukan dan terkotori oleh akhlak tercela. Kemudian kekuasaan setan makin meluas karena meluasnya tempat tinggalnya, sedang kekuasaan iman kian melemah. Hati ini penuh dengan asap hawa nafsu dan tidak mempunyai cahaya. Dia berubah laksana hati yang tertutup asap dan tidak bisa melihat sehingga larangan dan nasihat tidak lagi bermanfaat untuknya.

Ketiga, hati yang diisi oleh dorongan hawa nafsu yang mengajaknya mengerjakan keburukan yang disusul dorongan iman yang mendorongnya mengerjakan kebaikan. Setan menyerang akal dan memperkuat hawa nafsu sambil mengatakan, "Tidakkah kamu melihat Si A dan Si B menuruti hawa nafsunya?" Bahkan, setan menyebutkan beberapa ulama yang menuruti hawa nafsunya. Lalu hawa nafsu berniat mengikuti setan. Namun kemudian para malaikat menyerang setan dan mengatakan, "Bukankah orang yang binasa adalah orang yang lupa akibat buruk? Jangan terkecoh oleh keterpedayaan orang lain. Jika mereka berbaris di musim panas di bawah terik matahari dan Anda mempunyai rumah yang menyejukkan, mana yang Anda pilih: ikut bersama mereka atau Anda menyelamatkan diri? Apakah Anda menyelisihi mereka dalam masalah panas matahari tetapi Anda tidak menyelisihi mereka dalam masalah panasnya neraka? Maka hawa nafsu mengikuti malaikat dan terjadilah tarik-menarik antara dua dorongan ini hingga hati dikuasai oleh sesuatu yang lebih pas dengannya. Orang yang diciptakan untuk kebaikan akan dimudahkan mengerjakannya dan orang yang diciptakan untuk keburukan akan dimudahkan untuk mengerjakannya.

"Siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit." (QS. al-An'am: 125)

Ya Allah, berilah taufik kepada kami untuk mengerjakan sesuatu yang Engkau cintai dan ridhai.

Bab 20

Melatih Jiwa, Mendidik Akhlak, dan Mengobati Penyakit Hati

Akhlak yang baik adalah sifat para nabi dan shiddiqiin, sedang akhlak yang buruk adalah racun pembunuh yang memasukkan pemiliknya ke dalam lingkaran setan. Karena penyakit hati menyebabkan hilangnya kemuliaan abadi maka mengetahui sebab-sebabnya dan menyingsingkan lengan baju untuk menyembuhkannya adalah sebuah keharusan. Kami akan membahas penyakit-penyakit ini dan cara menyembuhkannya secara global dan tanpa memerincinya. Karena ia, *insya Allah Ta'ala*, akan diterangkan secara terperinci pada bab tersendiri.

Keutamaan Akhlak yang Baik dan Celaan terhadap Akblak yang Buruk

Sedikit tentang masalah ini telah disebutkan dalam bab pergaulan.

Para ulama telah berbicara tentang akhlak yang baik dengan mengemukakan buahnya tanpa membicarakan hakikatnya. Bahkan, dalam mengemukakan buahnya sekalipun, mereka tidak membicarakan semuanya dan hanya membicarakan apa yang ada di benaknya. Kebenaran yang harus dikatakan dalam masalah ini adalah kata *akhlak yang baik* (*husnul khuluq*) sangat sering dikaitkan dengan "penampilan yang baik" (*husnul khalq*) yang berarti "baiknya batin dan lahir" . Yang dimaksud dengan *khalq* adalah bentuk lahir, sedang *khuluq* diartikan sebagai bentuk batin, karena manusia terdiri dari tubuh dan jiwa.

Jasad diketahui dengan mata, sedang jiwa diketahui dengan mata hati. Masing-masing dari keduanya mempunyai sosok dan bentuk. Kadang bagus tetapi kadang jelek. Jiwa yang diketahui dengan mata hati lebih tinggi kedudukannya daripada jasad yang diketahui dengan mata. Karena itulah Allah *Ta'ala* mengagungkan kedudukannya, *"Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan-Ku) maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud"* (QS. al-Hijr: 29). Allah mengingatkan bahwa jasad dinisbatkan ke tanah, sementara ruh dinisbatkan kepada Diri-Nya. Pendek kata, akhlak adalah ungkapan untuk satu sosok yang mengakar di dalam jiwa yang melahirkan berbagai macam perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan perenungan.

Jika perbuatan-perbuatan itu baik, dia dinamakan akhlak yang baik. Jika perbuatan-perbuatan itu buruk, dia dinamakan akhlak yang buruk.

Sebagian orang yang cenderung pada pengangguran dan merasa berat melakukan *riyadhah* mengatakan bahwa akhlak tidak mungkin diubah seperti bentuk fisik.

Jawaban kami: kalau saja akhlak tidak bisa diubah, tentu nasihat dan petuah tidak memiliki fungsi. Bagaimana mungkin perubahan akhlak diingkari, padahal kita menyaksikan binatang liar dapat dijinakkan, anjing bisa diajari untuk tidak makan binatang buruannya, dan kuda bisa diajari cara berjalan yang baik dan patuh pada si empunya? Namun harus diakui jika sebagian tabiat mudah diperbaiki sementara sebagiannya lagi sulit.

Sedang untuk menjawab orang yang meyakini kemustahilan mengubah akhlak, kami mengatakan bahwa tujuan *riyadhah* bukanlah mencerabut sifat-sifat ini secara total, tetapi mengembalikannya pada titik tengah yang ada di antara "berlebih-lebihan" dan "mengurangi". Sekali lagi kami tegaskan, mencerabutnya secara total tidak kami inginkan, sebab syahwat diciptakan untuk suatu manfaat. Andaikata nafsu makan hilang tentu manusia akan binasa. Kalau saja hasrat seksual punah pasti keturunan akan musnah. Jika saja marah hilang sama sekali pasti manusia tidak mampu menjauhkan sesuatu yang akan membinasakannya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Orang-orang yang bersama dia keras terhadap orang-orang kafir"* (QS. al-Fath: 29) dan "keras" hanya akan muncul dari marah. Andaikata marah hilang tentu memerangi orang kafir tidak bisa dilakukan lagi. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya"* (QS. Ali 'Imran: 134) dan tidak berfirman, "Orang-orang yang tidak mempunyai sifat marah."

Demikian pula nafsu makan. Hal yang diinginkan adalah "titik tengah" bukan "kerakusan" atau "menghilangkan nafsu makan". Allah *Ta'ala* berfirman, *"Makan dan minumlah, dan jangan berlebih-lebihan"* (QS. al-A'raf: 31). Kendati begitu, jika melihat seorang murid mempunyai kecenderungan pada sifat marah dan rakus, seorang syekh mursyid hendaklah berlaku keras dalam mencela keduanya agar ia kembali ke titik normal. Di antara bukti bahwa tujuan *riyadhah* adalah titik tengah, yaitu dermawan, sebentuk akhlak yang dituntut agama dan dia ada di antara kikir dan boros. Allah *Ta'ala* telah memujinya dengan firmannya, *"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah di antara yang demikian"* (QS. al-Furqan: 67).

Titik tengah ini kadang diperoleh melalui fitrah yang sempurna dan pemberian dari Allah. Betapa banyak anak kecil yang terlahir sebagai seorang

yang jujur, dermawan, dan penyantun. Namun kadang ia didapatkan melalui *riyadhah* yang berarti "memaksa diri mengerjakan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan akhlak yang diinginkan". Sebagai contoh, orang yang ingin mempunyai akhlak dermawan hendaklah memaksakan diri melakukan tindakan dermawan agar menjadi kebiasaannya. Begitu pula orang yang ingin mempunyai sifat tawadhu'. Dia harus membiasakan diri mengerjakan perbuatan orang-orang tawadhu'. Begitu pula sifat-sifat terpuji lainnya, sebab kebiasaan mempunyai pengaruh terhadapnya. Orang yang ingin jadi seorang penulis juga demikian. Dia mesti membiasakan diri menulis. Seorang yang ingin menjadi fuqaha harus membiasakan diri menelaah kitab-kitab fikih hingga hatinya terisi ilmu fikih. Namun harus dipahami bahwa itu semua tidak akan berhasil dalam sehari atau dua hari. Dia hanya akan berpengaruh jika dikerjakan secara terus-menerus seperti pertumbuhan postur tubuh yang tidak terealisasi dalam hitungan hari saja.

Jika ketaatan yang hanya sedikit tidak boleh disepelekan karena kesinambungannya memiliki pengaruh, pun sedikitnya dosa tidak boleh diremehkan. Jika mengerjakan pekerjaan-pekerjaan utama memberi pengaruh pada jiwa dan mengubah tabiat aslinya, menuruti sifat malas pun akan menjadi kebiasaan dan menghalangi diperolehnya semua jenis kebaikan.

Terkadang akhlak terpuji bisa menular melalui pergaulan dengan orang-orang baik, karena tabiat adalah pencuri yang mencuri kebaikan dan keburukan.

Hal ini diperkuat oleh sabda Nabi saw., *"Seseorang mengikuti agama sahabat karibnya maka hendaklah seseorang memerhatikan siapa yang menjadi sahabat karibnya."*

Cara Memperbaiki Akhlak

Anda telah mengetahui bahwa titik tengah akhlak adalah tanda kesehatan jiwa, sedang kecenderungan pada titik lain adalah tanda sakitnya. Maka sekarang ketahuilah, penyembuhan jiwa persis seperti penyembuhan badan. Jika badan tidak tercipta dalam keadaan sempurna tetapi dia tumbuh sedikit demi sedikit hingga menjadi sempurna dengan makanan maka jiwa pun tercipta dalam keadaan tidak sempurna dan berpotensi untuk disempurnakan. Kesempurnaannya adalah dengan menyucikan dan memperbaiki akhlaknya serta memberinya makanan ilmu.

Jika tugas dokter dalam menghadapi tubuh yang sehat adalah memelihara kesehatannya dan jika menghadapi tubuh yang sakit adalah mengobatinya,

demikian pula jiwa. Jika dia suci, bersih, dan terdidik akhlaknya maka selayaknya seseorang berusaha keras memelihara dan mengusahakan kekuatan tambahan untuknya. Tetapi jika dia tidak sempurna maka dia harus berusaha merealisasikan kesempurnaannya.

Apabila penyakit yang menyebabkan sakitnya tubuh tidak bisa diobati kecuali dengan lawannya, seperti panas yang mesti diobati dengan dingin dan dingin yang harus diobati dengan panas maka penyembuhan akhlak tercela yang merupakan penyakit hati juga demikian. Penyakit bodoh harus diobati dengan ilmu, penyakit kikir mesti diobati dengan kedermawanan, penyakit sombong dengan tawadhu', dan penyakit rakus dengan menahan diri dari sesuatu yang diinginkan.

Jika menahan pahitnya obat dan menahan diri dari mengonsumsi makanan dan minuman yang diinginkan harus dilakukan demi kesehatan tubuh maka menabahkan diri dalam menanggung beratnya "mujahadah" (perjuangan jiwa) dalam mengobati penyakit hati adalah sesuatu yang harus dilakukan. Bahkan, yang terakhir ini lebih layak lagi karena penyakit tubuh akan terhenti dengan kematian, sementara penyakit hati adalah azab yang akan dirasakan setelah kematian untuk selama-lamanya.

Seorang syekh yang mengobati penyakit murid dilarang menyuruhnya melakukan *riyadhah* dalam satu aspek latihan sebelum dia mengetahui akhlak dan penyakitnya, sebab obat untuk semua jenis penyakit tidak sama. Jika melihat murid yang tidak mengetahui hukum-hukum agama, dia harus mengajarinya. Jika melihat murid yang sombong, dia harus menyuruhnya berlatih tawadhu'. Jika melihat murid yang mudah marah, dia mesti menyuruhnya berlatih menahan marah.

Perkara yang paling dibutuhkan orang yang melatih jiwanya adalah tekad yang kuat, sebab kesuksesannya akan sulit terwujud jika dia ragu-ragu. Jika merasa kurang bersemangat, dia harus menyabarkan diri dan ketika tekadnya telah habis sama sekali dia harus menghukumnya agar tidak mengulanginya, seperti yang dikatakan seseorang, "Kamu telah membicarakan sesuatu yang tidak memberimu manfaat! Aku akan menghukummu dengan puasa setahun."

Tanda-Tanda Hati yang Sakit dan Kesembuhannya serta Cara Mengetahui Aib Pribadi

Setiap anggota tubuh manusia diciptakan untuk fungsi tertentu dan tanda sakitnya adalah hilang atau terganggunya fungsi yang menjadi tujuan

penciptaannya. Sakitnya tangan adalah tidak bisa digunakan untuk memegang, sakitnya mata adalah tidak bisa digunakan untuk melihat, dan sakitnya hati adalah hilangnya fungsi yang menjadi tujuan penciptaannya, yaitu ilmu, hikmah, makrifah, mahabbatullah, dan beribadah kepada-Nya serta mementingkan semua itu atas seluruh kesenangan pribadi.

Andaikata seorang manusia mengetahui segala sesuatu tetapi dia tidak mengetahui Allah SWT, dia seperti tidak mengetahui apapun. Tanda mengetahui Allah adalah mencintai-Nya. Orang yang mengetahui Allah pasti mencintai-Nya dan tanda cinta adalah tidak mengunggulkan semua kesenangan atas-Nya, sehingga orang yang mengunggulkan kesenangan lain atas-Nya adalah orang yang sakit hatinya. Seperti perut yang lebih suka kepada tanah daripada roti karena hilangnya nafsu pada roti adalah perut yang sakit.

Penyakit hati bersifat samar bahkan kadang tidak diketahui pemiliknya. Karena itulah, dia dilalaikan. Kalaupun dia diketahui, si pemiliknya merasa berat untuk menanggung pahitnya obat yang menyembuhkan, karena obatnya adalah menentang keinginan hawa nafsu. Jika dia mampu menahan pahitnya, ternyata dia tidak menemukan seorang dokter mahir yang mengobatinya. Dokter hati adalah ulama, dan kini mereka telah digerogoti oleh penyakit, dan seorang dokter yang sakit sangat jarang mempunyai keinginan untuk mengobatinya. Karenanya, penyakit hati menjadi semakin kronis, ilmu tentangnya menjadi lenyap, pengobatan hati dan penyakit diingkari secara total, sementara orang-orang beramai-ramai mengerjakan perbuatan-perbuatan yang lahirnya ibadah tetapi batinnya adat kebiasaan!

Untuk mengetahui kesembuhannya setelah diobati, kita mesti melihat penyakit yang diobati. Jika dia adalah penyakit kikir, obatnya adalah mendermakan harta. Namun dia tidak boleh melampaui batas hingga sampai pada pemborosan dan melahirkan penyakit lain. Perumpamaan orang ini seperti orang yang mengobati kedinginan dengan panas yang berlebihan sehingga penyakit panas justru menggantikan penyakit kedinginan.

Apabila ingin mengetahui titik tengah Anda, maka cermatilah diri Anda. Jika menahan harta dan mengumpulkannya lebih Anda senangi dan lebih mudah bagi Anda daripada memberikannya kepada yang berhak maka yang mendominasi Anda adalah sifat kikir. Karena itulah Anda harus mengobati diri dengan mendermakan uang. Tetapi jika memberikannya kepada yang tidak berhak lebih Anda senangi dan lebih mudah bagi Anda daripada menahannya maka yang mendominasi Anda adalah sifat boros. Karena itulah Anda harus rajin-rajin menahannya. Setelah itu Anda harus terus-menerus

mengawasi diri Anda dan mengecek akhlak dermawan Anda dengan kemudahan dan kesulitan dalam mengerjakannya hingga hubungan hati Anda dari harta terputus dan diri Anda tidak mempunyai kecenderungan untuk mendermakan atau menahannya. Bahkan bagi Anda, ia menjadi seperti air; tidak ingin menahannya untuk orang yang membutuhkan atau memberikannya untuk orang yang membutuhkan. Setiap hati yang telah berubah seperti itu benar-benar akan mendatangi Allah sebagai "hati yang sehat".

Hati harus bersih dari semua penyakit agar dia tidak mempunyai keterkaitan dengan apapun di dunia. Sehingga jiwa meninggalkan dunia dalam kondisi tidak mempunyai hubungan dengannya, tidak menoleh kepadanya, serta tidak merindukan kemewahan-kemewahannya. Saat itulah dia kembali kepada Tuhannya sebagai jiwa yang tenang.

Karena titik tengah yang sebenarnya sangat samar, bahkan lebih lembut daripada rambut dan lebih tajam daripada pedang, sudah barang tentu orang yang berjalan di atas jalan lurus di dunia akan berjalan di atas jalan lurus serupa di akhirat. Karena sangat sulitnya istiqamah di jalan yang lurus, seorang hamba diperintah membaca: *"tunjukilah kami jalan yang lurus"* (QS. al-Fatihah: 6) berkali-kali dalam sehari. Orang yang tidak mampu istiqamah hendaklah berusaha keras mendekati sifat istiqamah, karena keselamatan bergantung pada amal salih.

Amal salih tidak akan keluar selain dari akhlak-akhlak yang baik. Maka setiap hamba harus meneliti semua sifat dan akhlaknya lalu mengobatinya satu per satu. Hendaklah ia sabar dalam menanggung pahitnya obatnya, karena dia akan terasa manis seperti manisnya penyapihan bagi seorang bayi setelah sebelumnya ia tidak menyukainya. Kalau saja dia dikembalikan ke payudara, tentu dia akan membencinya. Orang yang mengetahui pendeknya umur bila dibanding dengan lamanya kehidupan akhirat pasti akan mau menanggung beratnya perjalanan beberapa hari untuk memeroleh kenikmatan abadi. Pada waktu kenikmatan dirasakan, orang-orang akan memuji keletihan.

Allah *Ta'ala* jika menghendaki kebaikan seorang hamba, Dia memberitahukan aib-aibnya. Orang yang sempurna mata hatinya pasti akan mengetahui aib-aibnya. Bila dia mengetahui aib-aibnya, ia akan dapat menyembuhkannya. Namun sayang, mayoritas manusia tidak mengetahui aibnya. Seseorang dari mereka mengetahui kotoran sedikit di mata saudaranya tetapi tidak melihat kotoran yang sangat banyak di matanya sendiri.

Orang yang ingin mengetahui aib dirinya mempunyai empat cara yang bisa ditempuhnya:

a. Duduk di depan seorang syekh yang sangat lihai dalam mengetahui aib jiwa yang akan memberitahu aib-aibnya dan cara menyembuhkannya. Syekh yang seperti ini sudah langka di zaman sekarang (di zaman penulis). Maka orang yang menemukannya benar-benar telah menemukan seorang dokter yang mahir. Karenanya, dia tidak boleh meninggalkannya.

b. Mencari seorang teman yang jujur, cerdas, dan memegang teguh agamanya lalu mengangkatnya menjadi pengawas atas dirinya untuk mengingatkannya pada akhlak dan perbuatannya yang tercela.

   Amirulmukminin Umar bin Khathab ra. mengatakan, "Semoga Allah merahmati orang yang menghadiahkan aib-aib kami kepada kami."

   Umar bin Khathab ra. menanyai Salman *radhiyallahu 'anhuma* tentang aibnya ketika dia datang menemuinya.

   "Aku mendengar kamu meletakkan dua jenis lauk di atas meja makan dan kamu mempunyai dua potong pakaian: sepotong untuk malam hari dan sepotong untuk siang hari."

   "Apakah ada yang lain?"

   "Tidak."

   "Dua hal ini telah aku tinggalkan." Jawabnya.

   Dan dia menanyai Hudzaifah *radhiyallahu 'anhuma*, "Apakah aku termasuk kaum munafik?"

   Itu semua karena orang yang makin tinggi tingkat kepekaannya akan makin tinggi pula ketidakpuasan pada dirinya sendiri. Namun amat disayangkan, di zaman sekarang sangat sulit menemukan teman yang seperti ini karena sangat jarang ada teman yang tidak memiliki sifat iri dan mau meninggalkan kepura-puraan dengan memberitahukan cela rekannya.

   Ulama salaf sangat menyukai orang-orang yang memberitahukan aib mereka tetapi bagi kebanyakan kita, orang yang paling kita benci justru orang yang memberitahukan aib kita. Ini adalah bukti atas lemahnya iman, karena akhlak tercela seperti kalajengking. Andai ada seseorang memberitahu kita bahwa ada seekor kalajengking di dalam baju kita, tentu kita akan menganggapnya berjasa dan kita akan langsung berusaha membunuhnya. Padahal, akhlak tercela lebih berbahaya daripada kalajengking—seperti telah diketahui.

c. Mengetahui aib diri lewat mulut musuh, karena mata yang benci akan

memperlihatkan keburukan, sedangkan manfaat yang diperoleh seseorang dari musuh yang menceritakan aib-aibnya jauh lebih banyak daripada manfaat yang didapat dari teman yang berpura-pura menutupi aibnya.

d. Bergaul dengan orang banyak. Semua yang terlihat buruk di tengah-tengah mereka hendaklah dijauhinya.

Kami telah menyebutkan bahwa syahwat diciptakan Allah untuk suatu manfaat. Karena, andai tanpa nafsu makan tentu tidak ada orang makan makanan dan kalau tanpa nafsu bersetubuh pasti punahlah keturunan. Sesungguhnya yang dicela adalah berlebih-lebihan dalam menuruti syahwat. Memang ada sekelompok orang yang tidak memahami masalah ini dengan benar dan meninggalkan semua yang disenangi jiwa. Ini adalah bentuk kezaliman kepadanya dengan menghilangkan haknya. Karena dia mempunyai hak berdasarkan sabda Nabi saw., *"Dirimu mempunyai hak atasmu."* Bahkan seseorang dari mereka mengatakan, "Selama sekian tahun aku menginginkan sesuatu tetapi aku tidak menuruti keinginanku!" Ini adalah bentuk penyelewengan dari jalan yang benar dan bertentangan dengan sunah Rasulullah saw., karena beliau mengonsumsi makanan yang manis, madu, dan makanan jenis lain. Maka kita tidak perlu memberi perhatian pada seorang zahid yang mempunyai sedikit ilmu lalu mengharamkan atas dirinya segala sesuatu yang diinginkannya. Sesungguhnya dia lebih dekat kepada kezaliman daripada kepada keadilan. Sesuatu yang diinginkan boleh ditinggalkan jika sulit diperoleh. Misalnya jika dia tidak bisa memerolehnya kecuali dengan cara yang tidak halal atau mengkhawatirkan melemahnya tekad sehingga nafsunya ingin selalu menikmatinya atau khawatir akan terlalu kenyang sehingga merasa berat mengerjakan ibadah. Sedang mengonsumsinya pada waktu-waktu tertentu untuk memperkuat jiwa bagaikan obat untuk orang sakit yang dipuji dan tidak dicela. Tidak mengapa bila jiwa diperlakukan dengan lemah lembut agar dia mampu meneruskan perjalanan.

Tanda-Tanda Akhlak yang Baik

Kadang seseorang melatih jiwanya hingga berhasil meninggalkan dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil lalu ia menganggap dirinya telah berhasil memperbaiki akhlaknya dan tidak lagi membutuhkan usaha melatih jiwa. Sebenarnya tidak demikian. Akhlak yang baik adalah kumpulan semua sifat orang beriman dan Allah *Ta'ala* telah menyifati mereka dengan firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memeroleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (QS. al-Anfal: 2-4)

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadat, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar serta yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." (QS. at-Taubah: 112)

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi Surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (QS. al-Mu'minun: 1-11)

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahanam dari kami, sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal.' Sesungguhnya Jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. Barangsiapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertobat, beriman, dan mengerjakan amal salih; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertobat

dan mengerjakan amal salih maka sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orangyang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.' Mereka itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.'" (QS. al-Furqan: 63-76)

Seseorang yang tidak mengetahui kondisi dirinya hendaklah mencocokkannya dengan ayat-ayat di atas. Adanya seluruh sifat di atas adalah tanda baiknya akhlak dan tidak adanya keseluruhan sifat di atas adalah tanda buruknya akhlak. Sedang adanya sebagian tanpa sebagian yang lain adalah tanda baiknya sebagian akhlak dan buruknya sebagian yang lain. Maka hendaklah ia berusaha keras memelihara yang telah ada dan mengusahakan yang belum ada.

Rasulullah saw. telah menyifati orang beriman dengan banyak sifat dan beliau menganggapnya sebagai akhlak yang baik.

Anas ra. mengatakan, "Nabi saw. bersabda, *'Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, seorang hamba tidak beriman hingga dia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang dia cintai untuk dirinya'"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Abu Hurairah ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat hendaklah menghormati tetangganya dan orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat hendaklah mengatakan perkataan yang baik atau diam'"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Nabi saw. bersabda, *"Orang beriman yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya."*

Termasuk akhlak yang baik adalah sabar ketika disakiti.

Dalam *ash-Shahihain* diceritakan, *"Seorang pria Badui menarik pakaian Nabi saw. hingga membekas pada pundaknya. Lalu ia berteriak, 'Muhammad, berilah aku dari harta yang ada padamu.' Nabi saw. menoleh ke arahnya sambil tertawa lalu memberinya apa yang dia minta."*

Apabila disakiti kaumnya, beliau berdoa, *"Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka tidak mengetahui."*

Uwais al-Qarni, jika dilempari batu oleh anak-anak, mengatakan, "Saudara-saudaraku, jika kalian memang harus melempariku, lemparilah dengan bebatuan yang kecil agar betisku tidak berdarah dan aku tetap bisa mengerjakan shalat."

Ketika pergi ke sebuah padang pasir, Ibrahim bin Adham disambut seorang tentara yang menanyainya, "Di mana tempat yang ramai?" Maka ia menunjukkan sebuah pekuburan. Tentara tersebut langsung memukul kepalanya hingga terluka. Setelah diberitahu bahwa itu Ibrahim bin Adham, tentara itu mencium tangan dan kakinya. Ibrahim bin Adham mengatakan, "Ketika dia memukulku aku memintakan surga untuknya, karena aku mengetahui bahwa aku memeroleh pahala karena pukulannya. Aku tidak ingin memeroleh kebaikan sedang dia mendapatkan keburukan."

Seorang ulama melintas di sebuah jalan. Tiba-tiba abu api dilemparkan ke kepalanya dari atas sebuah loteng. Rekan-rekannya langsung menyalahkannya karena dia mendiamkannya. Maka dia mengatakan, "Orang yang sebenarnya berhak masuk neraka lalu dibebaskan darinya karena abu api sangat layak untuk tidak marah."

Itulah jiwa-jiwa yang telah dilembutkan dengan *riyadhah* sehingga akhlaknya menjadi baik dan batinnya menjadi bersih dari kotoran lalu ia pun membuahkan ridha pada takdir. Orang yang tidak menemukan dalam dirinya sebagian tanda-tanda yang telah ditemukan orang-orang di atas seyogianya selalu melakukan *riyadhah* agar dia sampai pada tingkatan orang-orang tersebut.

Mendidik Anak di Usia Dini

Anak adalah amanah untuk kedua orang tuanya. Hatinya laksana mutiara yang bersih dan bisa ditulisi segala macam tulisan. Apabila dibiasakan mengerjakan kebaikan, ia akan tumbuh sebagai orang baik dan kedua orang tua serta gurunya akan memeroleh pahala sepertinya. Namun bila dibiasakan mengerjakan keburukan, ia akan tumbuh sebagai orang jahat dan dosa karena menelantarkannya akan diberikan kepada orang-orang yang bertanggung jawab atasnya. Karena itulah, mereka harus merawat, mendidik, mengajarinya akhlak yang baik, melindunginya dari teman yang jahat, tidak membiasakannya bersenang-senang, dan tidak mendorongnya mencintai perhiasan dan kemewahan karena dia akan menghabiskan umurnya untuk mencarinya bila telah dewasa nanti.

Orang tua dan pendidiknya harus selalu mendidiknya dengan baik sejak dia mengenal dunia. Dalam menyusui dan merawatnya mesti dipilih wanita salihah yang memegang teguh agamanya dan hanya memakan makanan yang halal karena air susu yang dihasilkan dari harta haram tidak mengandung keberkahan. Apabila telah tampak padanya tanda-tanda *tamyiz* (mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk), ia harus mulai ditunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk. Tanda tamyiz pertama adalah malu. Jika sifat tersebut ada pada seorang anak, itu adalah tanda baiknya akhlak dan kesempurnaan akalnya saat ia balig nanti. Sifat ini harus digunakan untuk mendidiknya.

Sifat pertama yang biasa mendominasi anak-anak adalah kerakusan pada makanan. Maka sepatutnya dia diajari adab makan dan makan nasi saja pada waktu-waktu tertentu supaya tidak terbiasa makan dengan lauk-pauk hingga menganggapnya sebagai suatu keharusan. Dia mesti diberitahu bahwa banyak makan adalah sesuatu yang buruk dan merupakan kebiasaan binatang. Dia harus dibiasakan mencintai pakaian putih, bukan pakaian warna-warni dan pakaian berkain halus serta diberitahu bahwa itu adalah kebiasaan kaum wanita dan orang-orang banci. Dia mesti dijauhkan dari anak-anak yang suka bermewah-mewahan. Dia harus dimasukkan ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk belajar membaca Al-Qur'an, hadits, dan kisah orang-orang baik agar di hatinya tumbuh rasa cinta pada orang-orang salih dan dijauhkan dari menghafal bait-bait syair percintaan.

Apabila pada diri anak tampak suatu akhlak terpuji dan perilaku yang baik, dia harus dihormati, diberi hadiah dan dipuji di depan orang banyak. Namun bila pada satu waktu ia mengerjakan sesuatu yang berseberangan dengannya, dia harus dimaafkan dan tidak diceritakan pada orang banyak. Jika ternyata ia kembali melakukannya, dia mesti dicela di tempat tersembunyi dan diberitahu bahwa orang lain sangat mungkin akan mengetahuinya. Walau begitu, dia tidak boleh dicela secara berlebihan karena itu akan membuatnya terbiasa mendengar celaan. Hendaklah orang tua menjaga kewibawaan pembicaraannya saat menasihatinya.

Seorang ibu hendaklah menakut-nakutinya dengan bapaknya. Hendaklah dia dilarang tidur siang, karena ia menyebabkan kemalasan. Tidak boleh melarangnya tidur malam, tetapi harus dijauhkan dari kasur yang empuk agar anggota-anggota tubuhnya menjadi kuat dan terbiasa dengan tempat tidur, pakaian, dan makanan yang kasar. Dia harus dibiasakan berjalan kaki, bergerak, dan berolahraga supaya tidak menjadi seorang pemalas. Dia harus dilarang

membangga-banggakan apa yang dipunyai orang tuanya, makanannya, dan pakaiannya. Dia harus dibiasakan tawadhu' dan menghormati orang yang bergaul dengannya. Dia mesti dilarang menerima sesuatu dari anak sebayanya dan diberitahu bahwa menerima sesuatu dari orang lain adalah suatu kehinaan dan bahwa kemuliaan ada pada memberi. Dia harus diberitahu bahwa mencintai emas dan perak adalah sesuatu yang tidak baik.

Seorang anak mesti dilarang meludah, mengeluarkan ingus, menguap, serta melipat kaki di hadapan orang banyak dan banyak bicara. Dia harus dilatih untuk tidak berbicara kecuali sebagai jawaban. Dia harus dibiasakan mendengarkan dengan baik orang yang berbicara dengannya jika ia lebih tua darinya. Hendaklah seorang anak dilatih berdiri di depan orang yang lebih tua dan tidak duduk di hadapannya.

Seorang anak harus dilarang mengatakan perkataan yang keji dan bergaul dengan orang yang biasa mengatakannya. Pokok pendidikan anak adalah melindungi mereka dari teman-teman yang jahat.

Sepatutnya ia diberi izin untuk bermain-main setelah pulang dari Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) agar bisa beristirahat dari keletihan belajar.

Seyogianya ia dilatih menaati dan menghormati kedua orang tua beserta gurunya.

Apabila telah menginjak usia 7 tahun, dia diperintah mengerjakan shalat dan tidak boleh diberi keringanan dalam masalah bersuci agar terbiasa. Dia harus dijauhkan dari berdusta dan berkhianat. Menjelang balig, ia harus disuruh mengerjakan berbagai jenis kebaikan.

Seorang anak harus diberitahu bahwa makanan adalah obat yang dimaksudkan untuk menguatkan badan guna menaati Allah *Ta'ala*, dunia tidak kekal, kematian menghentikan kesenangannya dan dia menantikannya di setiap saat serta orang berakal adalah orang yang mencari bekal untuk akhiratnya. Apabila seorang anak dididik dengan baik maka semua ini akan berakar di hatinya seperti ukiran yang menancap di batu.

Sahl bin Abdullah mengatakan, "Pada waktu usia tiga tahun aku bangun di tengah malam menyaksikan shalat pamanku, Muhammad bin Siwar. Suatu hari ia menanyaiku, 'Mengapa kamu tidak mengingat Allah yang telah menciptakanmu?' Aku balik bertanya, 'Bagaimana cara melakukannya?' Dia menjawab, 'Katakan dalam hati tanpa menggerakkan lisan: *Allah bersamaku, Allah melihatku, dan Allah mengawasiku.'* Kemudian aku melakukannya beberapa malam lalu aku memberitahunya. Dia mengatakan, 'Bacalah 11 kali di setiap

malam!' Aku melakukannya dan mulai merasakan kelezatannya di hati. Setahun kemudian pamanku berpesan kepadaku, 'Hafalkan apa yang telah aku ajarkan kepadamu dan amalkan terus-menerus hingga kamu masuk liang lahat.' Aku senantiasa mengamalkannya selama sepuluh tahun dan aku merasakan kelezatannya di hatiku. Pada suatu hari pamanku menanyaiku, 'Sahl, orang yang Allah senantiasa bersamanya, melihatnya, dan menyaksikannya apakah mungkin akan mendurhakai-Nya? Jangan sekali-kali mengerjakan maksiat.' Aku kemudian belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan menghafalkan Al-Qur'an ketika usiaku menginjak enam atau tujuh tahun. Lalu aku selalu mengerjakan puasa di sepanjang tahun dan hanya berbuka dengan roti gandum. Kemudian aku mengerjakan shalat malam di seluruh malam."

Orang yang menyaksikan akhirat dengan hatinya dengan persaksian yang meyakinkan pasti akan menginginkannya dan zuhud pada dunia. Seseorang yang mempunyai sebutir merjan lalu melihat sebiji mutiara yang mahal pasti tidak akan mempunyai kecintaan pada sebutir merjan. Apabila seseorang menyuruhnya, "Juallah dia dengan mutiara," tentu dia akan menjualnya.

Untuk melakukan *riyadhah*, orang yang dianugerahi Allah *Ta'ala* kesadaran tersebut wajib memenuhi persyaratan, memiliki pegangan yang harus dipegang, dan benteng yang mesti dijadikan tempat perlindungan.

Syaratnya adalah mengangkat tirai penghalang dengan cara meninggalkan seluruh dosa.

Pegangannya adalah seorang syekh yang menjadi petunjuk jalan agar Iblis beserta bala tentaranya tidak mampu menggodanya di tengah jalan.

Sedang bentengnya adalah *khalwah* (menyendiri) yang diisi dengan banyak amalan, seperti menentang hawa nafsu dan mengamalkan berbagai macam wirid.

Puncak riyadhah adalah mendapati hati selalu bersama Allah untuk selama-lamanya dan itu tidak mungkin terealisasi tanpa menyendiri dari orang lain dan lamanya mujahadah. Inilah metode melatih dan mendidik murid secara bertahap. Adapun perincian riyadhah dalam semua sifat akan diterangkan pada bab-bab mendatang, *insya Allah Ta'ala*.

Bab 21
Nafsu Makan dan Nafsu Seks

Nafsu Makan

Nafsu makan termasuk salah satu perkara paling membinasakan. Karena nafsu inilah Adam as. dikeluarkan dari surga. Nafsu ini membangkitkan nafsu seks dan ambisi pada harta benda. Lalu keduanya mendatangkan akibat buruk yang tidak sedikit yang kesemuanya adalah karena kekenyangan.

Nabi saw. bersabda, *"Orang mukmin makan dengan satu usus, sedang orang kafir makan dengan tujuh usus."*

Dalam hadits lain beliau bersabda, *"Tak ada wadah yang lebih buruk daripada perut yang dipenuhi seseorang. Cukuplah untuk seseorang beberapa suap makanan yang bisa menegakkan tulangnya. Apabila memang harus diisi maka sepertiga perut untuk makanan, sepertiganya untuk minuman, dan sepertiganya untuk napas."*

Uqbah bin Rasibi mengatakan, "Aku bertandang ke rumah Husain saat ia makan siang dan ia mengajakku, 'Ayo ikut.' Aku menjawab, 'Aku telah makan hingga kekenyangan.' Maka dia berseru, '*Subhanallah*! Seorang muslim makan hingga kekenyangan?'"

Sejumlah zahid telah berlebih-lebihan dalam mempersedikit makan dan menyabarkan diri dalam kelaparan. Kami telah menjelaskan kekeliruan tindakan seperti ini pada bab sebelumnya. Ukuran normal dalam makan adalah mengangkat tangan ketika nafsu pada makanan masih ada. Sedang ukuran paling baik adalah seperti yang disabdakan Nabi saw., *"Maka sepertiga perut untuk makanan, sepertiganya untuk minuman, dan sepertiganya untuk napas."*

Makan dengan ukuran normal menyehatkan tubuh dan menghilangkan penyakit. Seseorang yang makan dengan ukuran normal hanya akan makan ketika memang ingin makan dan mengangkat tangannya ketika ia masih menginginkannya. Sedang selalu mempersedikit makanan bisa melemahkan tubuh. Beberapa kelompok sufi telah mempersedikit makanan mereka hingga teledor dalam mengerjakan ibadah-ibadah fardhu dan mereka meyakini, berdasarkan kebodohannya, bahwa itu suatu keutamaan. Padahal sebenarnya tidak demikian. Dan yang dimaksudkan oleh ulama yang memuji lapar adalah lapar seperti yang telah kami jelaskan.

Cara mengendalikan nafsu makan bagi orang yang biasa makan kenyang adalah dengan mengurangi makanannya sedikit demi sedikit secara terus-

menerus hingga sampai pada ukuran normal—seperti yang telah kami jelaskan. Karena sebaik-baik perkara adalah titik tengah. Paling tepat bagi seseorang adalah makan makanan yang tidak berbahaya, karena itu akan mengawetkan energi sehingga ia tidak merasa lapar atau kenyang. Saat itulah badannya menjadi sehat, konsentrasinya penuh, dan pikirannya menjadi jernih. Sebaliknya, jika ia berlebih-lebihan dalam makan, ia akan banyak tidur dan menjadi bodoh akibat banyaknya uap di otak yang menutupi tempat pikiran, tempat dzikir, serta menyebabkan berbagai penyakit.

Orang yang meninggalkan suatu kesenangan hendaklah mewaspadai datangnya riya'. Seorang ulama di zaman dahulu ada yang sengaja membeli makanan dan menggantungkannya di dalam rumah—padahal dia zuhud padanya—untuk menutupi kezuhudannya. Inilah zuhud yang sebenarnya. Memperlihatkan kebalikan zuhud adalah amalan shiddiqiin, karena dia menahan pahitnya kesabaran dua kali dan yang kedua lebih pahit daripada yang pertama.

Nafsu Seks

Nafsu seks diciptakan dalam diri manusia karena dua tujuan:

1. Lestarinya keturunan.
2. Agar dia mengetahui suatu kenikmatan lalu menggunakannya untuk membandingkan kelezatan akhirat, karena sesuatu yang padanannya belum pernah dirasakan tidak akan dirindukan dengan kerinduan yang luar biasa.

Pun demikian, jika tidak dibatasi pada batasan normal, nafsu ini mendatangkan akibat buruk dan risiko yang sangat banyak. Kalau bukan itu, pasti kaum wanita tidak akan menjadi alat penjebak setan.

Nabi saw. bersabda, *"Sepeninggalku tidak akan meninggalkan untuk kaum pria fitnah yang lebih berbahaya daripada kaum wanita."*

Seorang pria salih mengatakan, "Andai seseorang memberiku amanah menjaga baitulmal, aku yakin aku akan bisa menjaganya. Namun andai dia memberiku amanah menjaga seorang wanita jelek di tempat yang sepi, aku yakin tidak akan bisa menahan diri."

Rasulullah saw. bersabda, *"Jangan sekali-kali seorang pria menyendiri dengan seorang wanita, karena yang ketiganya adalah setan."*

Nafsu seks ini terkadang melampaui batas hingga membuat seseorang mencurahkan seluruh perhatiannya hanya untuk bersenang-senang dengan

wanita dan melupakannya dari mengingat akhirat. Tidak jarang ia mendorongnya melakukan perbuatan zina. Bahkan, kadang ia menjadikan seseorang menderita penyakit "cinta berlebih" yang merupakan penyakit terburuk dan paling pantas membuat malu. Tidak sedikit orang menderita penyakit "cinta berlebih" pada harta, jabatan, permainan kartu dan catur, musik, dan sebagainya. Hal-hal yang telah disebutkan ini menguasai hati mereka sehingga tidak mempunyai daya tahan untuk tidak menurutinya.

Menghindari penyakit di atas dengan mudah bisa dilakukan saat pertama kali ia muncul. Tetapi ia memerlukan penyembuhan yang tidak mudah jika telah sampai pada titik puncak. Mencegah penyakit ini seperti seseorang yang mengalihkan tali kendali binatang dari arah pintu saat ia hendak memasukinya. Alangkah mudah memalingkannya! Sedang orang yang berusaha menyembuhkannya setelah menjadi kronis ibarat orang yang membiarkan binatang masuk ke pintu lalu ia menarik ekornya ke belakang. Betapa jauhnya perbedaan kedua hal ini!

Bab 22
Dosa-Dosa Lisan

Dosa lisan banyak jumlah dan variannya. Terasa sangat manis di hati dan banyak pendorong di dalam diri. Tak ada keselamatan darinya kecuali dengan diam. Karena itulah, pertama-tama kami akan membicarakan keutamaan diam lalu meneruskannya dengan membicarakan bahaya lisan satu per satu, *insya Allah Ta'ala.*

Diam

Diam menghimpun kekuatan dan mengonsentrasikan pikiran. Nabi saw. bersabda, *"Siapa saja yang mau memelihara apa yang ada di antara dua bibirnya dan apa yang ada di antara dua kakinya untukku pasti aku beri jaminan surga."*

Dalam hadits lain beliau bersabda, *"Iman seseorang baru akan baik bila hatinya telah baik dan hatinya baru akan baik jika lisannya telah baik."*

Di akhir hadits Mu'adz disebutkan, *"Jagalah ini!" Aku bertanya, "Kami akan dihukum karena apa yang kami katakan?" Beliau menjawab, "Celaka kamu, Mu'adz! Bukankah yang akan menelungkupkan manusia ke neraka hanyalah buah lisannya?"*

Dalam hadits lain lagi, *"Orang yang menjaga lisannya akan dipelihara auratnya oleh Allah."*

Ibnu Mas'ud mengatakan, "Tak ada sesuatu yang lebih membutuhkan pemenjaraan daripada lisanku."

Abu Darda' mengatakan, "Pakailah telingamu dan diamkan lisanmu. Kamu diberi dua telinga dan satu mulut agar lebih banyak mendengar daripada berbicara."

Mukhallad bin Husain mengatakan, "Sejak 50 tahun yang lalu aku belum pernah mengatakan sesuatu yang akan membuatku meminta maaf pada orang lain."

Dosa-Dosa Lisan

1. Membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat

Orang yang mengetahui nilai waktu dan meyakininya sebagai modal utamanya tak akan menggunakannya kecuali untuk sesuatu yang bermanfaat.

Pengetahuan dan keyakinan seperti ini mendorongnya menahan lisan dari mengatakan sesuatu yang tidak bermanfaat. Orang yang meninggalkan dzikir dan menyibukkan diri dengan sesuatu yang tidak bermanfaat laksana orang yang mampu mengambil sebutir permata tetapi ia malah mengambil sebuah kerikil. Ini jelas-jelas sebuah kerugian yang nyata.

Dalam sebuah hadits shahih Nabi saw. bersabda, *"Termasuk bukti baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat."*

Seseorang bertanya kepada Luqman Hakim, "Bagaimana Anda bisa menjadi seorang yang bijaksana?" Maka dia menjawab, "Aku tidak bertanya tentang apa yang telah aku ketahui dan aku tidak membicarakan sesuatu yang tidak bermanfaat untukku."

Luqman Hakim berkunjung ke rumah Daud as. saat dia menyeret baju besi. Luqman Hakim heran melihatnya dan ingin menanyakan sebabnya. Namun kemudian dia menahan diri. Lalu Daud as. berdiri dan memakai baju besi tersebut sambil mengatakan, "Ini adalah baju besi terbaik untuk perang." Maka Luqman mengatakan, "Diam adalah hikmah. Tetapi sangat sedikit orang yang melakukannya."

2. Membicarakan kebatilan

Membicarakan kebatilan berarti membicarakan kemaksiatan, seperti membicarakan tempat-tempat minum khamar dan tempat-tempat perkumpulan orang-orang fasik. Kebatilan banyak ragamnya.

Abu Hurairah ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Terkadang seseorang mengatakan satu kalimat yang menjerumuskannya ke neraka ke kedalaman yang lebih dalam dari jarak timur dan barat.'"*

Mirip dengan membicarakan kebatilan adalah debat yang diartikan sebagai banyak membantah seseorang untuk memperlihatkan kekeliruannya dan mengalahkannya. Ini didorong oleh kesombongan.

Seseorang dianjurkan mengingkari perkataan yang mungkar dan menjelaskan yang benar. Jika diterima dengan baik, ia mesti berucap alhamdulillah. Tetapi jika ditolak, dia tidak boleh mendebat. Sikap ini bila terkait dengan agama. Sedang jika terkait dengan urusan dunia maka tak ada alasan apapun untuk melakukan perdebatan. Cara mengobati penyakit ini adalah dengan menghilangkan kesombongan yang menjadi pendorong memperlihatkan kelebihan. Lebih berbahaya daripada debat adalah pertengkaran. Dia lebih parah daripada sekadar perdebatan.

Nabi saw. bersabda, *"Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang suka berdebat dan bertengkar."*

Pertengkaran yang dimaksud dalam hadits ini adalah pertengkaran dalam kebatilan atau tanpa didasari ilmu. Sungguh orang yang berhak atas sesuatu sangat dianjurkan untuk menghindari pertengkaran jika memang dimungkinkan. Karena dia menyesalkkan dada, membakar amarah, memicu iri, dan mendorong orang untuk merobek kehormatan.

3. Membagus-baguskan perkataan

Abu Tsa'labah mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku di antara kamu pada hari kiamat adalah orang yang buruk akhlaknya, banyak bicara, membagus-baguskan perkataannya, dan besar mulut.'"*

Kalimat-kalimat khathib dan juru dakwah tidak termasuk membagus-baguskan kalimat yang dibenci jika ia tidak berlebihan dan tidak bertujuan pamer, karena tujuannya adalah menggerakkan hati, menjadikannya rindu, dan memperindah kata.

4. Berkata keji dan mencela

Berkata keji, mencela, dan sejenisnya adalah sesuatu yang tercela, dilarang, serta sumber kejahatan dan kebusukan.

Dalam sebuah hadits dikatakan, *"Jangan sekali-kali berkata keji, karena Allah tidak menyukai perkataan keji dan kekejian. Sesungguhnya surga diharamkan untuk semua orang yang berkata keji."*

Dalam hadits lain dikatakan, *"Seorang mukmin tidak suka mencela, melaknat, mengatakan perkataan keji, dan mengatakan perkataan buruk."*

Mengatakan perkataan keji berarti mengatakan perkara-perkara buruk dengan ungkapan-ungkapan yang terang, terutama persetubuhan dan hal-hal yang terkait dengannya. Orang-orang baik menghindari ungkapan-ungkapan yang terang dalam membicarakannya dan memilih kata-kata kiasan.

Termasuk dosa lisan adalah menyanyi. Kami telah membicarakannya pada bab lain.

5. Bergurau

Bergurau yang wajar tidak dilarang jika dia memang benar.

Nabi saw. bergurau dan hanya mengatakan kebenaran. Beliau telah memanggil seseorang, "Hai pemilik dua telinga." Beliau telah mengatakan kepada yang lain, "Kami akan menaikkanmu ke peranakan unta." Beliau

memberitahu seorang wanita tua, "Wanita tua tidak akan masuk surga" lalu beliau membaca, "*Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung, dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya*" (QS. al-Waqi'ah: 35) dan beliau telah berkata kepada yang lain lagi, "Suamimu yang matanya ada putihnya?"

Gurauan Rasulullah saw. mengandung tiga hal:

1) Kebenaran.
2) Dilakukan bersama kaum wanita dan anak-anak serta kaum pria lemah yang membutuhkan pendidikan beliau.
3) Jarang dilakukan.

Gurauan Nabi saw. tidak dapat dijadikan hujah oleh orang yang ingin selalu melakukannya, karena hukum sesuatu yang jarang tidak sama dengan hukum sesuatu yang permanen. Apabila seseorang bersama orang-orang Habasyah siang dan malam melihat permainan mereka dan berhujah dengan hadits yang menyatakan bahwa Nabi saw. berdiri bersama Aisyah ra. dan beliau mengizinkannya melihat orang-orang Habasyah tentu dia seorang yang salah, karena jarangnya hal tersebut dilakukan. Singkat kata, berlebih-lebihan dalam bergurau dan terus-menerus melakukannya adalah sesuatu yang terlarang, karena dapat menghilangkan kewibawaan serta menumbuhkan kebencian dan dendam. Sedang gurauan yang wajar, seperti gurauan Nabi saw. tidak terlarang karena dia menyenangkan dan membahagiakan.

6. Menghina dan merendahkan

Menghina dan merendahkan berarti mencemooh, menyebut aib dan kekurangan seseorang agar ditertawakan. Kadang ini dilakukan dengan cara menirukan suatu perbuatan dan perkataan. Adakalanya dilakukan dengan isyarat. Semuanya terlarang di dalam agama dan pelarangannya disebutkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah.

7. Menyebarluaskan rahasia, mengkhianati janji, serta berkata dusta ketika berbicara dan bersumpah

Semua itu dilarang oleh agama, selain yang dikecualikan, seperti berdusta kepada istri dan saat berperang. Semua ini diperbolehkan.

Patokannya adalah semua maksud terpuji yang hanya bisa direalisasikan dengan kedustaan maka kedustaan diperbolehkan jika tujuan itu mubah dan diwajibkan jika tujuan itu wajib. Walaupun demikian, seseorang mesti berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari kedustaan.

Sedang "mengalihkan perhatian" adalah sesuatu yang diperbolehkan berdasarkan sabda Nabi saw., *"Mengalihkan perhatian bisa menghindarkan seseorang dari berdusta."* Mengalihkan perhatian diperbolehkan ketika memang diperlukan. Namun bila tidak diperlukan maka terlarang, karena itu mirip dengan kedustaan.

Contoh mengalihkan perhatian adalah: Abdullah bin Rawahah menyetubuhi budak sahayanya dan diketahui istrinya. Istrinya bergegas pergi mengambil pisau lalu kembali dan mendapatinya telah meninggalkannya. Dia bertanya, "Apakah kamu melakukannya?" Dia menjawab, "Aku tidak melakukan apa-apa." Istrinya membentak, "Baca Al-Qur'an atau aku akan memotong-motong kalian!" Maka dia membaca.

"Di tengah-tengah kita ada Rasulullah saw. yang membaca kitab-Nya

Saat kebaikan memancar dari fajar

Beliau menghabiskan malam dengan menjauhi tempat tidur

Saat orang-orang kafir tertidur lelap di atas tempat tidurnya

Beliau membuat kita melihat setelah kita buta

Lalu hati kita meyakini bahwa apa yang disabdakannya pasti terjadi."

Dia mengatakan, "Aku beriman kepada Allah dan aku tidak percaya kepada penglihatanku."

Imam an-Nakha'i, jika dicari orang, berkata kepada budaknya, "Carilah dia di masjid!"

8. *Ghibah* (Menggunjing)

Al-Qur'an telah melarangnya dan menyamakan pelakunya dengan pemakan bangkai.

Nabi saw. bersabda, *"Darah, harta, dan kehormatan kalian haram atas kalian."*

Abu Barzah al-Aslami mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Hai orang-orang yang beriman dengan lisannya dan keimanan belum masuk hatinya, jangan menggunjing orang Islam dan jangan mencari-cari kesalahan mereka. Karena orang yang mencari-cari kesalahan mereka akan dicari-cari kesalahannya oleh Allah dan orang yang dicari-cari kesalahannya oleh Allah akan dipermalukan di dalam rumahnya.'"*

Dalam hadits lain disebutkan, *"Jangan sekali-kali menggunjing, karena ia lebih berat daripada zina. Seseorang kadang berzina dan meminum khamr lalu dia bertobat dan Allah menerima tobatnya. Namun orang yang menggunjing baru akan diampuni bila ia diampuni oleh orang yang digunjingnya."*

Ali bin Husain *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, *"Jangan sekali-kali menggunjing, karena dia lauk-pauk anjing manusia."*

Hadits dan atsar tentang menggunjing sangat banyak dan terkenal.

Menggunjing berarti Anda membicarakan saudara Anda yang tidak ada dengan sesuatu yang dibencinya jika dia mendengarnya, baik tentang kekurangan fisiknya, seperti rabun, buta sebelah, juling, botak, tinggi, atau pendek; tentang nasabnya, seperti bapaknya orang Nibthi, orang India, orang fasik dan orang rendahan; tentang akhlaknya, seperti perkataan Anda, "Dia berakhlak buruk, bakhil, dan sombong"; tentang pakaiannya, seperti panjang celananya, lebar lengannya, dan kotor pakaiannya.

Dalil atas keterangan di atas adalah, Nabi saw. ditanya tentang menggunjing maka beliau bersabda, *"Kamu membicarakan saudaramu dengan sesuatu yang dibencinya." Si penanya bertanya, "Bagaimana kalau apa yang aku katakan memang ada padanya, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Kalau apa yang kamu katakan memang ada padanya maka itu adalah menggunjing. Namun bila ia tidak ada padanya berarti kamu telah berkata dusta tentangnya."*

Segala sesuatu yang menyiratkan maksud mencela masuk dalam kategori menggunjing, baik dengan perkataan maupun lainnya, seperti lirikan mata, isyarat, serta tulisan tangan, karena pena adalah satu dari dua lisan yang dimiliki manusia.

Jenis menggunjing paling buruk adalah menggunjingnya orang-orang yang pura-pura zuhud dan suka pamer. Misalnya bila seseorang dibicarakan di hadapan mereka, mereka langsung mengatakan:

- "Segala puji bagi Allah yang tidak menguji kita dengan menghadap penguasa dan menghinakan diri untuk meminta harta benda."
- "Kami berlindung kepada Allah dari penyakit tidak punya malu."
- "Kami memohon keselamatan kepada Allah."

Orang-orang ini menghimpun menggunjing orang dan memuji diri sendiri. Terkadang seseorang dari mereka, bila seseorang dibicarakan di hadapannya mengatakan, "Orang itu telah diuji Allah dengan musibah yang besar, semoga Allah menerima tobat kita dan tobatnya." Orang ini memperlihatkan doa tetapi menyembunyikan tujuan yang sebenarnya.

Orang yang mendengarkan gunjingan sama dengan pelakunya dan dia baru bebas dari dosa menggunjing jika ia menunjukkan ketidaksenangan dengan lisan atau dengan hatinya jika ia takut. Tetapi jika dia mampu meninggalkan tempat tersebut atau mengalihkan pembicaraan ke pembicaraan lain, dia wajib melakukannya.

Nabi saw. bersabda, *"Orang yang melihat seorang mukmin dihinakan dan dia tidak menolongnya, akan dihinakan Allah Azza wa Jalla di hadapan semua makhluk."*

Nabi saw. bersabda, *"Orang yang membela seorang mukmin dari seorang munafik yang mencelanya akan dikirimi Allah seorang malaikat yang melindungi dagingnya dari api neraka pada hari kiamat."*

Amr bin Utbah melihat budaknya sedang bersama seseorang yang menggunjing orang lain. Maka dia mengatakan, "Bersihkanlah telingamu dari mendengar gunjingan sebagaimana kamu membersihkan lisanmu dari mengatakannya, karena orang yang mendengarkan sama dengan orang yang mengatakan. Temanmu itu mengetahui keburukan yang ada di hatinya lalu ia ingin menuangkannya ke hatimu. Andai perkataan orang dungu dikembalikan ke dalam mulutnya tentu orang yang mengembalikannya akan bahagia dan si pengucapnya akan sengsara."

Pendorong Ghibah dan Cara Menyembuhkannya

Pendorong ghibah sangat banyak, di antaranya:

1. Melampiaskan amarah.

   Ketika seseorang melakukan sesuatu yang membuat marah orang lain maka setiap kali amarahnya bergelora, dia langsung menggunjingnya demi melampiaskan amarahnya.

2. Mengiyakan dan menyenangkan teman.

   Ketika suatu kelompok bergurau memperbincangkan kehormatan lalu salah seorang di antara mereka merasa khawatir mereka akan marah dan membencinya bila ia mengingkari atau memotong pembicaraannya, maka dia ikut melakukan hal yang sama dan menganggapnya sebagai akhlak yang baik.

3. Mengangkat diri dengan merendahkan orang lain.

   Misalnya dengan mengatakan, "Si A bodoh", "Si A pemahamannya buruk," dan sebagainya. Tujuannya adalah menegaskan kelebihan dirinya lewat perkataan tersebut dan memerlihatkan kepada orang banyak bahwa ia lebih alim daripadanya.

   Demikian juga iri atas pujian, cinta, dan penghormatan orang banyak pada seseorang. Perasaan ini dapat mendorongnya untuk melakukan kritik agar semuanya memudar.

4. Bermain-main dan bersenda gurau.

   Menggunjing dengan bermain-main dan bersenda gurau biasa dilakukan

dengan cara menirukan perkataan atau tindakan seseorang yang membuat orang lain tertawa. Bahkan, beberapa orang menjadikan ini sebagai pekerjaannya.

Sedang cara mengobati penyakit menggunjing adalah pelakunya mesti mengetahui bahwa dengan menggunjing ia akan terkena murka Allah *Ta'ala* dan amarah-Nya serta kebaikan-kebaikannya akan berpindah kepada orang yang digunjingnya. Jika dia tidak mempunyai kebaikan, dia akan dikirimi keburukannya. Orang yang menghayati ini semua tidak mungkin membiarkan lisannya menggunjing.

Ketika keinginan menggunjing mulai menggoda hendaklah ia memeriksa aib-aib dirinya lalu menyibukkan diri dengan memperbaikinya serta merasa malu untuk mencela sebab dia sendiri pun penuh dengan cela.

Seorang ulama mengatakan, "Jika kamu mencela suatu kelompok dengan cela yang ada padamu

Maka alangkah buruknya orang yang buta sebelah mencela orang-orang yang sepertinya!

Dan jika kamu mencela suatu kelompok dengan cela yang tidak ada padanya

Maka itu sebuah kesalahan besar menurut Allah dan manusia!"

Sedang bila ia merasa bersih dari cela hendaklah ia menyibukkan diri dengan mensyukuri nikmat-nikmat Allah kepadanya dan tidak mengotori dirinya dengan cela terburuk; menggunjing. Jika dia tidak senang digunjing orang lain maka sepatutnya ia juga tidak senang menggunjing orang lain.

Hendaklah dia meneliti sebab yang mendorongnya menggunjing lalu berusaha keras mencerabutnya, karena obat suatu penyakit adalah mencerabut akarnya. Kami telah menyebutkan beberapa sebabnya. Sebagai misal, "melampiaskan amarah" harus disembuhkan dengan apa yang akan kami sebutkan pada bab marah; "menyenangkan teman" harus disembuhkan dengan mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* marah pada orang yang mencari keridhaan makhluk-Nya melalui murka-Nya, bahkan ia harus marah pada rekan-rekannya. Dengan cara seperti itulah sebab-sebab pemicu menggunjing yang lain mesti disembuhkan.

Terkadang ghibah dilakukan dengan hati, yakni dengan berburuk sangka pada orang Islam.

Prasangka diartikan sebagai sesuatu yang diyakini jiwa dan dipercayai hati. Anda tidak mempunyai hak untuk berprasangka buruk pada seorang muslim. Namun, jika sesuatu yang tak bisa dimaknai dengan makna lain tersingkap untuk Anda dan diberitakan oleh seorang yang tepercaya lalu hati Anda mempunyai kecenderungan untuk memercayainya Anda diberi keringanan untuk berprasangka buruk terhadapnya. Karena jika Anda tidak memercayainya berarti Anda telah berburuk sangka kepada si pembawa berita dan Anda tidak diperbolehkan berbaik sangka kepada seseorang dan berburuk sangka kepada orang lain. Dalam kondisi seperti ini Anda wajib meneliti, apakah antara mereka ada permusuhan dan iri yang bisa memunculkan berita tersebut? Apabila terlintas di hati Anda prasangka buruk pada seorang muslim, Anda wajib meningkatkan kewaspadaan Anda dan mendoakannya. Hal ini akan membuat marah setan dan mengusirnya dari diri Anda sehingga dia tidak akan lagi membisikkan dorongan menggunjing ke hati karena khawatir Anda akan semakin waspada dan mendoakan saudara Anda.

Apabila melihat secara nyata kekeliruan seorang muslim, Anda dianjurkan menasihatinya di tempat yang sepi.

Di antara buah buruk sangka adalah memata-matai, karena hati tidak puas dengan prasangka dan berusaha mencari keyakinan dengan memata-matai. Ini sesuatu yang terlarang, karena ia akan menyebabkan robeknya tirai penutup seorang muslim. Andaikata ia tidak tersingkap untuk Anda, hati Anda tentu akan lebih bersih dari prasangka buruk padanya.

Perkara yang membolehkan membicarakan keburukan orang lain harus dilandasi tujuan yang baik dalam agama dan perbuatan ini menjadi satu-satunya sarana. Perkara-perkara yang dapat menghilangkan dosa menggunjing terdiri atas:

1. Mengadukan kezaliman. Orang yang dizalimi diizinkan menyampaikan aib orang yang menzaliminya kepada orang yang akan memberikan haknya kembali.
2. Menjadikan ghibah sebagai sarana mengubah kemungkaran dan mengembalikan pelaku kezaliman ke jalan yang benar.
3. Meminta fatwa. Seperti mengatakan, "Aku telah dizalimi si A" atau "Si A telah merampas hakku. Bagaimana cara mengembalikannya kepadaku?" kepada seorang mufti. Menyebutkan nama dengan jelas diperbolehkan,

namun menyamarkannya adalah lebih utama. Misalnya, "Bagaimana pendapat Anda tentang seseorang yang dizalimi bapak atau saudaranya?" atau dengan pertanyaan-pertanyaan sejenis.

Dalil atas kebolehan menyebutkan nama adalah hadits Hindun ketika dia mengadukan, "Abu Sufyan adalah seorang yang sangat kikir," dan Rasulullah saw. tidak mengingkarinya.

4. Memperingatkan seorang muslim. Misalnya, Anda melihat seorang murid santri keluar-masuk rumah seorang ahli bid'ah atau seorang pelaku maksiat dan Anda khawatir keburukannya akan menularinya. Saat itulah Anda diizinkan menceritakan keadaan dia yang sebenarnya. Begitu pula jika Anda mengetahui pencurian dan kefasikan budak Anda, tidak terlarang untuk memberitahukannya kepada calon pembelinya. Demikian pula orang yang dimintai nasihat tentang rencana menikah atau menitipkan barang. Dia diperkenankan menyebutkan segala sesuatu yang diketahuinya kepada si peminta nasihat untuk kebaikannya, bukan untuk membicarakan aib bila ia mengetahui bahwa dia hanya akan berhenti dari melanjutkan niatnya setelah mendengarkan penjelasan yang terang.
5. Menyebut seseorang dengan julukannya yang telah terkenal, seperti "si pincang" dan "si rabun". Tak berdosa orang yang menyebutnya dengan julukan tersebut, tetapi bila ia menemukan cara lain, lebih dianjurkan untuk memakai cara lain itu.
6. Membicarakan orang yang terang-terangan melakukan kemaksiatan dan dia tidak berhenti dari melakukannya walau telah digunjing orang. Telah diriwayatkan dari Nabi saw., *"Orang yang telah mencampakkan pakaian malu boleh digunjing."* Seseorang menanyai Hasan, "Apakah membicarakan orang yang terang-terangan melakukan kemaksiatan termasuk menggunjing?" Maka dia menjawab, "Tidak. Dan dia tidak mempunyai kehormatan."

Orang yang melakukan dosa menggunjing telah melakukan dua kesalahan:

1. Menzalimi hak Allah *Ta'ala* dengan melakukan perbuatan yang dilarang-Nya. Kafaratnya (penghapus dosanya) adalah dengan bertobat dan menyesalinya.
2. Melanggar kehormatan seorang makhluk.

   Jika ia telah didengar orang yang digunjingnya, si pelaku harus menemui, memintanya menghalalkannya, dan memerlihatkan penyesalannya karena

telah melakukannya. Abu Hurairah ra. meriwayatkan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Orang yang telah berlaku zalim pada saudaranya, baik yang terkait dengan harta atau kehormatan, wajib mendatangi dan memintanya menghalalkannya sebelum ia dituntut pada hari ketika dia tidak mempunyai dirham dan dinar. Jika ia mempunyai kebaikan, sebagian kebaikannya akan diambil dan diberikan kepadanya. Jika ia tidak mempunyai, sebagian keburukan orang yang dizaliminya akan diambil dan dilemparkan kepadanya.'"*

Namun jika menggunjing belum didengar oleh orang yang digunjingnya, ia harus beristighfar untuknya sebagai ganti meminta kehalalannya agar Allah tidak memberitahunya dengan sesuatu yang tidak diketahuinya sehingga akan menyesakkan dadanya. Telah disebutkan dalam sebuah hadits, *"Kafarah orang yang menggunjing adalah beristighfar untuk orang yang digunjingnya."* Mujahid mengatakan, "Kafarah memakan daging saudara Anda adalah memuji dan mendoakannya." Demikian pula jika orang yang digunjing telah meninggal.

9. Mengadu domba

Salah satu dosa lisan adalah mengadu domba. Dalam sebuah hadits Nabi saw. bersabda, *"Tidak akan masuk surga seorang pengadu domba."*

"Mengadu domba" biasa dimaknai dengan "menceritakan perkataan seseorang", seperti "Kamu telah dikatakan *begini* dan *begini* oleh si A," namun makna sebenarnya tidak hanya seperti itu. Ini berarti dia mengungkapkan sesuatu yang tidak boleh diungkapkan, baik perkataan maupun perbuatan. Bahkan, andai seseorang melihat orang lain mengubur harta untuk dirinya lalu ia menceritakannya kepada orang lain maka ini termasuk mengadu domba. Setiap orang yang mendengar adu domba, seperti bila dikatakan kepadanya, "Kamu telah dikatakan *begini* dan *begini* oleh si A" atau "Hakmu telah diperlakukan *begini* dan *begitu* oleh si A" dan sebagainya berkewajiban melakukan enam hal berikut:

1. Tidak membenarkan orang yang menyampaikan berita tersebut karena seorang pengadu domba adalah orang fasik yang tertolak persaksiannya.
2. Melarangnya melakukannya dan menasihatinya.
3. Membencinya karena Allah, karena dia memang dibenci di sisi Allah.
4. Tidak berburuk sangka terhadap saudaranya yang tidak ada.
5. Apa yang diceritakan kepadanya tidak boleh mendorongnya melakukan usaha memata-matai dan mencari-cari kesalahan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain"* (QS. al-Hujurat: 12).

6. Tidak mengerjakan perbuatan yang dilakukan si pengadu domba dengan menceritakan berita yang disampaikan kepadanya.

   Sulaiman bin Abdul Malik bertanya kepada seseorang, "Aku mendengar kamu telah mencelaku dan mengatakan *begini* dan *begitu* tentangku?"

   "Tidak. Aku tidak melakukan apa-apa." Jawab orang tersebut.

   "Orang yang memberitahuku orang yang jujur."

   "Seorang pengadu domba tidak mungkin orang yang jujur."

   "Kamu benar. Pergilah dengan aman." Jawab Sulaiman.

   Yahya bin Abi Katsir mengatakan, "Seorang pengadu domba merusakkan dalam semalam sesuatu yang tidak bisa dirusakkan seorang penyihir dalam sebulan."

   Seseorang sedang menawar seorang budak dan bertanya, "Apakah kamu mau memberi jaminan bahwa ia bebas dari sifat mengadu domba dan berdusta?"

   Majikannya menjawab, "Ya. Aku memberi jaminan kepadamu bahwa ia bebas dari sifat mengadu domba dan berdusta."

   Maka ia membelinya. Lalu si budak memberitahu majikan barunya, "Istrimu telah berbuat zina dan ia ingin membunuhmu." Kemudian dia memberitahu istri majikannya, "Suamimu ingin menikah lagi dan membeli budak perempuan. Jika kamu ingin ia tidak menikah lagi dan membeli budak, ambillah silet dan potonglah salah satu urat nadi yang ada di lehernya ketika dia tidur." Ia kemudian memberitahu majikan laki-lakinya, "Istrimu ingin membunuhmu ketika kamu sedang tidur." Ia bergegas pergi dan pura-pura tidur. Ternyata istrinya benar-benar datang dengan membawa silet untuk memotong salah satu urat nadi yang ada di lehernya. Ia langsung memegang tangannya dan membunuhnya. Kemudian keluarga istrinya datang dan membunuhnya.

10. Perkataan "pemilik dua lisan".

Termasuk dosa lisan yang berbahaya adalah perkataan dua pemilik lisan yang membenturkan dua orang yang sedang bermusuhan, mengadukan perkataan seseorang dari mereka kepada musuhnya, mengatakan kepada masing-masing dari kedunya perkataan yang disukainya sambil memerlihatkan diri sebagai seseorang yang berpihak kepadanya serta memuji salah seorang di hadapannya namun dia mencelanya di hadapan musuhnya.

Nabi saw. bersabda, *"Orang terjahat adalah orang yang mempunyai dua muka*

yang mendatangi kelompok A dengan satu muka lalu mendatangi kelompok B dengan muka lain."

Namun perlu diketahui, ini hukum orang yang tidak terpaksa melakukannya. Sedang orang yang terpaksa memerlihatkan persetujuan di hadapan penguasa—meski sebenarnya ia tidak setuju—tidak terlarang untuk melakukannya.

Abu Darda' ra. mengatakan, "Kami tersenyum di hadapan beberapa orang meski sebenarnya hati kami melaknatinya."

Tetapi jika ia bisa menutupi ketidaksetujuan dengan mereka, ia terlarang memerlihatkan persetujuan pada mereka.

11. Memuji

Memuji memiliki banyak efek negatif. Ada yang terkait dengan si pemuji dan ada yang terkait dengan orang yang dipuji. Efek negatif terkait dengan si pemuji adalah mengatakan sesuatu yang belum benar-benar dia ketahui dan dia tidak mempunyai cara yang benar untuk mengatakannya. Misalnya, "Dia seorang yang wara' dan zuhud." Terkadang ia melampaui batas dalam memuji hingga membuatnya berdusta. Tidak jarang ia memuji orang yang layak dicaci. Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Allah Ta'ala murka jika seorang fasik dipuji."* Hasan mengatakan, "Orang yang mendoakan orang fasik panjang umur benar-benar menginginkan Allah didurhakai." Sedang efek negatif terkait dengan orang yang dipuji adalah pujian melahirkan sifat sombong dan ujub padanya. Keduanya adalah dua hal yang membinasakan. Karena itulah, ketika mendengar seseorang memuji orang lain, Nabi saw. bersabda, *"Celaka kamu! Kamu telah memenggal leher saudaramu ...."*

Kami telah meriwayatkan dari Hasan, "Umar bin Khathab ra. sedang duduk-duduk dan membawa cambuknya dengan dikelilingi orang banyak. Tiba-tiba Jarud datang. Seseorang berseru, 'Inilah pemimpin suku Rabi'ah.' Umar ra. dan orang-orang yang bersamanya mendengarnya. Demikian pula Jarud. Setelah Jarud mendekat, Umar ra. memukul dengan cambuknya.

'Amirulmukminin, apa yang telah terjadi antara kita?' tanyanya.

'Kamu bertanya, apa yang telah terjadi antara kita? Bukankah kamu telah mendengarnya?' tanya Umar.

'Aku telah mendengarnya? Apa yang Anda maksud?' tanya Jarud keheranan.

'Aku khawatir hatimu akan ternoda olehnya. Maka aku berusaha menghinakannya.'"

Selain itu, seseorang yang dipuji biasanya akan puas pada dirinya dan menganggap dirinya telah sampai puncak sehingga dia pun tidak bersemangat untuk mengerjakan sesuatu dengan lebih baik lagi. Karenanya, sangatlah wajar bila Nabi saw.. bersabda, *"Kamu telah memenggal leher saudaramu ...."*

Pun begitu, bila pujian bersih dari semua efek negatif—seperti yang telah disebutkan, ia tidak terlarang, karena Nabi saw. pun telah memuji Abu Bakar, Umar bin Khathab, dan para shahabatnya yang lain *radhiyallahu 'anhum.*

Orang yang dipuji harus ekstra hati-hati dari bahaya sifat sombong, ujub, dan lemah beramal. Tidak akan selamat dari ketiganya, kecuali jika ia mengetahui hakikat dirinya serta memikirkan bahwa andai orang yang memujinya mengetahui apa yang diketahui dari dirinya, tentu dia tidak akan memujinya.

Dikisahkan bahwa seorang yang salih telah dipuji, maka dia berdoa, "Ya Allah, orang-orang itu tidak mengetahuiku dengan sebenarnya. Hanya Engkau-lah yang mengetahuiku dengan sebenarnya."

12. Kesalahan dalam mengatakan sesuatu terkait dengan masalah-masalah agama, terutama tentang Allah *Ta'ala.*

Tak akan mampu membenarkan perkataan dalam masalah ini selain ulama-ulama yang piawai menyampaikan kalimat. Karenanya, orang yang kurang ilmunya dan kurang kemampuan menyampaikan kalimat, perkataannya tidak akan bersih dari kesalahan. Namun Allah mengampuninya karena ketidaktahuannya.

Sebagai contoh, telah diriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, *"Seseorang dari kamu tidak boleh mengatakan, 'Terserah Allah* **dan** *terserah kamu'. Tetapi hendaklah ia mengatakan, 'Terserah Allah* **lalu** *terserah kamu'.* Kata hubung *dan* menunjukkan penyetaraan dan persamaan. Sangat mirip dengan masalah ini adalah pengingkarannya pada seorang khathib yang mengatakan, "Orang yang mendurhakai *mereka* (Allah dan Rasul-Nya) benar-benar telah tersesat." Lalu beliau bersabda, *"Katakan, 'Orang yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya.'"*

Nabi saw. bersabda, *"Seseorang dari kamu tidak boleh mengatakan, 'Budak laki-lakiku dan budak perempuanku.' Kalian semua adalah budak laki-laki Allah.*

Dan kaum wanita kalian adalah budak perempuan Allah. Tetapi katakanlah, 'Sahaya laki-lakiku dan sahaya perempuanku.'"

Imam an-Nakha'i mengatakan, "'Jika seseorang memanggil orang lain, 'Hai keledai, ... hai babi' maka Allah akan menanyainya pada hari kiamat, 'Apakah kamu melihat-Ku telah menciptakannya sebagai keledai? Apakah kamu melihat-Ku telah menciptakannya sebagai babi?'"

Perkataan-perkataan ini dan sejenisnya yang telah disebutkan termasuk jenis perkataan yang tidak mungkin dibahas semua. Karenanya, orang yang merenungkan dosa-dosa lisan yang telah kami sebutkan pasti mengetahui bahwa jika ia melepaskan lisannya tentu ia tidak akan selamat. Ketika itulah, ia mengetahui rahasia sabda Nabi saw., *"Orang yang diam akan selamat."* Sebab dosa-dosa ini adalah sesuatu yang membinasakan yang dilakukan orang yang berbicara. Jika ia diam, ia akan selamat.

Termasuk dosa lisan terkait dengan orang awam adalah menanyakan sifat-sifat Allah *Ta'ala* dan firman-Nya. Setan membisiki orang awam, "Dengan mendalami ilmu tentang sifat-sifat Allah *Ta'ala* dan firman-Nya, kamu akan termasuk golongan ulama dan kaum pemilik keutamaan." Dia terus-menerus berusaha membuatnya menggemarinya hingga ia mengatakan sesuatu yang sebenarnya merupakan kekafiran, tetapi dia tidak menyadarinya. Nabi saw. bersabda, *"Orang-orang terus-menerus bertanya hingga mengatakan, 'Allah yang telah menciptakan makhluk. Lalu siapa yang telah menciptakan Allah?'"* Pendek kata, pertanyaan orang awam tentang ilmu-ilmu yang samar merupakan salah satu bahaya terbesar dan pembicaraan mereka tentang makna sifat-sifat Allah termasuk sesuatu yang merusak mereka, bukan termasuk sesuatu yang memperbaiki mereka. Kewajiban mereka hanyalah pasrah. Paling tepat bagi orang awam adalah beriman dengan apa yang disebutkan Al-Qur'an lalu pasrah pada apa yang dibawa Rasulullah saw. tanpa melakukan penelaahan lebih dalam lalu menyibukkan diri dengan berbagai macam ibadah. Sebab kesibukan mereka dalam menyelami rahasia-rahasia ilmu sama seperti kesibukan perawat binatang istana dalam menyelidiki rahasia-rahasia rajanya.

Bab 23
Celaan terhadap Marah, Dendam, dan Iri

Marah

Marah adalah nyala dari neraka dan seseorang saat marah mempunyai hubungan dengan setan terkutuk kala ia mengatakan, *"Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah"* (QS. al-A'raf: 12). Tabiat tanah adalah diam dan tenang, sementara tabiat api adalah bergejolak, menyala, bergerak, dan berguncang.

Di antara buah marah adalah dendam dan iri. Salah satu dalil yang menunjukkan celaan pada marah adalah sabda Nabi saw.: *"Jangan marah!"* kepada seseorang yang memintanya, "Berwasiatlah padaku!" Kemudian orang itu mengulangi permintaannya berkali-kali dan beliau pun tetap mengatakan, *"Jangan marah!"*

Dalam hadits lain Ibnu Umar ra. bertanya kepada Rasulullah saw., *"Apa yang bisa menjauhkanku dari murka Allah Azza wa Jalla?" Beliau menjawab, "Jangan marah!"*

Dalam hadits muttafaq 'alaih, Abu Hurairah ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Orang kuat bukanlah orang yang terus menang dalam pertarungan. Orang kuat adalah orang yang dapat menguasai dirinya saat marah.'*"

Ikrimah berkata tentang firman Allah *Ta'ala*, *"Menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu)"* (QS. Ali 'Imran: 39), "Frasa *menjadi ikutan* berarti mampu menguasai dirinya ketika marah dan tidak terkalahkan oleh amarahnya."

Dzulqarnain bertemu seorang malaikat dan memintanya, "Ajarilah aku suatu ilmu yang bisa menambah keimanan dan keyakinanku." Malaikat tersebut menjawab, "Jangan marah, karena setan paling mampu menguasai manusia saat ia marah. Karena itulah, kuasai marah dengan menahannya dan diamkan dia dengan ketenangan; jangan sekali-kali kamu terburu-buru, karena jika kamu tergesa-gesa, kamu akan gagal memeroleh jatahmu; jadilah orang yang menyenangkan dan lemah lembut pada kerabat atau orang lain; serta jangan menjadi seorang yang sombong dan keras kepala."

Iblis *la'anahullah* memerlihatkan diri kepada Musa as. dan memberitahunya, "Musa, jangan menjadi pemarah, karena aku mempermainkan orang yang pemarah seperti anak-anak mempermainkan bola; jangan mendekati wanita,

karena aku tidak memasang jebakan sekuat jebakanku dalam diri wanita; dan jangan sekali-kali kikir, karena aku menghancurkan dunia dan akhirat orang yang kikir."

Dikatakan, "Jauhilah sifat marah, karena dia merusak keimanan seperti *aloe* merusak madu dan marah adalah musuh akal."

Marah berarti mendidihnya darah hati karena ingin melampiaskan. Oleh sebab itu, bila seseorang sedang marah, api amarah menyala dan mendidihkan darah hatinya lalu ia menyebar ke sekujur tubuhnya dan naik ke bagian atasnya seperti naiknya air yang mendidih di dalam bejana. Karena itulah, wajah, mata, dan kulitnya tampak memerah. Semua itu menunjukkan warna merahnya darah yang ada di baliknya seperti gelas yang menunjukkan warna sesuatu yang ada di dalamnya. Tetapi ternyata darah hanya tersebar ke sekujur tubuh jika seseorang marah pada orang yang menjadi bawahannya dan ia merasa mampu melampiaskan kepadanya. Namun bila ia marah pada orang yang menjadi atasannya dan ia merasa tidak mampu melampiaskan kepadanya, darah justru akan menarik diri dari bagian luar kulit ke dalam rongga hati sehingga ia berubah menjadi kesedihan. Karenanya warnanya menguning. Sedang jika marah terhadap orang sebaya, darah ada di antara menarik diri dan menyebar sehingga dia pun memerah dan menguning dengan diiringi guncangan. Adapun melampiaskan amarah adalah makanan bagi kekuatan marah.

Manusia bila ditilik dari sifat marah terbagi atas tiga kelompok: melampaui batas, kurang, dan sedang.

Melampaui batas dalam marah tidak terpuji, karena ia menanggalkan kekuasaan akal dan agama, juga membuat pemiliknya tak mampu merenung, berpikir, atau memilih.

Kurang memiliki sifat marah juga tercela, sebab dia membuat pemiliknya tidak memiliki sensitivitas dan kecemburuan. Selain itu, orang yang tidak memiliki sifat marah sedikit pun tidak akan mampu melatih jiwanya, sebab melatih jiwa hanya bisa berlangsung dengan memenangkan sifat marah atas syahwat. Caranya, seseorang marah pada hawa nafsunya kala ia memiliki kecenderungan pada syahwat-syahwat rendahan. Karena tidak punya sifat marah adalah sesuatu yang tercela, maka sudah sepatutnya dicari titik tengah antara dua ekstrem ini.

Ketika api marah kian menguat dan nyalanya makin membara, ia akan membutakan dan menulikan pemiliknya hingga tak mampu mendengar semua jenis nasihat, karena marah naik ke otak dan menutup ruang berpikir. Bahkan

tidak jarang ia menjalar ke ruang indra hingga menggelapkan matanya sehingga ia tidak bisa melihat apa-apa dengan matanya dan dunia di hadapannya menjadi hitam. Saat itu otaknya berubah bagai sebuah gua yang di dalamnya dinyalakan api yang menghitamkan atapnya, memanaskan lantainya, serta memenuhinya dengan asap. Sebuah pelita kecil yang ada di dalamnya pun ikut padam. Saat itulah kaki tidak bisa berdiri dengan tegak, kalimat tidak bisa didengar, sosok tidak mampu dilihat, dan api tidak bisa dipadamkan. Seperti itulah yang dilakukan marah terhadap hati dan otak. Terkadang marah melampaui batas normal hingga membunuh pelakunya.

Di antara tanda marah yang terlihat pada bagian luar tubuh adalah perubahan warna, gemetar yang hebat pada ujung jari-jemari tangan dan kaki, terjadinya pergerakan-pergerakan abnormal, perubahan penampilan, serta melakukan tindakan orang gila. Andaikata seorang yang sedang marah melihat dirinya dan buruknya penampilannya di cermin pada saat marah, tentu ia akan membenci dirinya sendiri. Telah maklum bahwa buruknya batin lebih parah daripada buruknya lahir.

A. Faktor-Faktor Pemicu Marah dan Cara Menyembuhkannya

Anda telah mengetahui bahwa penyembuhan suatu penyakit adalah dengan cara mencerabut akarnya dan menghilangkan faktor-faktor pemicunya.

Di antara faktor pemicu marah adalah: ujub, senda gurau, debat, pertengkaran, pengkhianatan, serta ambisi kelewat batas pada harta dan kedudukan yang tidak diperlukan. Faktor-faktor pemicu ini adalah sifat-sifat yang hina dan tercela di dalam agama. Kita harus mengganti setiap sifat dari sifat-sifat ini dengan sifat-sifat yang merupakan kebalikannya dalam rangka mencerabut penyebab-penyebab marah dan mengenyahkan faktor-faktor pemicunya.

Namun bila marah telah bergelora, kita harus mengobatinya dengan beberapa cara:

1. Merenungkan nash-nash yang membicarakan keutamaan menahan marah, memaafkan orang lain, serta mengendalikan diri.

   Sebagai contoh, di dalam *Bukhari* telah disebutkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma:* seseorang meminta izin menghadap Umar bin Khathab ra. dan dia diberi izin. Lalu ia mengatakan, "Ibnul Khathab, demi Allah, kamu tidak memberi kami pemberian yang banyak dan kamu tidak berlaku adil terhadap kami!" Umar marah dan bermaksud

menghukumnya. Har bin Qais langsung berseru, "Amirulmukminin, Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman kepada Nabi-Nya saw., *'Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh"* (QS. al-A'raf: 199). Orang ini termasuk orang-orang yang bodoh."' Demi Allah, Umar langsung melaksanakannya ketika dibacakan kepadanya dan dia memang orang yang sangat memerhatikan ketika Kitab Allah *Azza wa Jalla* dibaca.

2. Menakut-nakuti dirinya dengan azab Allah *Ta'ala* dengan mengatakan, "Kekuasaan Allah atasku lebih besar daripada kekuasaanku atas orang ini. Jika aku melampiaskan amarahku pada orang ini, Allah *Azza wa Jalla* juga sangat mungkin akan melampiaskan amarah-Nya kepadaku pada hari kiamat. Padahal ketika itu aku sangat membutuhkan ampunan-Nya. Allah *Ta'ala* telah berfiirman dalam salah satu Kitab-Nya, *'Anak Adam, ingatlah Aku ketika marah niscaya Aku akan mengingatmu ketika Aku marah dan Aku tidak akan menyiksamu bersama-sama orang yang Aku siksa."*
3. Menakut-nakuti dirinya dengan akibat buruk permusuhan dan pelampiasan amarah serta semangat musuh untuk merusak kehormatan dan kegembiraannya atas musibah-musibah yang menimpanya dan manusia memang tidak mungkin terbebas dari musibah. Ini adalah bentuk menakut-nakuti diri dengan bahaya dunia jika dia memang tidak takut pada azab akhirat. Ini adalah upaya memenangkan syahwat atas amarah yang tidak berpahala, karena dia hanyalah upaya mengedepankan sebagian kesenangan pribadi atas kesenangan lainnya. Tetapi, jika sesuatu yang ditakutinya adalah sesuatu yang bisa mengganggu urusan akhiratnya, ia memeroleh pahala atasnya.
4. Memikirkan buruknya penampilan saat marah—seperti telah dipaparkan—dengan membayangkan kemiripannya dengan seekor anjing galak dan binatang buas yang siap menerkam serta menyadari bahwa dirinya berakhlak dengan akhlak yang bertentangan dengan akhlak para nabi dan ulama.
5. Memikirkan sebab yang mendorongnya melampiaskan amarah. Misalnya, jika sebab marahnya adalah perkataan setan kepadanya, "Ini akan menunjukkan kelemahanmu, kehinaanmu, kerendahanmu, kepengecutanmu serta akan membuatmu hina di mata orang banyak" maka ia harus berkata kepada dirinya, "Kamu enggan untuk bersabar sekarang dan tidak takut pada kehinaan pada hari kiamat dan terbukanya aib ketika orang ini menyeret dan membalasmu? Kamu khawatir akan

terhina di hadapan manusia, tetapi kamu tidak khawatir akan terhina di hadapan Allah *Ta'ala*, para malaikat, serta nabi-nabi-Nya?"

Ia juga mesti menahan amarahya, karena itu akan membuatnya menjadi besar di sisi Allah *Ta'ala*. Kalau begitu, mengapa ia harus memikirkan komentar orang? Tidakkah ia ingin menjadi orang yang berdiri pada hari kiamat saat diserukan, "Dipersilakan berdiri orang yang pahalanya menjadi tanggungan Allah!" dan ternyata yang berdiri hanyalah orang yang memberi maaf. Hal ini dan hal-hal yang sejenis dengannya wajib ditancapkan di dalam hati.

6. Menyadari bahwa kemarahannya adalah pada sesuatu yang telah terjadi menurut kehendak Allah *Ta'ala*, bukan menurut kehendaknya. Kalau demikian, mengapa ia mengedepankan kehendaknya atas kehendak Allah *Ta'ala*?

Semua yang disebutkan di atas terkait dengan perbuatan hati. Adapun yang terkait dengan perbuatan lahir adalah diam, membaca *ta'awwudz*, serta mengubah posisi. Jika dia sedang berdiri, dia mesti duduk. Jika sedang duduk, dia harus berbaring. Kita juga disuruh berwudhu ketika sedang marah. Perkara-perkara ini telah disebutkan di dalam riwayat-riwayat hadits.

Hikmah berwudhu ketika marah telah dijelaskan dalam sebuah hadits riwayat Abu Wa'il: kami ada di tempat Urwah bin Muhammad. Lalu seseorang mengucapkan suatu kalimat kepadanya dan membuatnya marah besar. Dia langsung berdiri dan berwudhu. Kemudian dia kembali dan mengatakan: aku telah mendengar dari bapakku dari kakekku yang merupakan salah seorang shahabat Nabi saw., "Rasulullah saw. bersabda, *'Marah dari setan dan setan diciptakan dari api sedang api hanya bisa dipadamkan dengan air. Karena itulah, jika seseorang dari kamu marah hendaklah ia berwudhu.'*"

Adapun hikmah duduk dan berbaring adalah *pertama*, agar ia mendekat ke tanah yang menjadi bahan penciptaannya sehingga ia ingat asal-muasalnya dan merasa hina. *Kedua*, agar ia menjadi seorang yang tawadhu' karena kehinaannya, sebab marah bersumber dari kesombongan berdasarkan hadits riwayat Abu Sa'id, *"Rasulullah saw. membicarakan marah. Lalu beliau bersabda, 'Orang yang merasakan sesuatu darinya hendaklah menempelkan pipinya ke tanah.'"*

Dikisahkan bahwa Al-Mahdi marah pada seseorang dan meminta sebuah cambuk untuk mencambuknya. Syabib yang melihat kemarahannya yang luar biasa serta tertunduknya para hadirin dan kebisuannya langsung berseru, "Amirulmukminin, jangan sekali-kali marah karena Allah dengan kemarahan

yang melebihi kemarahan-Nya untuk diri-Nya." Maka Al-Mahdi berseru, "Lepaskan dia!"

B. Menahan Marah

Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan orang-orang yang menahan amarahnya"* (QS. Ali 'Imran: 134) diucapkan dalam rangka memuji.

Rasulullah saw. juga bersabda, *"Orang yang menahan marah padahal dia sanggup melampiaskannya akan dipanggil Allah di hadapan semua makhluk dan disuruh memilih bidadari mana yang dia kehendaki."*

Umar bin Khathab ra. mengatakan, "Orang yang bertakwa kepada Allah tidak akan melampiaskan amarahnya dan orang yang takut pada Allah tidak akan mengerjakan apa yang tidak dikehendaki-Nya. Kalau bukan hari kiamat, tentu akan terjadi selain apa yang kalian lihat."

C. Kesantunan

Abu Hurairah ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Ilmu hanya bisa diperoleh dengan belajar dan kesantunan hanya bisa dimiliki dengan berlatih santun. Carilah ilmu lalu carilah ketenangan dan kesantunan. Lemah lembutlah pada murid-murid yang kamu ajar dan guru-guru tempat kamu belajar. Jangan menjadi ulama-ulama yang kasar, sehingga kebodohanmu akan menguasaimu.'"*

Rasulullah saw. berkata kepada Asyaj[18] Abd Qais, *"Kamu memiliki dua akhlak yang dicintai Allah dan Rasul-Nya: kesantunan dan kelembutan."*

Seseorang mencaci Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Sesudah selesai mencacinya, ia (Ibnu Abbas) malah berkata kepada Ikrimah, "Ikrimah, apakah orang ini mempunyai kebutuhan yang bisa kami penuhi?" Orang itu langsung menundukkan kepala lantaran malu.

Seseorang memperdengarkan kalimat yang menyakitkan pada Mu'awiyah. Seseorang menyerunya, "Mengapa Anda tidak menghukumnya?" Dia menjawab, "Aku malu jika kesantunanku tidak mampu memaafkan kesalahan salah seorang rakyatku."

Mu'awiyah membagikan permadani kulit dan mengirimkan salah satunya kepada seorang pria tua Damaskus. Rupanya dia tidak menyenanginya dan bersumpah akan memukulkannya ke kepala Mu'awiyah. Dia kemudian menghadap Mu'awiyah dan memberitahukan tujuan kedatangannya.

18. Ini julukannya dan nama aslinya adalah Mundzir bin A'idz bin Harits al-Ashri. Dia tinggal di Bashrah dan meninggal di sana.

Mu'awiyah langsung berkata kepadanya, "Penuhilah nazarmu dan aku tidak akan menghukummu."

Seorang budak Abu Dzar menghadap kepadanya setelah dia mematahkan kaki seekor kambingnya. Abu Dzar menanyainya, "Siapa yang telah mematahkan kaki kambing ini?" Dia menjawab, "Aku. Aku melakukannya dengan sengaja untuk membuatmu marah lalu kamu memukulku dan kamu akan berdosa." Ternyata Abu Dzar malah mengatakan, "Aku akan membuat marah setan yang telah menyuruhmu membuatku marah!" Dia kemudian memerdekakannya.

Seseorang mencaci Adi bin Hatim tetapi dia tetap diam. Setelah selesai mencacinya, dia berkata kepadanya, "Jika memang masih ada yang ingin kamu katakan, keluarkan saja sebelum para pemuda perkampungan ini datang. Karena jika mereka mendengarmu mengatakan perkataan ini kepada pemimpin mereka, pasti mereka tidak akan tinggal diam."

Suatu malam, Umar bin Abdul Aziz masuk masjid dalam kegelapan dan menginjak seseorang yang sedang tidur. Orang tersebut bertanya, "Apakah kamu sudah gila?" Dia menjawab, "Tidak." Para pengawal bermaksud menghajarnya. Tetapi Umar buru-buru mencegahnya, "Jangan. Dia hanya menanyaiku, 'Apakah aku gila?' dan aku menjawab, 'Tidak.'"

Seseorang bertemu Ali bin Husain *radhiyallahu 'anhuma* dan mencacinya. Budak-budak Ali serentak mengejarnya. Namun ia malah mengatakan, "Tenang!" Kemudian dia mendekati pria tersebut dan mengatakan, "Apa yang tak terlihat olehmu lebih banyak lagi. Apakah kamu mempunyai kebutuhan yang bisa kami bantu?" Pria tersebut menjadi malu. Ali langsung melemparkan pakaian beludru yang dipakainya dan memberinya uang sebanyak 1.000 dirham. Sesudah itu, orang tersebut mengatakan, "Aku bersaksi Anda adalah salah satu cucu Rasulullah saw."

Seseorang memberitahu Wahb bin Munabbih, "Si A telah mencaci Anda." Maka dia menjawab, "Setan tidak menemukan pembawa pesan selain dirimu!"

D. Memaafkan dan Berlemah Lembut

Memaafkan berarti Anda memiliki hak atas qishash dan denda tetapi Anda menggugurkannya. Memaafkan berbeda dengan kesantunan dan menahan marah.

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan memaafkan (kesalahan) orang"* (QS. Ali 'Imran: 134) dan, *"Maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah"* (QS. asy-Syura: 40).

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. bersabda, *"Sedekah tidak mengurangi harta, pemberian maaf menjadikan seseorang makin mulia, dan seseorang yang tawadhu karena Allah pasti akan diangkat oleh Allah."*

Uqbah bin Amir ra. menuturkan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Uqbah, maukah kamu aku beritahu akhlak paling utama penduduk dunia dan penduduk akhirat? Sambunglah hubungan dengan orang yang memutus hubungan denganmu, berilah orang yang tidak memberimu, dan maafkanlah orang yang telah berbuat zalim kepadamu.'"*

Seorang penyeru akan menyeru pada hari kiamat, "Orang yang pahalanya menjadi tanggungan Allah dipersilakan berdiri!" Ternyata yang berdiri hanya orang yang memaafkan orang yang telah menzaliminya.

Anas ra. menuturkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Allah Mahalembut yang menyukai orang yang lemah lembut dan Dia memberi karena kelembutan sesuatu yang tidak diberikan karena kekerasan."*

Aisyah ra. mengatakan, "Nabi saw. bersabda, *'Allah Azza wa Jalla mencintai kelembutan dalam semua perkara'"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Dalam hadits lain beliau bersabda, *"Orang yang tidak diberi kelembutan tidak akan memeroleh kebaikan."*

Dendam dan Iri

Amarah bila ditahan karena tidak bisa dilampiaskan seketika akan kembali ke dalam lalu mengendap dan berubah menjadi dendam.

Tandanya adalah langgengnya kebencian pada orang yang menjadi sasaran objek marah, ketidaksenangan kepadanya, serta keberpalingan darinya. Jadi, dendam adalah buah marah, sementara iri adalah buah dendam.

Zubair bin Awam ra. menuturkan: Rasulullah saw. bersabda, *"Telah menulari kalian penyakit umat-umat sebelum kalian, yakni iri dan permusuhan."*

Nabi saw. bersabda, *"Jangan saling membenci, jangan saling memutus hubungan, jangan saling iri, dan jangan saling membelakangi. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Dalam hadits lain beliau bersabda, *"Iri memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar."*

Dalam hadits lain lagi Nabi saw. bersabda, *"Dari jalan ini akan melintas di hadapan kalian seorang penduduk surga. Seseorang melintas dan ditanya tentang*

amalnya. Maka dia menjawab, 'Aku tidak pernah mempunyai niat menipu atau mempunyai rasa iri pada seorang muslim atas kebaikan yang dianugerahkan Allah kepadanya.'"

Kami telah mengeluarkan sebuah riwayat, "Allah SWT berfirman, *'Orang yang iri adalah musuh nikmat-Ku, benci pada keputusan-Ku, dan tidak puas pada pembagian-Ku untuk hamba-hamba-Ku.'"*

Ibnu Sirin mengatakan, "Aku tidak pernah iri pada seseorang atas karunia duniawi yang diperolehnya, karena jika dia termasuk penduduk surga, mengapa aku harus iri pada karunia duniawi padahal dia akan pindah ke surga? Jika dia termasuk penghuni neraka, mengapa aku harus iri pada karunia duniawi padahal dia akan pindah ke neraka?"

Iblis telah menasihati Nuh as., "Jangan sekali-kali iri, karena dia telah menjerumuskanku ke dalam kondisi seperti ini!"

Jika Allah *Ta'ala* menganugerahkan suatu nikmat kepada saudara Anda pasti Anda akan mempunyai satu dari dua sikap berikut:

1. Anda membenci nikmat tersebut dan menginginkannya lenyap.
2. Anda tidak membenci keberadaannya dan tidak menginginkannya lenyap tetapi Anda menginginkan nikmat serupa untuk diri Anda. Ini biasa disebut *ghibthah*.

Penulis asli (Imam al-Ghazali *rahimahullah*) mengatakan, "Aku belum pernah mengetahui ada orang yang membicarakan masalah ini dengan sempurna sebagaimana mestinya. Karena itulah, aku harus membahasnya dengan sempurna."

Jiwa manusia telah diciptakan dengan rasa cinta pada keunggulan yang membuatnya tidak ingin kalah unggul oleh sesamanya. Karenanya, bila sesamanya mengggunggulinya, ia merasa keberatan, membencinya, serta menginginkannya lenyap agar mereka menjadi sama. Ini adalah sifat manusiawi. Abu Hurairah ra. telah meriwayatkan dari Nabi saw., *'Tiga hal yang selalu ada pada diri manusia: prasangka, merasa akan menemukan kesialan karena sesuatu, dan iri. Aku akan memberitahu kalian jalan keluarnya: jika kamu berprasangka jangan memata-matai, jika kamu merasa akan menemukan kesialan karena sesuatu kerjakanlah, dan jika kamu iri jangan melampaui batas.'*

Cara menghilangkan iri adalah dengan ridha pada takdir, zuhud pada dunia, dan kadang dengan memikirkan kesusahan dunia dan hisab akhirat yang terkait

dengan nikmat-nikmat tersebut hingga merasa terhibur dengannya dan tidak melakukan tindakan yang menjadi pendorong apa yang tersembunyi di jiwa serta tidak mengatakannya. Apabila dia melakukan itu semua, niscaya dia tidak akan menanggung efek negatif dari apa yang telah tercipta di dalam tabiatnya.

Orang yang iri pada seorang nabi karena kenabiannya dan ingin agar dia tidak menjadi seorang nabi atau iri pada seorang ulama karena keulamaannya dan sangat menginginkannya lenyap adalah orang yang tidak bisa dimaafkan. Ini tidak mungkin dilakukan kecuali oleh jiwa-jiwa yang kafir atau jahat. Sedangkan orang yang ingin mengungguli rekan-rekannya dan bermaksud mengetahui sesuatu yang tidak mereka ketahui, tidak berdosa karena perbuatannya ini, karena dia tidak menginginkan lenyapnya apa yang mereka miliki dan hanya ingin mengungguli mereka agar kedudukannya makin tinggi di sisi Tuhannya. Perumpamaannya adalah seperti dua orang budak yang berlomba melayani majikannya dan salah seorang dari mereka ingin mengalahkan rekannya. Bahkan, Allah-pun telah berfirman, *'Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba'* (QS. al-Muthaffifin: 26).

Dalam *ash-Shahihain* terdapat hadits Ibnu Umar ra.: Nabi saw. bersabda, *"Tidak ada iri selain pada dua orang: seseorang yang dianugerahi Allah Azza wa Jalla Al-Qur'an lalu dia membaca di sepanjang siang dan malam dan seseorang yang diberi Allah Azza wa Jalla harta kemudian dia menafkahkannya di jalan yang benar di sepanjang siang dan malam."*

A. Sebab-Sebab Iri

Iri memiliki banyak sebab, seperti permusuhan, kesombongan dan ujub, cinta kekuasaan, serta kebusukan jiwa dan kekikirannya.

1. Permusuhan

Sebab iri paling utama adalah permusuhan, karena orang yang disakiti dengan suatu hal yang menyakitkan dan dihalangi tujuannya oleh orang lain pasti kebencian kepadanya akan muncul di hatinya dan dendam padanya akan menancap di jiwanya.

Dendam menuntut pelampiasan dan pembalasan. Oleh karena itu, jika suatu musibah menimpa musuhnya, dia akan gembira karenanya dan menganggapnya sebagai balasan dari Allah *Ta'ala* kepadanya. Namun jika nikmat yang menghampirinya, dia menjadi berduka. Jadi, iri pasti melahirkan kebencian dan permusuhan dan keduanya tidak mungkin dipisahkan. Karena itu, hal yang paling mungkin dilakukan seorang yang bertakwa ketika diliputi

rasa iri adalah tidak melampaui batas dan benci karena ia ada dalam jiwanya. Adapun membenci seseorang tetapi tidak memiliki perbedaan atas kesenangan atau kesusahan yang menimpanya adalah sifat yang tidak mungkin.

2. Kesombongan dan ujub

Seseorang yang melihat rekannya memeroleh harta atau jabatan akan khawatir ia akan bersikap sombong kepadanya dan ia tidak tahan melihat kesombongannya. Tidak jarang orang yang mendapatkannya adalah orang yang lebih rendah derajatnya daripada dirinya. Maka ia tidak ingin melihat keunggulan maupun kesetaraan dengannya. Jenis iri orang-orang kafir pada diri Rasulullah saw. adalah dari jenis ini. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan mereka berkata: mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Makkah dan Thaif) ini?"* (QS. az-Zukhruf: 31). Allah *Ta'ala* berfirman tentang orang-orang beriman, *"Supaya orang-orang yang kaya itu berkata: orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?"* (QS. al-An'am: 53). Dia berfirman di ayat lain, *"Mereka menjawab: kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami" (QS. Yasin: 15) serta, "Dan sesungguhnya jika kamu sekalian menaati manusia yang seperti kamu, niscaya bila demikian, kamu benar-benar (menjadi) orang-orang yang merugi"* (QS. al-Mu'minun: 34). Orang-orang itu heran dan takjub bila ada manusia yang seperti mereka memeroleh derajat kerasulan. Karenanya, mereka iri padanya.

3. Cinta kedudukan dan kekuasaan

Seseorang yang ingin menjadi pemenang tunggal pada suatu bidang dan sangat menyukai pujian serta sangat gembira bila dikatakan sebagai orang yang tidak ada tandingannya pada zamannya di bidangnya, bila mendengar ada orang yang menyainginya di negeri terjauh sekalipun akan merasa keberatan serta menginginkan kematiannya atau lenyapnya ilmu, keberanian, ibadah, keahlian, kekayaan, atau apapun yang dinikmatinya. Semua itu penyebabnya hanya satu: ambisi kekuasaan yang disebabkan oleh dorongan egoisme.

Ulama-ulama Yahudi pura-pura tidak mengenal Nabi Muhammad saw. dan tidak beriman kepadanya karena mengkhawatirkan lenyapnya kekuasaan mereka.

4. Kebusukan jiwa dan kekikirannya

Anda melihat ada sementara orang yang tidak menyibukkan diri dengan kekuasaan dan kesombongan, bila mendengar seorang hamba Allah memeroleh suatu kenikmatan merasa tidak senang. Namun bila mendengar kisah ketidakstabilan urusan masyarakat, kemunduran mereka, serta kekacauan

kehidupan mereka, dia langsung gembira. Dia selalu menginginkan kegagalan orang lain dan tidak senang bila nikmat Allah diberikan kepada hamba-hamba-Nya, seakan-akan mereka mengambilnya dari dirinya dan perbendaharaannya.

Seorang ulama mengatakan, "Orang bakhil adalah orang yang enggan untuk memberikan hartanya, sementara orang kikir adalah orang yang enggan memberikan harta orang lain."

Orang jenis ini adalah orang yang tidak ingin nikmat Allah diberikan kepada hamba-hamba-Nya, padahal antara dia dan mereka tidak ada permusuhan atau hubungan apapun. Penyebab penyakit ini adalah kebusukan jiwa dan kerendahan budi. Penyembuhannya sangat sulit dilakukan, karena ia tidak memiliki sebab eksternal yang bisa dilenyapkan. Sebabnya adalah kebusukan akhlak yang sangat sulit disembuhkan. Itulah sebab-sebab iri.

Iri paling sering terjadi di antara kelompok-kelompok orang yang mempunyai hubungan dan keterkaitan—seperti yang telah kami sebutkan. Biasanya ia paling sering muncul di antara rekan seprofesi, teman sejawat, antarsaudara, dan antarsaudara sepupu, karena sebab iri adalah gesekan berbagai macam kepentingan untuk memeroleh suatu tujuan yang menimbulkan pertentangan dan pada akhirnya ia melahirkan kebencian dan permusuhan.

Oleh karena itu, Anda melihat ulama iri pada ulama, tidak pada abid; abid iri pada abid, tidak pada ulama; pedagang iri pada pedagang dan tukang sepatu iri pada tukang sepatu tetapi tidak iri pada penjual pakaian, kecuali bila ada sebab lain, karena tujuan setiap orang dari mereka berbeda dengan tujuan orang lain.

Jadi, sumber permusuhan adalah persaingan memperebutkan tujuan yang sama, sementara tujuan yang sama tidak menghimpun dua orang yang berjauhan, karena tidak ada hubungan antara dua orang yang tinggal di dua negeri berbeda dan tidak ada permusuhan antara keduanya kecuali bagi orang yang kelewat batas ambisinya pada kedudukan. Orang seperti ini akan iri pada setiap orang di dunia yang memiliki kesamaan dalam kelebihan yang dibanggakannya.

Sumber semua itu adalah cinta dunia, sebab dunia tidak mampu menampung orang-orang yang bersaing memperebutkannya. Adapun akhirat mampu menampung semuanya, karena orang yang menginginkan makrifatullah serta mengenal malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, serta kerajaan bumi dan kerajaan langit-Nya tidak akan iri pada orang lain yang mengetahuinya, sebab pengetahuan tentangnya mampu menampung semua orang yang mengetahui. Bahkan, objek pengetahuan tentang satu perkara ini

diketahui oleh jutaan orang dan orang lain yang mengetahuinya ikut gembira karena mengetahuinya pula. Karena itulah, tak ada rasa iri antarulama agama, sebab tujuan mereka adalah makrifatullah yang merupakan lautan sangat luas yang mampu menampung semua orang dan maksud mereka adalah kenikmatan di sisi Allah. Kenikmatan di sisi Allah dapat diperoleh semua orang karena puncak kenikmatan di sisi Allah adalah kelezatan bertemu dengan-Nya, dan pertemuan dengan-Nya tidak menyebabkan berdesak-desakan dan persaingan. Bahkan, rasa nikmat kian bertambah karena bertambahnya jumlah orang yang ikut menyaksikan-Nya. Namun, bila tujuan ulama dengan ilmu yang mereka miliki adalah harta dan kedudukan duniawi, sudah barang tentu mereka akan saling iri.

Perbedaan antara ilmu dan harta adalah harta tidak akan berada di satu tangan selama ia belum pindah dari tangan lain, sementara ilmu menancap di hati seorang ulama, namun pada saat yang sama ia menancap di hati orang lain karena ia diajarkan kepadanya tanpa perlu pindah dari hatinya. Selain itu, ilmu tidak memiliki batasan. Oleh sebab itu, orang yang membiasakan diri merenungi kebesaran Allah, keagungan-Nya, dan kekuasaan-Nya akan merasakannya sebagai suatu kenikmatan yang paling lezat bagi dirinya, karena ia tidak memiliki penghalang dan pesaing untuk menikmatinya. Karenanya pula, hatinya tidak iri pada siapa pun, sebab andai orang lain mengetahui seperti apa yang diketahuinya, ia tidak akan mengurangi kelezatannya. Kesimpulannya, kini Anda telah mengetahui bahwa iri hanya ada pada sekelompok orang yang memperebutkan suatu tujuan yang tidak mampu memenuhi keinginan semua yang memperebutkannya.

Anda tidak melihat manusia berdesak-desakan untuk menyaksikan hiasan langit, karena medannya luas dan ia mampu menampung semua pandangan. Karena itu, jika Anda sayang pada diri Anda, Anda harus berburu kenikmatan yang tidak diperebutkan dan kelezatan yang tidak mengandung kekeruhan. Kenikmatan ini tidak ada di dunia, kecuali dalam makrifatullah dan mengetahui keajaiban-keajaiban kerajaan-Nya. Namun, jika Anda tidak merindukan makrifatullah, tidak dapat merasakan kelezatannya, serta tidak berkeinginan kuat untuk mendapatkannya berarti Anda bukan "orang jantan". Makrifatullah adalah ciri kaum jantan, sebab kerinduan akan ada sesudah merasakan. Orang yang belum merasakan tidak mengetahui, orang yang tidak mengetahui tidak merindukan, orang yang tidak merindukan tidak mencari, orang yang tidak mencari tidak mendapatkan, sementara orang yang tidak mendapatkan termasuk kelompok orang yang gagal.

Iri termasuk penyakit hati terbesar, sementara penyakit-penyakit hati tidak bisa disembuhkan kecuali dengan ilmu dan amal.

B. Ilmu yang Bermanfaat untuk Menyembuhkan Penyakit Iri

Ilmu yang bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit iri adalah Anda meyakini bahwa iri merugikan agama sekaligus dunia Anda dan ia sama sekali tidak merugikan agama dan dunia orang yang Anda irikan. Bahkan ia mendapatkan manfaatnya. Kenikmatan tidak hilang dari orang yang Anda irikan karena iri Anda padanya. Andai Anda tidak beriman pada kebangkitan di akhirat tentu termasuk tindakan cerdas—jika Anda memang orang yang cerdas—menghindari sifat iri, karena dia menyakitkan hati dan tidak mendatangkan manfaat. Maka gerangan apa yang harus dilakukan bila Anda percaya pada azab akhirat?

Penjelasan kami: orang yang Anda irikan tidak akan mendapatkan kerugian, baik di dalam agama maupun dunianya. Bahkan, ia memeroleh manfaat agama dan dunia berkat rasa iri Anda. Dia tidak mendapatkan kerugian di dunia, sebab kenikmatan yang telah ditakdirkan Allah untuknya pasti akan tetap bertahan hingga waktu yang telah ditetapkan-Nya. Dia pun tidak memeroleh kerugian di akhirat, karena dia tidak berdosa karenanya. Bahkan ia justru memeroleh manfaat darinya, sebab dia adalah orang yang terzalimi oleh rasa iri Anda. Apalagi bila ternyata Anda telah mengekspresikan wujud rasa iri Anda dalam perkataan dan perbuatan. Sedang penjelasan tentang manfaat yang diperolehnya di dunia adalah: salah satu tujuan terbesar manusia adalah menyusahkan musuh dan tidak ada kesusahan yang lebih besar daripada rasa iri yang Anda simpan.

Setelah Anda memahami apa yang kami sebutkan, Anda pasti mengetahui bahwa Anda adalah musuh diri Anda sendiri dan teman musuh Anda. Perumpamaan Anda bagai orang yang melemparkan sebuah batu ke arah musuh untuk membunuhnya tetapi ia gagal mengenainya bahkan kembali ke arahnya dan mengenai bola matanya yang kanan serta mencongkelnya. Kemarahannya makin menjadi-jadi dan ia kembali melemparnya dengan sebuah batu yang lebih besar daripada batu pertama. Namun, ternyata batu tersebut juga kembali ke arahnya dan mengenai bola matanya yang lain serta membutakannya. Kemarahannya kian memuncak dan ia melemparinya dengan batu ketiga. Lagi-lagi batu itu kembali kepadanya dan mengenai kepalanya hingga melukainya. Sementara itu, musuhnya selamat dan menertawakannya.

Itulah obat iri yang bersifat teoretis. Apabila seseorang merenungkannya, pasti ia akan mampu memadamkan api iri yang ada di hatinya.

C. Tindakan yang Bermanfaat untuk Menyembuhkan Iri

Tindakan yang bermanfaat untuk menyembuhkan iri adalah melawan dengan keras apa yang diperintahkan sifat iri. Jika sifat iri mendorongnya mendendam dan mencela orang yang dia irikan, dia harus memaksa dirinya untuk memuji dan menyanjungnya. Jika ia mendorongnya menyombongkan diri padanya, dia mesti memaksa dirinya untuk tawadhu' kepadanya. Jika ia mendorongnya menahan pemberian kepadanya, dia wajib memaksa diri menambah pemberian kepadanya.

Dahulu kala, sekelompok ulama salaf bila mendengar ada orang yang menggunjing mereka, mereka langsung mengirimkan hadiah kepadanya.

Inilah obat yang sangat manjur untuk mengobati sifat iri. Namun ia sangat pahit. Hal yang sangat mungkin dan memudahkan meminumnya adalah Anda mengetahui bahwa jika semua yang Anda inginkan tidak mungkin terwujud, inginkanlah apa yang maujud. Ini adalah obat terakhir yang paling sempurna. *Wallahu a'lam.*

Bab 24
Celaan terhadap Dunia

Ayat Al-Qur'an al-Karim yang mencela dunia, yang memerintahkan zuhud terhadapnya dan yang membuat perumpamaan tentangnya sangat banyak, seperti:

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia; dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhaan Allah. Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (QS. Ali 'Imran: 14-15)

"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (QS. Ali 'Imran: 185)

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan suburnya karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang yang berpikir." (QS. Yunus: 24)

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (QS. al-Hadid: 20)

"Dan semuanya itu tidak lain hanyalah kesenangan kehidupan dunia, dan kehidupan akhirat di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. az-Zukhruf: 35)

"Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka." (QS. an-Najm: 29-30)

Sedang contoh hadits-hadits yang seperti itu adalah:

Miswar bin Syidad ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Perumpamaan dunia bila dibanding dengan akhirat hanyalah seperti jari salah seorang dari kamu yang dimasukkan ke dalam lautan. Maka hendaklah ia memerhatikan berapa air yang didapatnya'"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Rasulullah saw. bersabda, *"Dunia adalah penjara orang beriman dan surga bagi orang kafir"* (HR. Muslim).

Dalam hadits lain, *"Kalau saja dunia di sisi Allah sepadan dengan satu sayap seekor nyamuk tentu Dia tidak akan memberikan seteguk air darinya kepada orang kafir"* (HR. Tirmidzi dan dia menshahihkannya).

Nabi saw. bersabda, *"Dunia dilaknat. Semua yang ada di dalamnya terlaknat, kecuali yang untuk Allah."*

Abu Musa ra. meriwayatkan, "Nabi saw. bersabda, *'Orang yang mencintai dunianya pasti akan merusak akhiratnya dan orang yang mencintai akhiratnya pasti akan merusak dunianya. Maka menangkanlah yang baka atas yang fana.'"*

Hasan al-Bashri mengirimkan sepucuk surat yang panjang kepada Khalifah Umar bin Aziz, dan di antara isinya:

"Amma ba'd, Amirulmukminin, dunia adalah kampung menumpang bukan kampung menetap. Amirulmukminin, Adam as. diturunkan ke sana sebagai hukuman maka waspadailah dia. Mengambil bekal darinya adalah dengan meninggalkannya dan kekayaan di dalamnya adalah kemiskinan. Dia menghinakan orang yang memuliakannya dan memiskinkan orang yang mengumpulkannya. Dia laksana racun yang dimakan orang yang tidak mengetahuinya padahal dia menyebabkan kematiannya. Waspadailah negeri yang sangat mahir menipu, memperdaya, mengecoh, dan mengkhianati ini.

Waspadailah ia dengan kewaspadaan puncak saat Anda berada di puncak kegembiraannya. Kesenangannya bercampur dengan kesedihan dan kejernihannya bercampur dengan kekeruhan. Andai saja Sang Pencipta tidak memberikan berita tentangnya dan tidak membuat perumpamaan baginya tentu ia telah membangunkan orang yang tertidur dan menyadarkan orang yang lalai. Maka bagaimana keadaannya setelah Allah Azza wa Jalla mengirimkan peringatan dan nasihat tentangnya? Dia tidak mempunyai bobot dan nilai sedikit pun di sisi Allah SWT dan Dia tidak pernah lagi melihatnya setelah Dia menciptakannya.

Sungguh telah ditawarkan kepada Nabi kita saw. kunci-kuncinya dan perbendaharaan-perbendaharaannya. Namun beliau menolak menerimanya dan tidak ingin mencintai apa yang dibenci Penciptanya serta meninggikan apa yang direndahkan Pemiliknya. Dia dijauhkan dari orang-orang salih demi kebaikan mereka dan diberikan kepada musuh-musuh-Nya untuk memperdaya mereka. Maka apakah kemudian orang yang terpedaya olehnya dan mampu menguasainya menyangka bahwa dia telah dimuliakan dengannya dan dia lupa apa yang telah dilakukan Allah terhadap Muhammad saw. ketika beliau mengikatkan sebuah batu di perutnya?

Demi Allah, seseorang yang diberi kelapangan rezeki dunia dan dia tidak sadar bahwa telah diperdaya, benar-benar ia orang yang telah lemah akalnya dan kacau pikirannya. Dan demi Allah, seseorang yang diberi kesempitan rezeki di dunia dan dia tidak sadar bahwa telah diberi kebaikan, ia benar-benar orang yang telah lemah akalnya dan kacau pikirannya."

Malik bin Dinar mengatakan, "Waspadailah 'penebar pesona' (dunia), karena dia memesona hati para ulama."

Perumpamaan-Perumpamaan untuk Dunia

1. Perumpamaan Pertama

Yunus bin Abid mengatakan, "Dunia diserupakan dengan seseorang yang sedang tidur lalu ia mimpi melihat sesuatu yang dibencinya dan sesuatu yang dicintainya. Pada saat seperti itu, dia langsung terbangun."

Hal serupa dikatakan dalam sebuah kalimat, "Manusia tertidur dan jika mati mereka baru terbangun."

Artinya, mereka terbangun lewat kematian tanpa memegang sedikit pun apa yang mereka senangi dan apa yang mereka banggakan.

Nabi Isa as. melihat dunia dalam sosok seorang wanita yang tidak mempunyai gigi dan memakai seluruh jenis perhiasan.

"Berapa kali kamu menikah?" Tanya Isa as.

"Tak terhitung jumlahnya!" jawab dunia.

"Mereka semua mati meninggalkanmu atau mereka menceraikanmu?"

"Tidak. Justru akulah yang membunuh mereka semua!"

"Kecelakaan buat suami-suamimu yang masih hidup! Mengapa mereka tidak mengambil pelajaran dari suami-suamimu yang telah lalu! Mereka telah kamu bunuh satu per satu, tetapi mereka tidak mewaspadaimu ...."

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menuturkan, "Dunia pada hari kiamat

didatangkan dalam sosok seorang wanita berambut warna-warni, bergigi taring menonjol, dan berpenampilan buruk. Lalu dia diperlihatkan kepada semua makhluk. Tiba-tiba terdengarlah sebuah suara, "Apakah kalian kenal wanita ini?" Mereka menjawab serentak, "Kami berlindung kepada Allah dari mengenal wanita ini!" Suara tersebut menyahut, "Ini adalah dunia yang membuat kalian bertengkar, memutuskan hubungan kekerabatan, saling iri, saling benci, serta telah membuat kalian terpedaya!" Kemudian dunia dilemparkan ke Neraka Jahanam dan dia berteriak, "Tuhanku, mana para pengikutku dan para penyembahku?" Allah berfirman, "Susulkan kepadanya para pengikutnya dan para penyembahnya!"

Abul Ala' mengatakan, "Aku telah bermimpi melihat seorang wanita tua yang mengenakan semua jenis perhiasan, sementara manusia termangu di hadapannya karena kagum.

'Siapa kamu?' Tanyaku kepadanya.

'Kamu tidak kenal aku?' Dia malah menanyaiku.

'Tidak.' Jawabku tegas.

'Aku dunia!'

'Aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu.'

'Jika kamu memang ingin terlindungi dari kejahatanku, kamu harus membenci dirham.'"

Ulama yang lain menuturkan, "Aku bermimpi melihat dunia dalam sosok seorang wanita yang buruk rupa dan bongkok."

2. Perumpamaan Kedua

Anda memiliki tiga kondisi: *pertama*, kondisi ketika Anda belum berupa apapun dan ini adalah sebelum Anda ada. *Kedua*, kondisi yang dimulai dari kematian Anda hingga masa yang tidak punya akhir dalam keabadian yang tak berujung, karena jiwa Anda punya wujud setelah ia keluar dari badan Anda, mungkin di surga dan mungkin di neraka. *Ketiga*, kondisi antara kedua kondisi di atas, dan ia adalah hari-hari kehidupan Anda di dunia. Perhatikanlah lamanya kondisi ini lalu bandingkan dengan dua kondisi sebelumnya! Anda pasti akan mengetahui bahwa ia lebih pendek daripada kejapan mata!

Orang yang melihat dunia dengan mata seperti ini pasti tidak akan cenderung kepadanya dan tidak akan peduli bagaimana hari-harinya berlalu di dunia, apakah dalam kesempitan dan kesusahan ataukah dalam kelapangan dan kesenangan. Karena itulah Rasulullah saw. tidak pernah meletakkan satu

batu bata di atas batu bata yang lain dan tidak pernah menaruh sebatang kayu di atas kayu yang lain seraya bersabda, *"Apa hubunganku dengan dunia? Perumpamaanku dengan dunia hanyalah seperti seseorang yang tidur-tiduran di bawah sebatang pohon lalu ia pergi meninggalkannya."*

Isa as. mengatakan, "Dunia adalah jembatan, seberangilah dan jangan bangun!" Ini adalah perumpamaan yang jelas. Karena kehidupan dunia memang jembatan ke kehidupan akhirat. Buaian adalah tiang pertama yang ada di pintu masuk jembatan, sementara liang lahat adalah tiang kedua di pintu keluar jembatan.

Ada orang yang menyeberang hingga pertengahan jembatan. Ada orang yang menyeberang hingga dua pertiga jembatan. Ada pula orang yang hanya selangkah lagi meninggalkannya tetapi dia masih tetap dalam kelalaian. Bagaimanapun juga, menyeberanginya adalah suatu kewajiban sehingga orang yang berhenti di atasnya untuk membangun dan menghiasnya padahal dia akan dipaksa menyeberanginya adalah orang yang sangat bodoh!

Seorang ulama mengatakan, "Orang yang memburu dunia mirip orang yang minum air laut. Semakin banyak dia minum, semakin parah dahaga yang dirasakannya hingga ia mati."

Seorang ulama salaf berkata kepada sahabat-sahabatnya, "Mari kita pergi ke suatu tempat untuk melihat dunia yang sebenarnya!" Ternyata dia mengajaknya pergi ke tempat sampah. Ulama tersebut mengatakan, "Perhatikanlah buah-buahan, ayam, madu, dan keju mereka."

3. Perumpamaan Ketiga

Hasan meriwayatkan: Rasulullah saw. bersabda, *"Perumpamaan diriku, diri kalian, dan dunia seperti sekelompok orang yang menempuh padang pasir berdebu. Ketika sudah tidak lagi mengetahui, apakah perjalanan mereka masih lama atau sudah akan berakhir, mereka menghabiskan bekal dan muatan binatang kendaraan mereka. Maka mereka berada di tengah-tengah padang pasir tersebut tanpa bekal dan tanpa muatan. Mereka yakin mereka akan binasa. Saat mereka seperti itu, tiba-tiba mereka melihat seorang pria yang mengenakan sepotong pakaian dengan kepala yang mencucurkan air. Orang-orang tersebut berseru, 'Orang ini baru saja meninggalkan sebuah perkampungan. Orang ini pasti baru saja meninggalkannya.' Ketika telah sampai di hadapan mereka, orang tersebut bertanya, 'Apa yang terjadi dengan kalian?' Mereka menjawab, 'Seperti yang Anda saksikan.' Dia bertanya, 'Apa yang akan kalian lakukan jika aku menunjukkan kalian tempat air yang mengenyangkan dan taman-taman yang hijau?' Mereka menjawab, 'Aku tidak akan mendurhakaimu.' Orang tersebut meminta,*

'Berjanji dan bersumpahlah atas nama Allah.' Mereka pun berjanji dan bersumpah atas nama Allah untuk tidak mendurhakainya sedikitpun. Lalu orang itu membawanya ke tempat air yang menyegarkan dan taman-taman yang hijau. Mereka berada di sana dalam waktu yang dikehendaki Allah. Lalu orang tersebut mengatakan, 'Saatnya kita meninggalkan tempat ini!' Mereka bertanya, 'Ke mana?' Dia menjawab, 'Ke air yang tidak sama dengan air kalian ini dan ke tamantaman yang tidak seperti taman-taman kalian ini!' Mayoritas mereka menjawab, 'Demi Allah, sebelumnya kami tidak menemukan tempat seperti ini hingga kami meyakini bahwa kami tidak akan mendapatkannya. Lalu setelah kami mendapatkannya, apakah kami harus meninggalkannya demi sesuatu yang lebih baik daripadanya padahal dia belum tentu ada?' Kelompok minoritas dari mereka menjawab, 'Bukankah kalian telah berjanji dan bersumpah kepada Allah bahwa kalian tidak akan mendurhakainya? Dia telah mengatakan kebenaran sebelum ini. Dan demi Allah, dia juga pasti akan mengatakan kebenaran kali ini.' Lalu orang itu pergi bersama orang yang mengikutinya, sementara sisanya bertahan di tempat tersebut. Tiba-tiba musuh menyerang mereka. Sebagian mereka terbunuh dan sebagiannya lagi ditawan."

Abu Musa ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Perumpamaanku dan kebenaran yang dikirim bersamaku oleh Allah seperti seseorang yang mendatangi kaumnya dan mengatakan, 'Wahai kaumku, aku telah melihat sepasukan musuh dengan mata kepalaku. Aku memberi peringatan kepada kalian. Selamatkan diri kalian!' Sekelompok orang dari kaumnya menaatinya dengan meninggalkan tempat mereka di penghujung malam walau dengan pelan. Orang-orang ini selamat. Namun sekelompok orang dari mereka mendustakannya dan tetap berada di tempat mereka pada pagi hari. Ternyata di pagi itu musuh benar-benar menyerang mereka di tempat tersebut. Mereka pun membinasakan dan mengenyahkannya. Itulah perumpamaan orang yang menaatiku dan mengikuti apa yang aku bawa serta perumpamaan orang yang mendurhakaiku dan mendustakan kebenaran yang aku bawa."*

Hakikat Dunia serta Dunia yang Terpuji dan Dunia yang Tercela

Banyak orang telah mendengar celaan terhadap dunia secara mutlak. Karena itulah, mereka meyakini bahwa semua isyarat kepada segala sesuatu yang ada dan bermanfaat menunjukkan ketercelaannya. Sehingga mereka pun berpaling dari aneka jenis makanan dan minuman yang memberi manfaat kepada mereka.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan dalam tabiat manusia kerinduan jiwa pada segala sesuatu yang bermanfaat untuknya. Namun, setiap kali tabiat merindukan sesuatu yang bermanfaat untuknya, beberapa orang justru

langsung mengekangnya karena meyakini bahwa itulah zuhud yang diperintahkan. Inilah yang dilakukan kebanyakan orang yang memperlihatkan diri sebagai zahid karena sedikitnya ilmu. Pada bagian ini kami akan menyampaikan kebenaran secara apa adanya, berikut penjelasannya.

Dunia adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan hal-hal yang ada buat manusia. Dia adalah bumi dan apa yang ada di atasnya. Bumi adalah tempat tinggal manusia, sedang apa yang ada di atasnya terdiri dari pakaian, makanan, minuman, dan kaum wanita. Semua yang disebutkan ini adalah makanan badan manusia yang sedang melakukan perjalanan menuju Allah *Azza wa Jalla*. Dia tidak akan bertahan tanpanya. Badan manusia seperti unta yang menjadi kendaraan dalam menunaikan ibadah haji yang tak akan bertahan tanpa segala sesuatu yang diperlukannya. Karenanya, orang yang mengambil dari dunia sekadar keperluannya saja adalah orang yang dipuji. Sementara orang yang mengambil dari dunia lebih dari yang diperlukannya adalah orang yang dicela, sebab kerakusan mengambil dunia tidak memiliki alasan sama sekali. Bahkan ia justru melenyapkan manfaat dan mendatangkan madharat serta akan menyibukkan diri dengan hal lain hingga lupa tujuan semula.

Perumpamaan orang yang mengambil dunia secara berlebihan seperti orang yang memberi makan, memberi minum, dan menghias unta yang akan digunakan untuk pergi menunaikan ibadah haji dengan berbagai perhiasan tetapi ia lupa bahwa rekan-rekannya telah berangkat. Orang ini akan tetap berada di padang pasir menjadi mangsa binatang buas bersama untanya!

Mengurangi jumlah yang diperlukan badan juga tidak beralasan sama sekali. Unta tidak akan mampu berjalan, kecuali setelah mengonsumsi makanan dan minuman sesuai kebutuhannya. Pendek kata, jalan yang aman adalah jalan tengah, yaitu mengambil dari dunia sebanyak yang diperlukan untuk menempuh perjalanan jika memang ia diperlukan, sebab memberi jiwa sesuatu yang diinginkannya akan sangat membantu dan memenuhi haknya.

Sufyan ats-Tsauri biasa makan makanan-makanan lezat pada waktu-waktu tertentu dan bila bepergian ia membawa puding.

Ibrahim bin Adham juga biasa makan makanan-makanan lezat pada waktu-waktu tertentu sembari mengatakan, "Jika ada, kami makan seperti orang kaya dan jika tidak ada, kami bersabar seperti orang yang paling sabar."

Kita wajib menelaah kembali perikehidupan Rasulullah saw. dan para shahabatnya *radhiyallahu 'anhum*. Mereka tidak berlebih-lebihan dalam menikmati dunia dan tidak mengurangi hak jiwa.

Ketika jiwa menginginkan sesuatu, seyogianya si pemilik memikirkannya. Jika mengambilnya adalah demi memelihara, memperbaiki, dan memberinya semangat untuk melakukan kebaikan maka ia tidak boleh dicegah. Tetapi jika hanya karena dorongan syahwat dan tidak terkait sedikit pun dengan kemaslahatan-kemaslahatan tersebut maka ia adalah sesuatu yang tercela dan kezuhudan kepadanya adalah suatu keharusan.

Bab 25

Pujian untuk Harta dan Celaan terhadapnya, Pujian untuk Qana'ah dan Celaan terhadap Kerakusan serta Pujian untuk Kedermawanan dan Celaan terhadap Kekikiran

Pujian untuk Harta dan Celaan terhadapnya

Harta tidak dicela karena dzatnya tetapi ia dicela karena "sesuatu" yang berasal dari manusia. "Sesuatu" itu bisa berupa kerakusan pada harta yang melampaui batas, mengambilnya dari sumber yang tidak halal, tidak memberikannya kepada yang berhak, memberikannya kepada yang tidak berhak, atau membangga-banggakannya. Oleh sebab itu, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan"* (QS. al-Anfal: 28).

Dalam *Sunan at-Tirmidzi* Nabi saw. bersabda, *"Dua ekor serigala lapar yang dilepaskan dalam sekawanan kambing tidak lebih merusak daripada kerakusan seseorang pada harta dan kemuliaan dalam merusak agama."*

Salafussalih sangat mengkhawatirkan bahaya harta. Umar bin Khathab ra. menangis jika melihat banyak penaklukan negeri lain di zamannya seraya mengatakan, "Allah tidak menahan ini untuk Nabi-Nya saw. dan Abu Bakar karena keburukan yang diinginkan-Nya buat mereka dan Dia memberikannya kepada Umar bukan karena kebaikan yang diinginkan-Nya buatnya."

Yahya bin Mu'adz mengatakan, "Dirham adalah kalajengking. Jika kamu tidak pandai mengendalikannya jangan diambil, karena jika ia menyengatmu niscaya racunnya akan membunuhmu." Seseorang menanyainya, "Bagaimana cara mengendalikannya?" Dia menjawab, "Mengambilnya dari sumber halal dan mendermakannya kepada yang berhak."

Dia juga mengatakan, "Ada dua musibah atas seorang hamba pada hartanya saat ia meninggal dan yang semisal dengannya belum pernah didengar oleh semua makhluk." Seseorang menanyainya, "Apa itu?" Dia menjawab, "Semuanya dirampas darinya dan dia ditanya tentang semuanya."

Kami telah menjelaskan bahwa harta tidak dicela karena dzatnya. Karenanya ia layak dipuji, sebab ia adalah sarana untuk memeroleh kebaikan-

kebaikan agama dan dunia dan Allah *Ta'ala* telah menamakannya "kebaikan". Di samping itu, dia adalah urat nadi manusia. Allah *Ta'ala* berfirman di awal surah an-Nisa', *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan"* (QS. an-Nisa': 5).

Sa'id bin Musayyab mengatakan, "Tidak ada kebaikan sedikit pun orang yang tidak ingin mengumpulkan harta dari jalan halal untuk memelihara wajahnya, menyambung hubungan kekerabatan, serta memberikan haknya."

Abu Ishaq as-Suba'i mengatakan, "Ulama-ulama tempo dulu menganggap banyaknya harta sebagai pembantu melaksanakan agama."

Sufyan mengatakan, "Harta benda di zaman sekarang adalah senjata orang-orang yang beriman."

Kesimpulannya, harta seperti ular yang mengandung racun dan obat racun. Obat racunnya adalah manfaatnya, sedang racunnya adalah madharatnya. Karenanya, orang yang mengenali manfaat dan madharatnya dapat menghindari keburukannya dan mengambil kebaikannya sebanyak-banyaknya.

A. Manfaat Harta

Manfaat harta terbagi atas manfaat duniawi dan manfaat ukhrawi.

Manfaat duniawi telah diketahui semua orang hingga membuat mereka mati-matian memburunya, sedangkan manfaat ukhrawi terbagi ke dalam tiga jenis.

Pertama, membelanjakannya untuk diri sendiri: kadang untuk ibadah, seperti haji dan jihad dan kadang untuk membantu pelaksanaan ibadah, seperti makan, berpakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan-kebutuhan pokok lainnya. Karena kebutuhan-kebutuhan ini jika tidak tercukupi, hati tidak akan dapat fokus pada agama dan ibadah. Sesuatu yang menjadi sebab satu-satunya bagi terlaksananya suatu ibadah adalah juga ibadah. Jadi, menikmati dunia sekadarnya saja demi membantu pelaksanaan ibadah termasuk manfaat ukhrawi. Tidak termasuk kategori ini adalah berlebih-lebihan dalam menikmati dunia, karena ini termasuk kesenangan duniawi.

Kedua, memberikannya kepada orang lain, dan ini terbagi atas tiga jenis:

1. Sedekah. Keutamaannya sangat banyak dan sudah sangat terkenal.
2. Harga diri. Yang kami maksud dengan "harga diri" adalah memberikan harta kepada orang-orang kaya dan orang-orang terhormat melalui menjamu tamu, memberi hadiah, memberikan bantuan, dan seterusnya.

Ini termasuk manfaat ukhrawi, karena ia memperbanyak teman dan sahabat.

3. Memelihara kehormatan. Seperti memberikan harta untuk menolak celaan para penyair dan cacian orang-orang bodoh serta menolak kejahatan mereka. Ini termasuk manfaat ukhrawi, karena Nabi saw. telah bersabda, *"Harta yang dipergunakan seseorang untuk memelihara kehormatannya adalah sedekah."* Ini karena ia mencegah penggunjing melakukan dosa menggunjing dan menghentikan perkataannya yang mengandung permusuhan saat dilampiaskan.
4. Membayar upah pembantu. Pekerjaan yang perlu diselesaikan seseorang sangat banyak. Andai saja dia mengerjakannya sendiri, tentu waktunya akan habis dan ia tidak bisa menempuh jalan akhirat dengan berpikir dan berdzikir yang merupakan puncak *maqam* penempuh jalan akhirat. Sementara orang yang tidak memiliki harta mau tidak mau harus melayani dirinya sendiri. Pendek kata, pekerjaan yang bisa dikerjakan orang lain dan tujuan Anda bisa tercapai lewat bantuan orang tersebut maka mengerjakannya sendiri adalah sebuah kerugian, sebab waktu yang Anda perlukan untuk ilmu, amal, dzikir, dan pikir yang tidak bisa dikerjakan orang lain lebih banyak.

Ketiga, harta yang tidak diberikan seseorang kepada orang tertentu tetapi ia mendatangkan kemaslahatan umum, seperti pembangunan masjid, pembangunan jembatan, dan wakaf-wakaf yang abadi pahalanya.

Itulah garis besar manfaat harta yang terkait dengan agama. Selain itu, masih ada manfaat-manfaat harta yang terkait dengan kepentingan duniawi, seperti memelihara diri dari kehinaan meminta-minta dan kehinaan kemiskinan, memeroleh kemuliaan di tengah-tengah masyarakat serta mendapatkan kehormatan dan kewibawaan di hati orang banyak.

B. Madharat Harta

Madharat harta dan efek negatifnya juga terbagi atas madharat ukhrawi dan madharat duniawi.

Madharat ukhrawi terbagi atas tiga jenis:

1. Harta sangat sering mendorong orang melakukan kemaksiatan, karena orang yang merasa mampu mengerjakan suatu kemaksiatan akan mempunyai dorongan yang kuat untuk melakukannya. Harta adalah salah satu bentuk kemampuan yang menggerakkan keinginan melakukan

kemaksiatan. Sebaliknya, orang yang merasa tidak mampu mengerjakan suatu kemaksiatan tidak akan mempunyai dorongan untuk melakukannya. Karena itulah, termasuk pemeliharaan Allah terhadap Anda bila ternyata Anda tidak memiliki harta. Orang yang mempunyai kemampuan jika mengerjakan kemaksiatan akan binasa. Namun jika ia menyabarkan diri, ia akan merasakan kepedihan yang luar biasa karena dia memang kuasa. Ringkas kata, ujian kesenangan lebih berat daripada ujian kesusahan.

2. Harta menggerakkan seseorang untuk menikmati perkara-perkara mubah hingga ia menjadi kebiasaannya dan dia tidak mampu menahan diri untuk tidak menurutinya. Terkadang ia tidak bisa melakukannya secara berkesinambungan kecuali dengan mengerjakan suatu pekerjaan yang mengandung syubhat yang akan mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang mengandung kepura-puraan dan kemunafikan. Karena orang yang banyak hartanya akan bergaul dengan orang banyak, dan orang yang bergaul dengan orang banyak tidak akan bisa menghindarkan diri dari kemunafikan, permusuhan, iri, dan menggunjing. Sebab semua itu diperlukan untuk memperbanyak hartanya.
3. Harta benda melalaikan seseorang dari dzikrullah. Jenis ini menimpa semua orang dan merupakan penyakit kronis, sebab inti ibadah adalah dzikrullah dan memikirkan kebesaran dan keagungan-Nya. Hal ini menuntut hati yang kosong.

   Pemilik sawah misalnya. Pagi dan petang ia selalu berpikir tentang cara mengalahkan para petani yang menjadi saingannya dan ketidakjujuran mereka serta memikirkan cara mengalahkan musuh-musuhnya dalam sengketa perbatasan dan air serta para pejabat negara dalam hal pembayaran pajak.

   Pedagang juga demikian. Pagi dan petang ia senantiasa memikirkan pengkhianatan rekanannya serta kecerobohannya dalam menggunakan harta.

   Begitu pula semua jenis harta. Bahkan pemilik emas pun berpikir tentang cara menjaganya dan selalu mengkhawatirkannya.

   Orang yang mempunyai makanan sehari pada tiap-tiap hari terbebas dari semua yang telah disebutkan di atas. Selain itu, ia terbebas dari perasaan takut, sedih, gelisah, susah, dan keletihan yang biasa dirasakan oleh pemilik harta.

   Kesimpulannya, obat racun harta adalah mengambil seperlunya dan menafkahkan sisanya untuk kebaikan. Sedang selain itu adalah racun dan efek negatif.

Pujian untuk Qana'ah dan Celaan terhadap Kerakusan

Kefakiran adalah sesuatu yang terpuji. Namun orang yang fakir seyogianya qana'ah, membuang kerakusan, tidak menoleh kepada apa yang mereka miliki serta tidak ambisius mengumpulkan harta dengan berbagai cara. Ia hanya bisa melakukan semua itu dengan cara memuaskan diri dengan makanan dan minuman yang dibutuhkannya.

1. Pujian untuk Qana'ah

Dalam *Shahih Muslim* terdapat hadits Amr bin Ash ra., "Rasulullah saw. bersabda, '*Benar-benar beruntung orang yang masuk Islam, mendapatkan rezeki yang berkecukupan, dan dipuaskan Allah dengan apa yang diberikan-Nya kepadanya.*'"

Sulaiman bin Dawud as. mengatakan, "Kami telah mencoba seluruh jenis kehidupan. Kesenangannya berasal dari kesusahannya. Kami mendapati standar kehidupan paling rendah telah mencukupi."

Dalam hadits Jabir ra. disebutkan, "Rasulullah saw. bersabda, '*Qana'ah adalah harta yang tidak akan habis.*'"

Abu Hazim mengatakan, "Ada tiga sifat yang menunjukkan kesempurnaan akal seseorang: mengenali diri, memelihara lisan, dan qana'ah pada apa yang dianugerahkan Allah *Azza wa jalla*."

Seorang ahli hikmah membacakan, "Kamu pemilik kemuliaan selagi kamu selalu qana'ah."

2. Celaan pada Kerakusan

Nabi saw. telah melarang kerakusan dengan bersabda, "*Wahai sekalian manusia, sedang-sedanglah dalam mencari, karena seorang hamba hanya akan memeroleh apa yang telah ditulis untuknya.*"

Beliau bersabda, "*Lenyapkanlah kerakusan pada apa yang dimiliki orang lain.*"

Seorang ulama memberikan gambaran, "Andai kerakusan ditanya, 'Siapa bapakmu?' Tentu ia akan menjawab, 'Keraguan pada takdir.' Andai dia ditanya, 'Apa pekerjaanmu?' Pasti ia akan menjawab, 'Mencari kehinaan.' Dan andai ia ditanya, 'Apa tujuanmu?' Tentu ia akan menjawab, 'Kegagalan.'"

Seseorang mengatakan, "Kerakusan menghinakan pemimpin dan qana'ah memuliakan orang miskin."

Cara Menyembuhkan Penyakit Rakus dan Cara Mendatangkan Sifat Qana'ah

Obat yang menyembuhkan penyakit rakus merupakan ramuan dari tiga bahan: sabar, ilmu, dan amal. Bila diperinci, ia terdiri dari lima tindakan:

1. Sederhana dalam kehidupan dan hemat dalam pengeluaran. Orang yang ingin qana'ah wajib menutup pintu-pintu pengeluaran semaksimal mungkin dan membatasi diri hanya pada kebutuhan-kebutuhan pokok. Itu artinya, dia mesti puas dengan makanan yang ada, sedikit lauk, dan sepotong pakaian lalu membiasakan dirinya berperilaku seperti itu. Bila dia memiliki keluarga, dia harus membatasi setiap orang dari mereka pada batasan yang sama.

   Nabi saw. bersabda, *"Tidak akan miskin orang yang menghemat."*

   Dalam hadits lain, *"Hemat adalah separo kehidupan."*

   Dalam hadits lain lagi, *"Tiga hal yang menyelamatkan: takut pada Allah Ta'ala ketika sendiri dan ketika bersama orang banyak, hemat saat kaya dan kala miskin, serta adil ketika senang dan ketika marah."*

2. Apabila sekarang mempunyai sesuatu yang mencukupi, dia tidak boleh terlalu bingung memikirkan masa depan. Hal ini bisa dilakukannya dengan cara meyakini pendeknya umur serta meyakini bahwa rezekinya pasti mendatanginya. Selain itu, hendaklah ia mengetahui bahwa setan selalu menakut-nakutinya dengan kefakiran.

   Ibnu Mas'ud ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Ruhul Qudus telah membisikkan dalam hatiku bahwa satu jiwa tidak akan mati sebelum ia menerima rezekinya secara sempurna dan sampai pada ajalnya. Maka bertakwalah kepada Allah dan sedang-sedanglah dalam mencari. Jangan sekali-kali anggapan tentang lambatnya rezeki mendorong kamu mencarinya dengan mengerjakan kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah Azza wa Jalla. Karena sesuatu yang ada di sisi Allah Azza wa Jalla tidak akan diperoleh kecuali dengan menaati-Nya.'"*

   Apabila sebuah pintu tertutup untuknya, dia mesti menanti dari pintu lain dan hatinya tidak boleh kacau karena memikirkannya, karena dalam sebuah hadits dikatakan, *"Allah tidak mau memberi rezeki kepada hamba-Nya yang beriman selain dari arah yang tidak disangka-sangkanya."*

3. Mengetahui kemuliaan yang ada pada qana'ah dan kehinaan yang ada pada kerakusan dan ketamakan.

   Sejatinya qana'ah hanyalah usaha menahan diri dari segala sesuatu yang diinginkan dan segala hal yang sebenarnya tidak dibutuhkan. Selain itu,

dia juga mendatangkan pahala akhirat. Orang yang tidak memenangkan kemuliaan dirinya atas syahwatnya adalah orang yang kurang akalnya dan lemah imannya.

4. Sering-sering memikirkan kesenangan orang Yahudi, orang Nasrani, orang hina, dan orang bodoh lalu memikirkan sikap para nabi dan orang-orang salih, mendengarkan nasihat-nasihat mereka, dan menelaah keadaan mereka. Lalu menyuruh akalnya memilih: menyerupai orang-orang hina atau menyamai orang-orang pilihan Allah *Ta'ala*. Dengan demikian, ia akan mudah menyabarkan diri dengan yang sedikit dan qana'ah dengan yang ada. Dia juga akan menyadari bahwa bila ia berlebih-lebihan dalam makan maka binatang lebih banyak makannya, dan jika ia berlebih-lebihan dalam bersetubuh maka burung lebih banyak bersetubuh darinya.
5. Memahami bahaya mengumpulkan harta—seperti yang telah kami sebutkan dalam madharat harta—dan memikirkan pahala yang diterima orang miskin. Itu bisa dilakukan dengan senantiasa memandang orang yang di bawahnya dalam masalah dunia dan orang yang di atasnya dalam masalah akhirat, seperti diriwayatkan dalam hadits riwayat Muslim, "Rasulullah saw. bersabda, *'Lihatlah orang yang lebih rendah daripadamu dan jangan melihat orang yang lebih tinggi daripadamu, karena ia akan menghindarkanmu dari merendahkan nikmat Allah untukmu.'"*

Pegangan utama dalam masalah ini adalah sabar dan merasa memiliki umur pendek serta mengetahui bahwa lamanya kesabaran di dunia hanyalah beberapa hari saja demi kebahagiaan abadi. Ibarat orang sakit yang sabar menahan pahitnya obat demi kesembuhan yang diharapkannya.

Pujian untuk Kedermawanan dan Celaan terhadap Kekikiran

A. Pujian untuk Kedermawanan

Sepatutnya orang yang tidak mendapatkan harta memakai sifat qana'ah—seperti telah kami sebutkan, dan orang yang mendapatkannya hendaklah berlaku dermawan, mementingkan orang lain dari diri sendiri serta berbuat baik pada orang lain, sebab kedermawanan adalah salah satu sifat para nabi dan salah satu sebab utama keselamatan.

Jabir ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Jibril mengatakan, 'Allah Azza wa Jalla berfirman: Islam adalah agama yang Aku ridhai untuk diri-Ku dan ia hanya dapat diperbaiki dengan kedermawanan dan akhlak yang baik. Maka muliakanlah ia dengan keduanya selama kalian masih bersamanya.'"*

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Maafkanlah dosa-dosa orang yang dermawan, karena Allah selalu menolongnya setiap kali ia terpeleset.'*"

Dalam hadits lain, *"Surga adalah kampung orang-orang dermawan dan wali Allah pasti diciptakan dengan sifat dermawan."*

Anas ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Wali-wali badal dari umatku tidak masuk surga karena ibadah dan puasa, tetapi mereka memasukinya dengan kedermawanan jiwa, kebersihan dada, dan nasihat kepada umat Islam.'*"

Dalam hadits lain, *"Berlaku dermawanlah, karena ia menghindarkan su'ul khatimah."*

Ibnu Sammak mengatakan, "Aku heran pada orang yang membeli budak dengan hartanya tetapi tidak membeli orang-orang merdeka dengan kebaikannya."

B. Kisah Orang-Orang Dermawan

Telah diriwayatkan secara shahih bahwa Nabi Muhammad saw. adalah orang yang lebih dermawan daripada angin yang berembus, tidak mengatakan "tidak" setiap kali diminta, dan beliau pernah memberikan sekawanan kambing yang ada di antara dua gunung kepada seseorang yang memintanya lalu orang tersebut mendatangi kaumnya dan memberitahu, "Wahai kaumku, masuk Islamlah, karena Muhammad memberikan pemberian orang yang tidak takut miskin."

Thalhah meminjam uang dari Utsman sebanyak 50.000 dirham. Ketika Utsman pergi ke masjid, Thalhah mengatakan, "Hartamu telah aku siapkan. Ambillah!" Ternyata Utsman malah mengatakan, "Abu Muhammad, harta ini aku berikan kepadamu demi memelihara kehormatan dirimu!"

Seorang pria Badui menemui Thalhah dan meminta sesuatu kepadanya dengan mengatasnamakan hubungan kekerabatan. Maka Thalhah mengatakan, "Belum pernah ada orang yang memintaku dengan mengatasnamakannya." Lalu ia memberinya 300.000 dirham!

Urwah mengatakan, "Aku melihat Aisyah ra. membagi-bagikan uang sebanyak 70.000 tetapi dia sendiri sedang menambal baju besinya."

Suatu hari Aisyah ra. membagi-bagikan uang sebanyak 180.000 kepada orang banyak. Sore harinya ia berkata, "Pelayan, siapkan bukaku!" Ternyata yang disuguhkannya hanya roti dan minyak. Ummu Dirrah mengatakan, "Apakah dari uang yang telah Anda bagikan Anda tidak mampu membeli

daging untuk kita makan saat berbuka?" Dia menjawab, "Kalau saja kamu mengingatkanku tentu aku melakukannya."

Abdullah bin Amir membeli rumah Khalid bin Uqbah yang ada di pasar seharga 90.000 dirham. Pada malam harinya dia mendengar tangisan keluarga Khalid. Dia bertanya kepada keluarganya, "Apa yang terjadi dengan mereka?" Mereka menjawab, "Karena tidak punya uang." Maka ia langsung memerintah, "Pelayan, pergi ke tempat mereka dan sampaikan bahwa rumah dan isinya aku berikan kepada mereka!"

Seseorang mengirimkan utusan kepada Abdullah untuk menyampaikan pesan, "Seseorang telah menceritakan kepadaku rasa susu sapi. Aku mohon Anda mau mengirimiku seekor sapi agar aku bisa meminum susunya." Maka dia langsung mengiriminya 700 ekor sapi lengkap dengan penggembalanya sambil mengatakan, "Desa yang menjadi tempatnya digembalakan aku berikan juga kepadamu."

Ali bin Husain mengunjungi Muhammad bin Usamah bin Zaid ketika dia sedang sakit. Tiba-tiba Muhammad bin Usamah menangis.

"Apa yang terjadi denganmu?" Tanya Ali bin Husain.

"Aku punya utang."

"Berapa?"

"Lima belas ribu dinar atau sepuluh dinar lebih."

"Dia menjadi tanggunganku!"

Seseorang menemui Ma'n dan meminta sesuatu kepadanya. Ma'n mengatakan, "Pelayan, beri dia untaku yang *itu* dan uang seribu dinar." Lalu pembantunya tersebut memberikan kepadanya tanpa sepengetahuannya.

Seorang penyair berdiri di pintu gerbang Ma'n beberapa waktu dan tidak berhasil menemuinya. Maka ia berkata kepada salah seorang pelayannya, "Jika Tuan Gubernur memasuki kebun itu, beritahu aku!" Ketika ia masuk, pembantu itu memberitahunya. Maka si penyair menuliskan satu bait syair di atas kayu lalu melemparkannya ke air yang mengalir ke dalam kebun. Saat melihat kayu tersebut, Ma'n langsung mengambilnya. Ternyata ia bertuliskan.

"*Wahai kedermawanan, sampaikan kebutuhanku pada Ma'n*

Karena aku tidak punya penolong lain selainmu"

Ma'n bertanya, "Siapa penulis di kayu ini?" Si penyair tersebut dipanggil. Ma'n menanyainya, "Apa yang kamu katakan?" Ia mengatakan bait syairnya.

Ma'n langsung memberinya sepuluh kantong uang yang masing-masing kantong berisi 1000 atau 10.000 dirham. Dia mengambilnya, sementara Ma'n meletakkan kayu tersebut di bawah gelaran istananya. Pada hari berikutnya, Ma'n mengeluarkannya dari bawah gelaran dan membaca tulisan yang ada di dalamnya. Lalu ia memanggil si penyair dan memberinya uang sebesar 100.000 dirham. Sesudah menerimanya, si penyair khawatir Ma'n akan memintanya kembali. Maka ia pun pergi. Pada hari berikutnya, Ma'n kembali membacanya. Lalu ia memanggil si penyair dan mencarinya. Namun ternyata ia tidak ditemukan. Maka Ma'n mengatakan, "Aku berkewajiban memberinya hingga di gudang uangku tak ada sedikit pun uang yang tersisa."

Qais bin Sa'id bin Ubadah sakit dan ia heran atas ketidakhadiran rekan-rekannya untuk menjenguknya. Seseorang memberitahunya, "Mereka malu karena utangnya kepadamu." Maka ia langsung berseru, "Semoga Allah menghinakan harta yang mencegah rekan-rekanku membesukku." Lalu ia memerintahkan seseorang untuk mengumumkan, "Siapapun yang mempunyai utang pada Qais telah dibebaskan." Sore harinya tangga rumahnya langsung patah karena sangat banyaknya orang yang membesuknya.

Seseorang meminta sesuatu kepada Sa'id bin Ash dan ia langsung memberinya 100.000 dirham. Anehnya, pria tersebut justru menangis. Sa'id menanyainya, "Apa yang membuatmu menangis?" Dia menjawab, "Aku menangisi bumi yang akan memakan orang seperti Anda." Maka Sa'id memberinya 100.000 dirham lagi.

C. Celaan terhadap Kekikiran

Abu Sa'id ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda, *"Dua sifat yang tidak mungkin terkumpul pada diri seorang mukmin: kebakhilan dan akhlak yang buruk."*

Nabi saw. bersabda, *"Kebakhilan dan keimanan selama-lamanya tidak akan berkumpul di hati seorang hamba."*

Muslim meriwayatkan, "Nabi saw. biasa berdoa, *'Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kepengecutan dan kebakhilan.'"*

Jabir ra. mengatakan, "Rasulullah saw. menanyai Bani Salamah, *'Siapa pemimpin kalian?' Mereka menjawab, 'Jad bin Qais. Tapi dia bakhil.' Maka beliau bersabda, 'Penyakit apa yang lebih berbahaya daripada kebakhilan? Pemimpin kalian adalah Bisyr bin Barra' bin Ma'rur.'"*

Riwayat di atas lebih shahih daripada riwayat yang menyebutkan nama Amr bin Jamuh. Sebagian perawi juga telah melakukan kesalahan dengan

menyebutkan nama Barra' bin Ma'rur, karena Barra' telah wafat sebelum hijrah.

Nabi saw. bersabda, *"Tiga hal yang membinasakan: kebakhilan yang diikuti, hawa nafsu yang dituruti, dan kekaguman seseorang pada dirinya sendiri."*

Al-Khathabi mengatakan, "Kekikiran lebih parah daripada kebakhilan."

Salman al-Farisi mengatakan, "Jika seorang yang dermawan meninggal, bumi dan para malaikat penjaga berdoa, 'Duhai Tuhanku, ampunilah hamba-Mu karena kedermawanan-Nya di dunia.' Dan bila yang meninggal adalah orang bakhil, mereka berdoa, 'Ya Allah, halangilah hamba ini masuk surga sebagaimana dia telah menghalangi hamba-hamba-Mu dari memeroleh apa yang dimilikinya di dunia.'"

Seorang ahli hikmah mengatakan, "Orang yang bakhil, harta bendanya akan diwaris musuhnya."

Seorang pria Badui menceritakan seorang pria, "Orang tersebut menjadi hina di mataku karena besarnya dunia di matanya."

Seorang pria Badui mencela sekelompok orang, "Mereka berpuasa dari kebaikan dan berbuka dengan dosa-dosa besar."

D. Kisah Orang-Orang Kikir

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menuturkan, "Dulu ada seorang penjaga istana yang berasal dari golongan Arab termulia namun ia orang yang sangat kikir dan tidak menyalakan api di malam hari karena khawatir akan dilihat oleh seseorang lalu orang tersebut akan ikut memanfaatkan cahayanya. Jika ia ingin menyalakannya, ia menyalakannya. Namun bila ia melihat orang yang ikut memanfaatkan cahayanya, ia langsung memadamkannya."

Marwan bin Abi Hafshah termasuk orang paling kikir. Suatu hari ia hendak bepergian ke tempat al-Mahdi. Istrinya berpesan kepadanya, "Jika pulang tolong bawakan aku oleh-oleh." Dia menjawab, "Jika aku diberi uang sebanyak 100.000 dirham aku akan memberimu satu dirham." Ternyata dia diberi 6000 dirham. Maka ia memberi istrinya empat "daniq" (seperenam dirham).

Dulu ada seorang yang kikir tetapi memiliki banyak harta dan kaya raya. Suatu hari ia melihat-lihat suatu barang yang sangat murah lalu ia membeli sedikit darinya. Kemudian ia memanggil seorang tukang panggul dan menanyainya, "Untuk mengangkut ini berapa upah yang kamu minta?" Si tukang panggul menjawab, "Satu biji." Dia menjawab, "Aku rugi." Si tukang panggul bertanya, "Apa yang lebih sedikit daripada satu biji? Aku tidak tahu

namanya." Dia menjawab, "Satu biji itu kita belikan sebuah lobak lalu kita duduk dan memakannya bersama-sama!"

E. Keutamaan Mementingkan Orang Lain dan Penjelasan tentangnya

Kedermawanan dan kebakhilan terdiri dari beberapa tingkatan.

Tingkatan tertinggi kedermawanan adalah *itsar* yang berarti memberikan harta kepada orang lain meskipun sebenarnya diri sendiri membutuhkan.

Sementara tingkatan terendah kebakhilan adalah bakhil terhadap diri sendiri padahal sebenarnya ia membutuhkan. Alangkah banyak orang yang menahan hartanya dengan tidak mau berobat ketika sakit dan tidak membeli sesuatu padahal sangat menginginkannya. Alangkah banyak orang yang kikir terhadap diri sendiri padahal sebenarnya ia membutuhkan. Berapa banyak pula orang yang memberikan harta kepada orang lain meskipun sebenarnya dia sendiri membutuhkan! Sungguh akhlak adalah anugerah yang diberikan Allah *Azza wa Jalla* kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Di atas *itsar* tidak ada tingkatan lagi dalam kedermawanan. Allah *Ta'ala* telah memuji shahabat-shahabat Rasulullah saw. karena *itsar*. Firman-Nya, *"Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)"* (QS. al-Hasyr: 9). Sebab turunnya ayat ini adalah kisah Abu Thalhah saat ia memberikan makanannya dan makanan anak-anaknya kepada seorang pria yang kelaparan. Kisah ini sangat terkenal.

Ikrimah bin Abu Jahal, Suhail bin Amr, Harits bin Hisyam, dan beberapa orang dari Bani Mughirah gugur sebagai syahid di Yarmuk. Saat mereka sakarat, air diberikan kepada mereka. Namun mereka justru menyuruh memberikannya kepada rekannya hingga mereka semua mati tanpa sempat merasakannya.

Saat air diberikan kepada Ikrimah, ia melihat Suhail bin Amr menatapnya maka ia meminta, "Berikan dulu kepadanya!" Ternyata Suhail melihat Harits bin Hisyam menatapnya maka ia meminta, "Berikan dulu kepadanya!" Masing-masing dari mereka mendahulukan rekannya atas dirinya sendiri untuk meminum air tersebut. Akhirnya mereka semua meninggal sebelum sempat meminumnya. Khalid bin Walid melintas di dekat mereka dan mengatakan, "Kalian telah mendahuluiku."

Seorang shahabat ra. dihadiahi sepotong kepala kambing dan dia mengatakan, "Saudaraku lebih membutuhkannya daripada diriku." Maka ia mengirimkan kepadanya. Namun orang yang dikiriminya malah

mengirimkannya kepada orang lain. Begitulah seterusnya hingga ia berpindah ke tujuh rumah dan pada akhirnya ia kembali ke shahabat yang pertama!

Abdullah bin Ja'far pergi ke kebunnya dan singgah di kebun kurma milik seseorang. Di dalam kebun tersebut ada seorang budak yang sedang bekerja. Lalu si budak mengambil makanannya. Tiba-tiba seekor anjing masuk ke kebun dan mendekati si budak. Budak itu langsung melemparkan sepotong roti kepadanya dan anjing itu langsung memakannya. Kemudian ia melemparkan sepotong roti lagi dan anjing itu langsung memakannya. Lalu ia melemparkan sepotong roti lagi dan anjing itu pun langsung memakannya. Abdullah bin Ja'far terus mengawasinya seraya bertanya.

"Anak muda, berapa potong roti makananmu setiap hari?"

"Sebanyak yang telah Anda lihat."

"Kalau begitu mengapa kamu memberikan semuanya kepada anjing ini?"

"Ini bukanlah daerah anjing sehingga aku pun meyakini bahwa anjing ini datang dari daerah yang sangat jauh dan sangat lapar. Karena itulah, aku tidak ingin mengecewakannya!"

"Lalu apa yang akan kamu lakukan seharian ini?"

"Aku akan menahan lapar!"

"Apakah kedermawanan harus dicela? Sungguh orang ini lebih dermawan daripada diriku." Seru Abdullah bin Ja'far.

Lalu ia membeli kebun tersebut beserta seluruh peralatannya. Dia juga membeli budak tersebut dan memerdekakannya. Lalu ia memberikan kebun yang baru saja dibelinya kepadanya.

Sejumlah orang miskin berkumpul di suatu tempat dengan beberapa potong roti di hadapan mereka yang tidak mencukupi bila dibagi. Mereka lalu meremukkannya, memadamkan lampu, serta duduk untuk memakannya. Ketika makanan tersebut diangkat ternyata ia tetap seperti sedia kala. Tak seorang pun dari mereka memakannya karena mementingkan rekan-rekannya.

Para ulama telah memperbincangkan definisi kebakhilan dan kedermawanan. Sejumlah ulama mengatakan, kebakhilan berarti tidak memberikan sesuatu yang wajib diberikan dan orang yang telah menunaikan kewajiban tidak bisa disebut sebagai orang bakhil. Batasan ini kurang sempurna, karena orang yang memberi keluarganya sebatas yang diwajibkan

hakim kepadanya dan tidak memberinya tambahan sesuap nasi atau sebiji kurma termasuk orang bakhil. Definisi yang benar adalah, kata "kebakhilan" tidak bisa disematkan kepada orang yang telah menunaikan kewajiban yang didasarkan agama maupun kewajiban yang didasarkan atas tuntutan memelihara kehormatan diri dengan disertai keikhlasan hati.

Kewajiban yang didasarkan agama adalah zakat dan menafkahi keluarga.

Sedang kewajiban yang didasarkan atas tuntutan memelihara kehormatan diri adalah tidak mempersempit dan tidak menghitung secara detail pengeluaran-pengeluaran yang sepele, karena ia dianggap sebagai suatu perbuatan buruk. Ini berbeda menurut perbedaan kondisi dan pelaku. Terkadang tindakan tidak memberi dianggap buruk bila dilakukan orang kaya tetapi tidak dianggap buruk jika dilakukan orang miskin. Mempersempit dianggap buruk bila diberlakukan kepada keluarga, karib kerabat, dan tetangganya tetapi tidak dianggap buruk bila diberlakukan kepada orang lain. Jadi, orang bakhil adalah orang yang tidak memberikan sesuatu yang seyogianya diberikan, baik berdasarkan tuntutan agama maupun tuntutan kehormatan diri. Orang yang melaksanakan kewajiban agama dan tuntutan kehormatan diri telah terbebas dari nama bakhil. Namun dia belum bisa disebut sebagai seorang dermawan selagi ia belum memberikan yang lebih dari itu.

Seorang ulama mendefinisikan, "Orang dermawan adalah orang yang memberi dan tidak mengungkit-ungkitnya."

Ulama lain mengatakan, "Orang dermawan adalah orang yang gembira karena memberi."

F. Menyembuhkan Penyakit Kikir

Penyebab kekikiran adalah cinta harta. Cinta harta disebabkan oleh dua hal:

Pertama, mencintai kesenangan-kesenangan yang hanya bisa dicapai dengan harta dan yakin akan panjang umur. Kadang seseorang telah berhasil meyakini pendeknya umur tetapi ternyata ia mempunyai anak. Maka ia sama dengan meyakini panjang umur.

Kedua, mencintai harta itu sendiri. Ada sementara orang memiliki harta yang bisa mencukupi kebutuhan seumur hidupnya andai saja ia mencukupkan diri dengan pola hidup normal. Bahkan hartanya tersebut juga sangat mungkin akan tersisa beberapa ribu. Ia sudah sangat tua dan tidak memiliki anak.

Tetapi anehnya, dia tidak mau mengeluarkan hartanya untuk menunaikan kewajibannya atau menyedekahkannya. Dia tidak sadar bahwa jika ia mati nanti hartanya akan diambil oleh musuh-musuhnya atau akan hilang jika ia dikubur. Ini adalah penyakit yang tidak dapat diharapkan kesembuhannya.

Orang di atas ibarat seseorang yang mencintai seorang pria. Ketika utusan pria yang dicintainya datang, ia justru mencintai si utusan dan lupa pada kekasihnya serta menyibukkan diri dengan utusan tersebut. Begitupun dinar. Dia adalah utusan yang menyampaikan seseorang kepada kesenangan-kesenangannya. Maka orang yang mencintai dinar karena zat dinar itu sendiri dan lupa manfaat-manfaatnya adalah orang yang benar-benar tersesat.

Mengobati suatu penyakit adalah dengan lawannya.

Jadi, mencintai berbagai kesenangan diobati dengan qana'ah dan kesabaran, sedang keyakinan akan umur yang panjang diobati dengan banyak-banyak mengingat kematian.

Kekhawatiran hati karena memikirkan anak bisa diobati dengan meyakini bahwa Dzat yang telah menciptakannya pasti juga menciptakan rezeki bersamanya. Betapa banyak orang yang tidak mendapatkan warisan dari orang tuanya justru lebih baik keadaannya daripada orang yang mendapatkan warisan.

Orang yang meninggalkan kebaikan untuk anaknya tetapi dia sendiri datang menghadap Allah dengan keburukan hendaklah berpikir ulang. Karena jika anaknya baik, pasti Allah akan mencukupinya dan jika dia jahat maka sepatutnya dia tidak meninggalkan untuknya sesuatu yang akan digunakannya untuk mengerjakan kemaksiatan. Hendaklah ia terus-menerus memperdengarkan ke telinganya apa yang telah kami sebutkan dalam bab celaan terhadap kekikiran dan pujian untuk kedermawanan.

Semakin banyak sesuatu yang dicintai seseorang di dunia akan semakin mendalam kesedihan yang dirasakan saat ia tidak ada. Orang yang mengetahui efek negatif harta pasti tidak akan mempunyai kecenderungan kepadanya. Orang yang mengambil hanya sekadar kebutuhannya dan menyimpan untuk keperluannya bukan orang yang bakhil. *Wallahu a'lam.*

Bab 26

Celaan terhadap Kedudukan dan Penyembuhannya serta Keutamaan Orang yang Tidak Terkenal

Nabi saw. bersabda, *"Hal yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah riya' dan syahwat tersembunyi."*

Ulama-ulama besar tidak mampu mengetahui madharat-madharat "syahwat tersembunyi", apalagi para abid yang awam. Orang yang menderita penyakit ini adalah para ulama dan para abid yang menyingsingkan lengan baju untuk menempuh jalan akhirat.

Penjelasan hal di atas adalah sebagai berikut:

Ketika para ulama dan para abid berusaha menundukkan nafsu mereka, menyapihnya dari kesenangan-kesenangannya, serta memaksanya mengerjakan berbagai macam ibadah maka ia tidak memiliki nafsu lagi untuk mengerjakan maksiat-maksiat lahir yang dilakukan anggota-anggota tubuh. Mulai saat itu ia cenderung memerlihatkan ilmu dan amal serta menemukan sarana mengistirahatkan diri dari beratnya mujahadah dalam lezatnya penerimaan dan penghormatan makhluk. Ketika itulah jiwa merasakan kelezatan yang luar biasa hingga membuatnya meremehkan kemaksiatan. Bahkan salah seorang dari mereka menganggap dirinya ikhlas karena Allah *Azza wa Jalla*, padahal sebenarnya namanya telah dicantumkan dalam daftar nama orang-orang munafik! Ini sungguh tipu muslihat yang amat hebat yang tidak selamat darinya selain orang-orang yang didekatkan. Oleh sebab itu, sebuah hikmah mengatakan, "Penyakit terakhir yang keluar dari kepala *shiddiqiin* adalah cinta kekuasaan."

Jika ia memang penyakit tersembunyi yang merupakan jebakan setan terbesar maka penjelasan tentang sebab, hakikat, dan pembagiannya adalah sebuah kewajiban.

Sebab utama cinta kedudukan adalah cinta popularitas. Ini adalah bahaya besar sehingga keselamatan ada pada ketidakterkenalan. Orang-orang baik tidak menginginkan popularitas, tidak mencarinya, serta tidak mendekati perkara-perkara yang bisa mendatangkannya. Jika mereka didatangi olehnya karena kehendak Allah, mereka justru lari menghindarinya dan memilih ketidakterkenalan.

Ibnu Mas'ud ra. keluar dari rumahnya dan diikuti sekelompok orang. Dia menoleh dan bertanya, "Mengapa kalian mengikutiku? Demi Allah, andaikata kalian mengetahui isi rumahku pasti tak ada seorang pun dari kalian yang sudi mengikutiku." Dalam riwayat lain ia mengatakan, "Pulanglah, karena kehinaan akan dirasakan orang yang mengikuti dan fitnah akan menimpa orang yang diikuti."

Abul Aliyah *rahimahullah* jika dikelilingi lebih dari empat orang dalam majelis ilmunya langsung berdiri.

Khalid bin Mi'dan *rahimahullah* jika majelisnya semakin ramai oleh orang langsung bangkit dan pergi karena mengkhawatirkan keterkenalan.

Az-Zuhri mengatakan, "Aku tidak pernah melihat kezuhudan yang lebih besar daripada kezuhudan pada kekuasaan. Kita biasa melihat orang yang zuhud pada makanan dan harta, tetapi ketika kekuasaan dibagikan, ia langsung ikut memperebutkannya."

Seseorang berkata kepada Bisyr al-Hafi *rahimahullah*, "Berilah wasiat kepadaku." Maka dia menjawab, "Jauhilah popularitas dan makanlah makanan yang baik."

Bisyr al-Hafi *rahimahullah* mengatakan, "Tidak akan merasakan manisnya akhirat orang yang ingin dikenal orang banyak di dunia."

Dalam *Shahih Muslim* diriwayatkan: Umar bin Sa'id pergi menemui bapaknya ketika ia sedang menggembala kambingnya di luar Madinah. Ketika melihatnya, Sa'id langsung berdoa, "Aku berlindung kepada Allah dari penunggang binatang itu." Sesudah ada di dekatnya, Umar menanyainya, "Bapak, apakah Bapak ingin menjadi seorang Arab Badui di tengah-tengah kawanan kambing padahal orang-orang tengah memperebutkan kekuasaan di Madinah?" Maka Sa'id langsung menepuk dadanya dan menghardik, "Diam! Aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Allah mencintai seorang hamba yang bertakwa, yang kaya, dan tidak terkenal.'*"

Abu Umamah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Orang yang paling membuatku iri adalah seorang mukmin yang miskin, yang rajin mengerjakan shalat, yang beribadah kepada Tuhannya dengan baik, yang menaati-Nya ketika ia sendirian, tidak terkenal di antara manusia, tidak diperhitungkan di tengah-tengah mereka, rezekinya sedang-sedang saja, dan ia sabar menanggungnya." Kemudian beliau memukul-mukulkan tangannya dan melanjutkan, "Lalu kematiannya disegerakan, wanita-wanita yang menangisinya tidak banyak, dan warisannya pun sedikit"* (Hadits hasan).[19]

19. Ditakhrij Ahmad, V/255, Tirmidzi nomor 2248, dan Ibnu Majah 4117.

Ibnu Mas'ud ra. berpesan kepada sahabat-sahabatnya, "Jadilah sumber ilmu, lampu petunjuk, miskin harta, pelita malam, berhati baru, berpakaian usang, dikenal di langit tetapi tersembunyi di bumi."

Pertanyaan: Anda telah membahas keutamaan ketidakterkenalan dan celaan terhadap popularitas. Lalu bagaimana dengan popularitas para nabi dan imam-imam ulama? Bukankah popularitas mereka tidak tertandingi oleh popularitas manapun?

Jawaban kami: yang tercela adalah usaha seseorang mencari popularitas. Sedang popularitas yang datang dari Allah *Ta'ala* tanpa upaya dari manusia adalah sesuatu yang tidak terlarang. Kendati demikian, popularitas yang dimiliki orang-orang lemah mengandung bahaya. Orang lemah laksana orang tenggelam yang tidak pandai berenang. Jika seseorang bergantung kepadanya, ia akan tenggelam dan menenggelamkan. Berbeda dengan seorang perenang yang mahir. Bila dijadikan pegangan orang-orang yang akan tenggelam, ia akan menjadi sebab yang menyelamatkan mereka.

Kedudukan dan harta adalah tiang utama kehidupan. Makna harta adalah memiliki benda-benda yang dapat dimanfaatkan. Sedang makna kedudukan adalah memiliki hati yang bisa memuliakan, menaati, dan melakukan apa saja yang diinginkan pemiliknya.

Dengan kata lain, "kedudukan" berarti posisi seseorang di hati orang banyak atau keyakinan akan adanya sifat sempurna pada diri orang tersebut, baik itu ilmu, ibadah, nasab, kekuatan, penampilan yang baik, maupun sifat-sifat kesempurnaan lain atau yang biasa dianggap manusia sebagai sebuah kesempurnaan atau menurut tingkat keyakinan mereka akan kesempurnaan yang dimilikinya, tingkat ketundukan hati mereka untuk menaati, memuji, melayani, dan menghormatinya.

Uraian di atas menjelaskan bahwa kedudukan memang disenangi oleh manusia dan cinta kepadanya lebih besar daripada cinta kepada harta, karena harta tidak dicintai karena dirinya sendiri, tetapi karena merupakan sarana mendapatkan berbagai jenis kesenangan. Kesamaan posisi antara kedudukan dan harta sebagai sarana mendapatkan berbagai jenis kesenangan menyebabkan keduanya sama-sama dicintai. Tetapi kedudukan lebih dicintai daripada harta karena ia juga dicintai karena zat itu sendiri.

Sebagian kedudukan dipuji dan sebagian lagi dicaci. Seperti telah dimaklumi, manusia memerlukan harta untuk membeli makanan, pakaian,

dan sebagainya. Maka ia juga memerlukan kedudukan untuk hidup dengan sesama manusia, karena ia perlu kepada penguasa yang melindunginya, teman yang membantunya, serta pelayan yang melayaninya. Cintanya pada kedudukan yang seperti ini tidak tercela, karena kedudukan jenis ini adalah sarana untuk memeroleh kesenangan, seperti harta.

Pendapat yang benar tentang masalah ini adalah harta dan kedudukan tidak dicintai karena zatnya dan seseorang yang menginginkan suatu kedudukan karena suatu sifat yang dimilikinya demi tujuan yang benar, seperti Yusuf as. saat ia mengatakan, *"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan"* (QS. Yusuf: 55) tidak tercela. Demikian juga orang yang menyembunyikan suatu cela saat ia dibutuhkan orang. Namun bila dilakukan oleh orang-orang lemah, ia terlarang. Sebagai contoh, memerlihatkan ilmu, wara', dan nasab yang sebenarnya tidak dimiliki. Begitu pula orang yang membaguskan shalat di hadapan orang banyak agar dianggap sebagai orang khusyuk. Orang seperti ini adalah orang yang riya'. Kesimpulannya, menguasai hati dan harta dengan menipu tidak diperbolehkan.

Cara Menyembuhkan Penyakit Cinta Kedudukan

Orang yang hatinya telah dikuasai cinta kekuasaan akan memfokuskan diri pada perhatian makhluk, gemar mendekati mereka, pamer di hadapan mereka, serta terus-menerus mengarahkan seluruh perkataan dan perbuatannya untuk memperkuat kedudukan di hati mereka. Itu semua adalah benih kemunafikan dan akar kerusakan. Karena setiap orang yang menginginkan kedudukan di hati manusia harus berbuat munafik di hadapan mereka dengan memerlihatkan sesuatu yang sebenarnya tidak dimiliki. Lalu itu akan mendorongnya memamerkan semua jenis ibadah dan berupaya menarik hati manusia.

Karena itulah, Rasulullah saw. menyamakan cinta harta dan kemuliaan serta kemampuan merusaknya terhadap agama dengan dua ekor serigala buas yang dilepaskan dalam kawanan kambing.

Dengan demikian, cinta kekuasaan termasuk salah satu penyakit yang membinasakan yang wajib diobati dan obatnya terdiri dari ilmu dan amal.

Obat penyakit ini adalah ilmu, yang berarti mengetahui sebab yang menjadikannya mencintai kedudukan, yaitu kesempurnaan kekuasaan atas diri dan hati manusia. Hal ini andaikata bebas dari kekeruhan, ia tetap saja akan berakhir dengan kematian. Selain itu, dia harus memikirkan berbagai jenis bahaya dan efek negatif yang menimpa para pemilik kedudukan di dunia,

seperti iri dan kejahatan yang ditujukan kepada mereka. Apabila dia memerhatikan kondisi mereka secara saksama tentu dia akan melihat mereka selalu khawatir akan kehilangan kedudukan dan takut kalau-kalau kedudukan mereka akan berubah di hati mereka.

Hati lebih cepat berubah daripada air yang mendidih di dalam bejana. Sehingga menyibukkan diri dengan memikirkan kedudukan di hati adalah kesusahan yang disegerakan dan kesedihan yang mengeruhkan upaya mempertahankannya. Dengan begitu, kesenangan duniawi yang diinginkan tidak sebanding dengan kesusahan duniawi yang ditakuti. Belum lagi bila ia juga memperhitungkan apa yang akan lepas dari tangannya di akhirat kelak. Inilah obat cinta kekuasaan yang berupa ilmu.

Adapun amal yang wajib dilakukan adalah menggugurkan kedudukan di hati makhluk dengan perbuatan-perbuatan yang bisa menggugurkannya.

Seorang raja berniat mengunjungi seorang pria zahid. Tatkala sang raja telah mendekat, si zahid meminta makanan, sayuran, dan susu. Kemudian dia makan dengan lahap dan membesarkan suapan. Ketika sang raja melihatnya, kedudukannya langsung jatuh di matanya.

Ibrahim an-Nakha'i, ketika mengetahui akan diangkat menjadi hakim, langsung memakai pakaian merah dan duduk-duduk di pasar.

Menyendirinya seorang zahid pasti akan mengangkat kedudukannya di hati orang banyak. Karena itu, jika ia mengkhawatirkan fitnah ini, ia harus bergaul dengan mereka demi menyelamatkan diri, berjalan-jalan di pasar, membeli dan mengangkut sendiri kebutuhan-kebutuhan pribadinya serta mencerabut keinginannya pada dunia mereka.

Bisyr al-Hafi biasa duduk-duduk di tempat penjual minyak wangi. Kaum zahid tempo dulu tidak menaruh perhatian pada aturan-aturan orang-orang yang memerlihatkan diri sebagai zahid di zaman sekarang.

Mayoritas manusia binasa karena mengkhawatirkan celaan manusia dan mengharapkan pujian mereka. Seluruh gerakan mereka dilakukan demi memeroleh keridhaan manusia, karena mengharapkan pujian dan takut celaan. Karena itulah, ini termasuk sesuatu yang membinasakan yang wajib diobati.

Cara Menyembuhkan Penyakit Cinta Pujian

Hendaknya Anda meneliti sifat yang menjadi sebab Anda dipuji. Jika ia memang ada pada diri Anda, ia hanya memiliki dua kemungkinan. *Pertama*,

dia termasuk jenis yang memang layak membuat kita gembira, seperti ilmu dan wara'. *Kedua*, dia termasuk jenis yang tidak layak membuat kita gembira, seperti kedudukan dan harta. Untuk mengobati cinta pujian yang dikarenakan ilmu dan amal, Anda mesti mengkhawatirkan *su'ul khatimah*, karena kekhawatiran terhadapnya dapat memalingkan Anda dari bergembira karena pujian. Jika Anda gembira karena mengharapkan khusnul khatimah dengannya maka sepatutnya kegembiraan Anda dikarenakan karunia Allah berupa ilmu dan takwa, bukan dikarenakan pujian manusia. Sedang untuk mengobati cinta pujian yang dikarenakan kedudukan dan harta, Anda harus mengetahui bahwa kegembiraan karena keduanya sama seperti kegembiraan karena tumbuh-tumbuhan bumi yang tidak lama lagi akan hancur dan punah. Tidak akan bergembira dengan hal yang seperti itu, kecuali orang yang lemah akalnya. Jika ternyata Anda tidak memiliki sifat yang menyebabkan Anda dipuji maka kegembiraan Anda karena pujian adalah puncak kebodohan.

Kami telah menyebutkan madharat-madharat pujian pada bab dosa-dosa lisan. Maka Anda tidak layak bergembira karenanya. Bahkan Anda wajib membencinya seperti generasi salaf yang membencinya dan memarahi orang yang melakukannya.

Cara Menyembuhkan Penyakit Benci Celaan

Obat benci celaan bisa disimpulkan dari cara mengobati cinta pujian, karena dia kebalikannya. Kesimpulannya, orang yang mencela Anda bisa jadi memang mengatakan kebenaran dalam mencela demi menasihati Anda. Anda justru harus menganggapnya berjasa dan tidak boleh marah, karena dia tidak menghadiahkan aib Anda kepada Anda. Jika dia tidak bermaksud menasihati Anda, berarti dia telah melakukan kesalahan yang akan berakibat buruk pada agamanya dan Anda akan beroleh manfaat dari perkataannya. Sebab ia telah memberitahu sesuatu yang belum Anda ketahui dan mengingatkan akan kesalahan-kesalahan yang telah Anda lupakan. Bila ternyata dia telah membuat kedustaan dengan mengatakan sesuatu yang tidak Anda punya, Anda harus memikirkan tiga hal:

1. Jika Anda bebas dari aib itu sangat mungkin Anda tidak bebas dari aib-aib yang sejenis dengannya. Aib Anda yang ditutupi Allah *Azza wa Jalla* lebih banyak maka bersyukurlah kepada-Nya karena Dia tidak memerlihatkan aib-aib Anda kepadanya dan menjauhkannya dari diri Anda hingga ia menyebutkan apa yang sebenarnya tidak Anda miliki.

2. Itu adalah penghapus dosa Anda.
3. Dia melakukan dosa dan berani menghadang murka Allah. Oleh sebab itu, Anda mesti meminta Allah mengampuninya.

Seorang pria melukai kepala Ibrahim bin Adham dan ia langsung mendoakannya agar diampuni. Kemudian dia mengatakan, "Aku memeroleh pahala karenanya. Maka aku tidak ingin ia disiksa karenaku." Kisah ini telah disebutkan di bab keutamaan kesantunan.

Bab 27

Hakikat Riya', Pembagian, dan Celaan terhadapnya

Celaan terhadap riya' telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunah, di antaranya:

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya"* (Q.S. al-Ma'un: 4-6) dan, *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, hendaklah ia mengerjakan amal yang salih dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya"* (Q.S. al-Kahfi: 110).

Nabi saw. bersabda, "Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *'Orang yang mengerjakan suatu amalan dengan menyekutukan selain-Ku maka amalnya adalah untuk yang selain-Ku itu dan Aku berlepas diri darinya.'"*

Dalam hadits lain Rasulullah saw. bersabda, *"Sesuatu yang paling aku khawatirkan atas kalian adalah syirik kecil." Para shahabat bertanya, "Apa maksud syirik kecil?" Beliau menjawab, "Riya'. Allah Azza wa Jalla berfirman pada hari kiamat saat Dia membalas manusia berdasarkan amalnya, 'Pergilah ke tempat orang-orang yang dulu kalian pameri di dunia! Apakah kalian mendapati kebaikan dari mereka?'"*

Bisyr al-Hafi mengatakan, "Aku mencari dunia dengan terompet lebih aku sukai daripada mencarinya dengan agama."

Riya' berasal dari kata *rukyah* (melihat), sedang *sum'ah* berasal dari kata *sama'* (mendengar). Jadi, pelaku riya' memerlihatkan kepada orang banyak sesuatu yang dijadikannya sarana memeroleh kedudukan di hati mereka. Ia terdiri dari berbagai jenis dan salah satunya adalah riya' dalam agama yang juga terdiri dari beberapa jenis, yaitu:

1. Riya' badan, seperti menampakkan kurusnya badan dan kuningnya warna kulit agar orang banyak mengetahui kesungguhannya dalam beribadah dan ketakutannya yang luar biasa pada akhirat. Demikian pula memerlihatkan rambut acak-acakan agar orang lain menganggapnya sebagai orang yang berkonsentrasi penuh dalam memikirkan agama hingga tidak punya waktu untuk menyisir rambut.

   Hampir mirip dengan jenis ini adalah memelankan suara, meredupkan pandangan, serta mengeringkan bibir supaya dianggap sebagai orang yang tidak pernah berhenti berpuasa.

Oleh sebab itu, Isa as. mengatakan, "Jika seseorang dari kamu berpuasa hendaklah ia meminyaki kepalanya dan menyisir rambutnya." Ini diucapkannya karena ia khawatir orang yang puasa akan ditimpa penyakit riya'.

Ini adalah riya' badan untuk ahli agama. Sedang riya' badan para pemuja dunia adalah dengan memamerkan gemuknya badan, bersihnya kulit, jangkungnya postur tubuh, tampannya wajah, serta bersihnya pakaian.

2. Riya' penampilan, seperti menundukkan kepala saat berjalan, membiarkan bekas sujud di dahi, mengenakan pakaian yang kasar, memakai pakaian bulu, menyingsingkan lengan baju sangat tinggi, memendekkan lengan baju, membiarkan baju berlubang dan kotor, memakai pakaian tambalan serta pakaian berwarna biru agar sama dengan kaum sufi padahal sebenarnya batinnya kosong sama sekali dari sifat-sifat mereka. Juga memakai cadar di atas surban agar semua mata tertuju kepadanya karena cara berpakaiannya yang tidak sama.

   Orang-orang ini terdiri dari beberapa tingkatan. Ada di antara mereka yang menginginkan kedudukan di hati orang-orang salih dengan memerlihatkan kezuhudan dengan cara memakai pakaian berlubang, kotor, dan kasar untuk memamerkannya. Andai saja ia disuruh memakai pakaian yang baik dan bersih seperti yang dipakai generasi salaf tentu mereka akan menganggapnya sama dengan penyembelihan, karena khawatir orang-orang akan mengatakan, "Dulu ia telah memerlihatkan kezuhudan, namun kini ia meninggalkannya."

   Ada di antara mereka yang menginginkan penerimaan orang-orang salih sekaligus para tokoh dunia, seperti para raja, para penguasa, dan para pedagang. Andai mereka memakai pakaian yang mewah tentu para qari' tidak akan mau menerima mereka dan kalau mereka mengenakan pakaian yang berlubang dan berkualitas rendah pasti para raja dan orang-orang kaya akan merendahkannya. Maka mereka bermaksud mengompromikan penerimaan tokoh agama dan tokoh dunia dengan cara memakai pakaian yang tipis dengan kualitas yang baik. Harga terendah baju mereka sama dengan harga baju orang kaya sedang warna dan modelnya sama dengan pakaian orang-orang salih demi penerimaan kedua belah pihak. Orang-orang ini andai disuruh memakai pakaian yang kasar dan kotor tentu menganggapnya sama dengan penyembelihan karena khawatir akan jatuh di mata para raja dan orang-orang kaya. Kalau dia diperintah memakai pakaian tipis dari bahan katun putih dan sejenisnya pasti mereka akan merasa keberatan karena khawatir kedudukan mereka akan jatuh di mata

orang-orang salih. Intinya, setiap orang yang riya' dengan penampilan tertentu akan merasa keberatan bila harus berganti penampilan ke tingkat yang lebih rendah ataupun lebih tinggi karena takut dicela.

Sedang riya' para pemuja dunia adalah dengan memerlihatkan pakaian-pakaian yang mahal, kendaraan-kendaraan yang mewah, serta berbagai jenis kemewahan dalam hal tempat tinggal dan perabot rumah tangga. Apabila di rumah mereka memakai pakaian-pakaian yang jelek, namun mereka tidak ingin memerlihatkan diri dengan penampilan seperti itu.

3. Riya' perkataan, seperti riya' ahli agama ketika memberi ceramah, memberi nasihat, menghafal hadits dan atsar untuk berdebat, memperlihatkan luasnya ilmu dan perhatian yang serius pada hal-ihwal generasi salaf, menggerak-gerakkan lisan dengan berdzikir di hadapan orang banyak, memerlihatkan kemarahan pada kemungkaran di tengah-tengah orang banyak, melirihkan suara dan menghaluskannya kala membaca Al-Qur'an untuk memerlihatkan rasa takut, kesedihan, dan sebagainya.
4. Riya' perbuatan, seperti memperpanjang waktu berdiri ketika shalat, memperpanjang waktu rukuk dan sujud, menampakkan kekhusyukan serta memamerkan puasa, jihad, haji, sedekah, dan seterusnya.

   Sedang riya' pemuja dunia adalah dengan berlagak ketika berjalan, menggerak-gerakkan kedua tangan, memendek-mendekkan langkah serta memegang ujung pakaian untuk memerlihatkan sifat malu.
5. Riya' karena teman dan tamu, seperti orang yang memaksakan diri menghadirkan seorang ulama atau seorang abid agar orang-orang mengatakan, "Ulama A telah bertamu ke rumah si B" atau "Tokoh-tokoh agama telah hilir mudik ke rumahnya dan mengharapkan keberkahannya." Demikian pula orang yang pamer karena banyaknya guru agar orang-orang mengatakan, "Si A telah mendatangi banyak guru dan berguru kepadanya," lalu ia membangga-banggakan dirinya.

Itulah jenis-jenis riya' yang dilakukan oleh orang-orang demi memeroleh kedudukan di hati manusia.

Orang yang pamer terdiri dari banyak jenis. Ada orang yang hanya menginginkan kedudukan, seperti abid yang menyepi di pegunungan dan rahib yang menyendiri di biara tanpa sedikit pun ketertarikan pada harta manusia tetapi ia menginginkan kedudukan. Ada di antara mereka yang menginginkan harta. Namun ada pula yang mencita-citakan pujian dan popularitas.

Pertanyaan: apakah riya' haram, makruh, atau mubah?

Jawaban: jawaban untuk pertanyaan ini harus diperinci. Kadang riya' terkait dengan ibadah dan kadang terkait dengan sesuatu yang lain. Bila riya' terkait dengan ibadah ia haram, karena orang yang riya' dengan shalatnya, sedekahnya, hajinya, atau ibadah jenis lainnya adalah seorang yang bermaksiat dan mendapatkan dosa, sebab dia meniatkan selain Allah *Ta'ala,* satu-satunya Dzat yang berhak atas ibadah. Pendek kata, pelaku riya' mendapatkan murka Allah. Sedang riya' yang tidak terkait dengan ibadah—misalnya mencari harta demi tujuan seperti yang telah dijelaskan—tidak haram bila ditinjau dari tujuannya menginginkan kedudukan di hati manusia. Namun sebagaimana memeroleh harta yang bisa dilakukan dengan berbagai model penipuan dan kelicikan, memeroleh kedudukan juga bisa dilakukan dengan berbagai corak penipuan dan muslihat. Bila mencari sedikit harta untuk memenuhi kebutuhan pokok adalah sesuatu yang terpuji, demikian pula mencari kedudukan. Inilah kedudukan yang diinginkan Yusuf as. ketika ia mengatakan, *"Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan"* (QS. Yusuf: 55).

Kami tidak mengatakan kedudukan yang tinggi adalah haram. Namun ia menjadi haram bila mendorong pemiliknya melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan—seperti yang telah kami sebutkan dalam harta. Adapun kedudukan yang luar biasa tanpa adanya kerakusan dalam mengusahakannya dan tanpa adanya kesedihan ketika ia terlepas, sama sekali tidak mengandung bahaya, sebab tidak ada kedudukan yang lebih luar biasa daripada kedudukan Rasulullah saw. dan ulama-ulama agama sepeninggalnya. Kesimpulannya, memfokuskan usaha untuk memeroleh kedudukan adalah sebuah bentuk kekurangsempurnaan dalam beragama dan dia tidak diharamkan. Membaguskan pakaian yang dipakai seseorang ketika keluar rumah untuk dilihat orang dan setiap bentuk upaya menghias diri untuk mereka adalah sesuatu yang tidak terlarang. Maksud memakai pakaian bagus dan perhiasan memang tidak sama antara satu orang dengan orang lain, namun kebanyakan manusia tidak ingin dipandang hina oleh orang lain.

Ibnu Mas'ud ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya ada seberat biji sawi kesombongan.' Seorang shahabat bertanya, 'Bagaimana dengan seseorang yang menginginkan pakaiannya bagus dan sandalnya bagus?' Beliau bersabda, 'Allah Mahaindah yang mencintai keindahan. Kesombongan adalah menolak kebenaran dan menghina manusia'"* (HR. Muslim).

Ada sementara orang yang suka memerlihatkan bekas nikmat Allah yang diberikan kepadanya dan Nabi saw. memang telah memerintahkannya.

Sebagian jenis riya' lebih berat daripada sebagian yang lain karena dia terdiri dari beberapa tingkatan:

Tingkatan pertama, tingkatan paling parah dan paling berat. Riya' ini adalah riya' orang yang beribadah tetapi sama sekali tidak menginginkan pahala, seperti orang yang mengerjakan shalat bila bersama orang banyak dan tidak mengerjakannya bila sendirian.

Tingkatan kedua, seseorang yang mengharapkan pahala beserta riya' namun harapannya pada pahala sangat lemah. Artinya, bila sendirian dia tidak mengerjakannya. Tingkatan ini mirip dengan tingkatan sebelumnya karena sama-sama dimurkai Allah *Ta'ala*.

Tingkatan ketiga, niat riya' dan niat pahala berimbang. Artinya, bila salah satu dari keduanya tidak ada, dia tidak mampu menggerakkan pemiliknya untuk beramal. Tingkatan ini merusak sebanyak yang diperbaikinya dan ia tidak bebas dari dosa.

Tingkatan keempat, pandangan manusia pada amalnya membuatnya makin bersemangat dan andai tidak ada orang yang melihatnya ia tidak meninggalkannya. Amal ini diberi pahala karena niatnya yang benar dan diberi hukuman karena niatnya yang salah. Hampir sama dengan jenis ini adalah riya' dengan sifat-sifat ibadah bukan dengan pokok ibadah, seperti orang yang mengerjakan shalat dengan mempercepat rukuk dan sujud serta tidak memanjangkan bacaan jika sendirian tetapi bila bersama orang lain ia menyempurnakannya. Ini juga dari jenis riya' yang terlarang, karena ia mengandung pengagungan makhluk. Kendati begitu, tingkatannya masih di bawah riya' dengan pokok ibadah.

Riya' Samar yang Lebih Samar daripada Suara Langkah Semut

Riya' ada dua, yaitu riya' terang dan riya' samar.

Riya' terang adalah riya' yang mendorong dan memotivasi mengerjakan suatu amal.

Riya' yang sedikit lebih samar darinya adalah riya' yang tidak mampu mendorong mengerjakan suatu amal bila sendirian tetapi ia memperingan beban mengerjakan amal yang dimaksudkan untuk mendapatkan keridhaan Allah, seperti orang yang selalu mengerjakan shalat Tahajud setiap malam dengan perasaan berat tetapi bila sedang ada tamu ia menjadi bersemangat dan merasa ringan mengerjakannya.

Riya' yang lebih samar daripada sebelumnya adalah riya' yang tidak berpengaruh pada amal dan tidak memperingan beban amal namun ia tersembunyi di hati. Riya' yang tidak berpengaruh pada amal ini tidak mungkin diketahui selain dengan beberapa tanda. Salah satu tanda terjelasnya adalah bergembira bila orang lain melihat ketaatannya. Banyak orang yang ikhlas beramal, yang tidak meniatkan riya'—bahkan ia membencinya—dan menyelesaikan amalnya yang bila dilihat orang ia menjadi gembira, puas, serta merasa tidak keberatan mengerjakannya. Kegembiraan ini menunjukkan adanya riya' samar di dalam dirinya. Andai bukan karena keberpalingan hati pada manusia pasti kegembiraan tidak akan muncul ketika mereka melihatnya. Karena itulah, bila seseorang merasakan kegembiraan seperti itu, ia wajib menyadari bahwa riya' memang bersembunyi di hatinya, seperti api yang tersembunyi di dalam batu. Penglihatan manusia kepada amalnya adalah sesuatu yang menampakkannya. Orang yang berpenyakit riya' samar ini bila tengah merasakan kelezatan tersebut tidak berusaha melawannya dengan ketidaksenangan. Bahkan kadang ia malah bergerak dengan gerakan pelan dan berusaha keras memerlihatkan amalnya. Kadang dengan ucapan yang samar dan kadang dengan perkataan yang terang. Memang tak bisa dipungkiri, kadang ia tidak berusaha memerlihatkan diri dengan ucapan yang samar dan perkataan yang terang, tetapi ia berupaya memerlihatkannya dengan penampilan, seperti menampakkan kurusnya badan, kuningnya wajah, rendahnya suara, keringnya bibir, bekas air mata, serta kantuk yang berkesinambungan sebagai tanda lamanya mengerjakan shalat Tahajud.

Ringkas kata, apabila suatu ibadah memiliki keterkaitan dengan manusia, ia tidak bebas dari riya' samar dan hampir bisa dipastikan akan menggugurkan pahala dan tidak bisa bebas darinya kecuali shiddiqiin.

Kami telah meriwayatkan dari Wahb bin Munabbih: seorang abid berkata kepada rekan-rekannya, "Kita telah meninggalkan harta benda dan anak karena mengkhawatirkan madharatnya. Namun kini saya justru khawatir upaya kita ini telah dimasuki madharat yang lebih besar daripada madharat harta dan anak. Salah seorang dari kita bila bertemu orang ingin dihormati karena agamanya. Apabila ia mempunyai suatu kebutuhan, ia segera dipenuhi karena agamanya. Jika ia membeli, ia ingin diberi potongan harga karena agamanya."

Kisah ini sampai di telinga raja dan ia segera berangkat ke tempat si abid bersama para pengawalnya. Saat sang raja tiba di sana, dia melihat semua dataran rendah dan dataran pendek telah penuh dengan manusia.

Si abid bertanya, "Siapa yang datang?"

Seseorang menjawab, "Tuan raja."

Si abid langsung berkata kepada salah seorang rekannya, "Ambilkan makanan untukku!" Maka sayur-mayur, kismis, dan biji-bijian disuguhkan kepadanya dan ia langsung memakannya dengan sangat lahap.

Sang raja bertanya, "Mana abid yang telah mengeluarkan perkataannya?"

Orang-orang menjawab, "Ini."

Sang raja bertanya, "Bagaimana keadaan Anda?"

Dia menjawab, "Aku seperti manusia kebanyakan."

Sontak sang raja mengatakan, "Orang ini tidak punya kebaikan," seraya pergi meninggalkannya.

Maka sang abid mengucapkan, "Segala puji bagi Allah yang telah membuatnya pergi dariku dengan mencaciku."

Orang-orang ikhlas selalu mengkhawatirkan riya' samar, berusaha keras mengecoh manusia agar mereka tidak mengetahui amal-amal salihnya, serta sangat ingin menutupinya dengan keinginan yang melebihi keinginan orang-orang jahat dalam merahasiakan kejahatannya. Semua itu mereka lakukan semata-mata demi memelihara ketulusan amal mereka agar memeroleh balasan yang sempurna dari Allah pada hari kiamat.

Jenis-jenis riya' samar tidak terhitung. Patokannya, bila seseorang merasakan adanya perbedaan amal yang dilihat manusia dan amal yang tidak dilihat manusia maka di dalam dirinya terdapat suatu unsur riya'. Namun, tidak semua jenis riya' menghilangkan pahala dan merusak amal.

Pertanyaan: kita melihat semua orang senang bila ketaatannya diketahui. Kalau memang demikian keadaannya, apakah semuanya tercela?

Jawaban: kegembiraan terbagi atas kegembiraan yang terpuji dan kegembiraan yang tercela.

Kegembiraan yang terpuji adalah: niat seseorang dalam beramal adalah menutupi ketaatannya dan ikhlas karena Allah. Namun tatkala Allah *Ta'ala* memerlihatkan amal dan kebaikannya kepada makhluk, dia pun menyadari bahwa Allah-lah yang memerlihatkannya kepada mereka. Karena itulah, dia bergembira atas kebaikan, perhatian, serta kelembutan Allah untuknya. Dia merasa dirinya telah berusaha merahasiakan ketaatan dan kemaksiatannya tetapi ternyata Allah SWT justru memerlihatkan ketaatannya dan merahasiakan kemaksiatannya. Sungguh tidak ada kelembutan yang melebihi menutupi keburukan dan memerlihatkan kebaikan. Jadi, kegembiraannya

adalah karena mengetahui fakta ini, bukan karena pujian manusia atau adanya kedudukan di hati mereka. Bisa jadi kegembiraannya karena penampakan kebaikannya dan penutupan keburukannya yang dilakukan Allah adalah pertanda bahwa Dia akan melakukan hal serupa kepadanya di akhirat kelak. Memang kesimpulan seperti ini telah disebutkan dalam sebuah hadits.

Tetapi jika kegembiraannya adalah karena penglihatan, pujian, penghormatan manusia, serta pemenuhan keperluannya oleh mereka maka ini makruh dan tercela.

Pertanyaan: kalau demikian, bagaimana cara kita menafsiri hadits Abu Hurairah ra., *"Seseorang bertanya kepada Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, seseorang mengerjakan suatu amal dan ia bergembira karena amalnya tersebut. Dan bila orang lain mengetahuinya, ia makin gembira?' Beliau menjawab, 'Dia memeroleh dua pahala: pahala sendirian dan pahala bersama orang lain.'"*

Jawaban: hadits di atas dha'if dan dia telah diriwayatkan Tirmidzi. Kendati demikian, sebagian ulama memaknainya dengan: dia gembira karena pujian manusia atas kebaikan yang dikerjakannya. Hal ini diperbolehkan berdasarkan hadits Nabi saw., *"Kalian saksi Allah di bumi."*

Muslim telah meriwayatkan hadits Abu Dzar ra., *"Seseorang menanyai Rasulullah saw., 'Ya Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang seseorang yang mengerjakan kebaikan lalu dia dipuji orang banyak karena amal tersebut?' Beliau menjawab, 'Itu adalah balasan yang disegerakan untuk seorang mukmin.'"*

Namun bila ia gembira karena orang lain mengetahui kebaikannya lalu mereka akan menghormatinya karena kebaikannya tersebut maka ia adalah riya'.

Riya' yang Menggugurkan Pahala Amal dan Riya' yang Tidak Menggugurkannya

Seorang hamba yang ditimpa bisikan riya' memiliki beberapa kemungkinan:

- Bisikan riya' mendatanginya setelah ia selesai mengerjakan suatu ibadah atau sebelum dia mengerjakannya.

  Apabila kegembiraan atas penampakan amal menghampirinya setelah ia selesai mengerjakan tanpa adanya upaya menampakkan maka kegembiraan ini tidak menggugurkan pahala sebab amal telah selesai dikerjakan dengan hati ikhlas. Sesuatu yang datang setelahnya tidak dapat mempengaruhinya. Terlebih lagi jika dia tidak berupaya menampakkan atau memperlihatkannya. Tetapi jika ia membicarakan dan

memperlihatkannya setelah ia selesai mengerjakannya maka ia orang yang dikhawatirkan. Besar kemungkinan, saat mengerjakannya, hatinya menyimpan suatu jenis riya'. Bahkan sekalipun ia bersih dari riya', pahala amalnya tetap berkurang karena antara amal yang dikerjakan secara sembunyi-sembunyi dan amal yang dikerjakan di tempat ramai terdapat kesenjangan pahala hingga 70 derajat.

- Apabila bisikan riya' menghampiri sebelum selesai mengerjakan ibadah, seperti mengerjakan shalat dengan niat ikhlas lalu tiba-tiba tebersit bisikan riya' di tengah-tengahnya maka ia tidak mempengaruhinya bila hanya sekadar kegembiraan.

  Apabila riya' menjadi pendorong mengerjakan amal, seperti memperpanjang shalat agar dilihat orang banyak, ia menggugurkan pahala amal.
- Sedangkan riya' yang menyertai ibadah, seperti seseorang yang mengerjakan shalat dengan niat riya' maka hukumnya diperinci: bila ia meneruskannya hingga selesai dengan niat tersebut maka ia tidak memeroleh pahala. Namun jika di tengah-tengahnya ia menyesali perbuatannya itu maka sepatutnya ia mengulanginya lagi dari awal. *Wallahu a'lam.*

Obat Riya' dan Cara Menyembuhkan Hati yang Terkena Penyakit Riya'

Anda telah mengetahui bahwa riya' menggugurkan pahala amal, sebab yang mendatangkan kemurkaaan Allah *Ta'ala,* dan termasuk salah satu sifat yang membinasakan. Karena itulah, orang yang mengetahuinya seperti itu berkewajiban menyingsingkan lengan baju untuk menghilangkannya.

Dalam proses penyembuhannya terdapat dua tingkatan:

1. Mencerabut akar dan pokoknya yang menjadi pusat cabang-cabangnya.
2. Menolak riya' yang menimpa seketika itu juga.

Tingkatan pertama, mencerabut akar dan pokoknya yang menjadi pusat cabang-cabangnya.

Akar riya' adalah cinta kedudukan. Apabila diperinci, ia terdiri dari tiga akar utama: cinta pujian, takut celaan, dan ambisi terhadap apa yang dimiliki orang lain.

Dalil atas hal ini adalah sebuah hadits dalam *ash-Shahihain* yang diriwayatkan Abu Musa ra., *"Seseorang menghadap Nabi saw. dan menanyainya, 'Ya Rasulullah, bagaimana pendapat Anda tentang orang yang berperang demi*

keberanian, berperang demi kesombongan, dan berperang karena riya'? Mana di antara mereka yang di jalan Allah?" Beliau menjawab, 'Orang yang berperang demi meninggikan kalimat Allah adalah orang yang berperang di jalan Allah.'"

Makna sabdanya "berperang demi keberanian" adalah "agar dia disebut-sebut dan dipuji sebagai seorang pemberani"; makna sabdanya "berperang demi kesombongan" adalah "sangat benci bila dikalahkan atau dicaci"; dan makna sabdanya "dan berperang karena riya'" adalah "agar diketahui kedudukannya". Ini semua adalah kelezatan kedudukan di hati manusia.

Adakalanya seseorang memang tidak menyukai pujian. Tetapi dia takut dicaci, seperti seorang pengecut di tengah-tengah para pemberani yang tetap bertahan dan tidak melarikan diri karena khawatir akan dicaci. Terkadang seseorang memberi fatwa tidak berdasarkan ilmu karena takut dianggap sebagai orang bodoh.

Sekarang jelaslah bahwa ketiga perkara di atas memang merupakan hal-hal yang mendorong orang melakukan riya'.

Cara mengobatinya:

Seseorang menginginkan dan mencintai sesuatu adalah bila ia menganggapnya baik dan bermanfaat untuk dirinya. Mungkin untuk sekarang dan mungkin di masa depan. Karena itulah, apabila dia mengetahui bahwa sesuatu itu lezat sekarang tetapi membahayakan di masa depan tentu dia akan dengan mudah menjauhi dan menghilangkan ambisi kepadanya. Seperti seseorang yang mengetahui bahwa madu lezat, namun setelah ia mengetahui bahwa ia mengandung racun, ia akan menolak meminumnya. Begitu pula cara mengobati penyakit riya' ini. Anda harus mengetahui madharat yang dikandungnya. Apabila seseorang mengetahui madharatnya tentu dia akan meninggalkannya. Di antara madharat riya' adalah: hilangnya kebaikan hati, tidak diperolehnya kedudukan di akhirat, azab, murka Allah, kehinaan, serta terpecahnya konsentrasi karena memerhatikan hati manusia. Padahal, ridha manusia adalah tujuan yang mustahil tercapai. Sebab sesuatu yang disenangi suatu golongan pasti dibenci golongan lain. Orang yang mencari keridhaan manusia dengan melakukan perbuatan yang membuat Allah murka pasti akan dimurkai Allah dan orang-orang tersebut akan dijadikan Allah murka kepadanya. Selain itu, manfaat apa yang akan diperolehnya dari pujian mereka untuknya? Manfaat apa yang akan didapatkannya dengan memilih murka Allah atas pujian mereka? Pujian mereka tidak akan menambah rezeki maupun ajalnya dan tidak akan memberinya manfaat pada hari kemiskinan

dan kefakirannya kelak. Begitu pula celaan mereka. Kalau memang demikian, mengapa harus takut padanya? Celaan mereka tidak akan membahayakannya sedikit pun, tidak akan menyegerakan ajalnya, dan tidak akan mengurangi rezekinya. Semua makhluk lemah. Mereka tidak mampu memberikan manfaat atau madharat pada diri mereka. Mereka tidak memiliki kuasa apapun atas kematian, kehidupan, dan kebangkitan kembali. Apabila dia telah menancapkan akidah ini di jiwanya pasti niat riya' akan melemah dengan sendirinya dan dia akan fokus hanya kepada Allah dengan hatinya. Karena orang berakal tidak akan menginginkan sesuatu yang membahayakannya dan sedikit manfaatnya.

Sedangkan cara menghilangkan ambisi terhadap apa yang dimiliki orang lain adalah mengetahui bahwa Allah *Ta'ala*-lah yang menundukkan seluruh hati dalam hal memberi dan menahan serta Dia-lah satu-satunya pemberi rezeki. Selain itu, dia harus meyakini bahwa orang yang berambisi pada orang lain pasti akan mendapatkan kehinaan dan kegagalan. Bahkan sekalipun ia memeroleh apa yang dia inginkan, ia pun akan berutang budi dan terhina. Kalau demikian, mengapa justru sesuatu yang di sisi Allah ditinggalkan karena suatu pengharapan yang tak akan terwujud dan keyakinan yang rusak?

Termasuk obat yang manjur untuk menyembuhkan penyakit riya' adalah membiasakan diri mengerjakan ibadah secara sembunyi-sembunyi dan menutup tempat beribadah persis seperti menutup pintu rumah agar tidak bisa mengerjakan perbuatan-perbuatan jahat. Sungguh tidak ada obat yang lebih manjur menyembuhkan penyakit riya' daripada merahasiakan amal. Memang hal ini terasa berat pada awal-awal memulainya. Namun jika ia tetap dikerjakan dalam beberapa waktu dengan cara memaksakan diri tentu rasa beratnya akan hilang dan pelakunya akan memeroleh bantuan dari Allah. Kewajiban seorang hamba adalah berusaha, sedang hasilnya terserah Allah Yang Mahakuasa.

Tingkatan kedua, menolak riya' yang menimpa seketika itu juga.

Memelajari cara menolak riya' yang datang di tengah-tengah ibadah pun sebuah keharusan. Orang yang bermujahadah melawan hawa nafsunya dan berusaha keras mencerabut akar-akar riya' dari dalam hatinya—dengan cara memuaskan diri pada penglihatan Allah, menjatuhkan harga dirinya di hadapan manusia, serta menganggap tidak berarti pujian dan celaannya—tidak akan dibiarkan begitu saja oleh setan. Setan akan mendatanginya di tengah-tengah ibadah dan akan menggodanya dengan bisikan-bisikan riya'.

Oleh karena itu, apabila terlintas di hatinya perhatian manusia pada ibadahnya, ia harus langsung menolaknya dengan mengatakan, "Apa hubunganmu dengan makhluk? Mereka mengetahui atau tidak sama saja! Allah yang mengetahuimu. Jika demikian, apa manfaat pengetahuan manusia?"

Jika cinta pada pujian meledak-ledak, pemiliknya wajib mengingat-ingat madharat-madharat riya' dan murka Allah yang diakibatkannya. Mengetahui penglihatan manusia pada ibadahnya akan membangkitkan ambisi, sedang mengetahui madharat riya' akan membangkitkan kebencian.

Kebolehan Memerlihatkan Ketaatan dan Merahasiakan Kemaksiatan

1. Kebolehan Memerlihatkan Ketaatan

Merahasiakan ketaatan dapat memelihara keikhlasan dan menyelamatkan diri dari riya'. Sementara memerlihatkannya bisa mendorong orang lain untuk mengikuti dan memotivasi mereka untuk berbuat kebaikan. Sebagian amal memang tidak mungkin ditutup-tutupi, seperti haji dan jihad.

Orang yang memerlihatkan amalnya, wajib memeriksa hatinya agar ia bebas dari riya' samar dan mesti meniatkannya untuk menjadi teladan bagi orang lain. Kendati demikian, seorang yang lemah tidak boleh terkecoh dalam masalah ini. Perumpamaannya seperti orang yang akan tenggelam yang belum pandai berenang lalu melihat sekelompok orang yang juga akan tenggelam. Dia merasa kasihan kepada mereka dan berusaha menolong mereka. Orang-orang tersebut berpegangan pada dirinya tetapi kemudian mereka pun tenggelam bersama dirinya! Sedang orang yang kuat imannya, sempurna keikhlasannya, memandang rendah tatapan manusia, serta menganggap sama antara pujian dan celaannya maka tidak terlarang untuk memerlihatkannya karena mendorong orang lain mengerjakan kebaikan adalah kebaikan juga.

Kisah semacam ini telah diriwayatkan dari sejumlah generasi salaf. Mereka memerlihatkan sebagian ibadah mereka yang luar biasa agar diteladani.

Saat sakarat, salah seorang dari generasi salaf berkata kepada keluarganya, "Jangan tangisi aku, karena aku tidak pernah melakukan kesalahan apapun sejak aku masuk Islam!"

Abu Bakar bin Iyasy berkata kepada putranya, "Jangan sekali-kali kamu mengerjakan suatu kemaksiatan di kamar ini, karena aku telah mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak 12.000 kali di kamar ini."

Riwayat seperti itu banyak. *Wallahu a'lam.*

2. Kebolehan Merahasiakan Kemaksiatan

Sebagian orang menganggap merahasiakan dosa sebagai riya'. Padahal sebenarnya tidak demikian. Orang tulus yang tidak riya', bila mengerjakan suatu kemaksiatan diperbolehkan merahasiakannya sebab Allah *Ta'ala* membenci terlihatnya dosa dan menyukai ketertutupannya.

Nabi saw. bersabda, *"Orang yang mengerjakan suatu dosa hendaklah menutupi diri dengan tutup Allah Azza wa Jalla."*

Begitulah. Karena ketika mengerjakan suatu dosa hatinya masih menyimpan cinta pada apa yang dicintai Allah *Azza wa Jalla*. Ini—tentu saja—pasti muncul dari kuatnya iman.

Seorang mukmin juga dianjurkan membenci terlihatnya dosa dari orang lain, karena ini adalah bukti ketulusan hatinya.

Seorang mukmin juga dianjurkan membenci celaan orang terhadapnya bila ia menyibukkan hati dan akalnya dari menaati Allah *Ta'ala*, karena memang tabiat manusia tidak suka pada celaan. Dengan alasan yang sama dia juga dianjurkan membenci pujian jika ia menyibukkannya dari Allah *Ta'ala*, mengganggu konsentrasi hatinya, dan memalingkannya dari dzikrullah. Ini semua juga bersumber dari kuatnya iman.

Hukum Meninggalkan Ketaatan karena Takut Riya'

Hukum meninggalkan ketaatan karena takut riya' terbagi atas beberapa jenis:

1. Apabila pendorong mengerjakan ketaatan bukan agama maka ia memang layak ditinggalkan, karena dia maksiat yang tidak mengandung ketaatan sedikit pun.
2. Apabila pendorongnya adalah agama dan dia memang ikhlas untuk Allah *Azza wa Jalla* maka ia tidak boleh ditinggalkan, karena pendorongnya adalah agama.

Demikian pula bila seseorang meninggalkan amal karena takut akan disebut orang sebagai orang yang riya'. Orang yang seperti ini tidak boleh meninggalkan amal, sebab ini termasuk muslihat setan.

Ibrahim an-Nakhai mengatakan, "Jika setan mendatangimu saat kamu sedang shalat dan mengatakan, 'Kamu riya" maka makin panjangkan shalatmu."

Sedang riwayat-riwayat tentang sebagian generasi salaf yang meninggalkan ibadah karena takut riya'—seperti yang diceritakan tentang

Ibrahim an-Nakhai: seseorang masuk rumahnya saat ia membaca Al-Qur'an maka ia langsung menutupnya dan menghentikan bacaannya seraya mengatakan, "Jangan sampai orang ini melihatku membaca Al-Qur'an di setiap saat"—bisa diartikan dengan: mereka merasa diri mereka melakukan suatu kepura-puraan maka mereka menghentikan ibadahnya.

Semangat Ibadah yang Diperbolehkan dan Tidak Diperbolehkan karena Dilihat Manusia

Kadang seseorang menghabiskan sebagian besar malam dengan mengerjakan shalat Tahajud bersama golongan orang yang ahli Tahajud padahal biasanya ia hanya mengerjakannya selama satu jam. Atau kadang seseorang bertamu ke rumah sebuah keluarga yang berpuasa lalu ia ikut berpuasa bersama mereka. Andaikata bukan karena mereka tentu semangat beribadahnya tidak akan membara.

Sangat mungkin seseorang akan menganggapnya riya'. Padahal ia tidak bisa begitu saja dikategorikan sebagai riya'. Masalah ini harus dijelaskan secara terperinci:

Setiap orang beriman pasti senang mengerjakan ibadah karena Allah *Ta'ala*. Namun terkadang ia terhalang oleh beberapa hal dan lupa karena kelalaian. Karena itulah, menyaksikan orang lain sering bisa menghilangkan kelalaiannya dan melenyapkan halangan yang merintanginya. Seorang pria bila di rumahnya akan dengan mudah tidur di atas kasur yang empuk dan bersenang-senang dengan istrinya. Namun bila di tempat lain, kesibukan-kesibukan yang biasa dilakukan di rumahnya itu menjadi hilang dan dia pun memiliki berbagai macam pendorong yang mendorongnya mengerjakan kebaikan. Satu di antaranya adalah menyaksikan orang-orang yang ahli beribadah.

Terkadang seseorang sulit mengerjakan puasa di rumahnya karena banyaknya makanan. Namun tidak demikian bila ia ada di tempat lain. Dalam kondisi-kondisi seperti inilah setan berusaha keras menghalanginya mengerjakan ibadah dan mengatakan, "Jika kamu mengerjakan amal yang tidak sesuai dengan kebiasaanmu maka kamu adalah orang yang melakukan riya'." Karena itulah, dia tidak boleh diindahkan. Sebaliknya, ia harus memeriksa niat hatinya, tidak menoleh kepada was-was setan dan menguji dirinya dengan cara membayangkan orang-orang tersebut ada di suatu tempat yang terlihat olehnya tetapi mereka tidak melihatnya. Jika ternyata ia melihat dirinya ikhlas beribadah karena Allah maka ia adalah karena Allah. Tetapi bila ternyata ia tidak ikhlas maka ibadahnya di hadapan mereka adalah riya'.

Itulah penjelasan singkat seputar riya'. Waspadailah dia dan periksalah niat Anda, karena riya' lebih samar daripada suara berjalannya semut.

Seorang yang menginginkan akhirat wajib puas hanya dengan pengetahuan Allah dalam seluruh ketaatannya. Tetapi, yang bisa puas hanya dengan pengetahuan Allah hanyalah orang yang takut kepada-Nya dan mengharapkan-Nya. Walau begitu, seseorang tidak boleh berputus asa dari mengusahakan keikhlasan dengan mengatakan, "Ikhlas hanya dapat dilakukan orang-orang kuat dan aku salah satu orang yang tidak ikhlas." Lalu ia meninggalkan usaha mewujudkan ikhlas. Karena orang yang tidak ikhlas lebih butuh kepada keikhlasan.

Ibrahim bin Adham mengatakan, "Aku memelajari makrifat dari seorang biarawan bernama Sam'an. Aku masuk biaranya dan menanyainya.

'Sejak kapan Anda tinggal di biara ini?'

'Sejak 70 tahun silam.'

'Apa makanan Anda?'

'Sebutir kacang setiap malam!'

'Apa yang membuat Anda bertahan walau hanya dengan sebutir kacang?'

'Kamu melihat orang-orang yang ada di depanmu itu?'

'Ya.'

'Mereka mendatangiku sehari dalam setahun untuk menghias biaraku dan mengelilinginya. Semua itu mereka lakukan semata-mata untuk memuliakanku. Maka setiap kali nafsuku merasa malas beribadah, aku mengingatkannya akan kemuliaan hari itu. Aku menanggung beban setahun demi kemuliaan sehari. Karena itu, wahai orang Hunaifi, tanggunglah penderitaan sesaat demi kemuliaan abadi!'

Maka pengetahuan tentang hakikat ini langsung menancap di hatiku.

'Kamu mengizinkanku menambah keteranganku?' pintanya.

'Silakan!' jawabku.

'Turunlah ke bawah!'

Aku turun ke bawah biara. Ternyata dia mengirimkan sebuah wadah kulit yang berisi 20 biji kacang. Kemudian dia menyuruhku masuk lagi ke dalam biara, 'Masuklah biara. Mereka telah menyaksikan apa yang aku berikan kepadamu.' Setelah aku berada di dalam biara, orang-orang Nasrani berkumpul dan menanyaiku.

'Apa yang telah diberikan kepadamu?'

'Beberapa biji makanannya.'

'Apa yang akan kamu lakukan dengannya? Kami lebih berhak atasnya.'

Mereka menawarnya dan aku meminta mereka memberiku uang 20 dinar. Aku kembali menemui sang rahib. Namun ia justru mengatakan, 'Kamu salah. Kalau saja kamu meminta mereka membelinya 20.000 dinar pasti mereka akan mengiyakannya. Inilah kemuliaan orang yang tidak menyembahnya. Bandingkanlah dengan kemuliaan orang yang menyembahnya. Wahai orang Hunaifi, konsentrasilah hanya untuk beribadah kepada Tuhanmu!'"

Kisah di atas menjelaskan bahwa perasaan diagungkan manusia telah menjadi pendorongnya menyendiri. Ini adalah dosa besar. Tanda kebebasan diri darinya adalah menganggap sama manusia dan binatang dan meyakini amalnya adalah amal orang yang tinggal sendirian di atas bumi. Bila di hatinya muncul lintasan-lintasan lemah, ia langsung menolaknya. *Wallahu a'lam.*

Bab 28

Celaan terhadap Kesombongan dan Ujub

Kesombongan

Allah Ta'ala berfirman, *"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku"* (QS. al-A'raf: 146) dan *"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong"* (QS. an-Nahl: 23).

Dalam hadits shahih riwayat Muslim disebutkan, "Nabi saw. bersabda, *'Tidak akan masuk surga orang yang di hatinya ada seberat biji sawi kesombongan.'"*

Rasulullah saw. bersabda, *"Neraka mengatakan, 'Aku dipilih untuk orang-orang yang sombong'"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Rasulullah saw. bersabda, *"Orang-orang kejam dan orang-orang sombong akan dikumpulkan di hari kiamat dalam wujud sawi yang diinjak-injak orang banyak karena sangat hinanya mereka di sisi Allah Azza wa Jalla."*

Sufyan bin Uyainah *rahimahullah* mengatakan, "Orang yang maksiatnya karena syahwat bisa diharapkan tobatnya, karena Adam as. mengerjakan maksiat karena dorongan syahwat. Namun orang yang maksiatnya karena kesombongan, dikhawatirkan akan mendapatkan laknat, karena Iblis melakukan kemaksiatan karena kesombongan lalu ia pun dilaknat."

Rasulullah saw. bersabda, *"Orang yang menarik pakaiannya karena menyombongkan diri tidak akan dilihat Allah pada hari kiamat." Abu Bakar bertanya, "Ya Rasulullah, salah satu bagian pakaian bawahku menjuntai ke bawah kecuali jika aku terus menjaganya." Maka Rasulullah saw. menjawab, "Kamu bukan termasuk orang yang melakukannya karena dorongan kesombongan"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Kesombongan adalah sifat batin yang melahirkan berbagai macam perbuatan lahir yang merupakan buahnya. Sifat ini bisa didefinisikan dengan menganggap diri lebih tinggi daripada orang lain atau melihat diri di atas orang lain dalam suatu kesempurnaan. Saat itulah dia disebut "orang sombong".

Adanya orang lain itulah yang membedakannya dengan ujub. Sebab ujub hanya membutuhkan pelaku. Bahkan, andai seseorang diciptakan sendirian dia masih dimungkinkan mempunyai sifat ujub. Berbeda dengan kesombongan, dia hanya dimungkinkan bila seseorang bersama orang lain

dan dia menganggap dirinya lebih unggul atasnya. Seseorang yang melihat dirinya dengan kaca mata mengagungkan sudah barang tentu akan menghina dan melecehkan orang yang di bawahnya. Orang sombong biasanya melihat orang awam seperti melihat keledai yang bodoh dan hina.

Bahaya kesombongan sangat besar dan ia telah menghancurkan orang-orang super khusus. Dan sangat jarang ada abid, zahid, dan ulama yang terbebas darinya.

Bagaimana mungkin bahayanya tidak besar, padahal Rasulullah saw. telah memberitahukan bahwa tidak akan masuk surga orang yang di hatinya ada seberat biji sawi kesombongan?

Kesombongan menghalangi orang masuk surga karena dia menghalangi seseorang untuk mempunyai akhlak orang beriman, sebab pemiliknya tidak mampu mencintai orang-orang yang beriman dengan sesuatu yang dicintai untuk dirinya sendiri; tidak bisa tawadhu'; tidak mampu menghilangkan dendam, iri, dan marah; tidak dapat menahan marah dan menerima nasihat; serta tidak bisa meninggalkan perbuatan menghina manusia dan menggunjingnya. Pendek kata, seluruh akhlak yang jahat bersumber dari kesombongan.

Salah satu jenis kesombongan paling kronis adalah kesombongan yang menghalangi pemiliknya memelajari ilmu serta menerima kebenaran dan tunduk kepadanya. Terkadang orang sombong mengetahui tetapi dirinya tetap tidak mau menerima kebenaran. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (QS. an-Naml: 14)

"Dan mereka berkata, 'Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga).'" (QS. al-Mu'minun: 47)

"Mereka berkata, 'Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga.'" (QS. Ibrahim: 10)

Ayat-ayat sejenis banyak jumlahnya dan ini adalah jenis kesombongan terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Sebelumnya telah disebutkan bahwa kesombongan terhadap manusia berarti penghinaan terhadap mereka dan menganggap diri lebih tinggi atas mereka. Kesombongan jenis ini bisa memunculkan kesombongan terhadap perintah Allah *Ta'ala*, seperti kesombongan Iblis atas Adam as. yang membuatnya menolak perintah Tuhannya untuk bersujud.

Rasulullah saw. telah menjelaskan definisi kesombongan dengan bersabda, "*Kesombongan adalah menolak kebenaran dan menghina manusia*."

Kesombongan ulama dan abid terbagi atas tiga tingkatan:

Pertama, kesombongan mengakar kuat di hati salah seorang dari mereka dan ia menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain namun ia berusaha memeranginya dan berlaku tawadhu'. Akar kesombongan menancap di hati orang ini, tetapi dia telah berhasil menebang cabang-cabangnya.

Kedua, kesombongan terlihat dalam tindakan, seperti duduk di barisan paling depan di majelis-majelis pertemuan, mengangkat diri sebagai pemimpin orang-orang yang sederajat, serta membenci orang yang dianggapnya kurang bisa memenuhi haknya. Apabila dia seorang ulama, ia memalingkan diri dari masyarakat hingga seolah-olah tidak kenal mereka. Apabila dia seorang abid, ia menghina mereka dan menganggap mereka menjijikkan. Kedua golongan ini benar-benar tidak tahu adab yang diajarkan Allah *Ta'ala* kepada Nabi-Nya saw., *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman"* (QS. asy-Syu'ara': 215).

Ketiga, kesombongan terlihat lewat ucapannya, seperti menceritakan segala sesuatu yang dimiliki dan perkara-perkara yang membanggakan, memuji diri sendiri, menceritakan kondisi-kondisi kejiwaan yang luar biasa dalam rangka menyombongkannya, menyombongkan keturunan dengan cara menghina orang yang bernasab di bawahnya walau sebenarnya amalnya lebih bagus darinya.

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, "Seseorang berkata kepada rekannya, 'Aku lebih mulia darimu.' Padahal seseorang hanya bisa dikatakan lebih mulia atas orang lain karena takwanya. Firman Allah *Ta'ala, 'Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu'* (QS. al-Hujurat: 13)."

Kesombongan bisa juga karena harta, kecantikan, kekuatan, serta banyaknya pengikut dan seterusnya. Menyombongkan harta paling lazim terjadi di kalangan penguasa, pedagang, dan orang-orang sejenis. Menyombongkan kecantikan paling sering terjadi di antara kaum wanita dan ia mendorong mereka untuk menghina, menggunjing, serta membicarakan aib wanita lain. Sedang menyombongkan banyaknya pengikut biasanya terjadi di kalangan para raja dengan banyaknya pasukan serta di kalangan ulama dengan banyaknya murid.

Ringkas kata, seluruh perkara yang bisa dianggap sebagai kesempurnaan—walaupun sebenarnya ia bukan kesempurnaan—bisa menjadi sarana menyombongkan diri. Bahkan terkadang orang fasik menyombongkan banyaknya minum minuman keras dan zina karena menganggapnya sebagai sebuah kesempurnaan.

Kesombongan memerlihatkan diri dalam berbagai macam perilaku seseorang, seperti memalingkan wajah, memandang dengan sinis, menundukkan kepala, duduk dengan bersila, atau bertelekan; dalam perkataannya, seperti dalam suaranya, intonasinya, serta tata cara menyampaikan perkataannya; serta dalam cara berjalan, cara berdiri, cara duduk, cara bergerak, dan cara diam.

Termasuk sifat orang sombong adalah senang disambut dengan berdiri.

Berdiri terdiri dari dua macam:

1. Berdiri di hadapan seseorang yang sedang duduk. Ini adalah jenis berdiri yang dilarang. Rasulullah saw. bersabda, "*Orang yang menginginkan orang-orang lain berdiri untuknya hendaklah bersiap-siap masuk neraka.*" Ini adalah kebiasaan orang Ajam dan orang-orang sombong.
2. Berdiri ketika seseorang datang. Generasi salaf hampir tidak pernah melakukannya.

Anas mengatakan, "Tidak ada orang yang lebih kami cintai daripada Rasulullah saw. Walau begitu, kami tidak berdiri untuk menyambutnya, karena kami mengetahui beliau tidak menyukainya."

Para ulama mengatakan, "Disunahkan berdiri untuk orang tua, penguasa yang adil, dan orang-orang terhormat."

Memang, hal ini telah menjadi kebiasaan orang-orang terhormat. Karena itu, seseorang yang tidak melakukannya terhadap orang yang layak mendapatkannya akan dianggap menghina dan tidak menunaikan haknya. Tentu saja ia akan memunculkan kemarahan.

Kesunahan berdiri bagi seseorang bukan merupakan penghalang bagi orang yang dihormati untuk tidak menyukainya dan menganggap dirinya tidak layak diperlakukan seperti itu.

Sifat lain orang yang sombong adalah tidak mau berjalan kecuali dengan seorang pengiring di belakangnya, tidak mengunjungi orang lain karena menyombongkan diri atasnya, serta menolak duduk atau berjalan berdampingan dengan seseorang. Padahal seorang budak wanita di Madinah telah menuntun tangan Rasulullah saw. untuk memenuhi kebutuhannya.

Ibnu Wahb menuturkan, "Aku duduk di dekat Abdul Aziz bin Abi Rawwad hingga pahaku menyentuh pahanya. Aku menjauhkan diri darinya. Namun dia justru memegang pakaianku dan mendekatkanku kepadanya sambil mengatakan, 'Mengapa kalian memperlakukanku seperti memperlakukan orang-orang sombong? Sungguh aku tidak melihat orang yang lebih jahat dariku!'"

Sifat lain orang yang sombong adalah tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Padahal ini bertentangan dengan apa yang biasa dikerjakan Rasulullah saw.

Sifat orang sombong yang lain adalah tidak mau membawa sendiri barang yang dibelinya dari pasar. Padahal Rasulullah saw. telah membeli sesuatu di pasar dan membawanya sendiri pulang ke rumah, Abu Bakar ra. membawa pakaian ke pasar untuk diperjualbelikan, Umar bin Khathab ra. membeli daging dan menggantungkannya di tangan lalu membawanya pulang, Ali bin Abu Thalib ra. membeli kurma dan meletakkan di suatu keranjang lalu membawanya pulang. Bahkan ketika seseorang menawarkan jasa kepadanya, "Biarkan aku membawakannya untuk Anda!" dia menjawab, "Tidak usah. Kepala keluarga lebih berkewajiban membawanya." Dan suatu hari, Abu Hurairah ra. pulang dari pasar membawa seikat kayu bakar, padahal saat itu dia adalah Gubernur Marwan, dan dia mengatakan, "Beri jalan untuk Gubernur!"

Orang yang ingin menyingkirkan kesombongan dan mempunyai sifat sombong wajib memelajari perikehidupan Rasulullah saw. Beberapa darinya telah dipaparkan di bab adab keseharian dan akhlak kenabian.

- *Cara Menghilangkan Sifat Sombong dan Cara Mendatangkan Sifat Tawadhu'*

Kesombongan merupakan salah satu sifat yang membinasakan dan hukum menyembuhkannya adalah fardhu 'ain. Untuk menyembuhkan, ada dua cara:

1. Cara yang bersifat teoretis

Ketahuilah diri Anda dan Tuhan Anda karena orang yang mengetahui dirinya dengan benar pasti akan mengetahui bahwa dia adalah makhluk paling hina. Untuk mengetahui dirinya, dia hanya perlu mengetahui tanah yang menjadi bahan penciptaannya sebelum dia ada. Lalu sperma yang memancar dari tempat keluarnya air kencing. Kemudian segumpal darah yang disusul dengan sekerat daging. Setelah itu menjadi manusia yang hidup padahal

sebelumnya dia adalah benda mati yang tidak mendengar, tidak melihat, tidak merasa, dan tidak bergerak. Sungguh ia telah mati sebelum hidup, telah lemah sebelum kuat, dan telah miskin sebelum kaya.

Allah *Ta'ala* telah menceritakan masalah ini dengan berfirman, *"Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya"* (QS. 'Abasa: 18-19). Lalu menganggapnya sebagai anugerah dengan berfirman, *"Kemudian Dia memudahkan jalannya"* (QS. 'Abasa: 20) dan, *"Kemudian Kami jadikan dia mendengar dan melihat"* (QS. ad-Dahr: 2). Sungguh Allah telah menghidupkannya setelah mati; membaguskan penciptaannya; mengeluarkannya ke dunia; mengenyangkannya dengan makanan dan minuman, serta memberinya pakaian, petunjuk, serta kekuatan.

Orang yang awalnya seperti itu bagaimana mungkin akan menyombongkan diri dan membangga-banggakannya?

Kalau saja dia bisa kekal seperti yang dikehendakinya tentu kesombongannya dapat sedikit dimaklumi. Namun dia tidaklah demikian. Unsur-unsur yang bertentangan telah diciptakan dalam dirinya dan bermacam-macam penyakit mengerikan telah siap membinasakannya. Sesaat setelah tubuhnya sempurna, ia melemah dan rusak. Dia tidak mampu menolak bahaya dan tidak mampu mendatangkan manfaat untuk dirinya. Dia ingat sesuatu lalu dia melupakannya. Dia sangat menginginkan sesuatu namun ternyata ia justru membinasakannya. Dia mendambakan sesuatu tetapi tidak berhasil mendapatkannya. Di samping itu semua, dia tidak memeroleh jaminan akan bebas dari cengkeraman kematian yang secara tiba-tiba menghampirinya.

Itulah kondisi pertengahannya dan uraian sebelumnya menjelaskan kondisi awalnya. Sedang kondisi terakhirnya adalah kematian yang mengembalikannya ke benda mati seperti sediakala. Kemudian dia dimasukkan ke dalam bumi dan menjadi bangkai busuk dengan anggota tubuh yang rusak dan tulang yang keropos. Lalu cacing-cacing tanah memakannya dan dia kembali menjadi tanah yang menjadi bahan baku alat-alat tembikar dan bangunan. Kemudian ia rusak dalam waktu yang lama hingga anggota-anggota tubuhnya yang bercerai-berai dikumpulkan. Lalu dia dihadirkan di pelataran kiamat. Dia kemudian melihat bumi telah berganti, gunung-gunung telah dipindahkan, langit terbelah, bintang-bintang bertabrakan, matahari mati tanpa cahaya, situasi sangat gelap, neraka dinyalakan, dan buku-buku amal bersebaran. Kemudian ia mendengar perintah, *"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab dirimu"* (QS. al-Isra': 14). Dia bertanya, "Apa yang dimaksud dengan kitabku?" Maka dia mendengar sebuah jawaban,

"Dulu, dalam kehidupanmu yang kamu banggakan dan kamu sombongkan kenikmatannya, kamu telah dikirimi dua orang malaikat yang mencatat seluruh perkataan dan perbuatanmu, baik sedikit maupun banyak, duduk atau berdiri, makan atau minum. Memang kamu telah melupakannya, tetapi Allah *Ta'ala* tetap mencatatnya. Sekarang kamu harus menghadapi hisabnya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentangnya. Kalau tidak, kamu akan digiring ke neraka!" Orang yang keadaannya seperti ini masih layakkah menyombongkan diri? Apabila dia masuk neraka maka binatang lebih baik kondisinya daripada dirinya, karena ia kembali menjadi tanah. Orang yang kondisinya seperti ini dan dia meragukan ampunan yang bisa diperolehnya bagaimana mungkin akan menyombongkan diri? Sungguh orang yang berdosa berhak mendapatkan siksa. Perumpamaannya adalah seperti seseorang yang melakukan kesalahan terhadap seorang raja dan ia berhak dicambuk 100 kali karena kesalahannya tersebut. Lalu dia ditahan di penjara untuk menanti panggilan pengadilan. Apakah orang yang kondisinya seperti ini masih berani menyombongkan diri atas penghuni-penghuni penjara yang lain? Bukankah dunia adalah penjara dan dosa adalah faktor yang mendatangkan siksa?

Sedang mengetahui Tuhannya bisa dilakukan dengan cara memerhatikan bekas-bekas kekuasaan-Nya dan keajaiban-keajaiban ciptaan-Nya yang memerlihatkan kebesaran-Nya dan memberi pengetahuan tentang-Nya.

Itulah cara teoretis yang mencerabut akar penyakit sombong.

2. Cara yang bersifat praktis

Obat praktis untuk menyembuhkan penyakit sombong adalah berlaku tawadhu' kepada Allah dan kepada hamba-hamba-Nya. Caranya adalah dengan membiasakan akhlak orang-orang yang tawadhu'. Pada bab terdahulu telah dipaparkan perikehidupan Rasulullah saw., tawadhu'nya, serta sifat-sifatnya yang baik.

Bila diperinci, cara menyembuhkan penyakit sombong yang bersifat praktis adalah sebagai berikut:

- orang yang menyombongkan nasabnya seyogianya mengetahui bahwa perbuatannya ini adalah membangga-banggakan kesempurnaan orang lain. Di samping itu, dia harus mengetahui siapa bapak dan kakeknya; bapak terdekatnya adalah nutfah yang menjijikkan, sementara bapak terjauhnya adalah tanah.

- orang yang menyombongkan kecantikan sepatutnya memeriksa batinnya seperti orang-orang berakal dan tidak hanya melihat lahirnya seperti binatang.
- orang yang menyombongkan kekuatan selayaknya mengetahui bahwa jika ia terserang suatu penyakit ia langsung menjadi makhluk terlemah, jika ia menderita demam sehari kekuatannya langsung lenyap dan baru pulih beberapa waktu kemudian, jika sebuah duri menusuk kakinya dia tidak akan bisa berbuat apa-apa, dan jika seekor kutu masuk telinganya ia akan kerepotan.
- orang yang menyombongkan kekayaannya jika memikirkan sejumlah orang Yahudi pasti mengetahui bahwa mereka lebih kaya daripadanya. Sungguh sangat jelek kemuliaan yang diperoleh orang Yahudi dan yang bisa dirampas seorang pencuri dalam sekejap lalu pemiliknya menjadi orang hina.
- orang yang menyombongkan ilmu wajib mengetahui bahwa tanggung jawab orang alim di hadapan Allah lebih besar daripada tanggung jawab orang bodoh. Ia juga harus memikirkan bahaya besar yang akan menghadangnya, sebab bahaya yang mengancamnya jauh lebih besar daripada bahaya yang mengancam orang lain, seperti kedudukannya yang lebih tinggi daripada orang lain. Dia juga harus mengetahui bahwa kesombongan hanya layak untuk Allah SWT dan bila dia menyombongkan diri maka dia akan dimurkai dan dibenci oleh-Nya. Selain itu, dia harus mengetahui bahwa Allah menyukainya bila ia berlaku tawadhu'.

Begitulah cara menyembuhkan beberapa jenis kesombongan. Dia harus disembuhkan dengan melakukan kebalikannya, disertai tawadhu'. Lakukan hal yang sama pada jenis-jenis kesombongan yang lain.

Akhlak ini seperti akhlak-akhlak lainnya, memiliki dua ujung dan satu titik tengah.

Ujungnya yang cenderung pada berlebih-lebihan disebut "kesombongan". Ujungnya yang cenderung mengurangi disebut "menghinakan diri". Sedang titik tengahnya disebut "tawadhu". Sifat terakhir inilah yang terpuji, yakni, merendahkan diri tanpa menghinakannya. Perkara terbaik adalah titik tengahnya. Jadi, orang yang mengunggulkan diri atas rekan-rekannya adalah orang sombong, sedang orang yang merendahkan dirinya adalah orang yang tawadhu', sebab dia telah memberikan sebagian haknya.

Adapun seorang ulama yang meninggalkan kursinya kepada seorang tukang sepatu yang mendatangi majelisnya lalu memberikan sandalnya dan mengajaknya

pergi bersama-sama ke pintu gerbang majelisnya adalah orang yang menghinakan diri. Ini tidak terpuji. Sikap terpuji dan yang moderat adalah memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya. Berlaku tawadhu' kepada orang-orang awam adalah dengan menjawab pertanyaannya dengan santun, berkata lembut kepadanya, menghadiri undangannya, memenuhi keperluannya, tidak menghina dan merendahkannya. *Wallahu a'lam.*

Ujub

Abu Hurairah ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Tatkala seseorang tengah menyombongkan dua potong pakaiannya dan ujub pada dirinya, tiba-tiba Allah menenggelamkannya ke dalam bumi, lalu ia timbul-tenggelam di dalamnya hingga hari kiamat'.*"

Nabi saw. bersabda, *"Tiga perkara yang membinasakan: kekikiran yang dituruti, hawa nafsu yang diikuti, serta ujub pada diri sendiri."*

Ibnu Mas'ud ra. mengatakan, "Kebinasaan ada pada dua hal: ujub dan putus asa."

Ia menghimpun ujub dan putus asa sebagai sebab kebinasaan karena kebahagiaan tidak bisa diperoleh kecuali dengan mencari dan usaha yang sungguh-sungguh. Orang yang putus asa tidak mencari dan orang yang ujub menyangka bahwa dia telah memeroleh apa yang diinginkannya sehingga dia tidak berusaha lagi.

Muthraf *rahimahullah* mengatakan, "Menghabiskan malam dengan tidur dan bangun pagi dengan perasaan menyesal lebih aku senangi daripada menghabiskan malam dengan shalat malam dan bangun pagi dengan perasaan ujub."

Ujub bisa melahirkan kesombongan, karena ia salah satu pemicunya. Jadi, dari ujub lahirlah kesombongan dan dari kesombongan muncul bahaya yang banyak. Ini yang terkait dengan makhluk. Sedang ujub yang terkait dengan Khalik dapat terwujud dalam ketaatan karena menganggap dirinya luar biasa, seolah-olah dia telah berjasa kepada Allah karena telah melakukannya dan lupa nikmat-Nya kepadanya yang telah memberinya kemampuan melakukannya serta lalai dari hal-hal yang bisa merusaknya. Orang yang mau meneliti hal-hal perusak amal adalah orang yang mengkhawatirkan penolakannya, bukan orang yang puas dan ujub dengannya.

Ujub hanya bisa lahir karena suatu sifat kesempurnaan, seperti ilmu dan amal. Bila ia digabungkan dengan perasaan bahwa ia berhak atas Allah maka

ujub muncul karena menganggap hebat sesuatu yang menjadikannya ujub. Rasa memiliki hak mendorong seseorang untuk mengharapkan balasan, seperti mengharapkan terkabulnya doa dan menganggap janggal penolakannya.

- ***Cara Mengobati Penyakit Ujub***

Allah SWT adalah pemberi nikmat kepada Anda dengan menciptakan Anda dan amal-amal Anda. Kalau memang demikian hakikatnya, maka tak ada alasan sedikit pun bagi orang yang beramal karena amalnya, orang alim karena ilmunya, orang tampan karena ketampanannya, dan orang kaya karena kekayaannya untuk ujub sebab semua itu berasal dari karunia Allah *Ta'ala*. Seorang manusia hanyalah tempat limpahan karunia dan posisinya sebagai tempat limpahan adalah jenis nikmat lain.

Apabila Anda membantah, "Suatu amal terjadi karena kemampuanku." Maka jawaban kami adalah, "Dari mana kemampuan Anda itu?" Selain itu, amal tidak mungkin terwujud kecuali dengan wujud dan kehendak Anda. Dan semua itu berasal dari Allah *Ta'ala*, bukan dari diri Anda. Apabila suatu amal ada karena suatu kemampuan maka kemampuan adalah kuncinya dan kunci tersebut ada di Tangan Allah *Ta'ala.* Selama Anda tidak diberi kunci mustahil Anda bisa mengerjakan amal. Keadaan Anda ketika tidak diberi kunci amal sama dengan keadaan Anda ketika duduk di depan sebuah almari yang terkunci. Ketika itu Anda tidak bisa memeroleh apa yang ada di dalamnya kecuali bila Anda diberi kuncinya.

Abu Hurairah ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Seseorang dari kalian tidak akan masuk surga karena amalnya.' Para shahabat bertanya, 'Anda juga, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Saya juga, kecuali bila Allah meliputiku dengan rahmat dan karunia-Nya'"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Ujub disebabkan oleh faktor-faktor yang melahirkan kesombongan. Kami telah menyebutkannya dan cara menyembuhkannya.

Salah satu jenis ujub adalah ujub karena nasab, seperti seorang bangsawan yang menganggap dirinya akan selamat karena kemuliaan nasabnya. Cara mengobatinya adalah dengan mengetahui bahwa bila amalnya tidak sama dengan nenek moyangnya tetapi dia berkeyakinan akan disusulkan bersama mereka maka dia benar-benar bodoh. Jika dia meneladani mereka maka ujub bukanlah termasuk akhlak mereka. Sebaliknya, yang termasuk akhlak mereka adalah rasa takut dan rendah hati. Dia harus mengetahui bahwa nenek moyangnya menjadi mulia karena ketaatan dan sifat-sifat yang terpuji, bukan

karena nasab. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu"* (QS. al-Hujurat: 13) dan Nabi saw. bersabda, *"Wahai Fatimah, aku tidak akan bisa memberi manfaat sedikit pun kepadamu."*

Bantahan: seorang bangsawan mengharapkan syafaat karib kerabatnya.

Jawaban kami: seluruh orang Islam mengharapkan syafaat. Terkadang seseorang baru diberi syafaat setelah dibakar di neraka. Adakalanya dosanya sangat besar hingga syafaat tak memberi manfaat.

Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Sungguh pada hari kiamat aku akan melihat salah seorang dari kamu terikat lehernya dengan sebuah unta yang bersuara lalu dia mengiba, 'Ya Rasulullah, tolonglah aku.' Lalu aku berkata kepadanya, 'Aku tidak mampu berbuat apapun untukmu. Sungguh aku telah menyampaikan peringatan kepadamu'"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Orang yang tenggelam dalam dosa karena bersandar pada syafaat seperti orang sakit yang terus menuruti keinginannya karena bersandar pada dokternya yang pintar dan berbelas kasih. Ini adalah kebodohan, karena kesungguhan seorang dokter hanya memberi manfaat kepada beberapa jenis penyakit, bukan seluruh penyakit.

Hal ini lebih jelas lagi bila kita merujuk perikehidupan tokoh-tokoh generasi shahabat *radhiyallahu 'anhum*. Mereka semua takut pada akhirat. Kalau begitu, mengapa orang yang tidak setingkat dengan mereka bersandar pada syafaat?

Termasuk jenis ujub adalah ujub dengan pendapat salah, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*, *"Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik"* (QS. Fathir: 8). Menyembuhkan ujub jenis ini lebih sulit daripada menyembuhkan ujub jenis lain karena orang yang ujub pada pendapatnya tidak akan mau mendengarkan nasihat orang lain. Lalu, bagaimana mungkin ia mau meninggalkan sesuatu yang diyakininya sebagai keselamatan? Cara mengobatinya secara garis besar adalah selalu mempertanyakan kebenaran pendapat pribadinya dan tidak terpedaya olehnya, kecuali bila ia memang didukung oleh "dalil qath'i" (dalil tegas) dari Al-Qur'an atau As-Sunah atau "dalil aqli" (dalil akal) yang memenuhi persyaratan sebagai dalil. Hal ini tidak akan diketahui kecuali dengan berguru kepada ahli ilmu dan memelajari Al-Qur'an dan As-Sunah.

Lebih tepat bagi orang yang tidak berniat menghabiskan umurnya untuk memelajari ilmu adalah tidak masuk ke ilmu-ilmu yang membahas perbedaan

pendapat; mencukupkan diri dengan iktikad umum; meyakini bahwa Allah SWT satu, tidak memiliki sekutu, tidak sama dengan makhluk, Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dan Rasul-Nya adalah seorang yang benar dalam menyampaikan apa yang dibawanya; mengimani apa yang disampaikan Al-Qur'an tanpa mempertanyakan dan mengkritisi; serta menghabiskan waktunya untuk bertakwa dan mengerjakan berbagai macam ketaatan. Jika ia masuk ilmu yang membahas perbedaan pendapat dan menginginkan sesuatu yang tidak bisa diketahui, pasti ia akan binasa.

Bab 29

Keterpedayaan, Jenis dan Tingkatannya

Sebagian orang terpedaya oleh dunia dan mengatakan, "Sesuatu yang kontan lebih baik daripada sesuatu yang tertunda. Dunia kontan, sementara akhirat tertunda." Ini adalah titik keterpedayaan. Memang, sesuatu yang kontan lebih baik daripada sesuatu yang tertunda bila ia sama dengan sesuatu yang tertunda dalam semua seginya. Telah maklum bahwa umur manusia bila dibandingkan dengan lamanya akhirat tidak sampai seperjuta bagiannya. Ini jelas menunjukkan bahwa akhirat lebih baik daripada dunia. Orang yang mengatakan sesuatu yang kontan lebih baik daripada sesuatu yang tertunda adalah orang-orang kafiir.

Para pelaku maksiat, sekalipun akidahnya bersih, sama dengan orang-orang kafir dalam keterpedayaan ini, karena mereka mengutamakan dunia atas akhirat. Tetapi urusan mereka lebih ringan daripada urusan orang-orang kafir, sebab keimanan mereka membuat mereka terbebas dari azab abadi.

Sebagian pelaku maksiat terpedaya dan mengatakan, "Allah Maha Dermawan. Karena itu, kami bersandar pada ampunan-Nya." Terkadang mereka terpedaya oleh kesalihan leluhurnya.

Para ulama mengatakan, "Orang yang mengharapkan sesuatu pasti mencarinya, orang yang takut sesuatu niscaya menghindarinya, dan orang yang mengharapkan ampunan tetapi tetap melakukan dosa adalah orang yang terpedaya."

Hendaklah pelaku maksiat yang terpedaya ini mengetahui bahwa Allah, di samping mempunyai rahmat yang luas, juga memiliki azab yang pedih. Allah telah memutuskan pengabadian orang-orang kafir di dalam neraka padahal kekafiran mereka tidak merugikan-Nya. Allah telah menimpakan beraneka penyakit dan bermacam ujian kepada sekelompok makhluk-Nya di dunia meskipun Dia kuasa untuk menghilangkannya. Dia telah menakut-nakuti kita dengan azab-Nya, lalu mengapa kita tidak takut kepada-Nya?

Ketakutan dan harapan adalah dua cambuk yang melecut seseorang untuk beramal, sementara sesuatu yang tidak mendorong orang beramal adalah keterpedayaan. Hal ini diperjelas oleh kenyataan bahwa pengharapan kebanyakan manusia mendorong mereka untuk menganggur dan mengerjakan kemaksiatan.

Sungguh mengherankan, generasi pertama umat ini beramal tetapi merasa takut, sedangkan orang-orang di zaman sekarang beriman tetapi tidak beramal dengan sungguh-sungguh namun merasa tenang. Apakah mungkin mereka mengetahui kedermawanan Allah *Ta'ala* yang tidak diketahui para nabi dan orang-orang salih? Kalau memang surga bisa diperoleh dengan angan-angan, mengapa mereka harus berpayah-payah dan banyak menangis? Bukankah ahli kitab dicela dengan, *"Yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini dan berkata, 'Kami akan diberi ampun'"* (QS. al-A'raf: 169) adalah karena tindakan seperti ini?

Orang yang terpedaya dengan kesalihan leluhurnya hendaklah menelaah kisah Nabi Nuh as. dengan putranya, Nabi Ibrahim as. dengan bapaknya, serta Nabi Muhammad saw. dan ibunya.

Hampir serupa dengan keterpedayaan ini adalah keterpedayaan sekelompok orang yang kemaksiatannya lebih banyak daripada ketaatannya tetapi menyangka bahwa kebaikannya lebih banyak daripada keburukannya. Anda melihat salah seorang dari mereka menyedekahkan satu dirham tetapi mencuri berlipat-lipat kali darinya. Sangat mungkin harta yang disedekahkan itu juga diambil dari harta curian dan dia menyangka akan selamat berkat sedekahnya. Perumpamaannya seperti orang yang meletakkan satu dirham di salah satu daun timbangan dan menaruh 1000 dirham di daun timbangan yang lain lalu ia mengharap yang satu dirham itu lebih berat daripada yang 1000 dirham.

Sebagian orang yang terpedaya menganggap ketaatannya lebih banyak daripada kemaksiatannya. Penyebabnya, dia menghafal jumlah kebaikannya tetapi dia tidak pernah menghitung keburukannya dan memeriksa dosa-dosanya, seperti seseorang yang membaca istighfar sebanyak 100 kali dalam sehari lalu ia menggunjing umat Islam seharian penuh dan membicarakan sesuatu yang tidak diridhai Allah. Orang ini memikirkan keutamaan-keutamaan tasbih dan istighfar tetapi tidak memikirkan hukuman menggunjing dan perkataan yang terlarang.

Keterpedayaan paling sering menimpa empat kelompok manusia: ulama, abid, kaum sufi, dan orang kaya.

1. **Ulama yang terpedaya terdiri dari beberapa kelompok:**

- Sekelompok ulama yang memperdalam ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum namun tidak mengawasi anggota-anggota tubuhnya, tidak memeliharanya dari kemaksiatan, serta tidak memaksanya mengerjakan ketaatan. Kelompok ini terpedaya oleh ilmunya dan menganggap dirinya memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Andai saja mereka melihat dengan mata hati pasti mereka akan mengetahui bahwa ilmu amal hanyalah untuk amal, dan kalau bukan karena amal niscaya dia sama sekali tidak bernilai. Allah Ta'ala berfirman, "*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu*" (QS. asy-Syams: 9) dan Dia tidak berfirman, "*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang memelajari ilmu tentang cara menyucikannya.*" Apabila setan membacakan untuknya keutamaan-keutamaan ahli ilmu hendaklah ia mengingat-ingat ancaman-ancaman bagi seorang ulama yang jahat, seperti firman Allah *Ta'ala*, "*Maka perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia mengulurkan lidahnya juga*" (QS. al-A'raf: 176).
- sekelompok ulama memperdalam ilmu dan mengerjakan amal lahir tetapi tidak memeriksa hati mereka untuk menghapus sifat-sifat tercela darinya, seperti sombong, iri, riya', ambisi pada kekuasaan, dan ambisi pada popularitas. Orang-orang ini menghias lahirnya tetapi mengabaikan batinnya dan melupakan sabda Nabi saw., "*Allah tidak melihat penampilan lahir kalian dan harta kalian. Tetapi Dia melihat hati kalian dan amal kalian.*" Kelompok ini menaruh perhatian pada amal tetapi tidak memberi perhatian pada hati. Padahal, hati adalah pokok, sebab tidak akan selamat selain orang yang mendatangi Allah dengan hati yang bersih. Kelompok ini seperti seseorang yang menanam suatu jenis tanaman. Kemudian tanaman itu tumbuh bersama tumbuhnya rumput yang merusaknya. Lalu ia disuruh mencerabutnya. Dia langsung menarik ujung dan pucuknya tetapi membiarkan akarnya sehingga ia tetap kuat menancap.
- Sekelompok ulama mengetahui bahwa akhlak batin yang buruk adalah akhlak tercela. Namun mereka ujub dan menyangka diri mereka terbebas darinya dan menganggap dirinya berada pada kedudukan yang tinggi sehingga Allah mustahil mengujinya dengan sifat-sifat tersebut. Mereka

meyakini bahwa orang yang diuji dengan sifat-sifat itu adalah orang-orang awam, bukan orang-orang yang telah mencapai tingkatan keilmuan seperti mereka. Apabila pada diri mereka tampak tanda-tanda keangkuhan dan kesombongan maka salah seorang dari mereka mengatakan, "Ini bukan kesombongan. Ini adalah dorongan untuk memuliakan agama, memperlihatkan kemuliaan ilmu, dan menghinakan ahli bid'ah. Jika aku memakai pakaian kualitas rendah dan duduk di tempat-tempat rendah, tentu musuh-musuh agama akan menertawakanku dan gembira melihat kehinaanku. Padahal, kehinaanku sama dengan kehinaan Islam." Orang ini tidak menyadari keterpedayaan dan tidak menyadari bahwa Iblislah yang telah membisikkannya. Buktinya, Nabi Muhammad saw. dan para shahabatnya selalu tawadhu' serta memilih kefakiran dan kemiskinan.

Ketika datang ke Syam, sebuah perahu disiapkan untuk Umar bin Khathab ra. Anehnya, ia justru turun dari untanya lalu menanggalkan sepatunya dan menjinjingnya. Setelah itu, ia masuk ke dalam air bersama untanya. Abu Ubaidah menimpali, "Sungguh kamu hari ini telah melakukan perbuatan besar menurut penduduk bumi." Umar bin Khathab ra. langsung memukul dadanya dengan keras seraya mengatakan, "Wahai Abu Ubaidah, kalau saja yang mengatakan perkataan ini bukan kamu tentu aku akan menghukumnya. Dulu kalian adalah orang paling rendah dan hina. Lalu Allah memuliakan kalian dengan Rasul-Nya. Karena itu, jika kalian mencari kemuliaan dengan selainnya tentu kalian akan dihinakan Allah."

Dalam riwayat lain: ketika Umar bin Khathab ra. tiba di Syam, orang-orang menyambutnya ketika dia berada di atas untanya. Seseorang menawarinya, "Alangkah baiknya bila Anda naik kuda untuk menemui pemimpin-pemimpin masyarakat dan tokoh-tokohnya!"

Umar ra. menjawab, "Aku tidak ingin melihat kalian di sini. Perintah naik unta berasal dari sana—sambil menunjuk langit—berilah jalan untuk untaku!"

Yang mengherankan dari orang yang terpedaya adalah, ia mencari kemuliaan dunia dengan pakaian-pakaian mahal, kendaraan-kendaraan mewah, dan sebagainya. Bila tebersit di hatinya lintasan riya', dia mengatakan, "Tujuanku dengan melakukan ini adalah memerlihatkan ilmu dan amal agar orang-orang meneladaniku dan supaya mereka memeroleh petunjuk untuk menjalankan agama." Jika memang tujuannya adalah seperti itu tentu dia akan gembira bila orang-orang tersebut

meneladani orang lain seperti kegembiraannya bila mereka meneladani dirinya, karena orang yang meniatkan kebaikan orang banyak pasti akan gembira melihat kebaikan mereka lewat siapa saja. Sama dengan ulama ini adalah ulama yang menghadap seorang penguasa, lalu memujinya dan merendahkan diri di hadapannya lalu ia mengatakan, "Tujuanku melakukan perbuatan ini adalah membantu seorang muslim dan menghilangkan kesusahan darinya." Padahal Allah mengetahui bahwa dirinya akan merasa sedih bila melihat salah seorang rekannya lebih diterima oleh penguasa tersebut!

Bahkan keterpedayaan telah membuat sebagian ulama berani menerima hadiah yang diambil dari harta haram seorang penguasa dan mengatakan, "Ini adalah harta yang tidak mempunyai pemilik. Ini adalah untuk kemaslahatan umat Islam dan Anda adalah salah seorang penguasanya." Ulama ini terpedaya oleh tipuan ini karena hanya melihat dari kepentingan pribadinya. Dia adalah salah satu dajjal dari dajjal-dajjal yang ada ketika dia mengatakan, "Ini adalah harta yang tidak punya pemilik." Status terbaik dari harta penguasa adalah syubhat dan tidak menutup kemungkinan sebagiannya adalah harta haram. Kadang ulama yang menerima harta dari seorang penguasa mengetahui kondisi penguasa yang memberinya harta tersebut.

- Sekelompok ulama memperdalam ilmu, membersihkan anggota tubuhnya dari kemaksiatan dan menghiasnya dengan ketaatan serta mengawasi hati dengan cara membersihkannya dari riya', iri, sombong, dan sebagainya. Tetapi di sudut-sudut hatinya terdapat sisa-sisa muslihat setan dan tipu daya hawa nafsu yang tidak mereka sadari dan tidak mereka singkirkan. Anda melihatnya begadang di malam hari dan berpayah-payah di siang hari untuk mengumpulkan ilmu, menyusunnya, dan membaguskan lafadz-lafadznya. Ulama ini menyangka bahwa pendorong tindakan ini adalah memerlihatkan agama Allah *Ta'ala*. Padahal sangat mungkin tujuan dalam melakukannya adalah mencari popularitas dan ketenaran. Terkadang tulisannya juga tidak steril dari memuji diri. Kadang secara terang, seperti memaparkan klaim-klaim yang panjang lebar. Kadang secara samar, seperti menyalahkan orang lain yang dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih utama dan lebih pandai daripada orang yang disalahkan tersebut. Cacat ini dan cacat-cacat samar sejenisnya termasuk cacat-cacat yang hanya disadari oleh ulama-ulama yang cerdas dan hebat. Orang-orang lemah seperti kita tidak mampu menjangkaunya. Walau begitu, kita tidak

boleh putus asa sebab tingkatan kebaikan terendah adalah kita mengetahui cela kita sendiri lalu berusaha keras untuk memperbaikinya. Orang yang gembira karena kebaikannya dan susah karena keburukannya adalah orang yang masih dapat diharapkan kebaikannya. Berbeda dengan orang yang memuji dirinya dan menganggap sebagai makhluk terbaik.

Itulah beberapa keterpedayaan ulama-ulama yang telah mendalami ilmu-ilmu yang penting. Lalu bagaimana kondisi orang-orang yang puas dengan ilmu yang tidak bermanfaat dan tidak berguna bagi mereka?

- Sebagian mereka merasa puas dengan memelajari ilmu fatwa yang terkait dengan pemerintahan, perselisihan, dan perincian mu'amalah duniawi yang berlaku di antara manusia untuk kemaslahatan hidup. Mereka tidak jarang mengabaikan amal-amal lahir dan mengerjakan kemaksiatan, seperti menggunjing, melihat sesuatu yang tidak halal, berjalan kaki ke tempat yang diharamkan, serta tidak memelihara hati mereka dari kesombongan, iri, riya', dan seluruh akhlak yang membinasakan. Orang-orang ini terpedaya dari dua sisi sekaligus. *Pertama*, dari sisi amal. *Kedua*, dari sisi ilmu.

Mereka sama dengan orang sakit yang memelajari cara membuat obat lalu memperdalam dan mengajarkannya. Bahkan ia lebih mirip dengan penderita penyakit selaput dara yang akan segera mati namun ia malah memelajari cara membuat obat istihadhah dan memperdalamnya. Sungguh ini merupakan puncak keterpedayaan. Penyebab keterpedayaan mereka adalah keutamaan ilmu fikih yang mereka dengar dari nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunah. Mereka tidak mengetahui bahwa kata "fikih" yang disebut dalam nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunah adalah pengetahuan tentang Allah *Ta'ala* serta ilmu tentang sifat-sifat-Nya yang bisa membuat kita takut dan berharap lalu mendorong kita untuk bertakwa. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya"* (QS. at-Taubah: 122).

Sesungguhnya perkara yang bisa membuat seseorang takut bukan ilmu fikih, karena tujuan ilmu ini adalah memelihara harta benda dengan menetapkan syarat-syarat mu'amalah serta memelihara badan dengan harta benda dan membayar denda pembunuhan dan luka. Harta di jalan Allah adalah alat dan badan adalah kendaraan. Ilmu yang penting adalah pengetahuan tentang tata cara menempuh jalan tersebut dan metode menyingkirkan penghalang-penghalang hati yang berupa sifat-sifat tercela

yang merupakan tirai penutup antara seorang hamba dengan Allah *Ta'ala.* Orang yang merasa puas dengan ilmu jenis ini seperti orang yang hendak menunaikan ibadah haji tetapi dia hanya memelajari cara mengisi wadah air dan memakaikan sepatu binatang yang akan ditunggangiinya. Tidak diragukan bahwa keduanya memang dibutuhkan. Tetapi, ibadah haji bukanlah mengisi wadah air dan memakaikan sepatu binatang yang akan ditunggangi.

- Sebagian mereka merasa puas dengan memelajari ilmu perbandingan mazhab fikih dan tidak menaruh perhatian selain pada kaidah-kaidah debat, cara-cara mengalahkan musuh, dan metode-metode menolak kebenaran agar bisa menang. Kelompok ini lebih parah kondisinya daripada kelompok sebelumnya. Semua perincian ilmu debat dalam fikih adalah bid'ah yang tidak dikenal generasi salaf. Memang, dalil-dalil Al-Qur'an dan As- Sunah serta kesimpulan yang diambil darinya mengandung hukum-hukum fikih yang ada dalam mazhab fikih. Tetapi strategi-strategi debat, seperti mencerai-beraikan, membalik, merusak tatanan dan susunan, serta memperluas cakupan adalah bid'ah yang diciptakan untuk memeroleh kemenangan dan mengalahkan musuh.
- Sebagian mereka menyibukkan diri dengan ilmu kalam, ilmu perbandingan aliran akidah, dan tata cara mengalahkan lawan. Kelompok ini terbagi ke dalam dua golongan. *Pertama*, golongan sesat. *Kedua*, golongan yang mendapat petunjuk. Golongan sesat adalah golongan yang mengajak orang mengikuti selain sunah, sementara golongan yang mendapat petunjuk adalah golongan yang mengajak orang mengikuti sunah. Keterpedayaan mencakup kedua golongan. Keterpedayaan golongan sesat telah jelas. Sedang keterpedayaan golongan yang mendapat petunjuk adalah karena mereka menganggap debat sebagai perkara paling penting dan ibadah paling utama dalam agama Allah *Ta'ala.* Mereka meyakini bahwa agama seseorang tidak sempurna selama ia belum melakukan pembahasan ilmiah dan orang yang membenarkan Allah dan Rasul-Nya tanpa mendasarkannya pada dalil adalah orang yang tidak sempurna imannya. Akibat prasangka yang rusak ini, mereka menghabiskan umurnya untuk memelajari ilmu debat dan mendalami berbagai macam pendapat. Mata hati mereka menjadi buta dan mereka tidak menaruh perhatian pada generasi pertama umat ini yang telah dipersaksikan Nabi saw. sebagai makhluk terbaik. Walau generasi shahabat *radhiyallahu 'anhum* mengetahui banyak bid'ah dan penyelewengan, mereka

tidak mau menjadikan umur dan agama mereka sebagai tumbal permusuhan dan pertengkaran. Mereka pun tidak menyibukkan diri dengan perkara-perkara itu hingga lupa dari upaya memeriksa hati dan anggota-anggota tubuhnya. Bahkan mereka hanya mau berbicara tentangnya saat mereka memang perlu membantah orang-orang sesat. Apabila melihat seseorang yang tetap bertahan dalam bid'ahnya, mereka langsung memutus hubungan dengannya tanpa perdebatan dan pertengkaran. Telah diriwayatkan sebuah hadits, *"Setiap kelompok manusia yang tersesat setelah mendapatkan petunjuk adalah kelompok manusia yang ahli berdebat."*

- Sebagian mereka menyibukkan diri dengan menyampaikan nasihat. Golongan paling tinggi tingkatannya dalam kelompok ini adalah orang yang berceramah tentang akhlak jiwa dan sifat hati yang terdiri dari *khauf*, *raja'*, sabar, syukur, tawakal, zuhud, yakin, dan ikhlas. Mereka menyangka bahwa jika mereka membicarakan sifat-sifat ini, meskipun tidak memilikinya, mereka termasuk pemiliknya. Orang-orang ini mengajak orang kepada Allah tetapi mereka sendiri lari dari-Nya. Kelompok ini adalah kelompok yang paling terpedaya. Beberapa orang dari kelompok ini sengaja berpaling dari kaidah baku dalam menasihati dengan menyampaikan ungkapan-ungkapan ganjil dan perkataan-perkataan yang tidak sesuai dengan aturan agama dan akal agar dianggap sebagai orang hebat. Ada pula di antara mereka yang berhujah dengan bait-bait syair yang menyenandungkan pertemuan dan perpisahan supaya majelis mereka ramai oleh teriakan dan kerinduan walaupun sejatinya demi tujuan-tujuan yang rusak. Orang-orang ini adalah setan dari bangsa manusia.
- Sebagian menghabiskan seluruh waktu mereka untuk mendengarkan periwayatan hadits serta menghimpun riwayat-riwayat dan sanad-sanadnya yang asing dan tinggi. Salah seorang dari mereka membulatkan tekad berkeliling seluruh pelosok negeri dan menemui berbagai macam syekh hadits agar dia bisa mengatakan, "Aku meriwayatkan dari Syekh A. Aku telah bertemu Syekh B. Dan aku memiliki sebuah sanad yang tidak dimiliki orang lain."
- Sebagian mereka menyibukkan diri dengan ilmu nahu, ilmu bahasa, dan ilmu tentang syair, mengaku sebagai ulama umat dan menghabiskan umurnya untuk memelajari hal-hal terkecil dari ilmu nahu dan ilmu bahasa. Kalau saja mereka mau berpikir, pasti mereka akan mengetahui bahwa orang yang menghabiskan umurnya untuk memelajari Bahasa Arab sama seperti orang

yang menghabiskan umurnya untuk memelajari Bahasa Turki. Perbedaan kedua bahasa ini adalah bahasa Arab menjadi bahasa pengantar syariat. Ilmu bahasa yang wajib dipelajari hanyalah ilmu tentang kata-kata asing dalam Al-Qur'an dan kata-kata asing dalam As-Sunah. Sedang ilmu nahu yang wajib dipelajari hanyalah pembahasan-pembahasan yang digunakan untuk membenarkan lisan. Karena itu, memperdalam ilmu-ilmu ini hingga tingkatan yang tidak memiliki akhir adalah sesuatu yang melalaikan dari sesuatu yang lebih baik dan lebih wajib darinya. Orang yang memperdalam ilmu-ilmu ini sama seperti orang yang menghabiskan umurnya untuk membenarkan *makharijul huruf* dalam membaca Al-Qur'an tanpa meningkatkannya ke tingkatan yang lebih tinggi darinya. Ini adalah keterpedayaan. Maksud dari huruf adalah maknanya dan huruf hanyalah wadah dan alat. Orang yang membutuhkan minum obat untuk menghilangkan penyakit empedu tetapi justru menghias gelas yang menjadi tempat untuk minum adalah orang yang terpedaya. Orang bahagia adalah orang yang mengambil dari segala sesuatu sekadar yang diperlukannya saja lalu ia berkonsentrasi untuk beramal dan bersungguh-sungguh dalam membersihkannya dari semua kotoran.

- Sebagian mereka sangat luar biasa keterpedayaannya. Mereka adalah kelompok orang yang membuat berbagai muslihat untuk menghapuskan hak orang lain dan menyangka bahwa hal itu akan memberinya manfaat. Padahal sebenarnya ini adalah keterpedayaan. Karena seorang suami yang memaksa istrinya melepaskan hak-haknya atasnya tidak mampu menghapuskan hak-hak Allah atasnya. Demikian pula orang yang memberikan hartanya kepada istrinya pada akhir tahun atau meminta harta istrinya untuk menggugurkan kewajiban membayar zakat, serta jenis-jenis muslihat lain yang semisal.

2. Abid dan ahli amal yang terpedaya terdiri dari:

- Sekelompok abid yang meninggalkan ibadah-ibadah wajib tetapi mengerjakan ibadah-ibadah sunah dan ibadah-ibadah tambahan. Kadang mereka terlalu berlebihan dalam menggunakan air hingga terserang was-was dalam berwudhu. Anda melihat salah seorang dari mereka tidak puas dengan air yang telah dianggap suci oleh agama dan justru menciptakan kemungkinan-kemungkinan najis yang sangat jauh. Tetapi ia tidak berlaku seperti itu dalam makanannya. Andaikata kehati-hatian ini tidak diterapkan dalam hal air tetapi dalam makanan tentu ia akan sangat mirip dengan generasi salaf. Umar ra. misalnya. Ia wudhu dari

wadah air milik seorang wanita Yahudi padahal sangat mungkin ia najis. Tetapi ia tidak mau memakan beberapa jenis makanan yang halal karena takut memakan makanan haram. Telah diriwayatkan sebuah hadits shahih yang menceritakan bahwa Nabi saw. berwudhu dari wadah air milik seorang wanita musyrik.

Sebagian kelompok ini ada orang yang boros memakai air dan menghabiskan waktu yang lama dalam bersuci hingga ia tidak sempat ikut shalat jamaah karena waktunya telah habis.

Ada di antara mereka yang was-was dalam takbiratul ihram hingga terkadang ia ketinggalan satu rakaat.

Sebagian lagi ada yang terserang was-was saat melafalkan huruf-huruf surat al-Fatihah dan bacaan-bacaan lain. Orang ini terus menjaga kehati-hatian dalam membaca tasydid-tasydid yang ada dalam bacaan-bacaan shalat dan dalam membedakan huruf *dhad* dan huruf *dha'* hingga melampaui batas. Ia demikian menaruh perhatian kepadanya hingga lupa untuk memikirkan hal-hal lain dan merenungkan makna Al-Qur'an serta mengambil pelajaran darinya. Ini termasuk jenis keterpedayaan yang paling buruk. Karena kita tidak diwajibkan membaca huruf Al-Qur'an kecuali dengan cara yang lazim berlaku dalam pembicaraan biasa.

Golongan ini seperti orang yang diberi tugas menyampaikan surat kepada seorang penguasa namun ternyata ia hanya membacanya dengan bacaan yang bagus dan mengulang-ulangnya tanpa menyampaikannya kepada penguasa dan tanpa menaruh hormat kepadanya. Sungguh ia sangat pantas untuk mendapatkan celaan dan hukuman.

- Sekelompok lain terpedaya karena membaca Al-Qur'an. Kelompok ini sangat rajin membaca Al-Qur'an bahkan mereka mengkhatamkannya dua kali sehari. Lisan salah seorang dari mereka melafalkannya tetapi hatinya mondar-mandir di lembah angan-angan, tidak memikirkan makna-makna Al-Qur'an, tidak mendengarkan nasihat-nasihatnya, serta tidak memedulikan perintah-perintah dan larangan-larangannya. Ini adalah orang terpedaya yang menyangka bahwa tujuan Al-Qur'an diturunkan hanyalah untuk dibaca saja.

  Kelompok ini seperti seorang budak yang menerima surat dari majikannya yang berisi perintah dan larangan. Budak ini tidak memfokuskan perhatiannya untuk memahami dan mengamalkannya, tetapi justru merasa puas hanya dengan menghafal dan mengulang-ulangnya karena beranggapan bahwa dua hal inilah yang memang dimaksudkan dari

pengiriman surat tersebut.

Ada dari kelompok ini orang yang menikmati merdunya suara membaca Al-Qur'an dan berpaling dari memerhatikan makna-maknannya. Orang ini wajib memeriksa hatinya agar ia mengetahui, apakah ia senang karena mendengar indahnya susunan kalimat Al-Qur'an, suaranya sendiri, atau makna-makna Al-Qur'an?

- Sekelompok lain terpedaya dengan ibadah puasa dan terus-menerus mengerjakannya. Tetapi mereka tidak mau memelihara lisannya dari menggunjing dan perkataan yang tidak bermanfaat, tidak menjauhkan perutnya dari memakan makanan yang haram ketika berbuka, dan tidak menjaga hatinya dari riya'.
- Sekelompok lain terpedaya oleh ibadah haji dan pergi ke Baitullah untuk menunaikannya tanpa mengembalikan harta benda haram kepada para pemiliknya, tanpa melunasi utang, tanpa meminta keridhaan orang tua, dan tanpa mencari perbekalan yang halal. Terkadang mereka mengerjakannya sesudah gugurnya kewajiban haji, meremehkan ibadah-ibadah fardhu di tengah jalan, menolak mencuci pakaian dan badan, serta tetap mengatakan perkataan yang jorok dan melakukan pertengkaran. Sekalipun melakukan itu semua, kelompok ini tetap menganggap dirinya sebagai makhluk terbaik, padahal sebenarnya mereka adalah orang-orang yang terpedaya.
- Sekelompok lain melakukan amar makruf nahi mungkar tetapi dengan melupakan diri sendiri.

Ada di antara kelompok ini seseorang yang menjadi imam di suatu masjid lalu bila orang yang lebih wara' dan lebih alim maju menjadi imam ia merasa keberatan.

Ada sebagian dari kelompok ini mengumandangkan adzan dan menyangkanya untuk Allah. Andai orang lain mengumandangkannya ketika dia tidak ada, dia akan merasa keberatan dan mengatakan, "Orang ini telah menyaingiku dalam memperebutkan kedudukanku."

Ada pula yang tinggal di Makkah atau Madinah tetapi hatinya selalu teringat pada negerinya dan senantiasa mengingat-ingat perkataan orang lain, "Si A tinggal di Makkah dan Madinah." Walaupun tinggal di Makkah atau Madinah, orang ini sangat mengambisikan harta haram orang lain. Kadang ia berhasil mengumpulkannya namun kemudian ia sangat kikir untuk menafkahkannya. Sehingga terkumpullah berbagai sifat yang

membinasakan pada dirinya. Seluruh amal pasti mengandung praktik-praktik riya' yang bisa merusaknya. Orang yang tidak mengetahuinya pasti akan melakukannya. Orang yang ingin mengetahuinya hendaklah menelaahnya dalam buku kami ini, karena dalam buku ini praktik-praktik riya' yang ada dalam peribadatan, seperti puasa, shalat, dan jenis-jenis ibadah lainnya tertata dengan sangat rapi. Tujuan bab ini hanyalah memaparkan garis besar dari apa-apa yang telah dijelaskan.

- Sekelompok lain zuhud terhadap harta, puas dengan pakaian dan makanan kualitas rendah, serta puas dengan tinggal di dalam masjid lalu menyangka dirinya telah sampai pada tingkatan orang-orang zuhud. Padahal sesungguhnya mereka tidak demikian. Sebab mereka sangat berambisi pada kekuasaan dan jabatan. Mereka memang meninggalkan perkara teringan dari dua perkara yang ada. Namun mereka justru mengambil perkara yang lebih membinasakan.
- Sekelompok lain sangat senang mengerjakan ibadah-ibadah sunah namun tidak menaruh perhatian pada ibadah-ibadah wajib. Anda melihat salah seorang dari mereka gembira karena shalat Dhuha dan shalat Tahajud. Tetapi ia tidak merasakan kelezataan saat mengerjakan shalat fardhu, tidak mempunyai semangat untuk mengerjakannya di awal waktu, dan melupakan sabda Nabi saw. yang diriwayatkannya dari Tuhannya *Azza wa Jalla*, *"Tak ada yang bisa digunakan untuk mendekatkan diri kepada-Ku oleh orang-orang yang mendekatkan dirinya kepada-Ku melebihi mengerjakan apa yang telah Aku wajibkan atas mereka."*

3. Kaum sufi yang terpedaya terdiri dari beberapa golongan:

- Golongan yang terpedaya dengan pakaian, perkataan, dan penampilan. Golongan ini menyerupakan dirinya dengan kaum sufi sejati dengan penampilan lahir dan tidak memayahkan diri mereka dengan mujahadah dan riyadhah. Orang-orang ini juga berlomba-lomba memperebutkan harta haram, harta syubhat, dan hadiah penguasa, serta merusak kehormatan pihak lain dari kelompok mereka bila mereka bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Keterpedayaan kelompok ini telah jelas.

  Golongan ini seperti seorang wanita tua yang mendengar nama para pemberani dan para pahlawan dicatat dalam buku induk negara dan masing-masing dari mereka memeroleh sebidang tanah di negeri tersebut. Wanita inipun menginginkan hal serupa. Ia kemudian memakai baju besi, mengenakan helm, memelajari beberapa bait syair yang berisi tema

kepahlawanan serta memelajari penampilan mereka dan seluruh gaya mereka. Kemudian dia berangkat ke kamp militer untuk mencatatkan namanya dalam buku induk para pahlawan. Pada saat tes dilakukan, ia disuruh melepaskan helm dan pakaian besi untuk dilihat isinya dan diuji dengan perang tanding. Ketika ia telah melepasnya, ternyata dia adalah seorang wanita tua yang lemah dan sakit-sakitan. Seseorang langsung menghardiknya, "Kamu datang menghina tuan raja dan para hadirin di majelisnya! Bawa orang ini dan lemparkan dia ke tempat gajah!" Maka dia pun dilemparkan ke tempat gajah. Begitulah keadaan para sufi palsu di hari kiamat saat tutup mereka disingkap dan mereka dihadapkan kepada Hakim Terbesar yang melihat hati, bukan tirai-tirai kepalsuan dan penampilan luar.

- Golongan lain mengaku telah mendapatkan ilmu makrifah, telah melihat Allah, telah melewati berbagai macam *maqam* (tingkatan yang harus dilewati seorang sufi) dan *hal* (kondisi kejiwaan yang dialami seseorang saat menempuh jalan kaum sufi) dan telah sampai di dekat Allah. Padahal sebenarnya mereka hanya mengetahui namanya. Anda menyaksikan salah seorang dari mereka membicarakannya secara terus-menerus dan meyakininya lebih tinggi daripada ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian. Dia memandang fuqaha, ahli hadits, dan para ulama dengan mata menghina. Maka bayangkanlah cara mereka menatap orang awam! Lebih parah lagi, seorang awam berguru kepadanya dalam waktu lama dan memelajari istilah-istilah yang dipalsukan itu lalu ia memperbincangkannya secara berkesinambungan seolah-olah ia sedang memperbincangkan wahyu. Dia juga menghina seluruh ulama dan abid dengan mengatakan, "Mereka terhalang dari Allah. Hanya akulah yang sampai kepada Allah." Dia menganggap dirinya termasuk orang-orang yang didekatkan. Padahal di sisi Allah dia termasuk orang-orang jahat dan orang-orang munafik dan menurut para pemilik mata hati, ia termasuk kelompok orang bodoh yang tidak memelajari ilmu dengan sempurna, tidak mendidik akhlak dengan baik dan tidak memelihara hati kecuali dengan mengikuti hawa nafsu dan menghafalkan igauan-igauan.
- Golongan lain tidak mengacuhkan aturan syariat, menolak hukum-hukum agama, dan menyamakan sesuatu yang halal dengan sesuatu yang haram. Salah seorang dari mereka mengatakan, "Allah tidak membutuhkan amalku. Kalau begitu, mengapa aku harus memayahkan diri?" Sedang yang lain mengatakan, "Ibadah fisik tidak mempunyai nilai. Karena yang

dilihat Allah adalah hati. Hati kami telah larut dalam mahabbatullah dan tenggelam dalam makrifatullah. Kami bekerja di dunia dengan tubuh kami, sementara hati kami bersujud di hadapan Tuhan. Kami melakukan kemaksiatan dengan fisik bukan dengan hati." Mereka menganggap diri telah berada satu tingkat di atas orang awam. Mereka merasa tidak perlu mendidik jiwa dengan ibadah-ibadah fisik. Mereka menganggap kesenangan-kesenangan duniawi tidak mampu memalingkan mereka dari jalan Allah karena kekuatan mereka yang luar biasa. Bahkan mengangkat diri mereka ke atas para nabi, karena para nabi *'alaihimus-salam* menangisi satu dosa selama bertahun-tahun.

Jenis keterpedayaan kaum permisif ini tak terbilang. Semua itu adalah kesalahan dan was-was yang digunakan setan untuk mengecoh mereka. Penyebabnya, mereka langsung masuk tingkatan riyadhah sebelum memperdalam ilmu dan mereka tidak meneladani seorang syekh yang berilmu dan bertakwa yang layak diteladani.

- Golongan lain melampaui tingkatan golongan sebelumnya. Mereka menyibukkan diri dengan mujahadah dan mulai menempuh jalan akhirat hingga berhasil membuka pintu makrifat. Tetapi, ketika mereka mulai mencium bau makrifat, mereka kagum terhadapnya, gembira karena merasakannya, dan heran pada keajaibannya. Lalu hati mereka pun terikat dengannya karena senantiasa memerhatikan dan memikirkannya. Mereka juga senantiasa memikirkan cara terbukanya pintu makrifat untuk mereka serta bagaimana ia tertutup untuk orang lain. Semua itu adalah keterpedayaan, sebab keajaiban jalan Allah SWT tak terbatas. Jika seseorang berhenti di setiap keajaibannya, tentu langkah-langkahnya akan melambat dan dia tidak bisa sampai ke tujuan tertinggi. Orang ini seperti seseorang yang ingin menghadap seorang raja yang berhenti di pintu gerbang ketika melihat taman bunga yang belum pernah dilihatnya sehingga ia pun terlambat dari waktu yang ditentukan untuk menemui sang raja.

4. Orang kaya yang terpedaya terdiri dari beberapa kelompok:

- Golongan yang sangat suka membangun masjid, madrasah, pemondokan kaum sufi, jembatan, bangunan-bangunan lain dengan menuliskan namanya pada bangunan-bangunan tersebut agar namanya abadi dan ingatan tentangnya tetap lestari pascakematiannya. Andaikata seseorang dari golongan ini disuruh menginfakkan satu dinar pada sebuah bangunan tanpa mencantumkan namanya tentu ia akan keberatan. Kalau saja dia

tidak menginginkan pujian manusia dan hanya menginginkan ridha Allah sudah barang tentu dia tidak akan keberatan, karena Allah mengetahuinya, baik namanya dicantumkan atau tidak.

- Golongan lain menginfakkan hartanya untuk menghias masjid dan mengukirnya dengan ukiran-ukiran yang terlarang dan menyibukkan orang yang shalat. Tujuan shalat adalah kekhusyukan dan hidupnya hati, sementara hiasan dan ukiran masjid mengganggu hati orang yang shalat. Bila harta yang digunakan untuk menghias masjid adalah harta haram maka keterpedayaan mereka lebih parah.

  Malik bin Dinar *rahimahullah* mengatakan, "Seseorang mendatangi sebuah masjid dan berdiri di pintunya seraya mengatakan, 'Orang sepertiku tidak pantas masuk rumah Allah.' Maka ia dicatat sebagai salah seorang *shiddiqiin*."

  Begitulah seharusnya masjid dihormati. Yaitu, menganggap diri akan mengotori masjid bila ia masuk ke dalamnya. Bukan dengan cara menghiasnya dengan harta haram. Keterpedayaan orang ini adalah karena ia menganggap suatu kemungkaran sebagai sebuah kebaikan.

- Golongan lain mengumpulkan harta dan tidak menginfakkannya karena kekikirannya tetapi malah menyibukkan diri dengan ibadah-ibadah fisik yang tidak memerlukan harta, seperti puasa, shalat, dan membaca Al-Qur'an. Golongan ini terpedaya, karena kekikiran adalah sifat yang membinasakan dan ia telah menguasai hati mereka. Golongan ini seharusnya lebih fokus pada usaha menyingkirkan kekikiran dengan menginfakkan harta. Tetapi sayang, mereka justru cenderung untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunah yang tidak wajib atas mereka.

  Golongan ini bagai orang yang bajunya kemasukan ular tetapi ia malah sibuk merebus obat untuk mengobati penyakitnya.

- Golongan lain hanya mau mengeluarkan zakat wajib dan mengambilnya dari harta terjeleknya. Lebih parah lagi, ia hanya mau memberikannya kepada orang miskin yang melayaninya atau kepada orang yang akan dibutuhkannya suatu saat nanti atau kepada orang yang bisa memuluskan keinginannya.

- Golongan lain menyerahkan zakatnya kepada tokoh-tokoh agama untuk dibagikan kepada yang berhak agar ia memeroleh kedudukan di hatinya dan supaya ia mau memenuhi keinginan-keinginannya. Semua ini merusak niat dan pelakunya adalah orang yang terpedaya, karena menginginkan balasan dari selain Allah atas ibadah yang dikerjakannya.

- Golongan lain menghadiri majelis-majelis ilmu dan menyangka bahwa kehadiran mereka telah membuat mereka tidak perlu beramal dan mengambil pelajaran. Padahal tidak demikian. Keutamaan majelis ilmu adalah karena ia mendorong orang yang menghadirinya mengerjakan kebaikan. Telah maklum bahwa segala sesuatu yang dimaksudkan untuk sesuatu yang lain bila tidak mengantarkan ke sesuatu yang lain tersebut maka ia tidak mempunyai manfaat apapun. Terkadang salah seorang dari mereka mendengar ancaman dan mengucapkan "oh ... alangkah mengerikannya" atau "aku berlindung kepada Allah" dan menganggap dirinya telah melakukan hal terbaik.

  Orang ini seperti orang sakit yang menghadiri majelis pertemuan para dokter untuk mendengarkan apa yang mereka bicarakan, atau seperti orang lapar yang datang ke tempat orang yang menceritakan kepadanya gambaran makanan-makanan yang lezat lalu ia pulang, tanpa melakukan apapun. Tentu saja hal ini tidak berarti apa-apa untuknya. Begitulah perumpamaan mendengarkan pembicaraan seputar berbagai jenis ketaatan tanpa mengamalkannya. Kesimpulannya, seluruh nasihat yang tidak mampu mengubah perilaku Anda hanyalah akan menjadi beban untuk Anda!

Pertanyaan: pintu-pintu keterpedayaan yang telah Anda sebutkan adalah sesuatu yang hampir-hampir tidak bisa dihindari. Gerangan apa cara menyelamatkan diri darinya?

Jawaban: kunci urusan dunia teringkas dalam satu kalimat: meluruskan hati. Ia adalah sesuatu yang bisa dilakukan oleh semua orang selain orang yang tidak mempunyai niat yang sungguh-sungguh. Seorang manusia bila menaruh perhatian pada urusan akhirat sebagaimana perhatian mereka pada urusan dunia tentu dia akan mendapatkannya. Hal itu telah dilakukan oleh salafusalih dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan.

Untuk menyelamatkan diri dari keterpedayaan, kita bisa menggunakan tiga hal:

1. Akal: cahaya asli yang dipergunakan manusia untuk mengetahui hakikat segala sesuatu.
2. Makrifat: suatu pengetahuan yang digunakan manusia untuk mengetahui dirinya, Tuhannya, dunianya, serta akhiratnya.

   Dalam bab mahabbah, bab penjelasan seputar keajaiban-keajaiban hati, bab berpikir, dan bab syukur terdapat beberapa paparan tentang gambaran

diri manusia dan gambaran tentang keagungan Allah SWT. Sedangkan pengetahuan tentang dunia dan akhirat bisa disimak sebagiannya pada bab celaan terhadap dunia dan bab kematian dalam buku ini.

Apabila pengetahuan tentang diri, Tuhan, dunia, dan akhirat telah diperoleh, pasti akan lahir cinta Allah karena pengetahuan tentang-Nya, akan muncul keinginan kuat untuk mendapatkan akhirat karena pengetahuan tentangnya, serta akan terbit kebencian pada dunia karena pengetahuan tentangnya pula. Oleh karenanya, hal terpenting untuknya adalah sesuatu yang bisa menyampaikannya kepada Allah *Ta'ala* dan memberinya manfaat di akhirat. Apabila keinginan ini telah menguasai sebuah hati maka niatnya akan tulus dalam semua hal sehingga seluruh bentuk keterpedayaan akan menjauhinya.

Apabila cinta Allah *Ta'ala* telah menguasai hati seseorang, karena pengetahuannya tentang-Nya dan tentang dirinya, ia memerlukan pembantu ketiga, yaitu:

3. Ilmu. Yang kami maksud dengan "ilmu" adalah pengetahuan tentang tata cara menempuh jalan menuju Allah dan bahaya-bahayanya serta pengetahuan tentang segala sesuatu yang mendekatkan kepada Allah dan memberi petunjuk. Semuanya telah kami sebutkan dalam buku kami ini.

Dari bagian ibadah dan adat, ia dapat mengetahui sesuatu yang dia butuhkan dan sesuatu yang tidak dibutuhkan. Selain itu, ia juga bisa berperilaku sesuai dengan tuntutan syariat.

Dari bagian sifat-sifat pembinasa, dia bisa mengetahui seluruh rintangan yang menghalanginya di jalan menuju Allah. Dia adalah sifat-sifat yang tercela.

Dari bagian sifat-sifat penyelamat, dia mampu mengetahui sifat-sifat terpuji yang wajib dijadikan ganti sifat-sifat yang tercela sesudah dia dibersihkan.

Apabila dia telah menguasai semua itu, dia akan mampu mewaspadai seluruh jenis keterpedayaan yang telah kami sebutkan. *Wallahu a'lam.*

Apabila telah melakukan semua itu, dia harus mewaspadai muslihat setan dan seruan yang mengajaknya untuk memburu kekuasaan serta mengkhawatirkan munculnya rasa aman dari azab Allah *Azza wa Jalla.*

Karena itulah, seorang ulama mengatakan, "Orang-orang ikhlas berada pada bahaya besar."

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* mengatakan "tidak" kepada setan saat sakarat kala dia mengatakan, "Kamu telah luput dariku."

Ringkas kata, perasaan takut tidak boleh menjauh dari hati para wali Allah untuk selama-lamanya. Kita memohon kepada Allah kebebasan dari keterpedayaan dan khusnul khatimah, sesungguhnya Dia Mahadekat lagi Maha Mengabulkan doa.

Ini adalah bagian terakhir dari bab keterpedayaan yang merupakan pembahasan terakhir dari sifat-sifat pembinasa. Berikut ini bagian yang membahas sifat-sifat penyelamat.

Bagian Keempat:
Sifat-Sifat Penyelamat

Bab 30

Tobat, Syarat dan Rukunnya serta Segala Sesuatu yang Terkait dengannya

Dosa adalah penghalang yang merintangi seseorang dari sesuatu yang dicintainya. Oleh karena itu, menjauhkan diri dari sesuatu yang dapat menjauhkan dari sesuatu yang dicintai adalah suatu keharusan. Caranya adalah dengan mengetahui, menyesali, dan bertekad bulat. Karena, seseorang yang tidak mengetahui bahwa dosa termasuk salah satu sebab yang menjauhkan dari sesuatu yang dicintai tidak mungkin menyesali dosanya dan tidak merasa sedih karena telah menempuh jalan yang menjauhkan dari sesuatu yang dicintai. Bila dia tidak merasa sedih tentu dia pun enggan bertobat.

Allah *Ta'ala* telah memerintahkan untuk bertobat dengan firman-Nya,

"Dan bertobatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung" (QS. an-Nur: 31).

"Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan, 'Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu'" (QS. at-Tahrim: 8).

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan orang-orang yang menyucikan diri" (QS. al-Baqarah: 222).

Nabi saw. bersabda, *"Hai sekalian manusia, bertobatlah kepada Tuhanmu, karena sesungguhnya aku bertobat (membaca istighfar) kepada Allah 100 kali dalam sehari."*

Ibnu Mas'ud ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Allah lebih gembira dengan tobat seorang hamba daripada keadaan seorang yang ada di padang pasir yang membinasakan bersama binatang tunggangannya yang mengangkut makanan dan minumannya lalu ia tertidur dan ketika terbangun ia mendapati kendaraannya telah pergi. Dia terus mencarinya hingga kehausan dan mengatakan, 'Aku akan kembali ke tempatku tadi untuk tidur hingga aku mati.' Ia kemudian benar-benar meletakkan*

kepalanya di atas lengan atasnya untuk menyambut kematian. Namun ternyata dia kemudian terbangun dan mendapati binatang tunggangannya telah berada di dekatnya lengkap dengan perbekalannya, makanan dan minumannya. Sungguh Allah lebih gembira karena tobat seorang hamba yang beriman daripada orang ini, yang menemukan kembali binatang tunggangannya" (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Hadits tentang masalah tobat banyak jumlahnya dan Ijmak menyatakan wajibnya bertobat. Karena dosa akan membinasakan dan menjauhkan dari Allah *Ta'ala*. Oleh sebab itu, menjauhkan diri darinya adalah kewajiban yang harus dilaksanakan seketika.

Tobat wajib dilakukan secara berkesinambungan karena manusia tidak pernah lepas dari dosa. Andaikata dia bebas dari dosa fisik, dia tetap saja tidak lepas dari dosa hati yang berniat mengerjakan dosa. Kalau dia bebas darinya, dia tetap saja tidak lepas dari was-was setan yang membisikkan berbagai macam bisikan yang bisa membuatnya lupa untuk mengingat Allah. Jika saja ia bebas darinya, dia tetap saja tidak bebas dari kelalaian dan keteledoran dalam mengenal Allah *Ta'ala*, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Semua itu adalah kekurangan dan tidak ada orang yang bebas dari kekurangan ini. Perbedaan antarorang dalam masalah ini hanya terjadi pada tingkatannya saja. Sedang kemaujudannya pada tiap-tiap orang adalah sebuah keniscayaan.

Karena itulah, Nabi saw. bersabda, *"Sungguh hatiku menjadi keruh dan aku membaca istighfar sebanyak 70 kali dalam sehari semalam."* Oleh sebab itu, Allah memuliakannya dengan berfirman, *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang"* (QS. al-Fath: 2). Lalu bagaimana keadaan orang selainnya?

Apabila syarat-syarat tobat telah lengkap, pasti tobatnya benar dan pasti diterima. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Dialah yang menerima tobat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan"* (QS. asy-Syura: 25) dan Nabi saw. bersabda, *"Allah menerima tobat seorang hamba selama ruhnya belum sampai tenggorokan."*

Hadits tentang masalah ini sangat banyak.

Jenis-Jenis Dosa

Manusia memiliki banyak akhlak dan sifat. Tetapi akar dosa teringkas dalam empat sifat:

1. Sifat ketuhanan.

Sifat ini melahirkan kesombongan dan keangkuhan, cinta pujian dan

sanjungan, cinta kekuasaan dan kepemimpinan, dan seterusnya. Ini adalah dosa-dosa yang membinasakan. Sebagian orang menyepelekan dan menganggapnya bukan dosa.

2. Sifat kesetanan.

   Sifat ini melahirkan iri, melampaui batas dan muslihat, tipu daya dan makar, penipuan, kemunafikan, memerintahkan kerusakan, dan seterusnya.

3. Sifat kebinatangan.

   Sifat ini melahirkan kerakusan serta berlebih-lebihan dalam memenuhi syahwat perut dan syahwat kelamin yang pada akhirnya melahirkan zina, hubungan sesama jenis, pencurian, serta mengambil harta orang lain demi memenuhi syahwat.

4. Sifat kebuasan.

   Sifat ini melahirkan marah dan dendam, menyerang manusia untuk membunuh, memukul, dan merampas harta.

Sifat-sifat di atas telah ada pada pembawaan manusia. Pertama-tama yang berkuasa adalah sifat kebinatangan. Disusul oleh sifat kebuasan. Apabila kedua sifat ini telah berkumpul, akal memanfaatkannya untuk mendukung sifat kesetanan demi melakukan makar, penipuan, dan muslihat. Kemudian ditutup dengan sifat ketuhanan.

Itulah induk dan sumber semua dosa. Dosa keluar darinya menuju anggota-anggota tubuh. Sebagian ada di hati, seperti kekafiran, bid'ah, kemunafikan, dan niat jahat. Sebagian di mata, sebagian di telinga, sebagian di lisan, sebagian di perut dan kelamin, sebagian di tangan dan kaki, dan sebagian di seluruh badan. Kami tidak perlu memerincinya satu per satu, karena dia telah jelas.

Selain itu, dosa juga dibagi menurut dosa yang terkait dengan hak makhluk dan dosa yang terkait dengan hak Allah. Dosa yang terkait dengan hak manusia lebih berat. Sedangkan dosa yang terkait dengan hak Allah lebih mudah mendapatkan ampunan, kecuali dosa syirik, karena ia adalah dosa yang tak terampuni.

Aisyah ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Dosa di sisi Allah Azza wa Jalla terbagi atas tiga macam: dosa yang sepenuhnya menjadi hak Allah, dosa yang tidak melibatkan Allah, dan dosa yang tidak diampuni Allah.'"*

Dosa yang tidak diampuni Allah adalah dosa syirik. Firman Allah *Ta'ala, "Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, pasti Allah mengharamkan kepadanya surga"* (QS. al-Ma'idah: 72).

Dosa yang sepenuhnya menjadi hak Allah adalah dosa yang terkait dengan hak Allah. Jika menghendaki Dia mengampuninya dan jika menghendaki Dia menghukumnya.

Sedang dosa yang tidak melibatkan Allah adalah dosa yang dilakukan seseorang terhadap orang lain sesama manusia. Hukum qishash mesti diberlakukan terhadap orang ini.

Dosa juga dibagi menjadi dosa besar dan dosa kecil. Perbedaan pendapat ulama sangat banyak terkait masalah ini. Hadits-hadits pun tidak bersepakat dalam menentukan jumlah dosa besar.

Hadits shahih yang menjelaskan jumlahnya ada lima:

1. Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Jauhilah tujuh hal yang membinasakan!" Para shahabat bertanya, "Apa itu?" Beliau menjawab, "Menyekutukan Allah, sihir, membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali berdasarkan hak, makan riba, makan harta anak yatim, melarikan diri dari medan peperangan, serta menuduhkan zina kepada kaum wanita yang menjaga kehormatan diri, yang beriman, dan yang tidak membersitkan perbuatan zina."*
2. Ibnu Mas'ud ra. mengatakan, *"Seorang shahabat menanyai Rasulullah saw., 'Dosa apa yang paling besar?' Beliau menjawab, 'Kamu menjadikan suatu sekutu untuk Allah padahal Dialah yang telah menciptakanmu.' Dia melanjutkan, 'Apa lagi?' Beliau menjawab, 'Kamu membunuh anakmu karena khawatir ia akan makan bersamamu.' Dia melanjutkan, 'Apa lagi?' Beliau menjawab, 'Kamu berzina dengan istri tetanggamu.'"*
3. Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, "Nabi saw. bersabda, *'Dosa besar adalah: menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.'"*
4. Rasulullah saw. bersabda, *"Maukah kalian aku beritahu dosa besar yang paling besar? Perkataan dusta"*—dalam riwayat lain: *"persaksian palsu."*
5. Abu Bakrah ra. menuturkan, *"Dosa-dosa besar adalah menyekutukan Allah dan durhaka kepada orang tua. Ini dibicarakan di dekat Nabi saw. saat beliau tengah bertelekan. Maka beliau langsung duduk dengan tegak dan bersabda, 'Dan perkataan dusta serta persaksian palsu.' Beliau terus-menerus mengatakannya hingga kami mengatakan, 'Alangkah senangnya bila beliau diam.'"*

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi hadits-hadits di atas. Yang jelas, hadits-hadits tentang dosa-dosa besar di atas tidak menunjukkan pembatasan dosa besar hanya pada dosa-dosa yang telah disebutkannya saja. Bisa jadi Allah sengaja merahasiakan jumlah yang semestinya supaya manusia

selalu mewaspadai seluruh jenis dosa. Walau begitu, berdasarkan hadits-hadits di atas, kita bisa mengetahui jenis-jenis dosa besar dan dosa besar yang paling besar. Sedang dosa kecil yang paling kecil tidak bisa diketahui.

Para ulama telah berselisih paham tentang jumlah dosa besar, sebagai contoh:

- Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anh* mengatakan, "Jumlahnya empat."
- Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, "Jumlahnya tujuh."
- Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bila mendengar pendapat Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* di atas mengatakan, "Kemungkinan tujuh puluh lebih besar daripada tujuh."
- Abu Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, "Dosa-dosa besar adalah dosa-dosa yang mengharuskan pemberlakuan hukuman "had" di dunia."
- Ibnu Mas'ud ra.—menurut riwayat lain—mengatakan, "Dosa-dosa besar adalah dosa-dosa yang tercantum dari awal surat an-Nisa' hingga firman Allah, *'Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)'* (QS. an-Nisa': 31)."
- Sa'id bin Jubair dan ulama lain mengatakan, "Dosa besar adalah dosa yang diancam Allah dengan neraka."
- Abu Thalib al-Makki mengatakan, "Jumlah dosa besar ada empat belas dan aku kumpulkan dari berbagai hadits. Empat di hati: syirik, maksiat yang selalu dikerjakan, putus asa dari rahmat Allah, dan merasa aman dari azab Allah. Empat di lisan: persaksian palsu, menuduh zina wanita-wanita yang memelihara kehormatannya, sumpah palsu, dan sihir. Tiga di perut: minum khamr, makan harta anak yatim secara zalim, dan makan riba. Dua di kemaluan: zina dan hubungan sesama jenis. Dua di tangan: membunuh dan mencuri. Satu di kaki: melarikan diri dari medan perang. Dan satu di seluruh badan: mendurhakai orang tua."

Jumlah di atas bisa ditambah atau dikurangi karena dosa memukul dan menyiksa anak yatim lebih besar daripada dosa memakan hartanya. *Wallahu a'lam.*

Pembagian Tingkatan di Akhirat Berdasarkan Kebaikan dan Keburukan di Dunia

Tingkatan manusia di akhirat berbeda-beda sebagaimana tingkatan mereka ketika di dunia. Mereka terbagi atas empat kelompok: kelompok

yang binasa, kelompok yang diazab, kelompok yang selamat, dan kelompok yang beruntung.

Perumpamaan untuk masalah ini adalah seperti seorang raja yang berhasil menduduki suatu daerah lalu dia membunuh sebagian penduduknya, menyiksa sebagiannya dan tidak membunuhnya, melepaskan sebagiannya dan mengangkat sebagiannya menjadi pejabatnya. Kelompok terakhir inilah kelompok yang beruntung.

Apabila raja tersebut adil tentu dia tidak akan mengelompokkan mereka kecuali berdasarkan kelayakan. Karena itulah, dia hanya membunuh orang yang mengingkari kepatutannya untuk menjadi raja dan menolak mengakuinya sebagai penguasa; dia hanya menyiksa orang yang teledor dalam mengabdi kepadanya walaupun dia mengakuinya sebagai raja; dia hanya melepaskan orang yang mengakuinya sebagai raja dan tidak teledor; dan dia mengangkat ke derajat yang tinggi orang yang menghabiskan umurnya untuk mengabdi dan melayaninya. Bahkan dalam setiap kelompok, tingkatan nikmat dan azab yang dirasakan masing-masing orang berbeda berdasarkan berat-ringannya dosa yang dilakukan dan sedikit-banyaknya pahala yang didapatkan. Hal ini diperkuat oleh hadits yang menyatakan bahwa sebagian orang menyeberang di atas *shirat* seperti kilat yang menyambar, sebagian tinggal di neraka selama 7.000 tahun, sebagian tinggal di dalamnya hanya sesaat dan sebagiannya tinggal selama 70.000 tahun! Sungguh perbedaan yang sangat jauh.

Puncak beratnya azab tidak ada batasannya, sedang batas minimalnya adalah interogasi. Kondisi ini mirip dengan seorang raja yang kadang menghukum sebagian orang yang teledor dalam beramal dengan menginterogasinya lalu mengampuninya dan terkadang menghukumnya dengan mencambuk atau menyiksanya dengan jenis siksaan lain.

Perbedaan derajat orang-orang yang berbahagia dalam surga juga berbeda seperti ini. Masalah-masalah seperti ini diketahui berdasarkan dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunah serta cahaya makrifatullah.

Apabila dia diperinci maka perinciannya seperti di bawah ini.

Setiap orang yang memegang teguh pokok keimanan, menjauhi seluruh dosa besar, melaksanakan dengan baik semua ibadah wajib dan hanya memiliki dosa-dosa kecil yang tidak dikerjakan secara terus-menerus adalah orang yang hampir pasti akan mendapatkan ampunan. Karena Al-Qur'an telah menyatakan secara tegas bahwa menjauhi dosa-dosa besar menghapuskan dosa-dosa kecil. Orang ini bisa digabungkan dengan "kaum

muqarrabin" (orang-orang yang didekatkan) dan bisa digabungkan dengan "golongan kanan" (orang-orang yang menerima buku catatan amal dengan tangan kanan). Semuanya bergantung pada keimanan dan keyakinannya. Kalau ia lemah, derajatnya rendah dan kalau dia kuat, derajatnya tinggi.

Derajat kaum muqarrabin juga berbeda berdasarkan perbedaan makrifatullah mereka. Tingkatan "kaum arifin" (orang-orang yang makrifat) tidak terbilang, karena lautan makrifat tidak bertepi. Para penyelam di dalamnya menyelam berdasarkan kekuatannya. Derajat tertinggi golongan kanan adalah derajat terendah kaum muqarrabin. Inilah derajat orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan melaksanakan kewajiban.

Adapun orang yang mengerjakan dosa besar dan menyepelekan rukun Islam maka jika dia bertobat dengan tobat yang tulus sebelum dekatnya ajal niscaya dia akan bergabung dengan orang yang tidak mengerjakan dosa besar, karena orang yang bertobat dari dosa seperti orang yang tidak punya dosa dan baju yang telah dicuci seperti baju yang tidak kotor sama sekali. Bila dia meninggal sebelum bertobat maka nasibnya berbahaya karena kematiannya tanpa tobat bisa menyebabkan terguncangnya keimanannya sehingga dia mati dalam keadaan *su'ul khatimah*. Terlebih lagi kalau imannya berdasarkan taklid, sebab dia bisa hilang sama sekali hanya karena keraguan dan was-was yang paling remeh. Berbeda dengan seorang arif yang yakin niscaya *su'ul khatimah* sangat jarang dialaminya.

Azab untuk seseorang yang mati tanpa tobat tergantung pada buruknya dosa besar yang dilakukannya dan lamanya ia mengerjakannya. Orang-orang awam yang beriman dengan cara taklid tinggal di surga, sedang kaum arifin tinggal di puncak 'illiyin.

Tingkatan-tingkatan manusia di akhirat yang telah kami sebutkan adalah sebuah keyakinan yang didasarkan pada sebab-sebab yang nyata. Dia persis seperti hukum seorang dokter yang mengatakan pasien A pasti mati dan tidak bisa disembuhkan, sedang pasien B penyakitnya lebih ringan dan penyembuhannya mudah. Itu adalah prasangka yang hampir selalu benar. Walau begitu, kadang seseorang langsung mati tanpa sepengetahuan dokter dan orang lain yang berpenyakit ringan tengah menyambut ajalnya juga tanpa sepengetahuannya. Semua itu disebabkan rahasia-rahasia Allah yang tersembunyi. Bahkan, ruh orang hidup pun demikian. Dia mengandung kesamaran karena sebab-sebab yang diciptakan Penciptanya dan manusia tidak punya kemampuan untuk mengetahui hakikatnya.

Demikian pula keberuntungan dan kecelakaan di akhirat. Keduanya memiliki sebab-sebab tersembunyi yang tidak mampu diungkap manusia. Mengampuni orang yang bermaksiat walaupun banyak maksiatnya dan memurkai orang yang taat meskipun banyak ketaatan lahirnya adalah sesuatu yang sah. Sebab barometer adalah takwa, sementara takwa ada di dalam hati, dan kondisi hati terkadang tidak disadari pemiliknya, lalu bagaimana dengan orang lain?

Sedang orang-orang yang selamat adalah orang-orang yang tidak mengabdi hingga layak diangkat derajatnya dan tidak teledor dalam beramal hingga layak disiksa. Yang kami maksud dengan kata "selamat" adalah keselamatan tanpa dibarengi kebahagiaan dan keberuntungan. Besar kemungkinan yang termasuk kelompok ini adalah orang gila, anak-anak orang kafir, dan orang-orang yang tidak mendengar dakwah Islam sehingga mereka tidak mempunyai makrifatullah, kekafiran, ketaatan, maupun kemaksiatan. Mungkin orang-orang ini juga bisa tinggal di "a'raf" (tempat yang tertinggi di antara surga dan neraka).

Adapun orang-orang beruntung adalah kaum arifin, kaum muqarrabin, dan "kaum sabiqin" (orang-orang yang terdahulu). Mereka ini adalah orang-orang yang akan mendapatkan sesuatu kesenangan yang dirahasiakan untuk mereka. Cita-cita kelompok ini bukan surga, tetapi bertemu Allah *Ta'ala* dan melihat wajah-Nya. Orang-orang ini seperti seorang pecinta. Seorang pecinta, bila cintanya telah sampai puncak, akan lupa dirinya sendiri, tidak merasakan apa yang menimpa tubuhnya dan tidak mempunyai keinginan selain kekasihnya. Mereka inilah orang-orang yang sampai pada sesuatu yang menyenangkan yang tidak terbersit di hati manusia.

Uraian di atas kami anggap cukup dalam menjelaskan perbedaan tingkatan orang di akhirat berdasarkan kebaikannya.

Tindakan yang Bisa Memperbesar Dosa

Dosa kecil bisa menjadi besar karena beberapa faktor, di antaranya adalah: dikerjakan secara terus-menerus dan berkesinambungan.

Ibnu *Abbas radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, "Nabi saw. bersabda, '*Tidak ada dosa kecil bila dilakukan secara terus-menerus dan tidak ada dosa besar jika diiringi dengan istighfar.*'"

Ampunan untuk dosa besar yang telah berlalu dan tidak diikuti dengan dosa semisalnya lebih bisa diharapkan daripada ampunan untuk dosa kecil yang terus-menerus dikerjakan seseorang.

Perumpamaannya adalah seperti tetesan-tetesan air yang menitik di sebuah batu secara bergantian. Tetesan-tetesan ini akan berpengaruh terhadapnya. Namun bila ia dikumpulkan lalu dituangkan kepadanya sekali tuang tentu dia tidak berpengaruh. Karena itulah Nabi saw. bersabda, *"Amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang dikerjakan secara permanen walaupun hanya sedikit."*

Hal lain yang dapat memperbesar dosa adalah menganggap kecil dosa karena dosa yang dianggap besar oleh seseorang akan dianggap kecil oleh Allah *Ta'ala* dan dosa yang dianggap kecil oleh seseorang akan dianggap besar oleh Allah *Ta'ala*. Sebab menganggap besar dosa hanya akan muncul dari ketidaksenangan dan kebencian hati kepadanya.

Ibnu Mas'ud ra. mengatakan, "Seorang mukmin melihat dosanya seperti seseorang yang ada di kaki sebuah gunung yang khawatir akan kejatuhan gunung tersebut, sedang orang jahat melihat dosanya seperti melihat lalat yang mendarat di kakinya yang bisa ia usir dengan mudah." Perkataan ini ditakhrij Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*.

Suatu dosa menjadi besar di hati seorang mukmin karena dia mengetahui kebesaran Allah *Ta'ala* dan orang yang mengetahui kebesaran Dzat yang didurhakainya pasti akan memandang dosa kecil sebagai dosa besar.

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan: Anas ra. mengatakan, "Kalian mengerjakan beberapa amal yang kalian anggap lebih lembut daripada rambut padahal kami di zaman Rasulullah saw. menganggapnya sebagai dosa-dosa yang membinasakan."

Bilal bin Sa'ad ra. berpesan, "Jangan lihat kecilnya dosa, tetapi lihatlah kebesaran Dzat yang kamu durhakai."

Termasuk perkara yang memperbesar dosa adalah rasa gembira dan bangga setelah mengerjakannya, seperti perkataan, "Bukankah kamu telah menyaksikan bagaimana aku merusak kehormatan si A dan bagaimana aku memerinci keburukan-keburukannya hingga ia malu?" Atau seperti perkataan seorang pedagang, "Bukankah kamu telah menyaksikan bagaimana aku berhasil menjual barang palsu kepadanya dan bagaimana aku berhasil menipu dan mengecohnya!" Tindakan ini dan tindakan-tindakan semisal adalah sesuatu yang bisa memperbesar dosa.

Hal lain yang bisa memperbesar dosa adalah meremehkan tirai Allah *Ta'ala* untuknya, kesantunan-Nya, dan pemberian tenggat yang dilakukan-Nya, serta tidak mengetahui bahwa semua itu bisa jadi adalah murka Allah agar ia makin berdosa dengan diberi tenggat.

Penyebab lain yang memperbesar dosa adalah mengerjakan dosa di waktu dan tempat yang sepi lalu menceritakannya di hadapan orang banyak.

Abu Hurairah ra. mengatakan: Nabi saw. bersabda, *"Seluruh umatku diampuni kecuali orang yang menceritakan dosanya. Salah satu bentuk menceritakan dosa adalah: seseorang mengerjakan dosa di malam hari lalu keesokan harinya—setelah Allah menutupi dosanya—ia berteriak, 'Hai kisanak, semalam aku telah melakukan begini dan begitu.' Semalam Allah telah merahasiakan dosanya, tetapi keesokan harinya dia sendiri justru yang menceritakannya"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Hal lain yang memperbesar dosa adalah bila pelaku dosa adalah seorang ulama yang diikuti. Apabila ia mengerjakan suatu dosa, dosanya akan membesar. Contoh dosa seorang ulama adalah: memakai pakaian sutera, menemui orang-orang zalim tanpa mengingkari kezalimannya, membiarkan lisan merusak kehormatan, dan memelajari ilmu-ilmu yang dimaksudkan hanya untuk memeroleh kekuasaan, seperti ilmu debat. Ini adalah dosa-dosa orang alim yang akan ditiru orang banyak. Pada saat ia meninggal, dosanya akan tetap bersebaran di muka bumi. Sungguh beruntung orang yang meninggal bersama dosa-dosanya.

Sebuah hadits mengatakan, *"Orang yang membuat contoh yang buruk akan memeroleh dosanya dan dosa orang yang mengerjakan sepeninggalnya tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."*

Karena itulah, seorang ulama mempunyai dua kewajiban: *pertama*, meninggalkan dosa. *Kedua*, merahasiakannya jika ia mengerjakannya.

Jika dosa ulama menjadi berlipat karena dia diikuti orang banyak dalam melakukannya, maka pahalanya juga menjadi berlipat lantaran dia diikuti orang banyak dalam mengerjakannya.

Seorang ulama seyogianya sederhana dalam pakaian dan makannya. Hendaklah ia lebih cenderung pada mengurangi, karena masyarakat selalu mengawasinya.

Dia juga mesti berhati-hati dalam mengerjakan sesuatu yang bisa ditiru. Sebab, jika ia memperingan diri dalam menghadap penguasa dan mengumpulkan harta lalu orang lain mengikutinya, maka dosanya ditimpakan kepadanya. Memang, terkadang dia bisa selamat dalam menghadap penguasa, tetapi orang awam tidak paham cara dia menyelamatkan dirinya.

Dahulu kala ada seorang raja memaksa rakyatnya makan daging babi. Seorang ulama dipanggil dan diberitahu oleh pengawal raja, "Kami telah menyembelih seekor kijang untukmu. Makanlah!" Sesudah daging kijang disuguhkan, ulama tadi tetap tak mau memakannya. Raja menyuruh membunuhnya. Si pengawal menghardik, "Bukankah aku telah memberitahumu bahwa itu adalah seekor kijang?" Sang ulama balik bertanya, "Dari mana orang-orang yang mengikutiku mengetahui apa yang terjadi denganku?"

Syarat-Syarat Tobat

Tobat didefinisikan sebagai penyesalan yang melahirkan tekad dan semangat. Penyesalan itu juga melahirkan pengetahuan bahwa maksiat adalah penghalang yang merintangi seseorang dari kekasihnya. Penyesalan diartikan dengan sakitnya hati ketika ia merasakan perpisahan dengan kekasih. Tandanya adalah kesedihan dan tangisan yang berkepanjangan. Kekasih mana yang lebih dicintai daripada diri sendiri? Azab apa yang lebih berat daripada neraka? Sebab apa yang lebih cepat mendatangkan hukuman daripada maksiat? Pemberi kabar mana yang lebih jujur daripada Rasulullah saw.? Kalau seorang dokter memberitahu seseorang bahwa anaknya tidak akan sembuh dari sakitnya tentu seketika kesedihannya akan terasa luar biasa. Padahal anaknya tidak lebih ia cintai daripada dirinya sendiri, dokter tidak lebih mengetahui daripada Allah dan Rasul-Nya, kematian tidak lebih berat daripada neraka dan penyakit sebagai pertanda kematian tidak lebih jelas daripada dosa sebagai pertanda murka Allah dan kepatutan pelakunya masuk neraka!

Seorang yang tobat wajib mengingat-ingat shalat yang tidak dikerjakannya atau shalat yang dikerjakannya tetapi tidak lengkap syaratnya—seperti shalat dengan memakai pakaian najis atau shalat dengan niat yang tidak benar akibat ketidaktahuannya—lalu mengqadha semuanya.

Seorang yang tobat yang mempunyai utang puasa, zakat, haji, dan kewajiban-kewajiban lain wajib memeriksa semuanya lalu mengqadhanya.

Terhadap maksiat dia harus memeriksa seluruh jenis maksiat yang dikerjakannya sejak awal masa balignya. Jika dia adalah maksiat yang berhubungan dengan Allah, dia cukup menyesalinya dan beristighfar untuknya lalu memeriksa ukurannya dan mengganti setiap jenis dosa dengan kebaikan yang sepadan dengannya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk"* (QS. Hud: 114) dan Nabi saw. bersabda, *"Ikutilah keburukan dengan kebaikan niscaya*

dia menghapuskannya." Sebagai contoh, mendengarkan musik dihapus dengan mendengarkan Al-Qur'an dan majelis-majelis dzikir, menyentuh mushaf tanpa bersuci dihapus dengan memuliakannya dan banyak-banyak membacanya dan bila mampu menuliskannya hendaklah ia melakukannya, serta minum khamar dihapus dengan menyedekahkan minuman yang halal. Dengan cara melakukan lawan dosa seperti inilah Anda mesti menghapus dosa. Sebab, cara menyembuhkan penyakit adalah dengan lawannya. Ini adalah cara tobat dari dosa yang berkaitan dengan Allah. Sedangkan dosa yang terkait dengan manusia—yang juga tetap merupakan maksiat kepada Allah, karena Dia melarang berbuat zalim dan orang zalim telah melanggar larangan Allah—harus dihapus dengan penyesalan dan tekad meninggalkan yang seperti itu di masa mendatang dengan disertai mengerjakan kebaikan-kebaikan yang merupakan kebalikannya—seperti telah disebutkan dalam paparan sebelumnya. Sebagai contoh, menyakiti orang lain dihapus dengan berbuat baik kepadanya, merampas harta dihapus dengan menyedekahkan harta halal, mencela orang lain dihapus dengan memuji orang-orang yang komitmen dengan agamanya, dan membunuh orang dihapus dengan memerdekakan budak. Inilah yang terkait dengan hak Allah. Kendati ia telah melakukan semua itu, tobatnya belum sempurna selama dia belum meminta penghalalan dari sesama manusia. Kezaliman yang dilakukan seseorang bisa berupa perampasan nyawa, harta, kehormatan, maupun menyakiti hati.

1. Perampasan nyawa.

   Jika seseorang membunuh orang lain tanpa disengaja, dia wajib membayar denda dan memberikannya kepada orang yang berhak, bisa darinya dan bisa dari keluarganya. Jika dia membunuh dengan sengaja yang mewajibkannya menjalani hukuman qishash, dia harus menyerahkannya kepada keluarga korban. Jika mau, dia bisa membunuhnya dan jika mau, dia dapat memaafkannya. Dia juga tidak boleh merahasiakannya. Hal ini berbeda bila ia ingin tobat dari melakukan zina, mencuri, minum khamar, atau mengerjakan sesuatu yang mengharuskan pemberlakuan hukum had. Ketika itu ia tidak wajib menceritakannya. Bahkan dianjurkan merahasiakannya. Andaikata ia memilih melaporkan perbuatannya kepada penguasa agar hukuman had diberlakukan atasnya maka itu juga bisa diterima dan tobatnya adalah tobat yang benar dan diterima di sisi Allah *Ta'ala*. Dalilnya adalah kisah Ma'iz dan wanita Ghamidiyah.

Demikian pula hukuman "qadzaf" (menuduh berzina). Menyerahkan urusannya kepada yang berhak adalah sebuah keharusan.

2. Kezaliman-kezaliman yang terkait dengan harta benda.

   Orang yang melakukan kezaliman yang terkait dengan harta benda, seperti perampasan, pengkhianatan, atau penipuan dalam bertransaksi wajib mengembalikan harta yang dirampasnya kepada pemiliknya dan memintanya menghalalkannya. Namun bila harta yang dirampasnya terlalu banyak hingga ia tidak mampu mengembalikan semuanya, ia wajib mengembalikan semampunya. Pada kondisi seperti itu dia tidak memiliki pilihan lain selain memperbanyak kebaikan supaya pada hari kiamat dia bisa diambil dan dipindahkan ke timbangan amal para pemilik harta yang dirampasnya tersebut. Karena jika dia tidak mencukupi, kejelekan mereka akan diambil kemudian diletakkannya ke timbangan keburukan!

   Itulah hukum harta rampasan yang jelas pemiliknya. Tetapi bila dia menyimpan harta yang tidak diketahui pemiliknya dan ahli warisnya, dia harus menyedekahkannya. Jika hartanya yang halal bercampur dengan harta yang haram, ia berkewajiban memperkirakan jumlah harta yang haram lalu menyedekahkan sebanyak itu.

3. Perampasan kehormatan dan menyakiti hati.

   Orang yang telah merampas kehormatan orang lain atau menyakiti hati seseorang wajib mencari semua orang yang dizaliminya untuk memintanya menghalalkannya. Di samping itu, dia wajib memberitahukan jenis kezalimannya kepadanya. Sebab permintaan menghalalkan yang samar tidak mencukupi. Tetapi bila pemberitahuan jenis kezaliman justru akan menimbulkan masalah akibat menyebutkan cela samar yang dimilikinya atau menuduhnya berzina dengan pembantunya umpamanya, maka terlebih dahulu ia harus berlaku lemah lembut dan berbuat baik kepadanya baru kemudian memintanya menghalalkannya secara samar. Kendati demikian, dalam kasus seperti ini, kezaliman tetap ada dan akan dimintakan ganti dengan kebaikan pada hari kiamat. Demikian pula bila orang yang dizalimi telah tiada. Saat itu kesempatan meminta dihalalkan telah berlalu dan dia tidak bisa diganti kecuali dengan memperbanyak kebaikan agar dapat dijadikan ganti pada hari kiamat.

Salah satu syarat tobat yang sah adalah bertekad bulat untuk tidak mengerjakan dosa yang sama atau dosa-dosa yang serupa dengannya di masa mendatang.

Orang yang tobat adalah orang yang mengetahui bahwa buah-buahan membahayakannya saat dia sedang sakit lalu ia bertekad bulat untuk tidak memakan sedikit pun darinya selagi ia masih sakit. Tekad seperti ini pasti muncul ketika dia sedang sakit meski dia mungkin akan kalah oleh hawa nafsunya dalam kondisi lain. Dia tidak bisa disebut sebagai orang yang tobat jika ternyata tekadnya tidak kuat pada saat ia selesai mengerjakan dosa. Seseorang yang tobat mustahil akan memiliki tekad yang kuat pada awal-awal tobatnya kecuali dengan menyendiri, diam, mempersedikit makan dan tidur, menyimpan harta yang halal, serta meninggalkan makanan dan pakaian yang syubhat.

Seorang ulama mengatakan, "Orang yang sungguh-sungguh meninggalkan suatu kesenangan dan memerangi hawa nafsunya agar tidak menurutinya sebanyak tujuh kali pasti tidak akan diuji lagi dengannya." Lalu dia melanjutkan, "Orang yang tobat dari suatu dosa dan tetap meninggalkannya selama tujuh tahun tidak akan lagi melakukannya untuk selama-lamanya."

Pengelompokan Manusia menurut Kesinambungan Tobatnya

Manusia dalam masalah tobat terbagi atas empat kelompok:

1. Orang yang tobat dan tetap dalam tobatnya hingga akhir hayatnya, yang memperbaiki kesalahannya dan yang tidak pernah berniat untuk kembali melakukannya kecuali kesalahan-kesalahan kecil yang biasa dilakukan manusia.

   Inilah istiqamah dalam tobat dan pelakunya adalah orang yang bersegera mengerjakan kebaikan. Tobat ini dinamakan *taubatan nasuha* (tobat yang tulus) dan jiwa pelakunya disebut *nafsun muthmainnah* (jiwa yang tenang). Pelaku tobat ini tidak sama. Ada di antara mereka yang berhasil menundukkan hawa nafsunya ke bawah kendali makrifat sehingga dia tidak mampu melakukan perlawanan lagi. Ada pula yang masih harus selalu berperang dengan hawa nafsunya dan dia senantiasa berusaha mengalahkannya.

2. Orang yang menempuh jalan istiqamah dalam menjalankan induk-induk ketaatan dan dalam meninggalkan pokok-pokok dosa besar namun dia masih belum bisa terlepas dari dosa-dosa kecil walau tanpa disengaja. Setiapkali ia mengerjakan salah satu dosa, ia langsung menyalahkan dirinya, menyesal, dan bertekad untuk menjauhkan diri dari faktor-faktor penyebabnya. Inilah yang disebut *nafsun lawwamah* (jiwa pencela) karena

dia mencela pemiliknya lantaran ia menginginkan perbuatan-perbuatan yang tercela. Ini juga tingkatan yang tinggi meskipun lebih rendah daripada tingkatan pertama. Ini adalah kondisi paling umum dari orang-orang yang tobat, karena keburukan telah diaduk dengan tanah liat yang menjadi bahan penciptaan manusia sehingga sangat wajar bila ia sangat jarang terbebas darinya. Tindakan paling maksimal yang bisa dilakukannya adalah memenangkan kebaikan atas keburukannya sehingga daun timbangan kebaikannya akan lebih unggul daripada daun timbangan keburukannya. Sedang kosongnya daun timbangan amal dari kejahatan adalah sesuatu yang agak mustahil.

Kelompok ini memeroleh janji baik dari Allah SWT, *"(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Mahaluas ampunan-Nya"* (QS. an-Najm: 32). Kelompok inilah yang disinggung Nabi Muhammad saw. dengan sabdanya, *"Allah mencintai seorang mukmin yang diuji dengan dosa tetapi selalu bertobat."*

3. Orang yang tobat dan tetap istiqamah dalam waktu tertentu lalu ia dikalahkan hawa nafsunya sehingga dia pun melakukan sebagian dosa. Kendati begitu, dia tetap rajin mengerjakan berbagai jenis ketaatan dan meninggalkan sebagian dosa meski sebenarnya ia bisa melakukan dan menginginkannya. Hanya ada satu dua jenis syahwat yang mengalahkannya, sementara dia sendiri sangat ingin diberi kemampuan oleh Allah untuk mengalahkan dan menundukkannya. Setiap kali dia selesai mengerjakan dosa dia langsung menyesal. Namun ternyata dia hanya bisa berjanji kepada dirinya untuk tobat dari dosa tersebut. Jiwa yang seperti ini dinamakan *nafsun mas'ulah* (jiwa yang ditanya) dan pemiliknya termasuk orang yang disebut Allah dalam firman-Nya, *"Dan (ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk"* (QS. at-Taubah: 102). Nasib orang ini, bila ditinjau dari ketaatan yang dilakukannya dan kebenciannya pada maksiat yang dikerjakannya, masih bisa diharapkan berdasarkan firman Allah *Ta'ala*, *"Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka"* (QS. at-Taubah: 102). Tetapi kondisinya juga bisa mengkhawatirkan, sebab ia menunda-nunda tobatnya. Padahal, ia bisa saja meninggal sebelum sempat bertobat, sedangkan amal tergantung pada penutupnya. Karena itulah, ketakutan pada *su'ul khatimah* harus ada. Setiap jiwa yang akan mati mempunyai kemungkinan meninggal

sewaktu-waktu. Maka hendaklah dia memanfaatkan semua napasnya dan mewaspadai datangnya kematian yang ditakuti.

4. Orang yang tobat dan bertahan dalam beberapa waktu lalu ia kembali mengerjakan dosa-dosa yang pernah dilakukannya dan tenggelam di dalamnya tanpa pernah membersitkan niat bertobat dan tanpa pernah menyesali apa yang dilakukannya. Orang ini termasuk orang-orang yang terus-menerus mengerjakan dosa dan jiwanya dinamakan *nafsun ammarah bissu'* (jiwa yang memerintahkan kejahatan). Orang seperti ini dikhawatirkan akan mati dalam keadaan *su'ul khatimah.*

   Apabila orang ini mati dalam keadaan beriman, dia diharapkan akan selamat dari neraka meski perlu waktu untuk keluar darinya. Tidak menutup kemungkinan bahwa dia tercakup oleh ampunan umum Allah karena suatu sebab yang tidak diketahui, kecuali oleh Allah. Walau begitu, berpegang pada yang seperti ini tidak bisa dilakukan. Karena orang yang mengatakan "Allah *Ta'ala* Mahadermawan, perbendaharaan hartanya sangat luas, dan kemaksiatanku tidak merugikan-Nya" tetapi nyatanya ia masih terlihat mengarungi lautan untuk mencari uang. Andai seseorang menyuruhnya, "Jika Allah memang Mahadermawan, duduklah di rumahmu, siapa tahu Dia akan memberikan rezeki kepadamu," tentu dia akan menganggap bodoh orang yang mengatakannya dan ia akan mengatakan, "Rezeki hanya bisa diperoleh dengan kerja!" Saat itulah katakan kepadanya, "Keselamatan pun demikian. Dia bergantung kepada takwa."

Kami telah menyebutkan bahwa orang yang tobat harus mengerjakan suatu kebaikan yang menjadi lawan keburukan yang telah dikerjakannya untuk menghapus dan menggantikannya. Kebaikan yang menghapuskan keburukan bisa berupa kebaikan hati, kebaikan lisan, atau kebaikan anggota tubuh, tergantung pada jenis keburukan yang sudah dilakukan. Contoh kebaikan hati adalah merendahkan diri; contoh kebaikan lisan adalah mengakui kezaliman dan membaca istighfar, seperti membaca *"rabbi zhalamtu nafsi faghfir li"* (duhai Tuhanku, aku telah menzalimi diriku maka ampunilah aku). Dalam sebuah hadits disebutkan: Nabi saw. bersabda, *"Setiap orang yang melakukan suatu dosa lalu ia berwudhu dan menyempurnakan wudhunya kemudian meneruskannya dengan shalat sunah dua rakaat dan membaca istighfar pasti akan diampuni dosanya";* sedang contoh kebaikan anggota tubuh adalah mengerjakan ketaatan, sedekah, dan berbagai macam peribadatan.

Obat Tobat dan Cara Menyembuhkan Penyakit Mengerjakan Dosa secara Terus-menerus

Tidak mengetahui obat selain orang yang mengetahui penyakit, karena makna satu-satunya untuk kata "obat" adalah melawan sebab-sebab penyakit dan sesuatu hanya bisa hilang dengan lawannya. Penyebab berkesinambungannya seseorang dalam mengerjakan dosa adalah lalai dan keinginan. Lalai hanya bisa dilawan dengan ilmu, sedangkan syahwat hanya dapat dilawan dengan menyabarkan diri dalam mengalahkan sebab-sebab yang memicu munculnya.

Obat lalai

Lalai adalah induk seluruh kesalahan. Kalau demikian, tidak ada obat yang manjur untuk tobat selain adonan yang terdiri dari manisnya ilmu dan pahitnya kesabaran, seperti obat penyakit empedu yang tersusun dari manisnya gula dan masamnya cuka sehingga ia manjur untuk mengobatinya.

Dokter untuk penyakit ini adalah ulama, karena ini adalah penyakit hati, dan penyakit hati lebih berbahaya daripada penyakit fisik. Dikatakan lebih berbahaya karena beberapa alasan:

1. Penderita penyakit ini tidak mengetahui kalau dia sedang sakit.
2. Risikonya tidak terlihat di alam ini. Berbeda dengan penyakit fisik, yang risikonya adalah kematian yang terlihat dan dibenci oleh tabiat. Sesuatu sesudah mati tidak akan terlihat, sehingga kebencian pada dosa sangat minim walaupun dia telah diketahui oleh pelakunya. Oleh sebab itu, dia terlihat bersandar pada karunia Allah dalam menyembuhkan penyakit hati dan berusaha keras menyembuhkan penyakit badan tanpa sedikit pun bersandar kepada Allah.
3. Penyakit hati adalah penyakit kronis yang tidak menemukan dokter. Karena dokternya adalah ulama, sedang mereka sendiri tengah sakit di zaman sekarang. Penyebab penyakit yang membinasakan adalah cinta dunia, dan penyakit ini telah berkuasa atas para dokter, sehingga mereka tidak mampu memberi peringatan kepada manusia karena khawatir akan ditanya, "Mengapa kalian menyuruh kami mengobati penyakit sedang diri kalian tidak kalian pedulikan?" Sebab inilah, penyakit hati mewabah dan obatnya menghilang.

   Pertanyaan: kalau memang demikian, apa yang harus dilakukan seorang ulama dalam menghadapi umatnya agar mereka mau bertobat?

Jawaban: masalah ini membutuhkan jawaban sangat panjang. Namun kami akan menjelaskan tindakan-tindakan yang bermanfaat untuk masalah ini yang terdiri dari empat hal:

1. Membahas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits nabawi yang menakut-nakuti para pendosa lalu menggabungkannya dengan pujian untuk orang-orang yang tobat.
2. Menelaah kisah para Nabi *'alayhimus-salam* dan salafusalih serta musibah yang menimpa mereka akibat dosa yang mereka lakukan. Umpamanya, kisah Adam as. dan pengusirannya dari surga karena maksiat yang dilakukannya dan musibah yang menimpa Nabi Daud, Nabi Sulaiman, dan Nabi Yusuf *'alaihimus-salam.* Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah itu semata-mata untuk dijadikan pelajaran.

   Termasuk keberuntungan mereka adalah disegerakannya azab di dunia. Berbeda dengan orang-orang yang celaka. Azab ditunda bagi mereka agar dosanya makin bertambah banyak, sedangkan azab akhirat jauh lebih pedih. Seorang ulama wajib menyampaikan kisah-kisah seperti ini sesering mungkin, karena dia mampu menggerakkan niat untuk tobat.
3. Meyakinkan mereka bahwa penyegeraan azab di dunia adalah sesuatu yang mungkin dan seluruh musibah yang menimpa seseorang adalah karena dosanya. Sebab, betapa banyak orang yang meremehkan masalah akhirat ternyata lebih takut pada musibah dunia karena begitu parahnya ketidaktahuannya. Kesialan yang diakibatkan dosa kadang memang disegerakan di dunia. Nabi saw. bersabda, *"Seorang hamba tidak memeroleh rezeki karena dosa yang dikerjakannya."*

   Fudhail bin Iyadh mengatakan, "Untuk mengetahui apakah aku mendurhakai Allah atau tidak, aku bisa melihatnya pada akhlak keledaiku dan pelayanku."

   Abu Sulaiman ad-Darani mengatakan, "Mimpi basah adalah hukuman dan suatu shalat bisa jadi tidak dapat dikerjakan seseorang karena suatu dosa yang dikerjakannya."

   Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Apabila seorang mukmin melakukan suatu dosa maka muncullah satu titik hitam di hatinya. Apabila dia tobat, berhenti melakukannya, dan beristighfar maka hatinya kembali bersih. Namun apabila dia malah menambahnya maka ia pun makin bertambah hingga menutupi hatinya. Dan itulah penutup yang disebutkan Allah Azza wa Jalla dalam Kitab-Nya, 'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu*

mereka usahakan itu menutup hati mereka' (QS. al-Muthaffifin: 14)." (Tirmidzi mengatakan, "Ini hadits hasan shahih")

Hasan *rahimahullah* mengatakan, *"Kebaikan adalah cahaya di hati dan pemberi kekuatan pada tubuh, sedangkan keburukan adalah kegelapan di hati dan penyebab kelemahan tubuh."*

4. Menyebutkan hukuman-hukuman yang berlaku untuk tiap-tiap dosa, seperti hukuman minum minuman keras, zina, membunuh, menyombongkan diri, iri, dan menggunjing.

Seorang ulama sepatutnya menjadi seorang dokter yang memahami penyakit dan mengetahui cara membuat obat. Karena, seorang shahabat telah menghadap Nabi saw. dan meminta, "Berilah aku wasiat!" Maka beliau bersabda, "Jangan marah." Lalu shahabat yang lain mendatangi beliau dan meminta, "Berilah aku wasiat!" Maka beliau bersabda, "Jangan mengharapkan apa yang dipunyai orang lain!" Jadi, seolah-olah beliau melihat tanda-tanda temperamen tinggi pada penanya pertama dan menyaksikan tanda-tanda kerakusan pada penanya kedua.

Obat syahwat

Obat syahwat bisa dilihat dalam paparan kami pada bab riyadhah. Sabar adalah sebuah keharusan. Karena penyakit seseorang akan bertahan lama padanya bila dia mengonsumsi sesuatu yang membahayakannya yang didorong oleh keinginan kuat atau kelalaian akan bahayanya. Demikian pula cara mengekang keinginan melakukan maksiat. Seorang pemuda umpamanya, bila ia telah dikuasai oleh syahwat hingga membuatnya tidak kuasa menjaga mata, hati, dan anggota tubuhnya untuk menuruti keinginan hawa nafsunya, ia harus mengingat-ingat ancaman-ancaman yang ada di Kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya saw. Apabila ketakutannya makin membesar, tentu dia akan menjauhi hal-hal yang membangkitkan syahwatnya.

Sesuatu yang membangkitkan keinginan dari luar adalah adanya sesuatu yang diinginkan dan dilihatnya. Cara mengobatinya adalah dengan melaparkan diri dan berpuasa secara terus-menerus. Semua itu hanya bisa terwujud dengan kesabaran, dan seseorang tidak bisa sabar kecuali bila didorong oleh ketakutan. Ketakutan hanya bisa muncul karena pengetahuan, sementara pengetahuan hanya dapat lahir dari mata hati. Dengan demikian, tindakan pertama yang harus dilakukan adalah menghadiri majelis-majelis ilmu dan memerhatikan apa-apa yang disampaikan di dalamnya dengan hati yang kosong dari semua hal yang menyibukkan. Lalu memikirkannya hingga lahirlah rasa takut,

muncullah kemudahan untuk bersabar, serta terciptalah dorongan-dorongan untuk mencari obat yang menyembuhkan penyakit tidak sabar. Pertolongan Allah ada di balik semua itu.

Pertanyaan: mengapa seseorang bisa terjeremus ke dalam lembah dosa padahal dia mengetahui risikonya?

Jawaban: pertanyaan ini membutuhkan jawaban panjanglebar, di antaranya:

1. Hukuman yang diancamkan belum ada di depannya.
2. Seorang mukmin jika melakukan suatu dosa pasti akan bertekad melakukan tobat, apalagi ia telah diberi janji bahwa tobatnya akan menghapus apa yang telah dilakukannya. Namun, meyakini umur panjang adalah sesuatu yang biasa berkuasa atas tabiat, maka ia senantiasa menunda-nunda tobatnya. Karena itulah, ketika dia mengharapkan bisa bertobat, dia berani mengerjakan dosa.
3. Seorang mukmin mengharapkan ampunan Allah.

Cara mengobati penyakit-penyakit di atas adalah meyakini bahwa segala sesuatu yang akan datang adalah dekat dan kematian mendadak bisa mendatanginya. Penyakit menunda-nunda dapat diobati dengan meyakini bahwa mayoritas teriakan penduduk neraka adalah karena menunda-nunda. Lagi pula, seorang yang menunda-nunda membangun angan-angan atas sesuatu yang tidak dimilikinya, yaitu hidup lama. Padahal bisa jadi ia tidak hidup lama. Andaikan ia hidup lama pun belum tentu dia dapat meninggalkan dosa di masa mendatang sebagaimana ia mampu meninggalkannya sekarang. Bukankah ketidakmampuannya hari ini disebabkan oleh kemenangan syahwat yang juga akan mengalahkannya di masa mendatang? Bahkan, dia akan semakin mengakar karena dibiasakan. Karena hal inilah, orang-orang yang menunda-nunda menuai kebinasaannya. Sebab mereka menyangka berbeda atas dua hal yang sebenarnya sama. Seorang yang menunda-nunda sama persis dengan orang yang akan mencabut sebatang pohon. Orang ini melihatnya terlalu kuat dan hanya bisa dicabut dengan usaha yang sangat melelahkan. Maka dia mengatakan, "Aku akan menundanya hingga tahun depan!" Orang ini tidak menyadari bahwa semakin tua pohon ini maka akan semakin kuat, sementara dia sendiri akan semakin lemah seiring pertambahan usianya. Karena itulah, sungguh sangat mengherankan, bagaimana orang kuat yang mampu mencabut suatu pohon yang masih lemah enggan mencabutnya seketika tetapi justru berharap akan bisa mencabutnya pada masa yang akan datang ketika dia telah melemah sementara pohon tersebut makin menguat!

Menanti ampunan Allah adalah sesuatu yang mungkin. Namun seseorang berkewajiban memilih sesuatu yang pasti. Orang yang menanti ampunan Allah tanpa melakukan amal apapun sama persis dengan orang yang menginfakkan semua hartanya di jalan dan membiarkan diri dan keluarganya dalam kemiskinan sambil mengharapkan Allah akan memberinya rezeki berupa harta karun di tempat yang tak berpenghuni. Mungkin saja hal ini terjadi, tetapi pelakunya akan dijuluki sebagai orang dungu. *Allah Subhanahu wata'ala a'lam.*

Bab 31
Sabar dan Syukur

Sabar

Allah SWT menyebutkan kata *sabar* dalam Al-Qur'an sekitar 70 kali dan menjadikannya sebagai sebab datangnya berbagai macam kebaikan dan beraneka ragam derajat. Firman-Nya:

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar" (QS. as-Sajdah: 24).

"Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Isra'il disebabkan kesabaran mereka" (QS. al-A'raf: 137).

"Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (QS. an-Nahl: 96).

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas" (QS. az-Zumar: 10).

Pahala setiap ibadah terukur dan memiliki batasan tertentu kecuali sabar. Karena puasa merupakan realisasi kesabaran, Allah *Ta'ala* berfirman dalam sebuah hadits qudsi, *"Puasa milik-Ku dan Aku sajalah yang akan mengganjarnya."* Allah juga telah memberi janji kepada orang-orang yang sabar bahwa Dia bersama mereka dan Dia telah mengumpulkan untuk sabar beberapa perkara yang tidak diberikan-Nya kepada jenis ibadah lain: *"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk"* (QS. al-Baqarah: 157).

Abu Sa'id ra. mengatakan, "Nabi saw. bersabda, *'Tak ada pemberian kepada seseorang yang lebih baik dan lebih banyak daripada sabar'*" (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Dalam hadits lain Nabi saw. bersabda, *"Posisi sabar dalam keimanan sama seperti posisi kepala pada tubuh."*

Hasan mengatakan, "Sabar merupakan salah satu gudang kebaikan dan tidak diberikan Allah *Azza wa Jalla* kecuali kepada seorang hamba yang mulia di sisi-Nya."

Dulu ada seorang arif yang membawa sesobek kertas di dalam sakunya dan menelaahnya di setiap saat. Ternyata ia bertuliskan, *"Dan bersabarlah*

dalam menunggu ketetapan Tuhanmu maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami" (QS. ath-Thur: 48).

Sabar merupakan salah satu keistimewaan manusia dan tidak mungkin dimiliki binatang karena ketidaksempurnaannya dan karena berkuasanya syahwat atas dirinya tanpa dibarengi sesuatu yang bisa melawannya. Sabar juga tidak mungkin dimiliki para malaikat karena kesempurnaannya, sebab para malaikat diciptakan semata-mata untuk merindukan Tuhan dan syahwat yang dapat memalingkan mereka dari kerinduannya tidak dikuasakan atas mereka sehingga mereka pun tidak perlu sesuatu yang bisa mengalahkannya.

Berbeda dengan manusia. Pada awal masa kecilnya dia tercipta dalam kondisi kurang sempurna seperti binatang yang hanya mempunyai nafsu makan yang memang diperlukannya. Lalu muncullah pada dirinya nafsu bermain dan nafsu berhias. Kemudian disusul dengan nafsu seks tanpa dibarengi kekuatan sabar. Apabila akal bergerak dan menguat maka terlihatlah benih-benih cahaya petunjuk pada usia tamyiz lalu ia berkembang secara perlahan hingga usia balig seperti cahaya pagi yang muncul hingga terbitnya matahari. Namun, itu adalah petunjuk yang tidak sempurna yang tidak dapat mengarahkannya kepada kemaslahatan-kemaslahatan akhirat. Bila dia memelajari pengetahuan agama, dia akan mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan akhirat dan dia akan mempunyai senjata semakin banyak. Maka kita pun menyaksikan, di satu sisi tabiatnya menginginkan sesuatu yang disenanginya, sementara di sisi lain agama dan akal melarangnya menurutinya. Karenanya, perang terjadi antara keduanya dan medan perang adalah hati seorang manusia. Jadi, sabar dapat diartikan dengan ketegaran dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Apabila dia bertahan hingga berhasil mengalahkan hawa nafsu maka dia termasuk golongan orang yang sabar. Tetapi bila ia lemah hingga terkalahkan oleh syahwat dan tidak mampu bertahan menahannya maka ia akan bergabung dengan para pengikut setan. Apabila telah dipercaya bahwa makna sabar adalah ketegaran dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu maka dapat dimengerti bahwa sabar adalah salah satu keistimewaan manusia.

A. Pembagian Sabar

Sabar terbagi atas dua jenis:

1. Sabar fisik, seperti menanggung beratnya beban dengan badan serta mengerjakan aktivitas-aktivitas berat yang terdiri dari ibadah dan amalan-amalan lain.

2. Sabar jiwa dalam mengekang diri dari menuruti berbagai keinginan tabiat dan kesenangan hawa nafsu. Jika dia sabar dalam menahan nafsu perut dan nafsu seks, dia dinamakan *iffah* (kehormatan diri); bila dia sabar dalam peperangan, dia dinamakan *syaja'ah* (keberanian); kalau dia sabar dalam menahan marah, dia dinamakan *hilm* (kesantunan); jika dia sabar dalam menghadapi suatu masalah yang merepotkan dinamakan *sa'atu shadr* (kelapangan dada); bila dia sabar dalam merahasiakan sesuatu, dia dinamakan *kitmanu sir* (menutupi rahasia); kalau dia sabar dalam menahan keinginan pada sesuatu yang berlebihan dinamakan *zuhud* (ketidaktertarikan); dan jika ia sabar dalam menerima sesuatu yang sedikit, dia dinamakan *qana'ah* (kepuasan). Sedang bila ia sabar terkait dengan musibah, dia tetap dinamakan dengan *sabar*. Telah jelas, berdasarkan penjelasan kami sebelum ini, bahwa mayoritas akhlak iman masuk dalam akhlak sabar meskipun ia memakai nama yang berbeda akibat perbedaan hal-hal yang terkait dengannya.

Seorang manusia tidak dapat lepas dari sifat sabar dalam semua kondisinya, karena seluruh apa yang dihadapinya di dunia hanya mempunyai dua kemungkinan:

1. Sesuatu yang sesuai dengan keinginannya.

   Contoh sesuatu yang sesuai dengan keinginan seseorang adalah kesehatan, keselamatan, kekayaan, jabatan, serta banyaknya keluarga dan pengikut. Seseorang memerlukan kesabaran dalam menghadapi semua ini dengan tidak cenderung kepadanya, tidak lupa diri dalam menikmatinya, serta melaksanakan hak Allah yang ada di dalamnya, seperti menginfakkan hartanya dan menolong kebenaran dengan badannya.

   Apabila dia tidak mengendalikan dirinya ketika memilikinya hingga lupa diri dan cenderung kepadanya tentu dia akan berubah menjadi orang sombong dan melampaui batas. Bahkan, seorang arif telah mengatakan, "Orang mukmin mampu bersabar dalam menghadapi bencana. Tetapi, yang dapat bersabar dalam menghadapi kesenangan hanyalah kaum *shiddiqiin*."

   Abdurrahman bin Auf ra. mengatakan, "Ketika kita diuji dengan kesusahan kita mampu bersabar. Tetapi tatkala kita diuji dengan kesenangan kita tidak dapat bersabar. Karena itulah Allah *Ta'ala* berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah'* (QS. al-Munafiqun: 9), *'Dan*

ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan' (QS. al-Anfal: 28), dan, '*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka*' (QS. at-Taghabun: 14)."

Jelaslah bahwa manusia sejati adalah orang yang mampu bersabar ketika tengah memeroleh kenikmatan. Kesabaran jenis ini berkaitan dengan syukur sehingga dia pun tidak sempurna kecuali dengan melaksanakan kewajiban syukur. Sabar saat menghadapi kesenangan lebih berat, sebab dia dibarengi dengan kemampuan. Sebagai bukti, orang lapar saat tidak ada makanan lebih mampu bersabar daripada orang lapar yang berada di hadapan makanan.

2. Sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya

   Sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan seseorang terdiri dari tiga macam:

   a. Ketaatan.

      Seseorang memerlukan kesabaran dalam mengerjakan ketaatan. Karena nafsu, menurut pembawaan aslinya, tidak suka beribadah. Ibadah ada yang dibenci karena kemalasan, seperti shalat; ada yang dibenci karena kekikiran, seperti zakat; dan ada yang dibenci karena keduanya, seperti ibadah haji dan jihad.

      Seorang mukmin memerlukan kesabaran dalam melakukan ketaatan dalam tiga kondisi:

      Pertama, sebelum mengerjakan.

      Pada kondisi ini ia perlu meluruskan niat, menghadirkan keikhlasan, dan membersihkan hati dari bisikan-bisikan riya'.

      Kedua, saat mengerjakannya.

      Pada kondisi ini ia tidak boleh lupa akan Allah dan tidak boleh mengabaikan adab-adab ibadah dan sunah-sunahnya. Ia mesti bersabar untuk tidak menuruti bisikan-bisikan yang menghilangkan semangat hingga selesai mengerjakannya.

      Ketiga, selesai mengerjakannya.

      Pada kondisi ini ia harus bersabar untuk tidak menceritakan dan menyebarluaskannya karena dorongan riya' dan mencari popularitas serta bersabar untuk menjauhi semua perkara yang bisa membatalkan pahalanya. Karena orang yang tidak dapat bersabar setelah bersedekah dengan mengungkit-ungkitnya dan menyakiti orang yang diberinya benar-benar telah membatalkan pahalanya.

b. Kemaksiatan.

Seorang mukmin sangat membutuhkan kesabaran dalam menghadapi kemaksiatan. Jika suatu kemaksiatan termasuk jenis yang mudah dilakukan, seperti maksiat-maksiat lisan yang terdiri atas menggunjing, berdusta, bertengkar, dan sebagainya maka kesabaran dalam menghadapinya lebih berat. Anda melihat orang yang memakai pakaian sutera disebut sebagai pelaku kemungkaran, sedang orang yang menggunjing di sebagian besar waktunya tidak dianggap sebagai pelaku kemungkaran. Karena itu, orang yang tidak mampu mengendalikan lisan dalam pembicaraan-pembicaraannya dan tidak dapat bersabar untuk tidak melakukan dosa dengannya hanya bisa selamat dengan mengasingkan diri.

c. Sesuatu yang harus dihadapi.

Yang dimaksud dengan sesuatu yang harus dihadapi adalah musibah, seperti kematian orang-orang tercinta, kehilangan harta benda, kebutaan mata, dan hilangnya kesehatan. Sabar dalam menghadapi semua ini termasuk *maqam* tertinggi, sebab sandarannya adalah keyakinan.

Nabi saw. bersabda, *"Orang yang dikehendaki baik oleh Allah pasti Dia uji dengan ujian."*

Hampir sama dengan bagian ini adalah sabar dalam menghadapi kejahatan manusia, seperti orang yang disakiti dengan perkataan, perbuatan, atau kezaliman atas diri dan hartanya. Sabar dalam menghadapi hal ini terwujud dalam bentuk tidak melakukan pembalasan.

Sabar dalam menghadapi kejahatan manusia termasuk maqam tertinggi. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Jika kamu bersabar dan bertakwa maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan" (QS. Ali 'Imran: 186).

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan" (QS. al-Hijr: 97).

"Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar" (QS. an-Nahl: 126).

Nabi saw. bersabda, *"Sabar terdiri dari tiga jenis: sabar dalam menghadapi musibah, sabar dalam mengerjakaan ketaatan, dan sabar dalam menahan diri untuk tidak melakukan kemaksiatan. Orang yang bersabar dalam menghadapi musibah hingga Allah menghilangkannya karena ketabahannya akan ditulis Allah sebagai orang yang berhak atas 300 derajat dan jarak*

derajat satu dengan derajat lainnya sejauh jarak langit dan bumi. Orang yang bersabar dalam mengerjakan ketaatan akan ditulis Allah sebagai orang yang berhak atas 600 derajat dan jarak derajat satu dengan derajat lainnya sejauh jarak lapisan bumi paling bawah hingga puncak Arsy. Dan orang yang bersabar dalam menahan diri untuk tidak melakukan kemaksiatan akan ditulis Allah sebagai orang yang berhak atas 900 derajat dan jarak derajat satu dengan derajat lainnya sejauh dua kali jarak lapisan bumi paling bawah hingga puncak Arsy."

Hadits tentang keutamaan sabar banyak, antara lain:

Aisyah ra. meriwayatkan: Rasulullah saw. bersabda, *"Setiap musibah yang menimpa seorang muslim pasti dipakai Allah Azza wa Jalla untuk menghapus kesalahannya. Bahkan sekalipun ia hanya berupa duri yang mengenainya"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Rasulullah saw. bersabda, *"Setiap penyakit, keletihan, kecemasan, kesedihan, kesulitan, dan kesusahan, bahkan duri yang mengenai seorang muslim pasti digunakan Allah Azza wa Jalla untuk menghapus kesalahan-kesalahannya"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Rasulullah saw. bersabda, *"Bencana selalu menyertai seorang mukmin laki-laki dan seorang mukmin perempuan, di tubuhnya, di hartanya, dan pada anaknya hingga dia bertemu Allah tanpa membawa satu pun kesalahan."*

Sa'ad bin Abi Waqqash ra. mengatakan, *"Aku bertanya kepada Nabi saw., 'Ya Rasulullah, siapa orang yang paling berat cobaannya?' Beliau menjawab, 'Para nabi dan disusul orang-orang salih. Kemudian orang yang paling mirip dengan mereka dan orang yang paling mirip dengan mereka. Seseorang diuji berdasarkan agamanya. Apabila agamanya kuat, ujiannya ditambah. Dan apabila agamanya lemah, ujiannya diperingan. Ujian senantiasa menimpa seorang hamba yang beriman hingga dia berjalan di atas bumi tanpa satu pun kesalahan.'"*

Nabi saw. bersabda, *"Allah Ta'ala berfirman, 'Apabila aku menimpakan suatu musibah pada tubuh, harta, dan anak salah seorang hamba-Ku lalu dia menyambutnya dengan kesabaran yang tulus, pasti pada hari kiamat aku akan malu untuk memasang timbangan amalnya dan membuka buku catatan amalnya.'"*

B. Adab Sabar

Adab sabar banyak, di antaranya:

1. Menggunakannya pada pukulan pertama, berdasarkan sabda Nabi saw., *"Sabar hanya pada pukulan pertama."* Hadits ini shahih.

2. Mengucapkan *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raji'uun* (kita milik Allah dan akan kembali kepada-Nya) ketika musibah menimpa, berdasarkan hadits Ummu Salamah ra. dan dia adalah hadits yang diriwayatkan Muslim.
3. Menenangkan anggota badan dan lisan dan menangis tidak terlarang. Seorang ahli hikmah mengatakan, "Kesedihan tidak mengembalikan sesuatu yang hilang tetapi malah membuat gembira musuh."
4. Tidak memerlihatkan pengaruh musibah, seperti yang dikerjakan Ummu Sulaim istri Abu Thalhah ketika anaknya meninggal. Kisah ini terkenal dan tercantum dalam *Shahih Muslim.*

Tsabit al-Bannani menceritakan: Abdullah, anak Muthraf meninggal. Anehnya, Muthraf justru keluar rumah dengan memakai pakaian yang bagus dan rambut berminyak. Orang-orang marah dan menghardik, "Abdullah meninggal tapi kamu malah keluar rumah dengan memakai pakaian yang bagus dan rambut berminyak?" Muthraf balik bertanya, "Apakah aku harus bersedih karena kematiannya padahal Tuhanku *Tabaraka wa Ta'ala* telah memberiku tiga janji yang masing-masing darinya lebih aku senangi daripada dunia dan semua isinya? Allah *Ta'ala* telah berfirman, *'(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk'* (QS. al-Baqarah: 156-157). Sungguh sesuatu yang diberikan kepadaku di akhirat walau hanya seukuran air segelas berani aku tukar dengan apapun yang aku miliki di dunia!"

Shilah bin Asyyam sedang berada di medan perang bersama seorang putranya. Maka dia berseru, "Anakku, maju dan bertempurlah hingga mati agar aku bisa memeroleh pahala karena kematianmu!" Putranya bergegas maju hingga terbunuh. Lalu dia sendiri menyusul maju dan terbunuh. Kaum wanita satu per satu datang ke rumah ibunya, Mu'adzah al-Adawiyah tetapi ia malah mengatakan, "Selamat datang aku ucapkan buat kalian bila kalian datang untuk mengucapkan selamat. Tapi kalau kalian datang untuk sesuatu yang lain, lebih baik kalian pulang saja!"

Namun apabila musibah termasuk jenis musibah yang bisa dirahasiakan maka merahasiakannya merupakan nikmat Allah *Azza wa Jalla* yang tersembunyi.

Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Apabila seseorang jatuh sakit, Allah mengirimkan dua malaikat kepadanya dan berpesan, 'Perhatikan apa yang dikatakannya kepada para pembesuknya. Apabila dia memuji-Ku maka laporkanlah kepada-Ku dan Aku lebih mengetahui.'... Ternyata dia memuji Allah.*

Maka Allah berfirman, 'Jika Aku mematikannya, Aku akan memasukkannya ke surga dan jika Aku menyembuhkannya, Aku akan mengganti dagingnya dengan daging yang lebih baik, mengganti darahnya dengan darah yang lebih baik, dan Aku akan menghapuskan kesalahan-kesalahannya.'"

Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anh* mengatakan, "Termasuk bentuk pengagungan Allah dan pengakuan hak-Nya adalah kamu tidak mengeluhkan sakitmu dan tidak menceritakan musibahmu."

Al-Ahnaf mengatakan, "Mataku telah buta sejak 40 tahun silam. Tetapi aku tidak pernah menceritakannya kepada siapa pun."

Seseorang menanyai Imam Ahmad bin Hanbal, "Bagaimana keadaan Anda, wahai Abu Abdullah?" Dia menjawab, "Alhamdulillah, baik-baik saja." Orang itu bertanya lagi, "Semalam Anda demam?" Maka dia menjawab, "Apabila aku telah mengatakan aku baik-baik saja, terima saja. Jangan paksa aku melakukan sesuatu yang tidak aku sukai."

Syaqiq al-Balkhi mengatakan, "Orang yang mengadukan musibah yang menimpanya kepada selain Allah tak akan merasakan lezatnya ketaatan kepada Allah untuk selama-lamanya."

Para ahli hikmah mengatakan, "Salah satu gudang kebaikan adalah merahasiakan musibah. Orang-orang zaman dahulu bergembira bila ditimpa musibah karena pahala yang mereka harapkan."

Kisah-kisah kegembiraan mereka karena ditimpa musibah sangat terkenal, misalnya:

Ketika Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz meninggal dia dikuburkan oleh bapaknya. Lalu bapaknya berdiri tegak di samping kuburannya dan orang-orang serentak mengelilinginya. Ternyata dia malah mengatakan, "Anakku, semoga Allah merahmatimu. Sungguh kamu telah berbakti kepada bapakmu. Demi Allah, sejak kamu dianugerahkan Allah kepadaku, aku selalu gembira karenamu. Tetapi aku belum pernah segembira sekarang dan aku belum pernah mengharapkan pahala Allah sebesar pengharapanku kepada-Nya setelah aku meletakkanmu di tempat yang dipilih Allah untukmu ini."

Pertanyaan: apabila yang dimaksud dengan sabar adalah tidak membenci musibah, maka ini adalah sesuatu di luar kemampuan manusia, dan bila dia adalah gembira karena kehadirannya, maka ini lebih mustahil lagi.

Jawaban: sabar hanya berlaku pada sesuatu yang disenangi atau sesuatu yang dibenci dan dia tidak melarang sesuatu yang di luar kemampuan. Yang dilarang

adalah sesuatu yang berada di bawah kemampuan, seperti merobek pakaian, memukul-mukul pipi, dan mengatakan perkataan buruk dengan lisan. Sedang kegembiraan sebagian orang yang telah kami sebutkan adalah kegembiraan syar'i, bukan kegembiraan alami, sebab tabiat manusia pasti membenci musibah.

Perumpamaan orang di atas adalah seperti orang sakit yang diberi resep obat tertentu lalu ia berusaha keras mencari bahan-bahannya dan menghabiskan banyak harta untuk mendapatkannya. Setelah semuanya dia dapatkan, dia gembira karena telah mendapatkannya dan ia pun meminumnya karena ingin sembuh. Walau begitu, tabiatnya tetap tidak ingin meminumnya.

Andai seorang raja berkata kepada seorang pria miskin, "Setiap kali aku mencambukmu dengan batang kayu ini aku akan memberimu 1000 dinar," pasti dia akan menginginkan pukulan lebih banyak lagi. Bukan karena tidak terasa sakit, tetapi karena dia mengharapkan upahnya, walau dia harus kesakitan karena dipukul. Demikian pula generasi salaf. Mereka meyakini pahala maka mereka menganggap enteng musibah yang menimpa.

C. Obat Sabar dan Perkara yang Bisa Meringankannya

Dzat yang telah menurunkan penyakit telah menurunkan obat dan menjanjikan kesembuhan. Merealisasikan sabar pun demikian. Walau terasa berat, dia adalah sesuatu yang mungkin bila didukung oleh ilmu dan amal. Ilmu dan amal adalah dua unsur utama obat semua penyakit hati. Namun tiap-tiap penyakit hati membutuhkan ilmu dan amal yang sesuai dengannya. Karena, penyakit yang berbeda membutuhkan obat yang berbeda pula.

Berikut ini contohnya:

Apabila seseorang memerlukan kesabaran dalam mengendalikan nafsu seks karena dia sudah tidak mampu menguasai kemaluan, mata, dan hatinya, maka cara mengobatinya ada tiga:

1. Selalu puasa dan berbuka hanya dengan sedikit makanan.
2. Menghentikan sebab-sebab yang bisa menggelorakan syahwat. Syahwat bergolak karena memandang dengan mata dan hati. Kalau begitu, obat penyakit ini adalah menyendiri dan melindungi mata dari melihat wajah-wajah yang membangkitkan berahi, sebab memandang adalah salah satu anak panah Iblis dan ia hanya bisa dicegah dengan menundukkan pandangan atau menyendiri.
3. Menghibur diri dengan perkara-perkara sejenis yang diperbolehkan, seperti menikah. Karena segala keharaman yang disenangi tabiat

mempunyai pengganti serupa dari hal-hal yang dihalalkan. Inilah obat paling manjur untuk sebagian besar orang, sebab mempersedikit makan akan melemahkan, dan syahwat memang biasanya hanya bisa dikendalikan dengan cara ini.

Seorang mukmin juga wajib membiasakan diri bermujahadah, karena orang yang telah membiasakan dirinya menentang hawa nafsu pasti akan dapat mengalahkannya kapan saja dia mau.

Jenis sabar dan mujahadah yang paling berat adalah mengendalikan hati untuk tidak menuruti bisikan setan. Ia lebih berat lagi bagi orang yang menganggur atau menyendiri, karena berbagai jenis was-was selalu meliputinya. Penyakit ini hanya dapat disembuhkan dengan memutus semua jenis hubungan; memfokuskan pikiran pada satu tujuan; serta mengonsentrasikan hati untuk merenungkan kerajaan langit dan bumi, keajaiban-keajaiban ciptaan Allah *Ta'ala,* dan seluruh pintu makrifatullah. Ketika ini semua telah berkuasa atas hatinya maka bisikan dan was-was setan akan lari dengan sendirinya. Bila dia tidak mempunyai "olah hati"—seperti di atas—ia hanya bisa terselamatkan oleh wirid-wirid yang berkesinambungan, membaca Al-Qur'an, dzikrullah, dan membaca shalawat atas Nabi saw. Namun ia harus mengiringi dengan usaha memaksa hatinya untuk terjaga. Karena keterjagaan hatilah yang bisa menguasai hati, bukan wirid-wirid lahir. Inilah sesuatu yang bisa didapatkan dengan usaha dan jerih payah.

Adapun kadar ilmu yang tersingkap serta takaran "hal" dan amal yang dianugerahkan Allah berkat kelembutan-Nya adalah sesuatu yang sama dengan buruan. Yakni, tergantung pada rezeki. Kadang jerih payah tidak seberapa tetapi buruan yang didapat tak terkira. Kadang jerih payah luar biasa namun buruan yang diperoleh tak seberapa. Barometer jerih payah dalam masalah ini adalah "tarikan" Allah *Azza wa Jalla*, karena dia setara dengan amal bangsa jin dan bangsa manusia dan dia bukan merupakan wewenang manusia. Wewenangnya hanya sampai pada mengusahakan "tarikan" tersebut dengan cara mencerabut tarikan-tarikan dunia dari dalam hatinya, karena orang yang tertarik ke tempat terendah tidak mungkin tertarik ke tempat tertinggi dan semua orang yang rakus pada dunia adalah orang yang tertarik ke arahnya.

Memutus keterkaitan-keterkaitan yang menarik ke dunia inilah yang maksud oleh sabda Nabi saw., *"Tuhanmu, dalam hari-hari duniamu, mempunyai beberapa embusan maka bersiap-siaplah untuk menyambutnya."* Jadi, kewajiban kita adalah mengosongkan tempat lalu menantikan turunnya rahmat seperti orang yang mengolah tanah dan membersihkannya dari rerumputan lalu menaburkan benih. Semua itu tidak ada artinya tanpa air hujan. Memang pemiliknya tidak

mengetahui kapan Allah menakdirkan turunnya, tetapi dia percaya pada karunia Allah *Ta'ala* yang tidak pernah menghentikan hujan setahun penuh. Maka demikian pula tahun, bulan, dan hari. Ketiga-tiganya sangat jarang tidak ditempati suatu tarikan atau suatu embusan Allah *Azza wa Jalla*.

Karena itulah, sudah semestinya seorang hamba membersihkan hati dari rerumputan syahwat, menaburkan benih kehendak dan keikhlasan serta menantikan berembusnya angin rahmat. Apabila penantian hujan di musim semi dan ketika mendung kelihatan lebih memberi harapan, begitu pula penantian embusan-embusan Allah di waktu-waktu yang mulia dan saat-saat bersatunya niat dan bersemangatnya hati, seperti hari Araf'ah, hari Jum'at, dan bulan Ramadhan. Sungguh semangat yang membara dan napas yang tersengal merupakan sebab yang bisa menurunkan rahmat Allah *Ta'ala* sebanyak-banyaknya berdasarkan hikmah dan takdir-Nya.

Syukur

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur" (QS. Ali 'Imran: 145).

"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman" (QS. an-Nisa': 146).

"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih" (QS. Saba': 13).

Dia memastikan tambahan karena syukur, *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu"* (QS. Ibrahim: 7), padahal Dia menggantungkan banyak hal pada kehendak-Nya, seperti dalam firman-Nya:

"Maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki" (QS. at-Taubah: 28).

"Maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kamu berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki" (QS. al-An'am: 41).

"Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas" (QS. al-Baqarah: 212).

"Dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu" (QS. an-Nisa': 46).

"Dan Allah menerima tobat orang yang dikehendaki-Nya" (QS. at-Taubah: 15).

Tatkala mengetahui kedudukan syukur maka Iblis, dalam menghina anak Adam, mengatakan, *"Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur"* (QS. al-A'raf: 17).

Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Nabi saw. mengerjakan shalat malam hingga kedua kakinya bengkak. Aisyah ra. menanyainya, 'Anda melakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa Anda yang telah berlalu dan yang akan datang?' Beliau menjawab, 'Tidak layakkah aku menjadi seorang hamba yang bersyukur?'"*

Mu'adz ra. menuturkan: *Rasulullah saw. berkata kepadaku, "Aku mencintaimu. Maka bacalah: 'allahumma a'inni 'ala dzikrika .... wa husni 'ibadatik'* (ya Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu dan beribadah dengan baik kepada-Mu)."

Syukur bisa dilakukan dengan hati, lisan, dan anggota badan.

Syukur hati dilakukan dengan meniatkan kebaikan dan meniatkannya untuk seluruh makhluk.

Syukur lisan dilakukan dengan memerlihatkan syukur kepada Allah dengan mengucapkan hamdalah.

Sedangkan syukur dengan anggota badan dilakukan dengan cara mempergunakan nikmat-nikmat Allah untuk menaati-Nya dan tidak menggunakannya untuk mendurhakai-Nya. Sebagai misal, syukur mata adalah dengan menutupi seluruh aib yang dilihatnya pada seorang muslim dan syukur telinga adalah dengan merahasiakan semua cela yang didengarnya tentang seorang muslim.

Syukur dengan lisan sama dengan memerlihatkan keridhaan hati pada Allah *Ta'ala* dan dia diperintahkan. Rasulullah saw. bersabda, *"Membicarakan nikmat berarti mensyukurinya, sedang mendiamkannya berarti mengufurinya."*

Dua orang pria Anshar bertemu dan salah satu dari mereka menanyai rekannya, "Apa kabar?" Dia menjawab, "Alhamdulillah." Maka Nabi saw. bersabda, "*Katakan seperti itu*."

Seorang pria mengucapkan salam kepada Umar bin Khathab ra. dan ia membalasnya. Kemudian Umar menanyainya, "Apa kabar?" Dia menjawab, "Alhamdulillah." Maka Umar berseru, "Inilah yang aku maksudkan."

Dulu, generasi salaf saling menanyakan keadaan masing-masing dan tujuan mereka adalah memerlihatkan syukur kepada Allah *Ta'ala* sehingga orang yang syukur menjadi orang yang taat dan orang yang bertanya pun sama.

Abu Abdurrahman al-Hanbali mengatakan, "Apabila seseorang mengucapkan salam kepada orang lain dan menanyakan keadaannya lalu orang itu menjawab 'alhamdulillah' maka malaikat yang ada di sebelah kirinya

menanyai malaikat yang ada di sebelah kanannya, 'Bagaimana kamu menuliskannya?' Maka dia menjawab, 'Aku menuliskannya termasuk orang-orang yang memuji.' Dan Abu Abdullah bila ditanya tentang kabarnya dia selalu menjawab, 'alhamdulillah'."

Mensyukuri nikmat dan tidak mengufurinya hanya bisa direalisasikan dengan mengetahui apa yang dicintai Allah *Ta'ala*. Karena makna syukur adalah mempergunakan nikmat-nikmat Allah pada sesuatu yang disenanginya dan makna kufur adalah kebalikannya. Yakni tidak memanfaatkannya atau memanfaatkannya tetapi pada sesuatu yang dibenci Allah.

Untuk mengetahui sesuatu yang dicintai Allah dan yang dibenci-Nya ada dua alat:

1. Dalil naqli yang disandarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an.
2. Melihat dengan mata hati.

Poin terakhir ini sangat sulit dan tidak mudah dilakukan. Karena itulah Allah *Ta'ala* mengutus para rasul untuk memudahkan jalan yang mesti ditempuh oleh manusia. Pengetahuan tentang masalah ini bergantung pada pengetahuan hukum-hukum syariat yang berlaku pada aktivitas-aktivitas manusia. Itu artinya, orang yang tidak memahami hukum syariat yang berlaku pada aktivitas-aktivitasnya tidak mungkin mampu bersyukur.

Melihat dengan mata hati berarti melihat hikmah Allah pada semua ciptaan-Nya, karena seluruh apa yang diciptakan Allah di alam semesta ini mengandung hikmah. Hikmah mempunyai suatu tujuan dan tujuan itulah sesuatu yang dicintai Allah.

Hikmah Allah terbagi atas hikmah yang terang dan hikmah yang samar:

1. Hikmah yang terang.

   Seperti hikmah penciptaan matahari adalah terjadinya siang dan malam. Siang untuk mencari penghidupan dan malam untuk beristirahat. Pada waktu ada sinar, pergerakan mudah dilakukan sedang pada waktu gelap, diam lebih dimungkinkan. Itulah sebagian hikmah penciptaan matahari, bukan seluruh hikmahnya. Demikian pula hikmah adanya mendung dan turunnya hujan.

2. Hikmah yang samar.

   Seperti hikmah penciptaan bintang. Hikmah penciptaan bintang adalah hikmah samar yang tidak diketahui oleh semua makhluk. Kendati demikian, sebagian mereka mengetahui sebagian hikmahnya. Yakni, penghias langit.

Ringkas kata, seluruh bagian semesta mengandung hikmah. Begitu pula anggota-anggota tubuh makhluk hidup. Sebagian hikmahnya ada yang jelas dan terang, seperti mata untuk melihat, tangan untuk memegang, dan kaki untuk berjalan. Sedang hikmah anggota-anggota tubuh bagian dalam, seperti kandung empedu, ginjal, hati, pembuluh darah, urat saraf, rongga, serta tebal-tipisnya suatu anggota adalah hikmah yang tidak diketahui semua orang. Orang-orang yang mengetahuinya pun hanya mengetahui sebagian kecil dari hikmahnya bila dibanding dengan pengetahuan Allah tentangnya. Yang jelas, setiap orang yang memergunakan sesuatu tidak sesuai dengan tujuan penciptaannya adalah orang yang mengufuri nikmat. Sebagai contoh, orang yang memukul orang lain dengan tangannya tanpa adanya alasan yang membenarkannya berarti telah mengufuri nikmat tangan, sebab tangan diciptakan untuk menyingkirkan sesuatu yang menyakitinya dan mengambil sesuatu yang memberinya manfaat, bukan untuk menyakiti orang lain. Demikian pula mata yang digunakan untuk memandang sesuatu yang haram. Pemiliknya benar-benar telah mengufuri nikmat Allah yang berupa mata dan juga nikmat matahari, sebab melihat hanya bisa dilakukan di bawah sinarnya. Mata dan matahari diciptakan untuk melihat apa yang memberinya manfaat dan menyingkirkan sesuatu yang membahayakannya di dunia dan di akhirat.

Tujuan penciptaan makhluk dan penciptaan dunia beserta seluruh isinya adalah menjadi perantara makhluk untuk sampai kepada Allah. Karena tidak akan sampai kepada Allah kecuali dengan mencintai-Nya dan menjalin keakraban dengan-Nya di dunia serta menjauhkan diri dari keterpedayaan dunia. Keakraban dengan Allah hanya bisa diwujudkan dengan kesinambungan dzikir, sedang mencintai Allah hanya dapat direalisasikan dengan pengetahuan yang lahir oleh kesinambungan berpikir. Kesinambungan dzikir dan pikir hanya bisa dilakukan dengan adanya badan, sementara badan hanya bisa bertahan dengan bumi, air, dan udara. Semua itu hanya mungkin terwujud dengan penciptaan langit dan bumi beserta semua anggota tubuh, luar dan dalam. Semua itu adalah demi badan dan badan adalah kendaraan jiwa, sedang yang kembali kepada Allah adalah jiwa yang tenang karena lamanya beribadah dan lamanya mencari ilmu. Karena itulah, Allah berfirman, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku"* (QS. adz-Dzariyat: 56). Jadi, setiap orangyang tidak menggunakan sesuatu dalam rangka untuk menaati Allah benar-benar telah mengufuri nikmat Allah dalam semua ciptaan-Nya, karena dia telah berani melakukan maksiat.

Kami akan menyebutkan satu contoh hikmah samar namun tidak terlalu samar untuk Anda jadikan ukuran dan supaya Anda mengetahui mana yang

dinamakan syukur dan mana yang disebut kufur dalam nikmat ini.

Salah satu nikmat Allah adalah menciptakan dirham dan dinar yang menjadi soko guru kehidupan dunia. Keduanya adalah dua batu yang tidak mempunyai manfaat pada zatnya. Tetapi manusia memerlukannya, karena tiap-tiap orang memerlukan barang yang tidak sedikit untuk memenuhi kebutuhan makan, minum, kendaraan, dan semua jenis keperluannya. Kadang dia tidak memiliki apa yang dibutuhkannya tetapi justru mempunyai sesuatu yang tidak dibutuhkannya. Seperti orang yang mempunyai minyak wangi dalam takaran tertentu namun dia memerlukan seekor unta untuk tunggangan. Sementara orang lain mempunyai seekor unta yang tidak dibutuhkannya tetapi ia membutuhkan minyak wangi. Maka keduanya mau tidak mau harus melakukan pertukaran dan pertukaran ini memerlukan harga tertentu. Namun pemilik unta tidak akan mau menukarkan untanya dengan minyak wangi itu, karena antara unta dan minyak wangi terdapat perbedaan, baik dari segi nilai maupun bentuk. Begitu pula orang yang membeli rumah dengan pakaian, budak dengan sepatu, atau keledai dengan tepung. Barang-barang ini tidak mempunyai kesamaan sehingga bisa ditukarkan begitu saja. Karena itulah, Allah *Ta'ala* menciptakan dirham dan dinar sebagai penentu dan penengah semua jenis harta agar ia bisa dinilai. Sebagai misal, harga unta ini 100 dan harga minyak wangi sebanyak ini 100. Maka keduanya bisa dipertukarkan dan keduanya bisa dinilai dengan dirham dan dinar. Karena dirham dan dinar tidak mempunyai tujuan tersendiri pada zatnya. Kalau keduanya mempunyai tujuan tersendiri pada zatnya tentu keduanya tidak dapat dijadikan alat tukar untuk barang-barang lainnya.

Kesimpulannya, Allah *Ta'ala* menciptakan dirham dan dinar untuk dipergilirkan di tengah-tengah masyarakat, penentu nilai semua harta dengan *fair*, mempunyai nilai pada dirinya sendiri, dan nilainya sama dengan nilai seluruh harta. Oleh sebab itu, orang yang memilikinya sama dengan memiliki semua jenis harta.

Setelah Anda mengetahui hikmah penciptaan keduanya, Anda pun mengetahui bahwa orang yang mempergunakannya untuk sesuatu yang bertentangan dengan maksud dan hikmah penciptaannya adalah orang yang telah mengufuri nikmat Allah. Itu artinya, orang yang menyimpannya telah mendisfungsikannya dan mendisfungsikan hikmah penciptaannya. Orang ini seperti orang yang memenjarakan seorang hakim umat Islam di dalam suatu penjara sehingga dia tidak bisa menengahi mereka. Mereka juga telah menyia-

nyiakan dan menghalangi manusia untuk mempergilirkannya. Sementara kebanyakan manusia tidak mampu membaca undang-undang Ilahi yang termaktub di lembaran-lembaran semesta dengan tulisan Tuhan dengan mata biasa—sebab ia hanya bisa dibaca dengan mata hati—maka Allah memberitahu mereka dengan perkataan yang bisa mereka dengar melalui perantaraan Rasul-Nya saw., *"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih"* (QS. at-Taubah: 34).

Setiap orang yang menjadikan dirham dan dinar sebagai wadah juga telah mengufuri nikmat Allah dalam menciptakannya, karena tindakannya lebih buruk daripada tindakan orang yang menyimpannya. Orang ini seperti orang yang mempekerjakan penguasa suatu daerah untuk menenun, menyapu, dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang biasa dikerjakan orang-orang paling rendah. Sebab besi, kuningan, tembikar, dan sejenisnya bisa menggantikan emas dan perak sebagai wadah benda cair namun tidak mampu mengganti posisi keduanya (emas dan perak) dalam menakar nilai sesuatu. Karena itulah, orang yang tidak mengetahui hikmah Ilahi ini melalui rahmat-Nya diberitahu dengan, *"Orang yang minum dari wadah emas dan perak, perutnya akan penuh dengan api Neraka Jahanam yang bergolak."* Demikian pula orang yang mempergunakan dirham dan dinar untuk transaksi ribawi. Dia telah memisahkannya dari hikmah penciptaannya.

Itulah salah satu hikmah samar dari emas dan perak. Anda seyogianya mengkiaskan semua urusan Anda—gerak dan diam serta bicara dan diam—dengan contoh ini dalam hal mensyukuri dan mengufurinya.

Sebagai misal, Allah *Ta'ala* telah menciptakan dua tangan untuk Anda dan menjadikan salah satunya lebih kuat daripada yang lain hingga membuatnya layak dilebihkan dan diistimewakan atas rekannya. Karena Dzat yang telah memberi dua tangan menuntut Anda mengerjakan beberapa aktivitas, sebagiannya mulia, seperti mengambil mushaf dan sebagiannya hina, seperti membersihkan najis. Maka Anda, bila mengambil mushaf dengan tangan kiri dan membersihkan najis dengan tangan kanan, Anda benar-benar telah mempertukarkan hikmah dan memakai sesuatu yang mulia untuk sesuatu yang hina. Maka saat itulah Anda telah menzaliminya.

Begitu pula dua kaki. Kalau Anda memulai dengan yang kiri dalam memakai sepatu maka Anda telah menzalimi yang kanan, sebab sepatu melindungi kaki. Kiaskanlah semua hal lain dengan contoh di atas.

Kami juga ingin mengatakan, "Orang yang mematahkan sebatang dahan padahal dia tidak memerlukannya untuk tujuan yang penting benar-benar telah menghilangkan hikmah penciptaan pohon. Karena dia diciptakan untuk suatu kemanfaatan. Begitu pula sebaliknya. Kalau dia mematahkannya untuk suatu tujuan, dia tidak dilarang. Kendati demikian, jika dia melakukannya pada pohon milik orang lain, dia telah berlaku zalim walau sebenarnya ia membutuhkan, kecuali bila pemiliknya mengizinkannya."

A. Hakikat Nikmat dan Klasifikasinya

Semua yang diinginkan adalah nikmat. Namun nikmat hakiki adalah kebahagiaan akhirat. Penamaan selainnya dengan nikmat adalah penamaan majazi. Semua perkara bila dihubungkan dengan kita terbagi atas empat hal:

1. Sesuatu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat, seperti ilmu dan akhlak yang baik. Ini adalah nikmat hakiki.
2. Sesuatu yang merugikan di dunia dan di akhirat. Ini adalah bencana hakiki.
3. Sesuatu yang bermanfaat sekarang tetapi merugikan di masa mendatang, seperti kenikmatan seks dan pelampiasan syahwat di tempat yang tidak halal. Ini adalah bencana menurut orang yang memiliki mata hati tetapi dianggap nikmat oleh orang yang tidak mengetahui.
4. Sesuatu yang merugikan sekarang tetapi bermanfaat di masa mendatang. Ini adalah nikmat menurut orang yang memiliki mata hati tetapi dianggap bencana oleh orang yang tidak mengetahui. Misalnya obat. Obat terasa pahit sekarang tetapi dia menyembuhkan penyakit di masa mendatang. Karena itulah, anak kecil yang dipaksa meminum obat akan menganggapnya bencana tetapi orang yang berakal menganggapnya nikmat. Demikian pula bila seorang anak perlu dibekam. Bapaknya akan menyuruhnya melakukannya karena dia mengetahui kesembuhan yang akan diperolehnya. Tetapi sang ibu melarangnya melakukannya karena dia sangat mencintai dan menyayanginya dan karena dia tidak mengetahui manfaatnya. Sang anak menganggap ibunya telah berbuat baik kepadanya karena ketidaktahuannya dan ia pun mencintainya. Sebaliknya, ia malah membenci bapaknya dan menganggapnya sebagai musuh. Kalau saja dia mau berpikir, tentu dia mengetahui bahwa ibunya adalah musuh yang sesungguhnya dalam sosok seorang sahabat, karena pencegahan berbekam yang dilakukan ibunya akan membuatnya merasakan berbagai macam penyakit yang rasa sakitnya lebih parah daripada rasa sakit karena

dibekam. Sungguh teman yang bodoh lebih jahat daripada musuh yang berakal. Tetapi sangat disayangkan, semua manusia adalah teman hawa nafsunya kendati dia adalah teman yang bodoh. Oleh sebab itu, ia memperlakukan terhadapnya sesuatu yang tidak dilakukan musuhnya.

B. Banyaknya Nikmat Allah dan Dia Tidak Terhingga

Nikmat terbagi atas nikmat yang merupakan tujuan tersendiri dan nikmat yang dimaksudkan untuk tujuan lain.

Nikmat yang merupakan tujuan tersendiri adalah kebahagiaan akhirat. Bila diringkas, sebabnya ada empat: baka tidak fana, bahagia tanpa duka, ilmu tanpa ketidaktahuan, dan kekayaan tanpa kemiskinan untuk selama-lamanya. Inilah kebahagiaan yang hakiki.

Sedang jenis kedua—yang merupakan sarana untuk kebahagiaan hakiki—terbagi ke dalam empat jenis:

1. Keutamaan jiwa, seperti iman dan akhlak mulia.
2. Keutamaan raga, seperti kekuatan dan kesehatan.
3. Nikmat-nikmat yang terkait dengan badan, seperti harta, jabatan, dan keluarga.
4. Nikmat-nikmat pendukung nikmat-nikmat di atas, seperti hidayah, bimbingan, taufik, dan dukungan.

   Semua nikmat di atas adalah nikmat yang sangat besar.

Pertanyaan: untuk menempuh jalan akhirat mengapa kita memerlukan nikmat-nikmat lahir, seperti harta, jabatan, dan sebagainya?

Jawaban: kedudukan hal-hal di atas sama dengan kedudukan sayap dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Tentang harta

   Pencari ilmu yang tidak memiliki harta seperti seorang prajurit yang berangkat ke medan perang tanpa membawa senjata dan dia menghabiskan waktunya untuk mencari penghidupan sehingga dia tidak bisa memelajari ilmu, dzikir, dan berpikir.

2. Kedudukan

   Kedudukan dapat menjauhkan kezaliman dan kehinaan dari orang yang memilikinya. Penjelasannya, seorang manusia pasti mempunyai musuh yang menyakitinya dan orang lalim yang menzaliminya sehingga menyibukkan hatinya. Padahal, hati adalah modal utamanya. Maka,

dengan modal kedudukan dan kemuliaan, dia bisa menyingkirkannya.

3. Kesehatan, kekuatan, dan umur panjang

   Kesehatan, kekuatan, dan umur panjang adalah nikmat. Karena ilmu dan amal hanya mungkin maujud dengannya.

   Nabi saw. bersabda, *"Dua nikmat telah memperdaya banyak manusia: kesehatan dan waktu kosong."*

   Pada saat seorang shahabat bertanya, *"Siapa orang terbaik?" Rasulullah saw. menjawab, "Orang yang panjang umurnya dan baik amalnya."*

   Berbeda dengan harta dan kedudukan. Meski keduanya juga merupakan nikmat, tetapi keduanya mengandung bahaya meski keduanya pun tidak tercela dari semua seginya—seperti telah kami jelaskan.

   Sedang kedudukan hidayah, bimbingan, taufik, dan dukungan sebagai nikmat terbesar adalah sesuatu yang tidak samar sebab semua orang memerlukan taufik. Karena itulah, dikatakan: "apakah seseorang tidak memeroleh taufik dari Allah? Maka kebanyakan yang menimpanya adalah buah pendapatnya".

Kami telah memaparkan sejumlah nikmat dan menjelaskan bahwa kesehatan badan adalah salah satu nikmat yang terletak pada posisi kedua. Jika kami ingin membicarakan secara lengkap dan sempurna sebab-sebab yang menyehatkan badan, tentu kami tidak akan berhasil. Karena makan merupakan salah satu sebab yang menyehatkan badan, kami akan membicarakan perkara-perkara yang terkait dengannya secara ringkas, bukan secara lengkap dan sempurna.

Salah satu bentuk nikmat Allah *Ta'ala* atas Anda adalah alat perasa dan alat bergerak untuk mencari makanan. Karena itu, amatilah urutan hikmah Allah *Ta'ala* pada panca indra.

Indra peraba adalah indra yang paling awal diciptakan pada makhluk hidup. Indra paling rendah tingkatannya adalah indra yang hanya dapat merasakan sesuatu yang menempel padanya, sebab indra yang dapat merasakan sesuatu yang jauh darinya tentu saja lebih sempurna. Karena itulah, Anda membutuhkan suatu indra untuk merasakan sesuatu yang jauh dari Anda. Maka diciptakanlah indra pencium yang dapat mencium adanya bau di tempat yang jauh. Tetapi Anda tidak mengetahui dari mana datangnya bau tersebut. Maka Anda harus berjalan ke sana kemari dalam waktu yang

lama untuk menemukan bau yang tercium oleh Anda. Karena kadang-kadang Anda tidak berhasil menemukannya maka diciptakanlah untuk Anda penglihatan agar mengetahui sesuatu yang jauh juga tempatnya sehingga Anda bisa langsung menuju ke arahnya dengan bantuan mata Anda.

Walau begitu, andaikata Anda hanya diberi mata, tentu belum sempurna, sebab Anda tidak dapat menyaksikan sesuatu yang ada di balik dinding dan tirai. Bisa jadi musuh yang bersembunyi di balik tirai telah menuju ke arah Anda dan mendekati Anda sebelum tirai itu tersingkap sehingga Anda pun tidak mampu melarikan diri. Maka diciptakanlah pendengaran agar Anda mampu mengetahui suara-suara di balik kamar ketika ada gerakan. Tetapi itu semua tetap tidak mencukupi sebelum diciptakannya indra perasa. Karena hanya dengan indra perasa Anda dapat membedakan mana yang bermanfaat untuk Anda dan mana yang merugikan.

Berbeda dengan sebatang pohon. Seluruh benda cair dapat disiramkan ke akarnya dan dia langsung menyerapnya lantaran dia tidak mempunyai indra perasa. Padahal, bisa jadi suatu cairan yang disiramkan kepadanya justru menyebabkannya mengering. Kemudian Allah *Ta'ala* memuliakan Anda dengan sifat lain (akal) yang merupakan sifat paling mulia. Lalu dengan akal itu Anda mampu mengetahui makanan dan manfaatnya; makanan yang membahayakan Anda di kemudian hari; serta cara memasak makanan, cara menata, dan cara mendapatkan bahan-bahannya. Pendek kata, Anda memanfaatkan akal untuk kepentingan makan Anda yang merupakan sebab kesehatan badan. Ini adalah manfaat akal paling rendah. Sedang hikmah terbesarnya adalah makrifatullah.

Panca indra yang telah kami sebutkan hanyalah sebagian alat untuk mengetahui. Jangan sekali-kali menganggap kami telah secara lengkap dan sempurna membahasnya. Karena "melihat" hanyalah salah satu indra dan mata adalah alatnya. Padahal, mata terdiri dari 10 lapisan yang berbeda. Sebagiannya lembab dan sebagian lain berupa katup-katup yang tidak seragam. Setiap lapisan dari sepuluh lapisan itu memiliki sifat, sosok, bentuk, penampilan, tatanan, dan susunan yang berbeda. Andaikata satu lapisan atau satu sifat rusak, tentu mata pun akan rusak dan semua dokter tidak akan mampu memperbaikinya. Ini yang terkait dengan satu indra. Bandingkanlah dengannya indra pendengaran dan seluruh indra! Semuanya tidak mungkin bisa dicakup secara sempurna dalam buku berjilid-jilid. Maka bagaimana pendapat Anda tentang semua badan?

Lalu perhatikanlah penciptaan kemampuan, kehendak, dan alat-alat bergerak. Ambillah sebagai contoh, kalau Allah menciptakan untuk Anda penglihatan guna mengetahui tempat makanan tetapi Dia tidak menciptakan

dalam diri Anda keinginan dan syahwat pada makanan yang mendorong Anda untuk bergerak, pasti penglihatan Anda tidak ada manfaatnya sama sekali. Betapa banyak orang sakit melihat makanan—yang merupakan sesuatu yang paling bermanfaat untuknya—tetapi ia tidak mampu memakannya karena nafsu makannya telah hilang. Jadi, penciptaan nafsu makan pada diri Anda sama seperti penciptaan sesuatu pada diri Anda yang memaksa Anda untuk mengonsumsi makanan.

Lalu pikirkanlah lagi, andai nafsu makan tidak mau puas setelah mengambil sejumlah makanan tertentu, pasti dia akan merusak dan membinasakan diri Anda. Maka diciptakanlah untuk Anda kebencian pada makanan saat Anda kenyang supaya Anda tidak terus makan. Demikian pula nafsu seks yang diciptakan demi kelestarian makhluk hidup.

Kemudian Allah menciptakan untuk Anda alat-alat bergerak guna memeroleh makanan dan mendapatkan hal-hal lain. Umpamanya tangan. Ia terdiri dari banyak persendian di berbagai bagian dan tersusun dari bagian yang lurus dan yang bengkok. Bahkan, bentuknya pun tidak seperti sebatang kayu yang dipasang.

Lalu Allah menjadikan ujung tangan (tapak tangan) berbentuk lebar dan membaginya ke dalam lima bagian (jari-jemari) yang berbeda panjang-pendeknya serta membaginya ke dalam dua barisan: ibu jari di satu sisi dan jari-jemari lainnya di sisi yang lain. Andai saja ia terkumpul dan tertumpuk menjadi satu, tentu tujuan penciptaannya tidak akan bisa dicapai. Kemudian Allah menciptakan untuknya beberapa kuku dan menjadikannya tempat sandaran jari-jemari agar makin menguat. Selain itu, kuku juga diperlukan untuk mengambil sebagian barang kecil yang tidak bisa diambil dengan jari.

Sekarang anggaplah diri Anda telah mengambil makanan dengan tangan. Ternyata dia tidak berarti apa-apa sebelum Anda memasukkannya ke perut Anda. Maka Allah pun menciptakan untuk Anda mulut dan rahang. Dia menciptakan keduanya dari tulang dan mengisinya dengan gigi-gigi yang dikelompokkan berdasarkan kebutuhan makanan. Sebagian gigi berfungsi untuk memotong, seperti gigi seri. Sebagian untuk memecah, seperti gigi taring. Sebagian lagi untuk memamah, seperti gigi geraham. Allah menciptakan rahang bawah dengan kemampuan bergerak memutar, sedang rahang atas dibiarkan-Nya diam dan tidak bergerak. Renungkanlah keajaiban ciptaan Allah *Ta'ala* ini. Seluruh penggiling ciptaan manusia yang diam adalah batu bagian bawahnya sedang batu bagian atasnya bergerak. Berbeda dengan penggiling ciptaan Allah *Ta'ala* ini. Yang bergerak darinya adalah bagian bawahnya

sedang bagian atasnya diam. Sebab, kalau yang bergerak bagian atasnya tentu ia akan membahayakan anggota-anggota tubuh yang vital yang ada di atasnya.

Kini renungkanlah bagaimana Allah menganugerahkan lidah kepada Anda. Dia berputar-putar di sekeliling mulut dan mengembalikan makanan dari tengah mulut ke gigi sesuai dengan kebutuhan persis seperti sekop yang mengembalikan makanan ke penggilingan. Selain itu, dia juga mempunyai keajaiban-keajaiban yang terkait dengan kemampuan berbicara.

Ketika Anda telah memamah makanan dan mengaduknya dalam keadaan kering maka Anda tidak dapat menelannya ke kerongkongan kecuali mencampurnya dengan sesuatu yang basah. Maka Allah *Ta'ala* menciptakan di bawah lidah sebuah mata air yang memancarkan air liur dan ia memancar hanya sesuai dengan kebutuhan makanan yang sedang diaduk.

Lalu, siapakah yang akan memasukkan makanan yang telah dipamah dan diaduk di dalam mulut ini ke dalam perut? Karena dia tidak mungkin dimasukkan dengan tangan. Maka Allah menciptakan tenggorokan dan menjadikan pangkalnya terdiri dari beberapa lapisan yang terbuka untuk mengambil makanan lalu menutup setelah berhasil mengambilnya. Sesudah makanan masuk ke dalam perut dalam wujud roti dan buah-buahan yang telah dipotong-potong, ia tidak secara otomatis dapat berubah menjadi daging, tulang, dan darah sebelum terlebih dahulu diolah hingga masak. Maka Allah menciptakan perut laksana bejana yang menampung makanan lalu menutup pintunya. Kemudian dia mengolahnya dengan suhu panas yang menjalar ke arahnya dari empat bagian tubuh yang lain: hati di sebelah kanan, limpa di sebelah kiri, "omentum" (lemak yang menutupi perut) dari arah depan, dan daging tulang belakang dari arah belakang. Lalu makanan pun masak dan berubah menjadi zat cair dengan bentuk yang hampir sama dan bisa menembus ke rongga-rongga pembuluh darah. Kemudian makanan itu berpindah dari pembuluh darah ke limpa dan tinggal di dalamnya selama beberapa saat untuk memasuki proses pemasakan kembali. Lalu dia menyebar ke seluruh anggota tubuh dan menyisakan suatu endapan untuk dikirim ke luar tubuh.

Kalau kami membahas masalah ini secara lengkap dan sempurna tentu memerlukan waktu yang lama.

Dalam tubuh manusia terdapat otot dan pembuluh darah yang tak terhitung jumlahnya. Ada yang kecil dan yang besar dan ada yang tipis dan yang tebal. Masing-masing darinya pasti mengandung hikmah. Semua itu berasal dari Allah SWT. Andai salah satu pembuluh darah yang bergerak

diam atau salah satu pembuluh darah yang diam bergerak tentu Anda akan mati, hai orang yang tidak mempunyai apa-apa!

Perhatikanlah dengan saksama nikmat Allah atas Anda agar Anda mampu bersyukur. Sesungguhnya Anda baru saja mengetahui nikmat Allah yang berupa nikmat makan; nikmat terendah. Binatang pun tidak berbeda dengan Anda dalam masalah ini. Ia juga mengetahui bahwa kalau dia lapar ia perlu makan, jika letih ia perlu beristirahat dan jika bernafsu ia perlu bersetubuh. Apabila Anda hanya mengetahui dari diri Anda sebanyak pengetahuan keledai tentang dirinya maka bagaimana mungkin Anda akan bersyukur kepada Allah *Ta'ala*? Apa yang telah kami sampaikan kepada Anda dengan ringkas ini hanyalah satu tetes dari lautan nikmat Allah. Maka kiaskanlah dengannya. Nikmat Allah yang telah kita ketahui dan diketahui seluruh makhluk bila dibandingkan dengan nikmat yang belum kita ketahui lebih sedikit daripada setetes air dalam lautan. Allah *Ta'ala* berfirman, "*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya*" (QS. Ibrahim: 34 dan an-Nahl: 17).

Makanan banyak jenis dan ragamnya, begitu pula dalam penciptaannya terdapat hikmah Allah yang tak terhingga.

Makanan terbagi dalam kelompok makanan pokok, obat-obatan, buah-buahan, dan sebagainya. Tetapi di sini kami hanya akan membicarakan tentang makanan pokok.

Jika Anda mempunyai satu biji gandum lalu Anda memakannya pasti dia akan habis dan Anda masih akan kelaparan. Kalau demikian, Anda perlu melakukan suatu tindakan yang bisa mengembangkan dan melipatgandakan satu biji gandum tadi agar ia mencukupi semua kebutuhan Anda. Tindakan yang dimaksud adalah menanamnya. Menanam biji gandum berarti meletakkannya ke tanah yang bercampur air (lumpur). Namun ternyata tanah dan air saja belum cukup. Karena jika Anda meletakkannya di tempat yang lembab tentu dia tidak mau tumbuh karena tidak adanya udara. Untuk itulah Anda harus meletakkannya di tanah lapang yang cukup memiliki udara. Tetapi ternyata udara tersebut pun tidak bisa bergerak sendiri ke arahnya. Maka Anda memerlukan angin yang menggerakkan udara dan mengarahkannya secara paksa ke atas tanah tempat tumbuhnya penyemaian gandum agar ia bisa mengenainya. Namun lagi-lagi semua itu belum cukup. Anda memerlukan

panas musim semi dan musim panas. Karena jika diletakkan di tempat yang sangat dingin, biji tersebut tidak akan tumbuh.

Lalu perhatikanlah air yang Anda perlukan untuk menanam ini: bagaimana Allah menciptakannya? Allah telah menciptakan sumber air dan menciptakan sungai-sungai yang menjadi tempat mengalirnya sumber tersebut. Karena sebagian tanah berada pada dataran tinggi yang tidak bisa dialiri air, Allah mengirimkan mendung dan angin yang mengarahkannya—atas izin-Nya—ke seluruh pelosok dunia. Kemudian Dia menurunkannya ke bumi dengan deras pada waktu diperlukan.

Kemudian perhatikanlah bagaimana Allah *Ta'ala* menciptakan gunung-gunung sebagai penyimpan air yang memancarkannya secara perlahan! Kalau saja dia keluar sekaligus tentu seluruh negeri akan tenggelam dan tumbuhan serta makhluk lainnya akan binasa.

Perhatikanlah bagaimana Allah menundukkan dan menciptakan matahari! Walaupun jauh dari bumi, ternyata dia mampu menghangatkannya pada waktu-waktu tertentu agar dingin bisa didapatkan pada saat diperlukan dan hangat dapat dirasakan pada waktu dibutuhkan.

Allah *Ta'ala* telah menciptakan bulan dan menjadikannya sarana mendinginkan sebagaimana matahari yang dijadikan-Nya alat memanaskan agar buah-buahan bisa masak menurut ketetapan Dzat Yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui. Pendek kata, setiap planet yang diciptakan di langit ditundukkan Allah untuk tujuan tertentu seperti matahari dan bulan. Selain itu, masingmasing dari planet tersebut juga mengandung hikmah lain yang sangat banyak hingga tak dapat dihitung oleh manusia. Begitu pula matahari dan bulan. Keduanya mempunyai hikmah tak terhingga selain dari yang telah kami sebutkan.

Karena tidak semua jenis makanan ada di seluruh penjuru bumi, Allah *Ta'ala* menundukkan para saudagar dan menjadikan mereka berambisi mengumpulkan harta walau sering harta tersebut tidak memberi mereka manfaat sedikit pun. Karena, kadang ia tenggelam bersama kapal mereka. Kadang ia dirampas oleh para begal. Kadang mereka mati mendadak di suatu negeri sehingga harta mereka diambil oleh penguasa. Nasib terbaik mereka adalah harta mereka diwarisi oleh ahli warisnya padahal sebenarnya mereka adalah musuhnya yang paling kejam andai mereka mengetahui. Renungkanlah bagaimana Allah menciptakan ambisi dan kelalaian pada orang-orang itu hingga mereka berani menghadapi berbagai rintangan untuk memeroleh keuntungan! Renungkanlah bagaimana mereka berani mengarungi lautan dan

menghadang bahaya untuk membawa makanan dan berbagai jenis keperluan lainnya dari negeri terjauh untuk Anda.

Faktor yang menghalangi manusia dari bersyukur dengan sempurna adalah ketidaktahuan dan kelalaian.

1. Ketidaktahuan

Manusia tidak mampu bersyukur karena tidak mengetahui nikmat. Padahal, mensyukuri nikmat hanya bisa diwujudkan setelah dia diketahui. Bahkan setelah mengetahui nikmat pun, mereka menyangka bahwa syukur hanyalah dengan mengucapkan alhamdulillah dan kalimat sejenisnya. Mereka tidak mengetahui bahwa makna syukur adalah mempergunakan nikmat untuk menyempurnakan hikmah yang menjadi tujuan penciptaannya, yakni menaati Allah *Ta'ala*.

2. Kelalaian

Manusia tidak menganggap sesuatu yang diterima semua orang dalam semua kondisi sebagai suatu nikmat. Karena itulah, mereka tidak mensyukuri seluruh nikmat yang telah kami sebutkan. Sebab dia dirasakan semua orang dan diberikan kepada mereka dalam semua kondisi mereka. Seseorang dari mereka tidak melihatnya sebagai sesuatu yang khusus untuk dirinya sehingga ia tidak menganggapnya sebagai nikmat. Sebagai contoh, mereka tidak bersyukur kepada Allah atas nikmat udara. Padahal, andai mereka dicekik sebentar saja hingga udara tidak bisa mengalir tentu mereka akan mati dan andai mereka direndam dalam pemandian air panas atau di dalam sebuah sumur tentu mereka akan mati karena tidak bisa bernapas. Apabila salah seorang dari mereka tertimpa salah satu dari keduanya lalu dia selamat pasti ia akan menganggapnya sebagai nikmat yang harus disyukurinya. Ini adalah puncak ketidaktahuan, karena syukur mereka bergantung pada dicabutnya suatu nikmat dari diri mereka lalu dikembalikan lagi kepada mereka pada kali yang lain. Padahal sebenarnya nikmat-nikmat yang dirasakan dalam semua kondisi justru lebih patut disyukuri. Anda menyaksikan orang yang bisa melihat tetapi tidak mensyukuri nikmat penglihatan kecuali setelah dia menjadi buta. Apabila penglihatannya dikembalikan lagi, dia baru menganggapnya sebagai nikmat dan mensyukurinya. Orang ini seperti seorang budak yang selalu dipukul. Apabila dia tidak dipukul sesaat, dia akan menganggapnya sebagai karunia. Namun apabila dia tidak dipukul sama sekali, dia akan menyombongkan diri dan tidak mensyukurinya. Uraian ini dapat menjelaskan mengapa manusia hanya mensyukuri harta yang dimilikinya sendiri—baik sedikit maupun banyak—

dan melupakan seluruh nikmat Allah *Ta'ala* untuk mereka.

Seorang pria mengadukan kemiskinannya pada seorang ulama pemilik mata hati dan memerlihatkan kesedihannya yang luar biasa karena kondisinya tersebut. Maka si ulama menanyainya.

"Maukah kamu menukar penglihatanmu dengan uang sebanyak 10.000 dirham?"

"Tidak."

"Maukah kamu menukar pendengaranmu dengan uang sebanyak 10.000 dirham?"

"Tidak."

"Maukah kamu menukar kedua tanganmu dan kedua kakimu dengan uang sebanyak 20.000 dirham?"

"Tidak."

"Maukah kamu menukar akalmu dengan uang sebanyak 10.000 dirham?"

"Tidak."

"Tidakkah kamu malu mengadukan Tuhanmu padahal Dia mempunyai barang seharga 50.000 dirham pada dirimu?"

Seorang sufi didera kemiskinan yang sangat hebat dan dia benar-benar pada posisi terjepit. Lalu dia bermimpi melihat seorang pria yang menanyainya.

"Maukah kamu menukar hafalan surat al-An'am yang kamu miliki dengan uang sebanyak 1.000 dinar?"

"Tidak."

"Maukah kamu menukar hafalan surat Hud yang kamu miliki dengan uang sebanyak 1.000 dinar?"

"Tidak."

"Maukah kamu menukar hafalan surat Yusuf yang kamu miliki dengan uang sebanyak 1.000 dinar?"

"Tidak."

"Kamu mempunyai uang sebanyak 3.000 dinar dan kamu mengeluh?"

Keesokan harinya ia bangun dengan perasaan gembira.

Ibnu Sammak menghadap Harun ar-Rasyid untuk menasihatinya. Lalu Harun ar-Rasyid menangis dan meminta segelas air. Ibnu Sammak menanyainya, "Amirulmukminin, andai Anda tidak bisa meminum air ini kecuali setelah Anda

menggantinya dengan dunia dan seluruh isinya apakah Anda akan melakukannya?" Harun ar-Rasyid menjawab, "Tentu." Ibnu Sammak mengatakan, "Minumlah hingga kenyang. Mudah-mudahan Allah memberkatimu." Sesudah dia selesai meminumnya, Ibnu Sammak menanyainya, "Amirulmukminin, andai Anda tidak bisa mengeluarkan air ini kecuali setelah Anda menggantinya dengan dunia dan seluruh isinya, apakah Anda akan melakukannya?" Harun ar-Rasyid menjawab, "Tentu." Ibnu Sammak melanjutkan, "Kalau memang begitu, apa yang akan Anda lakukan dengan sesuatu yang lebih murah daripada seteguk air (dunia dan isinya)?"

Kisah di atas menjelaskan bahwa nikmat Allah *Ta'ala* untuk seseorang dalam seteguk air minum saat dahaga lebih besar daripada kerajaan bumi. Begitu pula kemudahan mengeluarkannya dari dalam tubuh.

Di bawah ini keterangan singkat tentang nikmat-nikmat khusus:

Setiap orang yang memerhatikan dirinya secara saksama pasti akan mendapati dirinya memeroleh nikmat Allah yang sangat banyak dan tidak dimiliki orang lain. Selain itu, dia juga memeroleh kenikmatan yang juga ikut dirasakan orang lain. Akal misalnya. Setiap orang puas dengan akal yang diberikan Allah kepadanya dan meyakini dirinya sebagai orang paling cerdas serta sangat jarang meminta kecerdasan kepada Allah. Apabila itu keyakinannya maka ia wajib bersyukur kepada Allah atas nikmat tersebut. Contoh lain adalah akhlak. Setiap orang melihat pada diri orang lain cela dan akhlak yang tidak disenanginya dan menganggap dirinya bebas dari cela dan akhlak tersebut. Maka sepatutnya ia bersyukur kepada Allah atas nikmat itu, sebab Dia telah membaguskan akhlaknya dan menguji orang lain dengan akhlak yang berbeda.

Contoh nikmat lain adalah, setiap pribadi mengetahui aib dan cela dirinya yang tidak diketahui orang lain. Andai tirai disingkap darinya hingga seseorang mengetahuinya tentu ia akan merasa malu. Lalu bagaimana kalau semua orang mengetahuinya? Maka mengapa dia tidak bersyukur kepada Allah yang telah menutupi keburukan-keburukannya dengan kebaikan.

Sekarang mari kita pindah ke contoh yang lebih umum daripada contoh di atas:

Setiap orang pasti telah memeroleh berbagai macam nikmat Allah pada penampilan, akhlak, sifat, istri, anak-anak, rumah, negara, teman, kerabat, jabatan, dan seluruh apa yang dicintainya. Apabila itu diminta darinya untuk diganti dengan sesuatu yang menjadi milik pihak lain, tentu dia tidak akan

terima. Sebagai misal, Allah telah menjadikannya seorang mukmin bukan seorang kafir, makhluk hidup bukan benda mati, manusia bukan binatang, laki-laki bukan perempuan, sehat tidak sakit, dan normal tidak cacat. Apabila dia diminta mengganti semua itu atau salah satunya dengan kebalikannya pasti dia akan menolak.

Apabila ia menolak menukar miliknya dengan milik orang lain, baik secara keseluruhan atau secara satuan maka Allah telah memberinya nikmat-nikmat yang tidak dimiliki oleh siapa pun dari hamba-hamba-Nya. Apabila dia mau mengganti miliknya dengan milik sebagian orang, hendaklah ia memerhatikan beberapa orang yang dia inginkan kepemilikannya. Ternyata orang-orang itu lebih rendah kedudukannya daripada orang lain dan orang-orang yang lebih rendah kedudukannya daripadanya ternyata jauh lebih banyak daripada orang yang lebih tinggi kedudukannya. Kalau demikian, mengapa dia melihat orang yang di atasnya dan tidak melihat orang yang di bawahnya?

Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Apabila salah seorang dari kamu melihat orang yang di atasnya dalam masalah harta dan penampilan hendaklah ia melihat orang yang lebih rendah daripadanya dalam masalah itu"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Tirmidzi telah meriwayatkan hadits di atas dengan lafadz lain, *"Lihatlah orang yang di bawahmu dan jangan lihat orang yang di atasmu, karena itu membuatmu tidak menghina nikmat Allah atasmu."*[20]

Sungguh orang yang merenungkan keadaan dirinya dan memikirkan sesuatu yang hanya menjadi miliknya pasti akan melihat nikmat Allah *Ta'ala* yang sangat banyak untuk dirinya. Apalagi orang yang dikhususkan dengan kepemilikan iman, Al-Qur'an, ilmu, sunah, waktu luang, kesehatan, keamanan, dan sebagainya.

Telah diriwayatkan di sebagian hadits, *"Orang yang hafal Al-Qur'an adalah orang kaya."* Dalam lafadz lain, *"Al-Qur'an adalah kekayaan yang tidak akan berakhir dengan kemiskinan untuk selama-lamanya dan tak ada kekayaan tanpa Al-Qur'an."* Dalam hadits lain disebutkan, *"Orang yang bangun pagi dalam keadaan aman di rumahnya, sehat badannya dan mempunyai bahan makanan untuk harinya itu benar-benar seperti telah memeroleh dunia beserta seluruh isinya."*

---

20. Hadits ini juga ditakhrij dalam Muslim, IV/2275 dan bunyinya, "*Lihatlah orang yang di bawahmu dan jangan lihat orang yang di atasmu, karena dia lebih menjauhkanmu dari menghina nikmat Allah.*"

Sebagian ulama mendendangkan:
Apabila mendatangimu makanan
Begitu pun kesehatan dan keamanan
Tapi engkau bersedih hati
Maka selamanya engkau tak kan ditinggalkan oleh kesedihan.

Pertanyaan: apa obat yang bisa menyembuhkan hati yang lalai dari mensyukuri nikmat Allah *Ta'ala*?

Jawaban: hati yang peka cukup dengan memerhatikan jenis-jenis nikmat Allah *Ta'ala* yang telah kami bahas secara ringkas. Sedang hati yang tumpul yang tidak menganggap suatu nikmat sebagai nikmat kecuali bila ia tertimpa bencana maka cara mengobatinya adalah selalu melihat orang yang di bawahnya dan melakukan apa yang telah dikerjakan oleh sebagian orang di masa lalu. Mereka telah pergi ke berbagai rumah sakit untuk menyaksikan bermacam penyakit yang menimpa penghuninya lalu mengingat kesehatan dan kesentosaannya. Mereka menyaksikan para pelaku kriminalitas yang dihukum mati, dipotong tangan dan kakinya, dan disiksa, lalu mereka bersyukur kepada Allah yang telah menjauhkannya dari hukuman-hukuman tersebut. Mereka mendatangi pekuburan sehingga menyadari bahwa sesuatu yang paling diinginkan oleh para penghuninya adalah kembali ke dunia untuk memperbaiki kesalahannya bagi orang yang bermaksiat, atau menambah ketaatannya bagi orang yang taat, karena hari kiamat adalah hari penampakan kesalahan. Apabila seseorang telah menyaksikan pekuburan dan mengetahui sesuatu yang paling mereka inginkan, hendaklah ia memanfaatkan sisa umurnya untuk menaati Allah *Ta'ala* dan bersyukur kepada-Nya karena telah memberinya tunda sehingga ia bisa memanfaatkan umurnya untuk sesuatu yang menjadi tujuan penciptaannya: mencari bekal untuk kehidupan akhirat.

Hal lain yang bisa menyadarkan hati-hati yang sulit bersyukur adalah mengetahui bahwa nikmat yang tidak disyukuri akan lenyap.

Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* mengatakan, "Bersyukurlah untuk mengembalikan nikmat, karena telah ada nikmat yang lenyap dari suatu kelompok manusia lalu ia dikembalikan lagi kepada mereka berkat syukur."

C. Berhimpunnya Sabar dan Syukur dalam Satu Hal

Pertanyaan: Anda telah menyatakan bahwa dalam setiap yang maujud terdapat nikmat Allah. Ini berarti bahwa bencana sama sekali tidak memiliki wujud. Kalau demikian, apa makna sabar? Jika bencana mempunyai wujud, apa makna mensyukuri bencana? Bagaimana sabar dan syukur bersatu?

Padahal sabar berisi kepedihan dan syukur berisi kegembiraan dan keduanya adalah dua hal yang bertentangan.

Jawaban: bencana mempunyai wujud seperti halnya nikmat dan tidak semua bencana menuntut kesabaran. Kekafiran umpamanya. Dia adalah bencana tetapi sabar dalam kekafiran adalah sesuatu yang tak mempunyai arti. Demikian pula seluruh jenis kemaksiatan. Bedanya, orang kafir tidak mengetahui bahwa kekafirannya adalah bencana sehingga dia seperti orang yang menderita suatu penyakit tetapi ia tidak merasa sakit karenanya sebab dia sedang tidak sadarkan diri. Sedang pelaku maksiat mengetahui kemaksiatannya sehingga ia merasa perlu meninggalkan kemaksiatannya. Semua jenis bencana yang bisa dihilangkan oleh manusia tidak menuntut adanya kesabaran. Andai seseorang menolak meminum air ketika dahaga hingga rasa sakitnya makin parah maka dia tidak disuruh bersabar dan justru diperintah menghilangkan rasa sakitnya. Sabar hanya diwajibkan pada satu rasa sakit yang tidak bisa dihilangkan oleh seorang manusia. Sabar di dunia berlaku pada sesuatu yang tidak murni sebagai bencana yang bisa jadi merupakan suatu kenikmatan bila ditilik dari aspek lain. Karena itulah, sabar dan syukur bisa berkumpul padanya. Kekayaan misalnya. Dia bisa menjadi sebab kebinasaan seseorang karena dia bisa menjadi sasaran pembunuhan karena hartanya. Kesehatan pun demikian. Ringkas kata, seluruh jenis kenikmatan dunia bisa menjadi bencana. Kadang suatu bencana menimpa seseorang tetapi dia sebenarnya mengandung kenikmatan.

Sebagai contoh adalah ketidaktahuan tentang ajal. Dia adalah nikmat untuk seseorang. Sebab jika ia mengetahuinya tentu kehidupan akan terasa suram dan kesedihan akan senantiasa meliputinya. Demikian pula ketidaktahuan seseorang tentang niat jahat yang dirahasiakan orang lain untuknya. Karena kalau ia mengetahuinya pasti dia akan selalu marah, mendendam, iri, dan mempersiapkan diri untuk membalasnya. Begitu pula ketidaktahuan seseorang tentang sifat-sifat tercela yang dimiliki orang lain. Sebab jika ia mengetahuinya pasti ia akan membenci dan menyakitinya. Padahal itu adalah bencana untuk dirinya sendiri.

Contoh lain adalah dirahasiakannya waktu terjadinya kiamat, lailatul qadar, dan waktu terkabulnya doa di hari Jum'at. Semua itu adalah nikmat. Sebab ketidaktahuan seseorang tentangnya membuatnya makin terdorong untuk memburunya dan membakar semangatnya. Itulah beberapa contoh nikmat Allah dalam ketidaktahuan. Lalu bagaimana dengan nikmat Allah yang ada dalam mengetahui?

Kami telah menegaskan bahwa dalam semua yang maujud terdapat nikmat Allah SWT, sekalipun itu rasa sakit. Kadang ia mengandung hikmah bagi orang yang merasakannya dan kadang ia mengandung hikmah bagi orang lain. Rasa sakit yang dirasakan orang-orang kafir di neraka misalnya. Dia adalah nikmat untuk penduduk surga. Sebab jika suatu kaum tidak disiksa tentu orang-orang yang merasakan kenikmatan tidak mengetahui nilai kenikmatan yang mereka rasakan. Sungguh kegembiraan penduduk surga makin berlipat ganda bila mereka ingat rasa sakit penghuni neraka. Bukankah Anda menyaksikan kegembiraan penduduk bumi tidak begitu membuncah dengan nikmat sinar matahari meskipun mereka sangat membutuhkannya dengan dalih ia adalah nikmat umum yang dirasakan semua orang? Bukankah mereka juga tidak terlalu gembira melihat hiasan langit, meskipun dia lebih indah daripada semua jenis tumbuhan, dengan dalih ia adalah nikmat umum? Karena alasan inilah mereka tidak merasakannya dan tidak gembira karenanya.

Apabila perkataan kami—yang menyatakan bahwa seluruh apa yang diciptakan Allah *Ta'ala* mengandung hikmah dan nikmat, kadang untuk semua makhluk dan kadang untuk sebagiannya saja—benar maka penciptaan bencana pun mengandung hikmah. Kadang untuk orang yang terkena bencana tersebut dan kadang untuk orang lain. Kini jelaslah bahwa keharusan syukur dan keharusan sabar berhimpun pada seseorang dalam setiap keadaan yang tidak bisa disebut sebagai bencana secara mutlak atau nikmat secara mutlak. Karena seseorang terkadang gembira karena sesuatu dari satu sisi dan sedih karenanya dari sisi lain sehingga ia mesti sabar dari sisi kesedihannya dan harus bersyukur dari sisi kegembiraannya.

Dalam kemiskinan, penyakit, ketakutan, dan seluruh bencana di dunia terdapat lima hal yang seyogianya membuat gembira orang yang berakal dan menuntutnya untuk mensyukurinya:

1. Seluruh jenis bencana dan penyakit bisa saja lebih parah daripada yang tengah menimpa, sebab kemampuan Allah tidak bertepi. Andaikata Allah *Azza wa Jalla* mau melipatgandakannya maka siapa yang bisa mencegah-Nya? Karena itu, hendaklah orang yang ditimpa bencana dan penyakit ini bersyukur kepada-Nya karena ia tidak lebih besar daripada yang tengah menimpanya!
2. Bencana yang menimpanya tidak terkait dengan agamanya.

   Umar bin Khathab ra. mengatakan, "Setiap kali aku ditimpa suatu musibah pasti Allah mempunyai empat nikmat untukku di dalamnya:

dia tidak terkait dengan agamaku, dia tidak lebih parah, aku tidak terhalang untuk meridhainya, dan aku bisa mengharapkan pahala karenanya."

Seseorang mengadu kepada Sahl bin Abdullah, "Seorang pencuri telah masuk rumahku dan mencuri hartaku." Maka dia menjawab, "Bersyukurlah kepada Allah *Ta'ala*. Andai setan masuk ke dalam hatimu lalu merusak imanmu, apa yang akan kamu lakukan? Seseorang yang berhak mencambukmu 100 kali tetapi dia hanya mencambukmu 10 kali adalah orang yang berhak atas terima kasihmu."

3. Orang yang telah dihukum di dunia tidak akan dihukum lagi di akhirat. Padahal, setiap jenis hukuman bisa ditunda di akhirat. Telah maklum bahwa musibah dunia bisa dilalaikan sehingga ia terasa ringan, sedang musibah akhirat permanen. Andai dia tidak permanen, kita tetap tidak menemukan cara untuk meringankannya. Inilah yang telah disebutkan dalam sebuah hadits Nabi saw.

   Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, *"Semua musibah yang menimpa seorang mukmin menjadi penghapus dosanya sekalipun ia hanya berupa bencana kecil yang menimpanya atau duri yang mengenainya."*

4. Musibah ini telah tercatat untuknya di Lauhul Mahfudz dan dia harus sampai kepadanya. Kini ia telah sampai kepadanya dan dirinya telah terbebas darinya. Maka ini adalah nikmat.

5. Pahala musibah lebih besar daripada rasa musibah itu sendiri. Karena musibah-musibah dunia adalah jalan menuju akhirat sebagaimana larangan bermain yang menjadi nikmat untuk seorang anak kecil, sebab kalau dia dibiarkan bermain terus tentu dia tidak dapat memeroleh ilmu dan budi pekerti sehingga ia akan merugi di sepanjang hayatnya. Demikian pula harta, keluarga, kerabat, dan anggota tubuh. Bisa jadi ia menjadi sebab kebinasaannya. Bahkan akal yang merupakan sesuatu yang paling berharga untuk seseorang bisa jadi akan menjadi sebab kebinasaannya. Orang-orang ateis umpamanya. Mereka kelak di akhirat akan mengkhayalkan dirinya menjadi orang gila dan anak kecil dan tidak menggunakan akalnya untuk merenungkan agama Allah.

Ringkas kata, setiap musibah yang menimpa seorang hamba dimungkinkan mengandung kebaikan untuk agamanya. Karenanya, dia wajib berbaik sangka kepada Allah *Azza wa Jalla*, meyakini adanya kebaikan pada apa yang menimpanya serta bersyukur kepada Allah. Sebab hikmah Allah *Ta'ala* sangat luas dan Dia lebih mengetahui kemaslahatan makhluk daripada mereka

sendiri. Besok di akhirat ia akan bersyukur kepada-Nya atas musibah yang menimpanya di dunia ketika ia melihat pahalanya persis seperti seorang anak yang berterima kasih kepada guru dan bapaknya setelah ia beranjak dewasa atas pukulan dan didikannya ketika mereka melihat buah yang didapatkan karena pendidikan dan pemukulan tersebut.

Bencana adalah pendidikan dari Allah *Ta'ala* dan kasih sayang Allah untuk hamba-hamba-Nya lebih sempurna dan lebih sejati daripada kasih sayang orang tua untuk anak-anaknya.

Dalam sebuah hadits dinyatakan, *"Seluruh takdir Allah untuk seorang mukmin adalah lebih baik untuknya."*

Anda juga harus mengetahui bahwa akar seluruh kesalahan yang membinasakan adalah cinta dunia dan induk perkara yang menyelamatkan adalah berpaling darinya dengan hati. Datangnya berbagai macam kenikmatan seperti yang diinginkan tanpa diiringi oleh bencana dan musibah menyebabkan hati cenderung pada dunia dan akrab dengannya. Sedang banyaknya musibah menyebabkan hati membenci dunia dan tidak cenderung kepadanya sehingga dia pun menjadi penjara untuk dirinya. Keterbebasan darinya adalah cita-cita tertinggi sebagaimana kebebasan narapidana dari penjara.

Merasakan sakit dalam menghadapi suatu bencana adalah sesuatu yang tidak bisa dihindarkan. Dia seperti cinta Anda pada orang yang membekam atau mengobati Anda secara cuma-cuma. Ketika itu Anda merasakan sakit tetapi juga bergembira. Anda menyabarkan diri menghadapi rasa sakit dan berterima kasih kepada orang yang membuat Anda gembira. Jadi, orang yang memahami ini pasti bisa bersyukur ketika ditimpa suatu bencana dan orang yang tidak percaya bahwa pahala musibah lebih banyak daripada musibah itu sendiri tidak mungkin akan bersyukur bila ditimpa musibah.

Seorang pria Badui menghibur Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* atas kematian bapaknya dengan mengatakan:

"Sabarlah niscaya kami akan ikut sabar bersama Anda

Sebab rakyat hanya bisa bersabar bersama pemimpinnya

Hal terbaik untuk Abbas adalah kesabaran Anda sepeninggalnya

Dan Allah lebih baik untuk Abbas daripada Anda"

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* berseru, "Tak ada seorang pun yang lebih baik takziahnya untukku daripada orang ini."

Pertanyaan: riwayat-riwayat yang disebutkan tentang keutamaan sabar menunjukkan bahwa musibah di dunia lebih baik daripada kenikmatan. Kalau memang demikian, apakah kita boleh meminta bencana?

Jawaban: tidak boleh. Karena dalam sebuah hadits riwayat Anas ra. disebutkan: *Rasulullah saw. membesuk seorang pria muslim yang telah berubah seperti peranakan burung. Lalu beliau menanyainya, "Apakah dulu kamu pernah meminta sesuatu?" Dia menjawab, "Benar. Dulu aku pernah berdoa, 'Ya Allah, segerakan untukku di dunia hukuman yang akan Engkau timpakan kepadaku di akhirat.'" Rasulullah saw. berseru, "Subhanallah! Kamu tidak akan mampu dan tidak akan sanggup. Mengapa kamu tidak berdoa, 'Ya Allah, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari siksa api neraka'?"*

Dalam hadits Anas ra. yang lain disebutkan: *seorang shahabat menanyai Nabi saw., "Wahai Nabi Allah, doa apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Mintalah kepada Allah ampunan dan kesentosaan di dunia dan di akhirat." Kemudian keesokan harinya shahabat itu kembali menghadap kepadanya dan menanyainya, "Wahai Rasulullah, doa apa yang paling utama?" Beliau menjawab, "Mintalah kepada Allah ampunan dan kesentosaan di dunia dan di akhirat." Dan di hari ketiga ia kembali menghadap kepadanya dan menanyainya. Maka beliau menjawab, "Mintalah kepada Allah ampunan dan kesentosaan di dunia dan di akhirat. Apabila kamu telah diberi ampunan dan kesentosaan di dunia dan di akhirat kamu benar-benar telah beruntung."*

Rasulullah saw. bersabda, *"Mintalah perlindungan kepada Allah dari bencana yang hebat, kecelakaan yang luar biasa, takdir yang buruk, dan kegembiraan musuh karena sesuatu yang menimpamu"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Muthraf mengatakan, "Aku diberi kesentosaan lalu bersyukur lebih aku senangi daripada diberi musibah kemudian aku bersabar."

D. Mana yang Lebih Afdhal: Sabar atau Syukur?

Ulama berbeda pendapat tentang mana yang lebih afdhal: sabar atau syukur. Tentang masalah ini terdapat pembahasan yang panjang dan telah disebutkan oleh Imam al-Ghazali *rahimahullah*. Ringkasannya seperti di bawah ini.

Masing-masing dari sabar dan syukur terdiri dari beberapa tingkatan. Tingkatan terendah sabar adalah tidak mengeluh meskipun tidak menyukai, disusul dengan ridha (tingkatan di atas sabar) dan syukur atas musibah yang menimpa.

Tingkatan syukur pun banyak. Bahkan rasa malu seorang hamba karena datangnya nikmat Allah secara terus-menerus dinamakan syukur; pengetahuan seorang hamba akan kelalaiannya bersyukur dinamakan syukur; pengetahuan seorang hamba tentang besarnya kesantunan Allah dan upaya-Nya menutupi kesalahannya adalah syukur; pengakuan bahwa nikmat datang dari Allah begitu saja tanpa adanya hak adalah syukur; pengetahuan bahwa syukur merupakan nikmat Allah adalah syukur; tawadhu' yang baik dan merendahkan diri dalam menerima nikmat adalah syukur; berterima kasih kepada perantara nikmat adalah syukur, berdasarkan sabda Nabi saw., *"Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia"*; tidak suka memrotes dan berperilaku baik di hadapan Pemberi nikmat adalah syukur; dan menerima nikmat dengan penerimaan yang baik dan menganggap besar nikmat yang kecil adalah syukur.

Jika memang perbuatan dan perkataan yang dicakup kata sabar dan syukur tidak terbatas serta terdiri dari tingkatan-tingkatan yang berbeda maka mungkinkah dilakukan pengutamaan salah satu atas yang lain secara global?

Walau demikian kami tetap ingin menegaskan bahwa syukur yang berarti membelanjakan harta untuk ketaatan lebih afdhal daripada sabar, sebab dia juga mengandung kesabaran, kegembiraan karena menerima nikmat Allah *Ta'ala*, menanggung rasa sakit dalam memberikannya kepada orang-orang miskin, serta tidak membelanjakannya untuk kesenangan yang mubah. Jadi, syukur lebih utama daripada sabar menurut perbandingan seperti ini.

Sebaliknya, sabar lebih afdhal daripada syukur yang berarti tidak menggunakannya untuk melakukan maksiat walau memanfaatkannya untuk kesenangan yang mubah. Dengan kata lain, orang miskin yang sabar lebih afdhal daripada orang kaya yang menahan hartanya dan membelanjakannya untuk kesenangan yang mubah, karena si miskin telah memerangi hawa nafsunya dan berlaku sabar dengan baik dalam menghadapi ujian Allah *Ta'ala*. Seluruh riwayat yang menunjukkan keutamaan sabar atas syukur mesti dimaknai dengan sabar dan syukur jenis ini saja. Karena makna nikmat yang ditangkap pertama kali oleh manusia adalah nikmat harta dan kekayaan dan makna syukur yang pertama kali ditangkap mereka adalah mengucapkan alhamdulillah.

Apabila Anda memahami uraian yang telah kami paparkan di atas niscaya Anda memahami bahwa masing-masing dari kedua penyataan di atas bisa diartikan dengan dua makna sekaligus; kadang orang miskin yang sabar lebih afdhal daripada orang kaya yang bersyukur dan kadang orang kaya yang

bersyukur lebih afdhal daripada orang miskin yang sabar. Orang kaya yang disebut terakhir ini adalah orang kaya yang seperti orang miskin. Yakni, dia hanya menyimpan harta sebanyak yang dibutuhkannya dan membelanjakan sisanya untuk berbagai jenis kebaikan. Atau, dia menyimpannya untuk orang-orang miskin demi menunggu saat yang tepat untuk memberikannya kepada mereka. Bila membelanjakannya pun, ia tidak meniatkan untuk mencari kedudukan atau mengutangkan budi.

Bab 32
Raja' dan Khauf

Raja' (berharap) dan *khauf* (takut) adalah dua sayap yang digunakan untuk terbang oleh orang-orang yang didekatkan ke semua *maqam* terpuji dan dua kendaraan yang dipakai oleh para penempuh jalan akhirat untuk menyingkirkan seluruh rintangan yang berat. Karena itulah, kami harus menjelaskan hakikat, keutamaan, sebab, serta semua yang terkait dengannya. Kami akan menjelaskannya dalam dua bagian. *Pertama*, raja'. *Kedua*, khauf.

Raja'

Raja' termasuk *maqam* para penempuh jalan akhirat dan *hal* para pencari kebenaran. Suatu sifat dinamakan *maqam* bila ia tetap dan permanen, namun kalau dia sekilas dan cepat berlalu dinamakan *hal*. Ini seperti kata *kuning* yang terbagi ke "kuning permanen" seperti kuningnya emas; "kuning sekilas" seperti kuningnya wajah karena malu; serta "kuning yang ada di antara keduanya" seperti kuningnya orang sakit. Sifat-sifat hati pun demikian. Dia terbagi ke dalam tiga kelompok seperti ini. Sesuatu yang tidak tetap disebut "hal" karena dia berpindah dari hati (sebab kata *hala-yahulu* berarti berpindah atau berubah).

Semua kesenangan dan kebencian yang Anda temui terbagi menjadi sesuatu yang ada sekarang dan sesuatu yang ada di masa lalu. Jenis pertama disebut "perasaan" dan "pengetahuan", sedang jenis kedua dinamakan "ingatan". Bila di hati Anda terlintas sesuatu di masa mendatang dan dia menguasai hati Anda, dia dinamakan "penantian". Jika sesuatu yang Anda nanti adalah sesuatu yang Anda senangi, dia dinamakan *"raja'"* (pengharapan). Sedang bila ia adalah sesuatu yang Anda benci, dia dinamakan *"khauf"* (ketakutan). Jadi, *raja'* adalah ketenangan hati karena menantikan sesuatu yang dicintainya. Namun sesuatu yang dinantikan itu mesti mempunyai penyebab yang bisa merealisasikannya. Apabila penyebab yang dimaksud tidak jelas wujud dan ketidakmaujudannya, dia dinamakan "khayalan", sebab dia adalah penantian tanpa sebab yang jelas. Istilah raja' dan khauf hanya digunakan untuk sesuatu yang bisa terwujud dan bisa tidak terwujud. Sedang sesuatu yang pasti tidak boleh menggunakan kedua istilah ini. Karena kita tidak boleh mengatakan, "Aku mengharapkan terbitnya matahari dan aku mengkhawatirkan tenggelamnya." Sebab, dia adalah sesuatu yang pasti pada

saat ia terbit dan pada waktu ia terbenam. Perkataan yang boleh dikatakan adalah, "Aku mengharapkan turunnya hujan dan aku mengkhawatirkan redanya."

Para pemilik hati meyakini bahwa dunia adalah ladang akhirat, hati laksana tanah, iman bak benih yang disemaikan, dan ketaatan ibarat upaya mengolah dan membersihkan tanah serta penggalian sungai dan aliran-aliran air ke arah tanah tersebut. Mereka juga meyakini bahwa hati yang tenggelam dalam dunia seperti tanah tandus yang tak mampu menumbuhkan tanaman. Sementara hari kiamat adalah hari panen dan seseorang tidak akan memanen kecuali apa yang telah dia tanam. Suatu tanaman tidak akan tumbuh kecuali dari benih iman. Iman sangat jarang memberi manfaat bila disertai hati yang busuk dan akhlak yang buruk persis seperti benih yang tidak mau tumbuh di tanah yang tandus.

Karena itulah, harapan seorang hamba pada ampunan mesti dikiaskan dengan harapan pemilik tanaman. Artinya, semua orang yang mencari tanah yang subur lalu menaburinya dengan benih yang baik, tidak berulat dan tidak busuk serta menyiraminya dengan air pada saat-saat ia membutuhkan serta membersihkan tanah dari duri, rumput, dan semua yang merusak tanaman lalu duduk mengharapkan karunia Allah *Ta'ala* dalam menyingkirkan petir dan penyakit-penyakit merusak hingga tanaman tersebut mencapai usia panen dan dapat dipetik adalah orang yang penantiannya disebut *raja'*.

Sedangkan orang yang menaburkan benih di tanah yang tandus, keras, dan tinggi yang tidak bisa dijangkau air serta tidak memeliharanya sama sekali lalu ia menantikan panen adalah orang yang penantiannya dinamakan "kedunguan" dan "keterpedayaan", bukan "raja'".

Orang yang menyemaikan benih di tanah yang subur tetapi tidak berair dan menantikan turunnya air hujan adalah orang yang penantiannya disebut "angan-angan", bukan *raja'*.

Kini jelaslah bahwa kata *raja'* hanya bisa dimaknai dengan penantian pada sesuatu yang disenangi dan seluruh sebabnya yang mungkin diwujudkan telah direalisasikan oleh seorang hamba sehingga tak tersisa kecuali sebab yang tak mampu direalisasikan, yakni karunia Allah SWT dalam menyingkirkan perkara-perkara yang bisa merusak. Jadi, seorang hamba yang telah menyemaikan benih iman, menyiramnya dengan air ketaatan,

membersihkan hati dari duri akhlak-akhlak yang buruk, menanti karunia Allah dalam meneguhkan semua itu hingga ia mati dan mengharapkan husnul khatimah yang bisa mendatangkan ampunan adalah hamba yang penantiannya dinamakan raja' yang terpuji yang mampu mendorongnya untuk istiqamah dalam melakukan ketaatan dan memenuhi tuntutan-tuntutan iman hingga mati. Namun kalau dia membiarkan benih iman terlantar dengan tidak menyiramnya dengan air ketaatan atau membiarkan hati penuh dengan akhlak-akhlak rendah serta tenggelam dalam mengejar kesenangan-kesenangan duniawi lalu ia mengharapkan ampunan maka itu adalah bentuk kebodohan dan keterpedayaan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat) yang mewarisi Taurat yang mengambil harta benda dunia yang rendah ini dan berkata, 'Kami akan diberi ampun'"* (QS. al-A'raf: 169) dan Dia mencela orang yang mengatakan, *"Dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu"* (QS. al-Kahfi: 36).

Syaddad bin Aus ra. meriwayatkan: Rasulullah saw. bersabda, *"Orang cerdas adalah orang yang menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk masa sesudah kematian, sedang orang bodoh adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan mengharapkan banyak pengharapan dari Allah."*

Makruf al-Kurkhi *rahimahullah* mengatakan, "Harapanmu pada rahmat Dzat yang tidak kamu taati adalah kesia-siaan dan kedunguan. Karena itulah Allah *Ta'ala* berfirman, *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'* (QS. al-Baqarah: 218)."

Raja' dipuji karena dia mendorong orang beramal, sedang putus asa tercela karena dia menjauhkan orang dari beramal. Orang yang telah mengetahui bahwa tanah tandus, air tidak ada, dan benih tidak bisa tumbuh, niscaya tidak akan mau mengolah tanah dan menolak merawatnya.

Perlu dicatat, khauf bukan lawan raja', tetapi rekannya—seperti yang akan dijelaskan, *insya Allah Ta'ala*.

Raja' menyebabkan orang mau menempuh jalan mujahadah dengan beramal dan istiqamah dalam menjalankan berbagai macam ketaatan walaupun situasi kondisi senantiasa berubah. Di antara buah raja' adalah menikmati ketaatan kepada Allah *Azza wa Jalla* dan munajat kepada-Nya serta membuat orang tekun memburu ridha-Nya. Sungguh hal-hal seperti ini terlihat pada setiap orang yang mengharapkan seorang raja atau seorang

manusia. Lalu mengapa dia tidak terlihat pada diri orang yang mengharapkan Allah SWT? Apabila dia tidak terlihat, dia bisa menjadi bukti atas tidak adanya *raja'*. Orang yang ingin memeroleh kebaikan tetapi tidak mempunyai perkara-perkara ini adalah orang yang terpedaya.

A. Keutamaan *Raja'*

Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Aku menurut prasangka hamba-Ku terhadap-Ku'."* Dalam riwayat lain, *"Hendaklah seseorang berprasangka menurut apa yang dikehendakinya"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Nabi saw. bersabda, *"Jangan sekali-kali seseorang dari kamu mati kecuali berbaik sangka kepada Allah."*

Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada Daud as., "Cintailah Aku, cintailah orang yang mencintai-Ku, dan jadikan orang-orang mencintai-Ku." Maka dia bertanya, "Duhai Tuhan, bagaimana cara menjadikan orang-orang mencintai-Mu?" Dia berfirman, "Sebutlah Aku dengan kebaikan dan karunia-Ku. Sebutlah nikmat-Ku dan anugerah-Ku."

Mujahid *rahimahullah* mengatakan, "Pada hari kiamat seorang hamba diseret ke neraka. Anehnya, dia malah berteriak, 'Bukan ini yang dulu aku sangka dari-Mu!' Allah bertanya, 'Dulu apa yang kamu sangka?' Dia menjawab, 'Aku menyangka-Mu akan mengampuniku.' Maka Allah berfirman, 'Lepaskan dia!'"

B. Obat *Raja'* dan Cara Menghadirkannya

Obat *raja'* diperlukan oleh dua jenis manusia:

1. Orang yang ditimpa keputusasaan sehingga dia tidak mau lagi beribadah.
2. Orang yang dikuasai rasa takut hingga membahayakan diri dan keluarganya.

Sedang pelaku maksiat yang terpedaya yang mengkhayalkan banyak khayalan dari Allah dan tidak mau beribadah hanya cocok mengonsumsi obat khauf, karena obat *raja'* untuknya telah berubah menjadi racun seperti madu yang menjadi obat bagi orang yang kedinginan tetapi menjadi bumerang bagi orang yang kepanasan.

Karena alasan inilah seorang dai harus berhati-hati, cermat dalam mendiagnosis penyakit serta cerdas dalam memilihkan obat yang cocok untuk setiap penyakit. Pada zaman ini obat *raja'* tidak layak dipergunakan untuk

masyarakat. Obat yang tepat dipergunakan adalah obat khauf sebanyak-banyaknya. Seorang dai dibolehkan membicarakan keutamaan *raja'* hanya pada saat ia ingin mencondongkan hati kepadanya demi mengobati orang-orang yang sakit.

Nabi saw. bersabda, *"Orang alim adalah orang yang tidak membuat manusia putus asa dari rahmat Allah dan tidak membuat mereka merasa aman dari azab Allah."*

Apabila Anda telah memahami uraian di atas, Anda pun memahami bahwa cara menghadirkan *raja'* dapat melalui perenungan dan dapat pula melalui penelaahan dalil.

1. Lewat perenungan

Seseorang yang ingin mempunyai sifat *raja'* harus merenungkan semua jenis nikmat Allah yang telah kami sebutkan dalam bab syukur. Apabila dia telah mengetahui wujud-wujud kasih sayang Allah *Ta'ala* kepada hamba-Nya di dunia dan keajaiban-keajaiban hikmah yang diciptakan-Nya pada penciptaan manusia serta menyadari bahwa kelembutan-Nya sebagai Tuhan tidak dibatasi hanya pada kemaslahatan-kemaslahatan di dunia dan Dia tidak rela bila mereka tidak mengalami peningkatan, tentu dia akan menyadari bahwa Allah tidak akan rela menyeret mereka ke kebinasaan abadi. Karena Dzat yang berlemah lembut di dunia pasti akan berlemah lembut di akhirat, sebab pengatur dua kampung ini satu.

2. Lewat penelaaban dalil

Dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunah yang membangkitkan *raja'* sangat banyak, di antaranya:

Allah *Ta'ala* berfirman: *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya'"* (QS. az-Zumar: 53).

"Dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhannya dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang ada di bumi" (QS. asy-Syura: 3).

Allah *Ta'ala* juga memberitahu bahwa Dia telah menyiapkan neraka bagi musuh-musuh-Nya dan Dia menakut-nakuti dengannya hanya untuk para kekasih-Nya:

"Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah mereka pun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu" (QS. az-Zumar: 16).

"Dan peliharalah dirimu dari api neraka yang disediakan untuk orang-orang kafir" (QS. Ali 'Imran: 131).

"Maka Kami memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak ada yang masuk ke dalamnya kecuali orang yang paling celaka yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari iman)" (QS. al-Lail: 14-16).

"Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mempunyai ampunan (yang luas) bagi manusia sekalipun mereka zalim" (QS. ar-Ra'du: 6).

Abu Sa'id al-Khudzri ra. mengatakan: aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *"Iblis berkata kepada Tuhannya Azza wa Jalla, 'Demi kemuliaan-Mu dan kebesaran-Mu, aku akan terus berusaha menyesatkan anak Adam selama roh masih ada di tubuh mereka.' Maka Allah Azza wa Jalla menjawab, 'Demi kemuliaan-Ku dan kebesaran-Ku, Aku akan selalu mengampuni mereka selama mereka meminta ampun kepada-Ku.'"*

Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Demi dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, kalau kamu tidak berdosa tentu Allah akan memusnahkanmu lalu menggantimu dengan suatu kelompok yang berdosa lalu beristighfar dan kemudian Dia mengampuninya."*

Aisyah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Perlahan-lahanlah, sedang-sedanglah, dan bergembiralah, karena seseorang tidak akan masuk surga karena amalnya." Para shahabat bertanya, "Anda juga, ya Rasulullah?" Beliau menjawab, "Aku juga, kecuali bila Allah meliputiku dengan rahmat-Nya"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Abu Sa'id al-Khudzri ra. mengatakan: Nabi saw. bersabda, *"Pada hari kiamat Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Wahai Adam, bangkit dan jemputlah rombongan neraka.' Adam menjawab, 'Aku memenuhi panggilan-Mu dan kebaikan ada di tangan-Mu. Apa makna rombongan neraka?' Dia menjawab, 'Dari setiap seribu ambillah 999.' Saat itulah anak-anak kecil beruban, wanita hamil melahirkan janinnya, dan manusia terlihat mabuk padahal mereka tidak mabuk, namun azab Allah pedih. Berita ini terasa berat bagi para shahabat hingga wajah mereka berubah. Maka mereka pun bertanya, 'Ya Rasulullah, siapakah satu orang yang selamat itu?' Beliau menjawab, 'Dari Ya'juj dan Ma'juj 999 dan dari kalian seorang.' Maka mereka bertakbir. Kemudian Nabi saw. melanjutkan, 'Demi Allah, aku sangat ingin kalian menjadi seperempat penduduk surga. Demi Allah, aku sangat ingin kalian menjadi sepertiga penduduk surga. Dan demi Allah, aku sangat ingin kalian menjadi separo penduduk surga,' Maka mereka bertakbir. Lalu Rasulullah saw. bersabda, 'Perumpamaan kalian di hari itu di antara umat-umat lain seperti bulu putih di kulit*

sapi yang hitam atau seperti bulu hitam di kulit sapi yang putih" (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Perhatikanlah bagaimana Rasulullah saw. menakut-nakuti mereka lalu ketika mereka tersentak beliau menghiburnya! Itu artinya, apabila hati cenderung mengikuti hawa nafsu dia harus ditakut-takuti dan jika ketakutannya telah menjadi-jadi dia harus ditenangkan agar semuanya bisa berjalan dengan seimbang.

Ibnu Mas'ud ra. mengatakan, "Sungguh Allah *Azza wa Jalla* pada hari kiamat akan memberikan suatu ampunan yang tidak pernah terbersit di hati anak Adam."

Seorang pria Majusi meminta Ibrahim al-Khalil as. menerimanya sebagai tamu. Namun ia menolaknya dan mengatakan, "Jika kamu masuk Islam, aku akan menerimamu sebagai tamu." Maka Allah *Ta'ala* mewahyukan kepadanya, "Wahai Ibrahim, telah 90 tahun aku memberinya makan padahal dia kafir." Ibrahim as. langsung mengejarnya untuk memintanya kembali dan memberitahunya wahyu Allah tersebut. Si Majusi kagum pada kelembutan Allah *Ta'ala* itu dan langsung masuk Islam.

Itulah perkara-perkara yang bisa mengembuskan roh harapan ke dalam hati orang-orang yang ketakutan dan orang-orang yang berputus asa. Sedangkan orang-orang dungu dan terpedaya tidak pantas mendengarkan sedikit pun darinya. Mereka justru harus mendengar perkara-perkara yang dapat melahirkan rasa takut—seperti yang akan kami ketengahkan. Karena kebanyakan manusia tidak bisa dididik kecuali dengannya seperti hamba nakal yang hanya bisa dididik dengan tongkat.

Khauf

Khauf diartikan dengan tersiksanya hati dan terbakarnya pikiran oleh kekhawatiran akan hadirnya sesuatu yang menyakitkan di masa mendatang.

Sebagai contoh, orang yang melakukan kesalahan pada seorang raja dan tertangkap tentu akan mempunyai dua perasaan: takut dibunuh dan tidak menafikan pengampunan. Namun hatinya tetap merasa takut karena dia lebih meyakini perkara-perkara yang bisa menyebabkannya dibunuh, besarnya kesalahannya, serta pengaruhnya pada keputusan rajanya. Adakalanya rasa takut tidak dipicu oleh sebuah kesalahan tetapi oleh sifat Dzat yang ditakuti, keagungan-Nya, dan kebesaran-Nya. Sebab dia telah mengetahui bahwa Allah SWT andai membinasakan seluruh makhluk tentu Dia tidak rugi dan tidak

bisa dicegah oleh siapapun. Jadi, kuat-lemahnya rasa takut seseorang bergantung pada pengetahuannya tentang aib dirinya dan pengetahuannya tentang keagungan Allah *Ta'ala*, ketidakbutuhan-Nya, serta bahwa Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya.

Orang yang paling takut kepada Allah adalah orang yang paling mengetahui dirinya dan Tuhannya. Oleh sebab itu, Nabi saw. bersabda, *"Aku adalah orang yang paling mengetahui Allah di antara kalian dan aku adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian"* dan Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama"* (QS. Fathir: 28).

Pengetahuan tentang dirinya dan Allah yang telah sempurna pasti akan melahirkan rasa takut. Lalu pengaruhnya melimpah ke hati dan menampakkan diri pada anggota tubuh dan perilaku, seperti kurusnya badan, kuningnya wajah, tangisan, dan pingsan. Bahkan terkadang ia menyebabkan kematian atau naiknya darah ke otak dan merusak akal.

Penampakan rasa takut pada anggota tubuh mencegah pemiliknya mengerjakan maksiat dan memaksanya untuk mengerjakan ketaatan demi menebus keteledoran di masa lalu dan mempersiapkan diri untuk masa depan.

Seorang ulama mengatakan, "Orang yang takut akan segera bertindak."

Ulama lain mengatakan, "Orang takut bukanlah orang yang menangis. Orang takut yang sebenarnya adalah orang yang meninggalkan sesuatu yang dia bisa."

Di antara buah takut adalah mengendalikan hawa nafsu dan mengeruhkan kesenangan sehingga kemaksiatan yang disenangi pun berubah menjadi sesuatu yang dibenci laksana madu yang berubah menjadi sesuatu yang dibenci oleh orang yang menginginkannya sesudah mengetahuinya mengandung racun. Rasa takut mampu membakar hawa nafsu, mengendalikan anggota tubuh, serta menghinakan hati dan membersihkannya dari kesombongan, dendam, dan iri hingga ia pun berubah menjadi hati yang penuh dengan kesedihan karena ketakutannya dan karena perhatiannya pada risiko yang akan ditanggungnya di masa mendatang. Saat itulah ia tidak sempat berpikir tentang sesuatu yang lain dan tidak mempunyai kesibukan selain *muraqabah* (merasa selalu berada di bawah pengawasan Allah), *muhasabah* (introspeksi diri), mujahadah, memanfaatkan napas dan kesempatan secara maksimal serta menghukum jiwa karena melakukan lintasan, langkah, dan ucapan yang keliru. Kondisinya sama dengan orang yang dicengkeram

binatang buas yang tidak mengetahui apakah ia akan melupakannya sehingga dia terlepas ataukah akan menyerangnya sehingga dia pun binasa. Pada kondisi seperti itu dia tentu tidak disibukkan, kecuali dengan apa yang sedang menimpanya. Kesimpulannya, kekuatan muraqabah dan muhasabah sangat bergantung pada kekuatan khauf dan kekuatan khauf bergantung pada kekuatan pengetahuan tentang kebesaran Allah *Ta'ala* dan sifat-sifat-Nya, aib diri dan bahaya serta kengerian yang akan dihadapinya.

Tingkatan terendah khauf tampak dalam wujud keengganan mengerjakan larangan. Menolak mengerjakan sesuatu yang bisa jadi merupakan sesuatu yang haram disebut wara' dan bila ditambah dengan konsentrasi dan keberpalingan dari suatu kesenangan yang tidak diperlukan disebut *shidq* (ketulusan).

Khauf adalah cambuk Allah *Ta'ala* yang digunakan-Nya untuk menuntun hamba-hamba-Nya menuju ketekunan memelajari ilmu dan mengerjakan amal agar mereka memeroleh tingkatan dekat di sisi-Nya.

Khauf terdiri dari khauf yang berlebihan, khauf yang sedang, dan khauf yang kurang. Khauf yang terpuji adalah khauf yang sedang dan dia sama seperti cambuk untuk binatang. Karena ketiadaan cambuk sama sekali bukanlah sesuatu yang terbaik untuk binatang. Begitu pula mencambuk binatang secara berlebihan.

Orang yang kurang memiliki khauf juga tidak terpuji. Contohnya adalah orang yang langsung menangis setiapkali mendengar suatu ayat atau suatu hal yang menakutkan tetapi kemudian langsung lalai lagi setelah sebab tersebut hilang. Ini adalah khauf yang kurang dan mempunyai sangat sedikit manfaat. Dia seperti kayu lembek yang digunakan untuk memukul seekor binatang yang kuat yang tidak bisa menyakitinya dengan rasa sakit yang hebat, tidak mampu menggiringnya ke tujuan yang diinginkan, dan tidak dapat menjinakkannya. Inilah khauf yang paling lazim dimiliki oleh kebanyakan orang selain kaum arif dan "ulama". "Ulama" yang saya maksudkan adalah ulama yang mengetahui Allah dan ayat-ayat-Nya yang kini sudah langka. Sedangkan orang-orang yang memerlihatkan diri dengan simbol-simbol keilmuan adalah kelompok orang yang paling jauh dari khauf.

Sedangkan khauf jenis pertama (khauf yang berlebihan) adalah khauf orang kuat dan orang yang melampaui batasan normal hingga sampai pada

keputusasaan dan hilangnya semangat. Khauf jenis ini juga tercela sebab dia menghalangi pemiliknya dari beramal dan terkadang ia mendatangkan penyakit, kegilaan, dan kematian. Selain itu, ukuran yang pas dari segala sesuatu yang dijadikan sarana untuk suatu tujuan adalah ukuran sedang yang mengantarkan sampai ke tujuan tersebut. Sedang sesuatu yang kurang atau berlebih-lebihan dalam mengantarkan sampai ke tujuan adalah sesuatu yang tercela. Tujuan khauf adalah melahirkan kewaspadaan, wara', takwa, mujahadah, pikir, dzikir, ibadah, dan semua hal yang mengantarkan sampai kepada Allah *Ta'ala*. Semua itu menuntut adanya kehidupan yang dibarengi kesehatan badan dan kesehatan pikiran. Karena itu, apabila khauf mencederai salah satu darinya, dia adalah khauf yang tercela.

Pertanyaan: bagaimana pendapat Anda tentang orang yang meninggal karena khauf?

Jawaban: dia, karena kematian yang disebabkan oleh khauf, akan memeroleh kedudukan yang tidak akan diperolehnya andai dia mati oleh sebab lain. Tetapi andai dia hidup dan naik ke tingkatan-tingkatan makrifat dan amal yang lebih tinggi tentu itu lebih utama. Karena kebahagiaan paling besar adalah panjang umur dalam menaati Allah *Ta'ala*, sedang kekurangan dan kerugian terletak pada segala sesuatu yang merusak umur, akal, dan kesehatan.

A. Pembagian Khauf

Maqam orang-orang yang mempunyai khauf berbeda. Sebagian mereka hatinya dikuasai oleh takut mati sebelum tobat. Sebagian takut disesatkan secara perlahan lewat kenikmatan atau takut bosan di jalan ketaatan. Sebagian lagi takut mati dalam keadaan su'ul khatimah. Lebih tinggi darinya adalah orang yang mengkhawatirkan dirinya telah tercatat di Lauh Mahfudz sebagai orang yang akan mati dalam keadaan su'ul khatimah. Sebab su'ul khatimah adalah realisasi dari apa yang telah tercatat di Lauh Mahfudz. Allah *Ta'ala* mengangkat orang yang dikehendaki-Nya tanpa perantara apapun dan merendahkan orang yang dikehendaki-Nya tanpa perantara apapun dan Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya. Allah *Ta'ala* telah berfirman, *"Orang-orang itu di surga dan Aku tidak peduli dan orang-orang itu di neraka dan Aku tidak peduli."*

Sebagian orang yang mempunyai rasa takut mengkhawatirkan sakaratul maut dan kesulitannya, pertanyaan Munkar dan Nakir serta azab kubur. Sebagiannya lagi ada yang mengkhawatirkan kengerian berdiri di hadapan

Allah *Ta'ala* dan interogasi-Nya, menyeberangi shirat, neraka, dan kengerian-kengeriannya, tidak masuk surga serta terhalang dari Allah SWT. Seluruh perkara yang telah disebutkan ini adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan menakutkan.

Tingkatan tertinggi khauf adalah ketakutan terhalang dari Allah SWT yang merupakan ketakutan kaum arif. Sedang jenis-jenis khauf sebelumnya adalah khauf orang-orang zahid dan kaum abid.

B. Keutamaan Khauf dan Raja' serta Apa yang Semestinya Lebih Dominan

Keutamaan segala sesuatu bergantung pada kemampuannya membantu mewujudkan kebahagiaan yang hakiki. Yakni, pertemuan dengan Allah *Ta'ala* dan dekat dengan-Nya. Karena itu, segala sesuatu yang bisa membantu mewujudkannya adalah sebuah keutamaan.

Allah *Ta'ala* berfirman:

"Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga" (QS. ar-Rahman: 46).

"Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya" (QS. al-Bayyinah: 8).

Nabi saw. bersabda, *"Apabila kulit seorang hamba bergetar karena takut kepada Allah Azza wa Jalla maka dosa-dosanya berjatuhan darinya seperti dedaunan yang berjatuhan dari sebuah pohon yang kering."*

Dalam hadits lain Nabi saw. bersabda, *"Allah tidak akan murka pada seseorang yang mempunyai rasa takut."*

Nabi saw. bersabda, *"Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Demi kemuliaan-Ku dan kebesaran-Ku, Aku tidak akan menghimpun dua ketakutan pada hamba-Ku sebagaimana Aku juga tidak akan menghimpun dua rasa aman padanya. Jika ia merasa aman dari-Ku di dunia, Aku akan beri dia rasa takut di akhirat. Tetapi jika ia merasa takut kepada-Ku di dunia, Aku akan beri dia rasa aman di hari kiamat.'"*

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan: Nabi saw. bersabda, *"Dua mata yang tidak akan disentuh api neraka selama-lamanya: mata yang menangis karena takut Allah dan mata yang terjaga karena berjaga di jalan Allah."*

Sedang pertanyaan penanya "mana yang lebih afdhal: khauf atau raja'?" sama dengan pertanyaan "mana yang lebih utama: roti atau air?"

Jawabannya: roti bagi orang lapar lebih utama tetapi air bagi orang haus

lebih pas. Bila berkumpul menjadi satu, perlu dilihat mana yang lebih diperlukan. Jika keduanya sama-sama dibutuhkan dan dengan takaran yang sama berarti keduanya seimbang. Khauf dan raja' adalah dua obat yang digunakan untuk mengobati hati dan keutamaannya tergantung pada penyakit yang ada. Jika penyakit yang ada adalah rasa aman dari makar Allah dan kemaksiatan tentu khauf lebih afdhal. Tetapi bila yang lebih berkuasa atas dirinya adalah keputusasaan dan hilangnya semangat tentu raja' lebih afdhal. Kita juga boleh mengatakan secara umum bahwa khauf lebih afdhal sebagaimana roti yang lebih utama daripada obat, karena roti dapat digunakan untuk mengobati penyakit lapar sementara obat digunakan untuk mengobati penyakit.

Penyakit lapar lebih umum dan lebih lazim sehingga kebutuhan pada roti lebih banyak. Jadi, dia lebih afdhal dari sisi ini, sebab kemaksiatan dan keterpedayaan lebih sering menimpa manusia.

Namun apabila kita mengamati sumber khauf dan raja', kita mendapati bahwa raja' lebih afdhal, sebab raja' diambil dari samudera rahmat sementara khauf diambil dari samudera amarah.

Khusus untuk orang yang bertakwa, khauf dan raja' yang seimbang adalah lebih pas. Karena alasan ini, lahirlah perkataan, "Andai khauf dan raja' seorang mukmin ditimbang tentu keduanya sama."

Seorang ulama salaf mengatakan, "Andai diserukan, 'Hendaklah masuk surga seluruh manusia kecuali satu orang' tentu aku khawatir orang itu adalah aku. Dan andai diserukan, 'Hendaklah masuk neraka seluruh manusia kecuali satu orang' tentu aku berharap orang itu adalah aku."

Namun sekali lagi kami tegaskan, ini berlaku hanya untuk seorang mukmin yang bertakwa.

Pertanyaan: mengapa khauf dan raja' mesti seimbang di hati seorang mukmin yang bertakwa padahal sebenarnya yang paling tepat baginya adalah dominasi raja'?

Jawaban: seorang mukmin tidak meyakini keabsahan amalnya. Dia seperti seorang petani yang menyemaikan benih dan belum pernah mencoba benih semisalnya di tanah lain. Benih adalah iman, sementara syarat-syarat sahnya iman sangat rumit. Tanah adalah hati, sedang kebusukan-kebusukannya yang tersembunyi dan kebersihannya dari kemunafikan serta akhlak-akhlak yang tak terlihat sangat samar. Kengerian-kengerian sakaratul maut yang mengguncang akidah laksana petir. Semua ini menuntut seseorang merasa takut. Bagaimana mungkin seorang mukmin tidak takut, sedang Umar bin Khathab

ra. menanyai Hudzaifah ra., "Apakah aku termasuk golongan orang munafik?" karena khawatir keadaan dirinya tidak seperti yang disangkanya dan dia takut aibnya tersembunyi darinya. Jadi, khauf yang terpuji adalah khauf yang mendorong beramal dan memalingkan hati dari mencintai dunia.

Namun pada waktu kematian menghampiri yang paling cocok untuk seseorang adalah raja'. Sebab khauf seperti cambuk yang mendorong beramal sedang pada kondisi itu amal tidak bisa dilakukan lagi sehingga orang yang takut pada kondisi seperti itu tidak memeroleh apapun selain mencabik-cabik hatinya sendiri. Lain khauf lain pula raja'. Raja' pada kondisi seperti ini memperkuat hatinya dan membuatnya mencintai Tuhannya. Ini lebih pas, sebab seseorang yang akan meninggal dunia dianjurkan berada dalam keadaan mencintai Allah *Ta'ala*, mencintai pertemuan dengan-Nya, dan berbaik sangka kepada-Nya.

Sulaiman at-Taimi, menjelang kematiannya, berkata kepada orang yang hadir di dekatnya, "Bacakan untukku hadits-hadits tentang keringanan-keringanan Allah, mudah-mudahan aku bertemu Allah dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya."

C. Obat yang Bisa Menghadirkan Khauf

Khauf bisa diperoleh dengan dua cara yang salah satunya lebih unggul daripada yang lain. Kedua cara tersebut adalah:

1. Meniru orang lain yang lebih mengerti:

Contohnya, seorang anak kecil yang tengah berada di dalam sebuah rumah lalu ia didatangi seekor binatang buas atau seekor ular mungkin tidak akan takut kepadanya, bahkan tidak menutup kemungkinan ia malah menjulurkan tangannya untuk mengambilnya dan menjadikannya mainan. Berbeda kalau dia bersama bapaknya. Bila ia bersamanya lalu bapaknya berlari menjauh dan takut kepadanya tentu dia akan ikut lari dan tidak ingin berbeda dengan bapaknya. Kesimpulannya, ketakutan sang bapak didasarkan pada pengetahuan sedang ketakutan sang anak tidak didasarkan pada pengetahuan, tetapi pada sikap meniru bapaknya.

Jika Anda telah memahami uraian di atas, sekarang ketahuilah bahwa takut kepada Allah terdiri dari dua tingkatan:

a. Takut pada siksa-Nya.

Ini adalah ketakutan mayoritas manusia, yang terwujud karena keimanan pada surga dan neraka serta keyakinan bahwa keduanya adalah balasan

untuk ketaatan dan kemaksiatan. Ketakutan jenis ini melemah karena lemahnya iman atau kuatnya kelalaian. Hilangnya kelalaian bisa maujud dengan upaya mengingat-ingat dan memikirkan azab akhirat. Ketakutan jenis ini akan makin menguat dengan melihat dan bergaul dengan orang-orang yang takut serta mendengarkan kisah-kisah mereka.

b. Takut pada Allah *Ta'ala.*

Ini adalah ketakutan ulama-ulama yang arif. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri-Nya"* (QS. Ali 'Imran: 30). Orang-orang arif itu takut akan jauh dari Allah dan terhalang dari-Nya. Dzunnun al-Mishri mengatakan, "Takut pada neraka bila dibanding takut berpisah dengan Allah seperti setetes air di lautan."

Orang awam juga memiliki rasa takut jenis ini, namun ia hanya berdasarkan taklid. Ketakutan mereka seperti ketakutan seorang anak kecil pada ular karena dia taklid pada bapaknya. Karena itulah dia lemah, sebab iktikad-iktikad yang didasarkan pada taklid biasanya lemah. Kendati begitu, dia bisa menguat dengan cara menyaksikan secara terus-menerus hal-hal yang bisa memperkuatnya, memperbanyak ketaatan, serta menjauhi kemaksiatan. Apabila seorang hamba naik ke tingkatan makrifatullah secara otomatis dia akan takut kepada Allah dan dia tidak memerlukan lagi obat yang bisa menghadirkan khauf ke dalam hatinya.

2. Mendengarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunah serta perkataan-perkataan ulama tentang khauf:

Orang yang kurang memiliki rasa takut bisa mengobati dirinya dengan cara mendengarkan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunah serta perkataan-perkataan ulama. Dia juga mesti mengamati tindakan dan perkataan orang-orang yang takut lalu membandingkan akal dan kedudukan mereka dengan akal dan kedudukan orang-orang yang berharap dan terpedaya. Setelah itu, ia pasti akan yakin bahwa meneladani mereka jauh lebih baik, sebab mereka adalah nabi, ulama, dan wali.

Aisyah ra. menuturkan, *"Rasulullah saw. diundang untuk menghadiri prosesi pemakaman seorang anak kecil dari kaum Anshar. Setelah itu aku kemudian berkata kepadanya, 'Ya Rasulullah, sungguh beruntung anak ini. Dia adalah salah satu burung kecil di surga dan dia belum pernah mengetahui kejahatan atau melakukannya.' Beliau bersabda, 'Bisa jadi selain itu, wahai Aisyah! Karena Allah Azza wa Jalla telah menciptakan penduduk untuk surga ketika mereka masih berada di tulang sulbi bapaknya. Dan Dia telah menciptakan penghuni untuk neraka waktu mereka masih berada di tulang sulbi bapaknya'"* (HR. Muslim).

Termasuk sesuatu yang paling mengherankan adalah firman Allah *Ta'ala* berikut tentang raja' secara tersurat tetapi tersirat ancaman yang keras: *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal salih, kemudian tetap di jalan yang benar"* (QS. Thaha: 82). Dalam ayat ini Allah menggantungkan ampunan-Nya pada empat syarat yang sangat sulit diwujudkan.

Termasuk ayat yang menakutkan adalah, *"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian"* (QS. al-'Ashr: 1-2), kemudian Allah menyebutkan empat syarat yang bisa menyelamatkannya dari kerugian tersebut.

Ayat lain yang menakutkan adalah firman Allah, *"Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk (bagi)nya, akan tetapi telah tetaplah perkataan (ketetapan) dari-Ku, 'Sesungguhnya akan Aku penuhi Neraka Jahanam itu dengan jin dan manusia bersama-sama'"* (QS. as-Sajdah: 13).

Telah maklum, jika masalah ini adalah sesuatu yang baru tentu masih ada harapan untuk diubah. Tetapi amat disayangkan, ternyata masalah ini adalah sesuatu yang telah diputuskan di zaman azali yang sudah barang tentu tidak bisa diubah. Sungguh kita tidak bisa berbuat apa-apa selain pasrah. Kalau saja Allah *Ta'ala* tidak berlaku lemah lembut kepada orang-orang yang mengetahui-Nya dan menenangkan hati mereka dengan raja', pasti ia telah terbakar.

Abu Darda' ra. mengatakan, "Seseorang yang tidak mempunyai kekhawatiran sama sekali akan tercerabutnya iman menjelang kematian pasti akan kehilangan imannya."

Ketika akan mati, Sufyan ats-Tsauri menangis. Seorang pria menanyainya, "Abu Abdullah, sepertinya kamu banyak dosa!" Dia menjawab, "Demi Allah, dosa-dosaku bukan apa-apa bagiku bila dibanding dengan apa yang sedang aku rasakan. Yang aku khawatirkan adalah lenyapnya imanku sebelum kematian."

Sahl *rahimahullah* mengatakan, "Orang yang baru masuk tasawuf takut diuji dengan maksiat, sedang orang yang telah makrifat takut diuji dengan kekafiran."

Salah seorang nabi mengadu kepada Allah tentang kelaparan yang dirasakannya dan ketelanjangan yang dialaminya. Maka Allah *Azza wa Jalla* mewahyukan kepadanya, "Belum puaskah kamu dengan pemeliharaan hatimu dari kekafiran terhadap-Ku hingga kamu perlu meminta dunia kepada-Ku?" Nabi tersebut langsung mengambil tanah dan meletakkannya di atas kepalanya seraya menjawab, "Tentu aku puas. Peliharalah diriku dari kekafiran."

Jika demikian itu kekhawatiran kaum arif pada su'ul khatimah—padahal iman mereka demikian kuat, maka bagaimana mungkin orang-orang yang lemah tidak mengkhawatirkannya?

Su'ul khatimah mempunyai beberapa sebab sebelum datangnya kematian, di antaranya adalah bid'ah, kemunafikan, kesombongan, serta sifat-sifat tercela sejenis. Karena itulah, ketakutan generasi salaf pada kemunafikan sangat luar biasa.

Sebagian generasi salaf berujar, "Andai aku tahu diriku bebas dari kemunafikan tentu itu lebih aku sukai daripada seluruh isi dunia."

Yang mereka maksudkan bukan kemunafikan iktikad, tetapi kemunafikan amal, seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih, *"Tanda orang munafik ada tiga: bila berbicara berdusta, bila berjanji mengingkari, dan bila dipercaya berkhianat."*

Su'ul khatimah terbagi atas dua tingkatan:

1. Tingkatan paling parah. Yakni hati dikuasai oleh keraguan atau pengingkaran pada waktu sakaratul maut sehingga ia menyebabkan azab yang kekal. *Na'udzu billah min dzalik.*
2. Tingkatan yang lebih rendah daripada sebelumnya. Yakni membenci takdir, mengucapkan protes, berbuat zalim dalam berwasiat, atau mati dalam keadaan mengerjakan suatu dosa.

Waktu yang paling dimanfaatkan setan untuk menyesatkan manusia adalah saat menjelang kematiannya. Ketika itu dia berkata kepada para prajuritnya, "Sesatkanlah dia, karena jika hari ini dia lolos darimu, tentu kamu tidak akan pernah mendapatkannya lagi."

Nabi saw. biasa berdoa, *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dipermainkan setan menjelang kematianku."*

Al-Khathabi menjelaskan, "Cara setan mempermainkan manusia menjelang ajalnya adalah dengan menguasainya lalu menyesatkannya, menghalanginya untuk tobat, mencegahnya membebaskan diri dari suatu kezaliman, membuatnya putus asa dari rahmat Allah, serta menjadikannya membenci kematian sehingga ia mati dalam keadaan tidak ridha pada takdir Allah *Ta'ala*."

Perkara-perkara yang bisa menyebabkan su'ul khatimah tidak mungkin disebutkan satu per satu. Namun pokok-pokoknya bisa dijelaskan secara ringkas.

1. Keraguan dan pengingkaran

   Penyebab keraguan dan pengingkaran menjelang kematian adalah bid'ah. Istilah "bid'ah" dalam pembicaraan ini diartikan dengan meyakini sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran pada Dzat Allah *Ta'ala*, sifat-sifat-Nya, atau perbuatan-perbuatan-Nya. Kadang berdasarkan taklid dan kadang berdasarkan pendapat pribadi yang rusak. Apabila tutup yang selama ini menyelimutinya tersingkap menjelang ajal dan ia mengetahui bahwa apa yang diyakininya selama ini tidak benar tentu ia akan berprasangka bahwa semua yang diyakininya juga tidak mempunyai landasan sama sekali.

   Sedangkan orang yang meyakini sesuatu yang terkait dengan Allah *Ta'ala* dan sifat-sifat-Nya dengan keyakinan global sesuai dengan metode salaf, tanpa meneliti dan mengoreksi, *insya Allah Ta'ala* akan aman dari bahaya ini.[21]

2. Kemaksiatan

   Penyebab mati dalam keadaan bermaksiat adalah lemahnya iman. Lemah iman menyebabkan seseorang tenggelam dalam kemaksiatan dan kemaksiatan memadamkan cahaya iman. Apabila iman lemah, cinta kepada Allah pun lemah. Ketika sakaratul maut tiba, ia makin lemah karena merasa akan meninggalkan dunia. Jadi, sebab yang menyebabkan mati dalam keadaan seperti ini adalah cinta dunia dan cenderung kepadanya yang disertai lemahnya iman yang menyebabkan lemahnya cinta kepada Allah. Ini berarti orang yang mendapati cinta Allah di hatinya lebih dominan daripada cinta dunia niscaya sangat kecil peluangnya untuk terkena bahaya ini. Semua orang yang mati dalam keadaan mencintai Allah *Ta'ala* akan datang kepada-Nya seperti seorang budak yang taat dan penuh kerinduan yang datang menghadap majikannya. Tidak samar lagi kegembiraan dan kebahagiaan yang dirasakannya karena kedatangannya tersebut. Lalu bagaimana keadaannya bila ia menerima penghormatan yang menjadi haknya? Sedangkan orang yang mati dalam kondisi mengingkari suatu perbuatan Allah atau dalam keadaan terus-menerus mengerjakan kemaksiatan akan datang menghadap Allah seperti kedatangan orang yang dipaksa datang. Tentu saja beban yang ditanggungnya sangat berat.

---

21. Karena Allah *Ta'ala* tidak membebani kita selain dengan apa yang sudah diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya saw. Adapun mencari kesulitan, kerepotan, dalih, penafsiran yang berbeda, dan menafikan adalah jalan kesesatan.

Karena itulah, orang yang menginginkan jalan keselamatan pasti menjauhi hal-hal yang bisa membinasakan. Meskipun begitu, pengetahuan akan pembolak-balikan hati dan pengubahan keadaan senantiasa menggelisahkan hati orang-orang yang takut.

Sahl bin Sa'd ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, '*Seseorang bisa jadi mengerjakan amal penghuni neraka padahal sebenarnya dia penduduk surga dan seseorang bisa jadi mengerjakan amal penduduk surga padahal sebenarnya dia penghuni neraka*'" (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Terdapat sebuah riwayat yang menyatakan, "Apabila ruh seorang hamba dinaikkan ke langit, para malaikat berseru, '*Subhanallah*! Hamba ini telah selamat dari setan. Sungguh hebat. Bagaimana dia bisa selamat?'"

Apabila Anda telah mengetahui makna su'ul khatimah maka jauhilah perkara-perkara yang menyebabkannya, persiapkanlah sesuatu yang bisa menghindarinya, dan jangan sekali-kali menunda untuk mempersiapkan diri, karena umur pendek dan seluruh napas Anda nilainya sama, sebab ruh Anda bisa dicabut sewaktu-waktu, dan seseorang mati menurut apa yang biasa dilakukannya dalam kehidupan dan dia akan dikumpulkan berdasarkan apa yang diyakininya saat meninggal.

Anda tidak mungkin mempersiapkan sesuatu yang diperlukan kecuali bila Anda puas dengan kebutuhan pokok saja dan menolak hal-hal yang tidak dibutuhkan. Kami akan memaparkan beberapa kisah orang-orang yang takut, barangkali ia bisa menghilangkan sebagian kekerasan yang ada di hati Anda. Karena Anda meyakini para nabi dan para wali lebih cerdas daripada Anda maka renungkanlah ketakutan mereka yang luar biasa, siapa tahu Anda mau bersiap-siap untuk diri Anda!

D. Ketakutan Malaikat *'alaihimus-salam*

Allah *Ta'ala* berfirman tentang sifat mereka, "*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)*" (QS. an-Nahl: 50).

Nabi saw. bersabda, "*Allah mempunyai beberapa malaikat yang bergetar urat lehernya karena takut kepada-Nya.*"

Kami mendengar bahwa di antara malaikat penyangga Arsy terdapat seorang malaikat yang kedua matanya terus mengalirkan air mata seperti sungai dan bila mengangkat kepalanya ia mengatakan, "Mahasuci Engkau. Kami tidak takut kepada-Mu dengan ketakutan yang sebenarnya." Maka Allah

berfirman, "Tetapi orang-orang yang bersumpah dengan nama-Ku dengan cara berdusta tidak mengetahuinya."

Jabir ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Pada malam isra' aku melihat Jibril as. seperti wadah dari tembikar yang sudah usang karena takut kepada Allah Ta'ala."*

Kami meriwayatkan bahwa Jibril as. menemui Nabi Muhammad saw. sambil menangis. Nabi saw. menanyainya, "Mengapa kamu menangis?" Dia menjawab, "Mataku tidak pernah mengering sejak Allah menciptakan Neraka Jahanam karena khawatir aku akan mendurhakai-Nya lalu Dia melemparkanku ke dalamnya."

Yazid ar-Raqqasyi mengatakan, "Allah mempunyai beberapa malaikat di sekeliling Arsy yang matanya mengalir seperti sungai hingga hari kiamat dan tubuhnya miring seperti diterpa angin karena takut kepada Allah *Ta'ala*. Allah *Azza wa Jalla* menanyai mereka, 'Hai malaikat-malaikat-Ku, apa yang membuatmu takut kepada-Ku padahal kamu ada di sisi-Ku?' Mereka menjawab, 'Duhai Tuhanku, andai penduduk bumi mengetahui kemuliaan-Mu dan kebesaran-Mu seperti yang kami ketahui tentu mereka tidak akan bisa menikmati makanan dan minuman, tidur dengan nyaman di atas kasurnya dan keluar ke padang pasir sambil mendengus seperti sapi.'"

Ketika Iblis telah melakukan pembangkangan perintah, Jibril dan Mika'il menangis. Allah mewahyukan kepada mereka, "Mengapa kalian menangis?" Mereka menjawab, "Kami mengkhawatirkan azab-Mu." Dia berfirman, "Begitulah kalian mesti bersikap."

E. Ketakutan Para Nabi *'alaihimus-salam*

Wahb mengatakan, "Adam as. menangis selama 300 tahun dan tidak pernah lagi mengangkat kepalanya ke langit setelah dia melakukan kesalahan."

Wuhaib bin Ward mengatakan, "Sesudah Allah menyalahkannya karena masalah anaknya, *'Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan'* (QS. Hud: 46), Nuh as. menangis selama 300 tahun hingga bagian bawah matanya berubah seperti selokan-selokan air karena begitu lamanya ia menangis."

Abu Darda' ra. mengatakan, "Setiap kali Ibrahim as. mengerjakan shalat, terdengarlah suara mendidih dari kejauhan karena takut kepada Allah *Azza wa Jalla*."

Mujahid mengatakan, "Sesudah mengerjakan kesalahan, Daud as. bersujud selama 40 hari hingga air matanya menumbuhkan sayur-sayuran yang menutupi kepalanya. Kemudian dia bermunajat, 'Duhai Tuhanku, dahi telah terluka dan air mata telah mengering dan Daud belum diterima tobatnya.' Maka sebuah suara menyerunya, 'Apakah kamu lapar sehingga perlu diberi makan? Apakah kamu sakit sehingga perlu diberi obat? Apakah kamu dizalimi sehingga perlu diberi pertolongan?' Dia langsung menangis histeris hingga menerbangkan semua tumbuh-tubuhan. Saat itulah dia baru diampuni."

Dalam sebuah riwayat lemah disebutkan, "Daud as. dibesuk orang banyak karena dikira sakit. Padahal dia hanya sangat takut kepada Allah *Azza wa Jalla*."

Setiap kali Isa as. membicarakan kematian, kulitnya meneteskan darah.

Yahya bin Zakaria *'alaihimas-salam* menangis hingga gigi gerahamnya terlihat. Lalu ibunya membuat dua buah tambalan dari kain dan menempelkannya di pipi.

F. Ketakutan Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*:

Aisyah ra. menuturkan: *aku tidak pernah melihat Rasulullah saw. tertawa hingga terlihat langit-langitnya. Beliau biasanya hanya tersenyum dan bila melihat mendung atau angin, kesedihan langsung terlihat di wajahnya. Aku menanyainya, "Ya Rasulullah, orang lain gembira jika melihat mendung karena mengharapkan turunnya hujan. Tetapi aku justru melihat kesedihan di wajah Anda ketika Anda melihatnya?" Beliau menjawab, "Aisyah, siapa yang memberiku jaminan bahwa ia tidak mengandung azab? Sekelompok orang telah diazab dengan angin dan ketika melihatnya mereka mengatakan, 'Ini adalah bencana yang menimpa kita'"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Apabila mengerjakan shalat, perut Rasulullah saw. mengeluarkan suara mendidih seperti air di dalam ketel karena tangisan yang luar biasa.

G. Ketakutan Para Shababat Nabi *radhiyallahu 'anhum*:

Abu Bakar ash-Shiddiq ra. memegang lisannya dan mengatakan, "Inilah benda yang dapat menjerumuskanku ke dalam berbagai macam kebinasaan."

Abu Bakar ash-Shiddiq ra. mengatakan, "Alangkah menyenangkan andai aku adalah sebatang pohon yang ditebang lalu dimakan."

Perkataan itu pula yang pernah dikatakan Thalhah dan Abu Darda' *radhiyallahu 'anhuma*.

Umar bin Khathab ra. mendengar satu ayat Al-Qur'an dibaca lalu ia jatuh sakit dan dibesuk orang.

Suatu hari Umar bin Khathab ra. mengambil sebuah batu bata dan mengatakan, "Alangkah menyenangkan andai aku adalah batu bata ini. Alangkah menyenangkan andai aku adalah sesuatu yang tidak pernah disebut. Alangkah menyenangkan andai aku tidak dilahirkan ibuku."

Di wajah Umar bin Khathab ra. terdapat dua garis hitam karena tangisan.

Utsman bin Affan ra. mengatakan, "Alangkah menyenangkan andai aku tidak dibangkitkan setelah mati."

Abu Ubaidah bin Jarrah ra. mengatakan, "Aku sangat senang andai aku dulu adalah seekor kambing qibas yang disembelih keluargaku lalu mereka memakan dan menikmati kuahku."

Imran bin Hushain ra. mengatakan, "Alangkah menyenangkan andai aku dulu adalah debu yang diterbangkan angin."

Hudzaifah ra. mengatakan, "Aku sangat senang andai aku mempunyai seorang pembantu lalu dia menutup pintuku sehingga siapa pun tidak bisa menemuiku hingga aku bertemu Allah *Azza wa Jalla*."

Tempat mengalir air mata di pipi Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* seperti tali sandal yang telah usang.

Aisyah ra. mengatakan, "Alangkah menyenangkan andai aku adalah sesuatu yang dilupakan."

Ali bin Abu Thalib ra. mengatakan, "Demi Allah, aku telah melihat para shahabat Muhammad saw. namun sekarang aku tidak melihat sesuatu yang mirip dengan mereka. Dulu, bila bangun tidur di pagi hari, rambut mereka acak-acakan, tubuh mereka berdebu, dan di bawah mata mereka terdapat lekukan seperti jalan yang dilewati sekawanan kambing bandot. Mereka menghabiskan malam mereka untuk sujud, shalat, dan membaca Kitab Allah sambil menunduk. Lalu di pagi harinya mereka mengingat Allah *Azza wa Jalla*. Tubuh mereka miring seperti pepohonan yang miring ketika ditimpa angin. Air mata mereka mengalir hingga membasahi bajunya. Tetapi sekarang, demi Allah, sepertinya orang-orang menghabiskan malamnya dalam keadaan lalai."

H. Ketakutan Generasi Tabi'in dan Generasi Tabi'it Tabi'in

Haram bin Hayyan mengatakan, "Demi Allah, aku sangat senang andai aku adalah sebatang pohon yang dimakan unta lalu ia membuangku sebagai kotoran. Kemudian aku tidak menghadapi hisab pada hari kiamat. Aku sangat

takut menghadapi musibah yang amat besar."

Jika berwudhu, kulit Ali bin Husain langsung berubah dan menguning. Seseorang menanyainya, "Apa yang terjadi dengan Anda?" Dia balik bertanya, "Tahukah kalian di hadapan siapa aku akan menghadap?"

Muhammad bin Wasi' menangis di sebagian besar malam dengan tangisan yang hampir tak pernah berhenti.

Jika mengingat kematian, tubuh Umar bin Abdul Aziz langsung menggigil seperti burung dan menangis hingga air matanya mengalir di jenggot. Suatu malam, dia menangis dan membuat semua penghuni rumahnya ikut menangis. Sesudah tangisan mereka reda, istrinya, Fathimah, menanyainya, "Demi Allah, wahai Amirulmukminin, mengapa Anda menangis?" Dia menjawab, "Aku teringat kembalinya manusia dari hadapan Allah *Ta'ala*, sebagian di surga dan sebagian di neraka." Lalu dia berteriak dan jatuh pingsan.

Ketika hendak pergi berziarah ke Baitul Maqdis, Al-Manshur singgah di tempat biarawan yang dulu ditemui Umar bin Abdul Aziz dan memintanya, "Ceritakan kepadaku sesuatu yang paling Anda kagumi dari Umar bin Abdul Aziz!" Si biarawan mulai bercerita, "Suatu malam dia ada di loteng kamarku ini dan ia terbuat dari marmer. Tiba-tiba air menetesiku melalui talang. Aku naik untuk melihat apa yang terjadi. Ternyata aku mendapatinya sedang sujud dan air matanya mengalir di talang."

Umar bin Abdul Aziz dan Fath al-Maushili menangis dengan air mata darah.

Ibrahim bin Musa al-Yasykuri mengatakan, "Aku menemui seorang pria di Bahrain yang telah menjauhkan diri dari keramaian dan berkonsentrasi untuk beribadah. Aku mengajaknya berbicara tentang masalah akhirat dan kematian. Tiba-tiba ia berteriak dan meninggal."

Masma' mengatakan, "Aku melihat Abdul Wahid bin Zaid sedang menyampaikan pelajaran. Ternyata pada hari itu ada empat orang yang meninggal di majelisnya."

Yazid bin Mursyid sangat sering menangis dan mengatakan, "Demi Allah, andai Tuhanku mengancamku dengan penjara di pemandian, tentu aku layak untuk tidak berhenti menangis. Lalu bagaimana bila Dia telah mengancamku dengan penjara di neraka jika aku mendurhakai-Nya?"

Sirri as-Siqithi mengatakan, "Setiap hari aku selalu melihat hidungku karena khawatir wajahku telah menghitam."

Itulah ketakutan para malaikat, para nabi, kaum abid, dan para wali, dan kita lebih layak untuk takut. Tetapi hendaklah ketakutan kita bukan karena dorongan banyaknya dosa, tetapi dorongan jernihnya hati dan sempurnanya makrifat. Sungguh ketidaktakutan kita disebabkan parahnya kelalaian dan seriusnya kekerasan hati kita. Hati yang bersih akan tergerak oleh ketakutan paling ringan, sedang hati yang membeku akan menolak semua jenis nasihat.

Seorang ulama salaf bercerita, "Aku berkata kepada seorang biarawan, 'Berilah aku nasihat!' Dia menjawab, 'Jika kamu bisa seperti seseorang yang takut pada sekawanan binatang buas dan binatang melata yang sedang mencengkeramnya yang bisa memangsa dan membunuhnya jika ia lalai maka lakukanlah!' Aku mengatakan, 'Tambahilah!' Dia menjawab, 'Orang yang dahaga mau menerima air walau sedikit.'"

Menganggap diri sebagai seseorang yang tengah dicengkeram oleh binatang buas—seperti yang dikatakan biarawan tadi—adalah sesuatu yang mesti dilakukan seorang mukmin. Karena orang yang memeriksa batinnya dengan cahaya mata hatinya pasti melihatnya penuh dengan binatang buas dan binatang melata, seperti marah, dendam, iri, sombong, ujub, riya', dan sebagainya. Semuanya siap menerkam dan memangsanya bila ia lalai darinya. Namun dia tidak mampu menyaksikannya dengan mata kepala. Apabila tirai telah disingkap dan dia dibaringkan di dalam kubur, ia akan melihatnya menjelma menjadi ular dan kalajengking yang memagut dan menggigitnya. Dia adalah sifat-sifat buruk yang sekarang dia miliki. Karena itu, siapa yang mau menundukkan dan membunuhnya sebelum ajal menjemput hendaklah ia melakukannya. Jika tidak, hendaklah dia mempersiapkan diri untuk merasakan gigitannya pada bagian terdalam jantungnya. Lalu bagaimana tindakannya terhadap kulit luarnya? *Wassalam.*

Ini adalah penutup bab khauf.

Bab 33
Kefakiran dan Zuhud

Cinta dunia adalah sumber semua kesalahan dan membencinya adalah kunci semua ketaatan. Celaan terhadap dunia telah kami bicarakan pada bagian sifat-sifat yang membinasakan. Maka di sini kami hanya akan membahas keutamaan kebencian kepadanya dan zuhud terhadapnya. Sebab dia adalah induk sifat-sifat yang menyelamatkan. Memutus hubungan dengan dunia bisa dilakukan dengan menjauhkannya dari seorang hamba dan dia dinamakan "kefakiran", bisa juga dengan menjauhkan seorang hamba darinya dan dia dinamakan "zuhud". Masing-masing dari keduanya memiliki peranan dalam memeroleh kebahagiaan dan partisipasi dalam mendapatkan keberuntungan dan keselamatan. Kami akan membahas kefakiran dan zuhud, tingkatan-tingkatannya, pembagiannya, serta apa yang terkait dengannya dalam dua bagian.

Kefakiran

Orang yang fakir akan sesuatu adalah orang yang membutuhkannya dan semua yang maujud selain Allah *Ta'ala* adalah fakir, karena dia membutuhkan kelangsungan wujud yang diambil dari kedermawanan Allah *Ta'ala*.

Kefakiran seseorang bila dinisbatkan pada jenis-jenis kebutuhannya adalah kefakiran yang tidak terbatas dan di antara kebutuhannya terdapat kebutuhan yang hanya bisa diwujudkan dengan harta. Maka ada lima kemungkinan sikap seseorang terhadap harta:

1. Membenci harta, merasa terganggu olehnya, dan menolak mengambil karena tidak menyukai dan mengkhawatirkan bahaya serta risikonya. Orang yang memiliki sikap seperti ini disebut orang zahid.
2. Tidak mencintai harta dengan cinta yang membuatnya bergembira saat mendapatkannya dan tidak membencinya karena khawatir akan terganggu olehnya. Orang yang mempunyai sikap seperti ini disebut orang yang ridha.
3. Adanya harta lebih dia cintai daripada ketiadaannya karena cintanya kepadanya. Namun kecintaan kepadanya tidak membuatnya berusaha mencarinya. Bila ia mendatanginya tanpa disengaja dan tanpa bersusah payah, dia mau mengambilnya dan dia senang karena mendapatkannya.

Tetapi bila dia harus bersusah payah dalam mencarinya, dia enggan melakukannya. Orang yang memiliki sikap seperti ini disebut qana'ah.

4. Meninggalkan harta karena ketidakmampuan mencarinya padahal sebenarnya ia menginginkannya, dan andai dia mendapatkan satu cara untuk mendapatkannya walau dengan bersusah payah tentu dia akan mencarinya. Orang yang mempunyai sikap seperti ini disebut orang rakus.
5. Terpaksa mencari harta, seperti orang lapar yang membutuhkan makanan dan orang telanjang yang memerlukan pakaian. Orang yang mempunyai sikap seperti ini disebut orang yang terpaksa walau keinginannya untuk mencari kuat atau lemah.

Sikap tertinggi adalah sikap pertama (zuhud). Namun di atasnya terdapat sikap lain yang kedudukannya lebih tinggi darinya. Yakni ada dan tidak adanya harta sama baginya. Jika dia mendapatkannya, dia tidak gembira dan bila tidak mendapatkannya, dia tidak berduka, seperti yang telah kami riwayatkan dari Aisyah ra.: "Harta yang ada dalam dua karung diberikan kepadanya. Lalu ia membagi-bagikannya seketika hingga habis. Pelayannya menanyainya, 'Tidakkah Anda mampu membelikan kami daging untuk kami santap pada waktu berbuka dari harta yang telah Anda bagikan?' Dia menjawab, 'Kalau saja kamu mengingatkanku pasti aku akan melakukannya.'"

Andai dunia beserta seluruh isinya ada di tangan orang yang kondisinya seperti itu tentu dia tidak akan membahayakannya, sebab dia melihat harta di dalam perbendaharaan Allah *Ta'ala*, bukan di tangannya.

Pemilik sikap seperti itu layak disebut sebagai orang kaya yang sesungguhnya, karena dia tidak memedulikan ada dan tidak adanya harta. Apabila seorang yang zuhud terhadap dunia tidak menginginkan ada dan tidak adanya maka ia benar-benar telah berada di puncak kesempurnaan.

Ahmad bin Abil Hawari memberitahu Sulaiman ad-Darani, "Malik bin Dinar telah berkata kepada Mughirah, 'Pergilah ke baitulmal dan ambillah zakat yang telah engkau berikan kepadaku, karena setan telah membisikiku bahwa seorang pencuri telah mengambilnya.' Abu Sulaiman menjawab, 'Ini bersumber dari kezuhudan yang lemah. Jika dia telah zuhud terhadap dunia tentu dia tidak terlarang untuk mengambilnya.'" Jadi, lari dari harta dan zuhud terhadapnya bagi orang-orang yang lemah adalah kesempurnaan. Sedangkan bagi para nabi dan orang-orang kuat, ada dan tiadanya harta sama saja. Adakalanya seorang yang kuat memerlihatkan diri sebagai orang yang meninggalkan harta agar ia ditiru oleh orang-orang yang lemah.

A. Keutamaan Kefakiran dan Keunggulannya atas Kekayaan

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Berinfaklah kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi. Orang yang tidak tahu menyangka mereka orang-orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak"* (QS. al-Baqarah: 273).

"Bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar" (QS. al-Hasyr: 8).

Rasulullah saw. bersabda, *"Aku berdiri di pintu surga dan melihat mayoritas penghuninya adalah orang-orang miskin, sedang orang-orang yang mempunyai kekayaan tertahan"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Abu Hurairah ra. mengatakan, "Rasulullah saw. biasa berdoa, *'Ya Allah, jadikanlah rezeki keluarga Muhammad hanya berupa makanan sehari'"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Aisyah ra. mengatakan, *"Keluarga Muhammad tidak pernah kenyang makan gandum selama tiga hari berturut-turut sejak beliau tiba di Madinah hingga beliau wafat"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Dalam riwayat Muslim disebutkan: Umar ra. mengatakan, *"Sungguh aku telah melihat Rasulullah saw. meliuk-liuk seharian karena tidak mempunyai makanan yang dapat mengisi perutnya."*

Rasulullah saw. berkata kepada Aisyah ra., *"Jangan sekali-kali berteman dengan orang-orang kaya."*

Rasulullah saw. bersabda, *"Pada hari kiamat seseorang dihadapkan kepada Allah Azza wa Jalla lalu Dia meminta maaf kepadanya seperti seorang manusia meminta maaf kepada orang lain di dunia, 'Demi kemuliaan-Ku dan kebesaran-Ku, Aku menjauhkan dunia darimu bukan karena kehinaanmu di sisi-Ku, tetapi karena kemuliaan yang telah Aku siapkan untukmu. Wahai hamba-Ku, keluarlah ke barisan orang-orang tersebut. Peganglah tangan siapa saja yang telah memberimu makanan dan pakaian demi mengharapkan ridha-Ku, dia Aku berikan kepadamu.'"*

Dikatakan kepada Musa as., "Jika kamu melihat kefakiran datang maka katakanlah, 'Selamat datang, wahai syi'ar orang-orang salih.' Dan jika kamu melihat kekayaan datang maka katakanlah, 'Dosa yang disegerakan hukumannya.'"

Abu Darda' ra. mengatakan, "Hisab orang yang mempunyai dua dirham lebih berat daripada hisab orang yang mempunyai satu dirham."

Orang-orang fakir ada di depan orang-orang kaya di majelis Sufyan ats-Tsauri.

Seorang pria membawakan Ibrahim bin Adham uang sebesar 10.000 dirham. Dia tidak mau menerimanya dan mengatakan, "Kamu ingin menghapus namaku dari daftar orang-orang miskin? Aku tidak akan melakukannya!"

Nabi saw. bersabda, *"Keberuntungan besar bagi orang yang diberi hidayah masuk Islam yang kehidupannya pas-pasan dan puas dengan apa yang diberikan kepadanya oleh Allah Azza wa Jalla."*

Kami telah memaparkan keterangan yang lengkap seputar masalah ini dalam kitab *al-Qana'ah wa Dzamm al-Hirsh wa ath-Thama'* (Qana'ah dan Celaan terhadap Kerakusan dan Ketamakan) dalam bab celaan terhadap harta dan seseorang hanya mampu menjalaninya setelah ia memiliki kesabaran yang kuat.

Adapun tentang mana yang lebih utama: orang fakir atau orang kaya, maka lahirnya dalil naqli menunjukkan pengutamaan orang fakir. Tetapi masalah ini harus diperinci.

Perbedaan penilaian dan perselisihan pendapat muncul terhadap orang fakir yang sabar dan tidak rakus bila dibandingkan dengan orang kaya yang bersyukur yang menafkahkan hartanya dalam berbagai jenis kebaikan, atau terhadap orang fakir yang rakus bila dibandingkan orang kaya yang rakus. Sebab telah jelas bahwa orang fakir yang qana'ah lebih utama daripada orang kaya yang rakus dan tidak mau menafkahkan hartanya dan orang kaya yang menafkahkan hartanya dalam kebaikan lebih utama daripada orang fakir yang rakus. Orang kaya yang menghabiskan hartanya untuk menikmati perkara-perkara mubah tentu lebih rendah tingkatannya daripada orang fakir yang qana'ah.

Penjelasan tentang masalah ini.

Sesuatu yang dimaksudkan untuk perkara lain dan tidak dimaksudkan untuk dirinya sendiri seyogianya dinisbatkan kepada perkara yang menjadi tujuannya, karena hanya dengannya keutamaan bisa terlihat. Dunia tidak dicela karena zatnya, tetapi karena kedudukannya sebagai penghalang orang untuk sampai kepada Allah *Ta'ala*. Kefakiran tidak dimaksudkan untuk dirinya sendiri, tetapi ia menyebabkan hilangnya penghalang yang merintangi seseorang dari Allah *Ta'ala* dan melenyapkan sesuatu yang menyibukkan dari-Nya.

Walau begitu, terkadang kekayaan tak dapat memalingkan orang dari Allah *Ta'ala*, seperti Nabi Sulaiman as., Utsman bin Affan, dan Abdurrahman bin Auf *radhiyallahu 'anhuma*. Namun tidak jarang kemiskinan justru menyibukkan orang miskin dari merealisasikan cita-citanya dan memalingkannya dari mencintai Allah *Ta'ala* dan keakraban dengan-Nya. Sungguh yang menyibukkannya adalah cinta dunia, sebab dia tidak mungkin menggandeng cinta Allah *Ta'ala*. Karena orang yang mencintai sesuatu pasti sibuk dengannya, baik dalam menghindarkan perpisahan dengannya maupun dalam mewujudkan pertemuan dengannya. Walau begitu, kesibukannya dalam menghindarkan perpisahan dengannya jauh lebih sering.

Dunia adalah kekasih orang-orang yang lalai. Orang yang tidak mendapatkannya sibuk mencarinya, sementara orang yang mendapatkannya sibuk dengan menjaga dan menikmatinya. Jika Anda membandingkan orang fakir dan orang kaya berdasarkan yang sering terjadi tentu orang fakir lebih jauh dari bahaya, karena ujian kesenangan lebih berat daripada ujian kesusahan. Maka termasuk keterpeliharaan adalah Anda tidak mempunyai harta. Karena mencintai kekayaan adalah tabiat kebanyakan manusia maka syariat mencela kekayaan dan memuji kefakiran. Kami telah menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan keutamaannya, di antaranya:

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Dua orang mukmin bertemu di pintu surga: orang mukmin kaya dan orang mukmin miskin ketika di dunia. Kemudian si fakir dimasukkan surga. Si kaya ditahan hingga waktu yang dikehendaki Allah* Ta'ala *lalu ia dimasukkan surga. Si fakir bertemu dengannya dan bertanya, "Saudaraku, apa yang telah menahanmu? Sungguh kamu telah ditahan dalam waktu yang lama hingga aku mengkhawatirkanmu.' Si kaya menjawab, 'Saudaraku, sepeninggalmu aku ditahan di tempat penahanan yang menyeramkan dan menjijikkan. Dan aku baru sampai ke tempatmu ini setelah aku mencucurkan keringat yang andai diminumkan kepada seribu unta—yang kesemuanya minum asam—tentu mereka kenyang semuanya.'"*

Berpisah dengan sesuatu yang dicintai sangat berat. Karena itu, jika Anda mencintai dunia tentu Anda akan membenci pertemuan dengan Allah *Ta'ala* sehingga kedatangan Anda pada saat mati adalah kedatangan pada sesuatu yang Anda benci dan perpisahan Anda adalah perpisahan dengan sesuatu yang Anda cintai. Kesedihan setiap orang yang meninggalkan sesuatu yang dicintai sesuai dengan kadar cinta dan keakrabannya dengan sesuatu. Maka sepatutnya Anda mencintai sesuatu yang tidak akan berpisah dengan Anda (Allah *Ta'ala*) dan membenci dunia yang akan meninggalkan Anda.

B. Adab Orang Fakir dalam Kefakirannya

Orang fakir dalam kefakirannya memiliki beberapa adab, di antaranya:

1. Seyogianya ia tidak membenci ujian Allah *Ta'ala* yang ditimpakan kepadanya. Bahkan, yang lebih tepat baginya adalah ridha, gembira, bertawakal, dan yakin kepada Allah *Ta'ala.* Karena bila ia mengeluh kepada makhluk dan tidak bersyukur kepada Allah *Ta'ala,* kefakiran justru akan menjadi siksaan untuknya. Padahal sebenarnya, yang tepat baginya adalah tidak memerlihatkan keluhan, tetapi memerlihatkan kehormatan diri dan kebesaran hati. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Orang yang tidak tahu menyangka mereka sebagai orang kaya karena memelihara diri dari meminta-minta"* (QS. al-Baqarah: 272).
2. Ia tidak merendahkan diri kepada orang kaya karena kekayaannya dan tidak berambisi untuk berteman dengannya.
3. Ia tidak kehilangan semangat untuk beribadah karena kemiskinannya dan tidak enggan untuk menyedekahkan kelebihan hartanya, karena itu adalah sedekah orang miskin. Abu Dzar ra. bertanya, *"Ya Rasulullah, sedekah apa yang paling afdhal?" Beliau menjawab, "Sedekah orang miskin yang diberikan kepada orang miskin secara sembunyi-sembunyi."*

C. Adab Orang Fakir dalam Menerima Pemberian

Apabila pemberian mendatanginya tanpa meminta, ia perlu mengoreksi tiga hal yang terkait dengan pemberian tersebut: *Pertama*, harta yang diberikan. *Kedua*, tujuan si pemberi. *Ketiga*, tujuannya dalam menerima.

1. Harta yang diberikan.

   Harta yang diberikan seyogianya bersih dari semua jenis syubhat. Apabila dia mengandung syubhat, ia dianjurkan untuk tidak menerimanya.

   Dalam bab halal dan haram telah dijelaskan tingkatan-tingkatan syubhat serta syubhat yang wajib ditinggalkan dan syubhat yang sunah dijauhi.
2. Tujuan si pemberi

   Tujuan si pemberi mempunyai tiga kemungkinan:

   a. Ingin dicintai. Pemberian yang tujuannya seperti ini disebut hadiah. Menerimanya tidak terlarang jika dia bukan suap dan bukan sesuatu yang akan diungkit-ungkit.

   b. Pahala. Pemberian yang tujuannya seperti ini dinamakan zakat dan sedekah. Orang yang diberi zakat harus memeriksa dirinya: apakah dia berhak menerimanya atau tidak? Apabila dia ragu berarti ia berada

pada posisi syubhat. Jika ia berupa sedekah dan orang yang memberinya mendasarkannya pada agama, ia perlu memeriksa batinnya. Apabila ternyata ia mendapati dirinya mengerjakan suatu kemaksiatan tanpa sepengetahuan orang lain dan andai si pemberi mengetahui tentu dia akan membencinya dan tidak akan mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* dengan memberinya maka ia tidak boleh menerimanya. Ini juga berlaku bila si pemberi sedekah menyangkanya sebagai orang alim padahal ia bukan orang alim.

c. Mencari popularitas, nama, dan riya'. Seyogianya ia mengembalikan dan tidak menerima pemberian jenis ini karena tujuannya rusak. Sebab kalau dia menerimanya berarti dia ikut serta mewujudkan tujuannya yang rusak.

3. Tujuan dalam menerima

Hendaklah ia memeriksa dirinya: apakah dia memang membutuhkannya atau tidak? Apabila dia tidak membutuhkannya, dia tidak boleh menerimanya. Dengan demikian ia telah selamat dari syubhat dan bahaya-bahaya yang telah kami sebutkan. Namun yang lebih utama adalah menerimanya berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan Umar ra.: Nabi saw. bersabda, *"Terimalah harta yang mendatangimu tanpa kerakusan dan meminta-minta, sedang terhadap harta yang tidak seperti itu kamu tidak perlu memayahkan diri"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*). Dalam hadits lain disebutkan, *"Orang yang diberi sesuatu oleh saudaranya tanpa kerakusan dan meminta-minta hendaklah menerimanya dan tidak mengembalikannya. Karena dia adalah rezeki yang diberikan Allah kepadanya."*

D. Haramnya Meminta saat Tidak Membutuhkan dan Adab Orang Fakir yang Sangat Membutuhkan dalam Meminta

Tentang meminta telah diriwayatkan beberapa hadits yang melarangnya dan beberapa hadits yang memberi keringanan melakukannya.

Di antara hadits yang memberi keringanan melakukannya adalah sabda Nabi saw., *"'Seorang peminta mempunyai hak walaupun dia datang dengan menunggang kuda,"* dan, *'Berilah seorang peminta walau kuku binatang yang terbakar."*

Sedang contoh hadits yang melarangnya adalah hadits yang diriwayatkan Ibnu Umar ra.: Rasulullah saw. bersabda, *"Salah seorang dari kalian terus-menerus meminta hingga dia bertemu Allah Azza wa Jalla dengan wajah yang hanya menyisakan secuil daging"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*) dan hadits yang menyatakan, *"Nabi saw. menceritakan kehormatan diri dengan tidak meminta-minta. Lalu beliau bersabda, 'Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah'"* (HR.

Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*). Tangan di atas adalah tangan yang memberi, sedang tangan di bawah adalah tangan yang meminta. Dalam hadits Ibnu Mas'ud ra. disebutkan: *Nabi saw. bersabda, "Orang yang meminta padahal dia mempunyai sesuatu yang mencukupinya, pada hari kiamat permintaannya akan mendatanginya dalam wujud cakaran atau garukan di muka."* Ini adalah hadits hasan dan tentang makna serupa terdapat banyak hadits.

Penjelasan tentang masalah ini adalah hukum meminta pada dasarnya adalah haram, sebab ia mengandung tiga hal:

1. Keluhan.
2. Penghinaan diri dan seorang mukmin tidak layak menghinakan dirinya.
3. Biasanya ia mengganggu orang yang diminta.

Meminta hanya diperbolehkan dalam kondisi darurat atau kondisi yang mendekatinya. Contoh orang yang berada dalam kondisi darurat adalah orang lapar yang khawatir akan mati atau sakit dan orang telanjang yang tidak memiliki pakaian yang bisa menutupi tubuhnya. Sedangkan contoh orang yang berada dalam kondisi yang mendekati kondisi darurat adalah orang yang mempunyai pakaian luar tetapi tidak mempunyai pakaian dalam di musim dingin. Orang ini merasa tidak nyaman karena dingin tetapi ia tidak sampai pada kondisi darurat. Demikian pula orang yang mampu berjalan tetapi dengan susah payah. Ia boleh meminta uang untuk menyewa kendaraan. Namun tidak meminta, lebih baik untuknya. Orang yang mempunyai nasi tetapi tidak mempunyai lauk pauk diperbolehkan meminta tetapi hukumnya makruh. Demikian pula orang yang meminta tandu padahal sebenarnya dia mampu naik kendaraan.

Orang yang meminta karena kondisi di atas sepatutnya memerlihatkan syukur kepada Allah *Ta'ala* dan tidak meminta seperti orang yang membutuhkan. Caranya adalah dengan mengatakan, "Saya sebenarnya sudah berkecukupan dengan apa yang aku miliki, tetapi nafsuku mendorongku meminta." Dengan mengatakan perkataan ini dan semisalnya, dia telah keluar dari ranah mengadukan Allah *Ta'ala*.

Seyogianya ia meminta kepada bapak, kerabat, atau temannya yang tidak akan menghinanya, atau kepada seorang dermawan yang telah mempersiapkan hartanya untuk memberi orang lain. Dengan demikian, dia terbebas dari kehinaan.

Apabila ia diberi sesuatu oleh orang yang—menurut dugaan terkuat—memberinya karena rasa malu, ia tidak boleh menerimanya dan wajib mengembalikannya.

Orang fakir hanya boleh meminta menurut kadar keperluannya saja. Yakni, rumah yang bisa ditempatinya, pakaian yang dapat menutupinya, serta makanan yang bisa mengenyangkannya.

Orang fakir mesti membatasi diri hanya pada kebutuhannya di saat meminta saja. Artinya, jika ia yakin dirinya akan menemukan orang yang dimintanya setiap hari, dia tidak boleh meminta lebih banyak dari makanan sehari semalam. Namun jika ia khawatir tidak akan menemukan orang yang akan memberinya atau takut tidak bisa meminta lagi, ia diperbolehkan meminta lebih banyak dari kebutuhannya sehari semalam. Walau begitu, dia tidak diizinkan meminta lebih dari kebutuhannya setahun. Inilah yang dimaksud dengan hadits yang menyatakan bahwa ukuran minimal kekayaan adalah uang sebanyak 50 dirham, sebab ia telah mencukupi kebutuhan orang yang hidup sendirian dan hemat walaupun dia tidak mencukupi orang yang telah berkeluarga.

E. Sikap Para Peminta

Bisyr al-Hafi mengatakan, "Orang fakir terbagi atas tiga golongan. *Pertama*, orang fakir yang tidak meminta-minta dan kalau diberi sesuatu dia tetap tidak mau menerimanya. Ini termasuk kelompok orang suci. *Kedua*, orang fakir yang tidak meminta-minta tetapi bila diberi sesuatu dia menerimanya. Orang ini termasuk orang yang dekat dengan Tuhan. *Ketiga*, orang fakir yang bila perlu sesuatu dia meminta-minta dan penghapus dosanya karena meminta-minta adalah kejujurannya dalam melakukannya."

Syekh Jamaluddin *rahimahullah* mengatakan, "Ringkas kata, jika orang fakir mampu melewati masa kefakirannya tanpa meminta-minta, dia tidak diperbolehkan meminta-minta. Jika ia ada dalam pusaran bencana maka perlu diperinci. Jika bencana yang dialaminya termasuk sesuatu yang dapat ditahan dan tidak menyebabkan kematian maka meminta-minta diperbolehkan walau yang lebih utama adalah tidak melakukannya. Namun bila ia termasuk sesuatu yang tak tertahankan maka dia wajib meminta-minta."

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* mengatakan, "Orang lapar yang tidak meminta hingga mati akan masuk neraka."

Zuhud

Zuhud terhadap dunia termasuk maqam yang mulia bagi para penempuh jalan akhirat. Zuhud berarti berpindahnya cinta dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik daripadanya. Sesuatu yang ditinggalkan haruslah berupa sesuatu yang dicintai karena daya tarik yang ada padanya. Dengan demikian,

orang yang membenci sesuatu yang tidak layak dicintai dan tidak dicari karena daya tariknya, tidak dinamakan orang zuhud. Itu artinya, orang yang tidak menyukai tanah tidak bisa disebut orang zuhud.

Kata "zuhud" telah lazim digunakan untuk makna "meninggalkan dunia". Orang yang zuhud terhadap sesuatu selain Allah *Ta'ala* adalah orang yang mempunyai sifat zuhud sempurna. Orang yang zuhud terhadap dunia tetapi mencintai surga dan kenikmatannya adalah orang zuhud juga. Namun tingkatannya di bawah orang tadi.

Zuhud tidak bisa diartikan dengan meninggalkan harta atau membelanjakannya karena dorongan kedermawanan dan demi menarik hati orang lain. Arti zuhud yang sebenarnya adalah meninggalkan dunia karena meyakini kehinaannya bila dibanding dengan kemuliaan akhirat.

Orang yang meyakini bahwa dunia seperti bongkahan es yang meleleh dan akhirat sebagai negeri yang abadi pasti akan terdorong untuk menjual "ini" (dunia) dengan "itu" (akhirat). Hal ini telah ditunjukkan oleh firman Allah *Ta'ala*, *"Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa"* (QS. an-Nisa': 77) dan, *"Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal"* (QS. an-Nahl: 96).

Di antara dalil yang menunjukkan keutamaan zuhud adalah firman Allah *Ta'ala, "Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal"* (QS. Thaha: 131) *dan sabda Nabi saw., "Orang yang ketika bangun tidur memikirkan dunia pasti akan Allah perbanyak keinginannya, cerai-beraikan pikirannya, perlihatkan kemiskinan di depan matanya, dan dunia yang mendatanginya hanya yang telah tercatat untuknya. Sedang orang yang ketika bangun tidur memikirkan akhirat pasti akan Allah satukan keinginannya, pelihara pikirannya, jadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan mendatanginya secara melimpah ruah."*

Hasan mengatakan, "Seluruh orang akan dikumpulkan dalam keadaan telanjang, kecuali orang zuhud."

Pada kali yang lain dia mengatakan, "Beberapa kelompok manusia telah memuliakan dunia lalu dia menghinakan mereka dengan menyalibnya dengan kayu. Maka alangkah tepatnya bila kalian menghinakannya."

Fudhail bin Iyadh memberi gambaran, "Seluruh keburukan dikumpulkan di sebuah rumah dan kuncinya adalah cinta dunia. Dan semua kebaikan dihimpun di sebuah rumah dan kuncinya adalah zuhud terhadap dunia."

Seorang ulama salaf mengatakan, "Zuhud terhadap dunia menenteramkan hati dan badan, sedang mencintai dunia memperbanyak kesedihan dan kegundahan."

A. Tingkatan Zuhud dan Pembagiannya

1. Tingkatan zuhud:

a. Orang menginginkan dunia tetapi dia berusaha memerangi hawa nafsunya untuk zuhud terhadapnya. Orang ini disebut *mutazahhid* (orang yang berlatih zuhud). Ini adalah zuhud tingkatan pertama.

b. Orang zuhud terhadap dunia secara sukarela dan tanpa memaksakan diri untuk melakukannya. Namun dia masih mengingat dan memerhatikan kezuhudannya hingga ia hampir ujub pada dirinya dan menganggap dirinya telah meninggalkan sesuatu yang mempunyai nilai baginya demi memeroleh sesuatu yang lebih bernilai darinya, seperti orang yang meninggalkan uang satu dirham demi mendapatkan dua dirham. Ini juga sebuah kekurangan.

c. Orang yang zuhud secara sukarela dan zuhud terhadap kezuhudannya. Artinya, dia tidak menganggap dirinya telah meninggalkan sesuatu, sebab ia meyakini bahwa dunia tidak berarti apa-apa. Orang ini seperti orang yang meninggalkan sesobek kain demi mendapatkan sebuah permata sehingga dia pun tidak menganggapnya sebagai sebuah pertukaran. Sebab dunia bila dibanding dengan kenikmatan akhirat masih lebih baik, ibarat sesobek kain dibandingkan dengan sebuah permata. Ini adalah tingkatan zuhud tertinggi dan tingkatan paling sempurna.

Orang yang meninggalkan dunia seperti orang yang dihalangi seekor anjing untuk masuk ke pintu seorang raja lalu ia melemparkan sesuap nasi kepadanya agar ia lalai dan dirinya bisa masuk menghadap raja. Apakah orang yang seperti itu layak menganggap dirinya telah berjasa pada rajanya karena telah melemparkan sesuap nasi kepada anjing sebagai ganti dari apa yang telah diterimanya?

Setan adalah anjing di pintu Allah *Azza wa Jalla* yang mencegah manusia memasukinya meski sebenarnya ia terbuka dan tirainya tersingkap dan dunia ibarat sesuap nasi. Maka, masih mungkinkah orang yang meninggalkannya demi mendapatkan kemuliaan sang raja menoleh kepadanya? Jika Anda membandingkan kesenangan dunia yang steril dari permasalahan—meski pemiliknya dipanjangkan umurnya hingga 1000 tahun—dengan kenikmatan akhirat tentu Anda akan mendapatinya jauh lebih rendah daripada sesuap

nasi yang dibandingkan dengan kerajaan dunia, sebab sesuatu yang fana tidak bisa dibandingkan dengan sesuatu yang baka. Terlebih lagi umur seseorang di dunia sangat pendek dan kesenangan-kesenangannya tidak steril dari permasalahan!

2. Pembagian zuhud:

Bila dinisbatkan kepada sesuatu yang diinginkan, zuhud terbagi atas tiga bagian:

a. Zuhud demi mendapatkan keselamatan dari azab, hisab, dan kengerian-kengerian yang akan dihadapi seorang manusia. Ini adalah zuhud orang-orang yang takut.

b. Zuhud demi memeroleh pahala dan kenikmatan yang dijanjikan. Ini adalah zuhud orang-orang yang berharap. Sebab mereka meninggalkan suatu kenikmatan demi memeroleh kenikmatan yang lain.

c. Zuhud yang tidak dimaksudkan untuk membebaskan diri dari rasa sakit dan tidak diniatkan untuk memeroleh kesenangan tetapi untuk bertemu Allah *Ta'ala.* Ini adalah zuhud orang-orang baik dan orang-orang arif. Karena kelezatan melihat Allah SWT bila dibandingkan dengan kelezatan surga laksana kelezatan kerajaan dunia dan kelezatan berkuasa di dalamnya dibanding kelezatan menguasai seekor burung kecil dan mempermainkannya.

B. Perincian Zuhud terhadap Kebutuhan Pokok

Kebutuhan pokok terdiri dari tujuh hal: makanan, pakaian, tempat tinggal, perabot rumah, kebutuhan seksual, harta, dan kedudukan.

1. Makanan

Orang yang zuhud terhadap makanan adalah orang yang memakan makanan yang sesuai dengan kebutuhan badan, sekadar yang bisa menghilangkan rasa lapar tanpa maksud menikmati. Sebuah hadits menyatakan, *"Hamba-hamba Allah bukanlah orang-orang yang suka bersenang-senang." Aisyah ra. bercerita kepada Urwah, "Kami pernah melewati hilal sebanyak tiga kali (tiga bulan) tanpa menyalakan api di rumah* Rasulullah *saw." Urwah bertanya, "Bibi, apa yang membuat kalian bertahan hidup?" Dia menjawab, "Air dan kurma."* Hadits tentang masalah ini sangat banyak dan sangat populer.

Mayoritas kaum zahid memakan makanan yang tidak enak. Walau demikian, di antara mereka ada yang tidak kuat melakukannya. Sufyan ats-Tsauri misalnya, ia memakan makanan yang lezat dan kadang membawa daging panggang dan kue ketika bepergian.

Pendek kata, zuhud terhadap makanan bisa diartikan dengan mengonsumsi makanan yang dibutuhkan tubuh, tetapi tidak sampai bermewah-mewahan. Namun harus diingat, tubuh tiap-tiap orang berbeda, karena sebagiannya tidak mampu memakan makanan yang tidak enak.

Terkadang sebagian orang sengaja menyimpan makanan yang halal untuk ia makan. Sikap seperti ini tidak mengeluarkannya dari zona zuhud. Sebab as-Sibthi bekerja tiap-tiap hari Sabtu untuk mendapatkan makanan dan Dawud ath-Tha'i memeroleh warisan sebesar 20 dinar dan menghabiskannya dalam waktu 20 tahun.

2. Pakaian

Seorang yang zuhud mencukupkan diri dengan pakaian yang bisa menolak panas dan dingin serta menutupi aurat. Kendati demikian, ia tidak terlarang memakai pakaian yang agak *necis*, agar penampilan yang lusuh tidak menjadikannya terkenal. Kebanyakan pakaian generasi salaf adalah pakaian yang kasar, sehingga pakaian yang kasar menjadi alat memopulerkan diri.

Abi Burdah ra. meriwayatkan, *"Aisyah ra. memberi kami pakaian atas yang kasar dan pakaian bawah yang jelek seraya memberitahu, 'Rasulullah saw. wafat dengan memakai kedua pakaian ini"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Hasan menuturkan, "Umar bin Khathab ra. berkhotbah—saat menjadi khalifah—dengan memakai pakaian yang ditambal dengan 10 tambalan."

3. Tempat tinggal

Sikap orang yang zuhud terhadap tempat tinggal terdiri dari tiga tingkatan:

a. Tingkatan tertinggi: tidak membangun tempat khusus untuk dirinya, tetapi merasa puas dengan sudut-sudut masjid, seperti para shahabat *radhiyallahu 'anhum* yang menghuni "shuffah" (tempat di samping Masjid Nabawi yang diberi atap).

b. Tingkatan menengah: membangun tempat khusus untuk dirinya, seperti gubuk dari pelepah kurma, gubuk dari kayu, dan sebagainya.

c. Tingkatan terendah: membangun kamar yang permanen. Artinya, jika ia memperluas dan meninggikan, ia telah keluar dari zona zuhud terhadap tempat tinggal dan Rasulullah saw. ketika wafat tidak meninggalkan batu-bata yang ditumpuk.

Hasan mengatakan, "Jika aku masuk rumah-rumah Rasulullah saw. kepalaku mengenai atapnya."

Dalam sebuah hadits disebutkan, "*Seseorang diberi pahala dalam seluruh pengeluarannya, kecuali bangunan.*"

Ibrahim an-Nakhai *rahimahullah* mengatakan, "Sebuah tempat tinggal yang nyaman tidak berhak atas pahala dan tidak mendatangkan dosa."

Kesimpulannya, seluruh perkara yang dimaksudkan untuk kebutuhan dasar tidak boleh melampaui batasan zuhud.

4. Perabot rumah

Seorang yang zuhud seyogianya membatasi diri dengan perabot yang berbahan tembikar dan mencukupkan diri dengan satu jenis alat dalam memenuhi seluruh keperluannya, seperti makan dan minum dengan mangkuk yang sama. Orang yang memakai banyak jenis alat rumah tangga dan memilih alat yang berharga mahal telah keluar dari zona zuhud.

Hendaklah seorang mukmin menelaah perikehidupan Rasulullah saw. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan: *Umar bin Khathab ra. bercerita, "Aku berkunjung ke kediaman Rasulullah saw. ketika beliau sedang berbaring di atas sebuah tikar yang telah memberi bekas di lambungnya. Lalu aku melihat tempat penyimpanan makanannya. Ternyata ia hanya berisi segenggam gandum kira-kira sebanyak satu sha'."* Dalam riwayat Bukhari disebutkan, "*Demi Allah, aku tidak melihat apapun yang bisa dilihat.*" Hadits ini adalah hadits masyhur dalam *Shahih Muslim.*

Ali bin Abu Thalib ra. menuturkan, "Aku menikahi Fatimah dan aku hanya mempunyai gelaran dari kulit kambing qibas. Kami menggunakannya untuk tidur di malam hari dan menggunakannya untuk wadah makanan binatang di siang hari. Aku tidak mempunyai pembantu selain Fatimah. Dia biasa membuat adonan, sementara ujung rambutnya mengenai tepi wadah karena ia telah sangat lelah."

Seorang shahabat masuk rumah Abu Dzar ra. dan melihat-lihat isi rumah. Kemudian dia berseru, "Abu Dzar, aku tidak melihat perabot atau barang apapun di rumahmu." Dia menjawab, "Kami mempunyai sebuah rumah yang menjadi tempat pengiriman barang-barang kami yang baik (rumah di surga)." Orang itu mengejar dengan pertanyaan, "Tetapi kamu tetap butuh sesuatu selagi masih di sini." Dia menjawab, "Pemilik rumah tidak mengizinkan kami tinggal di sini!"

5. Kebutuhan seksual

Zuhud tidak berlaku pada pernikahan dan banyaknya jumlah istri.

Sahl bin Abdullah mengatakan, "Rasulullah saw. sangat mencintai wanita."

Ali bin Abu Thalib ra. termasuk shahabat paling zuhud tetapi ia mempunyai empat orang istri dan belasan budak wanita.

Abu Sulaiman ad-Darani mengatakan, "Istri, harta, dan anak yang menyibukkanmu dari Allah adalah sesuatu yang tidak diberkati."

Pendapat yang benar adalah sebagai berikut:

Orang yang dikuasai syahwat pada wanita dan khawatir akan melakukan sesuatu yang terlarang diwajibkan menikah. Masalahnya adalah orang yang tidak khawatir, mana yang lebih utama untuknya: menikah atau beribadah? Tentang masalah ini terdapat perselisihan antarulama. Selain itu, tiap-tiap orang juga memiliki tujuan berbeda dalam menikah. Sebagian mereka menikah karena menginginkan keturunan dan dia bisa bekerja untuk mendapatkan harta yang halal untuk menafkahi keluarganya. Nikah bagi orang seperti ini tidak mencederai agamanya dan tidak mencerai-beraikan hatinya ke mana-mana. Bahkan dia menyatukan konsentrasinya, menahan pandangannya, dan menenangkan pikirannya. Ini adalah puncak keutamaan. Ini pula yang terkandung dalam apa yang dilakukan Rasulullah saw., Ali bin Abu Thalib ra., serta orang-orang yang sekelas dengan mereka. Sedang pendapat orang yang menyatakan bahwa zuhud berarti menolak bersenang-senang lewat pernikahan adalah pendapat yang tidak perlu diperhatikan, sebab dia sangat bergantung pada tujuannya.

Sebagian ulama salaf lebih menyukai wanita buruk rupa daripada yang cantik jelita. Sebab biasanya wanita yang buruk rupa lebih memegang teguh agamanya, nafkahnya tidak seberapa, dan perhatian kepadanya tidak perlu luar biasa. Berbeda dengan wanita yang cantik jelita, dia mencerai-beraikan hati dan menyibukkannya serta membutuhkan biaya yang tak terkira. Padahal terkadang seseorang tidak mempunyai sesuatu yang bisa mencukupiya.

Malik bin Dinar mengatakan, "Salah seorang dari kalian ingin menikahi wanita yang menjadi rebutan. Setelah ia dinikahi ia mengatakan, 'Belikan aku pakaian mahal.' Maka dengan perkataannya itu, ia telah melenyapkan agama suaminya."

6. Harta

Harta adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam kehidupan. Orang yang zuhud terhadapnya mencukupkan diri dengan harta yang bisa menghemat waktunya. Dulu sebagian orang salih memilih profesi sebagai pedagang untuk memelihara kehormatan diri.

Hammad bin Salamah bila membuka tokonya dan mendapatkan dua biji makanan langsung bangkit meninggalkannya.

Sa'id bin Musayyab berjualan minyak dan mewariskan uang sebanyak 400 dinar sambil mengatakan, "Aku mewariskannya untuk memelihara kehormatanku dan agamaku."

7. Kedudukan

Seseorang memerlukan kedudukan sekalipun di hati pembantunya. Konsentrasi seorang yang zuhud dalam kezuhudannya bisa melahirkan kedudukan di hati banyak manusia. Oleh karena itu, dia mesti mewaspadai efek negatifnya.

Ringkas kata, kebutuhan-kebutuhan pokok bukan termasuk dunia. Walau begitu, banyak ulama salaf ketika ditawari harta yang halal mengatakan, "Kami tidak mau menerimanya. Kami khawatir dia akan merusak agama kami."

C. Tanda-Tanda Zuhud

Anda mungkin menganggap orang yang meninggalkan harta sebagai seorang yang zuhud. Padahal sebenarnya tidak demikian. Karena meninggalkan harta dan memerlihatkan penampilan yang lusuh mudah dilakukan oleh orang yang ingin dipuji sebagai orang zuhud. Betapa banyak biarawan bertahan tinggal di sebuah biara dan menyedikitkan makanan karena dorongan ingin dipuji—seperti telah dituturkan di bab riya'. Selain itu, zuhud lebih wajib terhadap harta dan kedudukan yang melebihi keperluan agar zuhud terhadap kepentingan-kepentingan pribadi makin sempurna. Jadi, mengetahui zuhud bukan sesuatu yang mudah.

Ibnul Mubarak mengatakan, "Zuhud paling afdhal adalah menyembunyikan zuhud. Untuk menilainya bisa dipergunakan tiga tanda:

1. Tidak gembira karena sesuatu yang ada dan tidak berduka karena sesuatu yang tidak ada. Allah *Ta'ala* berfirman, *"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri"* (QS. al-Hadid: 23). Ini adalah tanda zuhud terhadap harta.
2. Pencela dan pemujinya sama saja baginya. Ini adalah tanda zuhud terhadap kedudukan.
3. Kedamaiannya karena Allah dan penguasa hatinya adalah kelezatan ketaatan.

Cinta dunia dan cinta Allah *Ta'ala* di hati ibarat air dan udara di dalam gelas. Jika air masuk maka udara keluar sehingga keduanya tidak mungkin bersatu.

Seorang ulama ditanya, "Sampai apa zuhud bisa mengantarkan para pemiliknya?" Dia menjawab, "Hingga mereka merasakan kedamaian dengan Allah *Ta'ala*."

Yahya bin Mu'adz mengatakan, "Dunia seperti pengantin wanita. Orang yang memburunya seperti tukang sisirnya. Orang yang zuhud kepadanya seperti orang yang mencakar wajahnya, mencabuti rambutnya, dan merobek pakaiannya. Sementara orang arif sibuk dengan Allah hingga tidak sempat memikirkannya."

Itulah uraian yang ingin kami ketengahkan seputar zuhud dan hukum-hukumnya. Zuhud tidak bisa terlaksana selain dengan tawakal, *insya Allah Ta'ala* kami akan menjelaskannya pada bab berikut.

Bab 34
Tauhid dan Tawakal

Keutamaan Tawakal

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Karena itu hendaklah karena Allah saja orang-orang mukmin bertawakal"* (QS. Ali 'Imran: 122) dan *"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya"* (QS. ath-Thalaq: 3).

Dalam sebuah hadits Rasulullah saw. menyatakan bahwa ada 70.000 umatnya akan masuk surga tanpa hisab. Kemudian beliau melanjutkan, *"Mereka adalah orang-orang yang tidak mengobati luka dengan besi yang dipanaskan, tidak minta diobati dengan mantra, tidak merasa pesimis karena sesuatu, dan bertawakal kepada Tuhannya"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Umar bin Khathab ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Andai kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sesungguhnya tentu Dia akan memberi rezeki kalian seperti sekawanan burung yang pergi di waktu pagi dengan perut lapar tetapi pulang dengan perut kenyang.'"*

Di antara doa Rasulullah saw. adalah, *"Ya Allah, aku meminta kepada-Mu pertolongan untuk mengerjakan amal-amal yang Engkau cintai, kesungguhan bertawakal kepada-Mu, dan baik sangka terhadap-Mu."*

Tawakal dibangun di atas tauhid dan tauhid terdiri dari beberapa tingkatan:

Pertama, hati membenarkan keesaan Allah yang diterjemahkan dalam perkataan Anda: *laa Ilaaha illallah wahdahu laa syariikalah lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli sya'in qadir* (tidak ada Tuhan selain Allah, Dia Maha Esa dan tidak mempunyai satu pun sekutu, hanya Dia-lah yang mempunyai kekuasaan dan hanya Dia-lah yang memiliki pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu). Membenarkan lafadz ini tanpa mengetahui dalilnya adalah iktikad orang awam.

Kedua, melihat segala sesuatu yang berbeda-beda lalu meyakininya bersumber dari satu sumber. Ini adalah maqam orang-orang yang didekatkan.

Ketiga, seseorang yang—dengan mata hatinya—telah mengetahui bahwa tidak ada yang berperan selain Allah *Ta'ala* pasti tidak akan menoleh ke selain-Nya. Sebaliknya, dia hanya takut kepada-Nya, mengharap dari-Nya, percaya dan tawakal kepada-Nya. Sebab Dia-lah yang sebenarnya pemegang peranan

satu-satunya. Mahasuci Dia dan semua yang ada tunduk kepada-Nya. Orang yang mempunyai keyakinan seperti ini tidak berpegang kepada hujan untuk menumbuhkan tumbuhan, tidak berpegang pada mendung untuk menurunkan hujan, dan tidak berpegang pada embusan angin untuk menjalankan kapal. Sebab berpegang pada semua itu adalah bentuk ketidaktahuan hakikat semua perkara. Orang yang telah mengetahui hakikat segala sesuatu dengan semestinya pasti mengetahui bahwa ia tidak bergerak sendirian dan pasti ada yang menggerakkannya. Orang yang menganggap perjalanan kapal bergantung pada embusan angin seperti orang yang diampuni oleh seorang raja padahal ia berhak atas hukuman mati lalu ia menganggap yang berjasa kepadanya adalah tinta, kertas, dan pena yang digunakan untuk menuliskan keputusan sang raja sambil mengatakan, "Kalau bukan pena itu tentu aku tidak akan selamat." Orang ini menganggap keselamatannya berasal dari pena dan bukan dari penggerak pena. Tentu saja ini adalah puncak kebodohan. Orang yang mengetahui bahwa pena tidak mempunyai peranan sama sekali pasti akan berterima kasih kepada si penulis, bukan kepada pena. Ketundukan seluruh makhluk kepada Khalik jauh melebihi ketundukan pena di tangan seorang penulis. Mahasuci Allah Penyebab segala musabab dan Pelaksana semua yang diinginkan-Nya.

Definisi Tawakal dan Tingkatan-Tingkatannya

Secara bahasa "tawakal" diambil dari akar kata *wakalah* (penyerahan) yang berarti "menyerahkan suatu urusan kepada pihak lain dan berpegang teguh kepadanya dalam menyelesaikannya".

Jadi, tawakal berarti bersandarnya hati pada orang yang dijadikan sandaran. Seseorang tidak mungkin pasrah pada pihak lain kecuali bila ia meyakini tiga hal pada pihak yang dipasrahinya tersebut: *Pertama*, kasih sayang. *Kedua*, kekuatan. *Ketiga*, petunjuk. Jika Anda telah mengetahui ini, kiaskanlah dengannya tawakal kepada Allah *Ta'ala*. Kalau hati Anda telah meyakini bahwa tak ada yang berperan selain Allah dan Dia mempunyai ilmu, kasih sayang, serta kekuatan yang sempurna yang tak tertandingi oleh apa pun dan siapa pun selain-Nya pasti hati Anda akan bertawakal kepada-Nya saja dan tidak menoleh kepada siapa pun selain-Nya. Oleh sebab itu, jika Anda tidak menemukan sifat ini di dalam diri Anda maka sebabnya adalah satu dari dua kemungkinan berikut:

1. Keyakinan yang lemah pada salah satu sifat yang telah disebutkan di atas.

2. Kelemahan dan ketakutan akibat dikuasai oleh kepengecutan dan prasangka. Karena terkadang hati menjadi lemah karena berkuasanya prasangka meski ia masih mempunyai keyakinan. Sebagai contoh, orang yang hendak minum madu lalu membayangkan ada kotoran di depannya pasti akan membencinya dan merasa sulit untuk meminum madu. Pula, seorang yang berakal bila disuruh tidur bersama mayit di dalam kuburan atau di tempat tidur, atau di dalam rumah tentu menolak untuk melakukannya meskipun ia yakin bahwa itu adalah benda mati dan walaupun dirinya tidak takut terhadap semua jenis benda mati. Penyebab semua ini adalah kepengecutan yang ada di dalam hati. Itu adalah suatu jenis kelemahan yang hampir selalu dimiliki manusia. Kadang ia makin parah hingga berubah menjadi suatu penyakit dan pemiliknya merasa takut tidur di dalam rumah sendirian walaupun pintunya telah ditutup dan dikunci.

Jadi, tawakal hanya mungkin terwujud dengan hati yang kuat sekaligus keyakinan yang kokoh.

Jika Anda telah memahami makna tawakal dengan benar dan mengetahui sifat yang disebut dengan istilah tawakal, kini saatnya Anda mengetahui bahwa sifat tersebut dalam hal lemah dan kuatnya terbagi atas tiga tingkatan:

1. Percaya kepada jaminan dan perhatian Allah SWT seperti percaya pada orang yang dipasrahi urusan—seperti telah kami sebutkan.
2. Percaya kepada jaminan dan perhatian Allah SWT seperti kepercayaan seorang anak pada ibunya. Dia tidak mengetahui selain ibunya, tidak mencari perlindungan kecuali darinya, dan tidak pasrah selain kepadanya. Apabila ditimpa sesuatu, hal pertama yang terlintas di hatinya dan terucap di bibirnya adalah "ibu". Orang yang Tuhannya adalah Allah dan perhatiannya pada Allah tentu akan bersandar kepada-Nya seperti seorang anak bersandar kepada ibunya. Tentu saja ia akan bertawakal kepada-Nya. Ini adalah tingkatan yang lebih tinggi daripada tingkatan sebelumnya.

   Perbedaan tingkatan ini dengan tingkatan sebelumnya adalah: orang yang berada di tingkatan ini telah tenggelam dalam tawakalnya hingga melupakannya, karena dia tidak menoleh kepada selain yang menjadi tempat tawakalnya dan hatinya tidak mempunyai tempat untuk selainnya. Sedangkan orang yang berada pada tingkatan sebelumnya masih memaksakan diri dalam bertawakal, tidak lupa tawakalnya, dan masih menoleh kepada tawakalnya. Padahal, dia adalah sesuatu yang

menjadikannya lupa memerhatikan Dzat yang menjadi tempatnya bertawakal.

3. Berada di depan Allah seperti mayit di tangan orang yang memandikannya. Tingkatan ini adalah tingkatan tawakal tertinggi dan berbeda dengan tawakal seorang bayi kepada ibunya. Sebab ia masih mencari dan meneriaki ibunya serta berpegang pada pakaiannya.

Tingkatan-tingkatan ini ada dalam diri manusia. Namun kesinambungannya sepanjang masa adalah sesuatu yang jarang ada, apalagi tingkatan ketiga.

Aktivitas-Aktivitas Orang yang Bertawakal

Sebagian orang memaknai tawakal dengan meninggalkan usaha dengan tubuh, merencanakan dengan akal, serta jatuh ke tanah seperti sesobek kain atau sekerat daging ke tempatnya. Ini adalah anggapan orang-orang bodoh. Karena itu haram dalam agama.

Agama telah memuji orang-orang yang bertawakal dan pengaruh tawakal tampak pada gerakan dan usaha seseorang dalam mewujudkan keinginan-keinginannya. Usaha seseorang kadang untuk memeroleh suatu manfaat yang belum ada, seperti bekerja. Kadang untuk menjaga suatu manfaat yang sudah ada, seperti menyimpan. Kadang untuk menjauhkan bahaya yang belum menimpa, seperti menyingkirkan orang jahat. Kadang untuk menghilangkan bahaya yang telah menimpa, seperti mengobati suatu penyakit. Jadi, gerakan seseorang tidak keluar dari keempat jenis tujuan itu.

1. Memeroleh suatu manfaat yang belum ada.

Sebab-sebab yang bisa mendatangkan manfaat terbagi atas tiga tingkatan:

a. Sebab yang sudah pasti. Seperti sebab-sebab yang terkait dengan akibat dengan keterkaitan yang pasti berdasarkan takdir dan kehendak Allah. Sebagai contoh, makanan ada di depan Anda ketika sedang lapar namun Anda tidak mau menjulurkan tangan ke arahnya dan justru mengatakan, "Aku bertawakal. Syarat tawakal adalah tidak melakukan usaha dan menjulurkan tangan ke arah makanan adalah usaha. Demikian pula mengunyah dan menelannya." Ini adalah murni kegilaan dan sama sekali bukan bagian tawakal. Karena jika Anda menanti Allah menciptakan kenyang di diri Anda tanpa makan makanan atau menciptakan suatu gerakan di dalam makanan hingga dia bergerak ke arah Anda atau mengutus seorang malaikat untuk mengunyah dan memasukkannya ke perut Anda maka Anda benar-

benar tidak mengetahui sunatullah. Demikian juga kalau Anda tidak menanam lalu mengharap Allah *Ta'ala* menciptakan suatu tanaman tanpa benih. Pula, kalau Anda menginginkan istri Anda melahirkan tanpa didahului oleh persetubuhan. Semua ini adalah kegilaan. Tawakal dalam tingkatan ini tidak dengan meninggalkan usaha, tetapi dengan ilmu dan "hal".

Ilmu: Anda mengetahui bahwa Allah *Ta'ala* telah menciptakan makanan, tangan, sebab, dan kekuatan bergerak dan Dia-lah yang memberi Anda makanan dan minuman.

Hal: hati dan sandaran Anda hanya kepada karunia Allah *Ta'ala*, bukan pada tangan dan makanan. Sebab, bisa jadi tangan Anda mengering dan gerakan Anda mengalami disfungsi. Bisa jadi Allah mengirimkan orang yang mengalahkan Anda dalam memperebutkan makanan tersebut. Jadi, menjulurkan tangan tidak bertentangan dengan tawakal.

b. Sebab yang belum pasti tetapi biasanya suatu akibat hanya bisa terwujud karenanya. Umpamanya, seorang yang meninggalkan kota besar dan berangkat menuju padang pasir yang belum pernah dirambah orang sama sekali tanpa membawa sedikit pun perbekalan adalah orang yang mencoba Allah *Ta'ala*. Tindakan yang dilakukannya adalah tindakan terlarang dan membawa bekal baginya adalah sesuatu yang diperintahkan. Karena Rasulullah saw. ketika melakukan bepergian membawa bekal dan menyewa seorang penunjuk jalan ke Madinah.

c. Sebab yang dianggap bisa merealisasikan suatu akibat walau ia tidak meyakinkan. Orang yang mengusahakan sebab seperti ini seperti orang yang melakukan perhitungan-perhitungan terperinci dalam memburu uang. Jika niatnya benar dan tindakannya tidak bertentangan dengan agama, dia tetap masih dalam zona tawakal. Tetapi ia bisa masuk golongan orang yang rakus jika ia mencari sesuatu yang tidak dibutuhkan.

Tidak berusaha sama sekali bukan termasuk tawakal dan merupakan tindakan para pengangguran yang lebih menyukai tidak bekerja dan berdalih dengan tawakal.

Umar bin Khathab ra. mengatakan, "Orang bertawakal adalah orang yang menyemaikan benih di tanah dan bertawakal kepada Allah *Ta'ala*."

2. **Menjaga suatu manfaat yang sudah ada dengan cara menyimpan.**

   Orang yang telah mempunyai makanan pokok yang halal akan hilang ketenangannya jika ia mencari tambahannya. Karena itulah, menyimpan sebagiannya tidak menyebabkannya keluar dari zona tawakal. Terlebih lagi kalau ia mempunyai keluarga.

   Umar bin Khathab ra. mengatakan, *"Nabi saw. menjual kebun kurma milik Bani Nadhir lalu menyimpan makanan setahun untuk keluarganya"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

   Pertanyaan: tetapi bukankah Nabi saw. telah melarang Bilal menyimpan?

   Jawaban: orang-orang fakir yang ada di tempatnya laksana tamu. Karena itu, ia tidak layak untuk menyimpan sebab mereka tidak akan kelaparan. Selain itu, "hal" Bilal dan shahabat-shahabat sepertinya yang tinggal di Shuffah menuntut mereka untuk tidak menyimpan. Jika mereka menyimpan, maka celaan terhadap mereka adalah akibat kedustaan mereka dalam mengklaim "hal", bukan akibat menyimpan sesuatu yang halal.

3. **Menjauhkan bahaya yang belum menimpa.**

   Tawakal tidak mempersyaratkan meninggalkan sebab-sebab yang bisa menjauhkan bahaya yang belum menimpa. Sehingga tidur di daerah yang berbahaya, di tempat mengalirnya arus air yang deras, atau di bawah dinding yang akan roboh adalah sesuatu yang terlarang. Sedang memakai baju besi, menutup pintu, dan mengikat unta bukanlah sesuatu yang menafikan tawakal. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata"* (QS. an-Nisa': 102). Dalam sebuah hadits Nabi saw. disebutkan, *"Seorang pria datang menghadap Nabi saw. dan menanyainya, 'Ya Rasulullah, apakah aku mengikatnya dan bertawakal ataukah aku melepaskannya dan bertawakal?' Beliau menjawab, 'Ikat dan bertawakallah.'"*

   Orang yang bertawakal sesungguhnya bertawakal kepada Pembuat sebab, bukan kepada sebab dan ridha dengan semua yang diputuskan-Nya untuknya. Apabila barang miliknya hilang dicuri lalu ia menyatakan, "Andai ia disembunyikan tentu dia tidak dicuri," atau ia mengeluhkan apa yang menimpanya, tentu ia benar-benar telah jauh dari tawakal.

   Hendaklah orang yang tawakal mengetahui bahwa takdir adalah seperti dokter untuknya. Jika dia memberinya makanan ia gembira dan mengatakan, "Andai dia tidak mengetahui bahwa makanan ini bermanfaat untukku tentu dia tidak akan memberikannya kepadaku" dan jika dia tidak memberinya makanan ia pun gembira dan mengatakan, "Andai dia

tidak mengetahui bahwa makanan ini membahayakanku tentu dia akan memberikannya kepadaku."

Tawakal orang yang tidak meyakini kelembutan Allah kepadanya sebagaimana keyakinan seorang pasien pada kelembutan seorang dokter yang cerdas dan berkasih sayang adalah tawakal yang tidak sah. Karena jika ia meyakininya seperti itu tentu ia akan ridha pada takdir Allah jika barang miliknya diambil orang dan dia memaafkan orang yang mengambil karena berbelas kasih kepada orang Islam. Seseorang telah mengadu kepada seorang ulama tentang begal yang telah membegal dan merampok hartanya. Maka ulama tersebut mengatakan, "Jika kamu bersedih karena hartamu yang hilang berarti kamu tidak berkasih sayang kepada orang Islam."

4. Menghilangkan bahaya yang telah menimpa, seperti mengobati orang sakit dan sejenisnya.

Sebab-sebab yang menghilangkan sakit terbagi atas tiga macam:

a. Sebab yang meyakinkan, seperti air yang menghilangkan dahaga dan nasi yang menghilangkan lapar. Meninggalkan sebab jenis ini sama sekali bukan termasuk tawakal.

b. Sebab yang diyakini menyembuhkan, seperti mengeluarkan darah, membekam, minum obat pencahar, dan sejenisnya. Menempuh sebab-sebab ini tidak bertentangan dengan tawakal, sebab Rasulullah saw. telah berobat dan memerintahkannya, pun sebagian besar umat Islam telah berobat. Tetapi ada beberapa orang yang menolak berobat karena bertawakal, seperti Abu Bakar ash-Ashiddiq ra. Saat ia jatuh sakit, salah seorang shahabat menawarinya, "Bagaimana kalau kami memanggil dokter untuk Anda?" Dia menjawab, "Aku telah diperiksa Seorang Dokter." Shahabat tersebut menanyainya, "Apa yang dikatakan-Nya?" Dia menjawab, "Aku akan melakukan apa yang Aku mau."

   Penulis buku asli (Imam al-Ghazali) mengatakan, "Pendapat yang kami unggulkan adalah pendapat yang menyatakan berobat lebih utama. Sedang tentang kasus Abu Bakar bisa ditafsiri seperti ini: dia telah berobat kemudian menghentikannya sesudah memeroleh manfaat darinya atau dia telah mengetahui dekatnya ajal dengan beberapa tanda yang ada."

   Obat-obatan telah ditundukkan atas izin Allah *Ta'ala*.

c. Sebab yang disangka menyembuhkan, seperti pengobatan dengan besi yang telah dipanaskan. Orang yang melakukan ini telah keluar

dari zona tawakal, sebab Nabi saw. telah menyatakan bahwa sifat orang yang bertawakal adalah tidak berobat dengan besi yang dipanaskan.

Sebagian ulama menafsirkan "mengobati dengan besi yang dipanaskan" dengan apa yang biasa mereka lakukan di zaman jahiliah, sebab mereka dulu biasa memakai besi yang dipanaskan dan membaca mantra-mantra saat sehat supaya tidak jatuh sakit. Nabi saw. telah mengobati dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan mengajarkan caranya setelah suatu penyakit menimpa dan As'ad bin Zurarah juga telah mengobati penyakit dengan besi yang telah dipanaskan.

Keluhan orang sakit mengeluarkannya dari zona tawakal. Generasi salaf membenci rintihan orang sakit karena dia menunjukkan keluhan. Fudhail mengatakan, "Aku menginginkan suatu penyakit yang tidak mendatangkan para pembesuk."

Seseorang menanyai Imam Ahmad bin Hanbal, "Bagaimana keadaan Anda, wahai Abu Abdullah?" Dia menjawab, "Alhamdulillah, baik-baik saja." Orang itu bertanya lagi, "Semalam Anda demam?" Maka dia menjawab, "Apabila aku telah mengatakan aku baik-baik saja terima saja. Jangan paksa aku melakukan sesuatu yang tidak aku sukai."

Adapun menceritakan sakit kepada dokter adalah sesuatu yang tidak berbahaya. Seorang ulama salaf telah melakukannya dan mengatakan, "Aku menjelaskan kekuasaan Allah padaku." Juga seperti seorang guru yang menceritakan sakitnya kepada seorang murid agar ia tabah menghadapi sesuatu yang menyakitkan. Jadi, dia menceritakannya seperti menceritakan nikmat sebagai bentuk syukur atasnya dan itu bukanlah keluhan.

Nabi saw. bersabda, "*Aku jatuh sakit seperti dua orang dari kalian.*"

Ini adalah akhir bab tawakal.

Bab 35
Cinta, Rindu, Damai, dan Ridha

Cinta Allah Ta'ala

Mencintai Allah adalah puncak semua maqam. Semua maqam yang ada di atasnya, seperti rindu, damai, dan ridha adalah buah dan penyempurnanya, sedang seluruh maqam yang ada di bawahnya, seperti tobat, sabar, zuhud, dan sebagainya adalah pendahulunya.

Seluruh umat Islam sepakat menyatakan bahwa mencintai Allah dan Rasul-Nya adalah suatu kewajiban. Di antara dalil mencintai Allah adalah firman Allah *Ta'ala*, *"Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya"* (QS. al-Ma'idah: 54) dan, *"Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah"* (QS. al-Baqarah: 165). Kedua ayat ini adalah dalil atas adanya cinta Allah dan dalil atas adanya perbedaan orang dalam memilikinya.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan: *seseorang bertanya kepada Rasulullah saw. tentang hari kiamat. Beliau bertanya, "Apa yang telah kamu siapkan untuknya?" Dia menjawab, "Ya Rasulullah, aku tidak menyiapkan banyaknya shalat dan banyaknya puasa untuknya. Tetapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya." Maka Rasulullah saw. menjawab, "Seseorang bersama orang yang dicintai."* Lalu umat Islam pun bergembira dengan kegembiraan yang belum pernah sehebat hari itu sesudah mereka masuk Islam.

Malaikat pencabut nyawa mendatangi Al-Khalil Ibrahim as. untuk mencabut nyawanya. Ibrahim as. menanyainya, "Apakah kamu pernah melihat seorang kekasih mematikan kekasihnya?" Maka Allah mewahyukan kepadanya, "Apakah kamu pernah melihat seorang kekasih benci bertemu Kekasihnya?" Ibrahim as. langsung berseru, "Malaikat pencabut nyawa, cabutlah!"

Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, "Orang yang mengetahui Tuhannya pasti mencintai-Nya, sedang orang yang mencintai selain-Nya—tanpa menisbatkannya kepada-Nya—adalah karena kebodohannya dan kekurangsempurnaan pengetahuannya."

Sedang mencintai Rasulullah saw. adalah bersumber dari mencintai Allah. Demikian pula mencintai para ulama dan orang-orang yang bertakwa. Sebab kekasih orang yang dicintai adalah kekasih juga. Bahkan tindakan kekasih

atau utusannya juga dicintai. Semua itu bermuara pada sumber asli sehingga tidak ada kekasih yang sebenarnya bagi orang-orang yang memiliki mata hati selain Allah *Ta'ala* dan tidak ada yang berhak atas cinta selain Dia.

Penjelasan tentang masalah ini terbagi ke dalam beberapa poin, yaitu:

1. Seorang manusia mencintai dirinya, kelangsungan hidupnya, kesempurnaannya, dan kesempurnaan eksistensinya, serta membenci lawan-lawannya yang terdiri dari kebinasaan, ketiadaan, dan kelemahan. Ini adalah pembawaan seluruh makhluk hidup yang pasti dimilikinya dan ini menuntut lahirnya cinta yang tiada duanya kepada Allah *Ta'ala* karena seorang manusia jika telah mengetahui Tuhannya pasti mengetahui bahwa wujud, kelangsungan, dan kesempurnaannya berasal dari Allah. Dia pasti meyakini Allah sebagai Penciptanya dan Dzat yang mengadakannya sesudah sebelumnya ia tidak ada. Dia pasti menyadari bahwa dirinya adalah ketiadaan andaikata Allah tidak mewujudkannya dan dia tidak sempurna sesudah Allah menciptakannya andaikata Dia tidak menyempurnakannya. Karena itulah, Hasan Bashri mengatakan, "Orang yang mengetahui Tuhannya pasti mencintai-Nya dan orang yang mengetahui dunia pasti membencinya." Kalau begitu, bagaimana mungkin manusia mencintai dirinya tetapi tidak mencintai Tuhannya yang menjadi sumbernya?
2. Manusia, menurut pembawaannya, mencintai orang yang berbuat baik kepadanya, yang berlaku lemah lembut, yang suka menolong mewujudkan semua keinginannya, dan yang membantu dalam mengalahkan musuh-musuhnya. Apabila manusia telah mengetahui Allah dan dirinya dengan pengetahuan yang benar, tentu ia mengetahui bahwa yang berbuat baik kepadanya hanyalah Allah SWT semata dan ragam kebaikan-Nya tidak terhingga. *"Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya"* (QS. Ibrahim: 34 dan an-Nahl: 17). Kami telah membahas secara singkat masalah ini di bab syukur. Tetapi di sini kami ingin menegaskan bahwa kebaikan manusia adalah kebaikan majazi, sedang yang berbuat baik sesungguhnya adalah Allah *Ta'ala*.

   Penjelasan hal di atas adalah sebagai berikut:

   Sebagai misal, seseorang telah berbuat baik kepada Anda dengan memberikan seluruh hartanya dan semua miliknya serta mengizinkan Anda mengaturnya sekehendak Anda. Menghadapi orang seperti ini, Anda

pasti akan menganggap kebaikan berasal darinya. Ini anggapan yang salah. Sebab kebaikannya kepada Anda adalah karena hartanya, kekuasaan atasnya, serta dorongan yang mendorongnya untuk memberikannya. Kalau demikian, siapa yang telah menciptakannya, hartanya, kehendaknya, dan dorongan yang mendorongnya? Siapa pula yang menjadikannya mencintai Anda, mengarahkan perhatiannya kepada Anda, serta membisikkan ke dalam hatinya bahwa kebaikan agama dan dunianya terletak pada berbuat baik kepada Anda? Sungguh dia menjadi seperti orang yang dipaksa memberi dan ia tidak mampu melakukan perlawanan terhadapnya. Jadi, yang berbuat baik adalah Dzat yang memaksanya dan menundukkannya untuk Anda. Sedang dia sendiri adalah seperti seorang penjaga gudang yang diperintah seorang penguasa memberikan sebagian hartanya kepada seseorang. Seorang penjaga gudang tidak bisa dianggap berbuat baik karena menyerahkan hadiah si penguasa, sebab dia dipaksa untuk memberikannya. Andai si penguasa membiarkannya tentu dia tidak akan memberikannya. Demikian pula setiap orang yang berbuat baik. Andai ia dibiarkan Allah *Ta'ala* tentu dia tidak akan mau mendermakan sepeser pun uang yang dimilikinya hingga Allah menciptakan dorongan di hatinya dan membisikkan di jiwanya bahwa kebaikannya ada pada memberikannya. Karena itulah, seorang yang makrifat seyogianya tidak mencintai selain Allah *Ta'ala*, sebab kebaikan dari selain-Nya adalah sebuah kemustahilan.

3. Seorang yang berbuat baik, walaupun kebaikannya tidak sampai kepada Anda, pasti dicintai oleh seluruh manusia menurut pembawaannya. Sebagai contoh, jika Anda mendengar ada seorang raja yang alim, adil, abid, mempunyai belas kasih pada manusia, dan berlaku lemah lembut pada mereka—meski ia tinggal di negeri yang jauh—tentu Anda mencintainya dan mendapati kecenderungan yang besar terhadapnya di dalam jiwa Anda. Ini adalah mencintai orang yang berbuat baik karena ia berbuat baik. Lalu bagaimana bila ia berbuat baik kepada Anda? Kalau demikian, seseorang wajib mencintai Allah. Bahkan ia terlarang mencintai selain Allah kecuali bila ia mempunyai keterkaitan dengan-Nya. Sebab Allah SWT-lah yang berbuat baik kepada seluruh manusia dengan mewujudkan mereka serta menyempurnakan mereka dengan anggota-anggota tubuh dan sarana-prasarana yang mereka perlukan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya dan kebutuhan-kebutuhan tambahannya serta nikmat-nikmat lain yang tidak terbilang, seperti yang

difirmankan Allah *Ta'ala, "Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya"* (QS. Ibrahim: 34 dan an-Nahl: 17). Bagaimana mungkin selain Allah berbuat baik, padahal dia adalah salah satu kebaikan kekuasaan-Nya? Orang yang mengetahui ini pasti hanya akan mencintai Allah *Ta'ala*.

Kami ingin menegaskan bahwa setiap orang yang terbebas dari sifat-sifat hina, setiap orang yang berilmu, dan setiap orang yang mempunyai kekuasaan pasti dicintai.

1. Orang yang terbebas dari sifat-sifat hina.

Sifat-sifat kaum shiddiq yang membuat mereka dicintai orang banyak bermuara pada pengetahuan mereka tentang Allah *Ta'ala*, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan syariat nabi-nabi-Nya, serta kemampuan mereka dalam mendidik jiwa dan membersihkannya dari sifat-sifat buruk dan akhlak-akhlak tercela. Karena sifat-sifat seperti ini pula para nabi *'alaihimus-salam* dicintai. Jika Anda membandingkan sifat-sifat ini dengan sifat-sifat Allah tentu Anda akan mendapatinya lenyap tak berbekas.

2. Orang yang berilmu.

Ilmu orang-orang yang terdahulu dan orang-orang terkemudian adalah bagian dari ilmu Allah *Ta'ala* yang meliputi segala sesuatu. Bahkan molekul terkecil di langit dan di bumi pun bagian dari ilmu-Nya. Dia telah menyampaikan kepada seluruh makhluk, *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"* (QS. al-Isra': 75).

Andaikata penduduk bumi dan penduduk langit bersatu untuk mengetahui ilmu Allah dan hikmah-Nya dalam perincian penciptaan seekor semut atau seekor nyamuk tentu mereka tidak akan mengetahui walau hanya sepersepuluhnya. Mereka tidak mengetahui dari ilmu-Nya selain yang diberitahukan-Nya kepada mereka dan jumlah sedikit yang diketahui seluruh makhluk adalah sesuatu yang diajarkan-Nya kepada mereka. Keutamaan ilmu Allah SWT bila dibanding dengan ilmu seluruh makhluk adalah keutamaan yang tidak terhingga dan ilmu-Nya tak bertepi.

3. Orang yang mempunyai kekuasaan.

Kekuasaan juga merupakan sifat kesempurnaan. Jika Anda membandingkan kekuasaan seluruh makhluk dengan kekuasaan Allah *Ta'ala* tentu Anda akan mendapati kemampuan maksimal seorang makhluk—yang paling hebat kekuatannya, paling luas kekuasaannya, paling kuat siksanya, dan paling mampu mengendalikan dirinya, dan orang lain—hanyalah

menguasai sebagian sifatnya dan mengendalikan manusia lain dalam beberapa masalah. Meski begitu hebat, ternyata dia tidak mampu mendatangkan manfaat untuk dirinya, tidak dapat menyingkirkan madharat dari dirinya, serta tidak mampu menguasai kematian, kehidupan, dan kebangkitan kembali. Bahkan dia tidak mampu melindungi matanya dari kebutaan, lisannya dari kebisuan, telinganya dari ketulian, dan badannya dari penyakit serta tidak dapat menguasai sekecil apapun makhluk Allah. Ternyata kekuasaannya atas dirinya dan atas orang lain yang terbatas itupun bukan berasal dari dalam dirinya. Tetapi Allahlah Pencipta dirinya, Pencipta kekuasaannya, Pencipta faktor-faktor pendukungnya, dan Pemberi kekuasaan kepadanya untuk menguasai apa-apa yang telah dikuasainya. Kalau saja Allah menguasakan seekor nyamuk atas raja paling besar dan orang paling kuat tentu dia akan membinasakannya. Sungguh seorang hamba tidak mempunyai kemampuan kecuali yang diberikan Tuhannya.

Allah *Ta'ala* berfirman tentang raja bumi paling besar, Raja Dzulqarnain: "*Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di muka bumi*" (QS. al-Kahfi: 84). Artinya, seluruh kekuasaan dan kerajaannya ada adalah karena pemberian mandat dari Allah *Ta'ala* kepadanya. Jadi, kendali seluruh makhluk berada dalam genggaman dan kekuasaan-Nya. Jika Dia membinasakan mereka tentu itu tidak sedikit pun akan mengurangi kerajaan dan kekuasaan-Nya dan jika Dia menciptakan yang seperti mereka 1.000 kali lipat tentu Dia tidak akan payah karena menciptakannya. Tidak ada yang berkuasa selain Dia. Hanya Dia-lah pemilik kesempurnaan, kebesaran, keindahan, kesombongan, paksaan, dan kekuasaan. Jika Anda mencintai seseorang yang mempunyai kekuasaan karena kesempurnaan kekuasaannya, kebesarannya, dan keilmuannya maka tak ada yang berhak atas cinta Anda selain Allah karena kesempurnaan kesucian hanya milik-Nya. Dia-lah Dzat Yang Mahatunggal tanpa seorang pun sekutu, Dzat Yang Maha Esa tanpa seorang pun lawan, Dzat Yang Mahamenang tanpa seorang pun pesaing, Dzat Yang Mahakaya yang tak punya keperluan apa pun, Dzat Yang Mahakuasa yang mengerjakan apa yang Dia mau dan yang menetapkan apa yang Dia kehendaki, tidak ada yang mampu menolak keputusan-Nya, dan tidak ada yang sanggup meralat ketetapan-Nya, dan Dia-lah Dzat Yang Maha Mengetahui yang mengetahui segala sesuatu sekalipun hanya berupa molekul di bumi dan di langit.

Kesempurnaan makrifat orang-orang arif adalah mengakui ketidakmampuan untuk mengetahui-Nya. Sungguh Dia-lah yang berhak atas cinta yang sempurna tanpa seorang pun pesaing.

A. Kelezatan Terbesar dan Tertinggi adalah Makrifatullah dan Melihat Wajah Allah Yang Mulia dan Tidak Mungkin Memilih Kelezatan Selainnya kecuali Orang yang Tidak Merasakan Kelezatan Ini

Kelezatan bergantung kepada alat yang digunakan untuk merasakannya. Manusia menghimpun sejumlah potensi dan insting. Tiap-tiap insting mempunyai kelezatan tersendiri. Insting-insting ini tidak diciptakan sia-sia tetapi untuk suatu tujuan yang menjadi maksud penciptaannya. Sebagai misal, insting makan diciptakan untuk mendapatkan makanan yang dibutuhkan, sedang insting mata dan telinga adalah melihat dan mendengar.

Demikian pula hati. Di dalamnya terdapat sebuah insting yang dinamakan "nur ilahi" (cahaya Tuhan). Terkadang dia dinamakan "akal", "mata batin" atau "cahaya iman", dan "keyakinan". Insting ini diciptakan untuk mengetahui hakikat segala sesuatu menurut yang semestinya. Jadi, sesuatu yang sesuai dengan tabiatnya adalah ilmu dan pengetahuan yang juga merupakan kelezatannya.

Tidak disangsikan bahwa ilmu dan pengetahuan, walau tentang sesuatu yang sepele, membuat bangga pemiliknya. Sebaliknya orang yang dinisbatkan kepada kebodohan, meski tentang sesuatu yang remeh, pasti akan bersedih. Semua itu karena luar biasanya kelezatan ilmu serta perasaan akan kesempurnaan diri. Ilmu termasuk sifat terbaik dan kesempurnaan terhebat. Karena itulah, seorang manusia akan senang bila dia dipuji sebagai orang cerdas dan mempunyai banyak ilmu. Walau begitu, ternyata kelezatan ilmu bertani dan ilmu menjahit tidak sepadan dengan kelezatan ilmu mengatur kerajaan dan mengurusi urusan makhluk, kelezatan ilmu bersyair dan ilmu nahu tidak sama dengan kelezatan ilmu tentang Allah *Ta'ala*, malaikat-malaikat-Nya, serta kerajaan langit dan kerajaan bumi. Jadi, kelezatan ilmu bergantung pada kemuliaan ilmu dan kemuliaan ilmu bergantung pada kemuliaan objeknya. Dengan uraian ini menjadi jelas bahwa pengetahuan paling lezat adalah pengetahuan paling mulia dan kemuliaannya bergantung pada kemuliaan objeknya. Jadi, jika suatu objek adalah objek yang paling besar, paling sempurna, paling mulia, dan paling agung maka bisa dipastikan bahwa ilmu tentangnya adalah ilmu paling lezat dan ilmu paling mulia.

Pertanyaannya kemudian, apakah di alam semesta ada sesuatu yang lebih besar, lebih tinggi, lebih mulia, lebih sempurna, dan lebih agung daripada Dzat Yang Menciptakan, Yang Menyempurnakan, Yang Menghias, Yang Mewujudkan, Yang Mengembalikan, Yang Mengatur, dan Yang Menata segala sesuatu? Apakah mungkin ada kekuasaan, kesempurnaan, keindahan,

keelokan, dan kebesaran yang lebih besar daripada kebesaran Allah yang kebesaran-Nya, kesempurnaan-Nya, dan keajaiban-keajaiban urusan-Nya tidak bisa dilukiskan oleh orang-orang yang berusaha melukiskannya?

Karena itulah, sepatutnya Anda mengetahui bahwa kelezatan makrifat lebih kuat daripada semua jenis kelezatan yang dirasakan dengan pancaindra. Kelezatan batin lebih berarti bagi para pemilik kesempurnaan daripada kelezatan lahir. Apabila seseorang disuruh memilih antara makan daging ayam yang gemuk dan kue yang lezat atau berkuasa dan mengalahkan musuh, maka jika dia seorang yang bercita-cita rendah, berhati mati, dan sangat besar nafsu hewaninya tentu akan memilih daging ayam dan kue. Tetapi jika dia seorang yang bercita-cita tinggi dan berakal sempurna pasti dia akan memilih kekuasaan dan tentu akan menganggap ringan kelaparan dan kesabaran dalam menanggung derita dalam beberapa hari.

Memilih kekuasaan adalah bukti bahwa dia adalah sesuatu yang lebih lezat baginya daripada makanan-makanan yang lezat. Jika kelezatan kekuasaan adalah kelezatan yang paling mendominasi orang yang telah melampaui tingkatan orang yang bercita-cita rendah maka kelezatan makrifatullah *Azza wa Jalla* dan mengetahui rahasia-rahasia Ilahi lebih lezat daripada kelezatan kekuasaan yang merupakan kelezatan tertinggi yang menguasai mayoritas manusia. Hal ini tidak akan diketahui kecuali oleh orang yang telah merasakan kedua kelezatan ini. Orang yang seperti ini pasti akan memilih beribadah, mengisolasi diri, berpikir, berdzikir, tenggelam dalam samudera makrifat, meninggalkan kekuasaan, dan menganggap remeh makhluk, karena dia mengetahui kefanaan kekuasaannya dan kefanaan orang yang dikuasai kekuasaannya serta kekeruhan yang meliputinya dan terhentinya ia karena kematian. Orang yang seperti ini menganggap besar makrifatullah, pengetahuan tentang sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya serta keteraturan kerajaan-Nya, sebab dia bebas dari berbagai macam persaingan dan perkara-perkara yang mengeruhkannya serta mampu menampung semua orang yang mendatanginya. Seorang yang arif, melalui penelaahannya di surga yang luasnya adalah langit dan bumi, bertamasya di taman-tamannya, memetik buah-buahannya, meminum air dari telaga-telaganya, merasa aman dari keterputusannya, karena dia abadi dan kekal serta tidak terputus oleh kematian, sebab kematian tidak merusak tempat makrifatullah, karena tempatnya adalah ruh. Kematian hanya mengubah kondisinya, sedang merusaknya adalah sesuatu yang tidak mungkin!

Orang-orang arif mempunyai tingkatan berbeda di sisi Allah dan perbedaan tingkatan mereka tidak terhitung. Masalah-masalah seperti ini tidak bisa

diketahui selain dengan merasakannya, sedang menceritakannya dengan lisan hanya mempunyai sedikit manfaat. Keterangan di atas sudah cukup untuk menyadarkan Anda bahwa makrifatullah adalah sesuatu yang paling lezat dan tidak ada kelezatan di atasnya. Karena itulah, Sulaiman ad-Darani *rahimahullah* mengatakan, "Allah mempunyai beberapa hamba yang tidak disibukkan oleh rasa takut pada neraka dan cinta pada surga. Lalu bagaimana mungkin mereka akan tersibukkan oleh dunia hingga melupakan Allah *Azza wa Jalla*?"

Salah seorang murid Makruf al-Kurkhi menuturkan, "Aku menanyai Makruf, 'Apa yang mendorongmu beribadah?' Dia tidak menjawab. Aku kemudian menanyainya lagi, 'Ingatan akan kematian?' Dia bertanya, 'Apa makna kematian?' Aku bertanya, 'Ingatan pada kubur?' Dia bertanya, 'Apa makna kuburan?' Aku bertanya, 'Takut pada neraka dan mengharapkan surga?' Dia balik bertanya, 'Apa makna ini? Kekuasaan semua itu ada di tangan-Nya. Jika kamu mencintai-Nya Dia pasti akan membuatmu melupakan semua itu dan jika kamu kenal Dia dan Dia kenal kamu maka itu sudah mencukupimu.'"

Ahmad bin al-Fath menuturkan, "Aku mimpi bertemu Bisyr al-Hafi dan aku menanyainya, 'Apa yang dilakukan Makruf al-Kurkhi?' Dia menggelengkan kepalanya dan mengatakan, 'Mustahil aku mengetahui keadaannya. Antara kami dipasang beberapa lapis tirai. Dulu ketika di dunia Makruf tidak beribadah kepada Allah karena rindu pada surga-Nya atau takut pada neraka-Nya. Tetapi dia beribadah kepada-Nya karena dorongan rindu kepada-Nya. Maka Allah mengangkatnya ke sisi-Nya tanpa satu pun tirai yang menghalangi mereka.'"

Apabila cinta kepada Allah *Ta'ala* telah lahir pada diri seseorang, tentu hatinya akan larut dengannya dan dia tidak akan menoleh surga dan tidak takut pada neraka[22], karena dia telah sampai pada kenikmatan puncak yang di atasnya tidak ada kenikmatan lagi.

Sebagian orang yang telah merasakannya mendendangkan.

"Didiamkan oleh-Nya lebih menyedihkan daripada neraka-Nya

Disambung oleh-Nya lebih menyenangkan daripada surga-Nya!"

Yang dimaksudkannya adalah kelezatan hati karena makrifatullah. Dia lebih diunggulkan atas kelezatan makan, minum, dan persetubuhan karena surga adalah tempat kenikmatan-kenikmatan indriawi, sedang kelezatan hati hanya ada pada makrifatullah saja.

---

22. Ini termasuk berlebih-lebihan yang tidak mempunyai satu pun dalil dari agama. Bahkan Allah SWT telah memotivasi kita dengan surga dan kenikmatan-Nya dan menakut-nakuti kita dengan neraka dan siksaan-Nya. Rasulullah saw. pun telah meminta perlindungan dari neraka.

Kelezatan memandang wajah Allah di akhirat lebih unggul daripada kelezatan makrifat di dunia. Sunatullah telah menetapkan bahwa suatu jiwa selagi masih terhalang oleh halangan-halangan ragawi, dorongan-dorongan syahwat, dan sifat-sifat kemanusiaan yang lazim menguasai tidak akan sampai pada "musyahadah" (menyaksikan Allah). Bahkan alam ini pun adalah penghalang untuk sampai ke sana, seperti pelupuk mata yang menghalangi mata untuk melihat.

Penjelasan tentang masalah ini sangat panjang tetapi bila diringkas adalah apabila hijab terangkat karena kematian maka jiwa masih tetap membawa suatu jenis kotoran di dunia. Apabila penduduk surga telah dimasukkan surga sesudah dibersihkan dari kotoran, mereka akan melihat Allah *Ta'ala* menurut tingkatan makrifatnya di dunia. Karena itu, orang yang tidak mengetahui Allah di dunia tidak akan melihat-Nya di akhirat. Karena seseorang tidak akan diberi sesuatu di akhirat jika ia tidak mempunyai sesuatu yang serupa dengannya di dunia. Dia hanya akan menuai apa yang ditanamnya dan akan mati menurut apa yang dipegangnya dalam kehidupannya. Makrifat yang dibawanya dari dunia akan membuatnya menikmati dengan matanya. Namun dia diubah menjadi persaksian langsung karena tersingkapnya tirai penutup sehingga kelezatannya pun kian berlipat dan kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan akhirat, *"Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan"* (QS. al-'Ankabut: 65). Kehidupan akhirat bergantung pada makrifat. Oleh karena itulah, di dalam sebuah hadits disebutkan, *"Orang terbaik adalah orang yang panjang umurya dan baik amalnya."* Sebab, makrifat makin sempurna, makin banyak, dan makin meluas dalam umur yang panjang karena kesinambungan pikir dan dzikir, rajin melakukan mujahadah, memutuskan hubungan dari keterkaitan-keterkaitan duniawi, dan konsentrasi memburu makrifat. Kini Anda berdasarkan apa yang telah kami paparkan telah mengetahui makna cinta Allah, makna kelezatan makrifat, makna melihat Allah dan kelezatannya, dan bahwa dia adalah kelezatan paling lezat di antara seluruh jenis kelezatan yang ada bagi orang-orang yang sempurna.

B. Faktor-Faktor yang Menguatkan Cinta kepada Allah *Ta'ala* dan Perbedaan Manusia dalam Masalah Cinta serta Sebab Melemahnya Pemahaman Manusia untuk Mengenal Allah *Ta'ala*

1. Faktor-Faktor yang Menguatkan Cinta kepada Allah *Ta'ala.*

Orang yang paling bahagia dan paling baik kondisinya di akhirat adalah orang yang paling mencintai Allah *Ta'ala,* karena makna akhirat adalah datang menghadap Allah *Ta'ala* dan mengecap kebahagiaan pertemuan dengan-Nya.

Alangkah besar kebahagiaan seorang pecinta yang datang menemui Kekasihnya setelah lama merindukan-Nya dan ia mampu memandang-Nya tanpa penghalang dan pengeruh apa pun. Meskipun begitu, kenikmatan ini tetap bergantung pada tingkatan cinta. Artinya, semakin besar cinta semakin besar kenikmatan yang dirasakan.

Cinta Allah pasti dimiliki seorang yang beriman, sebab ia mempunyai makrifat. Sedang kekuatan cinta dan keteguhannya adalah sesuatu yang jarang dimiliki oleh kebanyakan orang. Namun ia bisa diwujudkan dengan dua cara:

a. Memutus ikatan-ikatan duniawi dan mengeluarkan cinta selain Allah dari dalam hati. Salah satu sebab lemahnya cinta Allah adalah kuatnya cinta dunia. Dunia dan akhirat ibarat istri muda dan istri tua. Cara menghapuskan dunia dari dalam hati adalah menempuh jalan zuhud, konsisten menjalani sabar, serta patuh kepadanya dengan kendali khauf dan raja'. Sedangkan tobat, syukur, serta maqam-maqam lain yang telah kami sebutkan adalah pendahulunya.
b. Meningkatkan makrifatullah, karena kekuatan cinta Allah bergantung pada kekuatan makrifatullah. Jika makrifatullah telah ada, pasti cinta Allah akan mengikutinya. Setelah keterputusan berbagai kesibukan duniawi, makrifat hanya bisa didapatkan dengan pikiran yang jernih, dzikir permanen, semangat mencari, dan menjadikan ciptaan-ciptaan-Nya sebagai penuntunnya. Ciptaan terkecilnya adalah bumi. Semua yang ada di permukaannya bila dibandingkan dengan para malaikat dan kerajaan langit serta matahari yang terlihat sangat kecil ternyata pada kenyataannya lebih besar 160 kali lebih dari ukuran bumi. Perhatikanlah kecilnya ukuran bumi bila dibanding dengannya. Lalu perhatikanlah kecilnya ukuran matahari bila dibandingkan dengan tempat peredarannya yang ada di langit keempat.[23] Kemudian perhatikanlah kecilnya langit keempat bila dibandingkan dengan langit-langit yang ada di atasnya. Ternyata ketujuh langit itu bila dibandingkan dengan Kursi bagaikan sebuah kalung yang dilemparkan di tengah padang pasir. Sedang Kursi bila dibanding dengan Arsy juga sama seperti itu. Lalu perhatikanlah manusia yang diciptakan dari tanah yang merupakan salah satu bagian bumi. Perhatikan pula seluruh binatang dan kecilnya ukurannya kalau dibanding dengan bumi.

23. Tentang masalah ini tidak ada hadits yang bisa dinisbatkan kepada Nabi saw. Pendapat ini adalah simpulan manusia yang tunduk pada kaidah-kaidah ilmiah yang detail dan salah-benarnya tergantung kepadanya.

Binatang terkecil yang Anda ketahui adalah seekor nyamuk. Perhatikanlah dia dengan akal yang hidup bagaimana Allah *Azza wa Jalla* menciptakannya dan melengkapinya dengan dua sayap dibandingkan gajah yang merupakan binatang terbesar. Perhatikanlah bagaimana Allah membuka telinga dan matanya, menciptakan alat-alat pencernaannya, dan mengatur kekuatan-kekuatan penarik, kekuatan-kekuatan pendorong, dan kekuatan-kekuatan pemamah yang ada di dalamnya. Perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan untuknya sayap yang bisa digunakannya terbang ketika ia butuhkan dan menciptakan untuknya alat pengisap yang tajam yang bisa digunakannya untuk mengisap darah. Perhatikan pula lebah ketika ia mengisap madu dari bunga dan perhatikanlah bagaimana ia menghindari tempat-tempat yang kotor dan kepatuhannya pada pemimpin. Bahkan karena sangat patuhnya, ia berani membunuh setiap yang mendatangi pemimpinnya dan berani memangsa sesuatu yang kotor walau sebenarnya ia tidak menyukainya. Perhatikanlah bagaimana ia memilih bentuk persegi enam dan tidak memilih bentuk persegi empat, bentuk bulat, atau bentuk persegi lima untuk membangun rumahnya. Sebab bentuk yang paling lapang dan paling mampu menampung banyak isi adalah bentuk persegi enam serta bentuk-bentuk yang mirip dengannya karena bentuk persegi empat mengeluarkan sudut-sudut yang terbuang. Bila dia membangunnya dalam bentuk bulat tentu di luar rumahnya akan muncul celah-celah yang terbuang karena bentuk-bentuk bulat bila dikumpulkan tidak bisa merapat. Jelaslah bahwa tidak ada bentuk bersudut yang mampu menampung lebih banyak selain bentuk persegi enam. Selain itu, dia juga mampu merapat bila dikumpulkan dan tidak menyisakan ruang-ruang kosong. Perhatikanlah bagaimana Allah mengilhamkan hal itu kepadanya padahal ia demikian kecil dan lemah. Kiaskanlah dengan binatang kecil ini binatang-binatang kecil lainnya. Menelaah hal ini dan hal-hal serupa akan menambah pengetahuan tentang Allah sehingga cinta kepada-Nya-pun makin bertambah.

2. Sebab Perbedaan Manusia dalam Masalah Cinta kepada Allah

Orang Islam mempunyai kesamaan dalam hal kepemilikan cinta tetapi mereka berbeda dalam hal lemah dan kuat cinta akibat perbedaan makrifat mereka. Banyak umat Islam yang mempunyai makrifat hanya berupa sifat-sifat Allah *Ta'ala* dan nama-nama-Nya yang didengar telinganya. Sedangkan orang alim yang mempunyai mata hati, melihat berbagai hal dalam perincian ciptaan Allah *Ta'ala*. Bahkan ia melihat sesuatu yang menyilaukan akalnya sehingga kebesaran Allah pun makin bertambah di hatinya dan ia pun makin

mencintai-Nya. Lalu makrifat—yang berupa pengetahuan tentang keajaiban-keajaiban Allah *Ta'ala* ini—akan mengantarkannya ke lautan yang tak bertepi.

3. Sebab Melemahnya Pemahaman Manusia untuk Mengenal Allah *Ta'ala*.

Setiap orang yang membuat sesuatu pasti buatannya menunjukkan adanya pembuat, ilmu, kehidupan, dan kekuasaannya dengan penunjukan yang terang dan jelas meskipun sifat-sifat ini tidak terjangkau oleh pancaindra. Jadi, adanya Allah SWT, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dan semua sifat-Nya dibuktikan oleh seluruh apa yang kita saksikan, seperti bebatuan, pepohonan, tanah, tumbuhan, binatang, langit, bintang, daratan, dan lautan. Bahkan bukti paling dekat adalah tubuh dan jiwa kita, perubahan keadaan kita, perubahan hati kita, dan seluruh tahapan yang kita lalui dalam gerak dan diam kita.

Semua yang ada di alam adalah saksi yang berbicara dan bukti yang mempersaksikan adanya Pencipta, Pengatur, Pengubah, dan Penggeraknya. Dia adalah dalil yang menunjukkan ilmu-Nya, kekuasaan-Nya, kehidupan-Nya, kelembutan-Nya, hikmah-Nya, keagungan-Nya, dan kebesaran-Nya. Karena semua hal menyerukan dengan "lisan kenyataan"-nya: "Aku tidak menciptakan diriku sendiri. Aku membutuhkan Dzat yang menciptakanku." Namun akal kita bila digunakan untuk menjangkau hakikat Tuhan seperti kelelawar bila dibandingkan dengan matahari. Karena kelemahan penglihatannya, dia hanya mampu melihat di malam hari tetapi tidak dapat melihat di siang hari. Ketidakmampuan kelelawar melihat di siang hari bukan akibat kesamaran matahari, tetapi karena sangat luar biasanya penampakannya dan sangat hebatnya cahayanya! Demikian pula akal kita. Dia tidak mampu menjangkau hakikat Tuhan. Mahasuci Allah, Dzat yang menutup diri-Nya di balik kilauan cahaya-Nya dan bersembunyi dari penglihatan mata hati dan mata kepala. Inilah sebab yangmembuat manusia tidak mampu mengetahui Allah secara sempurna. Selain sebab ini ada sebab lain, yakni hal-hal yang mempersaksikan Allah disadari manusia ketika ia masih kanak-kanak sebelum akalnya bisa dipergunakan. Lalu peranan akal mulai berkembang sedikit demi sedikit hingga ia fokus kepadanya dan tersibukkan olehnya sehingga ia pun terbiasa dengan capaian-capaiannya dan pada akhirnya kesannya menjadi hilang karena ia telah menjadi sesuatu yang biasa.

Demikian pula bila seseorang melihat hewan yang aneh, tumbuhan yang langka, atau suatu ciptaan Allah yang luar biasa secara tiba-tiba tentu ia akan segera mengucapkan dengan lisannya kalimat takjub "*Subhanallah*!" Padahal, di sepanjang waktunya dia telah menyaksikan dirinya, seluruh

anggota tubuhnya, dan semua jenis hewan yang semuanya merupakan dalil yang pasti. Dia tidak merasakan kehadiran semua itu, walaupun dia menyaksikannya, sebab ia telah lama terbiasa dengannya.

Andai seorang yang buta sejak kecil mencapai usia akil balig lalu ia bisa melihat kemudian ia mengarahkan matanya ke langit, bumi, pepohonan, dan binatang sekaligus tentu akalnya akan silau karena sangat kagumnya setelah melihat keajaiban-keajaiban ini dan kebesaran Penciptanya.

Sebab ini dan ketenggelaman dalam syahwat adalah perkara yang menghalangi manusia untuk memeroleh cahaya dari sinar makrifat dan berenang di samuderanya yang luas. *Wallahu a'lam.*

C. Makna Cinta Allah *Ta'ala* kepada Hamba-Nya dan Tanda-Tanda Cinta Hamba kepada Allah *Ta'ala*

1. Cinta Allah kepada Hamba-Nya dan Tanda-Tandanya

Dalil dari Al-Qur'an yang menunjukkan cinta Allah kepada hamba-Nya sangat banyak, di antaranya, *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri"* (QS. al-Baqarah: 222) dan *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kokoh"* (QS. ash-Shaf: 4). Allah juga mengingatkan bahwa Dia tidak menyiksa orang yang dicintai-Nya, sebab Dia telah membantah orang yang mengaku sebagai kekasih-Nya melalui firman-Nya: *"Katakanlah, 'Maka mengapa Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu?'"* (QS. al-Ma'idah: 18) dan Dia menjanjikan ampunan dosa bagi orang yang dicintai-Nya: *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'"* (QS. Ali 'Imran: 31).

Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Allah Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku terus-menerus mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintai-Nya.'"* Hadits ini shahih dan sangat terkenal.

Di antara tanda cinta Allah kepada hamba-Nya adalah seperti yang disebutkan Nabi saw., *"Jika mencintai seseorang hamba, Allah mengujinya."*

Di antara tanda terkuat dari cinta Allah kepada hamba-Nya adalah Dia memeliharanya dengan baik, mendidiknya dari masa kanak-kanak dengan pendidikan terbaik, mencatatkan keimanan di hatinya, dan menyinari akalnya sehingga dia pun melaksanakan semua yang bisa mendekatkan diri kepada-Nya dan menjauhi segala yang dapat menjauhkan diri dari-Nya. Kemudian Dia menuntunnya dengan mempermudah semua urusan tanpa perlu

menghinakan diri kepada makhluk, meluruskan lahir dan batinnya, serta memberinya hanya satu cita-cita. Apabila cinta Allah telah kian menguat di dalam dirinya, dia pun melupakan segala sesuatu selain-Nya.

2. Cinta Hamba kepada Allah *Ta'ala*

Cinta kepada Allah diklaim semua orang. Alangkah mudahnya mengklaim dan alangkah sulitnya membuktikannya. Oleh sebab itu, seseorang tidak boleh terpedaya oleh tipuan setan dan muslihat hawa nafsu jika ia mengaku mencintai Allah *Ta'ala*. Dia harus mengujinya dengan beberapa tanda dan menuntutnya memberikan bukti. Di antara tanda cinta hamba kepada Allah adalah dia ingin bertemu Allah *Ta'ala* di surga, karena setiap hati yang mencintai seorang kekasih pasti ingin bertemu dengannya dan melihatnya. Ini tidak bertentangan dengan kebencian pada mati, karena seorang mukmin membenci kematian, sedang pertemuan dengan Allah sesudah kematian.

Di antara generasi salaf ada yang mencintai kematian dan ada yang membencinya, mungkin karena lemahnya cinta yang dimilikinya, mungkin karena dia masih mempunyai cinta pada salah satu kesenangan dunia, dan mungkin karena mengkhawatirkan dosa-dosanya hingga ia ingin tetap hidup agar bisa bertobat. Ada yang menganggap dirinya baru masuk maqam cinta sehingga dia tidak suka pada kematian sebelum ia bersiap-siap untuk bertemu Allah *Ta'ala*. Orang ini seperti seseorang yang mendengar kekasihnya telah berangkat untuk mengunjunginya lalu ia ingin kekasihnya tersebut terlambat datang, walau sesaat, agar ia bisa merapikan rumahnya dan mempersiapkan segala keperluannya sehingga ia bisa menemuinya dengan hati yang steril dari semua kesibukan dan pundak yang bebas dari semua beban—seperti yang diinginkannya. Kebencian karena sebab seperti ini tidak bertentangan dengan kesempurnaan cinta. Tandanya adalah kesinambungan dalam beramal dan berkonsentrasi penuh dalam mempersiapkan diri.

Tanda lain adalah memilih sesuatu yang dicintai Allah daripada sesuatu yang dicintainya menurut lahir dan batinnya sehingga ia menolak menuruti hawa nafsu dan berpaling dari bisikan kemalasan. Orang yang seperti ini akan selalu rajin menaati Allah *Ta'ala* dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengerjakan ibadah-ibadah sunah.

Orang yang mencintai Allah tidak akan mendurhakai-Nya. Walau demikian, kemaksiatan tidak bertentangan dengan cinta. Dia hanya mengurangi kesempurnaannya. Betapa banyak orang yang mencintai kesehatan tetapi mengonsumsi sesuatu yang membahayakannya.

Penyebabnya, kadang makrifat melemah sedang hawa nafsu menguat sehingga dia tidak mampu menunaikan hak cinta. Dalil atas hal ini adalah, *"Nu'man dihadapkan kepada Rasulullah saw. untuk dihukum had. Tetapi Rasulullah saw. menundanya hingga waktu tertentu. Lalu seseorang melaknatnya dan berseru, 'Alangkah banyak dosa yang telah dilakukannya!' Maka Rasulullah saw. menjawab, 'Jangan laknat dia, karena dia mencintai Allah dan Rasul-Nya.'"* Ini berarti, kemaksiatan tidak mengeluarkannya dari zona cinta Allah. Dia hanya mengeluarkannya dari kesempurnaan cinta.

Tanda lain adalah, dia larut dalam dzikrullah, lisannya tidak pernah berhenti menyebut-Nya, dan hatinya tidak pernah lelah mengingat-Nya. Sebab seseorang yang mencintai sesuatu pasti akan banyak menyebutnya dan segala sesuatu yang terkait dengannya.

Jadi, tanda cinta Allah adalah cinta dzikrullah, cinta Al-Qur'an yang merupakan firman-Nya, dan cinta Rasul-Nya saw.

Allah *Ta'ala* berfirman: *"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'"* (QS. Ali 'Imran: 31).

Sebagian ulama salaf bercerita: aku sudah merasakan lezatnya munajat dan kecanduan membaca Al-Qur'an. Lalu aku kehilangan semangat dan berhenti melakukannya. Maka aku bermimpi melihat seseorang yang mendendangkan:

Jika kamu mengaku mencintai-Ku
Mengapa kamu meninggalkan Kitab-Ku?
Tidakkah kamu merenungkan
Kelembutan celaan-Ku yang ada padanya?

Tanda lain adalah merasakan ketenangan bila menyendiri, bermunajat kepada Allah *Ta'ala* dan membaca Kitab-Nya sehingga ia pun rajin mengerjakan shalat Tahajud serta memanfaatkan keheningan malam dan kejernihan waktu karena terputusnya semua halangan. Sebab tingkatan terendah cinta adalah menikmati berduaan dengan kekasih dan menikmati munajat dengannya.

Seorang abid beribadah kepada Allah di sebuah hutan lalu ia melihat seekor burung bersarang dan berkicauan di sebuah pohon. Abid tersebut berseru, "Alangkah baiknya bila aku memindahkan tempat ibadahku ini ke pohon itu agar aku bisa menikmati suara burung tersebut." Lalu ia benar-benar pindah. Kemudian Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada nabi-Nya,

"Sampaikan kepada Fulan si Abid, 'Kamu telah merasa nyaman dengan makhluk. Maka Aku akan merendahkanmu ke satu tingkatan yang tidak akan kamu peroleh lagi dengan amalmu yang manapun untuk selama-lamanya.'"

Jadi, tanda cinta seorang hamba kepada Allah adalah kedamaian yang sempurna karena bermunajat dengan Kekasih, ketenteraman yang maksimal dalam kesendirian, serta keterasingan yang sempurna ketika berhadapan dengan seluruh hal yang bisa mengganggu kesendirian.

Jika cinta dan ketenteraman telah mendominasi maka menyendiri dan munajat menjadi sumber kedamaian yang menghilangkan seluruh kesusahan hati. Bahkan kadang cinta dan ketenteraman menenggelamkan hatinya hingga ia tidak paham sama sekali urusan-urusan dunia selama ia tidak diulang-ulang di telinganya. Kondisinya pada saat itu persis seperti orang gila akibat jatuh cinta.

Tanda lain adalah bersedih atas dzikrullah yang tidak dilakukannya, menikmati ketaatan, dan tidak menganggapnya berat serta tidak merasa payah dalam mengerjakannya.

Tsabit al-Banani *rahimahullah* mengatakan, "Aku merasa berat untuk shalat selama 20 tahun. Lalu aku menikmatinya selama 20 tahun."

Imam Junaid mengatakan, "Tanda cinta adalah selalu bersemangat dan senantiasa rajin mengerjakan ketaatan. Tubuh boleh lelah tetapi hati harus tetap ceria. Semua ini ada contohnya dalam dunia nyata. Seorang pecinta tidak merasa berat untuk melakukan sesuatu demi menuruti keinginan orang yang dicintainya dan menikmati upayanya dalam melayani dengan hatinya meskipun badan terasa berat. Setiap jenis cinta pasti mempunyai kekuatan memaksa. Orang yang kekasihnya lebih dia cintai daripada kemalasan tentu akan meninggalkan kemalasan demi melayaninya dan jika dia lebih dicintai daripada harta pasti ia akan meninggalkan harta demi cintanya."

Tanda lain adalah berbelas kasih dan berkasih sayang kepada semua hamba Allah serta keras terhadap musuh-musuh-Nya, seperti yang difirmankan Allah *Ta'ala*, *"Orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka"* (QS. al-Fath: 29). Dia juga tidak takut pada celaan pencela ketika ia membela Allah dan tetap marah untuk-Nya meskipun ada yang menghalanginya.

Itulah tanda-tanda cinta. Maka, orang yang menghimpun keseluruhannya benar-benar telah memiliki cinta yang sempurna dan minumannya di akhirat akan jernih. Sedang orang yang cintanya kepada Allah bercampur dengan

cinta kepada selain-Nya akan memeroleh kenikmatan di akhirat menurut kadar cintanya dan minumannya akan dicampur dengan sedikit campuran yang berasal dari minuman orang-orang yang didekatkan kepada Allah, seperti yang difirmankan Allah *Azza wa Jalla, "Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (surga). Mereka duduk-duduk di atas dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamr murni yang dilak (tempatnya), laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamr murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum darinya orang-orang yang didekatkan kepada Allah"* (QS. al-Muthaffifin: 22-28).

Jadi, cinta yang murni dibalas dengan minuman yang murni, sementara cinta yang bercampur dibalas dengan minuman yang bercampur: *"Barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula"* (QS. az-Zalzalah: 7-8).

Selain itu, seorang pecinta seyogianya juga mempunyai rasa takut[24], sebab takut tidak bertentangan dengan cinta. Para pecinta dari kalangan khusus memiliki ketakutan-ketakutan yang tidak dimiliki oleh para pecinta dari kelompok lain dan sebagiannya lebih berat daripada yang lain. Ketakutan paling rendah adalah ketakutan akan keberpalingan Allah. Ketakutan yang lebih berat darinya adalah ketakutan akan terjuntainya tirai penutup antara dia dengan Allah. Sedangkan ketakutan yang lebih berat darinya adalah ketakutan pada pengusiran dan penolakan Allah.

Tanda lain selain yang telah disebutkan di atas adalah merahasiakan cinta, menjauhkan diri dari klaim, berhati-hati agar tidak memerlihatkan rindu dan cinta demi mengagungkan dan menghormati Kekasih dan karena dorongan rasa takut dan keinginan memelihara rahasia-Nya, sebab cinta merupakan rahasia Kekasih. Terkadang seorang pecinta terjatuh pada ketakjuban dan kemabukan hingga cinta pun memerlihatkan diri padanya tanpa disengaja. Orang ini dimaafkan, seperti yang didendangkan sebagian orang dari mereka.

Orang yang hatinya bersama selainnya bagaimana keadaannya?
Dan orang yang rahasianya ada di pelupuk matanya bagaimana menyembunyikannya?

---

24. Kitab *al-'Ubudiyah* karya Syekhul Islam Ibnu Taimiyah termasuk kitab paling baik yang menjelaskan tema ini.

D. Beberapa Hal yang Terkait dengan Cinta Allah *Ta'ala*

Diriwayatkan bahwa Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada Daud as.:

"Wahai Daud, andaikata orang-orang yang berpaling dari-Ku mengetahui penantian-Ku pada mereka, kelembutan-Ku untuk mereka dan kerinduan-Ku pada upaya mereka meninggalkan maksiat, tentu mereka akan mati dalam keadaan merindukan-Ku dan persendian-persendian mereka akan patah satu per satu karena cinta kepada-Ku.

Daud, inilah keinginan-Ku untuk orang-orang yang berpaling dari-Ku, lalu bagaimana keinginan-Ku untuk orang-orang yang mendekatkan diri kepada-Ku?

Daud, hamba-Ku paling membutuhkan-Ku ketika dia merasa tidak membutuhkan-Ku dan hamba-Ku menjadi paling mulia di sisi-ku ketika dia kembali kepada-Ku."

Seorang wanita abid berseru, "Demi Allah, aku benar-benar telah bosan hidup. Bahkan andai aku melihat kematian dijual, pasti aku akan membelinya karena rindu kepada Allah *Ta'ala* dan cinta kepada-Nya." Seseorang menanyainya, "Apakah kamu yakin pada amalmu?" Dia menjawab, "Tidak. Tetapi karena aku mencintainya dan aku berbaik sangka kepada-Nya. Apakah menurutmu Dia akan menyiksaku padahal aku mencintai-Nya?"

Rindu kepada Allah *Ta'ala*

Sebelum ini telah dibicarakan makna cinta kepada Allah dan pembuktian adanya dengan dalil-dalil dan bahwa rindu kepada-Nya merupakan salah satu buahnya, sebab orang yang mencintai sesuatu pasti merindukannya.

Rindu tidak mungkin ada kecuali kepada sesuatu yang telah diketahui dari satu sisi dan belum diketahui dari sisi lain. Sedangkan sesuatu yang tidak diketahui sama sekali tidak mungkin dirindu.

Masalah ketuhanan tidak mempunyai akhir. Apa yang tersingkap untuk setiap hamba Allah hanyalah sebagiannya, sedang sisanya adalah perkara-perkara yang tidak mempunyai batasan. Seorang arif mengetahui adanya dan bahwa dia diketahui Allah *Ta'ala* dan dia juga mengetahui bahwa pengetahuan yang tidak diketahuinya tidak terhitung banyaknya. Karena itulah, dia selalu rindu hingga ia memeroleh makrifat. Kerinduan berakhir di akhirat dengan istilah yang biasa disebut dengan "melihat Allah", "bertemu dengan Allah", dan "menyaksikan Allah". Hati seorang yang merindukan Allah tidak akan tenang di dunia.

Ibrahim bin Adham termasuk orang yang merindukan Allah. Dia menuturkan, "Suatu hari, aku bermunajat, 'Duhai Tuhanku, jika Engkau pernah memberi salah seorang pecinta-Mu sesuatu yang bisa menenangkan hatinya sebelum bertemu dengan-Mu, berilah aku, karena kegelisahan benar-benar telah menyiksaku.' Lalu aku mimpi melihat Allah *Azza wa Jalla* dan Dia berfirman, 'Ibrahim, tidakkah kamu malu kepada-Ku? Kamu meminta-Ku memberimu sesuatu yang bisa menenangkan hatimu sebelum kamu bertemu dengan-Ku? Apakah hati seorang perindu bisa tenang sebelum dia bertemu Kekasihnya?' Aku menjawab, 'Duhai Tuhanku, aku linglung dalam mencintai-Mu hingga aku tidak tahu apa yang harus aku katakan.'"

Kerinduan jenis ini hanya akan tenang di akhirat. Sedang kerinduan pada sesuatu di atasnya yang hanya diketahui Allah tidak memiliki batasan. Seorang hamba tidak dapat merasakannya dan tidak menyadarinya. Dia sibuk menikmati sesuatu yang tampak di hadapannya. Kenikmatan dan kelezatan terus-menerus bertambah hingga dia tidak mampu merindukan sesuatu yang di atasnya. Uraian ringkas dari cahaya matahati ini kami kira telah cukup untuk menyingkap hakikat dan makna kerinduan kepada Allah *Ta'ala*.

Di antara dalil dari hadits yang menunjukkan rindu kepada Allah *Ta'ala* adalah hadits yang menyebutkan: *Rasulullah saw. mengajarkan sebuah doa kepada seorang shahabat dan menyuruhnya membaca bersama keluarganya setiap hari. Dan doa tersebut adalah, "Ya Allah, aku meminta kepada-Mu ridha setelah turunnya ketetapan, kehidupan yang tenang setelah kematian, kelezatan melihat wajah-Mu, dan kerinduan bertemu dengan-Mu."*

Dalam Taurat disebutkan, "Allah *Ta'ala* berfirman, 'Telah lama orang-orang baik merindukan-Ku, dan Aku lebih rindu untuk bertemu mereka.'"

Dalam sebagian wahyu Allah *Azza wa Jalla* kepada sebagian hamba-Nya Dia berfirman, "Aku mempunyai beberapa hamba yang mencintai-Ku dan Aku mencintainya. Aku rindu kepada mereka dan mereka rindu kepada-Ku. Mereka mengingat-Ku dan aku mengingat mereka. Jika kamu menempuh jalan mereka, Aku pasti akan mencintaimu, tetapi jika kamu menjauhi jalan mereka, Aku pasti akan membencimu." Hamba tersebut bertanya, "Apa tanda-tanda mereka?" Dia menjawab, "Mereka memerhatikan bayangan di waktu siang (memerhatikan waktu-waktu shalat) seperti penggembala yang berkasih sayang memerhatikan kambing-kambing gembalaannya dan mereka merindukan tenggelamnya matahari seperti burung merindukan sarangnya ketika matahari terbenam. Apabila malam telah menjelang, kegelapan telah menyelimuti, kasur-kasur telah

ditata, dan setiap orang telah menyendiri dengan kekasihnya, mereka menegakkan kaki mereka, membersihkan muka mereka, bermunajat dengan-Ku dengan firman-Ku, dan mencari keridhaan-Ku dengan mensyukuri nikmat-nikmat-Ku. Di antara mereka ada yang menjerit dan ada yang menangis. Ada yang merintih dan ada yang mengadu. Ada yang berdiri dan ada yang duduk. Ada yang rukuk dan ada yang sujud. Dengan penglihatan-Ku, Aku melihat apa yang mereka tanggung karena Aku dan dengan pendengaran-Ku, Aku mendengar cinta kepada-Ku yang mereka adukan."

Kenyamanan bersama Allah dan Ridha pada Takdir-Nya

A. Kenyamanan bersama Allah

Orang yang telah dikuasai rasa nyaman bersama Allah tidak berkeinginan selain menyendiri dan berduaan dengan-Nya, sebab kenyamanan bersama-Nya menuntutnya untuk merasa tidak nyaman bersama selain-Nya. Perkara paling berat bagi hatinya adalah segala sesuatu yang menghalanginya untuk berduaan dengan-Nya.

Abdul Wahid bin Zaid menuturkan, "Aku berkata kepada seorang biarawan.

'Sungguh Anda telah jatuh cinta pada kesendirian.'

'Andai kamu telah merasakan kelezatan kesendirian tentu kamu akan merasa tidak nyaman dengan dirimu sendiri!'

'Kapan seseorang bisa merasakan kelezatan kenyamanan bersama Allah *Ta'ala*?'

'Jika cinta telah murni, hubungan pun menjadi tulus.'

'Kapan cinta menjadi murni?'

'Ketika konsentrasi telah memfokuskan diri sehingga yang diinginkan hanya ketaatan.'"

Pertanyaan: apa tanda kenyamanan bersama Allah?

Jawaban: tanda yang paling spesifik adalah adanya penolakan dan keengganan untuk bergaul dengan makhluk. Kalau pun bergaul, ia adalah orang yang bergaul dengan fisik tetapi menyendiri dengan hati.

Kenyamanan bersama Allah *Ta'ala*, jika berlangsung permanen, dominan, dan mengakar, dapat membuahkan suatu jenis perilaku yang ganjil dan kadang terlihat aneh, sebab dia mengandung suatu corak ketidakpedulian dan sedikitnya rasa takut. Tetapi ini jika pemiliknya termasuk orang yang

memahami maqam kenyamanan. Sedang jika ia keluar dari seseorang yang tidak memahami maqam ini kadang dia bisa mengantarkannya kepada kekafiran.

Suatu hari, Abu Hafsh berjalan-jalan dan berpapasan dengan seorang pria yang kebingungan. Abu Hafsh menanyainya, "Apa yang terjadi denganmu?" Dia menjawab, "Keledaiku hilang dan itu satu-satunya milikku." Abu Hafsh tertegun dan langsung mengatakan, "Demi kebesaran-Mu, aku tidak akan melangkah walau satu langkah selama Engkau tidak mengembalikan keledainya." Tiba-tiba keledai tersebut datang!

Barkh al-Abid pergi untuk meminta hujan. Maka dia bermunajat, "Tuhanku, Engkau tidak dituduh sebagai Dzat yang kikir. Habiskan semua yang Engkau miliki. Turunkanlah hujan kepada kami saat ini juga!"

Memang tidak aneh bila sesuatu bisa dirasakan oleh seorang tetapi orang lain tidak merasakannya.

B. Ridha pada Takdir Allah

Ridha pada takdir Allah *Ta'ala* termasuk maqam tertinggi dan buah dari cinta kepada-Nya. Hakikatnya adalah sesuatu yang samar dan tidak bisa dimengerti selain oleh orang yang memahami Allah *Ta'ala*.

Di antara dalil yang menunjukkan keutamaan ridha kepada takdir Allah *Ta'ala* adalah sabda Nabi saw., *"Jika Allah menginginkan kebaikan untuk seorang hamba maka Dia menjadikannya ridha pada apa yang telah ditetapkan Allah untuknya."*

Allah *Ta'ala* mewahyukan kepada Nabi Daud as., "Wahai Daud, ketika kamu bertemu dengan-Ku, tak ada amalmu yang membuat-Ku lebih ridha kepadamu dan lebih mampu menghapuskan dosa-Mu melebihi ridhamu pada takdir-Ku."

Ali bin Abu Thalib ra. melihat Adi bin Hatim sedang bersedih. Maka dia menanyainya, "Adi, mengapa aku melihatmu bersedih dan berduka?" Dia menjawab, "Apa aku salah melakukannya padahal dua anakku telah terbunuh dan mataku telah tercongkel?" Ali menjawab, "Adi, orang yang ridha pada ketetapan Allah maka ketetapan-Nya akan tetap berlaku padanya dan dia mendapatkan pahala, sedang orang yang tidak ridha pada ketetapan Allah maka ketetapan-Nya akan tetap berlaku padanya dan dia tidak mendapatkan pahala."

Abu Darda' *radhiyallahu 'anh* membesuk seseorang yang akan meninggal dan mendapatinya memuji Allah *Ta'ala*. Maka dia mengatakan, "Kamu telah

bertindak benar. Sebab jika telah menetapkan suatu ketetapan, Allah *Azza wa Jalla* senang bila ia diridhai."

Ibnu Mas'ud ra. mengatakan, "Allah *Ta'ala*, berdasarkan keadilan dan ilmu-Nya, memberikan ketenangan dan kegembiraan dalam keyakinan dan ridha serta memberikan kesusahan dan kesedihan dalam keraguan dan kemarahan."

Alqamah mengatakan tentang firman Allah *Azza wa Jalla*: *"Dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya"* (QS. at-Taghabun: 11), "Dia adalah musibah yang menimpa seseorang dan ia mengetahui bahwa dia berasal dari Allah lalu ia pun pasrah dan ridha."

Abu Mu'awiyah al-Aswad mengatakan tentang firman Allah *Azza wa Jalla*: *"Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik"* (QS. an-Nahl: 97), "Dia ridha dan qana'ah."

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Salah seorang nabi mengadukan kelaparan dan kemiskinan yang dideritanya kepada Allah *Azza wa Jalla* selama sepuluh tahun. Ternyata Allah tidak meresponnya. Lalu Dia mewahyukan kepadanya, 'Berapa lama kamu mengadu? Begitulah takdirmu di sisi-Ku di Lauh Mahfudz sebelum menciptakan langit dan bumi. Begitulah keputusan untukmu yang telah Aku tulis untukmu. Begitulah ketetapan yang Aku putuskan sebelum Aku menciptakan dunia. Apakah kamu menginginkan-Ku mengulang penciptaan dunia karena-Mu? Apakah kamu menginginkan-Ku mengubah apa yang telah Aku putuskan untukmu sehingga apa yang kamu inginkan lebih tinggi daripada apa yang Aku inginkan dan apa yang kamu mau lebih tinggi dari apa yang Aku mau? Demi kemuliaan-Ku dan kebesaran-Ku, jika ini bergemuruh lagi di hatimu pasti Aku akan menghapuskanmu dari daftar para nabi.'"

Dalam Zabur Daud as. tercantum, "Tahukah kamu orang yang paling cepat dalam menyeberangi shirath? Mereka adalah orang-orang yang ridha pada ketetapan-Ku dan lidahnya selalu basah karena mengingat-Ku."

Daud as. mengatakan, "Duhai Tuhanku, siapakah hamba-Mu yang paling Engkau benci?" Allah *Azza wa Jalla* menjawab, "Dia adalah hamba yang meminta pilihan yang terbaik kepada-Ku lalu Aku pun memilihkan yang terbaik untuknya tetapi dia tidak meridhainya."

Umar bin Aziz *rahimahullah* mengatakan, "Kegembiraanku hanya ada pada ketetapan-ketetapan takdir."

Seseorang menanyai Umar bin Aziz *rahimahullah*, "Apa yang Anda mau?" Dia menjawab, "Apa yang ditetapkan Allah *Azza wa Jalla*."

Hasan mengatakan, "Orang yang ridha pada apa yang telah dibagi Allah untuknya, akan diberi kelapangan dan keberkahan di dalamnya, dan orang yang tidak ridha pada apa yang telah dibagi Allah untuknya, tidak akan diberi kelapangan dan keberkahan di dalamnya."

Abdul Wahid bin Zaid mengatakan, "Ridha adalah pintu Allah terbesar, surga dunia, dan tempat peristirahatan para abid."

Sebagian ulama mengatakan, "Di akhirat tidak ada orang yang mendapatkan derajat yang lebih tinggi daripada derajat orang-orang yang ridha pada Allah *Ta'ala* dalam semua keadaan. Maka orang yang telah dianugerahi ridha benar-benar telah sampai tingkatan paling utama."

Suatu pagi, tidak sedikit unta seorang pria Badui meninggal maka dia mendendangkan:

Demi Dzat yang aku adalah salah satu hamba-Nya
Kalau bukan karena kegembiraan musuh-musuh yang iri
Pasti keberadaan unta-untaku di kandangnya tidak lebih aku senangi
Dari apa yang telah ditetapkan Allah untukku.

Ridha juga bisa kepada sesuatu yang tidak disenangi. Penjelasannya adalah:

Seseorang yang tertimpa sesuatu yang menyakitkan tentu merasakannya dan menyadari rasa sakitnya. Walau demikian, ia berusaha ridha kepadanya. Bahkan ia menginginkannya lebih parah lagi dengan akalnya, walau sesungguhnya ia membenci dengan tabiatnya. Semua itu karena ia ingin memeroleh pahala. Contohnya, orang yang mencari tukang bekam untuk mengeluarkan darahnya. Dia menyadari rasa sakitnya tetapi ia ridha padanya, menginginkannya, dan menganggap berjasa si tukang bekam. Begitu pula semua orang yang bepergian untuk memeroleh keuntungan. Dia mendapati kesulitan sepanjang perjalanannya, tetapi cintanya pada buah bepergiannya itu membuatnya menikmati kesulitan tersebut dan menjadikannya ridha padanya. Semua orang yang ditimpa musibah dari Allah dan ia memiliki keyakinan, pasti akan mengharapkan pahala yang lebih besar daripada musibah yang menimpanya sehingga ia pun ridha padanya dan bersyukur kepada Allah *Ta'ala*. Adakalanya justru cintalah yang menguasainya sehingga kepentingan pecinta bergantung pada kepentingan kekasihnya. Ketika itu, dia tidak lagi merasakan rasa sakit karena cintanya yang luar biasa. Hal ini bukanlah sesuatu yang aneh. Sebab seorang prajurit yang tengah marah dan

takut, niscaya tidak merasakan sama sekali luka-luka yang menimpanya pada saat itu. Semua itu karena hatinya tengah larut. Sebagaimana telah diketahui, jika hati telah tenggelam dalam suatu urusan, dia tidak merasakan sesuatu selainnya. Hal ini ada dalam dunia nyata.

Imam Junaid *rahimahullah* mengatakan, "Aku menanyai Sirri as-Siqithi, 'Apakah seorang pecinta merasakan kepedihan musibah?' Dia menjawab, 'Tidak.'"

Kami telah meriwayatkan, "Banyak orang yang ditimpa musibah justru mengatakan, 'Kalau kami dipotong satu per satu tentu kami akan semakin cinta!'"

Sebelum ini telah dijelaskan bahwa rasa cinta yang luar biasa bisa menghilangkan rasa sakit dan keadaan ini bisa ada pada cinta makhluk.

Seseorang bercerita, "Kami mempunyai seorang tetangga yang memiliki seorang sahaya dan dia mencintainya. Sahayanya tersebut jatuh sakit dan ia membuatkannya makanan. Ketika dia sedang mengaduk panci tiba-tiba sahayanya mengeluh, 'Aduh!' Ia kaget hingga alat pengaduknya terjatuh dan ia pun mengaduk dengan tangannya sehingga jari-jemarinya pun terlepas tanpa disadarinya!"

Hal ini diperkuat oleh kisah para wanita saat mereka melihat Nabi Yusuf as. Mereka memotong-motong tangan mereka dan tidak merasakan sakit sama sekali.

Kini telah jelas berdasarkan apa yang telah kami paparkan bahwa ridha pada sesuatu yang tidak disenangi bukan sebuah kemustahilan dan bila ia bisa terjadi pada cinta makhluk maka kemungkinan terjadinya pada cinta Khalik dan cinta akhirat lebih layak lagi. Kemungkinannya dapat terwujud karena tiga hal:

1. Seorang mukmin meyakini bahwa aturan Allah *Ta'ala* jauh lebih baik daripada aturannya.

   Nabi saw. bersabda, *"Setiap takdir yang ditetapkan Allah untuk seorang mukmin adalah lebih baik untuknya."*

   Makhul menuturkan: Ibnu Umar ra. mengatakan, "Seseorang meminta Allah memilihkannya yang terbaik dan Allah mengabulkannya. Lalu ia murka atas pilihan Allah itu. Sebentar kemudian dia pun melihat bahwa pilihan Allah memang yang terbaik untuknya."

   Masruq bercerita, "Seorang pria bersama keluarganya tinggal di pedalaman dan memiliki seekor anjing, seekor keledai, dan seekor ayam jantan. Ayam jantan bertugas membangunkannya untuk shalat, keledai bertugas mengangkut air dan kemahnya, sedangkan anjingnya bertugas

menjaga mereka. Tiba-tiba seekor musang memangsa ayam jantannya. Mereka pun bersedih, tetapi pria tersebut menghibur, 'Mudah-mudahan ini memang lebih baik.' Lalu seekor serigala datang dan merobek perut keledainya. Mereka pun bersedih, tetapi pria tersebut menghibur, 'Mudah-mudahan ini memang lebih baik.' Lalu anjingnya pun mati. Pria tersebut mengatakan, 'Mudah-mudahan ini memang lebih baik.' Suatu pagi, saat bangun, mereka mendapati seluruh orang yang ada di sekitarnya telah ditawan beserta harta bendanya, disebabkan suara dan kegaduhan mereka. Sementara itu, mereka (si pria dan keluarganya, *ed.*) karena tidak menimbulkan kegaduhan, sebab anjing, keledai, dan ayam jantan mereka telah habis semua (sehingga luput dari penyanderaan, *ed.*)."

Said bin Musayyab menuturkan, "Luqman berkata kepada putranya:

'Anakku, bila kamu ditimpa sesuatu, baik yang kamu senangi maupun yang kamu benci, kamu harus meyakini dengan hatimu bahwa ia lebih baik untukmu.'

'Untuk masalah satu ini aku tidak bisa mengiyakannya sebelum bapak memberiku bukti.'

'Allah telah mengutus seorang nabi. Mari kita menemuinya, karena ia bisa menjelaskan apa yang telah aku katakan.'

'Mari!'

Mereka kemudian berangkat dengan naik keledai dan membawa bekal yang mereka perlukan. Mereka terus berjalan siang dan malam hingga tiba di depan hamparan padang pasir. Mereka menata kembali perbekalannya lalu memasukinya dan terus berjalan hingga waktu yang dikehendaki Allah. Ketika matahari makin meninggi, cuaca kian panas dan air serta perbekalan telah habis, mereka menghentikan keledainya dan turun untuk berjalan kaki. Tatkala mereka dalam kondisi seperti itu, Luqman melihat di depannya adalah warna hitam dan asap. Dia berkata di dalam hati, 'Warna hitam adalah pepohonan dan asap adalah perkampungan dan manusia.' Saat mereka tengah memerhatikannya, tiba-tiba anak Luqman menginjak tulang di tengah jalan dan ia menancap ke dalam tapak kakinya dan tembus ke atas hingga membuatnya jatuh pingsan. Luqman menoleh dan melihat anaknya tergeletak. Ia langsung melompat dan mendekapnya. Kemudian dia mencabut tulang tersebut dengan gigi-giginya dan merobek surbannya untuk membalutnya. Ia menatap wajah anaknya dan air matanya pun berlinangan. Setitik air matanya menetes di pipi anaknya, sehingga membuatnya tersadar.

Si anak melihat bapaknya menangis maka ia bertanya, 'Bapak, engkau menangis tetapi mengatakan ini lebih baik untukku? Bagaimana ini bisa dilakukan sedang kamu sendiri menangis? Makanan dan minuman telah habis. Kini tinggallah aku dan engkau di tempat ini.'

'Anakku, aku menangis karena aku ingin menebusmu dengan semua isi dunia yang menjadi hakku. Aku seorang bapak dan aku memiliki belas kasih seorang bapak. Sedang tentang pertanyaanmu, *Bagaimana ini lebih baik bagiku?* maka jawabannya adalah, bisa jadi sesuatu yang dijauhkan darimu lebih besar daripada sesuatu yang ditimpakan kepadamu dan bisa jadi sesuatu yang ditimpakan kepadamu lebih ringan daripada sesuatu yang dijauhkan darimu.'

Ketika tengah berbincang-bincang dengan anaknya, tiba-tiba Luqman melihat asap dan warna hitam lenyap di hadapannya. Maka ia berkata di dalam hati, 'Aku tidak melihat apapun. Tadi aku telah melihat sesuatu. Sangat mungkin Tuhanku telah menciptakan sesuatu pada apa yang telah aku lihat.' Ketika dia sedang memikirkan hal itu, tiba-tiba dia melihat seorang pria datang dengan menunggangi seekor kuda belang dengan sangat cepat dan berpakaian putih-putih. Luqman terus memerhatikannya dengan kedua matanya hingga dia mendekat. Tiba-tiba ia menghilang dan berteriak.

'Apakah kamu Luqman?'

'Ya.'

'Apa yang telah dikatakan kepadamu oleh anakmu yang tidak berakal itu?' tanyanya.

'Siapa Anda? Aku mendengar perkataan Anda tetapi aku tidak melihat wajah Anda.'

'Aku Jibril. Aku tidak terlihat kecuali oleh malaikat yang didekatkan atau nabi yang diutus. Kalau bukan karena itu tentu kamu telah melihatku. Apa yang telah dikatakan kepadamu oleh anakmu yang tidak berakal itu?'

'Apakah kamu belum mengetahuinya?'

'Sedikit pun aku tidak tahu apa yang terjadi dengan kalian tetapi para malaikat penjaga kalian telah menemuiku padahal Tuhanku telah menyuruhku menenggelamkan kota ini beserta seluruh isinya dan daerah-daerah sekelilingnya. Para malaikat itu memberitahuku bahwa kalian hendak pergi ke kota ini. Maka aku meminta Allah *Ta'ala* menahan kalian terlebih dahulu dalam waktu yang dikehendaki-Nya. Dia kemudian benar-benar menahan kalian dengan apa yang telah menimpa anakmu. Kalau

bukan karena itu, tentu kalian telah ditenggelamkan bersama orang-orang yang telah ditenggelamkan.'

Jibril as. kemudian mengusap kaki anak Luqman dengan tangannya. Tiba-tiba ia kembali bisa tegak berdiri. Lalu ia mengusap wadah makanan dengan tangannya. Tiba-tiba ia kembali penuh dengan makanan. Kemudian ia mengusap wadah minuman dengan tangannya. Tiba-tiba ia kembali penuh dengan minuman. Setelah itu, ia membawa mereka beserta keledainya terbang seperti seekor burung. Tiba-tiba mereka telah berada di rumah tempat mereka berangkat beberapa hari yang lalu."

2. Ridha pada rasa sakit karena pahala besar yang diharapkan, seperti ridha pada pengeluaran darah, pembekaman, serta minum obat karena mengharapkan kesembuhan.
3. Ridha pada rasa sakit bukan karena kepentingan diri yang akan diperoleh setelahnya, tetapi semata-mata karena dia adalah kehendak kekasih sehingga sesuatu yang paling ia cintai adalah sesuatu yang mengandung ridha Kekasihnya meskipun ia mengandung kebinasaan dirinya, seperti yang dikatakan sebagian orang, "Luka jika membuatmu ridha, tidak akan terasa sakit."

   Telah dijelaskan bahwa cinta bisa berkuasa hingga menyebabkan pemiliknya tidak merasakan rasa sakit. Seseorang yang tidak merasakannya tidak boleh mengingkarinya, sebab ia tidak memiliki sesuatu yang bisa membuatnya memilikinya, yakni cinta yang luar biasa. Orang yang tidak mengetahui rasa cinta tidak akan mengetahui keajaiban-keajaibannya. Demi Allah, orang yang tidak bisa mendengar pasti mengingkari kelezatan lagu dan musik. Orang yang tidak mempunyai hati juga akan mengingkari kelezatan-kelezatan yang hanya bisa dirasakan dengan hati.

Doa tidak bertentangan dengan ridha. Begitu pula membenci kemaksiatan, pelakunya, dan faktor pemicu serta usaha menghilangkannya.

a. Doa.

Allah telah menjadikan doa sebagai salah satu sarana kita untuk beribadah kepada-Nya dan Dia telah memuji sebagian hamba-Nya dengan firman-Nya, *"Dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas"* (QS. al-Anbiya': 90). Dan doa Rasulullah saw. beserta para nabi serta orang-orang salih pun adalah sesuatu yang telah maklum.

b. Membenci kemaksiatan dan tidak meridhainya.

Allah telah menjadikan membenci kemaksiatan dan tidak meridhainya sebagai salah satu sarana kita untuk beribadah kepada-Nya dan Dia telah mencela orang yang meridhainya. Demikian pula membenci dan mengingkari orang-orang kafir dan orang-orang jahat. Bukti atas hal ini sangat banyak di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah.

Pertanyaan: telah diriwayatkan banyak hadits tentang ridha pada takdir Allah *Ta'ala*. Jika kemaksiatan bukan karena takdir Allah *Ta'ala* tentu itu sebuah kemustahilan. Kalau begitu, berarti ia berdasarkan takdir-Nya. Karena ia berdasarkan takdir-Nya maka membencinya sama dengan membenci takdir-Nya. Kalau demikian, bagaimana cara mengompromikan dua hal yang bertentangan ini?

Jawaban: masalah ini termasuk rumit bagi orang-orang yang kurang mampu mengetahui rahasia ilmu. Bahkan sebagian orang justru rancu memahaminya hingga menganggap mendiamkan kemungkaran sebagai salah satu maqam ridha dan menamakannya akhlak mulia. Ini adalah kebodohan murni. Kami ingin menegaskan, ridha dan benci adalah dua hal yang bertentangan jika ada pada satu hal dari satu arah dan dengan cara yang sama. Namun, jika Anda ridha pada sesuatu dari satu sisi dan membencinya dari sisi lain, itu adalah sesuatu yang mungkin. Contoh, kematian musuh Anda yang juga merupakan musuh salah seorang musuh Anda yang ingin membinasakannya. Anda membenci kematiannya karena musuh bagi musuh Anda mati. Tetapi Anda juga ridha, sebab dia adalah musuh Anda. Maksiat pun mempunya dua sisi: sisi yang dinisbatkan kepada Allah *Ta'ala*, sebab dia adalah perbuatan dan kehendak-Nya, sehingga Anda pun meridhainya dari sisi ini demi menyerahkan urusan kepada pemilik urusan dan sisi yang dinisbatkan kepada makhluk, sebab dia adalah usahanya dan sifatnya. Tanda bahwa ia adalah sesuatu yang dibenci dan dimurkai Allah adalah Dia menjadikannya sebab melaknat dan memurkai pelakunya. Dari sisi ini dia adalah suatu kemungkaran yang dicela. Hal ini akan lebih jelas bila diilustrasikan dengan suatu perumpamaan:

Seorang kekasih berkata di depan kekasihnya, "Aku ingin menguji orang yang mencintaiku dan orang yang membenciku dengan menggunakan ukuran yang jelas. Aku akan mendatangi seseorang lalu aku akan memukulnya dengan keras hingga mau tidak mau ia harus mencaciku. Ketika dia mencaciku, aku

akan membencinya dan menjadikannya sebagai musuh. Setelah itu, aku pun bisa mengambil kesimpulan, setiap orang yang mencintainya adalah musuhku, sedangkan setiap orang yang membencinya adalah kekasih dan sahabatku." Lalu ia benar-benar melaksanakannya hingga terealisasilah cacian yang diinginkannya serta kebencian yang menjadi pemicu permusuhan. Ketika itu, setiap orang yang memiliki ketulusan cinta kepadanya pasti akan mengatakan, "Aku mencintai rencanamu memukul dan menyakiti orang itu, sebab ia adalah pendapatmu, aturanmu, dan perbuatanmu. Namun aku membenci caciannya kepadamu, sebab itu adalah bentuk permusuhan dan serangannya kepadamu."

Padahal sebenarnya yang tepat baginya adalah sabar dan tidak mencaci.

Demikian pula dorongan-dorongan syahwat dan kemaksiatan yang diciptakan Allah di dalam diri manusia serta kebencian-Nya pada kemaksiatannya.

Karena itulah, setiap hamba yang mencintai Allah berkewajiban membenci orang yang dibenci Allah *Azza wa Jalla*, memusuhi orang yang dimusuhi-Nya, serta mengusirnya dari hadapannya walaupun ia harus melakukannya dengan cara memaksa atau menggunakan kekuasaannya. Sebab, dia orang yang jauh dan terusir dari sisi-Nya. Orang yang dijauhkan dari tingkatan-tingkatan kedekatan seyogianya dibenci oleh semua orang pecinta demi mendukung kekasihnya dengan cara memerlihatkan amarah kepada orang yang diperlihatkan kekasih sebagai orang yang dibencinya dengan cara menjauhkannya. Penafsiran seperti inilah yang mesti dipakai dalam memaknai riwayat-riwayat yang menjelaskan benci karena Allah, cinta karena Allah, keras, bengis, dan murka pada orangorang kafir yang disertai keridhaan kepada Allah *Ta'ala* sebab dia adalah takdir-Nya. Ini semua disimpulkan dari rahasia takdir yang tidak boleh dijelaskan. Tetapi ringkasannya adalah kebaikan dan keburukan termasuk bagian kehendak dan keinginan Allah. Namun keburukan adalah kehendak yang dibenci sedang kebaikan adalah kehendak yang diridhai.

Tindakan paling tepat adalah diam dan beradab dengan adab agama serta berhenti pada batasan yang ditetapkan Allah dalam hal mengompromikan ridha pada Allah *Ta'ala* dan membenci kemaksiatan. *Wallahu Ta'ala a'lam.*

Bab 36
Niat, Ikhlas, dan Jujur

Para pemilik hati berkat cahaya iman dan sinar Al-Qur'an mengetahui secara pasti bahwa kebahagiaan hanya bisa diperoleh dengan ilmu dan amal.

Seluruh manusia binasa kecuali orang alim. Seluruh orang alim binasa kecuali orang yang beramal. Orang yang beramal binasa kecuali orang yang ikhlas. Orang yang ikhlas berada dalam bahaya besar.

Amal tanpa niat adalah keletihan, niat tanpa keikhlasan adalah riya' dan keikhlasan tanpa realisasi adalah percuma. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan"* (QS. al-Furqan: 23). Pertanyaannya, apakah mungkin orang yang tidak mengetahui niat bisa membaguskan niatnya? Atau apakah mungkin orang yang tidak mengetahui hakikat keikhlasan meluruskan niatnya? Atau apakah mungkin seorang yang ikhlas menuntut dirinya tulus padahal dia sendiri belum memahami maknanya dengan benar?

Jadi, tugas pertama seorang hamba yang ingin menaati Allah *Ta'ala* adalah mengetahui niat agar ia memahaminya dengan benar lalu meluruskannya dengan amal sesudah ia memahami hakikat ketulusan dan keikhlasan yang menjadi sarana mencapai keselamatan. Kami akan membahas masalah ini dalam tiga subbab pembahasan.

Hakikat Niat dan Keutamaannya serta Perkara-Perkara yang Terkait dengannya

Allah Ta'ala berfirman, *"Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya"* (QS. al-An'am: 51). Maksud "menghendaki" adalah niat.

Umar bin Khathab ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Seluruh amal tergantung pada niat dan setiap orang akan memeroleh sesuatu berdasarkan niatnya. Orang yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Sedang orang yang hijrahnya kepada dunia yang akan diperolehnya atau wanita yang akan dinikahinya maka hijrahnya kepada sesuatu yang menjadi tujuan hijrahnya."*

Abu Musa ra. menuturkan: *seorang pria menghadap Nabi saw. dan bertanya, "Seseorang berperang karena dorongan keberanian, seseorang berperang karena dorongan*

fanatisme, dan seseorang berperang karena riya', mana di antara mereka yang berperang di jalan Allah?" Rasulullah saw. menjawab, *"Orang yang berperang agar kalimat Allah menjadi kalimat tertinggi adalah orang yang berperang di jalan Allah"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Jabir ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Kalian telah meninggalkan di Madinah beberapa orang yang selalu memeroleh pahala sama seperti kalian setiap kali kalian melewati sebuah lembah dan menempuh suatu jalan. Mereka adalah orang-orang yang terhalang ikut karena sakit"* (HR. Muslim dan ditakhrij Bukhari dari riwayat Anas).

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Orang yang meniatkan kebaikan tetapi tidak jadi mengerjakannya memeroleh satu pahala"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Abu Kabsyah al-Anshari ra. menuturkan: Rasulullah saw. bersabda, *"Umat ini sama seperti empat kelompok manusia. Pertama, orang yang dianugerahi Allah harta dan ilmu dan dia mengamalkan ilmunya dengan cara memberikannya kepada yang berhak. Kedua, orang yang dianugerahi Allah ilmu tetapi tidak dianugerahi harta dan dia mengatakan, 'Andaikan aku mempunyai harta seperti orang itu pasti aku beramal seperti dia.' Kedua orang ini pahalanya sama. Ketiga, orang yang diberi Allah harta tetapi tidak dianugerahi ilmu. Orang ini beramal sekehendak hatinya dan membelanjakan hartanya pada yang tidak berhak. Keempat, orang yang tidak dianugerahi harta dan tidak dianugerahi ilmu namun dia mengatakan, 'Andaikan aku mempunyai harta seperti orang itu pasti aku beramal seperti dia.' Kedua orang ini dosanya sama."*

Abu Imran al-Jauni mengatakan, "Para malaikat membawa naik amal. Lalu seorang malaikat memerintah, 'Lemparkan catatan amal ini!' Para malaikat yang membawanya bertanya, 'Duhai Tuhan kami, dia adalah amal yang baik dan kami memeliharanya untuknya.' Maka Allah SWT berfirman, *'Dia tidak meniatkannya untuk ridha-Ku.'* Kemudian Dia memanggil seorang malaikat dan memerintah sebanyak dua kali, *'Tulislah untuk si A sekian dan sekian!'* Si malaikat bertanya, *'Wahai Tuhanku, dia tidak melakukannya.'* Allah *Azza wa Jalla* berfirman, *'Dia telah meniatkannya.'"*

Umar bin Khathab ra. mengatakan, "Amal paling utama adalah menunaikan apa yang diwajibkan Allah *Ta'ala*, wara' dari apa yang diharamkan-Nya, serta niat yang tulus untuk memeroleh apa yang ada di sisi-Nya."

Seseorang meminta kepada seorang ulama, "Tunjukkan aku suatu amalan yang membuatku selalu beramal untuk Allah *Ta'ala*!" Sang ulama menjawab, "Niatkanlah kebaikan, karena kamu akan senantiasa beramal walaupun kamu

tidak beramal, sebab niat selalu bekerja walaupun tidak ada amal, lantaran orang yang berniat mengerjakan shalat malam lalu ia tertidur maka dicatat untuknya pahala apa yang telah diniatkannya."

Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Seseorang yang biasa mengerjakan shalat di waktu malam lalu ia tertidur hingga tidak bisa mengerjakannya akan tetap memeroleh pahala shalatnya sementara tidurnya adalah sedekah yang diberikan kepadanya."*

Telah disebutkan dalam sebuah hadits, *"Niat seorang mukmin lebih baik daripada amalnya."*[25]

Niat, kehendak, dan kesengajaan adalah tiga ungkapan berbeda untuk makna yang sama.

Amal, bila ditilik kaitannya dengan niat, terbagi ke dalam tiga bagian:

1. Kemaksiatan

Kemaksiatan tidak bisa berubah menjadi ketaatan karena niat. Sebagai contoh, orang yang membangun masjid dari harta haram, niatnya baik tetapi kebaikan niatnya tetap tidak berpengaruh padanya dan ia tetap sebagai keburukan, karena niat baik dalam perbuatan buruk adalah keburukan lain. Kebaikan bisa disebut kebaikan bila ia dinyatakan baik oleh agama. Karena itu, bagaimana mungkin keburukan menjadi kebaikan? Sungguh sangat mustahil!

Para penguasa yang mendekatkan diri kepada Allah dengan membangun masjid-masjid dan madrasah-madrasah dengan harta haram sama seperti para ulama jahat yang mendekatkan diri kepada Allah dengan mengajarkan ilmu kepada orang-orang dungu dan orang-orang jahat yang tenggelam dalam kejahatan. Karena orang-orang itu, jika mereka belajar, adalah para begal di jalan Allah *Ta'ala* yang memperebutkan dunia dan memperturutkan hawa nafsu. Dosa mereka ditimpakan kepada guru mereka jika ia mengetahui rusaknya niat dan tujuan mereka.

Termasuk kelompok ini adalah mengajarkan cerita kepada tukang-tukang cerita, sebab tujuan mayoritas mereka telah mafhum, yakni mendapatkan dunia dan memeroleh harta di mana saja ia berada. Sehingga mengajari mereka sama dengan membantu merealisasikan kerusakan dan Anda telah mengetahui bahwa ketaatan bisa berubah menjadi kemaksiatan karena niat.

25. Al-Hafidz as-Sakhawi, dalam *al-Maqashid al-Hasanah*, mengatakan: Baihaqi menuturkan, "Sanadnya dha'if." Sedang Ibnu Dahbah menuturkan, "Tidak shahih."

Ringkas kata, kemaksiatan tidak bisa berubah menjadi ketaatan karena niat. Sebaliknya, bila dia ditambah niat yang buruk, dosanya akan semakin besar dan akibat buruknya akan kian fatal.

2. Ketaatan

Ketaatan terkait dengan niat dalam hal keabsahannya dan dalam hal berlipat-gandanya keutamaannya. Terkait dengan keabsahannya adalah seseorang yang akan melakukannya harus meniatkannya untuk beribadah kepada Allah *Ta'ala* semata. Sedangkan yang terkait dengan berlipat-gandanya keutamaannya adalah karena banyaknya niat yang baik. Sebab satu ketaatan bisa diniatkan dengan banyak kebaikan sehingga setiap niat akan memeroleh pahalanya masing-masing. Kemudian tiap-tiap kebaikan akan dilipatgandakan sepuluh kali.

Sebagai contoh, duduk di masjid. Dia adalah ketaatan dan bisa diniatkan dengan banyak niat, seperti menanti shalat, iktikaf, dan menghalangi anggota badan dari mengerjakan kemaksiatan lantaran makna iktikaf adalah menahan, menyingkirkan perkara-perkara yang memalingkan seseorang dari Allah *Ta'ala* dengan berkonsentrasi di masjid, dzikrullah, dan seterusnya. Ini adalah cara memperbanyak kebaikan. Kiaskanlah dengannya seluruh jenis ketaatan, karena setiap ketaatan pasti mengandung banyak niat.

3. Kemubahan

Setiap jenis perbuatan mubah pasti mengandung satu atau banyak niat yang bisa mengubahnya menjadi ketaatan dan mengantarkannya ke derajat yang tinggi. Alangkah besar kerugian orang yang melalaikannya dan mengerjakannya seperti binatang-binatang ternak yang ditelantarkan.

Seorang hamba seyogianya tidak meremehkan lintasan, langkah, dan kedipan mata. Sebab semua itu akan ditanya pada hari kiamat, mengapa dia mengerjakannya? Apa yang dimaksudkan dengannya?

Sebagai contoh tindakan mubah adalah menggunakan parfum. Pemakainya bisa meniatkannya untuk mengikuti sunah, menghormati masjid, serta menghilangkan bau-bauan yang tidak sedap yang bisa mengganggu orang-orang di sekelilingnya.

Imam Syafi'i *rahimahullah* mengatakan, "Orang yang wangi baunya akan bertambah cerdas akalnya."

Demikian pula meminyaki rambut. Dia bisa menambah kecerdasan dan kepandaian sehingga memudahkan seseorang memikirkan masalah-masalah penting agamanya.

Seorang ulama salaf mengatakan, "Aku sangat senang bila mempunyai niat dalam segala perbuatan yang aku kerjakan. Bahkan dalam makan, minum, tidur, dan buang airku. Semua itu termasuk amalan yang bisa digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala*. Karena semua hal yang menyebabkan lestarinya badan dan kosongnya hati sehingga seseorang bisa beribadah kepada Allah termasuk sesuatu yang mendekatkan kepada-Nya. Jadi, orang yang makan dengan niat mencari kekuatan untuk beribadah dan orang yang menikah dengan niat memelihara agamanya, menyenangkan hati istrinya, dan memeroleh anak yang akan menyembah Allah setelahnya akan diganjar atas semua amalnya ini. Jangan sekali-kali Anda meremehkan sekecil apapun gerakan dan perkataan Anda. Hisablah diri Anda sebelum Anda dihisab, luruskan niat Anda sebelum mengerjakan apa yang akan Anda kerjakan dan periksalah niat Anda dalam meninggalkan sesuatu."

Niat didefinisikan dengan bangkitnya jiwa dan kecenderungannya kepada sesuatu yang tampak sebagai kemaslahatan, mungkin di dunia dan mungkin di akhirat. Mungkin sebagian orang yang berilmu mendengar pesan kami untuk memperbaiki niat lalu ia pun ketika akan makan mengucapkan "aku berniat makan karena Allah" atau ketika akan membaca "aku berniat membaca karena Allah" dan menganggapnya sebagai niat. Padahal yang benar tidak demikian. Sebab niat adalah bangkitnya jiwa dan berkedudukan seperti taufik dari Allah *Ta'ala*. Niat juga bukan termasuk suatu tindakan yang bisa dilakukan sesuka hati. Kadang dia mudah, tetapi tak jarang dia sulit. Pun begitu, biasanya dia mudah bagi orang yang hatinya cenderung kepada agama, bukan dunia.

Manusia dalam masalah niat terbagi ke dalam beberapa kelompok. Sebagian mengerjakan ketaatan karena dorongan rasa takut. Sebagian karena dorongan pengharapan. Sebagian lagi—yang lebih tinggi kedudukannya dari kedua kelompok sebelumnya—mengerjakan ketaatan semata-mata karena dorongan kebesaran Allah *Ta'ala* yang memang berhak ditaati dan disembah. Tingkatan terakhir ini tidak mudah bagi orang yang cenderung pada dunia. Ini adalah tingkatan niat yang paling mulia dan paling tinggi. Sangat sedikit orang yang memahaminya, apalagi orang yang mengamalkannya. Pemilik maqam ini tidak pernah berhenti melakukan dzikrullah dan memikirkan kebesaran-Nya karena mencintai-Nya.

Ahmad bin Khadhrawaih menuturkan, "Aku bermimpi melihat Allah dan Dia berfirman, 'Seluruh orang mencari sesuatu dari-Ku, tetapi Abu Yazid mencari-Ku.'"

Tingkatan niat kita berbeda. Di antara kita ada orang yang hanya mampu mempunyai satu niat dan kadang dia tidak bisa beralih darinya. Adapula yang mampu berniat dalam amalan mubah tetapi tidak mampu mewujudkannya dalam amalan sunah. Bagi orang ini, mengerjakan yang mubah lebih tepat dan secara perlahan amalan sunah akan bisa dikerjakannya.

Sebagai contoh, seseorang yang makan dan minum dengan niat mencari kekuatan untuk beribadah namun kemudian dia ingin mengistirahatkan badan dan niatnya untuk mengerjakan ibadah melemah maka saat itu makan dan tidur lebih utama untuknya. Bahkan, andai dia bosan karena terus-menerus mengerjakannya dan dia yakin bahwa jika ia istirahat sejenak dengan perbuatan mubah, semangatnya akan pulih maka itu lebih baik daripada beribadah pada waktu itu.

Ali bin Abu Thalib ra. mengatakan, "Istirahatkan hati dan ajaklah ia menikmati kalimat-kalimat indah, sebab dia juga memiliki sifat bosan seperti badan."

Sebagian ulama mengatakan, "Istirahatkan hati agar ia bisa memahami ilmu."

Hal-hal rumit seperti ini tidak akan bisa Anda pahami selain dengan bergaul bersama ulama, karena seorang yang cerdas dalam ilmu kedokteran terkadang mengobati orang yang sakit panas dengan daging—padahal dia panas—dan itu dianggap aneh oleh orang yang kurang memahami ilmu kedokteran. Padahal tujuan penggunaannya adalah memulihkan kekuatan badan agar ia kuat diobati. Begitu pula orang yang mahir dalam berperang. Kadang ia melarikan diri dari musuhnya supaya bisa membawanya ke tempat yang sempit. Menempuh jalan Allah pun demikian. Dia berisi peperangan melawan setan dan menata hati. Seorang yang bermata hati yang mendapat taufik maka dalam perjalanannya akan mengetahui strategi-strategi hebat yang dianggap janggal oleh orang-orang lemah. Padahal semestinya mereka tidak menganggap janggal sesuatu yang samar bagi mereka. Mereka justru harus pasrah kepada para pemilik mata hati hingga mereka mampu memahami rahasia-rahasianya atau hingga memeroleh maqam itu.

Hakikat Keikhlasan, Keutamaannya, serta Tingkatan-Tingkatannya[26]

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan)*

26. Lihat kitab karya Imam Ibnu Rajab *Syarh Kalimat al-Ikhlash*, karena dia mengandung ilmu yang bermanfaat.

agama dengan lurus" (QS. al-Bayyinah: 4) dan, *"Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)"* (QS. az-Zumar: 3) dan seterusnya.

Nabi saw. berpesan kepada Mu'adz bin Jabal ra., *"Ikhlaslah niscaya kamu hanya butuh sedikit amal."*

Anas ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Pada hari kiamat para malaikat datang dengan membawa lembaran-lembaran amal tertutup. Lalu Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Buanglah ini dan terimalah itu!' Para malaikat menjawab, 'Demi kemuliaan-Mu, kami tidak mencatat selain apa yang ada.' Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Amal ini dulu untuk selain-Ku dan hari ini Aku tidak menerima selain amal yang diniatkan untuk-Ku.'"*

Nabi saw. bersabda, *"Malaikat-malaikat mengangkat amal seorang hamba dan menganggapnya banyak serta menyucikannya. Lalu Allah Ta'ala mewahyukan kepada mereka, 'Kalian adalah pencatat amal hamba-Ku, sedang Aku pemeriksa isinya. Hamba-Ku ini tidak ikhlas dalam beramal, tempatkan dia di tempat terendah.' Kemudian mereka mengangkat amal seorang hamba dan menganggapnya sedikit. Kemudian Allah Ta'ala mewahyukan kepada mereka, 'Kalian adalah pencatat amal hamba-Ku, sedang Aku pemeriksa isinya. Hamba-Ku ini ikhlas dalam beramal, lipatgandakan ia lalu tempatkan dia di tempat tertinggi.'"*

Hasan menuturkan, "Dulu ada sebatang pohon yang disembah. Lalu seseorang mendatanginya dan mengatakan, 'Aku akan menebang pohon ini.' Maka dia mendekatinya untuk menebangnya karena Allah *Ta'ala*. Lalu setan menemuinya dalam wujud seorang manusia dan menanyainya.

'Apa yang akan kamu kerjakan?'

'Aku akan menebang pohon yang disembah selain Allah ini.'

'Jika kamu tidak menyembahnya maka orang yang menyembahnya tidak akan merugikanmu!'

'Aku akan tetap memotongnya!'

'Maukah kamu sesuatu yang lebih baik daripadanya? Jangan tebang dia dan kamu akan mendapatkan dua dinar di bantalmu setiap kali kamu bangun.'

'Siapa yang memberiku jaminan untuk hal itu?'

'Aku yang akan memberimu jaminan.'

Pria tersebut pulang dan ternyata dia memang mendapatkan uang dua dinar di bantalnya. Pagi hari berikutnya dia melihat di dekat bantalnya. Ternyata tidak ada apa-apa. Maka dia bangkit dengan penuh kemarahan untuk menebangnya. Setan kembali memerlihatkan diri dalam sosok seperti semula dan menanyainya.

'Apa yang akan kamu lakukan?'

'Aku akan menebang pohon yang disembah selain Allah ini.'

'Kamu berdusta. Kamu tidak akan bisa menebangnya.'

Pria tersebut bergegas maju untuk menebangnya. Namun setan memukul dan mencekiknya hingga hampir berhasil membunuhnya. Lalu dia bertanya, 'Tahukah kamu siapa aku? Aku setan. Ketika pertama kali datang kamu marah karena Allah *Ta'ala* sehingga aku tidak mempunyai kemampuan mengalahkanmu. Lalu aku memperdayamu dengan dua dinar dan kamu pun meninggalkannya. Ketika kamu tidak mendapatkannya lagi, kamu datang ke sini untuk uang dua dinar dan aku pun mengalahkanmu.'"

Makruf al-Kurkhi memukul tubuhnya dan mengatakan, "Hai jiwaku, ikhlaslah niscaya kamu selamat."

Abu Sulaiman mengatakan, "Keberuntungan besar bagi orang yang melangkah satu langkah dan dia tidak memaksudkannya, kecuali untuk Allah."

Dahulu kala ada seorang pria yang gemar memakai pakaian wanita dan suka menghadiri pertemuan-pertemuan mereka, baik di pesta perkawinan maupun di upacara kematian. Kebetulan ketika dia sedang menghadiri pertemuan kaum wanita di suatu hari, sebuah permata dicuri. Orang-orang berteriak, 'Tutup pintu untuk memeriksa para tamu.' Kemudian mereka memeriksa satu per satu hingga tiba giliran pria tersebut dan wanita yang bersamanya. Maka dia berdoa kepada Allah dengan keikhlasan, 'Jika aku selamat dari sesuatu yang memalukan ini, aku tidak akan lagi melakukan yang seperti ini.' Ternyata permata tersebut dibawa wanita yang bersamanya. Maka orang-orang berseru, 'Lepaskan semuanya. Kami telah menemukan mutiaranya.'"

A. Hakikat Keikhlasan

Segala sesuatu bisa tercampuri oleh sesuatu yang lain dan bila ia bersih dan bebas dari campurannya, dia dinamakan "ikhlas" (murni).

Keikhlasan adalah lawan kemusyrikan, sehingga orang yang tidak ikhlas adalah orang musyrik. Namun kemusyrikan sendiri terbagi atas beberapa tingkatan.

Keikhlasan dalam tauhid lawannya adalah kemusyrikan dalam ketuhanan.

Kemusyrikan ada yang terang dan ada yang samar sebagaimana keikhlasan. Kami telah membicarakan tingkatan-tingkatan riya' pada bahasan sebelum ini.

Di sini kami hanya akan membicarakan seseorang yang akan beramal untuk tujuan mendekatkan diri kepada Allah tetapi ia bercampur dengan dorongan lain, seperti riya' dan kepentingan-kepentingan pribadi lainnya.

Contohnya adalah orang yang puasa dengan niat diet dan niat mendekatkan diri kepada Allah; seseorang yang memerdekakan budak untuk melepaskan diri dari tanggung jawab menafkahinya dan kejahatan akhlaknya; seseorang menunaikan ibadah haji agar fisiknya menjadi sehat karena gerakan-gerakan dalam bepergian atau karena ingin menjauhkan diri dari bahaya yang akan menimpanya; seseorang yang berperang di jalan Allah untuk melatih kemampuan dalam berperang dan memelajari strategi-strateginya; seseorang mengerjakan shalat di malam hari dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menghilangkan kantuk untuk menjaga kendaraan dan keluarganya; seseorang mempelajari ilmu untuk mendapatkan kemudahan dalam mencari harta yang bisa mencukupi kebutuhan hidupnya; seseorang yang mengajar tetapi untuk menikmati lezatnya berbicara; dan seterusnya. Apabila pendorong amal adalah mendekatkan diri kepada Allah lalu ia ditambahi dengan lintasan-lintasan seperti itu hingga amalnya terasa lebih ringan maka ia telah keluar dari zona keikhlasan.

Sungguh sangat jarang perbuatan atau ibadah seseorang terlepas dari lintasan-lintasan di atas. Karena alasan inilah, seorang ulama mengatakan, "Orang yang sepanjang umur hidupnya memiliki sedetik keikhlasan karena Allah *Ta'ala* akan selamat." Dikatakan demikian karena sangat langkanya keikhlasan dan sangat sulitnya membersihkan hati dari campuran-campuran ini, sebab amal yang ikhlas adalah amal yang pendorongnya adalah keinginan mendekatkan diri kepada Allah *Ta'ala* semata.

Seseorang menanyai Suhail, "Apa yang paling sulit bagi jiwa?" Dia menjawab, "Ikhlas, sebab dia tidak mendapatkan sedikit pun bagian darinya."

Faktor-faktor pengeruh keikhlasan berbeda. Sebagiannya terang dan sebagiannya samar. Kami telah memaparkan tingkatan-tingkatan riya'. Bahkan terdapat jenis riya' yang lebih samar daripada suara perjalanan semut, sebagaimana yang telah kami jelaskan dalam bab tersendiri. Pendek kata, selama seorang yang beramal masih membedakan penglihatan manusia dan penglihatan binatang pada saat beramal berarti ia telah keluar dari kemurnian keikhlasan dan tidak selamat dari setan selain orang yang meneliti amalnya secara cermat dan mendapatkan pemeliharaan Allah *Ta'ala* dan taufik-Nya.

Seorang ulama mengatakan, "Dua rakaat shalat yang dikerjakan orang alim lebih utama daripada 70 rakaat yang dikerjakan orang bodoh." Maksudnya adalah orang alim yang mengetahui perkara-perkara yang merusak amal sehingga ia dapat membebaskan diri darinya, sedangkan orang bodoh hanya memerhatikan bentuk lahir ibadah. Emas sekecil apapun yang disenangi ahli emas lebih baik daripada satu dinar yang disenangi orang awam yang mudah diperdaya.

B. Hukum Amal yang Bercampur dan Kelayakannya untuk Mendapatkan Pahala

Amal yang diniatkan untuk riya' merugikan pelakunya dan tidak memberinya manfaat serta menyebabkannya disiksa. Sedangkan amal yang ikhlas karena Allah *Ta'ala* adalah sebab yang mendatangkan pahala. Tidak ada kerumitan dalam kedua masalah ini. Masalah muncul pada amal yang bercampur dengan riya' dan kepentingan diri. Para ulama berbeda pendapat tentangnya, apakah dia mendatangkan pahala atau siksa? Apakah dia tidak menyebabkan apa-apa? Hadits-hadits tentang masalah ini bertentangan menurut lahirnya.

Menurut kami—*wallahu a'lam*—kita perlu memeriksa ukuran kekuatan pendorong. Jika dorongan agama berimbang dengan dorongan hawa nafsu maka keduanya berimbang dan sama-sama gugur sehingga amal tidak mendatangkan pahala, pun tidak menyebabkan siksa. Jika dorongan riya' lebih kuat maka ia mendatangkan bahaya dan menyebabkan siksa, namun siksanya lebih ringan daripada siksa orang yang murni riya'. Jika dorongan agama lebih kuat daripada dorongan hawa nafsu maka pelakunya memeroleh pahala menurut kadar kelebihan kekuatannya. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Sesungguhnya Allah tidak menganiaya seseorang walaupun sebesar zarah"* (QS. an-Nisa': 40).

Dalil yang mendukung pendapat kami adalah Ijmak umat Islam yang menyatakan bahwa orang yang menunaikan ibadah haji, tetap sah hajinya sekalipun sambil berdagang serta mendapatkan pahala walaupun ia telah bercampur dengan kepentingan pribadi. Namun ini berlaku jika ibadah haji adalah penggerak asli, bukan penggerak tambahan. Begitu pula orang yang berperang. Jika ia niat berperang sekaligus niat mendapatkan harta rampasan—sedangkan niat mendapatkan rampasan adalah niat tambahan—maka ia mendapatkan pahala. Tetapi ia tidak bisa menyamai pahala orang yang sama sekali tidak menoleh kepada harta rampasan perang.

Hakikat Kejujuran dan Keutamaannya

Abdullah bin Mas'ud ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Kalian harus jujur, karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan dan kebaikan mengantarkan ke surga. Apabila seseorang terus-menerus jujur dan memilih kejujuran, ia akan dicatat di sisi Allah sebagai seorang yang sangat jujur"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Bisyr al-Hafi mengatakan, "Orang yang menjalin hubungan dengan Allah secara jujur akan merasa asing dari manusia."

Ketahuilah, kata *kejujuran* digunakan dalam beberapa makna:

1. Jujur dalam perkataan

Seseorang wajib menjaga kata-katanya dan tidak mengatakan selain perkataan yang jujur. Kejujuran lisan adalah jenis kejujuran yang paling terkenal dan paling menonjol. Seseorang juga wajib menjaga dirinya untuk tidak mengatakan perkataan-perkataan yang dimaksudkan untuk mengalihkan perhatian, sebab ia sama dengan kedustaan kecuali bila dibutuhkan dan dituntut oleh sebuah kemaslahatan pada kondisi tertentu. Nabi saw. jika hendak berperang menutupinya dengan selainnya agar musuh tidak mengetahuinya sehingga mereka pun mempersiapkan diri untuk melawannya. Nabi saw. bersabda, *"Bukan termasuk pendusta orang yang mendamaikan dua orang yang bertikai dengan cara mengatakan perkataan yang baik walau ia tidak sesuai kenyataan."*

Seorang hamba sepatutnya juga menjaga kejujuran dalam lafadz-lafadz yang digunakannya untuk bermunajat kepada Tuhannya. Sebagai contoh, bila ia mengucapkan "aku menghadapkan wajahku kepada Dzat yang telah menciptakan langit dan bumi" tetapi hatinya berpaling dari Allah dan sibuk dengan dunia maka dia adalah seorang pendusta.

2. Jujur dalam niat dan kehendak

Jujur dalam niat dan kehendak bermuara pada keikhlasan. Karenanya, jika amal seseorang tercampuri suatu kepentingan pribadi, gugurlah kejujuran niatnya dan pelakunya disebut sebagai seorang pendusta, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits tentang tiga orang: seorang alim, seorang qari', dan seorang mujahid. Ketika si qari' mengatakan, "Aku membaca Al-Qur'an ...", Allah menganggapnya berdusta dalam kehendak dan niatnya, bukan dalam bacaannya. Demikian pula kedua rekannya.

3. Jujur dalam tekad dan sungguh-sungguh menepatinya

Jujur jenis ini terbagi atas beberapa tingkatan:

a. Seperti mengatakan, "Jika Allah memberiku harta, aku akan menyedekahkan semuanya." Tekad seperti ini bisa jadi sungguh-sungguh dan bisa jadi mengandung keraguan.

b. Jujur dalam tekad dan sungguh-sungguh menepatinya, sebab ia tidak memberatkan lantaran hakikat telah tersingkap, tekad telah membulat, dan hawa nafsu sudah terkalahkan. Karena itulah, Allah *Ta'ala* berfirman, *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah"* (QS. al-Ahzab: 23). Dia berfirman dalam ayat lain, *"Dan di antara mereka ada orang yang berikrar kepada Allah: 'Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada kami, pastilah kami akan bersedekah dan pastilah kami termasuk orang-orang yang salih.' Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai pada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta"* (QS. at-Taubah: 75-77).

4. Jujur dalam beramal

Jujur dalam beramal diartikan dengan bahwa antara batin dan lahir seseorang sama sehingga kekhusyukan serta amal-amal lahiriah sejenisnya menunjukkan sesuatu yang ada di batinnya dan tidak menunjukkan kebalikannya. Muthraf mengatakan, "Jika antara batin dan lahir seorang hamba sama maka Allah *Azza wa Jalla* berfirman, 'Ini benar-benar hamba-Ku.'"

5. Jujur dalam maqam-maqam agama

Ini adalah tingkatan kejujuran paling tinggi, seperti jujur dalam khauf, raja', zuhud, ridha, cinta, dan tawakal. Maqam-maqam ini mempunyai tingkatan minimal dan tingkatan maksimal. Seseorang bisa disebut memiliki maqam tertentu dari maqam-maqam di atas bila ia mewujudkan tingkatan minimal. Tetapi untuk disebut orang yang sungguh-sungguh dan mempunyai tingkatan maksimal, dia harus sampai ke tingkatan maksimalnya. Allah *Ta'ala* berfirman:

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian,

malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa" (QS. al-Baqarah: 177).

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar" (QS. al-Hujurat: 15).

Kami akan menjadikan khauf sebagai contoh:

Setiap hamba yang beriman kepada Allah pasti memiliki rasa takut kepada-Nya. Namun ternyata ketakutannya hanya pada batasan minimalnya dan tidak sampai pada tingkatan puncaknya. Bukankah bila takut pada penguasa dunia wajahnya langsung pucat pasi dan tubuhnya menggigil karena khawatir akan ditimpa sesuatu yang ditakutinya? Tetapi ketakutan pada neraka tidak terlihat pada dirinya ketika ia melakukan kemaksiatan. Karena itulah, Amir bin Qais mengatakan, "Aku heran pada tidurnya pencari surga dan tidurnya orang yang takut pada neraka."

Memberi batasan yang pasti tentang maqam-maqam agama adalah sesuatu yang sangat sulit, sebab dia tidak memiliki puncak yang jelas yang bisa direngkuh. Pun demikian, tiap-tiap orang memerolehnya berdasarkan "hal"-nya. Kadang dia lemah tetapi kadang kuat. Apabila dia menguat, disebut "kejujuran". Apabila Allah melihat "kejujuran" pada diri seseorang tentu Dia akan mendengarkannya. Orang yang jujur dalam semua maqam sangat jarang adanya tetapi yang sering ada hanyalah orang yang jujur pada sebagian maqam. Di antara tanda kejujuran dalam maqam-maqam agama adalah merahasiakan musibah dan ketaatan secara bersama-sama serta tidak suka diketahui makhluk.

Bab 37

Allah Ta'ala berfirman, "Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu juga kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin tahu kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa-Nya)" (QS. Ali 'Imran: 30).

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat maka tiadalah seseorang dirugikan barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan" (QS. al-Anbiya': 47).

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang yang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun" (QS. al-Kahfi: 49).

"Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka" (Qs. az-Zalzalah: 6).

Ayat-ayat ini dan ayat-ayat senada menunjukkan beratnya hisab di akhirat.

Para pemilik hati meyakini bahwa mereka tidak akan selamat dari bahaya-bahaya besar itu kecuali dengan muhasabah yang berkesinambungan dan muraqabah yang sungguh-sungguh. Orang yang menghisab dirinya di dunia akan ringan hisabnya dan akan baik nasibnya di akhirat. Sedangkan orang yang tidak menghisab dirinya akan abadi penyesalannya. Sesudah mengetahui bahwa hanya ketaatanlah yang bisa menyelamatkan mereka dan setelah Allah menyuruh mereka bersabar dan ber-*"murabathah"* (siap siaga), *"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung"* (QS. Ali 'Imran: 200) mereka mempersiapkan diri mereka. Pertama dengan *musyarathah* (menyepakati persyaratan), diteruskan dengan muraqabah, muhasabah, *mu'aqabah* (menghukum), dan *mu'atabah* (mencela). Jadi, dalam *murabathah*, mereka memiliki enam tingkatan yang berporos pada muhasabah. Namun, sebelum muhasabah dilakukan, musyarathah dan muraqabah mesti didahulukan. Ketika kerugian menimpa, mu'atabah dan mu'aqabah wajib dilaksanakan.

Musyarathah

Jika seorang pedagang dalam mencari untung perlu terlebih dahulu menyepakati persyaratan-persyaratan dengan rekanannya dan berkewajiban mengevaluasinya maka akal dan jiwa pun demikian. Seorang penempuh jalan akhirat perlu membebankan beberapa tugas kepadanya, menyepakati persyaratan-persyaratan dengannya, membimbingnya ke jalan keberuntungan, dan tidak lalai untuk mengawasinya. Karena, dia bisa saja mengkhianatinya atau membuang-buang modalnya. Sesudah selesai semuanya, dia mesti menghisab dan menuntutnya untuk menepati persyaratan-persyaratan yang telah disepakatinya, karena keuntungan perdagangan ini adalah Surga Firdaus. Oleh sebab itu, kecermatan menghisab jiwa jauh lebih penting daripada kecermatan menghisab keuntungan duniawi. Setiap orangyang memiliki tekad dan beriman kepada Allah dan hari kiamat tidak boleh lalai untuk menghisab dirinya dan mengetatinya dalam seluruh gerakan, diam, dan langkahnya. Sebab setiap napas yang ada di sepanjang usia adalah mutiara mahal yang tak tergantikan.

Seseorang yang telah selesai mengerjakan shalat Subuh hendaklah mengosongkan hatinya sesaat untuk memberi pesan kepada jiwanya dengan mengatakan:

"Hai jiwaku, aku tidak mempunyai modal selain umur. Bila modalku habis tentu aku sudah tidak bisa berdagang dan mencari untung. Ini adalah hari baru yang dianugerahkan Allah kepadaku. Pada hari ini Allah telah memberiku tenggat waktu dan menunda ajalku. Kalau saja Dia telah mematikanku pasti aku akan mengharapkan-Nya mengembalikanku ke dunia agar aku bisa beramal salih. Hai jiwaku, bayangkanlah kamu telah dimatikan lalu kamu dikembalikan! Jangan sekali-kali kamu menyia-nyiakan hari ini! Ketahuilah, sehari semalam terdiri dari 24 jam dan seorang hamba di hari kiamat akan diperlihatkan pada 24 gudang amal yang berjajar. Kemudian sebuah gudang amal dari gudang-gudang amal itu dibuka. Ternyata ia melihatnya penuh dengan cahaya yang berasal dari kebaikan-kebaikan yang telah dikerjakannya pada jam itu. Maka dia pun bergembira dengan suatu kegembiraan yang andai dibagikan ke seluruh penghuni neraka tentu ia akan membuat mereka lalai dari pedihnya siksa neraka. Lalu sebuah gudang amal yang lain dibuka. Rupanya ia melihatnya sangat hitam dan gelap serta berbau sangat busuk. Dialah jam yang digunakannya mendurhakai Allah *Ta'ala*. Maka dia pun bersedih dengan suatu kesedihan dan kehinaan yang andai dibagikan kepada semua penduduk surga pasti kenikmatan mereka akan terasa hambar. Kemudian dibukalah sebuah gudang amal yang tidak berisi sesuatu yang

menyedihkannya atau sesuatu yang membahagiakannya. Dia adalah jam yang digunakannya tidur, lalai dari dzikrullah, atau mengerjakan sesuatu yang mubah. Saat itulah dia menyesali kekosongan dan kegagalan dirinya untuk memeroleh keberuntungan yang banyak. Begitulah seluruh waktunya di sepanjang usianya diperlihatkan kepadanya. Maka kamu, wahai jiwaku, bersungguh-sungguhlah untuk mengisi gudang amalmu dan jangan biarkan dia kosong. Jangan turuti kemalasan dan pengangguran, karena kamu akan gagal memeroleh tingkatan-tingkatan tertinggi yang diperoleh orang lain."

Seorang ulama mengatakan, "Anggaplah seorang pelaku dosa telah diampuni. Bukankah dia telah gagal memeroleh pahala orang-orang yang baik?"

Pesan di atas adalah pesan seseorang kepada jiwanya tentang waktunya. Maka setelah itu hendaklah ia memberinya pesan lain seputar tujuh anggota tubuhnya: mata, telinga, lisan, perut, kemaluan, tangan, dan kaki. Sebab mereka adalah anak buah yang menjadi pelayannya dan penyempurna semua amalnya dalam perdagangan yang mengabadikan ini. Dia juga harus memberitahunya bahwa pintu Neraka Jahanam ada tujuh sebanyak anggota badan ini. Dengan kata lain, penentuan jumlah pintunya berdasarkan orang-orang yang mendurhakai Allah *Ta'ala* dengan ketujuh anggota ini. Karena itulah, dia harus berpesan kepadanya agar tidak melakukan kemaksiatan dengannya.

Mata harus dijaga dari melihat sesuatu yang tidak halal dilihat, melihat seorang muslim dengan pandangan sinis, dan segala pemandangan yang tidak ada manfaatnya serta mesti diarahkan kepada sesuatu yang mengandung keberuntungan dan manfaat untuk dirinya. Misalnya mengamati keajaiban-keajaiban ciptaan Allah *Ta'ala* untuk mengambil pelajaran, menelaah perbuatan-perbuatan baik di dalam Kitab Allah dan Sunah Rasulullah saw., serta menelaah buku-buku penyucian jiwa untuk mencari nasihat dan ilmu.

Begitulah, setiap anggota tubuh harus diberi pesan yang sesuai dengannya, terutama lisan dan perut. Kami telah menyebutkan bahaya-bahaya lisan pada pembahasan terdahulu. Dia harus disibukkan dengan sesuatu yang menjadi tujuan penciptaannya, seperti dzikir, memberi nasihat, mempelajari ilmu, mengajar, menunjukkan hamba-hamba Allah ke jalan-Nya, mendamaikan dua orang yang sedang bermusuhan, serta jenis-jenis kebaikan lainnya. Sedangkan perut harus dipaksa meninggalkan kerakusan, menjauhi makanan syubhat, dan makanan yang hanya didasarkan pada selera serta dibatasi dengan makanan-makanan yang diperlukan saja. Seorang hamba wajib membuat beberapa perjanjian dengan jiwanya. Apabila dia melanggar salah

satu darinya, dia wajib dihukum dengan cara tidak dituruti keinginan perutnya supaya dia tidak dapat merasakan makanan yang lebih banyak dari apa yang telah dirasakannya berdasarkan hawa nafsunya.

Begitulah yang seharusnya dilakukan terhadap seluruh jenis anggota tubuh. Membahasnya secara lengkap akan memakan banyak halaman.

Lalu ia meneruskan pesannya kepada jiwa tentang ibadah-ibadah yang terulang berkali-kali dalam sehari semalam, seperti ibadah-ibadah sunah dan upaya memperbanyaknya.

Pembuatan kesepakatan seperti di atas dibutuhkan seorang hamba setiap hari hingga ia terbiasa melakukannya. Tetapi meskipun ia telah terbiasa melakukannya, ternyata di setiap hari ia selalu dihadapkan pada peristiwa baru yang menuntut penunaian hak Allah *Ta'ala*, terutama mereka yang berprofesi sebagai pekerja duniawi, seperti penguasa, pedagang, dan sejenisnya. Karena itulah, ia harus menyepakati perjanjian dengan jiwanya setiap hari untuk tetap istiqamah dalam menjalankannya dan senantiasa tunduk kepada kebenaran.

Syaddad bin Aus ra. meriwayatkan: Rasulullah saw. bersabda, *"Orang cerdas adalah orang yang menundukkan hawa nafsunya dan beramal untuk masa sesudah kematian, sedangkan orang bodoh adalah orang yang memperturutkan hawa nafsunya dan mengharapkan banyak pengharapan dari Allah."*

Umar bin Khathab ra. mengatakan, "Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab dan timbanglah ia sebelum dia ditimbang serta bersiap-siaplah menghadapi pengadilan terbesar, yakni *'pada hari ketika kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatu pun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)'* (QS. al-Haqqah: 18)."

Muraqabah

Apabila seseorang telah berpesan kepada jiwanya dan menyepakati persyaratan-persyaratan seperti yang telah kami sebutkan maka ia berkewajiban mengawasi dan memantaunya. Dalam sebuah hadits shahih, ketika memaknai kata *ihsan*, Rasulullah saw. bersabda, *"Dia berarti kamu menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu."* Maksud beliau adalah menghadirkan kebesaran Allah dan pengawasan-Nya saat beribadah.

Syibli mengunjungi Abul Husain an-Nauri yang sedang duduk dengan tenang dan tidak bergerak sedikit pun lalu menanyainya, "Dari siapa kamu memelajari

ilmu merasa diawasi Allah dan ketenangan seperti ini?" Dia menjawab, "Dari seekor kucing yang dulu pernah kami miliki. Jika dia hendak berburu, dia menenangkan kepalanya hingga tidak ada sehelai pun rambut yang bergerak."

Seseorang seharusnya memeriksa batinnya sebelum dan sesudah beramal, apakah yang menggerakkannya hawa nafsu ataukah Allah *Ta'ala*? Jika yang menggerakkannya Allah *Ta'ala,* dia harus meneruskannya. Namun jika yang menggerakkannya hawa nafsu, dia mesti menghentikannya. Inilah keikhlasan yang sesungguhnya.

Hasan mengatakan, "Semoga Allah merahmati seorang hamba yang bila akan beramal dia memikirkan, jika dia untuk Allah dia melanjutkannya dan jika untuk selain-Nya maka dia menghentikannya."

Begitulah cara seorang hamba memeriksa keikhlasan suatu ketaatan. Sedangkan cara memeriksa perbuatan-perbuatan maksiat adalah dengan tobat, menyesali, dan meninggalkannya. Adapun cara mengawasi perbuatan-perbuatan mubah adalah dengan memelihara adab-adabnya dan mensyukuri nikmat Allah dalam melakukannya. Karena dia pasti mengandung suatu jenis nikmat yang wajib disyukuri.

Saat mengomentari hikmah keluarga Daud yang berbunyi, "Seorang yang berakal tidak boleh lalai dalam empat kesempatan: ketika bermunajat dengan Tuhan-Nya, ketika menghisab dirinya, ketika dia mendengarkan sahabat-sahabatnya yang menceritakan celanya, dan ketika dia sedang sendirian dan merenungkan apa yang halal dan apa yang haram."

Wahb bin Munabbih mengatakan, "Karena kesempatan-kesempatan ini adalah penolong untuk waktu-waktu yang lain dan penambah kekuatannya. Sebagai contoh, waktu makan dan minum. Ia tidak boleh kosong dari amal paling utama berupa dzikir dan pikir. Karena makanan yang dimakannya mengandung keajaiban-keajaiban yang jika dipikirkan akan berubah menjadi amal yang lebih utama dari banyak amal anggota tubuh."

Muhasabah sesudah Beramal

Allah *Ta'ala* berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)"* (QS. al-Hasyr: 18). Ayat ini menunjukkan muhasabah sesudah mengerjakan amal.

Umar bin Khathab ra. mengatakan, "Hisablah dirimu sebelum kamu dihisab."

Hasan mengatakan, "Seorang mukmin adalah penilai dan penghisab dirinya." Dia mengatakan lagi, "Seorang mukmin dikejutkan oleh sesuatu yang mengherankannya." Dia mengatakan pula, "Sungguh aku memang membutuhkanmu. Namun aku tidak mampu mendapatkanmu. Mustahil aku mendapatkanmu karena ada penghalang antara diriku dan dirimu." Terhadap sesuatu yang kurang baik yang telah dikerjakannya, ia berkata di dalam hati, "Aku tidak ingin melakukannya. Apa gunanya aku melakukan perbuatan ini? Demi Allah, aku tidak akan mengerjakannya lagi selama-lamanya, *insya Allah Ta'ala*."

Kaum beriman adalah kelompok orang yang terikat oleh Al-Qur'an yang menghalangi mereka dari kebinasaan. Seorang mukmin adalah tawanan di dunia, yang berusaha melepaskan diri, yang tidak pernah merasa nyaman hingga bertemu Allah *Azza wa Jalla* dan yang meyakini bahwa dirinya akan dimintai pertanggungjawaban tentang pendengaran, penglihatan, lisan, dan seluruh anggota tubuhnya.

Jika seorang hamba dianjurkan untuk mempunyai waktu sesaat di awal siang guna memberikan pesan kepada jiwanya maka dia juga dianjurkan untuk mempunyai waktu sesaat di penghujung siang untuk meminta pertanggungjawaban pada jiwanya dan menghisabnya atas seluruh apa yang telah dikerjakannya. Hal ini persis seperti yang biasa dilakukan para pedagang di dunia terhadap rekanan-rekanannya di penutup tahun, penutup bulan, atau penutup hari.

Makna *muhasabah* adalah memeriksa modal, keuntungan, dan kerugian agar dia mengetahui, apakah ia bertambah atau berkurang? Modal dalam agama adalah ibadah-ibadah fardhu, keuntungannya adalah ibadah-ibadah sunah, sedangkan kerugiannya adalah kemaksiatan. Hendaklah ia memulai dengan memeriksa ibadah-ibadah fardhu. Jika ia telah mengerjakan kemaksiatan, dia harus menghukum dirinya agar bisa menutupi apa yang telah gagal diperolehnya.

Bariqah bin Shammah adalah seorang yang sensitif dan suka menghisab dirinya. Suatu hari dia menghitung umurnya dan mendapatinya 60 tahun. Lalu ia menghitung jumlah hari-harinya dan mendapatinya berjumlah 21.500 hari. Maka dia berteriak, "Sungguh celaka diriku, aku akan menghadap Sang Raja dengan 21.500 dosa! Lalu bagaimana bila dalam setiap hari aku mengerjakan dosa sebanyak 10.000?" Ia langsung jatuh pingsan. Setelah diperiksa ternyata dia sudah meninggal. Kemudian para pelayatnya mendengar seseorang mengatakan, "Oh ... dia berlari ke Surga Firdaus tertinggi!"

Begitulah, seorang hamba sepatutnya menghisab dirinya atas seluruh napasnya serta kemaksiatan hati dan anggota-anggota tubuhnya setiap saat, karena seseorang andai melemparkan sebuah batu ke rumahnya setiap kali dia mengerjakan suatu kemaksiatan, tentu akan penuh dengan bebatuan dalam waktu yang sangat singkat. Tetapi sayang, dia senantiasa meremehkan menghisab kemaksiatan padahal dia selalu dicatat, *"Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya"* (QS. al-Mujadilah: 6).

Menghukum Jiwa atas Keteledorannya

Seseorang yang menghisab dirinya dan mendapatinya melakukan suatu keteledoran atau mengerjakan suatu kemaksiatan maka tidak boleh meremehkannya, karena ia akan mempermudahnya untuk mengerjakan berbagai jenis dosa dan mempersulit menyapihnya. Oleh sebab itu, dia harus menghukumnya dengan hukuman yang mubah seperti yang lazim dilakukannya terhadap keluarga dan anak-anaknya.

Umar bin Khathab ra. pergi ke kebunnya dan setelah pulang dia mendapati orang-orang telah mengerjakan shalat Asar. Maka dia berseru, "Aku pergi ke kebunku dan setelah pulang aku mendapati orang-orang telah mengerjakan shalat Asar! Maka aku sedekahkan kebunku untuk orang-orang miskin!" Laits mengomentari, "Dia melakukannya padahal dia hanya ketinggalan shalat jamaah!"

Suatu senja, Umar bin Khathab ra. baru bisa mengerjakan shalat Maghrib sesudah munculnya dua bintang karena suatu hal. Maka sesudah mengerjakannya, dia langsung memerdekakan dua budak sekaligus.

Tamim ad-Dari ra. tertidur hingga pagi hari dan tidak mengerjakan shalat Tahajud. Maka dia mengerjakannya terus-menerus selama setahun tanpa tidur sama sekali untuk mengganti apa yang tidak dikerjakannya tersebut.

Hassan bin Sinan melintas di depan sebuah kamar. Lalu dia bertanya, "Kapan ini dibangun?" Kemudian dia langsung mencela dirinya, "Kamu telah menanyakan sesuatu yang tidak bermanfaat! Aku akan menghukummu dengan puasa setahun penuh!" Dan dia benar-benar melaksanakannya.

Sedang hukuman-hukuman yang tidak halal dengan selain yang disebutkan di atas haram dilaksanakan. Sebagai contoh:

Seorang pria Bani Isra'il meletakkan tangannya di paha seorang wanita lalu ia memasukkannya di dalam api hingga lumpuh.

Dalam kisah lain disebutkan bahwa seorang pria Bani Isra'il melangkahkan kakinya untuk menemui seorang wanita. Lalu dia berpikir dan bertanya, "Apa yang akan aku lakukan?" Ketika hendak mengembalikan kakinya dia mengatakan, "Mustahil! Kaki yang telah keluar untuk mendurhakai Allah mustahil akan kembali lagi bersamaku." Maka dia tetap membiarkannya di luar hingga ia terlepas akibat diguyur air hujan dan diterpa angin.

Dalam kisah lain dituturkan: seorang pria Bani Isra'il memandang seorang wanita lalu ia mencongkel kedua matanya.

Itu semua haram dan hanya diperbolehkan dalam agama mereka. Beberapa orang dari agama kita juga telah mengikuti apa yang mereka lakukan. Mereka melakukannya karena tidak mempunyai ilmu tentang mana yang boleh dan mana yang tidak. Ghazwan az-Zahid umpamanya, dia memandang seorang wanita lalu ia menampar matanya hingga tercungkil ke luar. Kami juga pernah mendengar bahwa seorang zahid yang tidak mempunyai ilmu berkewajiban mandi besar pada waktu cuaca sangat dingin tetapi dia menundanya. Maka dia pun bersumpah untuk mandi besar dengan pakaiannya tanpa melepaskannya dan tanpa memerasnya, padahal pakaian tersebut sangat tebal!

Semua yang disebutkan ini adalah karena tidak adanya ilmu, sebab seseorang tidak diperbolehkan melakukan hal-hal seperti itu pada dirinya. Saya telah memaparkan banyak tindakan konyol yang dilakukan para abid yang tidak berilmu dalam buku *Talbis Iblis* (Tipu Daya Iblis).

Mujahadah

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, bila seorang hamba—sesudah menghisab dirinya—mendapatinya telah mengerjakan kemaksiatan berkewajiban menghukumnya, demikian pula bila ia mendapatinya bermalas-malasan untuk mengerjakan suatu ibadah atau mengamalkan suatu wirid. Dia mesti menghukumnya dengan mengamalkan wirid yang lebih berat. Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* misalnya, suatu hari ia ketinggalan shalat jamaah. Maka ia menggantinya dengan beribadah sunah semalam suntuk. Apabila ia menolak mengamalkan wirid, ia harus dipaksa mengerjakannya menurut kemampuannya.

Ibnul Mubarak *rahimahullah* mengatakan, "Nafsu orang-orang salih di zaman dahulu menolong mereka untuk mengerjakan kebaikan dengan sukarela, sedangkan nafsu kita tidak mau menolong kita kalau tidak dipaksa."

Tindakan yang bisa menolong kita untuk menundukkan hawa nafsu agar dia mau menolong kita adalah memperdengarkan kepadanya kisah orang-

orang yang bersungguh-sungguh dalam ibadah dan riwayat-riwayat yang menceritakan keutamaan mereka serta berteman dengan salah seorang dari mereka lalu meneladani tindakan-tindakannya.

Seorang ulama mengatakan, "Jika aku malas beribadah, aku memandang wajah Muhammad bin Wasi' dan kesungguhannya dalam beribadah kemudian aku mempraktikkan apa yang dilakukannya selama seminggu."

Di antara kisah kesungguhan ibadah orang-orang terdahulu adalah bahwa Amir bin Qais mengerjakan shalat sunah sebanyak 1.000 rakaat setiap hari. Aswad bin Yazid senantiasa mengerjakan puasa hingga warna wajah dan kulitnya berubah. Masruq menunaikan ibadah haji dan tidak pernah tidur kecuali dalam posisi sujud. Dawud ath-Tha'i hanya memakan remukan makanan sebagai ganti nasi dan menyela dua suapan dengan membaca Al-Qur'an sebanyak 50 ayat. Karz bin Wabrah mengkhatamkan Al-Qur'an sebanyak tiga kali sehari semalam. Air mata Umar bin Abdul Azid dan Fath al-Maushili adalah air mata darah. Empat puluh ulama di zaman dahulu mengerjakan shalat Subuh dengan wudhu shalat Isya'. Abu Muhammad al-Jariri tinggal di Makkah selama setahun tanpa pernah tidur atau berbicara, tidak pernah bersandar pada dinding, dan tidak menjulurkan kakinya. Abu Bakar al-Kattani menanyainya, "Apa yang membuatmu bisa seperti itu?" Dia menjawab, "Allah mengetahui ketulusan batinku maka Dia membantuku mengendalikan lahirku!"

Orang-orang mendatangi Zuhlah al-Abidah dan memintanya mengasihi dirinya. Ternyata ia malah menjawab, "Dunia ini adalah hari-hari yang cepat berlalu. Orang yang gagal memeroleh sesuatu di hari ini tidak akan mendapatkannya besok. Saudara-saudaraku, aku bersumpah kepada Allah, aku akan selalu shalat untuk Allah selama anggota-anggota tubuhku masih mampu, aku akan senantiasa puasa untuk-Nya selama hayat masih dikandung badan, dan aku akan tetap menangis selagi air mata masih ada di kedua mataku!"

Orang yang ingin mengetahui perikehidupan orang-orang seperti itu dan bermaksud bertamasya di taman-taman mujahadahnya hendaklah menelaah buku saya yang berjudul *Shifah ash-Shafwah* (Karakter Orang-Orang Pilihan). Di sana ia akan mengetahui, melalui beberapa kisah darinya bahwa dirinya, bila dibanding dengan mereka, termasuk orang mati. Bahkan dia akan mengetahui dari kisah para abid perempuan bahwa dia adalah orang yang hina dina.

Mencela Diri dan Menyalahkannya

Abu Bakar ash-Shiddiq ra. mengatakan, "Orang yang membuat marah hawa nafsu demi keridhaan Allah pasti akan dijauhkan Allah dari murka-Nya."

Anas bin Malik ra. mengatakan, "Aku mendengar Umar bin Khathab ra. masuk ke sebuah kebun lalu aku mendengarnya—antara kami terhalang oleh sebuah dinding—mengatakan, 'Wahai Umar bin Khathab Amirulmukminin. Wahai Ibnul Khathab, pilihlah: kamu bertakwa kepada Allah ataukah kamu akan disiksa oleh-Nya!'"

Bukhturi bin Haritsah menuturkan, "Aku bertandang ke tempat seorang abid yang tengah mencela dirinya di depan perapian dan dia terus mencelanya hingga meninggal."

Musuh bebuyutan Anda adalah hawa nafsu yang ada dalam diri Anda dan ia telah diciptakan sebagai pendorong melakukan kejahatan dan cenderung kepada keburukan. Anda telah disuruh mendidik, menyucikan, menyapihnya dari kesenangan-kesenangannya, dan menggiringnya dengan rantai-rantai pemaksa menuju ibadah kepada Tuhannya. Karena itu, jika Anda membiarkannya, dia akan tetap liar dan membangkang dan Anda tidak akan berhasil menguasainya lagi setelah itu. Tetapi jika Anda senantiasa mencelanya, *insya Allah Ta'ala*, ia akan menjadi nafsu yang tenang. Oleh sebab itu, jangan sekali-kali Anda lalai untuk mengingatkannya agar dia tunduk kepada Anda. Anda harus meyakinkan akan kebodohan dan kedunguannya dan Anda harus berkata kepadanya, "Hai hawa nafsuku, betapa parahnya kebodohanmu. Kamu mengaku cerdas dan pintar padahal kamu adalah orang yang paling dungu dan pandir. Apakah kamu tahu akan ke surga atau ke neraka? Bagaimana mungkin akan bermain-main orang yang tidak mengetahui ke mana ia akan pergi? Bukankah dia bisa mati hari ini atau besok? Tidakkah kamu sadar bahwa setiap hal yang akan datang adalah dekat? Tidakkah kamu sadar bahwa kematian bisa datang secara tiba-tiba dan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu serta tanpa ditentukan tahunnya? Tidakkah kamu sadar bahwa setiap napas bisa menjadi tempat kematian? Jika kematian tidak datang secara mendadak, bukankah sakit datang secara tiba-tiba laluia mengantarkan kepada kematian? Kalau begitu, mengapa kamu tidak bersiap-siap untuk menghadapi kematian padahal dia sangat dekat denganmu?

Hai hawa nafsuku, jika keberanianmu mendurhakai Allah disebabkan oleh keyakinanmu bahwa Dia tidak melihatmu maka betapa besar kekufuranmu! Jika ia kamu lakukan dan kamu meyakini bahwa Dia melihatmu maka betapa parah kebodohanmu dan alangkah sedikit rasa

malumu! Apakah kamu mempunyai kemampuan menanggung azab-Nya? Cobalah ia dengan duduk satu jam di pemandian air panas atau dekatkan jarimu ke dekat api! Hai hawa nafsuku, jika yang menghalangimu untuk istiqamah di jalan Allah adalah kesenangan-kesenangan duniawi maka carilah kesenangan-kesenangan abadi yang bebas dari kekeruhan. Betapa sering satu makanan menghalangi orang untuk memakan banyak jenis makanan. Wahai hawa nafsuku, apabila seorang dokter menyuruh pasiennya berhenti minum air selama tiga hari agar ia sembuh dan bisa meminumya seumur hidup, apa yang mesti dipilih oleh akal sehatnya: bersabar selama tiga hari untuk bersenang-senang seumur hidup atau tetap meminumnya untuk menuruti syahwat lalu ia harus merasakan penderitaan sepanjang hayatnya? Padahal seluruh umurmu bila dibanding dengan keabadian—yang merupakan umur kenikmatan penduduk surga dan azab penghuni neraka—adalah lebih sebentar daripada tiga hari bila dibanding dengan sepanjang umur, bahkan ia lebih sebentar dari sesaat bila dibanding dengan umur dunia! Jika demikian faktanya, mana yang lebih berat dan lebih lama: menahan diri dari menuruti kesenangan-kesenangan duniawi atau menahan rasa sakit api neraka di lapisan-lapisannya? Bagaimana mungkin orang yang tidak mampu bersabar menahan pahitnya mujahadah mampu bersabar menahan pedihnya azab di akhirat? Apakah kamu terhalang oleh cinta kekuasaan? Bukankah sesudah 60 tahun kamu dan orang-orang yang ada di bawah kekuasaanmu tidak tersisa lagi? Mengapa kamu tidak meninggalkan dunia karena kehinaan para pemburunya, banyaknya kepayahannya, serta kekhawatiran akan cepatnya kefanaannya? Apakah kamu mau menukar tempat di sisi Tuhan semesta alam dengan tempat di sisi orang-orang dungu? Sungguh telah habis banyaknya modal dan tinggal sedikit umur yang tersisa. Kalau kamu membetulkan apa yang salah, kamu tetap saja akan menyesali apa yang telah lenyap. Lalu bagaimana jika kamu membandingkan yang terakhir dengan yang pertama? Beramallah di hari-hari yang pendek untuk hari-hari yang panjang dan siapkanlah jawaban untuk pertanyaan! Keluarlah dari dunia sebagai orang bebas sebelum kamu dikeluarkan darinya sebagai orang terpaksa! Sungguh orang yang berkendaraan siang dan malam akan tetap berjalan walaupun dia diam. Renungkanlah nasihat ini! Namun jika kamu tidak terpengaruh, menangislah karena apa yang telah menimpamu. Karena air mata berasal dari samudera kasih sayang!"

Bab 38
Berpikir

Allah SWT telah memerintahkan berpikir dan merenung dalam Kitab-Nya yang mulia dan memuji orang-orang yang berpikir dengan firman-Nya:

"Dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau maka peliharalah kami dari siksa neraka'" (QS. Ali 'Imran: 191).

"Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan" (QS. ar-Ra'du: 3).

Umar bin Khathab ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Berpikirlah tentang nikmat-nikmat Allah dan jangan berpikir tentang Allah.'"*

Abu Darda' ra. mengatakan, "Berpikir sesaat lebih baik daripada beribadah semalam suntuk."

Bisyr al-Hafi mengatakan, "Andaikata manusia memikirkan kebesaran Allah tentu mereka tidak akan mendurhakai-Nya."

Al-Firyani berkata tentang firman Allah *Ta'ala: "Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar"* (QS. al-A'raf: 146), "Aku akan menghalangi hati mereka untuk memikirkan tanda-tanda kekuasaan-Ku."

Pada saat bulan purnama, Dawud ath-Tha'i duduk di atas rumahnya dan merenungkan kerajaan langit dan bumi. Tiba-tiba ia terjatuh ke rumah tetangganya. Kemudian dia melompat dengan telanjang dan memegang pedang. Saat melihatnya, tetangganya tersebut menanyainya, "Dawud, apa yang telah melemparmu?" Dia menjawab, "Aku sendiri tidak tahu!"

Yusuf bin Asbath mengatakan, "Dunia diciptakan bukan untuk dilihat, tetapi dia diciptakan untuk dijadikan alat melihat akhirat."

Sufyan ats-Tsauri, karena sangat seringnya berpikir, hingga mengeluarkan kencing darah.

Abu Bakar al-Kattani mengatakan, "Rasa takut saat tersadar dari kelalaian, keengganan diri untuk menuruti kesenangan hawa nafsu, serta gemetarnya tubuh karena mengkhawatirkan keterputusan hubungan dengan Allah lebih baik daripada ibadah bangsa jin dan bangsa manusia."

Objek Berpikir dan Buahnya

Berpikir bisa dilakukan terhadap sesuatu yang terkait dengan agama dan bisa dilakukan terhadap sesuatu yang terkait dengan hal lain. Namun buku ini hanya akan membahas berpikir yang terkait dengan agama, karena dia dimaksudkan untuk membahas berpikir yang terkait dengannya. Karena penjelasan tentangnya sangat panjang, hendaklah seseorang memikirkan empat hal: ketaatan, kemaksiatan, sifat-sifat yang membinasakan, dan sifat-sifat yang menyelamatkan. Karena itulah, Anda tidak boleh melupakan diri Anda, sifat-sifat Anda yang menjauhkan Anda dari Allah, dan sifat-sifat Anda yang mendekatkan Anda kepada-Nya. Setiap penempuh jalan akhirat seyogianya mempunyai buku catatan yang berisi beberapa sifat yang membinasakan, beberapa sifat yang menyelamatkan, beberapa jenis ketaatan, dan beberapa jenis kemaksiatan lalu membacanya setiap hari. Sifat-sifat membinasakan yang perlu dicantumkannya cukup sepuluh saja. Karena jika ia telah terbebas darinya berarti dia sudah terbebas dari selainnya.

Kesepuluh sifat dimaksud adalah kekikiran, kesombongan, ujub, riya', iri, mudah marah, rakus pada makanan, rakus pada persetubuhan, cinta harta, dan cinta kekuasaan. Sedangkan sepuluh sifat yang menyelamatkan yang wajib dicantumkan adalah menyesali dosa, sabar dalam menghadapi bencana, ridha pada takdir, mensyukuri nikmat, keseimbangan antara khauf dan raja', zuhud pada dunia, ikhlas dalam beramal, berakhlak yang baik dalam bergaul dengan makhluk, cinta Allah *Ta'ala,* dan khusyuk. Maka jumlah sifat itu dua puluh: sepuluh sifat tercela dan sepuluh sifat terpuji.

Apabila ia telah meninggalkan satu jenis sifat tercela dia mesti memberi tanda pada tulisan sifat tersebut di buku catatannya, tidak memikirkannya, dan bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas nikmat meninggalkannya. Hendaklah ia mengetahui bahwa itu tidak mungkin terwujud selain dengan taufik dan pertolongan Allah. Lalu ia harus meneruskannya pada sembilan sifat lainnya hingga berhasil memberi tanda pada semua sifat ini. Dia juga harus menuntut jiwanya untuk memiliki sifat-sifat yang menyelamatkan. Apabila ia telah bersifat dengan salah satunya, seperti tobat, dia dianjurkan memberi tanda di buku catatan lalu meneruskannya pada sifat-sifat yang lainnya. Inilah yang perlu dilakukan seorang penempuh jalan akhirat yang sungguh-sungguh.

Sedangkan mayoritas manusia yang dikategorikan sebagai orang salih seyogianya mencantumkan di buku catatan mereka maksiat-maksiat lahir, seperti memakan barang syubhat, menggunjing, mengadu domba,

pertengkaran, memuji diri sendiri, kesetiaan yang berlebihan pada orang-orang yang dicintai, dan permusuhan yang melampaui batas terhadap orang-orang yang dibenci, serta takut celaan dalam beramar makruf dan nahi mungkar. Sebab mayoritas orang yang menganggap dirinya sebagai tokoh orang-orang salih tidak steril dari berbagai kemaksiatan anggota-anggota tubuhnya. Selama sejumlah anggota-anggota tubuh belum bersih dari dosa maka membersihkan hati dari sifat-sifat yang membinasakan dan mengisinya dengan sifat-sifat yang menyelamatkan adalah sesuatu yang mustahil.

Setiap kelompok manusia tidak terlepas dari hal-hal yang telah kami sebutkan di atas. Oleh sebab itu, hendaklah ia memfokuskan diri dan pikiran kepadanya. Sebagai contoh, seorang ulama yang wara' biasanya suka menampakkan diri sebagai orang yang berilmu dan gemar memburu popularitas, kadang lewat mengajar dan kadang lewat ceramah. Padahal orang yang melakukannya benar-benar telah menghadang sebuah fitnah besar yang hanya memberi peluang keselamatan kepada kaum shiddiqiin. Bahkan adakalanya ilmu membuat seorang ulama berubah-ubah dan tidak mempunyai prinsip, seperti kaum wanita. Semua itu adalah akibat mengakarnya sifat-sifat yang membinasakan di lubuk hatinya yang dianggapnya tidak ada. Padahal sebenarnya dia terpedaya.

Orang yang merasa dirinya mempunyai sifat-sifat seperti itu wajib menyendiri, menjauhi keramaian, memilih ketidakterkenalan, serta menolak memberi fatwa. Generasi shahabat *radhiyallahu 'anhum* selalu mengarahkan orang yang meminta fatwa kepada shahabat lain dan setiap orang dari mereka sangat menginginkan rekannya menjadi penggantinya dalam memberi fatwa. Pada saat seperti ini hendaklah ia mewaspadai setan-setan dari bangsa manusia yang mengatakan, "Ini menyebabkan punahnya ilmu," dan hendaklah ia menjawab mereka, "Agama Islam tetap bisa bertahan tanpaku dan andai aku mati, Islam tetap tidak akan binasa, sedangkan aku sendiri perlu memperbaiki hatiku."

Hendaklah pikiran seorang ulama difokuskan pada usaha memeriksa sifat-sifat yang membinasakan di dalam hatinya. Kami memohon kepada Allah semoga Dia memperbaiki rusaknya hati dan memberi kita taufik untuk melakukan sesuatu yang diridhai-Nya dari kita.

Sebelum ini telah disebutkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Berpikirlah tentang nikmat-nikmat Allah dan jangan berpikir tentang Allah."* Artinya, berpikir tentang Dzat Allah SWT adalah sesuatu yang terlarang. Penyebabnya, akal bingung dalam melakukannya. Karena Allah terlalu besar untuk dijangkau akal dengan berpikir dan terlalu besar untuk dicerna hati dengan digambarkan. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"* (QS. asy-Syura: 11).

Sedangkan memikirkan makhluk-makhluk Allah adalah sesuatu yang diperintahkan oleh Al-Qur'an, seperti:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal" (QS. Ali 'Imran: 190).

"Katakanlah, 'Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi'" (QS. Yunus: 101).

Salah satu tanda kekuasaan Allah adalah manusia yang diciptakan dari sperma. Hendaklah manusia memikirkan dirinya, sebab dalam penciptaannya terdapat keajaiban-keajaiban yang menunjukkan keagungan Allah *Ta'ala* yang dapat menghabiskan umur walau itu hanya untuk mengetahui sepersepuluhnya saja. Allah pun telah menyuruhnya merenungkan dirinya sendiri melalui firman-Nya, *"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memerhatikan?"* (QS. adz-Dzariyat: 21). Pada bab syukur telah dipaparkan pembicaraan tentang sebagian penciptaan manusia maka hendaklah Anda menelaahnya di sana.

Tanda kekuasaan Allah yang lain adalah mutiara-mutiara yang ada di pegunungan-pegunungan serta barang-barang tambang yang terdiri dari emas, perak, "pirus" (batu permata warna biru), minyak, sulfat, aspal, dan sebagainya. Tanda kekuasaan-Nya yang lain adalah lautan-lautan yang luas dan dalam yang mengapit daratan-daratan di bumi dan merupakan potongan-potongan dari satu samudera terbesar yang mengelilingi seluruh bumi. Andaikata bumi yang telah ditemukan yang terdiri dari pegunungan dan daratan dihimpun lalu dibandingkan dengan air tentu dia akan seperti pulau kecil di lautan yang luas. Di dalam lautan terdapat keajaiban-keajaiban yang berlipat-lipat daripada keajaiban-keajaiban yang kita saksikan di daratan.

Perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan mutiara dan membulatkannya di kulit kerang di bawah air dan perhatikanlah bagaimana Dia menumbuhkan karang laut di dalam batu karang di bawah air. Perhatikan

pula ambar dan jenis-jenis binatang yang dikeluarkan lautan. Renungkanlah keajaiban-keajaiban kapal-kapal laut bagaimana Allah *Ta'ala* menstabilkannya di atas permukaan air dan menjalankannya di lautan karena embusan angin. Lebih menakjubkan dari semua itu adalah air. Dia adalah sumber kehidupan seluruh makhluk yang ada di atas bumi yang terdiri dari flora dan fauna. Kalau saja seseorang tidak bisa meminum seteguk air pasti dia akan dengan sukarela menyerahkan semua harta benda duniawi untuk mendapatkannya andai saja dia adalah miliknya. Andai ia telah meminumnya lalu ia tidak bisa mengeluarkannya pasti dia akan dengan sukarela memberikan semua harta benda duniawi untuk mengeluarkannya. Oleh sebab itu, seorang hamba tidak boleh lalai dari nikmat ini.

Tanda kekuasaan Allah yang lain adalah udara. Dia adalah benda gas yang tidak bisa dilihat oleh mata. Kemudian perhatikanlah kedahsyatan dan kekuatannya. Perhatikanlah keajaiban-keajaiban angkasa serta mendung, petir, kilat, hujan, es, embun, meteor, serta keajaiban-keajaiban lainnya. Perhatikanlah burung-burung yang berenang dengan sayap-sayapnya di udara seperti binatang-binatang laut yang berenang di dalam air. Lalu perhatikanlah langit dan ukurannya, bintang-bintangnya, mataharinya, serta bulannya. Pada setiap bintang pasti terdapat hikmah Allah dalam warna, bentuk, dan posisinya. Perhatikanlah proses memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Serta perhatikanlah perjalanan matahari bagaimana ia berbeda di musim panas, musim dingin, musim semi, dan musim gugur.

Ada pendapat yang menyatakan bahwa ukuran matahari sama dengan 160 kali lebih ukuran bumi dan ukuran bintang terkecil di langit sama dengan delapan kali ukuran bumi! Jika sebesar itu ukuran satu bintang maka renungkanlah ukuran bintang yang banyak itu, renungkanlah ukuran langit yang menjadi tempat bintang-bintang itu, serta renungkanlah kemampuan mata Anda untuk menjangkau semuanya padahal dia demikian kecil! Sangat mengherankan ketika masuk ke rumah orang kaya yang dihias dengan emas, Anda takjub dan teringat padanya. Namun ketika Anda melihat alam yang besar ini beserta bumi, langit, keajaiban-keajaiban, hiasan-hiasan, serta keindahan-keindahan ukirannya, Anda tidak pernah memperbincangkannya, tidak mengajak hati Anda memberikan perhatian kepadanya dan tidak memikirkan bangunan Pencipta Anda! Anda benar-benar telah melupakan diri dan Tuhan Anda serta sibuk dengan perut dan kemaluan Anda. Anda dalam kelalaian persis seperti seekor semut yang keluar dari dalam sarang yang digalinya di dinding istana seorang raja lalu ketika bertemu dengan rekannya ia membicarakan rumahnya, cara dia membangunnya,

serta bahan-bahan yang digunakannya tanpa sedikit pun teringat pada istana sang raja serta orang-orang yang ada di dalamnya. Begitulah keadaan Anda dalam kelalaian. Langit yang Anda ketahui persis seperti atap rumah yang diketahui semut.

Itulah keterangan ringkas seputar pokok-pokok objek pikiran orang-orang yang berpikir. Umur pendek dan ilmu tidak mampu menjangkau sebagian makhluk. Kendati demikian, semakin besar pengetahuan Anda tentang keajaiban-keajaiban hasil ciptaan, semakin sempurna pula pengetahuan Anda mengenai kebesaran Pembuatnya. Renungkanlah apa yang telah kami paparkan di sini beserta apa yang telah kami sebutkan pada bab syukur. Orang yang merenungkan perkara-perkara ini berdasarkan kedudukannya sebagai karya Allah dan ciptaan-Nya pasti akan memeroleh pengetahuan tentang kebesaran Allah *Ta'ala* dan keagungan-Nya. Sedangkan orang yang membatasi perenungannya tentang perkara-perkara ini hanya pada keterkaitan sebagiannya dengan sebagian yang lain—bukan yang berdasarkan keterkaitannya dengan Penyebab seluruh sebab—pasti akan celaka. Kita berlindung kepada Allah dari perkara yang menggelincirkan kaki orang-orang yang tidak berilmu dan dari kecenderungan kepada sebab-sebab kesesatan. Kita terlarang memikirkan sesuatu yang tidak kita lihat, seperti malaikat dan jin. Karena itulah, kita beralih dari memikirkannya kepada memikirkan sesuatu yang kita lihat. *Wallahu a'lam.*

Bab 39

Mengingat Mati, Masa Sesudahnya, dan Sesuatu yang Terkait dengannya

Hati orang yang tenggelam dalam dunia dan terpesona oleh kilaunya pasti lupa mengingat mati dan tidak teringat padanya. Apabila dia mengingatnya, dia membenci dan berlari darinya. Manusia, dalam hal mengingat mati, terbagi atas orang yang tenggelam dalam dunia, orang yang mulai tobat, dan orang yang makrifat dan telah sampai puncak.

Orang yang tenggelam dalam dunia tidak ingat mati. Jika pun mengingatnya maka dia mengingatnya semata-mata untuk mengeluhkan dunianya dan mencelanya. Mengingat mati untuk orang yang seperti ini hanya akan membuatnya jauh dari Allah.

Orang yang tobat sangat sering mengingat kematian untuk membangkitkan rasa takut dan cemas agar dia bisa menyempurnakan tobatnya. Kadang ia membenci kematian karena khawatir dirinya akan dijemput olehnya sebelum tobatnya sempurna atau sebelum ia memerbaiki perbekalannya. Orang ini dimaafkan dalam membenci kematian dan tidak termasuk orang yang dimaksud dalam sabda Nabi saw., *"Orang yang benci bertemu Allah maka Allah benci bertemu dengannya."* Sebab, dia takut bertemu Allah karena keteledoran dan kelalaiannya. Dia seperti orang yang menunda pertemuan dengan kekasihnya agar bisa bersiap-siap untuk bertemu dengannya dalam keadaan yang disenanginya. Orang seperti ini—tentu saja—tidak digolongkan orang yang membenci pertemuan dengannya. Tandanya adalah selalu melakukan persiapan untuknya dan tidak mempunyai kesibukan lain selainnya. Jika tidak seperti itu, berarti dia sama saja dengan orang yang larut dalam dunia.

Sedangkan orang yang makrifat dan telah sampai puncak senantiasa mengingat kematian. Sebab dia adalah waktu pertemuan dengan Kekasih yang tidak pernah dilalaikannya. Orang ini—biasanya—menganggap lama kedatangan kematian dan mencintainya agar ia bisa bebas dari negeri para pelaku kemaksiatan dan berpindah ke sisi Tuhan semesta alam, seperti yang dikatakan salah seorang dari mereka, "Seorang kekasih yang datang pada waktu dibutuhkan." Jika orang yang tobat dimaafkan dalam membenci kematian maka orang ini dimaafkan dalam mencintai dan menginginkan kematian. Tingkatan yang lebih tinggi daripada keduanya adalah menyerahkan

urusannya kepada Allah *Ta'ala* sehingga dia tidak memilih kematian atau kehidupan untuk dirinya. Sebaliknya, perkara yang paling dicintainya adalah perkara yang paling dicintai Tuhannya. Orang ini—karena cinta dan kesetiaan yang luar biasa—telah sampai pada tingkatan pasrah dan ridha yang merupakan tujuan puncak dan cita-cita tertinggi.

Bagaimana pun juga, mengingat kematian mengandung pahala dan keutamaan, karena orang yang tenggelam di dalam dunia terkadang—berkat mengingat kematian—bisa menjauhkan diri dari dunia, sebab mengingatnya membuat hina kenikmatannya dan mengeruhkannya.

Riwayat-Riwayat tentang Keutamaan Mengingat Kematian

Abu Hurairah ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, '*Sering-seringlah mengingat perkara yang menghancurkan semua jenis kesenangan.*'"

Anas ra. menuturkan, "*Para shahabat memperbincangkan seorang pria dan memujinya di hadapan Nabi saw. Nabi saw. menanyai mereka, 'Bagaimana ingatan shahabat kalian itu pada kematian?' Mereka menjawab, 'Kami hampir tidak pernah mendengarnya membicarakan kematian.' Nabi saw. menjawab, 'Shahabatmu itu tidak seperti yang kalian katakan.'*"

Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan: *Nabi saw. ditanya, "Siapakah orang beriman yang paling cerdas?" Beliau menjawab, "Orang yang paling sering mengingat kematian dan paling bagus persiapannya untuk menghadapinya di antara mereka. Merekalah orang-orang yang cerdas."*

Hasan Bashri mengatakan, "Kematian mempermalukan dunia dan dia tidak meninggalkan sedikit pun kesenangan untuk orang yang mempunyai akal. Sungguh setiap hamba yang mengajak hatinya selalu mengingat mati pasti akan memandang kecil dunia dan tentu akan menganggap remeh seluruh yang ada di dalamnya."

Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* jika mengingat kematian langsung gemetar seperti burung. Setiap malam ia mengumpulkan ulama untuk mengingat kematian dan hari kiamat. Lalu mereka menangis bersama-sama hingga seolah-olah di depan mereka ada jenazah.

Hamid al-Qaisir mengatakan, "Kita semua meyakini kematian tetapi kita tidak melihat seorang pun yang mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Kita semua meyakini surga namun kita tidak melihat seorang pun yang beramal untuknya. Kita semua meyakini neraka tetapi kita tidak melihat seorang pun yang takut padanya. Kalau separah itu keadaannya, mengapa

kalian bergembira? Kalian sedang menanti kematian. Dia adalah utusan pertama Tuhanmu yang membawa berita gembira atau berita duka. Wahai saudara-saudaraku, berjalanlah dengan baik menuju Tuhanmu!"

Syimth bin Ajlan mengatakan, "Orang yang menaruh kematian di depan matanya pasti tidak akan peduli pada kesempitan dunia atau kelapangannya."

Petaka kematian sangat dahsyat. Namun manusia meremehkannya karena mereka kurang memikirkan dan mengingat-ingatnya. Orang yang mengingatnya di antara mereka, mengingatnya dengan hati yang lalai. Karena itulah mengingat kematian tidak berpengaruh kepadanya. Cara membuatnya berpengaruh adalah memfokuskan hati untuk mengingat kematian yang ada di hadapannya seperti orang yang hendak bepergian ke padang pasir yang penuh bahaya atau hendak mengarungi lautan. Orang yang seperti ini pasti hanya memikirkan apa yang ada di hadapannya. Cara paling mujarab untuk mengingat kematian adalah mengingat kematian orang-orang yang sebaya dan rekan-rekan yang telah mendahuluinya serta mengingat bagaimana mereka telah dikubur di dalam tanah.

Ibnu Mas'ud ra. mengatakan, "Orang bahagia adalah orang yang mendapat pelajaran dari orang lain."

Abu Darda' ra. mengatakan, "Jika orang-orang mati dibicarakan, anggaplah dirimu sebagai salah seorang dari mereka."

Orang yang ingin mengingat kematian hendaklah sering-sering masuk pekuburan dan setiap kali jiwanya cenderung pada dunia hendaklah ia langsung memikirkan bahwa dia pasti akan meninggalkannya dan hendaklah ia tidak menganggap dirinya akan panjang umur.

Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, *"Rasulullah saw. memegang pundakku dan berpesan, 'Jadilah di dunia seperti orang asing atau seorang penyeberang jalan.'"* Ibnu Umar mengatakan, "Kalau kamu ada di waktu sore jangan tunggu pagi dan jika kamu ada di waktu pagi jangan tunggu sore. Manfaatkan waktu sehatmu untuk waktu sakitmu dan pergunakan hidupmu untuk kematianmu."

Dalam hadits lain disebutkan, *"Perkara yang paling aku khawatirkan atas umatku adalah hawa nafsu dan keyakinan akan berumur panjang. Karena hawa nafsu menyesatkan dari kebenaran, sedang keyakinan akan berumur panjang membuat lupa akan akhirat."*

Hasan mengatakan, *"Rasulullah saw. berkata kepada para shahabatnya, 'Apakah kalian semua ingin masuk surga?' Mereka menjawab, 'Tentu, ya Rasulullah.' Beliau*

bersabda, 'Pendekkan angan-angan kalian, letakkan ajal kalian di depan mata kalian, dan malulah pada Allah Azza wa Jalla dengan rasa malu yang sesungguhnya.'"

Abu Zakariya at-Taimi menuturkan, "Ketika sedang berada di Masjidil Haram, Sulaiman bin Abdul Malik dihadiahi sebuah batu yang berisi sebuah tulisan dalam bentuk ukiran. Dia mencari orang yang mampu membacanya. Rupanya ia berisi, 'Anak Adam, andaikata kamu melihat sedikitnya umurmu yang tersisa pasti kamu akan membenci panjang angan-anganmu, akan berambisi menambah amalmu dan akan mengurangi kerakusanmu dan kelicikanmu. Penyesalanmu akan menghampirimu ketika kakimu telah terpeleset dan saat keluargamu dan orang-orang tercintamu menyerahkanmu. Saat itulah terlihat jelas anak dan nasabmu. Ketika itulah kamu tidak bisa kembali ke duniamu dan tidak bisa menambah kebaikanmu. Karena itu, beramallah untuk hari kiamat; hari penyesalan dan kesedihan."

Penyebab keyakinan akan berumur panjang ada dua: *Pertama*, cinta dunia. *Kedua*, ketidaktahuan.

Pertama, cinta dunia.

Seorang manusia—jika merasa nyaman dengan dunia, kesenangan-kesenangannya, kelezatan-kelezatannya, serta pesona-pesonanya—hatinya akan merasa berat untuk berpisah dengannya sehingga dia tidak mau memikirkan kematian yang menjadi sebab perpisahan dengannya. Karena, setiap orang yang membenci sesuatu pasti menjauhkannya dari dirinya. Manusia sibuk dengan berbagai jenis angan-angan, seperti kekekalan hidup di dunia, harta, keluarga, tempat tinggal, teman, serta segala sesuatu yang dibutuhkan di dunia hingga hatinya pun fokus kepadanya dan ia pun lupa kematian dan tidak menyadari kedekatannya. Apabila kematian dan perlunya mempersiapkan diri untuk menghadapinya terlintas di hatinya, dia menunda-nunda dan mengatakan, "Hari-hari masih panjang di hadapanmu hingga kamu dewasa dan saat itulah kamu harus bertobat." Apabila sudah dewasa dia mengatakan, "Hingga kamu tua nanti." Apabila sudah tua dia mengatakan, "Hingga kamu selesai membangun rumah ini, menanami tanah ini, atau sesudah pulang dari bepergian ini!" Demikianlah. Dia terus-menerus menunda-nunda dan selalu mengiringi selesainya satu kesibukan dengan sepuluh kesibukan lain. Demikianlah. Dia menunda-nunda hari demi hari dan kesibukan demi kesibukan hingga kematian menjemputnya pada waktu yang tidak diduganya. Maka saat itulah penyesalannya mengabadi.

Kebanyakan jeritan penghuni neraka adalah karena kata "nanti" dan jika mereka meneriakkan, "Alangkah celakanya aku!" adalah karena juga kata

"nanti". Sumber semua angan-angan ini adalah cinta dunia dan keakraban dengannya serta lalai dari sabda Nabi saw., "*Cintailah apa saja yang kamu mau karena kamu akan berpisah dengannya.*"

Kedua, ketidaktahuan.

Manusia sangat percaya pada masa mudanya dan menganggap mustahil mati muda. Apakah dia tidak memikirkan bahwa orang tua di daerahnya kalau dihitung tentu jumlahnya tidak akan sampai sepuluh orang? Jumlah mereka sedikit karena kematian di usia muda lebih banyak. Besar kemungkinan perbandingannya adalah sama dengan satu orang tua berbanding dengan 1.000 anak kecil dan anak muda. Kadang seseorang terpedaya oleh kesehatannya dan tidak menyadari bahwa kematian bisa datang mendadak. Jika dia menganggapnya mustahil, dia perlu mengetahui bahwa sakit datang secara tiba-tiba dan jika ia sudah sakit, kematian tidak lagi jauh. Kalau saja dia mau berpikir dan mengetahui bahwa kematian tidak mengenal waktu tertentu, baik musim panas, musim dingin, musim semi, musim gugur, malam maupun siang, serta tidak terkait dengan umur tertentu, baik muda atau tua, pasti ia akan menganggapnya sebagai sesuatu yang besar dan ia akan bersiap-siap untuk menghadapinya.

Manusia, dalam masalah meyakini umur panjang, berbeda secara diametral. Ada di antara mereka yang ingin hidup hingga tua renta. Ada yang ingin hidup terus-menerus selamanya. Ada orang yang yakin akan segera mati. Utsman an-Nihdi mengatakan, "Usiaku telah menginjak 130 tahun dan segala sesuatu aku lihat berkurang kecuali angan-anganku yang tetap seperti sediakala."

Tentang keyakinan akan segera mati ada banyak cerita:

Istri Hubaib bin Muhammad mengatakan, "Abu Muhammad berpesan kepadaku, 'Jika aku mati hari ini panggillah si A untuk memandikanku dan melakukan *begini* dan *begitu* dan lakukanlah *begini*.' Seseorang menanyainya, 'Apakah ia telah mimpi melihat sesuatu?' Dia menjawab, 'Tidak. Tetapi dia mengatakannya setiap hari.'"

Ibrahim bin Sibth menuturkan, "Abu Zar'ah berkata kepadaku, 'Aku akan mengatakan satu perkataan kepadamu yang tidak pernah aku katakan kepada siapapun selainmu: aku tidak pernah keluar dari masjid sejak 20 tahun dan sekarang aku ingin kembali lagi melakukannya.'"

Seorang ulama ditanya, "Mengapa kamu tidak mencuci bajumu?" Dia menjawab, "Kematian lebih cepat daripada itu."

Muhammad bin Abu Taubah menuturkan, "Makruf al-Kurkhi mengumandangkan iqamah lalu menyuruhku, 'Majulah!' Aku menjawab, 'Jika aku mengimami kalian sekarang, aku tidak akan lagi mau mengimami kalian.' Dia bertanya, 'Kamu masih mempunyai keyakinan bahwa kamu akan mengerjakan shalat lagi? Kami berlindung dari keyakinan berumur panjang karena dia menghalangi orang mengerjakan amal terbaik.'"

Itulah sikap para zahid terhadap keyakinan akan segera mati. Jika seseorang meyakini dirinya akan segera mati pasti ia akan bersungguh-sungguh dalam beramal, sebab dia menganggap dirinya akan mati hari ini dan dia pun bersiap-siap seperti persiapan orang yang akan mati. Jika ternyata pada sore hari ia masih hidup, dia pun bersyukur kepada Allah *Ta'ala* atas nikmat panjang umur. Lalu ia menganggap dirinya akan mati di malam itu sehingga dia pun bersegera beramal.

Telah diriwayatkan beberapa hadits yang menyuruh beramal dan bersegera mengerjakannya, seperti:

Dalam *Shahih Bukhari* disebutkan: Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Dua nikmat yang dilalaikan banyak manusia: kesehatan dan waktu kosong.'*"

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan, *"Rasulullah saw. bersabda kepada seseorang yang tengah dinasihatinya, 'Manfaatkan lima kesempatan sebelum datangnya lima: masa mudamu sebelum masa tuamu, waktu sehatmu sebelum waktu sakitmu, waktu kayamu sebelum waktu miskinmu, waktu kosongmu sebelum waktu sibukmu, dan masa hidupmu sebelum matimu.'"*

Umar bin Khathab ra. mengatakan, "Perlahan-lahan dalam sesuatu adalah baik kecuali sesuatu yang terkait dengan akhirat."

Hasan mengatakan, "Sungguh mengherankan satu kelompok yang disuruh menyiapkan perbekalan, yang diseru untuk bepergian, dan yang akan dikumpulkan tetapi mereka duduk-duduk sambil bermain."

Suhaim, budak Bani Tamim menuturkan, "Aku berada di majelis Abdullah bin Abdullah. Dia memendekkan shalatnya lalu menghadapkan wajahnya kepadaku sambil mengatakan, 'Jangan bebani aku dengan keperluanmu, karena aku terburu-buru.' Aku bertanya, 'Siapa yang membuatmu terburu-buru?' Dia menjawab, 'Malaikat pencabut nyawa.' Dia biasa mengerjakan shalat sebanyak 1.000 rakaat sehari semalam."

Orang-orang itu bersegera mengerjakan amal sebisa mungkin. Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* bangun malam lalu berwudhu dan mengerjakan shalat. Kemudian dia mengantuk sebentar dan meneruskannya dengan berwudhu dan mengerjakan shalat. Lalu dia mengantuk sebentar dan meneruskannya dengan berwudhu dan mengerjakan shalat. Dia melakukan seperti itu berkali-kali. Umair bin Hani' membaca tasbih sebanyak 100.000 setiap hari. Abu Bakar bin Iyasy mengatakan, "Aku mengkhatamkan Al-Qur'an di tempat ini sebanyak 18.000 kali."

Kedahsyatan Kematian dan Tindakan-Tindakan yang Seyogianya Dilakukan Saat Kematian Menjemput

Andaikata di hadapan manusia tidak ada kesusahan dan kengerian selain kematian saja, tentu ia sudah sangat layak untuk mengacaukan kehidupannya, mengeruhkan kesenangannya, dan menggelisahkan pikirannya. Andai seorang manusia sedang menikmati kesenangan terbesarnya dan dia sedang menunggu seorang prajurit yang akan memukulnya lima pukulan tentu kehidupannya akan kacau dan kesenangannya akan suram. Tetapi yang mengherankan, meski dalam setiap napas dia selalu terancam oleh kedatangan malaikat pencabut nyawa, ternyata dia lupa mengingatnya, dan penyebabnya adalah kebodohan dan keterpedayaan.

Kematian lebih menyakitkan daripada sabetan pedang. Bedanya, orang yang disabet pedang menjerit dan meminta tolong karena masih memiliki kekuatan, sedangkan suara orang yang akan mati terputus karena begitu beratnya rasa sakit yang dirasakannya. Kesedihan telah demikian parah dan kesusahan telah menguasai hatinya serta seluruh bagian tubuhnya hingga semuanya menjadi lemah. Saat itu ia sama sekali tidak memiliki sisa kekuatan untuk meminta tolong dan dia sangat senang andai ia bisa menenangkan diri sebentar dengan rintihan, teriakan, dan permintaan tolong. Ruh dicabut dari setiap pembuluh darah lalu seluruh anggota tubuhnya mati secara bertahap. Anggota tubuh yang dingin pertama kali adalah kaki, lalu betis, disusul oleh paha, hingga naik ke kerongkongan. Saat itulah kemampuan menatap dunia dan penghuninya telah lenyap dan saat itulah pintu tobat ditutup untuknya. Nabi saw. bersabda, *"Allah menerima tobat seorang hamba selama nyawanya belum sampai di kerongkongan."*

Dua orang malaikat yang ditugaskan menjaga setiap manusia memerlihatkan diri kepada seseorang menjelang kematiannya. Jika dia orang salih, mereka memujinya dan mengatakan, "Semoga Allah membalasmu

dengan kebaikan." Tetapi jika dia orang jahat, mereka mencelanya dan mengatakan, "Semoga Allah tidak membalasmu dengan kebaikan."

Anas bin Malik ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Allah Azza wa Jalla menugaskan dua orang malaikat untuk mencatat amal seorang hamba-Nya yang beriman. Ketika dia telah meninggal mereka bertanya, 'Dia telah mati. Apakah Engkau mengizinkan kami naik ke langit?' Allah Azza wa Jalla menjawab, 'Langit-Ku penuh dengan malaikat-malaikat-Ku yang sedang membaca tasbih untuk-Ku.' Mereka bertanya, 'Apakah Engkau mengizinkan kami tinggal di bumi?' Allah Azza wa Jalla menjawab, 'Bumi-Ku penuh dengan makhluk-Ku yang sedang membaca tasbih untuk-Ku.' Mereka bertanya, 'Kalau begitu, di mana kami harus tinggal?' Allah Azza wa Jalla menjawab, 'Tinggallah di kuburan hamba-Ku itu lalu bacalah tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil untuk-Ku serta tulislah itu untuk hamba-Ku tersebut hingga hari kiamat.'"*

Ubadah bin Shamith ra. mengatakan, "Rasulullah saw. bersabda, *'Seorang mukmin menjelang ajalnya diberi kabar gembira tentang ridha Allah dan kedermawanan-Nya sehingga tidak ada sesuatu yang lebih dicintainya daripada apa yang ada di hadapannya. Sedangkan calon penghuni neraka menjelang kematiannya diberitahu tentang neraka pada saat ia sedang menghadapi kengerian-kengerian kematian seperti itu'"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Banyak generasi salaf yang mengkhawatirkan *su'ul khatimah* dan kami telah menjelaskannya di bab khauf. Kita memohon kepada Allah Yang Mahadermawan untuk merahmati kita dengan rahmat-Nya yang meliputi segala sesuatu dan berlemah lembut kepada kita serta menganugerahkan husnul khatimah. Sesungguhnya Dia Mahadermawan dan Maha Pemurah.

Hal yang seyogianya dilakukan pada waktu ajal menjemput adalah berbaik sangka kepada Allah dengan hati dan mengucapkan syahadat dengan lisan. Diamnya tubuh seseorang termasuk tanda adanya kelembutan dan dia adalah tanda bahwa pemiliknya telah melihat kebaikan. Telah diriwayatkan, bahwa ruh seorang mukmin keluar dengan ditandai keluarnya keringat. Orang yang akan mati juga disunahkan untuk diajari membaca *laa Ilaaha illallaah*, seperti yang diriwayatkan dalam hadits shahih dari riwayat Muslim, *"Ajarilah orang yang akan mati di antara kalian membaca laa Ilaaha illallaah."* Orang yang mengajarinya dianjurkan untuk lemah lembut kepadanya dan tidak memaksanya. Dalam hadits lain disebutkan, *"Kunjungilah orang-orang yang akan mati di antara kalian, ajarilah mereka laa ilaaha illallaah dan beri kabar gembira kepada mereka tentang surga, karena orang yang santun dan berilmu, dari kaum pria dan kaum wanita, tetap bingung pada*

waktu itu dan posisi Iblis musuh Allah yang paling dekat dengannya adalah pada saat itu ...." *Dalam hadits lain disebutkan, "Jangan sekali-kali seseorang dari kamu mati kecuali dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah."*

Telah diriwayatkan, *"Nabi saw. datang ke tempat seseorang yang akan meninggal dan menanyainya, 'Apa yang kamu rasakan?' Dia menjawab, 'Aku mengharapkan Allah dan mengkhawatirkan dosa-dosaku.' Rasulullah saw. bersabda, 'Setiap kali dua hal ini berkumpul pada hati seseorang dalam kondisi seperti ini pasti dia akan diberi Allah apa yang diharapkannya dan diberi jaminan keamanan dari apa yang dikhawatirkannya.'"*

Raja' menjelang kematian lebih utama, sebab khauf adalah cambuk yang digunakan mencambuknya. Selain itu, karena pada waktu meninggal penglihatan berhenti maka seyogianya dia diperlakukan dengan lemah lembut. Pula, karena setan datang ketika itu untuk membuat seorang hamba benci kepada Allah karena apa yang tengah menimpanya dan menakut-nakutinya dengan apa yang ada di hadapannya, sehingga ia mesti disuruh berbaik sangka. Jadi, baik sangka adalah senjata terkuat untuk mengusir musuh. Sulaiman at-Taimi berkata kepada anaknya menjelang kematiannya, "Anakku, bacakan untukku hadits-hadits tentang keringanan-keringanan Allah, mudah-mudahan aku bertemu Allah dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya."

Wafatnya Rasulullah saw. dan Khulafaurasyidin *radhiyallahu 'anhum*

A. Wafatnya Rasulullah saw.

Sungguh dalam diri Rasulullah saw. terdapat teladan yang baik dalam semua kondisinya dan telah maklum bahwa tidak ada makhluk yang lebih dicintai Allah daripadanya dan Allah *Ta'ala* tidak menunda ajalnya ketika ia telah tiba.

Rasulullah saw. telah menghadapi kengerian kematian. Imam Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Aisyah ra., *"Di depan Nabi saw. ada sebuah wadah air. Kemudian beliau memasukkan tangannya ke dalam air itu dan mengusapkannya ke wajahnya sambil mengatakan, 'Laa Ilaaha illallaah. Sungguh kematian mempunyai beberapa sakarat.'"*

Dalam *Shahih Bukhari* dari riwayat Anas bin Malik ra. disebutkan: *ketika sakit Nabi saw. makin parah, beliau terlihat sangat susah. Fatimah berseru, "Bapak, alangkah hebat kesusahanmu!" Beliau bersabda, "Sesudah hari ini bapakmu tidak akan lagi merasakan kesusahan."*

Abdullah bin Mas'ud menuturkan, *"Kami berkumpul di rumah Ummul Mukminin, Aisyah ra. Rasulullah saw. menatap kami. Lalu air matanya bercucuran. Kemudian beliau mengadukan keadaan dirinya kepada kami. Lalu beliau bersabda, 'Selamat datang. Semoga Allah memanjangkan umur kalian, melindungi kalian, memelihara kalian, mempersatukan kalian, menolong kalian, memberi taufik kepada kalian, mengeluarkan manfaat dari kalian, dan mengangkat derajat kalian. Aku berpesan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah dan aku meminta Allah agar memelihara dan menjaga kalian.' Kami bertanya, 'Ya Rasulullah, kapan ajal Anda?' Beliau menjawab, 'Ajalku telah dekat dan tempat kembali adalah kepada Allah Azza wa Jalla, Sidratul Muntaha, Surga Ma'wa, dan Firdaus tertinggi.' Kami bertanya, 'Ya Rasulullah, dengan apa kami mengafani Anda?' Beliau menjawab, 'Dengan bajuku ini jika kalian mau, atau dengan pakaian Yaman atau dengan kain putih.' Kami bertanya, 'Ya Rasulullah, siapa yang akan menshalati Anda?' Beliau menjawab, 'Tunggu. Semoga Allah merahmati kalian dan membalas kalian dengan kebaikan atas perhatian kalian pada nabi kalian. Setelah kalian memandikanku dan mengafaniku, letakkan aku di atas tempat tidurku ini di samping kuburanku. Lalu keluarlah sebentar, karena makhluk pertama yang akan menshalatiku adalah kekasihku dan sahabatku, Jibril, kemudian Mika'il, lalu Israfil, disusul malaikat pencabut nyawa, lalu malaikat-malaikat yang banyak. Setelah itu, masuklah secara bergelombang dan shalatilah aku serta ucapkanlah salam. Jangan sakiti aku dengan pujian, teriakan, atau jeritan. Dan hendaklah orang pertama yang menshalatiku adalah kaum pria dari keluargaku lalu kaum wanitanya. Setelah itu, baru kalian. Sampaikan salam kepada para shahabatku yang tidak hadir serta semua orang yang mengikutiku dalam agamamu dari hari ini hingga hari kiamat. Ketahuilah, aku mempersaksikan kalian bahwa aku mengucapkan salam kepada semua orang yang masuk Islam.'"*

Jibril as. telah mengunjungi Nabi saw. tiga hari sebelum kematiannya dan mengatakan, 'Ahmad', Allah mengutusku untuk menanyaimu tentang sesuatu yang Dia lebih mengetahuinya daripada dirimu, 'Bagaimana keadaanmu?' Nabi saw. menjawab, 'Jibril, aku sedang bersedih dan aku sedang susah.' Kemudian dia datang lagi pada hari kedua dan menyampaikan hal yang sama dan Nabi saw. pun memberikan jawaban yang sama. Lalu dia datang lagi pada hari ketiga dan menyampaikan hal yang sama dan Nabi saw. pun memberikan jawaban yang sama. Tiba-tiba malaikat pencabut nyawa meminta izin. Jibril memberitahu, 'Ahmad, malaikat pencabut nyawa meminta izin kepadamu padahal ia tidak pernah meminta izin kepada seorang pun sebelummu dan tidak akan meminta izin kepada seorang pun setelahmu.' Rasulullah saw. menjawab, 'Biarkan dia masuk.' Malaikat pencabut nyawa masuk dan berdiri di hadapannya lalu memberitahu, 'Allah mengutusku dan menyuruhku taat kepadamu.

Karena itu, jika kamu menyuruhku mencabut nyawamu, aku akan mencabutnya dan jika kamu memerintahku membiarkannya, aku akan membiarkannya.' Rasulullah saw. bertanya, 'Kamu akan melakukannya, hai malaikat pencabut nyawa?' Dia menjawab, 'Begitulah. Aku disuruh taat kepadamu.' Jibril memberitahu, 'Ahmad, Allah telah merindukanmu.' Rasulullah saw. bersabda, 'Lakukan apa yang diperintahkan kepadamu, wahai malaikat pencabut nyawa!' Jibril as. berseru, 'Salam untukmu, ya Rasulullah, ini adalah akhir kedatangan ke bumi, sebab kamulah yang menjadi tujuan pengirimanku ke dunia.' Rasulullah saw. kemudian wafat dalam posisi bersandar ke dada Aisyah ra. dengan mengenakan pakaian atas yang terbuat dari bulu dan pakaian bawah yang tebal. Lalu Fatimah berdiri dan berseru, 'Bapak, dia telah memenuhi Tuhan yang telah memanggilnya! Bapak, Surga Firdaus tempatnya! Bapak, Jibril yang kami diberitahu tentang kematiannya! Bapak, alangkah dekatnya dia dengan Tuhannya!' Sesudah beliau dimakamkan, dia bertanya, 'Anas, apakah jiwa kalian senang menguruk tanah ke tubuh Rasulullah saw?'"

Abu Bakar ash-Shiddiq ra. mendendangkan.

"Ketika aku melihat seorang nabi tengah dikuburkan
Rumah-rumah menjadi sempit terasa walau ia lapang
Aku terkejut seperti seorang yang sedang jatuh cinta
Sementara tulang-tulangku lemah tak berdaya
Atiq, nasibmu menyedihkan karena kekasihmu sudah dikuburkan
Dan kamu telanjang kaki serta tinggal sendirian
Betapa bahagianya andai aku mati sebelum shahabatku
Lalu aku dikubur dalam kuburan yang ditutup dengan batu-batu."

B. Wafatnya Abu Bakar ash-Shiddiq ra.

Abul Mulaih menuturkan, "Menjelang wafat, Abu Bakar ash-Shiddiq ra. mengirim orang agar menemui Umar bin Khathab ra. untuk memberitahunya, 'Aku berwasiat kepadamu jika kamu mau menerimanya. Allah *Azza wa Jalla* mempunyai hak di malam hari yang tidak akan diterima-Nya di siang hari dan Dia mempunyai hak di siang hari yang tidak akan diterima-Nya di malam hari dan Dia tidak menerima ibadah sunah sebelum ibadah fardhu ditunaikan. Orang-orang yang berat timbangan kebaikannya di akhirat adalah orang-orang yang mengikuti kebenaran di dunia yang terasa berat bagi mereka. Karenanya, sangat wajar bila timbangan yang ditempati kebenaran menjadi berat. Sedangkan orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya di akhirat adalah orang-orang yang mengikuti kebatilan di dunia yang terasa ringan bagi mereka. Karenanya, sangat wajar bila timbangan yang ditempati kebatilan menjadi ringan.

Bukankah kamu melihat bahwa Allah menurunkan ayat pemberi pengharapan bersamaan dengan menurunkan ayat pemberi peringatan dan menurunkan ayat pemberi peringatan bersamaan dengan menurunkan ayat pemberi pengharapan agar seorang hamba memiliki pengharapan sekaligus ketakutan dan tidak melemparkan dirinya ke kebinasaan serta tidak mengharapkan sesuatu yang tidak riil dari Allah? Jika kamu memelihara wasiatku ini maka tidak ada sesuatu yang lebih kamu cintai daripada kematian dan dia pasti mendatangimu. Tetapi jika kamu mencampakkan wasiatku ini maka tidak ada sesuatu yang lebih kamu benci daripada kematian dan dia pasti mendatangimu dan kamu tidak bisa menolaknya.'"

Pada waktu Abu Bakar ash-Shiddiq ra. sakarat, Aisyah ra. datang dan mendendangkan bait syair.

"Demi Allah, kekayaan tidak memberi manfaat apapun bagi seseorang
Bila suatu hari ruhnya sampai di kerongkongan dan dadanya dalam kesempitan."

Lalu ia menyingkap wajahnya dan mengatakan, "Tidak seperti itu. Tetapi bacalah, *'Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari daripadanya'* (QS. Qaf: 19). Lihatlah kedua pakaian ini lalu cucilah dan kafanilah aku dengannya, karena orang yang masih hidup lebih butuh pada pakaian baru daripada orang yang mati!"

C. Wafatnya Umar bin Khathab ra.

Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* menuturkan, "Kepala Umar di pangkuanku sesudah beliau ditikam dengan tikaman yang menyebabkan kematiannya. Lalu ia memerintah, 'Letakkan pipiku ke tanah!' Aku bertanya, 'Apa bedanya dia di pangkuanku atau di tanah?' Aku menganggapnya karena tidak nyaman saja sehingga aku tidak menurutinya. Maka dia berseru, 'Letakkan pipiku di tanah! Kecelakaan bagiku dan bagi ibuku jika aku tidak dirahmati Tuhanku.'"

Sesudah Umar bin Khathab ra. ditikam dan digotong ke rumahnya, orang-orang berdatangan dan memujinya. Kemudian seorang pemuda datang dan berkata, "Amirulmukminin, bergembiralah dengan berita gembira dari Allah untuk Anda! Anda telah menjadi shahabat Nabi saw., Anda termasuk orang yang pertama-tama masuk Islam, Anda telah diangkat menjadi penguasa, dan Anda telah berbuat adil lalu Anda gugur sebagai syahid." Umar menjawab, "Aku sangat menginginkan sebuah keseimbangan: tidak berdosa dan tidak berpahala." Lalu ia memerintah, "Abdullah bin Umar, temuilah Aisyah Ummul Mukminin dan sampaikan, 'Umar mengirimkan salam untukmu,' dan jangan

katakan Amirul Mukminin, karena aku sekarang bukan lagi Amirul Mukminin. Lalu sampaikan, 'Umar bin Khathab meminta izin untuk dikuburkan di samping kedua shahabatnya.' Abdullah bin Umar bergegas pergi dan meminta izin menemuinya. Kemudian dia masuk dan melihatnya sedang duduk sambil menangis. Maka dia memberitahunya, 'Umar mengirimkan salam kepadamu dan meminta izin untuk dikuburkan di samping kedua shahabatnya.' Aisyah ra. menjawab, 'Sebenarnya aku menginginkannya untuk diriku. Tetapi aku akan memberikannya kepada orang lain hari ini.' Sesudah dia kembali, seseorang memberitahu Umar, 'Abdullah bin Umar telah datang.' Maka dia berseru, 'Angkatlah aku!' Kemudian seseorang menyandarkannya pada dirinya. Umar menanyainya, 'Bagaimana?' Dia menjawab, 'Seperti yang kamu inginkan, wahai Amirul Mukminin. Dia mengizinkan.' Umar langsung berseru, 'Alhamdulillah. Tak ada sesuatu yang lebih aku cintai daripada itu. Setelah aku mati nanti gotonglah aku dan ucapkan salam kepada Aisyah ra. lalu beritahukan, 'Umar bin Khathab meminta izin.' Jika dia mengizinkan, masukkan aku. Bila dia menolakku, kembalikan aku ke pekuburan umat Islam."

Dalam hadits riwayat Muslim disebutkan: Miswar bin Makhramah menuturkan, "Umar bin Khathab ra. mengatakan, 'Demi Allah, andai aku mempunyai emas sepenuh bumi tentu aku akan menebus diriku dari azab Allah sebelum aku melihatnya.'"

Dalam riwayat lain: Umar bin Khathab ra. mengatakan, "Demi Allah, kalau saja seluruh isi bumi menjadi milikku pasti aku akan menebus diriku dari kengerian kiamat."

D. Wafatnya Utsman bin Affan ra.

Nailah binti Farafishah, istri Utsman bin Affan ra. menuturkan: 'sehari sebelum hari pembunuhannya, Utsman bin Affan ra. berpuasa. Saat berbuka tiba, ia minta air yang segar kepada para pengepungnya. Namun mereka tidak memberikannya. Maka ia pun tidur tanpa berbuka. Pada waktu sahur, aku mendatangi tetangga-tetanggaku lewat loteng-loteng yang tersambung untuk meminta air yang segar. Mereka memberiku seteko air. Aku mendatanginya dan menggerak-gerakkannya hingga ia terbangun. Aku memberitahunya, "Ini air segar." Ia mengangkat kepalanya dan melihat fajar seraya mengatakan, "Aku puasa dan aku melihat Rasulullah saw. turun dari atap itu sambil membawa air yang segar dan mengatakan, 'Utsman, minumlah.' Lalu aku pun minum hingga kenyang. Kemudian beliau berkata, 'Minumlah lagi.' Maka

aku minum hingga aku kekenyangan. Lalu beliau mengatakan, 'Orang-orang yang mengepungmu itu akan segera menyerangmu. Jika kamu melawan mereka kamu pasti menang, tetapi jika kamu membiarkan mereka, kamu akan berbuka di tempat kami.'" Dan benar, para pemberontak itu menyerangnya di hari itu dan membunuhnya.

Nailah binti Farafishah, istri Utsman bin Affan ra. menuturkan: 'pada hari para pemberontak memeriksa almari Utsman bin Affan, mereka menemukan sebuah peti yang terkunci. Lalu mereka membukanya. Rupanya ia berisi sebuah wadah kecil yang berisi secarik kertas yang bertuliskan:

Ini wasiat Utsman

Bismillahirrahmanirrahim

Utsman bin Affan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang tidak mempunyai satu pun sekutu dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, surga adalah benar adanya, neraka adalah benar adanya, Allah akan membangkitkan orang-orang yang ada di dalam kubur pada hari yang tidak diragukan sama sekali dan sesungguhnya Allah tidak mengingkari janji. Persaksian inilah yang aku pegangi ketika aku hidup, yang aku pegangi ketika aku mati, dan yang aku pegangi ketika aku dibangkitkan, insya Allah Ta'ala.

E. Wafatnya Ali bin Abu Thalib ra.

Sya'bi menuturkan, "Sesudah ditikam, Ali bin Abu Thalib ra. bertanya, 'Apa yang terjadi dengan orang yang menikamku?' Orang-orang menjawab, 'Kami telah menangkapnya.' Dia memerintah, 'Berilah ia makan dari makananku dan berilah ia minum dari minumanku. Jika aku hidup, aku yang akan menentukan nasibnya dan kalau aku mati, tebaslah ia sekali tebas dan jangan sampai lebih.' Kemudian dia berwasiat kepada Hasan untuk memandikannya sambil mengatakan, 'Jangan mengafani dengan kain kafan yang mahal, sebab aku telah mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Jangan mengafani dengan kain kafan yang mahal, sebab ia cepat rusak.'* Dan bila kalian mengiring jenazahku, jangan berjalan terlalu cepat atau terlalu lambat. Karena jika yang ada kebaikan maka kalian telah menyegerakanku kepadanya, tetapi jika yang ada keburukan maka kalian akan segera melemparkanku dari pundak kalian.'

Pada malam penikamannya, Ali bin Abu Thalib ra. didatangi Ibnu Sayyaj pada waktu subuh untuk memberitahunya bahwa waktu subuh telah tiba. Ternyata dia masih berbaring dan terlihat malas bangun. Kemudian dia

kembali didatangi dan dia tetap seperti itu. Lalu dia didatangi lagi pada kali ketiga. Maka dia pun bangkit sambil mendendangkan.

Ketatkanlah ikat pinggangmu untuk menghadapi kematian
Karena kematian pasti mendatangimu
Dan jangan bersedih karena kematian
Meskipun dia datang ke tempat tinggalmu.

Dan pada saat ia tiba di pintu kecil, Abdurrahman bin Muljam menyerang dan menebasnya."

Beberapa Kalimat yang Dinukil dari Sejumlah Shahabat dan Orang Lain Saat Mereka akan Meninggal

Saat kematian menghampiri Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anhuma*, dia meminta, "Keluarkan tempat tidurku ke ruangan tengah!" Sesudah dikeluarkan, dia bermunajat, "Ya Allah, aku mengharapkan pahala dari-Mu karena penderitaanku saat ini, sebab aku belum pernah merasakan yang serupa dengannya."

Sebelum ini kami telah menyebutkan perkataan khulafaurasyidin *radhiyallahu 'anhum* tentang masalah ini.

Menjelang meninggal, Mu'azd bin Jabal ra. bertanya, "Apakah hari sudah pagi?" Salah seorang yang menungguinya menjawab, "Belum." Beberapa saat kemudian dia diberitahu bahwa hari sudah pagi. Maka dia berseru, "Aku berlindung kepada Allah dari suatu malam yang paginya adalah pergi ke neraka!" Kemudian dia melanjutkan, "Selamat datang aku ucapkan buat kematian yang berkunjung sesudah menghilang! Selamat datang aku ucapkan buat kekasih yang datang pada saat aku miskin! Ya Allah, sebelum ini aku takut kepada-Mu, tetapi sekarang aku mengharapkan-Mu. Ya Allah, Engkau mengetahui bahwa cintaku pada dunia dan umur panjang bukan untuk menggali sungai atau menanam tanaman, tetapi untuk berpuasa lebih lama di hari-hari yang sangat panas, untuk beribadah di waktu malam di musim dingin, untuk berjuang melawan saat-saat yang berat, serta untuk berkumpul dengan ulama di majelis-majelis ilmu."

Abu Muslim menuturkan, "Aku bertandang ke rumah Abu Darda' ra. saat ia meregang nyawa dan mengatakan, 'Mengapa seseorang tidak beramal untuk kematian seperti ini? Mengapa seseorang tidak beramal untuk hari seperti ini? Mengapa seseorang tidak beramal untuk saat seperti ini?' Kemudian dia menghembuskan napasnya yang terakhir."

Salman al-Farisi ra. menangis saat hendak meninggal. Maka seseorang menanyainya, "Apa yang membuatmu menangis?" Dia menjawab, "Rasulullah saw. berpesan kepada kami agar bekal kami hanya seperti bekal seorang penunggang binatang, tetapi ternyata di sekelilingku ada bekal-bekal ini." Seseorang memberitahukan, padahal ketika itu yang ada di sekelilingnya hanyalah sebuah bejana tempat mencuci pakaian, sebuah mangkuk, dan sebuah wadah tempat bersuci.

Al-Muzani menuturkan, "Aku membesuk Imam Syafi'i ketika ia sedang sakit yang menyebabkan kematiannya. Aku menanyainya, 'Bagaimana keadaan Anda?' Dia menjawab, 'Aku akan pergi dari dunia, akan meninggalkan saudara, akan bertemu amal jahatku, akan meminum dari cawan kematian, akan datang kepada Allah sementara aku tidak mengetahui apakah ruhku akan ke surga sehingga aku akan mengucapkan selamat kepadanya atau akan ke neraka sehingga aku akan mengucapkan belasungkawa untuknya.' Kemudian dia mendendangkan:

'Tatkala hatiku telah keras dan semua jalanku telah buntu
Aku menjadikan harapanku pada ampunan-Mu sebagai tangga
Aku menganggap besar dosaku, tapi saat aku membandingkannya
Dengan ampunan-mu, wahai Tuhanku, maka ia lebih besar
Engkau senantiasa punya ampunan untuk dosa
Engkau memberi dan mengampuni murni karena kedermawanan.'"

Ziarah Kubur

Abu Darda' ra. duduk-duduk di pekuburan. Seseorang menanyainya tentang sebabnya maka dia menjawab, "Aku duduk di hadapan orang-orang yang mengingatkanku pada tempat kembaliku dan jika aku pergi mereka tidak menggunjingku."

Maimun bin Mihran mengatakan, "Aku pergi ke pekuburan bersama Umar bin Abdul Aziz. Tatkala melihat kuburan yang berjajar dia menangis. Lalu ia menghadapkan wajahnya kepadaku seraya memberitahu, 'Maimun, ini kuburan-kuburan leluhur Bani Umayyah. Mereka seakan-akan belum pernah mengikuti penduduk dunia dalam menikmati kesenangan-kesenangan dan kehidupannya. Bukankah kamu melihat mereka telah terbaring dan ditimpa berbagai jenis bencana, diterpa musibah yang luar biasa, dan binatang-binatang melata mendapatkan tempat tidur di tubuh mereka?' Kemudian dia menangis lagi dan mengatakan, 'Demi Allah, aku belum pernah melihat orang yang lebih bersenang-senang daripada para penghuni kuburan-kuburan ini dan mereka dulu merasa aman-aman saja dari azab Allah *Azza wa Jalla*.'"

Ziarah kubur dianjurkan, sebab Nabi saw. telah bersabda, *"Lakukanlah ziarah kubur, karena dia mengingatkan kalian pada akhirat."* Orang yang ziarah kubur hendaklah menghadap ke wajah mayit dan membaca beberapa ayat Al-Qur'an lalu menghadiahkan pahalanya kepadanya[27] dan hendaklah ziarah kubur dilakukan di hari Jum'at.

Dua tahun sesudah Ashim al-Juhdari meninggal, seorang pria dari keluarganya bermimpi melihatnya dan menanyainya.

"Bukankah kamu sudah mati?"

"Ya," jawabnya.

"Di mana kamu sekarang?"

"Aku di salah satu taman surga. Aku bersama beberapa sahabatku setiap malam Jum'at dan paginya berkunjung ke tempat Abu Bakar bin Abdullah al-Muzani untuk mencari tahu berita kalian."

"Jasad kalian atau ruh kalian?"

"Oh ... jasad sudah rusak! Ruhlah yang bertemu."

"Apakah kalian mengetahui ziarah kami ke kuburan kalian?"

"Kami mengetahuinya malam Jum'at, sepanjang hari Jum'at, dan hari Sabtu pagi sampai terbitnya matahari."

"Mengapa tidak dalam semua hari?"

"Karena kemuliaan dan keagungan hari Jum'at."

Utsman bin Sawad ath-Thafawi—yang mempunyai ibu seorang abid bernama Rahibah—menuturkan, "Pada saat ibuku sakarat dia mendongakkan kepalanya ke langit seraya bermunajat, 'Duhai Simpananku, Duhai Dzat yang menjadi pegangan dalam hidupku dan sesudah matiku, jangan hinakan aku saat mati dan jangan biarkan aku kesepian di kuburku.' Lalu ia meninggal. Aku kemudian selalu menziarahinya setiap hari Jum'at untuk mendoakan dan membacakan istighfar untuknya dan untuk seluruh ahli kubur. Suatu malam aku bermimpi melihatnya dan aku menanyainya.

'Ibu, bagaimana keadaanmu?'

'Anakku, kematian sungguh mengubah penderitaan yang luar biasa dan aku—alhamdulillah—ada di barzakh yang menyenangkan dengan berbaring

27. Tentang membaca Al-Qur'an di kuburan terdapat perbedaan pendapat yang terkenal. Demikian pula hadiah pahala. Pendapat yang berdasarkan dalil yang kuat adalah mendoakan orang-orang yang sudah meninggal. Mimpi dan hadits-hadits dha'if atau palsu tidak bisa dijadikan dalil masalah akidah dan tidak dapat dijadikan landasan hukum.

di atas kasur yang ditaburi minyak wangi dan berbantalkan sutra tipis dan sutra tebal hingga hari kebangkitan.'

'Apakah kamu mempunyai keinginan?'

'Ya. Jangan hentikan ziarah ke kuburan kami yang biasa kamu lakukan, karena aku gembira dengan kedatanganmu pada hari Jum'at ketika kamu datang dari rumahmu lalu seseorang memberitahu, *Rahibah, anakmu telah datang*. Maka aku pun gembira. Begitu juga para penghuni kubur yang ada di sekelilingku.'"

Anas bin Manshur menuturkan, "Seorang pria biasa pergi ke jenazah-jenazah orang yang meninggal dan menshalatinya. Pada sore hari ia berdiri di pintu pekuburan-pekuburan seraya berdoa, 'Semoga Allah menghilangkan kesepian kalian, berbelas kasih pada keterasingan kalian, mengampuni kesalahan-kesalahan kalian, dan menerima kebaikan-kebaikan kalian,' tanpa menambahinya dengan bacaan apapun. Pria tersebut menuturkan, 'Suatu malam, sesudah pada sorenya aku tidak mendatangi pekuburan-pekuburan yang biasa aku datangi dan tidak mendoakan mereka seperti biasa, aku mimpi berada di tengah-tengah kerumunan orang yang sangat banyak yang dengan sengaja mendatangiku. Aku menanyai mereka, 'Siapa kalian?' Mereka menjawab, 'Kami ahli kubur. Kamu telah biasa memberi kami hadiah.' Aku bertanya, 'Hadiah apa?' Mereka menjawab, 'Doa-doa yang biasa kamu baca.' Kemudian aku melakukannya lagi dan tidak pernah meninggalkannya setelah itu."

Basysyar bin Ghalib menuturkan, "Aku mimpi bertemu Rabi'ah dan aku sering mendoakannya. Dia memberitahuku, 'Basysyar, hadiah-hadiahmu mendatangi kami di atas talam-talam yang terbuat dari cahaya dan ditutup dengan sapu tangan-sapu tangan sutra.' Aku bertanya, 'Mengapa bisa begitu?' Dia menjawab, 'Begitulah doa orang-orang yang masih hidup jika mereka berdoa untuk orang-orang yang sudah meninggal dan ia dikabulkan. Doa tersebut ditaruh di atas talam-talam yang terbuat dari cahaya dan ditutup dengan sapu tangan-sapu tangan sutra. Kemudian dia dibawa kepada orang mati yang didoakannya dan ia diberitahu, *Ini adalah hadiah si A untukmu*.'"

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits nabawi menunjukkan bahwa hakikat kematian adalah perpisahan ruh dengan jasad sementara ruh tetap abadi sesudahnya, mungkin ia dalam kenikmatan dan mungkin ia sedang diazab. Sebagai buktinya, ruh di dunia mampu merasakan kesedihan dan

kesusahan serta kesenangan dan kegembiraan tanpa keterkaitan sedikit pun dengan anggota-anggota tubuh. Jadi, semua sifat hakiki ruh akan tetap bersamanya sesudah dia meninggalkan jasad, sementara seluruh sifat ruh yang butuh pada bantuan anggota-anggota tubuh akan berhenti seiring kematian jasad hingga ruh dikembalikan ke jasad. Mungkin ruh dikembalikan ke jasad di kuburan dan mungkin pengembaliannya ditunda hingga hari kebangkitan. Allah SWT Maha Mengetahui segala ketetapan yang ditetapkan-Nya untuk semua hamba-Nya.

Jadi, makna kematian adalah terputusnya pengaruh ruh di jasad, ketidakmampuan jasad menjadi alat ruh, serta penarikan seseorang dari harta benda dan keluarganya dengan memindahkannya secara tiba-tiba ke alam lain yang tidak sama dengan alam ini. Karena itulah, jika di dunia ia memiliki sesuatu yang menyenangkannya dan menawannya maka penyesalannya akan luar biasa karena ia terpisah dengannya sesudah kematian. Jika ia tidak gembira kecuali dengan dzikrullah dan keakraban dengan-Nya, pasti kegembiraannya akan luar biasa dan kebahagiaannya akan sempurna ketika dia dibiarkan berduaan dengan Kekasihnya setelah sebelumnya semua penghalang dan kesibukan yang merintanginya dimusnahkan, karena semua kesibukan dunia memalingkan seseorang dari dzikrullah.

Orang yang mati akan melihat apa yang belum pernah dilihatnya ketika hidup seperti orang bangun tidur yang melihat apa yang tidak dilihatnya ketika tidur. Manusia tidur dan bila mati mereka terjaga. Hal pertama yang dilihatnya adalah kebaikan-kebaikannya yang memberinya manfaat dan keburukan-keburukannya yang menimbulkan madharat. Sebelumnya ia tercatat di sebuah buku di lubuk hatinya dan dia tidak sempat melihatnya di dunia karena disibukkan oleh berbagai kesibukan dunia. Maka, ketika ia terputus, ia pun melihat semua amalnya sehingga setiap kali ia melihat suatu keburukan pasti ia akan menyesalinya dengan penyesalan yang membuatnya lebih memilih masuk neraka untuk membebaskan diri darinya. Semua ini tersingkap saat kematian dan penderitaan-penderitaan ini menyerang pelaku maksiat sebelum dia dikuburkan. Kita memohon Allah mudah-mudahan dia memberi kita keselamatan.

Salah satu dalil yang menyatakan bahwa ruh tidak musnah karena kematian adalah firman Allah *Ta'ala*, *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki"* (QS. Ali 'Imran: 169).

Masruq menuturkan: aku bertanya kepada Abdullah bin Mas'ud tentang hal ini. Lalu dia menjawab, "Ruh mereka di perut burung-burung hijau yang mempunyai pelita yang bergelantungan di Arsy. Mereka berselancar di dalam surga ke mana saja mereka mau kemudian mereka masuk ke pelita-pelita tersebut. Firman Allah *Ta'ala, "Kepada mereka ditampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkan Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'"* (QS. al-Mu'min: 46) menunjukkan bahwa mereka diazab sesudah mati."

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan: Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Salah seorang dari kamu jika mati diperlihatkan tempatnya pada pagi dan petang. Jika ia termasuk penduduk surga maka ia termasuk penduduk surga dan jika ia termasuk penghuni neraka maka ia termasuk penghuni neraka. Lalu dikatakan kepadanya, 'Inilah tempat tinggalmu hingga Allah membangkitkanmu untuk menghadap-Nya pada hari kiamat.'"*

Telah disebutkan bahwa manusia sesudah disingkap untuknya keburukan-keburukannya, menyesal dan merasakan penderitaan yang luar biasa. Sedangkan tentang orang yang beriman, Abdullah bin Umar mengatakan, "Perumpamaan orang mukmin ketika jiwanya keluar dari jasadnya adalah seperti orang yang dipenjara lalu dikeluarkan darinya. Dia berjalan-jalan dan pergi ke sana ke mari di bumi." Ini memang benar. Seorang mukmin, pascakematiannya, akan diperlihatkan pada karunia Allah dan kedermawanan-Nya yang bila dibandingkan dengan dunia seisinya maka dunia seisinya laksana penjara. Maka ia pun seperti orang yang dipenjara di ruangan yang gelap lalu dilepaskan ke taman yang terbentang luas yang penuh dengan berbagai macam jenis pepohonan, sehingga ia tidak ingin kembali ke dunia sebagaimana ia tidak ingin kembali ke rahim ibunya. Mujahid mengatakan, "Seorang mukmin diberi kabar gembira dengan kesalihan anaknya sepeninggalnya agar ia bahagia."

Alam Barzakh

Nabi saw.. bersabda, *"Kuburan adalah salah satu taman dari taman-taman surga atau satu lubang dari lubang-lubang neraka."*

Nabi saw. bersabda dalam hadits lain, *"Kuburan berkata kepada mayit ketika dia diletakkan di dalamnya, 'Hai manusia, apa yang telah memperdayamu? Bukankah kamu sudah tahu bahwa aku rumah yang gelap, rumah yang sepi, dan rumah cacing-cacing tanah?'"*

Abu Sa'id al-Khudzri ra. menuturkan: *Rasulullah saw. masuk ke tempat shalatnya dan melihat para shahabat ramai berbicara. Maka beliau bersabda, "Dengarkanlah, kalau saja kalian mengingat penghancur semua jenis kesenangan tentu kalian tidak akan melakukan apa yang sedang aku lihat. Sering-seringlah mengingat penghancur semua jenis kesenangan, yaitu kematian. Sebab, setiap hari kuburan selalu mengatakan, 'Aku rumah keterasingan, aku rumah kesepian, aku rumah tanah, dan aku rumah cacing tanah.' Apabila seorang hamba beriman dikuburkan, kuburan berkata kepadanya, 'Selamat datang aku ucapkan. Ketahuilah, sebelum ini kamu adalah orang yang paling aku cintai di antara orang-orang yang yang berjalan di atasku. Dan karena sekarang aku telah diberi kekuasaan atasmu dan kamu sudah datang kepadaku, kamu akan segera melihat tindakanku kepadamu.' Lalu ia menjadi luas sejauh mata memandang dan pintu surga dibukakan untuknya. Tetapi bila seorang hamba yang jahat atau kafir dikuburkan, kuburan berkata kepadanya, 'Tidak ada ucapan selamat datang untukmu. Ketahuilah, sebelum ini kamu adalah orang yang paling aku benci di antara orang-orang yang berjalan di atasku. Dan karena sekarang aku telah diberi kekuasaan atasmu dan kamu sudah datang kepadaku, kamu akan segera melihat tindakanku kepadamu.' Kemudian ia menghimpitnya hingga tulang-tulang rusuknya saling berhimpitan!"*

Lalu Rasulullah saw. mengeluarkan jari-jemarinya dan memasukkan sebagiannya ke sebagian yang lain seraya bersabda, "Lalu 70 ekor ular besar dikirimkan ke tempatnya. Andai salah satu darinya meniup ke bumi tentu bumi tidak akan bisa menumbuhkan apapun selama-lamanya. Lalu mereka menggigit dan mencakarnya bersama-sama hingga dia dikeluarkan untuk dihisab. Kuburan adalah salah satu taman dari taman-taman surga atau satu lubang dari lubang-lubang neraka" (HR. Tirmidzi).

Ka'ab menuturkan, "Sesudah orang salih diletakkan di kuburannya, dia dikelilingi amal-amal salihnya yang terdiri dari shalat, puasa, haji, jihad, dan sedekah dari semua penjuru. Ketika malaikat-malaikat azab mendatanginya dari arah kakinya, shalat membela, 'Menjauhlah darinya! Kalian tidak berhak untuk menyiksanya, sebab dia telah lama berdiri untuk Allah *Azza wa Jalla*.' Lalu mereka mendatanginya dari arah kepalanya, tetapi puasa membela, 'Menjauhlah darinya! Kalian tidak berhak untuk menyiksanya, sebab dia telah lama berpuasa.' Kemudian mereka mendatanginya dari arah tubuhnya, lalu haji dan jihad membela, 'Menjauhlah darinya, karena dia telah memayahkan jiwanya dan meletihkan tubuhnya. Dia sudah menunaikan haji dan jihad karena Allah *Azza wa Jalla*. Kalian tidak mempunyai hak untuk menyiksanya.' Lalu mereka mendatanginya dari arah tangannya, dan sedekah membela, 'Alangkah banyak sedekah yang sudah keluar dari kedua tangan ini hingga diletakkan di

tangan Allah demi mengharapkan ridha-Nya. Kalian tidak mempunyai hak untuk menyiksanya.' Lalu dikatakan kepadanya, 'Selamat untukmu! Kamu telah berbuat baik ketika hidup dan baik pula ketika mati.' Kemudian malaikat-malaikat rahmat datang untuk menatakannya kasur dari surga dan memberinya pakaian dari surga. Lalu kuburannya diluaskan sejauh mata memandang. Sesudah itu, dia dikirimi pelita dari surga yang menjadi sumber cahaya yang menyinarinya hingga hari Allah membangkitkan dari kuburannya."

Anas bin Malik ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Seorang hamba sesudah diletakkan di kuburannya dan ditinggalkan rekan-rekannya—dan ia mendengar suara sandal mereka—didatangi dua orang malaikat yang mendudukkannya dan ditanya, 'Apa pendapatmu tentang orang ini, yakni Muhammad saw.?' Seorang mukmin akan menjawab, 'Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba Allah dan rasul-Nya.' Kedua malaikat itu memberitahu, 'Lihatlah tempatmu di neraka. Allah Azza wa Jalla telah menggantinya dengan tempat di surga.' Dan ketika orang jahat atau orang munafik ditanya, 'Apa pendapatmu tentang orang ini, yakni Muhammad saw.?' Mereka menjawab, 'Aku tidak tahu. Dulu aku mengatakan apa yang dikatakan orang banyak.' Maka dikatakan kepadanya, 'Kamu tidak tahu dan tidak beriman.' Kemudian dia dipalu di antara kedua telinganya dengan palu-palu yang terbuat dari besi hingga ia menjerit dengan jeritan yang didengar semua yang ada di dekatnya kecuali bangsa jin dan bangsa manusia"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menuturkan: *sesudah jenazah Sa'ad bin Mu'adz dikeluarkan dan dikuburkan, Rasulullah saw. menoleh ke arah kami dan bersabda, "Setiap orang pasti akan terkena himpitan di dalam kuburannya. Andai ada orang yang bisa terhindar darinya pasti Sa'ad bin Mu'adz akan terhindar darinya ....."*

Abdullah ash-Shan'ani menuturkan: aku mimpi bertemu dengan Yazid bin Harun empat hari sesudah kematiannya. Aku menanyainya.

"Apa yang telah dilakukan Allah terhadapmu?"

"Dia menerima kebaikan-kebaikanku dan memaafkan dosa-dosaku."

"Apa yang terjadi sesudah itu?"

"Dzat Yang Maha Pemurah hanya mempunyai kemurahan. Dia mengampuni dosa-dosaku dan memasukkanku ke surga."

"Karena amalan apa kamu memeroleh apa yang telah kamu peroleh?"

"Kehadiranku di majelis-majelis ilmu, ucapanku yang benar, perkataanku yang jujur, berdiriku yang lama ketika shalat, dan kesabaranku dalam menghadapi kemiskinan."

"Munkar dan Nakir benar adanya?"

"Benar, demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Mereka telah mendudukkanku dan menanyaiku, 'Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Siapa nabimu?' Lalu aku membersihkan jenggotku yang putih dari debu dan bertanya, 'Orang sepertiku masih ditanya? Aku Yazid bin Harun al-Wasithi. Aku tinggal di dunia selama 60 tahun mengajar manusia.' Salah seorang dari mereka mengatakan, 'Dia benar. Dia memang Yazid bin Harun. Tidurlah seperti pengantin. Kamu tidak akan pernah bersedih lagi sesudah ini untuk selamanya.'"

Al-Mirwazi menuturkan, "Aku mimpi melihat Ahmad bin Hanbal memakai pakaian hijau, bermahkotakan cahaya serta berjalan dengan gaya berjalan yang tidak pernah aku kenal. Aku menanyainya.

'Ahmad, gaya berjalan apa yang belum pernah aku lihat darimu ini?'

'Ini adalah gaya berjalan para pembantu di surga kampung kedamaian.'

'Mahkota apa yang aku lihat ada di kepalamu?'

'Tuhanku *Azza wa Jalla* memberhentikanku, menghisabku dengan mudah, memberiku pakaian, memberiku anugerah, dan mendekatkanku sehingga aku bisa melihat-Nya. Lalu Dia memahkotaiku dengan mahkota ini sambil berfirman: *Ahmad, ini adalah mahkota kebesaran yang Aku pakaikan padamu berkat perkataanmu, bahwa Al-Qur'an firman-Ku bukan makhluk.*'"

Keadaan Orang Mati sejak Peniupan Sangkakala hingga Tinggal untuk Selamanya di Surga atau Neraka

Kami telah membicarakan secara ringkas kengerian-kengerian alam barzakh. Keadaan yang lebih parah darinya adalah peniupan sangkakala, hisab, serta pemasangan timbangan amal dan shirath. Kengerian-kengerian ini wajib diimani dan harus direnungkan dalam waktu yang lama. Kebanyakan hati manusia tidak mengimani akhirat secara kuat. Andai seorang manusia tidak melihat rangkaian kelahiran makhluk hidup lalu ia diberitahu bahwa Sang Pencipta telah menciptakan dari sperma yang kotor ini manusia yang berakal dan berbicara, tentu tabiatnya akan menolak untuk membenarkannya. Padahal sebenarnya keajaiban-keajaiban yang diciptakan Allah pada diri manusia lebih dari cukup untuk menunjukkan kebangkitannya dan penghidupannya kembali. Lalu, bagaimana mungkin hal ini diingkari—padahal dia bagian dari kekuasaan Allah dan hikmah-Nya—oleh orang yang menyaksikan penciptaan pertama? Jika keimanan Anda lemah, kuatkanlah dia dengan merenungkan penciptaan

pertama, karena penciptaan kedua sama seperti dia dan lebih mudah darinya. Namun jika keimanan Anda kuat maka hadirkanlah ke hati Anda kengerian-kengerian dan bahaya-bahaya tersebut, pikirkanlah dan renungkan ia sesering mungkin dan jadikan ia pendorong Anda untuk bersungguh-sungguh dan menyingsingkan lengan baju!

Suara pertama yang mengagetkan pendengaran orang-orang mati adalah suara Israfil saat ia meniup sangkakala. Bayangkanlah diri Anda telah bangun dari dalam kubur dalam keadaan bingung, linglung, dan mengarahkan pandangan ke arah suara. Allah *Ta'ala* berfirman, *"Dan ditiuplah sangkakala maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka"* (QS. Yasin: 51).

Abu Sa'id al-Khudzri ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Bagaimana mungkin aku bersenang-senang padahal malaikat peniup sangkakala telah mengerutkan keningnya dan memasang telinganya menunggu perintah untuk meniup sangkakala lalu ia pun meniupnya?" Para shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apa yang harus kami ucapkan." Beliau menjawab, "Ucapkanlah 'hasbunallah wa ni'mal wakil wa tawakkalna 'alallah'* (Cukuplah Allah buat kami dan Dia penolong terbaik. Dan kami bertawakal kepada Allah)."

Lalu, renungkanlah bagaimana manusia dikumpulkan pada hari kiamat dan bagaimana mereka digiring sesudah dibangkitkan dalam keadaan telanjang kaki dan telanjang badan menuju Padang Mahsyar. Dia datar tanpa satu pun gundukan sehingga seseorang tak bisa bersembunyi padanya.

Dalam *ash-Shahihain* disebutkan: Nabi saw. bersabda, *"Manusia pada hari kiamat akan dikumpulkan di dataran yang putih seperti roti yang pipih."*

Kemudian bayangkanlah berdesak-desakkannya manusia, dekatnya matahari dari kepala mereka, banyaknya keringat beserta kegelisahan yang meliputi mereka. Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Keringat menenggelamkan manusia menurut amalnya."* Pikirkan, hai orang yang tak mempunyai apa-apa tentang pertanyaan Tuhan kepada Anda tanpa perantara tentang amal-amal Anda!

Nabi saw. bersabda, *"Pada hari kiamat manusia akan menghadapi tiga jenis pemeriksaan: pemeriksaan pertama dan kedua adalah perdebatan dan pembelaan diri, sedangkan pemeriksaan ketiga adalah saat beterbangannya buku-buku catatan amal. Sebagian orang mengambilnya dengan tangan kanannya dan sebagian lainnya mengambilnya dengan tangan kirinya."*

Abu Barzah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Kedua kaki seorang hamba akan tetap tegak hingga dia ditanya tentang umurnya, untuk apa ia menghabiskannya? Tentang ilmunya, di mana ia mengamalkannya? Tentang hartanya,*

dari mana dia mendapatkannya dan ke mana dia membelanjakannya? Serta tentang tubuhnya, dia mana ia merusakkannya?"

Shafwan bin Muhraz menuturkan: aku memegang tangan Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma* ketika dia ditanya seseorang, "Apa yang Anda dengar dari Rasulullah saw. tentang bisik-bisik pada hari kiamat?" Dia menjawab, "Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, *'Allah Azza wa Jalla mendekatkan seorang mukmin lalu menutupinya dengan perlindungan-Nya sehingga ia tidak terlihat oleh orang lain seraya memintanya mengakui dosa-dosanya:* kamu tahu dosa ini? Kamu tahu dosa ini? Kamu tahu dosa ini? *Ketika dia sudah mengakui dosa-dosanya dan meyakini bahwa dirinya akan binasa, Allah Ta'ala berfirman,* 'Karena Aku telah merahasiakannya di dunia untukmu, hari ini aku mengampuninya untukmu.' *Lalu ia diberi buku catatan kebaikan-kebaikannya. Sedang terhadap orang-orang kafir dan orang-orang munafik, para saksi memberitahukan, bahwa mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan para saksi akan berkata: orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka. Ingatlah, kutukan Allah ditimpakan atas orang-orang yang zalim'* (QS. Hud: 18)" (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Abu Sa'id ra. menuturkan: Rasulullah saw. bersabda, *"Sebuah jembatan dipasang di atas Neraka Jahanam dan aku adalah orang pertama yang menyeberanginya"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Nabi saw. bersabda, *"Sebuah jembatan dipasang di atas Neraka Jahanam." Para shahabat bertanya, "Ya Rasulullah, apa maksud jembatan?" Beliau menjawab, "Dia adalah jembatan yang sangat piawai dalam menggelincirkan dan memelesetkan dan di atasnya terdapat catut-catut besi, kait-kait besi, serta duri-duri. Orang-orang beriman menyeberanginya seperti kejapan mata, seperti kilat yang menyambar, seperti angin, dan seperti kuda-kuda dan binatang-binatang tunggangan terbaik. Ada yang selamat dengan tubuh yang utuh dan ada yang selamat dalam keadaan tercakar. Hingga orang terakhir dari mereka menyeberanginya dengan merangkak"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Gambaran Neraka

Abu Hurairah ra. mengatakan, *"Suatu hari kami ada di tempat Rasulullah saw. Tiba-tiba kami mendengar suara keras. Nabi saw. bertanya, 'Tahukah kalian apa ini?' Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Beliau menjawab, 'Itu adalah sebuah batu yang dilemparkan ke dalam Neraka Jahanam tujuh puluh tahun yang lalu dan baru sekarang sampai di dasarnya'"* (HR. Muslim).

Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Api yang kalian gunakan ini adalah satu bagian dari tujuh puluh bagian api Neraka Jahanam." Para shahabat berseru, "Ya Rasulullah, demi Allah, api kami sudah sangat panas." Beliau menjawab, "Api kalian masih ditambah enam puluh sembilan kali dan masing-masing darinya sama dengan panasnya"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Ibnu Mas'ud ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Pada hari itu neraka dibuka dengan 70.000 tali kendali lalu 70.000 malaikat menyeret tali kendali tersebut"* (HR. Muslim).

Abu Darda ra. menuturkan, "Penghuni neraka diazab dengan kelaparan yang tidak mampu mereka tahan. Lalu mereka meminta makanan dan mereka diberi makanan berupa pohon berduri yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar. Kemudian mereka meminta makanan lagi dan diberi makanan yang menyebabkan mereka tersedak. Mereka kemudian ingat bahwa ketika di dunia dahulu mereka menghilangkan tersedak dengan minuman. Maka mereka meminta minuman dan mereka diberi minuman dari air mendidih yang berisi catut-catut besi. Apabila ia mendekati mereka, dia membakar wajah mereka dan jika masuk perut mereka, dia memotong-motong isinya. Maka mereka memohon para penjaga neraka, 'Mintalah kepada Tuhan kalian agar meringankan azab kami walau cuma sehari.' Mereka menghardik, 'Bukankah kalian telah didatangi rasul-rasul kalian dengan bukti-bukti yang nyata?' Mereka menjawab, 'Benar.' Mereka berseru, 'Kalau begitu berdoalah. Tetapi doa orang-orang kafir adalah doa yang sia-sia belaka. Mintalah kepada Malik.' Mereka berseru, 'Malik, mintalah pada Tuhanmu untuk memutus nasib kami.' Malik menjawab, 'Kalian akan tetap di sini selama-lamanya.' Mereka berseru, 'Wahai Tuhan kami, keluarkan kami dari sini. Jika nanti kami kembali melakukan dosa, kami benar-benar orang-orang zalim.' Lalu Allah *Azza wa Jalla* menjawab, *'Tinggallah dengan hina di dalamnya dan janganlah kamu berbicara* denganku' (QS. al-Mu'minun: 108). Saat itulah mereka putus asa dari semua kebaikan dan mereka mulai berteriak, menjerit, dan merintih."

Pikirkan ular-ular dan kalajengking-kalajengkingnya. Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Ular-ularnya sebesar leher unta dan kalajengking-kalajengkingnya sebesar baghl yang akan melahirkan."*

Hasan mengatakan, "Neraka memangsa para penghuninya sebanyak 70.000 kali kemudian mereka kembali lagi seperti sediakala."

Gambaran tentang neraka sangat banyak dan gambaran teringannya seyogianya sudah cukup untuk membuat orang takut. Jika Anda beriman

kepadanya, siapkanlah perbekalan dan ringankanlah beban Anda, karena Allah tidak mengumpulkan dua ketakutan pada seorang hamba. Ketakutan yang kami maksudkan bukanlah sensitivitas kaum wanita yang mendorongnya menangis sesaat lalu ia meninggalkan amal. Namun dia adalah ketakutan yang mampu mencegah pemiliknya dari mengerjakan kemaksiatan dan mendorongnya untuk mengerjakan ketaatan. Sedangkan ketakutan orang-orang dungu yang mereka batasi hanya pada mendengarkan cerita-cerita kengerian neraka serta mengatakan, "Kami meminta pertolongan kepada Allah, kami berlindung kepada Allah, duhai Tuhan kami, selamatkanlah kami," dengan tetap mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa adalah ketakutan yang akan dicemooh setan sebagaimana ia mencemooh orang yang dikejar binatang buas yang lari ke samping benteng sambil mengatakan, "Aku berlindung kepada Allah dari binatang ini," namun dia tidak masuk benteng tersebut dan tidak beranjak dari tempatnya.

Hiduplah di dunia sebagai orang yang mencintai Rasulullah saw. dan mengagungkan sunahnya agar beliau memberi Anda syafaat di akhirat, karena beliau mempunyai syafaat yang mendahului syafaat seluruh nabi as. dan karena beliau nanti akan berdoa kepada Allah agar Dia mengampuni umatnya yang melakukan dosa-dosa besar lalu Dia pun mengabulkannya. Perbanyaklah saudara dari kalangan orang-orang salih, sebab setiap orang beriman mempunyai syafaat. Jangan sekali-kali kemalasan Anda namakan harapan, sebab orang yang mengharapkan sesuatu akan mencarinya. Jauhilah perbuatan-perbuatan zalim, karena orang yang berbuat zalim, apabila ia mati sebelum sempat menebus kezalimannya, niscaya orang-orang yang dizaliminya akan mengepungnya dari semua penjuru pada hari kiamat. Yang satu mengatakan, "Dia telah menzalimiku." Yang satu mengadukan, "Dia telah mengolok-olokku." Yang satu melaporkan, "Dia tidak berbuat baik saat bertetangga denganku." Dan yang lain mengatakan, "Dia telah menipuku." Sungguh di hari itu Anda tidak akan bisa lepas dari tuntutan mereka. Kalau Anda menganggap diri Anda bisa lepas darinya maka itu adalah sebuah kebodohan, sebab di hari itu tidak boleh ada kezaliman.

Abu Sa'id al-Khudzri ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Pada hari kiamat orang-orang beriman dikeluarkan dari neraka lalu mereka ditahan di atas sebuah jembatan di antara surga dan neraka. Kemudian sebagian mereka dimintai pertanggungjawaban atas kezaliman yang pernah dilakukannya di dunia terhadap*

yang lain. Ketika mereka sudah dibersihkan dan disucikan, mereka diizinkan masuk ke dalam surga."

Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Tahukan kalian siapa orang yang bangkrut di antara kalian?" Para shahabat menjawab, "Orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak mempunyai uang dan tidak mempunyai barang." Beliau menjelaskan, "Orang yang bangkrut di antara umatku pada hari kiamat adalah orang yang membawa shalat, puasa, dan zakat tetapi dia telah mencela si A, telah menuduh berzina si B, telah memakan harta si C, telah menumpahkan darah si D, dan telah memukul si E sehingga si A diberi ganti dari kebaikannya dan si B diberi ganti dari kebaikannya. Jika kebaikannya sudah habis sebelum ia melunasi apa yang menjadi tanggung jawabnya, keburukan-keburukan orang-orang tersebut diambil lalu dilemparkan kepadanya dan sesudah itu dia dilemparkan ke neraka."*

Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Sungguh seluruh hak akan diberikan kepada para pemiliknya pada hari kiamat. Bahkan kambing tak bertanduk akan memeroleh haknya dari kambing yang bertanduk."*

Semua hadits di atas ada dalam kitab-kitab hadits shahih. Renungkanlah, semoga Allah merahmati Anda, betapa sulitnya menyelamatkan kebaikan Anda karena riya' dan menggunjing yang membatalkan pahalanya. Kalau pun dia selamat, dia akan dirampas oleh musuh-musuh Anda. Karena itu, cepat-cepatlah sadar dan jangan sia-siakan waktu Anda, karena orang yang bernasib buruk adalah orang yang memilih kelezatan yang sementara dan menukarnya dengan azab yang pedih dan abadi. Semoga Allah memberi kita keselamatan dan taufik.

Gambaran Surga

Abu Hurairah ra. menuturkan: kami meminta, *"Ya Rasulullah, ceritakan kepada kami surga. Bagaimana bangunannya?" Beliau menjawab, "Batu batanya terbuat dari emas dan perak, adukan materialnya dari minyak kesturi yang harum, kerikilnya dari mutiara dan permata, debunya dari minyak za'faran, orang yang memasukinya akan selalu dalam kenikmatan dan tidak akan pernah susah, akan selalu hidup dan tidak akan mati, pakaian-pakaiannya tidak pernah usang dan masa mudanya tidak akan pernah hilang."*

Usamah bin Zaid ra. mengatakan: *suatu hari Nabi saw. membicarakan surga, "Mengapa tidak ada orang yang menyingsingkan lengan baju untuknya? Dia, demi Tuhan Kakbah, adalah pohon raihan yang bergoyang-goyang, cahaya yang berkilauan, sungai yang senantiasa mengalir, istri yang tidak pernah mati, kegembiraan dan*

kenikmatan serta tinggal dalam keabadian." Para shahabat memberitahu, "Ya Rasulullah, kami orang-orang yang menyingsingkan lengan baju untuknya." Beliau bersabda, "Katakan Insya Allah."

Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Allah Azza wa Jalla berfirman, 'Kami menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku yang salih sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah didengar oleh telinga, dan tidak pernah terlintas di dalam dada"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Rombongan pertama yang masuk surga mempunyai wajah seperti bulan di malam purnama. Kemudian rombongan sesudah mereka mempunyai wajah seperti bintang kartika yang paling cerah cahayanya. Mereka tidak buang air kecil, tidak buang air besar, tidak meludah, serta tidak beringus. Sisir mereka terbuat dari emas, keringat mereka minyak kesturi, dan anglo mereka aloe (tanaman sejenis bakung). Istri mereka bidadari. Penampilan mereka sama dan sosok mereka seperti bapak mereka, Adam as. yang mempunyai tinggi 60 hasta"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Dalam riwayat lain, *"Setiap orang dari mereka memiliki dua istri yang sumsum betisnya terlihat dari balik daging karena sangat bagusnya. Tidak ada perselisihan dan tidak ada kebencian sesama mereka. Hati mereka satu dan mereka menyucikan Allah di pagi dan petang hari."*

Abu Musa al-Asy'ari ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Dua surga yang seluruh wadah dan semua isinya berasal dari perak. Dua surga yang seluruh wadah dan semua isinya berasal dari emas. Untuk melihat Tuhannya mereka hanya terhalang oleh pakaian kebesaran di wajah-Nya di Surga 'Adn"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Abu Musa al-Asy'ari ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Di surga ada sebuah tenda yang terbuat dari mutiara berongga dan luasnya 60 mil. Pada setiap sudutnya diisi oleh sekelompok orang yang tidak melihat orang lain"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Allah *Ta'ala* telah menceritakan kenikmatan surga secara panjang lebar di banyak tempat dalam Al-Qur'an lalu meringkasnya dalam beberapa ayat, seperti, *"Di dalam surga itu terdapat segala apa yang diingini oleh hati dan sedap (dipandang) mata dan kamu kekal di dalamnya"* (QS. az-Zukhruf: 71) dan *"Mereka tidak akan berpindah darinya"* (QS. al-Kahfi: 108). Kemudian Dia menambahinya dengan firman-Nya, *"Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka (yaitu bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan"* (QS. as-

Sajdah: 18). Gambaran tentang surga sangat banyak dan kami cukupkan dengan apa yang telah kami paparkan.

Anugerah paling besar di surga adalah melihat Allah *Ta'ala*.

Abu Hurairah ra. mengatakan: *para shahabat menanyai Rasulullah saw., "Ya Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita?" Beliau balik bertanya, "Apakah kalian perlu berdesak-desakan untuk melihat bulan di malam purnama yang tidak bermendung?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Kalian akan melihat-Nya pada hari kiamat seperti itu"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Bab 40
Luasnya Rahmat Allah Ta'ala

Kami menutup buku ini dengan menjelaskan luasnya rahmat Allah *Ta'ala*, mudah-mudahan kita akan memeroleh karunia-Nya. Karena kita tidak mempunyai amal yang membuat kita layak mengharapkan ampunan dan kita hanya bisa mengharapkannya dari rahmat dan kedermawanan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman: *"Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'"* (QS. az-Zumar: 53).

Abu Hurairah ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Sesudah memutuskan menciptakan makhluk, Allah Azza wa Jalla menulis dalam sebuah kitab yang ada di sisi-Nya di atas Arsy: sungguh rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Abu Hurairah ra. mengatakan: Nabi saw. bersabda, *"Allah Azza wa Jalla mempunyai 100 rahmat dan Dia menurunkan satu darinya kepada bangsa jin, bangsa manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak agar mereka bisa saling menyayangi dan saling mengasihi dan supaya binatang-binatang buas mengasihi anak-anaknya. Sedang sisanya yang 99 akan dipakai-Nya untuk mengasihi hamba-hamba-Nya pada hari kiamat."*

Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Tuhan kalian Allah Tabaraka wa Ta'ala Maha Penyayang. Orang yang berniat mengerjakan kebaikan tetapi tidak mengerjakannya akan Dia beri satu kebaikan dan jika dia mengerjakannya, Dia akan memberinya 10 kebaikan hingga 700 kali lipat. Sedangkan orang yang berniat mengerjakan keburukan tetapi tidak mengerjakannya akan Dia beri satu kebaikan dan jika dia mengerjakannya, Dia akan memberinya satu keburukan atau Dia akan menghapusnya. Sungguh tak ada orang yang binasa berhadapan dengan Allah kecuali orang yang memang layak binasa."*

Abu Dzar ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Orang yang mengerjakan satu kebaikan akan Aku beri sepuluh kali lipat kebaikannya dan Aku akan menambahi dan orang yang mengerjakan keburukan akan Aku beri satu keburukan yang sepadan atau Aku akan mengampuninya. Orang yang mendekatkan dirinya kepada-Ku sejengkal akan Aku balas dengan mendekatkan Diri-Ku kepadanya sehasta. Orang yang mendekatkan dirinya kepada-Ku sehasta akan Aku balas dengan*

mendekatkan Diri-Ku kepadanya sedepa. Dan orang yang mendatangi-Ku dengan berjalan akan Aku datangi dengan berjalan cepat."

Abu Hurairah ra. mengatakan: Nabi saw. bersabda, *"Seorang pria melakukan dosa lalu dia berseru, 'Duhai Tuhanku, aku telah mengerjakan dosa, ampunilah aku.' Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan menghukumnya. Aku sungguh telah memaafkannya.' Beberapa waktu kemudian ia tidak melakukan dosa. Tetapi kemudian dia mengerjakan dosa lain dan dia berseru, 'Duhai Tuhanku, aku telah mengerjakan dosa, ampunilah aku.' Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan menghukumnya. Aku sungguh telah memaafkannya.' Beberapa waktu kemudian ia tidak melakukan dosa. Tetapi kemudian dia mengerjakan dosa lain dan dia berseru, 'Duhai Tuhanku, aku telah mengerjakan dosa, ampunilah aku.' Maka Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, 'Hamba-Ku mengetahui bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa. Aku menjadikan kalian saksi bahwa Aku telah mengampuni dosanya. Biarkan dia mengerjakan apa saja yang ia mau.'"*

Hadits-hadits di atas semuanya ada di kitab-kitab hadits shahih.

Umar bin Khathab ra. menuturkan: *Rasulullah saw. memeriksa sekelompok tawanan perang. Tiba-tiba seorang wanita dari tawanan tersebut berjalan dengan cepat dan mengambil seorang anak kecil yang ada di antara tawanan. Dia kemudian mendekap dan menyusuinya. Rasulullah saw. bertanya, "Apakah wanita ini akan tega melemparkan anaknya ke neraka?" Kami menjawab, "Tidak. Demi Allah." Beliau bersabda, "Allah lebih mengasihi hamba-hamba-Nya daripada wanita ini yang mengasihi anaknya"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Abu Dzar ra. mengatakan: Nabi saw. bersabda, *"Seorang hamba yang mengucapkan laa Ilaaha illallaah dan mati dalam keadaan meyakininya pasti masuk surga." Aku bertanya, "Walaupun dia berzina dan mencuri?" Beliau menjawab, "Walaupun dia berzina dan mencuri. Walaupun dia berzina dan mencuri. Walaupun dia berzina dan mencuri. Dan meskipun Abu Dzar tidak suka"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Utbah bin Malik ra. mengatakan: Nabi saw. bersabda, *"Allah mengharamkan masuk neraka orang yang mengucapkan laa Ilaaha illallaah dengan niat mencari ridha Allah"* (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Anas bin Malik ra. menuturkan: Nabi saw. bersabda, *"Akan dikeluarkan dari neraka orang yang yang mengucapkan laa Ilaaha illallaah dan hatinya mempunyai kebaikan seberat biji jewawut. Akan dikeluarkan dari neraka orang yang yang mengucapkan laa*

Ilaaha illallaah dan hatinya mempunyai kebaikan seberat biji gandum. Akan dikeluarkan dari neraka orang yang yang mengucapkan laa Ilaaha illallaah dan hatinya punya kebaikan seberat biji sawi" (HR. Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahihain*).

Abu Musa al-Asy'ari ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Pada hari kiamat setiap orang beriman akan mendapatkan seorang Yahudi atau seorang Nashari dan dia diberitahu, 'Ini tebusanmu dari neraka.'"*

Abdullah bin Amr bin Ash ra. mengatakan: Rasulullah saw. bersabda, *"Allah Azza wa Jalla akan memeriksa salah seorang umatku di hadapan semua makhluk pada hari kiamat dengan cara membuka 99 buku catatan yang masing-masing darinya mempunyai luas sejauh mata memandang. Dia menanyainya, 'Apakah kamu mengingkari isi catatan ini? Apakah kamu dizalimi para malaikat-Ku yang bertugas mencacat amalmu?' Dia menjawab, 'Tidak, wahai Tuhanku.' Dia bertanya, 'Apakah kamu mempunyai suatu alasan atau sebuah kebaikan?' Orang tersebut kaget dan menjawab, 'Tidak, wahai Tuhanku.' Allah memberitahu, 'Kamu punya. Kamu punya satu kebaikan di sisi Kami dan kamu hari ini tidak akan dizalimi sedikit pun.' Kemudian Allah mengeluarkan sebuah kartu yang bertuliskan: asyhadu an laa Ilaaha illallaah wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasuluh. Lalu dia diberitahu, 'Kamu tidak akan dizalimi.' Kemudian seluruh buku catatan diletakkan di salah satu daun timbangan amal dan kartu tersebut diletakkan di daun timbangan yang lain. Ternyata catatan-catatan itu kalah dan kartu tersebut lebih berat! Karena tidak ada sesuatu yang lebih berat daripada nama Allah Azza wa Jalla."*

Fudhail bin Iyadh menyaksikan jamaah haji di hari Arafah sedang membaca tasbih dan menangis. Maka dia bertanya, "Kalau saja mereka bersepakat meminta Allah seperenam dirham apakah Dia akan menolaknya?" Seseorang menjawab, "Tidak." Fudhail mengatakan, "Demi Allah, memberikan ampunan bagi Allah *Azza wa Jalla* jauh lebih mudah daripada memberikan seperenam dirham."

Ibrahim bin Adham menuturkan, "Aku thawaf di suatu malam yang sangat gelap pada waktu hujan turun dengan sangat deras hingga dini hari. Lalu aku menengadahkan tanganku ke langit seraya berdoa, 'Ya Allah, aku meminta-Mu memeliharaku dari seluruh yang Engkau benci!' Tiba-tiba seseorang menjawab di angkasa, 'Kamu meminta-Ku memeliharamu dari semua yang Aku benci dan semua makhluk-Ku meminta-Ku memeliharanya dari semua yang Aku benci. Jika Aku menurutimu dan mereka dengan memelihara kalian dari semua yang Aku benci, kepada siapa Aku memberikan kemurahan-Ku?'"

Hadits-hadits dan perkataan-perkataan ini serta riwayat-riwayat yang telah kami sebutkan di bab *raja'* memberi kabar gembira kepada kita tentang kedermawanan Allah serta luasnya rahmat-Nya. Kita memohon kepada Allah untuk tidak memperlakukan kita menurut apa yang layak kita peroleh. Tetapi, kita memohon-Nya berlaku pemurah kepada kita dengan sifat dermawan yang dimiliki-Nya. Kita meminta ampun kepada Allah *Azza wa Jalla* atas perkataan-perkataan yang bertentangan dengan perbuatan-perbuatan kita, atas segala jenis kepura-puraan yang kita perlihatkan kepada manusia serta atas seluruh ilmu dan amal yang kita niatkan untuk-Nya lalu ia tercampuri oleh sesuatu yang mengeruhkannya. Hanya dengan kedermawanan-Nya kita meminta kedermawanan-Nya dan hanya dengan kepemurahan-Nya kita memohon kepemurahan-Nya. Sesungguhnya Dia Mahadekat dan Maha Mengabulkan.

Kita memuji Allah Tuhan semesta alam dengan pujian yang banyak, baik, dan diberkahi seperti yang dicintai dan diridhai Tuhan kami dan seperti yang layak untuk kemuliaan wajah-Nya. Semoga selawat dan salam Allah yang banyak terlimpah kepada Sayyidina Muhammad, keluarganya, dan shahabat-shahabatnya. *Amin.*

Karya Fenomenal
Imam Jalaluddin As-Suyuthi

Hard Cover, Art Carton 210 gr, HVS 68 gr
ISBN: 979-17461-6-8
16 × 24 cm, 744 hlm

Hard Cover, Art Carton 210 gr, HVS 68 gr
ISBN: 979-17461-6-8
16 × 24 cm, 992 hlm

Sebagai muslim sejati, memelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an adalah kewajiban yang sangat tinggi. Dalam karyanya yang fenomenal ini, Imam Suyuthi menyusun ilmu-ilmu dalam Al-Qur'an secara urut dan rapi, kemudian diuraikan secara terperinci. Beliau juga menambahkan berbagai faedah, kaidah, penjelasan, dan berbagai keunikan yang istimewa. Inilah kitab mulia yang beliau beri nama *al-Itqan fi Ulumil Qur'an*. Kitab kedua yang wajib Anda miliki setelah Al-Qur'an itu sendiri.

Referensi Buku

Hard Cover, Art Carton 210 gr, HVS 70 gr
ISBN: 979-17461-5-X
15,5 × 23 cm, 424 hlm

Buku *Khotbah Lengkap 1 Tahun* ini diharapkan menjadi panduan lengkap bagi Anda, para khatib, aktivis, pengisi kultum, maupun pembaca yang membutuhkan materi bacaan Islam berkualitas dan lengkap.
Di bagian akhir buku, penulis melengkapi dengan contoh doa yang bisa dibacakan saat menutup khotbah, yang diambil berdasarkan hadits Nabi saw. dan doa-doa dari Al-Qur'an al-Karim.

Soft Cover, Art Carton 260 gr, HVS 70 gr
ISBN: 602827701-0
14,5 × 20.5 cm, 328 hlm

Hati ibarat cermin dan kebenaran adalah cahaya. Hanya hati yang beninglah yang akan mampu memantulkan cahaya. Dan, hanya hati lembutlah yang akan mampu menyerap kebenaran dan membagikan keindahannya, bukan hanya pada ia sendiri, namun juga kepada insan di sekitarnya. Membaca kisah-kisah dalam kitab ini *insya Allah* akan dapat melembutkan kekerasan hati.
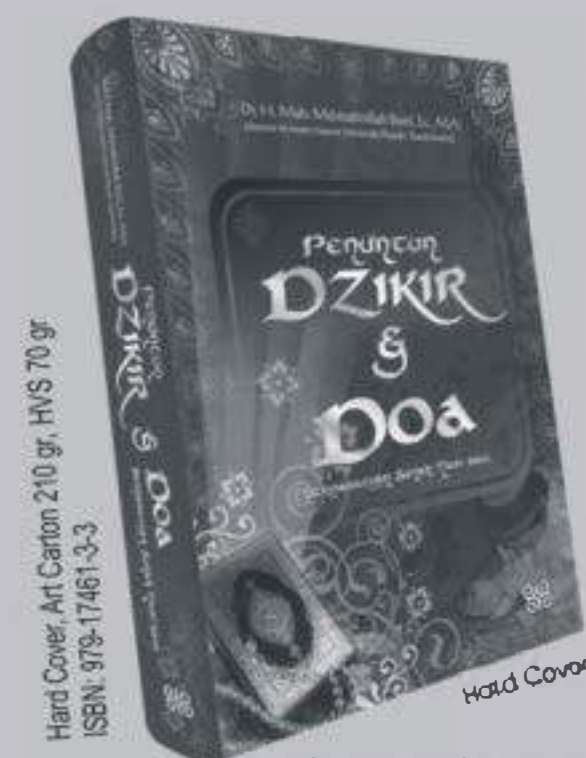
Hard Cover, Art Carton 210 gr, HVS 70 gr
ISBN: 979-17461-3-3
14,5 × 20,5 cm, 296 hlm

Doa adalah senjata terampuh bagi seorang mukmin, terutama di masa krisis seperti ini, karena ia mampu menembus batas yang tak mampu ditembus oleh siapapun. Bagaimana agar doa terlantun dengan *powerfull* sehingga karenanya sampai kepada Allah dan membawa hasil? Buku yang disusun oleh Dr. H. Muh. Mu`inudinillah Basri, Lc., M.A. alumni Al-Iman Islamic University Riyadh, Saudi Arabia ini, insya Allah bisa memandu pembaca atau umat memiliki doa yang berbobot dan berkekuatan penuh.

Hard Cover, Art Carton 210 gr, HVS 70 gr
ISBN: 979-17461-7-6
14,5 × 20,5 cm, 352 hlm

Buku *Ensiklopedi Puasa* yang ada di hadapan pembaca ini disusun untuk melengkapi khazanah intelektual Islam yang berhubungan dengan puasa, khususnya di bulan suci Ramadhan. Di dalamnya dapat dijumpai berbagai hal yang berkaitan baik langsung maupun tidak dengan puasa dan pembahasan seputar Ramadhan. Mulai tentang puasa dan hukum-hukumnya, hingga macam-macam puasa. *Ensiklopedi* ini disusun berdasarkan abjad mulai dari A sampai Z, sehingga memudahkan pembaca mencari penjelasan tentang masalah yang diinginkan. Selamat membaca!